Syaikh Munir Muhammad al-Ghadban

MANHAJ HARAKI

Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi Saw.

Pengantar:
K.H. Rahmat Abdullah

Jilid 2

Robbani Press

اَلحَمْدُ لله

وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلى رَسُوْلِ الله وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا، إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ

Syaikh Munir Muhammad al-Ghadban

Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi Saw.

Pengantar:
K.H. Rahmat Abdullah

Jilid

2

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Ghadban, Syaikh Munir Muhammad
Manhaj Haraki/Syaikh Munir Muhammad al-Ghadban; penj.: Aunur Rafiq Shalih Tamhid, Lc., Asfuri B., Anshori Umar S.; peny.: Dadi M.H. Basri, Dendi Irfan, Abu Firhat —Cetakan 1—Jakarta, Robbani Press, 1992.
xxiv, 654 hlm.; 23,5 cm

ISBN : 979-3304-17-0 (no. jil: lengkap)
ISBN : 979-3304-19-7 (jilid II)

Judul Asli
Al-Manhaj al-Haraki lis-Siratin-Nabawiyah
Penulis
Syaikh Munir Muhammad al-Ghadban
Penerbit
Maktabah al-Manar, Cetakan Pertama 1404 H/1984 M

Judul Terjemahan
MANHAJ HARAKI
Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi Saw.
Penerjemah
Aunur Rafiq Shalih Tamhid, Lc., Asfuri B., Anshori Umar S.
Penyunting
Dadi M.H. Basri, Dendi Irfan, Abu Firhat
Perancang Sampul
Batavia Adv.
Perwajahan Isi
Rasyid

Penerbit
ROBBANI PRESS
Jl. Raya Condet No. 27B
Batuampar, Jakarta 13520
Telp. (021) 87780250, 9238998
Fax. (021) 87780251
E-mail: robbanipress@cbn.net.id
Cetakan Ketujuh, Rajab 1424 H/September 2003 M

ANGGOTA IKAPI

PENGANTAR PENERBIT

"Alhamdulillah!" begitulah pujian yang harus kami panjatkan mengiringi penerbitan buku *Manhaj Haraki—Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi Saw.* jilid kedua ini. Selain sebagai tanda syukur dari begitu banyak nikmat yang sudah kita terima dari-Nya, pujian tersebut juga merupakan kesyukuran khusus kami atas terbitnya karya Munir Muhammad al-Ghadban ini, yang diluncurkan hampir bersamaan dengan jilid kesatu buku ini. Dengan demikian, maka Anda, pembaca yang budiman, bisa memperoleh pemikiran yang utuh dan menyeluruh dari tokoh pergerakan Islam kelahiran Syria ini.

Sebagaimana yang kami kemukakan dalam jilid kesatu buku ini, ketika banyak pergerakan Islam kontemporer layu sebelum berkembang, tumbang dan berguguran, buku ini insya Allah memberikan suntikan energi yang dahsyat sekali. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan fenomena terakhir yang menjangkiti bangsa ini, di mana banyak aktivis Islam yang diburu dan diciduk oleh orang tak dikenal, maka buku ini mempunyai relevansi yang kuat sekali. Karena dengan berbagai macam contoh peristiwa yang ditampilkannya, kitab ini memberikan penjelasan yang komprehensif dan luas sekali terhadap pertanyaan "Strategi macam apa yang harus diterapkan Harakah Islam dalam kondisi seperti sekarang ini?"

Karya berharga tentang *sirah nabawiyah* (narasi kehidupan Nabi)

ini tidak hanya menyajikan fakta dan data dari setiap fase sejarah yang dilewatkan Nabi, namun penulisnya juga mempresentasikan analisa yang cerdas sekali seputar strategi pergerakan dan perjuangan politik yang dilakukan Sang Utusan. Ulasan Munir al-Ghadban yang memukau tentang berbagai karakteristik yang mewarnai setiap *marhalah* (periode) perjuangan Rasulullah, seyogianya memberikan pencerahan yang berlimpah bagi para aktivis da'wah dan harakah Islam modern, bahkan ia mesti menjadi tuntunan dari zaman ke zaman.

Seraya mengucapkan *jazakamullah* kepada Ustadz Rahmat Abdullah yang telah mengguratkan catatan berharga dalam penerbitan buku ini, kami persilakan Anda untuk segera mengkajinya.

Jakarta, Rajab 1424 H / September 2003 M

Robbani Press

KATA PENGANTAR

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi mereka yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" **(Yusuf [12]: 111).**

Segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan din yang benar, agar dimenangkan-Nya atas semua din dan cukuplah Allah sebagai saksi. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, para sahabatnya, serta umat beliau yang senantiasa menegakkan kalimat-kalimat Allah hingga akhir masa.

Ada sejenis kemiskinan yang sangat mengerikan bagi suatu bangsa. Bukan kemiskinan yang seperti dipahami oleh umat manusia saat ini, tetapi kemiskinan yang menjadi pangkal kehinaan di dunia dan akhirat. Kemiskinan ini akan membuat suatu bangsa terkubur dalam penderitaan dan penguasaan bangsa lain selama-lamanya.

Biasanya, suatu bangsa bisa dikatakan miskin karena sumber daya mereka tidak menghasilkan devisa yang cukup, atau miskin karena dibodohi bangsa lain. Tetapi, al-Qur'an menyebutkan yang lebih dari itu, ada suatu kemiskinan yang lebih parah pada umat manusia. Itulah kemiskinan iman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemiskinan penghayatan terhadap sejarah hidup utusan Allah—Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*—yang cemerlang!!

Penderitaan bangsa-bangsa di dunia sekarang ini, bukan sekadar disebabkan karena tidak bisa memanfaatkan sumber daya alam mereka. Yang lebih parah lagi adalah karena mereka tidak punya sejarah, atau tidak punya kebanggaan masa lalu. Di saat seperti itu, bangsa tersebut tidak akan memiliki motivasi untuk bangkit memperbaiki nasibnya. Akhirnya, jiwa budak dan peran pelengkap penderita akan tetap membelenggu mereka.

Umat Islam yang kita cintai ini, sebenarnya memiliki sejarah dan peradaban masa lampau yang sangat agung. Terutama dalam perjalanan sirah Nabi mereka yang penuh dengan barakah dan hikmah. Namun, kebanyakan mereka melalaikannya. Sementara, kebanggaan terhadap sejarah Islam secara umum pun tercabik-cabik di sana-sini. Ini karena masuknya peradaban Barat melalui imperialisme yang pelan-pelan menggeser semangat penghayatan sejarah pada kaum muslimin. Para penjajah telah membuat umat Islam jauh dari sejarah mereka yang agung sekaligus berhasil menanamkan semangat kebanggaan jahiliyah di sabagian besar kaum muda.

Bagaimanakah Sejarah Menjadi Terkubur dan Sirah Terabaikan

Dahulu kaum muslimin di negeri ini masih punya disiplin ketat dalam kerangka keilmuan. Saat itu pernah dilontarkan oleh beberapa ulama kita, baik skala lokal maupun internasional bahwa studi sirah, atau pendalaman perjalanan hidup Nabi tidaklah menjadi prioritas. Dinyatakan bahwa ilmu itu dibangun atas tiga kerangka: *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*. Ketiga bentuk kajian berikut ini populer di masyarakat.

1. *Aqidah.* Kajian ini kita kenal lebih dekat kepada sistem filsafat, bukan dibangun atas dasar mazhab *salafi*, yaitu al-Qur'an dan Sunnah langsung tanpa dialektika filsafat. Yang paling populer adalah pembahasan sifat dua puluh Asy'ariyah. Aqidah yang bersifat falsafi ini membangun hubungan manusia dengan Tuhan. Menyadarkan kewajiban selaku hamba di hadapan Penciptanya.
2. *Fiqih.* Kajian fiqih umumnya menyangkut masalah ibadah, thaharah, shalat, puasa, dan ibadat khusus lainnya. Sampai kini pembahasannya masih kita jumpai tersisa di masjid-masjid atau mushalla tradisional. Biasanya mengambil mazhab Syafi'i sebagai acuan dan berjalan sangat lamban.
3. *Akhlak.* Kajian akhlak berorientasi tasawuf. Kendati ada pembahasan bentuk-bentuk akhlak yang sederhana (sesuai Sunnah) tetapi jumlahnya amat jarang. Di sisi lain, sebagian penghayatan tasawufnya menyimpang sehingga memunculkan bid'ah, sikap fatalis, dan apatis di sana-sini. Pada sebagian masyarakat tasawuf ini, muncul pembenaran terhadap perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pemuka-pemuka agama, bahkan menganggapnya sebagai pencapaian suatu *maqam* tertentu.

Dahulu memang tiga kajian ini cukup mampu membentuk pribadi muslim yang sadar akan kewajibannya terhadap Allah dan masyarakat. Sehingga di tahun enam puluhan masih kita temukan seorang wanita yang pantang keluar rumah selama empat puluh hari apabila habis dicerai oleh suaminya dan menunggu masa iddah. Pada saat yang sama, di daerah basis santri kerudung masih populer meskipun kemudian tak lagi mampu mereka wariskan kepada generasi mudanya.

Namun, ada yang terputus. Ketiga kajian ini jelas kekurangan satu hal pokok, yaitu "mata rantai yang akan menghubungkan mereka dengan Rasulullah, bahkan dengan nabi-nabi sebelumnya". Ini disebabkan tiadanya kajian sirah ataupun sejarah Islam yang berdasarkan *wa'yu* 'kesadaran ilmiah'. Yang ada hanya pembacaan kitab-kitab syair seperti *barzanji*, *diba'i*, *puisi burdah*, dan *'azeb* yang lebih merupakan

produk sastra. Padahal, sekali seseorang berbicara tentang sirah, maka ia pasti merupakan bagian integral dari *ummatan wahidah*. Ia akan mewarisi spirit masa lampau umat Islam yang sangat kaya dan menumbuhkan militansi. Karena itu, putusnya mereka dengan sirah membuat lemahnya *ghirah* dan *ruhul jihad*.

Bahkan terbukti, kemudian kaum muslimin mengalami degradasi keilmuan yang sangat parah. Kajian akhlak misalnya, sudah sangat sukar ditemukan, pembahasan aqidah pun nyaris lenyap. Biasanya pengkajian fiqih saja yang tersisa. Sementara, gubahan sirah Rasul dalam bentuk prosa atau puisi pun lebih dihayati sebagai seni yang dianggap ritual dan dibacakan pada saat-saat tertentu. Sekarang ini, masjid-masjid dan majelis ta'lim biasanya hanya menggelar ceramah-ceramah umum tanpa arah, tanpa menekuni disiplin-disiplin ilmu tadi. Sungguh sangat memprihatinkan.

Racun yang Ditebarkan Penjajah

Pembahasan ini mungkin akan lebih dimengerti bila kita tinjau kaum muslimin yang berpaham kebangsaan dengan akar keagamaan yang lemah. Keadaan mereka jauh lebih parah daripada kaum muslimin tradisional. Konsep nasionalisme membuat mereka dihantui oleh *split personality*, pecah kepribadian dalam penghayatan sejarah. Pelajaran sejarah warisan penjajah memaksa mereka agar bangga dengan sejarah nenek moyang negerinya. Mereka diwajibkan menanggung beban masa lalu bangsanya sendiri. Sedangkan, kebanggaan historisnya itu seringkali tidak lebih dari sebuah masa lampau yang kelam, sejarah jahiliah yang sebenarnya tidak patut dibanggakan. Sementara itu di lain sisi, sebagai umat, mereka beragama Islam, yang keagungan sejarahnya jelas tidak dapat diingkari.

Misalnya, beban historis orang Mesir harus memikul kebanggaan sebagai bangsa turunan Fir'aun. Orang-orang Irak dengan Nebukad Nezar atau Hamurabbi yang dibangun dengan darah, keringat, dan tulang belulang rakyatnya. Sedangkan di sini, mereka pun memikul beban historis Sriwijaya dan Majapahit yang sama tiraninya. Padahal

negeri-negeri itu jelas diselamatkan, dibangkitkan, dan diperjuangkan oleh Islam dan kaum muslimin. Sayangnya, peranan Islam mereka kesampingkan, sementara generasi mudanya dicekoki dengan sejarah tirani yang telah tumbang itu.

Sebagian orang Arab Nasionalis bahkan mengklaim bahwa sejarah Islam merupakan sejarah mereka dengan melucuti unsur Islam dari dalamnya. Lihatlah misalnya bagaimana pengarang *Munjid*, Abu Louis, memasukkan fenomena wahyu, sebagai fenomena sastra, bukan fenomena keagamaan. Ia menganggap al-Qur'an dan hadits sebagai puncak kematangan dan kedewasaan bahasa Arab. Ini jelas merupakan upaya menghilangkan peran Islam dari panggung sejarah dunia.

Jelasnya, secara konkret kita lihat, umat Islam sekarang ini sangat lemah di bidang sejarahnya sendiri. Tidak sekadar lapisan awamnya yang kini bisa dikatakan buta sejarah, tetapi hatta para pengambil keputusan di tengah mereka. Tanpa mengurangi hormat kita pada para tokoh; da'i, kiai, ulama, intelektual muslim—dapat kita katakan bahwa seandainya pun mereka memahami riwayat sejarah, pemahaman itu sendiri minus penghayatan.

Sirah dan Kemantapan Jiwa dalam Perjuangan

Pemahaman dan penghayatan sejarah masa lampau adalah sebuah kemestian bagi pembangunan suatu umat. Tatkala Allah mengutus Nabi Musa a.s. kepada Bani Israil yang telah sangat lemah mentalnya dan rusak kepribadiannya, Allah membekali dengan suatu perintah,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ
أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٢٠

"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang yang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum

pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain" (al-Ma'idah [5]: 20).

Pesan yang dibawa Nabi Musa ini jauh berbeda dengan keadaan Bani Israil saat itu.... Bani Israil telah melupakan sejarah bangsanya, merasa diri mereka sebagai bangsa budak yang selalu terbelenggu dan lupa terhadap keistimewaan-keistimewaan mereka yang tidak terdapat pada bangsa-bangsa lain. Bahkan, kemauan sebagai modal untuk bangkit pun sudah sirna dari mereka. Dengan modal penggalian sejarah inilah, Nabi Musa hendak mengangkat harkat derajat Bani Israil.

Sama halnya dengan Bani Israil, kita (kaum muslimin) memiliki sejarah gemilang dan keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Apalagi kita merupakan umat pilihan dan umat risalah akhir zaman yang berlaku universal (semestawi). Lebih dari itu, mentalitas kita jelas bukanlah seperti mentalitas Bani Israil di zaman Nabi Musa a.s., *na'udzubillah*.

Kita akan siap menjunjung dan memperjuangkan risalah Muhammad saw. sebagaimana dikemukakan Sa'ad bin Mu'adz al-Anshar terhadap Rasulullah, *"Wahai Rasulullah berangkatlah! Kami tidak akan mengatakan seperti Bani Israil, 'Berangkatlah Anda dengan Rabb Anda dan berperanglah berdua, sesungguhnya kami di sini menunggu.' Tetapi kami berkata, 'Berangkatlah Anda bersama Rabb Anda dan sesungguhnya kami bersama Anda berdua turut berperang (di jalan Allah).'"*

Maka menyadari bahwa nenek moyang kita, yaitu Rasulullah saw. dan para sahabatnya merupakan umat yang besar adalah kekayaan kita. Mengkaji dan menghayati setiap langkah gerakan generasi sahabat merupakan aset kebangkitan umat Islam. Membuka kembali lembaran-lembaran jihad dan perjuangan mereka dalam membangun Islam adalah modal perjuangan umat Islam yang tiada ternilai harganya!!

Al-Qur'an sendiri dipenuhi dengan kisah-kisah yang penafsirannya dilakukan Rasulullah untuk membangkitkan ruhul jihad para sahabatnya.

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi mereka yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" (Yusuf [12]: 111).

Sebenarnya, di manakah letak kaitan sirah dengan da'wah dan pergerakan Islam?

Dalam berbagai ayat al-Qur'an, Allah menyajikan kisah sejarah sebagai dukungan yang memperkuat pribadi Rasul-Nya. Salah satunya adalah firman-Nya berikut ini.

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

"Dan, semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman" (Hud [11]: 120).

Tema ayat ini merupakan salah satu sasaran memahami sirah atau fiqhus sirah. Mungkin timbul pertanyaan, "Bagaimana kita bisa mendapatkan apa yang diberikan kepada Rasul oleh Allah dengan jalan memahami dan membaca sejarah nabi-nabi atau rasul-rasul masa lampau itu?"

Dari ayat itu nyata bahwa buat Rasulullah, kisah-kisah yang Allah ungkapkan itu punya fungsi yang besar, di antaranya "*Ma nutsabbitu bihi fuadak*" ('apa yang dengannya kami perkuat hatimu'). Sebagai pewaris Rasul, mestinya para ulama pun mendapatkan *tatsbit* dan *tsabat* dalam mempelajari sirah. Sehingga dengan sendirinya mereka berjalan dalam kehidupan dunia ini tahu *ma'alim* 'rambu-rambunya' yang jelas. Bila tidak, berarti ada yang konslet.

Dalam kaitannya dengan hal ini, dengan menghayati sirah, saya pribadi telah memperoleh *tsabat*. Setidaknya dalam memilih pemikiran saya sekarang. Mengapa tidak? Sebagai mu'min, setiap orang berhak untuk mendapatkan *nutsabitu* itu karena apa yang dapat Allah berikan kepada seorang Rasul, juga diberikan kepada umatnya; dalam artian hal-hal yang bisa berlaku umum.

Timbul pertanyaan, mengapa orang tidak mendapatkan *tsabat* itu? Sebabnya, ia tidak berada dalam suatu gelombang yang sama dengan garis Rasul dan para sahabatnya. Kalau sirah ini sebagai satu *sender* (pesawat pemancar) siarannya akan ditangkap baik apabila kita memasang gelombang yang sama di *receiver* (pesawat penerima).

Sebagai umat, baik kita memiliki potensi da'wah atau sebagai seorang awam biasa, jika kita memasang gelombang diri, jiwa dan kehidupan kita sejajar atau paralel dengan gelombang para Rasul, maka kisah-kisah itu mesti akan menghasilkan target tersebut.

Keistimewaan Sirah dan Fiqhus Sirah

Bila ada pertanyaan, apakah keteguhan dari Allah itu kini berlaku pada umat Islam sekarang? Jawabnya, ternyata boleh dikatakan tidak! Baik itu karena mereka yang memahami sirah secara matan atau teksnya tidak menghayati dan menelaah rahasia di balik itu, misalkan disebabkan ia tidak berada dalam alur yang sama dengan para rasul sehingga sukar memahaminya, atau memang umat itu sendiri belum paham matan cerita atau teks dari sirah itu sendiri.

Matan bersandar pada sanad periwayatan. Sebenarnya sanad ini, sebagaimana pandangan Ibnu Hazm, merupakan salah satu keistimewaan kaum muslimin yang tidak terdapat pada umat yang lainnya. Sehingga kita melihat sunnah, hadits, dan sirah mempunyai suatu keistimewaan yang tidak ada hatta sekalipun pada kaum yang katanya memiliki kitab suci. Dalam Injil Lukas, Matius, Yohannes, dan lainnya, riwayat dari kitab itu tidak bisa dipertanggungjawabkan dengan sanad yang shahih. Dalam hal ini perlu perbincangan tersendiri.

Dengan sanad ini, kita meyakini bahwa sejarah hidup Nabi saw.

yang sampai kepada kita datang melalui alur ilmiah yang paling tepercaya dan pasti. Fakta-fakta dan peristiwanya tidak mungkin diragukan, termasuk dalam masalah-masalah mukjizat yang sudah jelas nashnya. Lebih dari itu, Kitabullah al-Qur'an sendiri menjadi batu penguji bagi keabsahannya.

Para orientalis mencoba menulis sejarah Rasul dan menampilkan dalam bentuk ilmiah sesuai dengan selera mereka. Banyak di antara mereka menutup mata terhadap unsur harakah (da'wah dan jihad) yang menjadi inti perjalanan hidup Rasulullah. Memang terkadang ada pengakuan terhadap keberhasilan Rasulullah, tetapi mereka berupaya mengesankannya sebagai hasil suatu kejeniusan, bukan semangat kenabian (risalah). Sayangnya, ini diikuti pula oleh beberapa penulis muslim yang terperangkap dengan gambaran "ilmiah" dan "objektif" versi mereka. Penampilan sirah seperti ini sepi dari *ruhul jihad* dan semangat *nubuwwah*. Terasa kering, seperti orang menonton sebuah cerita saja layaknya.

Belakangan ini, ada pula di antara kaum muslimin yang menulis sirah dengan penuh rasa khawatir terhadap lontaran dan tudingan yang dibuat para orientalis dalam jihad. Karena ingin menampilkan Islam sebagai agama damai, biasanya ruhul jihad yang menjadi saripati sirah mereka kesampingkan. Kalau sudah begini maka sirah tidak lebih dari sebuah biografi seorang tokoh besar.

Sejarah yang ditulis para da'i mujahid menampilkan sosok yang jauh berbeda dengan para penulis "ilmiah" itu.... Penghayatan terhadap ruhul jihad dalam kehidupan Rasulullah merupakan modal utamanya. Hal ini karena mereka berada pada satu alur yang sama dengan Rasulullah, yaitu harakah dan da'wah. Maka penggambaran yang mereka sajikan bukan lagi masalah kronologis, tetapi sudah masuk pada isi pembahasan yang mengasyikan dan sangat bermanfaat bagi da'wah dan pergerakan. Maka fiqhus sirah pun lahir bersamaan dengan lajunya gerakan Islam. Ia merupakan khazanah tersendiri yang khas bagi umat yang senantiasa menegakkan risalah Islam. Bukan oleh mereka yang sekadar menjadikan agama ini sebagai objek

keilmuan belaka!

Al-Manhaj al-Haraki karya Munir Muhammad al-Ghadban ini misalnya, ditulis dengan semangat cinta kepada Rasulullah dan ruhul jihad yang tinggi. Penulisnya memilih sisi harakah sebagai bidang pembahasannya dan beliau sangat mahir dalam hal ini.... Ia menghubungkan kita dengan sebuah karya gemilang dari perjuangan menegakkan risalah oleh Muhammad dan para sahabatnya *ridwanullahi 'alaihim*.

Ma'alim bagi da'wah dan pergerakan sudah diangkat oleh as-Syahid Sayyid Quthb dalam kitab beliau *Ma'alim fith Thariq* yang dijelaskan oleh tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Kini, Munir Muhammad al-Ghadban menyajikannya lebih rinci dalam bentuk *ma'alim* yang bersumber dari sirah nabawiyah. Karya ini jelas sangat selaras bagi para *du'at* dan mereka yang bergumul di belantara harakah.

Saya merasa tidak perlu banyak komentar terhadap buku ini karena penyajiannya sangat jelas. Membaca karya ini, saya menemukan apa yang selama ini saya mohonkan kepada Allah, yaitu kesadaran terhadap sebagian makna ayat surat al-Fatihah yang biasa kita baca dalam shalat.

"Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang Engkau anugerahkan nikmat atas mereka, bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat" (al-Fatihah [1]: 6-7).

Jakarta, Dzulhijjah 1412 H

K. H. Rahmat Abdullah

DAFTAR ISI

BAGIAN KETIGA

PERIODE KELIMA
PERJUANGAN POLITIK DAN KEMENANGAN RISALAH

PERIODE
5

PERJUANGAN POLITIK DAN KEMENANGAN RISALAH

Bagian KETIGA

PENDAHULUAN

Garis umum yang mengatur tahapan perjuangan kaum muslimin kali ini adalah garis politik, tetapi tetap dalam kerangka kekuatan yang memadai. Maksudnya, pada tahapan ini, kekuatan kaum muslimin telah semakin besar dan telah mengubah mereka menjadi suatu umat yang disegani, sehingga memberi kesempatan kepada pemimpin da'wah, Nabi Muhammad saw., untuk mengutarakan ajaran-ajarannya, sedang hati umat Islam pun telah siap mendengarkannya. Hal ini karena dalam kenyataannya, manusia memang jarang sekali yang mau mendengarkan kata-kata orang lain yang tidak memiliki kekuatan. Itulah sebabnya, kita saksikan sekarang adanya perang propaganda antara dua negara adikuasa di dunia. Kedua negara tersebut senantiasa berebut wilayah pengaruh di berbagai negara lain, sementara negara-negara yang lain itu pun jarang sekali yang terpaksa menggunakan kekuatan militernya kecuali bila telah berada di bawah tekanan situasi yang tiba-tiba terjadi. Gambaran seperti itulah yang kita dapati pada tahapan perjuangan kaum muslimin di waktu itu.

Memang benar, Perang Khandaq tidak mencerminkan kemenangan mutlak bagi kaum muslimin. Namun demikian, perang itu setidaknya telah menegaskan bahwa kaum muslimin benar-benar telah berubah menjadi suatu kekuatan yang tidak bisa ditundukkan, selain membuktikan kegagalan serbuan terbesar yang dilakukan bangsa Arab terhadap kota Madinah. Itu pun berarti kini perimbangan

kekuatan mulai memberat di pihak kaum muslimin dan hal itu juga menimbulkan keputusasaan fatal di pihak kaum musyrikin untuk dapat mengalahkan Nabi Muhammad saw.

Sementara itu, Rasulullah saw. sendiri bertekad bulat untuk menghunjamkan perasaan seperti itu di hati seluruh jajaran kaum musyrikin. Karena itu, segera saja sesudah itu beliau memburu mereka di negeri mereka. Beliau ingin membuktikan perkataan yang pernah beliau nyatakan, "*Sekarang, kita serang mereka. Jangan mereka yang menyerang kita.*"

Berikut ini akan kita jelaskan secara lebih rinci peristiwa-peristiwa tertentu yang menandai ciri khas perjuangan kaum muslimin pada tahapan ini.

KARAKTERISTIK PERTAMA
TANTANGAN PSIKOLOGIS TERHADAP KAUM MUSYRIKIN

Barangkali apa yang digambarkan oleh al-Muqrizi tentang jalannya Perang Bani Lahyan akan bisa memperjelas peristiwa ini, di mana dia menggambarkan bahwa perang ini lebih banyak bermuatan ciri-ciri *perang urat saraf* ketimbang muatan ciri-ciri *perang reguler*. Hal ini karena kekuatan kaum muslimin pada waktu itu tak lebih dari 200 orang saja, terdiri atas para pejalan kaki, ditambah 20 orang penunggang kuda. Misinya yang terpenting hanyalah sekadar memberi rasa takut terhadap barisan musuh, di samping hendak menuntut balas atas kematian para korban insiden di Raji', yaitu Khubaib dan teman-temannya yang telah dikhianati dan dibunuh oleh Bani Lahyan, yakni insiden yang terjadi enam bulan lalu sebelum serangan balasan ini dilakukan.

Target pertama memang dapat dicapai karena Bani Lahyan benar-benar melarikan diri dan berlindung di puncak-puncak gunung, dan tidak berani lagi menghadapi kaum muslimin. Akan tetapi, target ini ternyata memiliki tujuan-tujuan lebih jauh dan lebih dalam lagi dari sekadar itu, karena Rasulullah saw. kemudian bersabda, "*Jika*

'Usfan telah berhasil kita serang nanti, penduduk Mekah pasti menyadari bahwa kita telah tiba di Mekah."[1]

Rasulullah saw. bergerak membawa angkatan perangnya menuju 'Usfan. Tidak hanya itu, ternyata beliau melangkah lebih jauh. Beliau juga menugaskan Abu Bakar ra. untuk pergi ke Kura' al-Ghamim yang jauhnya hanya beberapa mil saja dari Mekah, diiringi sepuluh orang penunggang kuda. Langkah ini tujuannya jelas, sebagaimana dinyatakan dalam riwayat al-Waqidi,

> *"'Sesungguhnya berita ini akan didengar oleh orang-orang Quraisy, dan mereka akan terkejut dan ketakutan kalau-kalau kita hendak (menyerang) mereka.' Di waktu itu, Khubaib Ibnu 'Adi memang ada di tangan orang-orang Quraisy. Jadi, pantaslah kalau dikatakan bahwa mereka akan ketakutan kalau-kalau Rasulullah saw. datang untuk membebaskannya."*[2]

Sekalipun target kedua tidak tercapai, yaitu menuntut balas secara konkret terhadap Bani Lahyan, tapi rasa takut yang meliputi Bani Lahyan telah membuat mereka menyadari betapa besar ancaman kaum muslimin terhadap seluruh wilayah Arab. Dipilihnya Abu Bakar untuk memimpin sepuluh orang penunggang kuda ke Kura' al-Ghamim tersebut di atas bukanlah pilihan sembarangan. Bahkan, sebenarnya ada kaitannya yang erat dengan target yang pertama tadi, yaitu serangan psikologis. Karena, bukankah Abu Bakar itu seorang *muhajir*, putra Mekah tulen? Siapa yang tidak mengenalnya di seantero Tanah Hijaz dari ujung ke ujung? Dia tidaklah asing bagi penduduk Kura' al-Ghamim. Siapa yang tidak mengenal sahabat Muhammad saw. paling terkemuka itu?

Di sini, cukuplah kita katakan bahwa jarak antara Perang Khandaq—di mana kaum muslimin terkepung—dan Perang Bani Lahyan—di mana kaum mukminin berubah menjadi penyerang—belum sampai lima bulan. Ini berarti pernyataan abadi Rasulullah

---

1. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/257
2. *Ibid.*

saw., "*Sekarang, kita serang mereka. Jangan mereka yang menyerang kita,*" itu benar-benar diwujudkan dalam kenyataan.

Begitu pula, semua ini merupakan pelajaran sangat penting bagi gerakan Islam dewasa ini, yaitu antara lain: apabila seorang pemimpin telah mempermaklumkan suatu tujuan atau suatu sikap, tetapi kemudian tidak segera dilaksanakan, dia akan kehilangan kepercayaan dari para pendukungnya dan hubungan antara kedua belah pihak dalam berjamaah pun akan goyah. Jadi, peragaan nyata dari ucapan seorang pemimpin itulah yang menyebabkan dia dihormati oleh lawan dan kawan.

Memang benar, Perang Bani Lahyan ini tidak memuat berita tentang kemenangan militer yang mutlak, tapi bagaimanapun ia telah menyentuh jantung musuh dan menimbulkan rasa takut dalam hati mereka, bahkan telah menghunjam ke dalam sanubari mereka. Di sisi lain, perang itu juga telah mengangkat semangat balatentara Islam dan mengembalikan kepercayaan diri mereka setelah mendapat serangan hebat dalam Perang Khandaq.

Lain dari itu, sekalipun kemenangan kaum muslimin dalam Perang Bani Quraizhah juga telah mengangkat tinggi-tinggi semangat kaum muslimin, Perang Bani Quraizhah ini belumlah mampu menghilangkan perasaan kaum muslimin bahwa kaum Quraisy masih lebih unggul dari mereka. Lain halnya Perang Bani Lahyan, perang ini benar-benar telah mampu menghapus perasaan tersebut.

Ada pelajaran lain yang perlu dimengerti oleh gerakan Islam saat ini, yaitu bahwa Rasulullah saw. telah ikut dalam rombongan angkatan perangnya sampai ke 'Usfan yang berjarak hanya beberapa mil saja dari Mekah, padahal beliau waktu itu menjadi sasaran utama yang hendak dibekuk oleh musuh.

Sebenarnya, dalam perang ini, beliau bisa saja tinggal mengirim ratusan—bahkan ribuan—para sahabatnya ke sana, namun beliau lebih suka berangkat sendiri mengikuti rombongan untuk mengangkat semangat para sahabatnya, di samping mengirim seorang panglimanya yang paling mulia di sisi beliau ke Kura' al-Ghamim. Semua itu beliau

lakukan untuk menegaskan betapa pentingnya hubungan yang dekat dan nyata antara pemimpin umat dan rakyat serta anak buah yang dipimpinnya.

Begitu pula *fikrah* jangan sampai ada darah kaum muslimin yang tertumpah dengan sia-sia adalah *fikrah* Islam yang sangat penting. Perhatikanlah di sini bagaimana Rasulullah saw. tetap bergerak menuju Bani Lahyan untuk menuntut balas atas kekejaman yang dialami para korban insiden di Raji', padahal insiden itu telah lewat dua tahun lalu. Yang demikian itu merupakan pelajaran ketiga bagi gerakan Islam bahwa menuntut balas terhadap para penjahat atas kriminal yang telah mereka perbuat itulah yang akan dapat membuat mereka kapok dan jera.

Lain dari itu, perang itu seharusnya jangan hendak memakan korban saja ataupun hendak menimbulkan kerugian pada salah satu pihak saja, tetapi harus pula terasa oleh setiap prajurit muslim bahwa dirinya dihargai oleh sang pemimpin dan dimuliakan darahnya oleh jamaahnya, yakni agar dia merasa bahwa nanti akan ada yang menuntut balas bagi dirinya kalau dia mati dan akan ada yang membelanya. Jika sampai timbul perasaan dalam hati prajurit muslim bahwa dirinya hanya akan dijadikan *tumbal* saja untuk disembelih atau dikorbankan, sementara pemimpinnya enak-enak dijaga ketat dari segala serangan musuh, maka tak mungkin prajurit itu akan meneruskan perjuangan, betapapun tinggi derajat imannya.

Terakhir, perlunya gerakan Islam menyerang musuh setelah mendapat cobaan adalah juga langkah sangat penting dalam karakter pertempuran melawan musuh, agar balatentara itu memperoleh kembali kepercayaan dirinya. Kita lihat di sini, Rasulullah saw. segera mengejar orang-orang Quraisy di Hamra'ul Asad, hanya selang tiga hari setelah kaum muslimin mendapat cobaan di Uhud. Begitu pula beliau mengerahkan balatentaranya sampai ke perbatasan kota Mekah, empat bulan setelah Perang Khandaq. Tujuannya, agar balatentara itu tetap bersemangat, tegar, dan merasa masih memiliki daya tempur yang cukup.

Dari pelajaran-pelajaran tersebut, sepatutnya kita mengerti dan terus mempelajari apa penyebab-penyebab terjadinya krisis kepercayaan—yang kadang-kadang mendominasi barisan kaum muslimin—antara pemimpin dan para pendukungnya. Mudah-mudahan dengan mengetahui petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam pelajaran-pelajaran tersebut, krisis yang dimaksud dapatlah hilang musnah, dengan terciptanya hubungan yang akrab dan dilakukannya pengorbanan-pengorbanan seperti tadi.

KARAKTERISTIK KEDUA
BERITA BOHONG (*HADITSUL IFKI*)

Untuk pembahasan kali ini, sengaja saya pilih judul yang asli apa adanya. Tujuannya, agar dengan istilah yang sudah spesifik ini, dapatlah saya mengantarkan Anda kepada masalah pokok yang seharusnya disadari oleh siapa pun yang aktif dalam kancah perjuangan kaum muslimin, yaitu tentang betapa bahayanya menerima isu tanpa mengecek kebenarannya secara hati-hati dan bahwa isu itu sanggup memorak-porandakan barisan kaum muslimin secara keseluruhan.

Pernah terjadi tuduhan miring terhadap ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq, Aisyah ra. Tetapi hal ini merupakan suatu bentuk yang akan terus berulang pada setiap generasi, di mana sasaran utama dari tuduhan itu sebenarnya diarahkan kepada pemimpin dengan tujuan hendak menghancurkan kepercayaan para pendukung beliau terhadap kepemimpinan tersebut.

Bila kekuatan fisik tidak mampu membunuh karakter pimpinan, maka di hadapan musuh tidak ada lagi jalan yang bisa ditempuhnya selain perang psikologis terhadap kepemimpinan tersebut, dengan cara menghancurkannya lewat perang seperti ini. Karena itu, di sini tidak akan kita bahas *haditsul-ifki* itu sendiri sebagai suatu peristiwa historis dengan segala rincian dan pelajaran-pelajaran yang dikandungnya, tetapi akan kita pandang peristiwa ini sebagai *perang isu* yang disebarluaskan oleh musuh di kalangan barisan Islam untuk

menghancurkan pimpinan.

Yang terpenting diingat dalam peristiwa ini adalah bahwa berita bohong itu—sebagaimana telah jelas—bersumber dari kaum munafik di bawah bendera pemimpin mereka, Abdullah bin Ubay. Ketika berita bohong itu masih beredar di kalangan orang-orang munafik, memang tidak ada bahaya apa pun yang bisa mereka timbulkan, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap kaum muslimin. Akan tetapi, ketika berita itu sudah masuk ke dalam lingkungan kaum muslimin, dengan segera berita itu menyebar bagai api membakar jerami. Barulah saat itu tampak betapa besar bahaya keberadaan kaum munafik di tengah umat Islam.

Nash al-Qur'an sendiri, ketika menceritakan peristiwa ini, ternyata lebih banyak mengarahkan tegurannya terhadap kaum muslimin daripada kepada kaum munafik. Agaknya al-Qur'an hendak memberi pendidikan terhadap kaum mukminin yang benar-benar beriman, tapi masih dapat dipengaruhi oleh berita bohong ini dan masih mau menerima pembicaraan orang yang menyangka-nyangka tanpa bukti.

Adapun pelajaran-pelajaran terpenting yang dapat kami kemukakan dalam kaitannya dengan berita bohong ini, ialah sebagai berikut.

Pertama, menghindari tuduhan yang masih bersifat prasangka adalah kewajiban pokok yang wajib ditunaikan kaum muslimin. Mereka—terutama para pemimpin—juga harus menyadari bahwa prasangka seperti itu akan menjadi pusat perhatian lawan maupun kawan. Karena itu, sedapat mungkin agar menghindari tempat-tempat dan hal apa pun yang bisa menimbulkan prasangka buruk.

Kedua, jangan menerima isu begitu saja, sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala dalam al-Qur'anul-Karim,

لَوْلَا جَاءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِندَ اللَّهِ
هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾

"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka

tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah di sisi Allah adalah para pendusta" (an-Nur [24]: 13).

Berita apa pun yang tidak diperkuat dengan bukti harus ditolak oleh setiap muslim. Hendaklah pula dia menyadari bahwa menceritakan isu kepada orang lain dan menularkan berita yang tidak diperkuat dengan bukti akan dapat mengubah statusnya menjadi pendusta. Ini adalah ketetapan al-Qur'an terhadap manusia-manusia semacam itu. Mereka adalah para pendusta di sisi Allah, sekalipun orang itu sebenarnya bukanlah yang mengada-ada berita tersebut dan sekalipun dia sekadar menukilkan dengan sejujurnya apa yang sebenarnya dia dengar dari seseorang, namun dia di sisi Allah Ta'ala tetap tergolong para pendusta.

Ketiga, untuk menimbang secara cermat dalam menilai benar-tidaknya suatu isu, bandingkanlah pribadi orang yang diisukan itu dengan diri Anda sendiri. Dengan demikian, pastilah Anda akan tetap memercayai teman Anda itu seperti halnya memercayai diri Anda sendiri. Cara menimbang seperti ini diakui dan dipuji oleh al-Qur'an al-Karim, yaitu berkenaan dengan suatu perbincangan antara Abu Ayub al-Anshari dengan istrinya, Ummu Ayub *radhiyallahu 'anhuma*. Wanita itu berkata, "Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan orang mengenai Aisyah?"

"Ya, tapi itu bohong," jawab si suami, "Apakah kamu melakukannya juga, hai Ummu Ayub?"

"Tidak, demi Allah," kata si istri, "Mengapa aku harus meniru orang-orang itu?"

Abu Ayub menegaskan, "Demi Allah, Aisyah itu lebih baik darimu."[3]

Semoga saudaraku, yang masih juga menyebarluaskan isu mengenai temannya atau pemimpinnya, kiranya mau menghitung-hitung barang sedikit, benarkah temannya atau pemimpinnya itu lebih jelek

3. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/303.

perhatiannya terhadap agama ketimbang dirinya dan benarkah keduanya lebih rapuh kepatuhannya kepada agama dan lebih rendah budinya ketimbang dirinya? Andaikan menimbang diri seperti itu dia lakukan pastilah prasangka buruk itu akan musnah dari pikirannya dan robohlah kabar bohong itu sampai ke akar-akarnya.

Keempat, jangan sekali-kali membiarkan hawa nafsu ikut campur dan berperan dalam menyelesaikan soal tersebarnya kabar bohong.

Di sini, ada dua contoh yang saling berlawanan berkenaan dengan berita bohong tersebut di atas. Yang satu lebih suka memperturutkan hawa nafsu, sedangkan yang lain tidak. Dua contoh itu ditampilkan oleh dua wanita muslimat bersaudara kandung. Yang pertama ialah Zainab binti Jahsy ra., salah seorang istri Rasulullah saw., dan yang kedua ialah Hamnah binti Jahsy.

Al-Muqrizi telah meriwayatkan dari Zainab tentang dialog yang dilakukannya dengan Rasulullah saw., di mana istri yang baik budi itu mengatakan kepada suaminya, "Terpeliharalah kiranya pendengaranku dan penglihatanku. Aku tidak melihat pada Aisyah kecuali yang baik-baik saja. Demi Allah, aku tak pernah mengajaknya bicara dan aku memang benar-benar mendiamkannya, tetapi aku hanya mengatakan yang benar."[4]

Jika seorang madu sedemikian hebatnya mampu menahan hawa nafsunya untuk tidak ikut-ikut menyebarkan isu, itu menunjukkan betapa tinggi derajat keluhuran budi yang telah dicapai oleh wanita muslimat ini. Agaknya inilah yang menyebabkan Aisyah ra. kemudian menyatakan bahwa Zainab sama sekali tidak terlibat dalam menyebarkan berita bohong ini. Dalam suatu pembicaraan, Aisyah ra. bahkan pernah mengatakan, "Tidak seorang pun yang menyaingiku di sisi Rasulullah saw. selain Zainab binti Jahsy."

Dengan pernyataannya ini, agaknya Aisyah menempatkan Zainab pada posisinya secara tepat dalam persaingannya dengan dirinya sebagai sesama istri Rasulullah saw. Namun demikian, dia

---

4. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, 1/208.

tidak berkeberatan untuk memuji madunya itu berkenaan dengan kasus berita bohong tersebut. Aisyah mengatakan, "Adapun Zainab benar-benar dipelihara Allah, berkat kepatuhannya kepada agamanya. Dia tidak berkata apa-apa."

Lain halnya dengan sikap kedua yang ditunjukkan oleh Hamnah, saudara perempuan kandung Zainab. Dia justru ikut menyebarluaskan berita bohong itu dari rumah ke rumah, seolah-olah tak ada halangan apa pun di depan matanya, meski semua itu sebenarnya dia lakukan demi membela posisi Zainab di sisi Rasulullah saw. Sampai-sampai Aisyah ra. berkata, menanggapi perbuatan saudara madunya itu, "Adapun saudara perempuan Zainab, Hamnah, dia menyebarkan berita bohong itu seluas-luasnya. Dia melawan aku demi saudaranya. Tapi gara-gara itu, dia celaka."

Bagaimanapun, kita kagum sekali kepada Aisyah ra. karena ternyata dia mampu membedakan antara dua sikap yang berbeda dari kedua wanita bersaudara kandung itu dan sama sekali tidak menimpakan kepada Zainab kesalahan yang dilakukan saudaranya itu.

Kelima, beban terberat dalam menghadapi *haditsul-ifki* ini adalah sikap yang mesti diambil oleh orang yang diisukan.

Adapun *manhaj* yang harus menjadi pegangan dalam hal ini ialah janganlah membalas berita bohong dengan berita bohong yang lain dan janganlah membalas isu yang dusta dengan isu lain yang serupa. Hendaklah pula orang yang diisukan itu mampu menahan diri. Maksudnya, jangan membiarkan lidahnya berbicara yang melanggar kehormatan orang lain, sekalipun orang lain itu telah menganiaya dirinya, sampai terbukti dirinya benar dan tidak bersalah. Inilah sikap yang sangat penting, yang kita serukan kepada siapa pun yang sedang terkena isu.

Sekarang, baiklah kita perhatikan teladan yang baik yang telah dicontohkan oleh tiga tokoh yang terlanggar kehormatannya dalam kasus *haditsul-ifki* tersebut di atas.

1. Muhammad Rasulullah saw., junjungan seluruh umat manusia, yang di waktu itu beliau juga berstatus sebagai panglima, kepala

negara, dan pemegang kekuasaan. Dengan hanya satu isyarat saja dari beliau, sebenarnya dapat saja melayang nyawa siapa pun yang berani mempecundangi kehormatan beliau. Namun demikian, dalam menghadapi masalah ini—setelah bermusyawarah dengan para sahabatnya yang terkemuka—beliau hanya berpidato di hadapan kaum muslimin di atas mimbar seraya berpesan, setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, "*Hai sekalian manusia, mengapa ada orang-orang yang menyakitiku mengenai keluargaku dan mengatakan yang tidak benar mengenai mereka. Demi Allah, aku lihat keluargaku baik-baik saja. Orang-orang itu pun mengatakan pula hal yang serupa terhadap seorang lelaki, yang demi Allah, aku lihat dia pun baik-baik saja dan dia tak pernah masuk ke salah satu rumah di antara rumah-rumah (keluarga)ku kecuali bersamaku.*"

Begitu pula ketika terjadi suatu krisis hubungan antara dua kelompok, Aus dan Khazraj, berkenaan dengan berita bohong ini, Rasulullah saw. tak lebih hanya menjadi penengah, sekalipun salah satu pihak menyatakan pembelaannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam mencaci maki Aisyah ra., sedang yang lain menyerangnya dengan berbagai tuduhan. Walaupun demikian, beliau hanya meredakan emosi masing-masing dan tidak berpihak kepada siapa pun karena beliau memang tidak memiliki bukti-bukti untuk membantah pihak yang menuduh. Walaupun ketika Shafwan ra. melampiaskan kekesalannya yang amat sangat dalam membela dirinya, lalu dipukulnya Hassan bin Tsabit atas tuduhannya, Rasulullah saw. tetap tidak mendorongnya ataupun memberinya semangat untuk meneruskan tindakannya itu selagi belum ada bukti, padahal beliau tengah berupaya membersihkan segala tuduhan atas diri orang yang paling ia cintai, Aisyah ra.

Pada waktu itu, Hassan maupun Shafwan telah hadir di hadapan Rasulullah saw. Marilah kita perhatikan pengadilan yang tenang itu terhadap dua orang prajurit yang telah bertindak melampaui batas.

Shafwan Ibnul Mu'aththal berkata, "Ya Rasul Allah, dia telah

menyakiti hatiku dan mengejekku, lalu aku marah sampai aku memukulnya."

Bersabdalah Rasulullah saw. kepada Hassan, "*Bersikap baiklah kamu, hai Hassan. Tegakah kamu menjelek-jelekkan kaumku, padahal Allah telah menunjuki mereka kepada Islam?*" Beliau lalu menasihatinya pula seraya bersabda, "Berbuat baiklah kamu, hai Hassan, mengenai pukulan yang telah menimpa dirimu."

Hassan pun menerima nasihat beliau, lalu dia serahkan *diyat* (denda) atas pukulan itu kepada beliau, seraya berkata, "*Diyat*-nya untukmu, ya Rasul Allah."

Menurut riwayat Ibnu Ishaq, "Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Ibrahim bahwa Rasulullah saw. kemudian memberi Hassan sebidang tanah sebagai pengganti dari *diyat* itu dan ditambahnya pula dengan seorang budak wanita Mesir bernama Sirin. Wanita itu di kemudian hari melahirkan untuknya seorang anak bernama Abdurrahman bin Hassan."[5]

Demikianlah pukulan yang dilakukan Shafwan terhadap Hassan telah dibayar dengan sebidang tanah dan seorang budak wanita. Rasulullah-lah yang membayarnya kepada Hassan bin Tsabit, setelah dia menyatakan memberi maaf kepada Shafwan Ibnul Mu'aththal, padahal orang yang diberi itu tadinya telah menggubah syair yang berisi tuduhan terhadap istri beliau sendiri dan dengan syairnya itu dia pergi ke mana-mana menyebarluaskan isu itu tanpa henti.

2. Abu Bakar ra. dan istrinya, Ummu Ruman. Mereka berdua telah mendapat cobaan luar biasa yang tak pernah menimpa seorang muslim lainnya. Walaupun demikian, yang dikatakan oleh ibu yang penyabar itu, yang telah dipecundangi kehormatannya, dikecam dan dihina, tak lebih dari, "Anakku, tenangkan dirimu. Demi Allah, seorang wanita cantik menjadi istri seorang lelaki yang mencintainya, sedangkan madunya pun banyak, jarang

5. Ibnu Hisyam, *op cit*, II/305-306.

sekali yang luput dari omongan-omongan yang dilontarkan oleh madu-madunya maupun oleh orang lain."

Adapun Abu Bakar ra. tak bisa bicara apa-apa selain, "Saya tak pernah melihat satu pun keluarga di kalangan bangsa Arab yang mengalami cobaan seperti yang dialami keluarga Abu Bakar. Demi Allah, omongan-omongan ini tak pernah diucapkan orang terhadap kami di zaman Jahiliyah, di kala kami tidak menyembah Allah. Tetapi di masa Islam, justru kami mengalaminya!"

3. Aisyah ra., yang tak henti-hentinya menangis sehingga dia yakin tangis itu akan menghentikan detak jantungnya. Ketika dia berhadapan dengan Rasulullah saw. dan beliau pun menanyakan kepadanya mengenai berita itu, dia hanya mengatakan, "Sesungguhnya aku, demi Allah, telah tahu betul bahwa tuan-tuan telah mendengar berita ini lalu hati tuan-tuan termakan olehnya, lalu memercayainya. Jadi, kalaupun aku katakan kepada tuan-tuan bahwa aku tidak bersalah, tuan-tuan takkan memercayaiku. Kalau pun aku mengakui kepada tuan-tuan tentang sesuatu, yang Allah pasti tahu aku bersih darinya, barulah tuan-tuan akan memercayaiku. Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak mendapatkan suatu teladan untuk diriku selain ayah Nabi Yusuf ketika dia berkata, '... *Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu sekalian ceritakan* **(Yusuf [12]: 18)**."

Sungguh, itulah sikap yang tiada taranya dalam sejarah dari sebuah keluarga paling suci di muka bumi. Mereka dipecundangi kehormatan dan kemuliaannya, namun tidak seorang pun dari mereka yang keluar batas dan tidak terlontar sepatah kata pun dari mulut mereka yang menyinggung perasaan orang lain, bahkan masing-masing tetap mampu mengendalikan urat sarafnya.

Adapun yang keluar batas hanyalah Shafwan Ibnul Mu'aththal ra. Saking kesalnya, dia pukul Hassan dengan pedangnya dan hampir saja ketelanjurannya itu mengakibatkan peristiwa besar seandainya

tidak segera dilerai oleh Rasulullah saw.

Demikianlah adab Islam yang luhur terhadap orang-orang yang menyebarluaskan isu dan berita bohong sebelum diketahui bahwa itu adalah isu yang keliru dan berita bohong.

Keenam, sikap terakhir yang dapat kita simpulkan dari peristiwa *haditsul-ifki* ialah menghukum orang-orang yang terpedaya dan terlibat dalam menyebarkan fitnah. Dengan demikian, berarti tidak cukup dengan pernyataan bahwa si tertuduh tidak bersalah dan tidak cukup dengan sekadar sang pemimpin menolak segala perkataan buruk yang dilontarkan kepada pihak yang terkena fitnah, lalu habis perkara. Harus ada hukuman tegas yang dilaksanakan di tengah masyarakat muslim terhadap siapa pun yang menyebarkan isu, setelah dilakukan pemeriksaan secermat-cermatnya.

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi sekarang, gerakan Islam malah membiarkan begitu saja si penyebar isu dan berita bohong. Karenanya, masyarakat tak habis-habisnya digoncang oleh berbagai macam fitnah.

Sebagai contoh, cukuplah kita sampaikan bahwa hukum Islam terhadap tiga tokoh penyebar berita bohong tersebut, Misthah bin Utsatsah, Hassan bin Tsabit, dan Hamnah binti Jahsy, ialah dijatuhkannya hukuman *had al-qadzaf* kepada mereka, yakni didera delapan puluh kali, sekalipun ada sebagian riwayat yang menyatakan bahwa jenis hukuman ini baru diterapkan sesudah itu. Jadi, tidak dilaksanakan terhadap ketiga orang itu. Hal ini karena mereka melakukan tuduhan sebelum turunnya ayat mengenai hukuman-hukuman *had*.

Peristiwa seperti ini justru terjadi pada periode da'wah ini karena sejarah da'wah sebelumnya memang tak pernah menyaksikan terjadinya peristiwa yang serupa itu di kalangan masyarakat Islam sendiri. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa terjadinya isu biasanya pada saat lemahnya bangunan internal dan pada saat ada kesiapan untuk menerima isu. Sebaliknya, di kala umat sibuk dengan perjuangan dan peperangan menghadapi musuh, jarang sekali isu dapat memengaruhi jiwa mereka.

KARAKTERISTIK KETIGA

PERNIKAHAN RASULULLAH SAW. DAN PENGARUHNYA DALAM PENYEBARAN DA'WAH ISLAM

Pada periode ini, Rasulullah saw. melakukan pernikahan dengan lima orang wanita: Zainab binti Jahsy, Ummu Habibah binti Abi Sufyan, Juwairiyah binti al-Harits, Shafiyah binti Huyay, dan Maimunah binti al-Harits—*radhiyallahu 'anhunna jami'an*.

Kalau kita bandingkan antara pernikahan yang dilakukan Rasulullah saw. pada periode ini dan periode sebelumnya, bisa kita lihat perbedaan yang jelas tentang tujuan pernikahan tersebut, di mana masing-masing mencerminkan ciri-cirinya yang khusus. Garis besarnya dapat kita katakan bahwa pernikahan beliau pada periode sebelum ini bertujuan membangun dan memperkokoh hubungan internal, sedangkan pernikahan beliau pada periode sekarang tampaknya bertujuan hendak membentuk barisan luar dan sebagai upaya penyebaran da'wah ke seluruh Jazirah Arab.

Marilah kita berhenti sejenak sambil memperhatikan sekilas tentang pribadi masing-masing dari kelima istri Rasulullah saw. tersebut.

Ramlah binti Abi Sufyan (Ummu Habibah). Rasulullah saw. melakukan 'akad nikah dengannya di kala dia berada di Habasyah. Dia termasuk orang-orang yang berhijrah di jalan Allah ke negeri asing itu, mengikuti suaminya, Abdullah bin Jahsy. Akan tetapi, suaminya itu kemudian murtad. Karena itu, Rasulullah saw. melepaskannya dari kesepian hidupnya lewat suatu penghormatan besar, yaitu perkawinan. Dia adalah putri dari salah seorang pemimpin Quraisy. Semua itu jelas sekali menunjukkan bahwa perkawinan yang dilakukan Rasulullah saw. dengannya bertujuan mendekatkan dan menjinakkan hati banyak orang lewat seorang pemimpin besar mereka. Itu terbukti di kala kita melihat pengaruh dari perkawinan ini terhadap situasi menjelang ditaklukkannya kota Mekah. Waktu itu, Abu Sufyan datang sebagai tamu Rasulullah saw. di rumah

putrinya itu dalam keadaan masih musyrik dan masih memusuhi seruan Islam. Jelas sekali di sini bagaimana sikap anak itu terhadap ayahnya berkenaan dengan tikar tempat duduk Rasulullah saw., sekalipun sikapnya itu melukai hati ayahnya. Walau bagaimanapun, bagi Abu Sufyan, sikap anaknya itu berpengaruh besar dalam hatinya, sehingga dia mau kembali berintrospeksi terhadap sikap-sikapnya selama ini, khususnya permusuhannya terhadap da'wah Islam, dan membuatnya paham betapa keagungan agama ini dan kebesaran para penganutnya, baik laki-laki maupun perempuan.

Ramlah sengaja menggulung tikar Rasulullah saw. dan tidak mengizinkan ayahnya duduk di atasnya. Berkatalah Abu Sufyan kepadanya, "Hai anakku, apakah kamu lebih menyukai aku daripada tikar ini ataukah kamu lebih menyukai tikar ini daripada ayahmu?"

"Bukan begitu," jawab Ramlah, "tapi ini adalah tikar Rasulullah saw., padahal ayah masih musyrik dan najis. Saya tidak suka ayah duduk di atas tikar Rasulullah."

Mendengar jawaban itu, Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, kamu benar-benar telah terkena pengaruh jelek selepasmu dariku."[6]

Akan lebih jelas lagi betapa besar pengaruh pernikahan ini terhadap hati Abu Sufyan bila kita melihat sikapnya setelah dia masuk Islam, dia menawarkan putrinya yang kedua kepada Rasulullah saw. untuk dinikahinya juga, namun Rasulullah tidak berkenan karena hal itu memang tidak diperbolehkan.

Zainab binti Jahsy. Pada mulanya, dia adalah istri dari bekas budak Rasulullah saw., yaitu Zaid ra. Sebenarnya Rasulullah saw. merasa khawatir sekali terhadap dampak negatif dari pernikahan kali ini, sebagaimana diceritakan oleh Allah 'Azza wa Jalla dalam al-Qu-'an,

وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ

"... dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti...." **(al-Ahzab [33]: 37).**

6. Ibnu Hisyam, *op cit*, II/396.

Akan tetapi, perintah Ilahi datang dan menyuruh beliau melaksanakan pernikahan itu, dengan tujuan memusnahkan suatu adat yang telah mendarah daging dalam masyarakat Jahiliyah—yaitu kebiasaan mengangkat anak *(tabanni, adopsi)*—lewat praktik langsung, di samping telah ada ketetapan *teoretis yuridis*, dan juga agar semua itu diketahui oleh dunia, sebagaimana dinyatakan oleh al-Qur'an al-Karim,

لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا

"... supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi mantan) istri-istri dari anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya itu...." (al-Ahzab [33]: 37).

Sekalipun pernikahan kali ini masih bersifat pembinaan internal, tetapi juga memuat unsur pembinaan eksternal. Ini karena Zainab ra. adalah wanita non-Quraisy pertama yang dinikahi Rasulullah saw. Dia berasal dari Bani Asad, sekalipun masih tergolong sepupu Rasulullah, yakni anak bibi (saudara perempuan ayah) beliau.

Juwairiyah binti al-Harits adalah putri dari pemimpin Bani Musthaliq. Pernikahannya dengan Rasulullah saw. menyebabkan dibebaskannya seluruh keluarga dan sukunya dari tawanan, kemudian menyebabkan seluruh kaumnya masuk Islam. Perhatikanlah, betapa besar pengaruh dari penikahan ini lewat penuturan Ibnu Ishaq *rahimahullah*, "... Muncul berita di tengah masyarakat bahwa Rasulullah saw. telah menikahi Juwairiyah, putri al-Harits bin Abi Dharar. Orang-orang pun berkata, '[Mereka adalah] besan Rasulullah.' Selanjutnya, mereka lepaskan tawanan masing-masing.

Menanggapi peristiwa itu, sampai-sampai Aisyah berkata, 'Dengan dinikahinya Juwairiyah oleh Rasulullah saw., ada seratus keluarga Bani Musthaliq yang dibebaskan. Karena itu, saya tak pernah melihat wanita yang lebih besar berkahnya bagi kaumnya selain dia.'"[7]

7. *Ibid*, II/295.

Shafiyah binti Huyay, putri Huyay bin Akhthab, musuh Islam terbesar, Yahudi yang terbunuh di tengah peperangan yang dilancarkan kaum muslimin terhadap Bani Quraizhah. Di kemudian hari, pernikahan Rasulullah saw. dengannya ternyata mempunyai pengaruh yang sangat luas karena pernikahan itu telah mengikat Ahli Kitab lewat hubungan perbesanan. Ketika pada suatu ketika Aisyah mengecam Shafiyah bahwa dia keturunan Yahudi, Rasulullah saw. marah dan tidak mengajaknya bicara, lalu sabdanya kepada Shafiyah, "*Katakan kepadanya, bapakku Harun dan pamanku Musa.*"

Langkah sosial yang besar ini banyak sekali maknanya ditinjau dari segi da'wah. Ini pun berarti kerukunan hidup antara kaum muslimin dan Ahli Kitab waktu itu benar-benar telah ada. Kalaupun kerukunan itu sampai menyebabkan dinikahinya wanita-wanita Ahli Kitab, sesungguhnya wanita mana pun yang hidup di bawah naungan Islam benar-benar dijamin hatinya akan tetap tenteram dan diharapkan kelak akan rela masuk Islam, sebagaimana yang dirasakan oleh hati dari semua warga sukunya yang kemudian menjadi jinak dan rukun, hidup dalam masyarakat Islam.

Demikian pulalah target yang diinginkan Rasulullah saw. ketika menikahi Mariyah al-Qibthiyah, yang dengan pernikahannya itu, terjalinlah hubungan Rasulullah saw. dengan bangsa Qibthi (Mesir) seluruhnya, sebagaimana beliau nyatakan, "*Perlakukanlah bangsa Qibthi dengan baik karena sesungguhnya aku punya hubungan nasab dan perbesanan dengan mereka.*"

Cara da'wah seperti ini benar-benar berpengaruh besar terhadap seluruh penduduk Mesir di kemudian hari dan telah menuntun mereka berbondong-bondong memasuki agama Allah ketika mereka melihat betapa indah perlakuan kaum muslimin terhadap mereka. Ini karena kaum muslimin memenuhi pesan Rasulullah saw. tersebut. Dalam hal ini, tampaknya Allah Ta'ala pun memberikan kebijakan-Nya, dengan tidak mengaruniakan anak kepada Rasulullah saw. sesudah wafatnya Khadijah kecuali dari Mariyah ra., yaitu Ibrahim. Anak ini benar-benar memperoleh cinta yang istimewa dari ayahan-

danya, Nabi saw. Beliau bahkan tidak mampu menahan kata-katanya ketika anak itu meninggal dunia, "*Sesungguhnya, semua mata benar-benar berlinang, semua hati benar-benar menekur, dan sesungguhnya kami benar-benar sedih atas kepergianmu, hai Ibrahim.*"

Ada pula riwayat lain menyatakan bahwa beliau bersabda, "*Mata berlinang, hati sedih, namun kami tak patut mengucapkan selain kata-kata yang diridhai Tuhan. Dan sesungguhnya, kami benar-benar sedih atas kepegianmu, hai Ibrahim.*"

Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyah, dialah wanita yang telah menyerahkan dirinya kepada Nabi saw. Tampaknya dengan pernikahan ini, Rasulullah saw. ingin menjinakkan hati orang-orang Quraisy setelah dilaksanakannya *Umratul Qadha'*. Ketika mereka datang kepada Rasulullah saw. untuk mengintimidasi agar beliau segera keluar dari Mekah, beliau berkata, "*Apa beratnya kalian kalau membiarkan aku berbulan-madu di tengah kalian, lalu aku adakan hidangan makanan?*"

"Tidak," tegas delegasi Quraisy, "kami tidak butuh makananmu. Keluarlah, tinggalkan kami. Kami ingatkan kamu kepada Allah tentang janji yang telah diadakan antara kami dan kamu, yaitu agar kamu segera keluar meninggalkan negeri kami."[8]

Peristiwa ini nyata sekali menunjukkan haluan umum mengenai upaya melunakkan hati musuh dan mendekatkannya kepada Islam, dan bahwa perjuangan politik adakalanya dilakukan dengan menggunakan cara yang efektif seperti ini, yaitu melalui pernikahan dan perbesanan dengan pihak musuh.

Ya, betapa pentingnya para pemuda Islam memahami siasat ini dan memandang cakrawala seluas-luasnya dalam memahami karakter agama ini. Maksudnya, sekarang ini acapkali pemuda Islam bersemangat mempertajam pemilahan dan kristalisasi, sampai mengurung dan menutup diri serta membuat tembok pembatas yang kuat terhadap dirinya. Kalau begitu caranya, siapa yang akan mau masuk ke dalam

---

8. Al-Muqrizi, *op cit*, I/340.

lingkungan Islam? Bisa jadi takkan ada seorang pun yang ingin bergabung ke dalam lingkungan Islam sama sekali. Sebaliknya, pemuda itu selanjutnya malah dikuasai oleh *fikrah* perang dan kebencian terhadap musuh-musuh Allah, dan juga *fikrah* hendak mengalahkan dan menghinakan mereka, sementara dia lupa bahwa dirinya sebelum segala sesuatunya adalah seorang da'i, dan bahwa tujuan akhir dari perjuangannya adalah agar manusia masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong. Selanjutnya, sebagai da'i, dia pun harus menyadari bahwa membimbing musuh agar masuk Islam adalah tujuannya yang terutama, bukan membantai ataupun membinasakan mereka. Juga, menjinakkan para pemimpin musuh dan meraih hati mereka, sesungguhnya akan bisa menarik hati seluruh pengikutnya. Karena itu, saya berharap Anda dapat membedakan antara upaya penjinakan dan menarik hati manusia kepada Islam, dan sikap menjilat kepada para pemimpin, dalam memperjuangkan agama Allah. Sebaliknya, jangan pula menyamakan hal itu dengan sikap merelakan Islam dilecehkan demi melakukan penjilatan seperti itu.

Ada hal lain yang sangat perlu dipahami oleh para da'i, yaitu bahwa pernikahan itu sendiri kini pengertiannya telah berubah dari wajahnya yang asli. Juga, dalam kenyataan sehari-hari, ia dipandang oleh para pemuda Islam sebagai sesuatu yang mirip dengan perkawinan menurut pandangan para pendeta Nasrani. Karena saat ini, poligami telah dipandang sebagai sesuatu yang sangat menjijikkan di kalangan umat Islam sendiri dan menjadi sesuatu yang asing, seolah-olah merupakan perbuatan mungkar. Padahal, dalam melaksanakan da'wah Islam, para pemimpin da'wah itu tentunya menjadi panutan. Karena itu, semestinya mereka menjadi contoh nyata dalam menerapkan ajaran Nabi ini, yakni dalam menjadikan pernikahan dan poligami sebagai salah satu sarana pembangunan da'wah dan sebagai cara mendekatkan serta mempersatukan hati umat manusia, baik lawan maupun kawan.

Apa yang kita saksikan, baik keberanian Rasulullah saw. untuk menikahi Zainab maupun upaya beliau dalam menghancurkan ke-

biasaan mengadopsi anak lewat penikahannya dengan mantan istri dari anak angkatnya itu, dengan segala efeknya, di mana beliau harus menghadapi masyarakat Jahiliyah yang telah mengharamkan pernikahan seperti itu, sehingga beliau benar-benar berhasil menghilangkan keberatan kaum mukminin dalam melakukan pernikahan serupa, semua itu merupakan dorongan bagi para da'i terkemuka untuk meneladani contoh Rasulullah saw. dan agar mengalihkan soal pernikahan ini dari sekadar pengertian definitif—di mana dibahas soal kecantikan, kegadisan, dan kemudaan—meningkat ke cakrawala yang lebih luas, di mana pernikahan diwarnai dengan kasih sayang di antara sesama seluruh bangsa dan dapat mengangkat para janda dan mantan istri para syuhada ke posisi terhormat yang layak, yakni menjadi incaran para pemimpin, tidak semata menjadi wanita miskin yang tidak dipedulikan lagi oleh siapa pun gara-gara sudah menjanda.

Sesungguhnya, masalah ini adalah tanggung jawab besar yang mesti dilaksanakan para da'i, khususnya para pemimpin, agar pelaksanaan pernikahan di kalangan umat ini dijadikan sebagai program sosialnya yang diprioritaskan dan agar soal *kufu'* yang ditinjau dari segi agama dan akhlak menjadi kenyataan, bukan sekadar ditinjau dari segi kecantikan, kedudukan, dan kegadisan. Juga, agar pernikahan itu dilaksanakan dengan menilik segi kemaslahatan umum bagi Islam, bukan semata-mata untuk melampiaskan hasrat semata. Begitu pula soal pernikahan itu harus dipandang sebagai salah satu sarana da'wah yang sangat penting, bukan sebagai penghalang.

Sebaliknya, saudari-saudari muslimat hendaknya berlatih memahami pengertian-pengertian tersebut di atas dan menahan emosi mereka, egoisme maupun kecemburuan mereka, manakala sudah berhadapan dengan kemaslahatan Islam, aqidah Islam dan kemaslahatan teman-teman mereka sendiri, yang tidak berdosa apa-apa selain kehilangan suami yang syahid di jalan Allah.

KARAKTERISTIK KEEMPAT

BARISAN INTERNAL YANG KUAT PADA PERISTIWA SHULHUL HUDAIBIYAH

Jika Perang Bani Lahyan merupakan perintis yang mengawali era baru dalam Sejarah Da'wah yang dilaksanakan Rasulullah saw. maka *'Umratul Hudaibiyah* adalah pelaksanaan nyata dari sabda Rasulullah saw., "*Sekarang, kita serang mereka. Jangan mereka yang menyerang kita.*"

Hanya saja, perang kali ini sama sekali bukanlah berupa serbuan militer, melainkan berupa serbuan damai, dengan tujuan hendak berumrah ke Baitullah al-Haram. Walaupun demikian, Rasulullah saw. tak pernah melupakan target-target yang hendak dicapainya dari umrah ini, di samping tidak dilupakan pula kemungkinan bakal menghadapi perlawanan bersenjata. Hanya saja, gerakan politik pada haluan baru kali ini mengharuskan langkah damai ini.

"Di waktu itu, Rasulullah saw. telah mengerahkan kabilah-kabilah Arab dan orang-orang Badui sekitar Madinah untuk ikut berangkat bersama beliau, sekalipun ada kekhawatiran di hati mereka terhadap apa yang akan dilakukan orang-orang Quraisy, kalau-kalau mereka menghadang dan memerangi beliau atau menghalanginya datang ke Baitullah. Karenanya, sebagian besar orang-orang Badui itu tidak mengikuti perjalanan beliau kali ini.

Walaupun demikian, Rasulullah saw. tetap berangkat bersama beberapa orang Muhajirin dan Anshar, ditambah beberapa orang yang kemudian menyusul beliau dari kabilah-kabilah Arab, dan dibawanya pula binatang-binatang *hadyu*. Beliau pun lalu melakukan ihram umrah agar semua orang merasa aman bahwa beliau tidak hendak berperang, juga agar mereka tahu bahwa keberangkatan beliau kali ini tak lain hanyalah hendak berziarah dan mengagungkan Baitullah.

Menurut riwayat Jabir bin Abdullah, 'Kami yang mengikuti perjalanan ke Hudaibiyah ada 1.400 orang...'"[9]

9. Ibnu Hisyam, *op cit*, II/308-309.

Di sini, kita tentu takkan bisa mempelajari *Shulhul Hudaibiyah* ini dari segala seginya. Kita hanya akan membahas salah satu seginya saja, yakni yang ada kaitannya dengan judul di atas. Adapun mengenai *al-Fat-hul Mubin* (penaklukan kota Mekah) akan kita pelajari nanti pada bab tersendiri yang akan datang.

Adapun fenomena-fenomena yang mencerminkan betapa kuat dan bersatunya barisan mereka, tampak sebagai berikut.

Pertama, sambutan kaum Muhajirin dan Anshar, begitu mendengar seruan untuk berangkat ke Mekah, merupakan bukti nyata betapa kepatuhan mereka kepada sang panglima, soliditas dan disiplin mereka yang kuat, karena keberangkatan kali ini dilakukan hanya berselang kurang dari setahun sejak Perang Ahzab. Yang berangkat kali ini pun tidak seberapa banyak jumlahnya, hanya sekitar 1.500 orang saja. Padahal, kaum muslimin waktu itu tentu belum lupa bahwa kelompok-kelompok Arab yang telah mengepung dan menyerang mereka dalam Perang Ahzab itu berkekuatan 10.000 tentara. Karenanya, bagaimana mungkin rombongan yang hanya beberapa ratus orang ini bergerak menuju jantung kota Mekah.

Tidak diragukan lagi, dorongan iman yang kuatlah yang telah menyebabkan kaum muslimin itu segera memenuhi seruan Rasulullah saw. tersebut. Waktu itu, beliau memang menceritakan kepada mereka tentang mimpinya bahwa beliau masuk ke dalam Ka'bah, mencukur kepalanya, dan mengambil kunci bangunan mulia itu, lalu berwukuf di Arafah bersama orang banyak.

Sungguh, itu benar-benar suatu keberanian yang tiada tara, di mana kaum muslimin yang hanya berjumlah 1.500 orang berani mendatangi Mekah, yang penduduknya belum lagi usai menyatakan perang terhadap mereka.

Kedua, perang urat saraf yang pertama dialami kaum muslimin pada saat tiba di Usfan, yaitu ketika tiba-tiba mereka bertemu dengan Bisyr bin Sufyan. Laki-laki ini berkata, "Ya Rasul Allah, ini orang-orang Quraisy, telah mendengar keberangkatan Tuan. Mereka telah keluar bersama anak-istri mereka. Mereka mengenakan kulit-kulit

macan dan singgah di Dzuthuwa. Mereka telah bersumpah kepada Allah, Tuan tidak akan diperbolehkan memasuki kota Mekah untuk selama-lamanya. Ini, ada Khalid Ibnul Walid, dia tengah memimpin pasukan berkuda dan telah mendahului mereka sampai ke Kura' al-Ghamim."

Berita itu dijawab Rasulullah saw., "Benar-benar celaka orang-orang Quraisy itu. Sebenarnya, mereka telah habis dimakan peperangan. Apa beratnya mereka itu bila membiarkan aku menghadapi seluruh bangsa Arab lainnya. Kalau mereka berhasil mencelakai aku, memang itulah yang mereka inginkan. Akan tetapi, kalau Allah memberi kemenangan kepadaku atas mereka, orang-orang Quraisy itu bisa masuk Islam berbondong-bondong. Kalau mereka tidak juga mau masuk Islam, orang-orang Arab lainnya akan memerangi mereka, sedangkan orang-orang Arab itu memiliki kekuatan. Jadi, apa yang disangka oleh orang-orang Quraisy itu? Demi Allah, aku akan tetap berjuang menegakkan apa yang oleh karenanya Allah membangkitkan aku, sampai Allah memenangkannya atau terputus leherku ini."[10]

Ketika sekelompok balatentara Islam mendengar penuturan tersebut, yakni tentang bergeraknya kaum Quraisy dengan membawa orang-orang tua, muda, perempuan maupun anak-anak, untuk menghadang Nabi Muhammad saw., tentu kaget juga mereka. Ada rasa khawatir dan kegalauan meliputi hati mereka, dan terjadilah silang pendapat. Akan tetapi, balatentara Nabi saw. yang konsisten terhadap kepemimpinan beliau berhasil melewati tahap kebimbangan itu. Adapun orang-orang yang lemah iman, kalah, dan terimpit oleh kebimbangannya walaupun mereka memang ada di antara balatentara kaum muslimin, mereka lebih takut untuk menampakkan kekerdilan hatinya dengan meninggalkan medan umpamanya, atau memperlihatkan kegelisahan dan kepengecutannya, apalagi mengajak menyerah atau lari. Jadi, betul-betul tidak ada satu kekuatan pun yang bisa menandingi ketangguhan yang terdapat dalam hati kaum muslimin kali ini.

10. Ibnu Hisyam, *op cit*, II/309.

Walaupun demikian, ada sisi lain dari permasalahan ini, yaitu sisi politik. Maksudnya, kali ini adalah kesempatan pertama di mana Rasulullah saw. mempermaklumkan keinginannya untuk menghindari perang dengan orang-orang Quraisy dan lebih suka mengajak mereka mengadakan gencatan senjata. Sikap itu ditampakkannya dalam suatu garis target yang jelas sekali, yaitu agar kaum Quraisy bersikap netral terhadap seluruh bangsa Arab. Tidak hanya itu, Rasulullah saw. juga mempertegas tujuan dari sikapnya tersebut, yaitu bahwa semua itu dilakukannya sebenarnya demi kepentingan kaum Quraisy sendiri, baik Nabi Muhammad saw. nantinya menang maupun kalah. Dengan demikian, diharapkan akan dapat mengendalikan ambisi membabi buta orang-orang Quraisy untuk meneruskan pertempuran dan membuka cakrawala da'wah, hingga dapat melangkah ke jalan yang selama ini ditutup rapat oleh kaum Quraisy dari segala arah. Sesungguhnyalah, sikap Rasulullah saw. seperti itu benar-benar akan mendatangkan kedamaian bagi kepentingan kaum Quraisy sendiri, sebelum kepentingan kaum muslimin.

Hanya saja, dilihat dari sisi lain yang tidak kentara, pernyataan Rasulullah saw. sebenarnya juga memuat arti bahwa beliau merasa khawatir kalau-kalau kaum muslimin mengalami suatu kelemahan sehingga bisa jadi mereka mencari solusi yang selamat agar terhindar dari kontak senjata. Karena itu, mereka perlu mendengar kata-kata pemberi semangat dan kekuatan yang mudah mereka pahami. Karenanya, tercetuslah dari mulut beliau, "*Demi Allah, aku akan tetap berjuang menegakkan apa yang oleh karenanya Allah membangkitkan aku, sampai Allah memenangkannya atau terputus leherku ini.*"

Sungguh, tepat sekali kata-kata ini, yang berarti beliau tidak menghendaki perang demi perang itu sendiri, tetapi semata-mata demi memenangkan dan menegakkan agama ini. Kata-kata itu cukup mudah untuk dipahami oleh pihak musuh, andaikan mereka mau berpikir. Walaupun demikian, bukan berarti kaum muslimin mengalami kelemahan ataupun berkurang semangat juangnya. Ternyata, kita lihat semangat kaum muslimin tetap berkobar-kobar setelah

mendengar pernyataan Nabi saw. tersebut tentang kesiapannya untuk menghadapi pertempuran, tanpa ada seorang prajurit pun waktu itu yang menyatakan keberatan, meskipun pada mulanya rombongan itu hanya bertujuan melakukan umrah, bukan hendak berperang.

Ketiga, menyatunya barisan kaum muslimin dengan kepemimpinan Rasulullah saw., juga tampak jelas ketika unjuk kekuatan kaum Quraisy yang disampaikan oleh para pemimpin delegasi mereka. Di sini, kita tampilkan empat contoh saja.

1. ***Budail bin Warqa' al-Khuza'i.*** Dia adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan Nabi Muhammad saw. karena telah terjalinnya rasa cinta selama ini antara beliau dengan Bani Khuza'ah. Karena itu, kaum Quraisy menganggap orang ini akan cukup mampu mengurungkan niat Nabi saw. dari memasuki kota Mekah.

   Kepada Budail, Rasulullah saw. memberitahukan bahwa beliau tidak bermaksud perang, tetapi kedatangannya hanya ingin berziarah dan mengagungkan Baitullah. Budail pun segera menyampaikan kepada kaum Quraisy, "Sesungguhnya, kedatangan Muhammad bukan untuk berperang, melainkan hanya ingin berziarah ke Baitullah ini."

   Akan tetapi, kaum Quraisy tetap menolak, "Sekalipun kedatangannya tidak untuk berperang, demi Allah, dia sekali-kali tidak boleh memasuki Mekah dengan paksa. Jangan sampai semua ini menjadi pembicaraan seluruh bangsa Arab mengenai kami."

2. ***Mikraz bin Hafsh***, yang tabiatnya dinyatakan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya, "*Orang ini pengkhianat.*" Kepada Mikraz ini pun, beliau menyampaikan maksudnya seperti yang telah beliau sampaikan kepada Budail tadi. Sampai detik ini, keadaan masih biasa, tidak timbul gejolak. Semuanya tetap tersimpan dalam hati balatentara Islam, meski mereka bersemangat kuat.

3. Dengan pengiriman delegesi yang ketiga kalinya ini, kaum Quraisy.bermaksud agar Muhammad tahu bahwa mereka tidak sendirian dalam memeranginya nanti, tetapi didukung pula oleh kabilah-kabilah di sekitar Mekah. Untuk tujuan ini, dikirimlah oleh mereka ***al-Hulais bin 'Alqamah,*** pemimpin kabilah-kabilah yang tinggal di pegunungan sekitar Mekah. Kiranya hal ini pun tidak luput dari pengamatan Rasulullah saw. Karenanya, beliau bersabda kepada kaum muslimin, "*Laki-laki ini dari suatu kaum yang masih mempedulikan soal-soal ketuhanan. Karena itu,.giringlah ke depan wajahnya binatang-binatang* hadyu *supaya dia tahu.*"

   Benar, begitu al-Hulais melihat iring-iringan binatang *hadyu*, dia langsung berbalik lagi kepada kaum Quraisy sebelum sampai kepada Rasulullah saw. karena dia menghargai apa yang dia saksikan dengan mata kepalanya. Semua itu dia ceritakan kepada kaum Quraisy, tetapi mereka malah mencelanya, "Duduk sajalah kamu. Kamu ini hanyalah orang kampung yang tidak tahu apa-apa."

   Dihina seperti itu, al-Hulais marah sekali seraya berkata, "Hai semua orang Quraisy, demi Allah, bukan untuk ini kami berteman dengan kalian dan bukan untuk ini kami mengikat janji dengan kalian. Karena itu, biarkan Muhammad menunaikan tujuannya atau aku benar-benar akan mengerahkan seluruh kabilah di gunung-gunung dengan serempak!"

   "Jangan!" cegah kaum Quraisy, "tahan dulu niatmu itu terhadap kami, hai Hulais, sampai kami mengambil keputusan yang melegakan hati kami."

   Di sini, nyata sekali betapa besar kecerdasan Nabi saw., ketika berhasil mengurung maksud pemimpin kabilah-kabilah itu untuk menemui beliau begitu melihat tanda-tanda bahwa beliau hanya ingin berumrah. Hampir saja barisan internal pihak Mekah bergejolak dan terjadi perlawanan antara kaum Quraisy dan kabilah-kabilah pegunungan andaikan tidak segera dileraikan dan diadakan perdamaian dengan laki-laki tadi. Sungguhpun begitu,

di pihak Mekah kini berembus suatu aliran kuat yang menyatakan pendapatnya mengenai pentingnya Nabi Muhammad saw. diizinkan berumrah, bahkan mengancam akan mengangkat senjata kalau pendapat itu tidak dilaksanakan.

Kejadian ini—yang mengakibatkan tidak berhasilnya pertemuan antara Rasulullah saw. dan pemimpin kabilah-kabilah itu—adalah berkat dilakukannya suatu taktik jitu yang bisa dipahami oleh laki-laki tersebut, yaitu digiringnya binatang-binatang *hadyu* di depan wajahnya.

4. Pengiriman delegasi yang keempat ini oleh kaum Quarisy dimaksudkan sebagai serangan psikologis terhadap Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, yakni agar beliau tahu bahwa kaum Tsaqif telah bersekutu dengan kaum Quraisy untuk melawan beliau. Karenanya, dikirimlah oleh mereka tokoh paling cerdik dan pintar yang mereka miliki, untuk mengendurkan semangat sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. Dalam bayangan kaum Quraisy, begitu mereka melihat penampilan ***Urwah bin Mas'ud***, pemimpin kaum Tsaqif itu, sebagai delegasi Quraisy dalam perundingan kali ini, maka akan cukup mampu menggoyahkan pertahanan kaum muslimin, betapapun kokohnya. Apalagi kalau dia menggunakan kelicikan dan kecerdikannya. Akan tetapi, marilah kita lihat jalannya *perang siasat* ini sampai akhir, siapakah pemenangnya.

   Berangkatlah Urwah bin Mas'ud untuk menemui Rasulullah saw. Setelah duduk di hadapan beliau, dia berkata, "Hai Muhammad, kamu menghimpun bermacam-macam jenis manusia, lalu kamu bawa mereka untuk menghancurkan keluarga dan sukumu sendiri. Sesungguhnya, kaum Quraisy benar-benar telah keluar membawa anak-istri mereka dengan mengenakan kulit macan. Mereka bersumpah kepada Allah agar kamu jangan sekali-kali memasuki Mekah dengan paksa. Demi Allah, sesungguhnya aku seolah-olah merasakan bahwa orang-orang yang kamu bawa ini

akan bubar meninggalkan dirimu kelak."

Saat itu, Abu Bakar ash-Shiddiq duduk di belakang Rasulullah saw. Tiba-tiba dia berkata, "Kecup olehmu kelentit Lata! Apa maksudmu kami akan bubar meninggalkan beliau?!"

Mendengar umpatan seperti itu, Urwah bertanya, "Siapa ini, ya Muhammad?"

"Ini putra Abu Quhafah," jawab Rasul memperkenalkan, yang kemudian disambut oleh Urwah, "Sungguh, demi Allah, andaikan kamu tak pernah berbudi baik kepadaku, pasti aku balas perkataan itu. Tapi, biarlah perkataan itu kubalas dengan ini." Demikian kata Urwah sambil memegang janggut Rasulullah saw. dan tetap mengajaknya berbicara. Sementara itu, seorang sahabat yang lain bernama al-Mughirah bin Syu'bah berdiri di arah kepala Rasulullah saw. dengan menggenggam sebilah pedang. Ketika dia melihat Urwah memegang Rasulullah saw., dia pukul tangan Urwah dengan pangkal pedang yang digenggamnya itu seraya mengatakan, "Singkirkan tanganmu dari wajah Rasulullah sebelum tanganmu putus dan tidak bersambung lagi denganmu!"

Melihat kejadian itu, Urwah berkata, "Celaka kamu. Alangkah kasar dan kerasnya kamu ini!"

Rasulullah saw. sendiri hanya tersenyum. Bertanyalah Urwah kepada beliau, "Siapa ini, ya Muhammad?"

"Ini sepupumu, al-Mughirah bin Syu'bah," jawab Rasul memperkenalkan.

"Hai pengkhianat!" kata Urwah kepada al-Mughirah, "bukankah baru kemarin aku membersihkan perbuatanmu yang memalukan?"[11]

---

11. Maksudnya, sebelum al-Mughirah masuk Islam, dia pernah membunuh tiga belas orang dari Bani Malik, salah satu kabilah Tsaqif. Akibatnya, berseterulah antara dua perkampungan Tsaqif gara-gara perbuatan al-Mughirah itu. Bani Malik sebagai pihak korban dan yang lain ada di pihak al-Mughirah. Dalam perseteruan itu, Urwah berbaik hati dengan membayar *diyat* (denda) dari ketiga belas korban tersebut yang telah dibunuh oleh al-Mughirah. Dengan demikian, selesailah urusan itu.—Penj.

Sejurus kemudian, Urwah bangkit meninggalkan Rasulullah saw., lalu menyaksikan sendiri apa yang diperbuat para sahabat Rasul saat beliau berwudhu. Tidak ada setetes pun bekas wudhu beliau kecuali menjadi rebutan para sahabatnya. Tidak ada secercah pun ludah yang beliau keluarkan kecuali menjadi rebutan mereka, dan tidak ada seutas pun rambut yang gugur dari kepala beliau kecuali mereka ambil.

Urwah kembali kepada kaum Quraisy, lalu melapor, "Hai sekalian kaum Quraisy, sesungguhnya aku sudah pernah bertemu dengan Kisra di kerajaannya, Kaisar di kerajaannya, dan Najasyi di kerajaannya. Tetapi sungguh, demi Allah, aku sama sekali tidak pernah melihat seorang raja di tengah kaumnya yang mendapat perlakuan, seperti perlakuan yang diberikan kepada Muhammad di tengah sahabat-sahabatnya. Benar-benar aku baru melihat suatu kaum yang tak mungkin menyerahkan Muhammad kepada musuh dengan alasan apa pun. Maka pikirkanlah dengan baik."[12]

Sepulangnya Urwah bin Mas'ud dari lawatannya ini, dia malah berkampanye untuk kepentingan Nabi Muhammad saw. tanpa ia sadari, bukan memberi semangat kepada orang-orang Quraisy untuk memeranginya. Agaknya, kaum Quraisy maupun Urwah telah kalah dalam menghadapi ketangguhan mental kaum muslimin yang telah menampakkan bermacam-macam kepatuhan, soliditas, maupun disiplin, sehingga membuat Urwah tertegun dan jatuh mental. Di sini, kaum muslimin memang tampak bersangatan dalam menunjukkan kepatuhan mereka kepada sang pemimpin di hadapan musuh yang licik ini, suatu hal yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya. Balatentara yang memiliki karakter dan kejiwaan seperti ini, pasti ditakuti oleh kekuatan mana pun di muka bumi, bukan hanya kaum Quraisy, atau kaum Quraisy ditambah dengan kaum Tsaqif dan kabilah-kabilah lainnya sekalipun. Bahkan, seorang yang dikenal tenang, pe-

---

12. Ibnu Hisyam, *op cit*, II/313-314.

nyabar, dan penyantun semacam Abu Bakar, ketika menghadapi musuh Allah ternyata bisa berubah bagai seekor singa yang siap menerkam dan dengan seenaknya berbicara dengan tutur kata yang sangat menyinggung perasaan seorang Urwah, pemimpin Tsaqif itu, dan membuat otaknya buntu ketika hendak meneror mental kaum muslimin dengan menakut-nakuti betapa hebatnya kekuatan kaum Quraisy. Demikian pula ketika hendak mendesak panglima perang, Nabi Muhammad saw., agar beliau mengurungkan maksudnya untuk berperang, dan agar dengan demikian diharapkan dapatlah para sahabatnya terpecah belah meninggalkan beliau.

Memang, manusia seperti itu harus digertak dengan kata-kata yang membuatnya ciut dan takut. Karenanya, keluarlah dari Abu Bakar kata-katanya yang selama ini tak pernah terdengar darinya sama sekali, yang membuat Urwah menjadi kerdil dan tidak berkutik. Bahkan, lebih dahsyat lagi dari itu adalah jawaban kedua, yang diberikan oleh al-Mughirah bin Syu'bah. Agaknya, kalau orang-orang Quraisy menampilkan Urwah dari Tsaqif, kaum muslimin pun memiliki tokoh yang sama-sama dari Tsaqif, dialah al-Mughirah. Dia adalah pedang Nabi Muhammad saw. Besi harus dilawan dengan besi juga. Begitulah, sesungguhnya kebesaran siasat Nabi saw., yang tak bisa ditandingi oleh kelicikan siasat mana pun, terletak pada penggunaan kelembutan pada tempatnya dan kekerasan pada tempatnya pula. Masing-masing diterapkan secara tepat. Tipu daya kaum Quraisy kali ini ternyata berbalik menohok leher mereka sendiri. Secara psikologis, mereka telah kalah mental dalam menghadapi Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan balatentaranya. Selanjutnya, mereka mulai berupaya mencari jalan keluar bagi masalah yang mereka hadapi setelah mendengar pidato Urwah bin Mas'ud. Dapatkah ditempuh lewat jalan perundingan?

Ya, mereka kini tidak lagi berpikir untuk mengancam ataupun berperang. Sementara itu, pihak kaum muslimin yang datang ke

sana untuk berumrah, dengan kekuatan hanya 1.500 orang, ternyata kini seribu kali lebih kuat daripada pasukan kaum Quraisy, ditambah kaum Tsaqif dan kabilah-kabilah lainnya di sekitar mereka, meski sebagian mereka sudah ada yang telah menghunuskan dan mengacungkan senjata.

Semua itu merupakan pelajaran sangat penting bagi gerakan Islam dan pelajaran bagi pemimpin mana pun yang menggeluti masalah perlakuan terhadap musuh, yakni agar menghancurkan urat-urat sarafnya, menggentarkan jiwanya dari dalam lubuknya, dan memperlakukan musuh, masing-masing, sesuai watak dan kejiwaannya. Hal ini pun merupakan pelajaran bagi para komandan agar mereka memahami benar-benar apa arti soliditas dan disiplin, terutama ketika berada di hadapan musuh dan berada di negeri mereka. Semuanya harus merupakan satu tombak, satu tangan, dan satu hati dalam menghadapi musuh.

Keempat, upaya kaum Quraisy untuk menciptakan perpecahan di pihak kaum muslimin, dilakukannya dengan mengirim pasukan berani mati yang berkekuatan sekitar lima puluh orang, dengan harapan mereka akan dapat menculik beberapa orang sahabat Muhammad saw. untuk dijadikan tawanan atau dibunuh, supaya menciutkan nyali kaum muslimin dan selanjutnya mereka takkan berani menyerang. Tapi, apa hasilnya?

Ternyata seluruh anggota pasukan itu malah tertangkap oleh kaum muslimin. Muhammad bin Maslamah, komandan pasukan peronda kaum muslimin, berhasil menundukkan mereka. Berita tentang tertangkapnya pasukan berani mati kaum Quraisy itu akhirnya sampai juga ke Mekah. Langkah selanjutnya, mereka mengirim lagi sekelompok orang untuk melempari kaum muslimin dengan anak-anak panah dan batu-batu. Lemparan mereka dibalas oleh kaum muslimin dan berhasil menangkap dua belas orang penunggang kuda dari mereka.

Tindakan spontanitas kaum Quraisy yang gagal kali ini, juga

merupakan pukulan telak lainnya yang mereka rasakan. Hal ini ditambah dengan pandangan dari para delegasi yang telah mereka kirim, agaknya cukup menimbulkan patah semangat di pihak mereka.

Sebaliknya, betapa gembira balatentara kaum muslimin ketika mereka menyaksikan di depan mata kepala mereka lima puluh orang, lalu dua belas orang lagi para penunggang kuda, digiring sebagai tawanan.

Kelima, upaya terakhir kaum Quraisy dalam unjuk kekuatan dan menunjukkan ancaman senjata ialah dengan mengirimkan pasukan berkuda di bawah pimpinan Khalid bin Walid.

Khalid bin Walid dengan pasukan berkudanya telah berhasil mendekati kaum muslimin dan telah dapat melihat posisi mereka. Dia lalu menyiapkan pasukannya di tengah-tengah antara posisi kaum muslimin dan arah kiblat. Karena itu, Rasulullah saw. menyuruh Abbad bin Basyar memimpin pasukan berkuda untuk menghadapi Khalid. Dia pun lalu meyiapkan kawan-kawannya. Akan tetapi, sejurus kemudian, datanglah waktu shalat Zhuhur. Bilal pun lalu mengumandangkan suaranya, menyerukan azan dan iqamat. Rasulullah saw. pun lalu memimpin para sahabatnya melakukan shalat Zhuhur dengan menghadap kiblat, sedangkan para sahabatnya ada di belakang beliau mengikuti gerak-gerik shalat beliau. Ruku, ikut ruku, dan sujud, ikut sujud. Setelah usai, mereka pun segera menempati posisi masing-masing, sesuai dengan yang ditugaskan.

Melihat itu, Khalid bin Walid berkata, "Sungguh, mereka tadi melakukan kelalaian. Andaikan kita serang tadi, pasti mereka sudah kena."

Tapi kemudian, datang pula waktu shalat berikutnya, yang bagi kaum muslimin, shalat itu lebih mereka sukai daripada diri mereka dan anak-anak mereka. Di sini, turunlah Jibril a.s. tepat antara waktu Zhuhur dan Ashar, membawa ayat,

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (para

sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka...." (an-Nisa' [4]: 102).

Sejurus kemudian, waktu shalat Ashar pun tiba dan kali ini mereka melakukannya dengan aturan *shalat khauf*.[13]

Melihat perubahan cara shalat itu, Khalid berkata, "Tahulah aku bahwa orang ini ada pembelanya."

Sesungguhnyalah, Khalid—sebagai komandan pasukan berkuda Quraisy itu—telah mengalami kekalahan dari dalam lubuk hatinya dan tidak ada harapan lagi baginya untuk menang. Hal ini karena, "Siapakah yang memberi tahu Muhammad tentang taktik yang aku rencanakan untuk menyergapnya?" katanya dalam hati.

Khalid benar-benar menyadari bahwa dirinya terlalu kecil untuk mencederai Muhammad sekecil apa pun. Perasaan lemah ini agaknya ikut pula menambah kelemahan yang sudah ada sebelumnya, sehingga meruntuhkan mental seluruh kaum Quraisy. Kini, mereka menyadari bahwa tak ada gunanya lagi melawan Muhammad secara fisik. Karena itu, mulailah mereka berpikir untuk mengadakan perundingan.

Demikianlah dua pemandangan yang kontras. Yang satu menggambarkan suasana pasukan kaum muslimin yang kompak, kuat, dan benar-benar tangguh, sedangkan yang lain menggambarkan suasana pasukan kaum Quraisy yang dikacaukan oleh silang pendapat yang tidak berkesudahan dan secara psikologis sudah kalah dari dalam lubuk hati mereka untuk menghadapi lawan yang hanya berkekuatan beberapa ratus orang saja.

Keenam, langkah balasan yang harus dilakukan Rasulullah saw. ialah mengirim delegasi untuk mendengarkan langsung jawaban dari orang-orang Quraisy dan menyampaikan kepada mereka pandangan beliau, sehingga permasalahan menjadi jelas. Itu benar-benar dilakukan beliau, yakni dengan mengirim salah seorang sahabatnya kepada orang-orang Quraisy. Dia bernama Khirasy bin Umaiyah. Dengan mengendarai unta Rasulullah sendiri, dia datang untuk menyampai-

---

13. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/380

kan kepada para pembesar Quraisy bahwa kedatangan beliau hanya ingin berumrah. Akan tetapi, unta beliau itu ternyata dibunuh oleh Ikrimah bin Abu Jahal, bahkan Khirasy sendiri hendak dibunuhnya seandainya tidak dihalang-halangi oleh beberapa orang dari keluarganya yang tinggal di Mekah. Delegasi Rasulullah itu pun kembali kepada beliau.

Selanjutnya, Nabi saw. hendak mengirim Umar Ibnul Khaththab ra., tetapi Umar kali ini mengkhawatirkan dirinya, lalu dia menyarankan agar Utsman ra. saja yang mengemban tugas ini.

Benar, Utsmanlah yang kemudian dikirim Rasulullah saw. sebagai delegasi beliau untuk menyampaikan kepada orang-orang Quraisy, "*Sesungguhnya, kami datang bukan untuk memerangi siapa pun. Kedatangan kami hanyalah untuk berziarah kepada Baitullah dan mengagungkan kemuliaannya. Untuk itu, kami membawa serta binatang-binatang* hadyu *untuk kami sembelih. Sesudah itu, kami akan pulang.*"

Akan tetapi, lewat Utsman, mereka menyatakan penolakan terhadap Rasulullah saw. untuk memasuki kota Mekah. Satu-satunya yang menyambut dengan baik kedatangan Utsman ialah Abban bin Sa'id bin Ash, bahkan dia memberi perlindungan kepadanya, dan dia bawa sahabat Rasul itu dari kampungnya menuju Mekah seraya bersyair,

أَقْبِلْ وَأَدْبِرْ وَلاَتَخَفْ أَحَدًا   بَنُوْ سَعِيْدٍ أَعِزَّةُ الْحَرَمِ

Menghadaplah ke depan atau ke belakang
Jangan takut siapa saja.
Putra-putra Sa'id pahlawan perkasa
di Tanah Haram

Sesampainya di Mekah, Utsman menyampaikan kepada orang-orang di sana tentang misi yang dibawanya. Akan tetapi, semuanya menjawab, "Jangan sekali-kali Muhammad memasuki kota kita ini secara paksa...!"

Setelah tiga hari berselang sejak keberangkatan Utsman ke

Mekah, sampailah suatu berita kepada Nabi saw. bahwa Utsman terbunuh dan bersama dengannya terbunuh pula sepuluh orang kaum muslimin yang memasuki kota Mekah atas izin Rasulullah saw. untuk menemui keluarga mereka.

Karena itu, Rasulullah saw. kemudian menuju ke tempat persinggahan Bani Mazin bin Najjar. Mereka seluruhnya telah mengambil tempat di salah satu sudut di Hudaibiyah. Beliau duduk di perkemahan mereka, sementara itu beliau telah mendengar berita tentang terbunuhnya Utsman ra. Beliau lalu bersabda, "*Sesungguhnya, Allah telah menyuruhku melakukan pembai'atan.*"

Segera saja orang-orang berbai'at kepada beliau, sampai penuh sesak. Barang-barang mereka semuanya terinjak-injak karenanya. Mereka lalu menyandang senjata seadanya meskipun tidak banyak jumlahnya. Ada seorang wanita bernama Ummu Imarah. Dia mendekati sebuah tiang yang biasa dia gunakan untuk penyangga tempat dia berteduh. Tiang itu dicabutnya sebagai senjata, lalu dia ikat sebilah pisau di pinggangnya.

Demikianlah Rasulullah saw. membai'at para sahabatnya. Umar Ibnul Khaththab ra. segera memegang tangan Rasulullah saw., sementara beliau membai'at mereka agar jangan lari dari medan perang. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa beliau membai'at mereka untuk mati.

Mereka melakukan bai'at kepada Rasulullah saw., kecuali seorang saja bernama al-Jadd bin Qais. Sementara yang lainnya berbai'at, orang ini malah bersembunyi di bawah ketiak seekor unta.

Orang-orang Quraisy kemudian mengirim seseorang untuk menemui Abdullah bin Ubay bin Salul, dengan pesan, "Kalau Anda mau masuk lalu berthawaf di Baitullah, lakukanlah." Akan tetapi, anaknya mengingatkan, "Ayah, saya ingatkan ayah kepada Allah, jangan sekali lagi ayah mempermalukan kami di setiap tempat. Tegakah ayah berthawaf, sementara Rasulullah saw. sendiri belum berthawaf?"

Kali ini, Abdullah bin Ubay menuruti saran anaknya. Dia me-

nolak tawaran kaum Quraisy dan dia katakan kepada mereka, "Aku tak mau berthawaf sebelum Rasulullah berthawaf." Ketegasan Abdullah bin Ubay ini didengar Rasulullah saw. dan beliau senang mendengarnya.[14]

Ada sedikit insiden yang terjadi antara delegasi Rasulullah saw. dan kaum musyrikin Mekah, di mana Khirasy bin Umaiyah al-Khuza'i harus berhadapan dengan seseorang dari Bani Khuza'ah pula, yaitu Budail bin Waraqa'. Akan tetapi, Bani Khuza'ah itu, baik yang sudah muslim maupun yang masih musyrik, memiliki hubungan baik dengan Rasulullah saw. Begitu pula hubungan mereka dengan orang-orang Quraisy. Karena itu, Khirasy mendapat pembelaan dari sebagian kaumnya ketika hampir terbunuh.

Orang kedua yang semula akan dijadikan delegasi ialah Umar Ibnul Khaththab ra. Akan tetapi, bisa jadi apa yang telah dialami Khirasy dan juga dendam orang-orang Quraisy terhadap Umar, ditambah pula kekuatan Bani Adi, suku Umar di Mekah, tidak terlalu kuat. Semua itu memaksa Umar ra. untuk menyatakan keberatannya kepada panglimanya. Hal ini karena misinya sebagai delegasi, menurutnya, takkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Karena itu, dia terus terang menyatakan, "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya khawatir orang-orang Quraisy itu akan mencelakakan diriku, padahal di Mekah tidak ada seorang pun dari Bani Adi bin Ka'ab yang akan membelaku. Sementara itu, orang-orang Quraisy tahu benar betapa aku memusuhi dan bersikap kasar terhadap mereka. Saya sarankan Anda menunjuk seseorang yang lebih mulia daripada diriku dalam pandangan mereka, yaitu Utsman bin Affan."

Pandangan Umar ini diterima Rasulullah saw. tanpa ragu karena Umar bukanlah orang yang patut diragukan ketulusannya. Akan tetapi, setiap urusan memang ada orang yang lebih tepat melakukannya. Sebagai delegasi kali ini agaknya Utsman lebih tepat daripada Umar, sekalipun semua orang sudah maklum bahwa untuk soal

14. Petikan dari *Imta'ul-Asma'*, I/289-291.

diplomatik di zaman Jahiliyah, Bani Adi adalah jagonya. Hanya saja saat itu, Mekah tengah menjadi ajang perebutan pengaruh antara Bani Makhzum dan Bani Umaiyah. Karena itu, pasti Utsman ra. ada yang membelanya nanti sehingga dia akan dapat menunaikan misi Rasulullah saw. dengan baik, di samping Utsman sendiri mempunyai tugas rahasia lainnya, yaitu agar menghubungi kaum mukminin yang masih tinggal di Mekah dan menganjurkan mereka untuk tetap bersabar dan tabah sampai Allah Ta'ala mendatangkan kemenangan dari sisi-Nya atas kota Mekah. Ternyata benar, setelah Utsman selesai menunaikan misinya, orang-orang Quraisy menawarinya untuk berthawaf di sekeliling Baitullah. Akan tetapi, dia menolak sebelum Rasulullah saw. sendiri melakukannya.

Ini tentu merupakan pelajaran yang sangat penting dalam soal disiplin. Maksudnya, sekalipun thawaf di Ka'bah merupakan impian setiap muslim sejak bertahun-tahun, Utsman tak mau melakukan suatu perkara yang sepenting itu sebelum dia melapor terlebih dahulu dan menanyakan kepada panglimanya, dan dia menolak berthawaf sebelum Nabi saw. sendiri berthawaf.

Apabila seorang prajurit memegang teguh perintah panglimanya di hadapan musuh, sekalipun mengalami desakan-desakan dari keluarganya, semua ini menunjukkan bahwa kesetiaannya hanya dia berikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Walaupun demikian, kesetiaan ini tidak menghalanginya untuk menerima perlindungan Abban bin Ash, salah seorang pemimpin Bani Umaiyah. Di sini, sangat perlu kita bedakan antara dua masalah tersebut di atas. Hal ini karena masalah yang pertama (thawaf) tidak ada kaitannya dengan tugas yang diembannya dan tanpa melakukan thawaf pun tugasnya akan bisa terlaksana. Adapun masalah yang kedua ada kaitannya dengan tugas pokok yang dipikul Utsman. Karena itu, tidak ada halangan ataupun dosa baginya untuk menerima perlindungan dari Abban bin Sa'id bin Ash.

Sekarang, marilah kita beralih ke kubu kaum muslimin. Di kala itu, mereka telah mendengar isu tentang terbunuhnya Utsman ra.

Isu ini benar-benar telah menimbulkan kegemparan besar di kalangan mereka, sehingga memaksa Rasulullah saw. mendatangi salah satu kelompok kaum Anshar yang paling berpengaruh. Beliau datang ke perkemahan Bani Mazin bin Najjar dan memberitahu mereka tentang akan diadakannya pembai'atan.

Spontan orang-orang pun berdatangan kepada Rasulullah saw., berdesak-desakan sampai semua barang yang ada terinjak-injak. Mereka segera menyandang senjata meski tidak seberapa jumlah senjata yang mereka bawa...

Ibnu Ishaq mengatakan, "Bai'at ar-Ridhwan terjadi di bawah sebatang pohon. Para ulama mengatakan bahwa mereka berbai'at kepada Rasulullah saw. untuk mati. Akan tetapi, Jabir bin Abdullah mengatakan, 'Sesungguhnya, Rasulullah saw. tidak membai'at kami untuk mati, tapi membai'at kami agar jangan lari meninggalkan medan perang.'"

Kesetiaan, keteguhan, dan pembelaan yang ditunjukkan para sahabat Rasulullah saw. saat itu merupakan hal yang paling mengagumkan sepanjang yang diriwayatkan orang dalam sejarah. Karena pada mulanya, orang-orang itu sebenarnya hanya ingin berumrah. Bahkan sebelumnya, mereka telah meminta dengan sangat kepada Rasulullah saw. agar diizinkan membawa senjata. Akan tetapi, semua itu ditolaknya seraya menegaskan, "*Aku takkan membawa senjata. Aku berangkat hanya untuk berumrah.*" Dalam memberi pandangan tadi, ikut andil pula para pemuka kaum Muhajirin dan Anshar, namun tetap ditolak oleh beliau. Tapi sekarang, beliau malah menyeru mereka untuk menghadapi musuh sampai mati sekalipun. Sungguhpun demikian, ternyata seruan itu mendapat sambutan gegap gempita. Mereka berdesak-desakan menyatakan bai'atnya, sampai semua barang yang ada terinjak-injak.

Semangat kaum muslimin di waktu itu telah demikian kuat dan solid, sehingga hampir bisa dikatakan bahwa kemunafikan sudah berakhir sejak saat itu.

Kalau kita ingat jumlah kaum munafik di dalam Perang Ahzab

mereka berjumlah belasan orang maka pada peristiwa Hudaibiyah ini tidak kita lihat keberadaannya.

Kalau kita ukur dengan hukum sebab-akibat, orang-orang yang menyatakan bai'at untuk berperang sampai mati seharusnya sedikit saja karena keberangkatan kaum muslimin dari rumah mereka di waku itu bukanlah untuk berperang. Panglima mereka pun menegaskan bahwa keberangkatan kali ini hanya untuk berumrah dan karenanya mereka tidak mempersiapkan senjata perang sama sekali. Begitu pula kalau kita bandingkan dengan suasana Perang Ahzab, keadaan yang terjadi pada saat ini akan membuat sang panglima dituduh pengkhianat atau minimal dituduh menggiring balatentaranya ke jurang kehancuran.

Akan tetapi, kalau kita lihat, ternyata balatentara itu seluruhnya cepat-cepat menyatakan bai'atnya dengan berdesak-desakan. Ini berarti kemunafikan pada periode ini telah berlalu, seolah-olah tak pernah ada sama sekali.

Kalau kita lihat hanya ada seorang saja yang memisahkan diri di antara sekian banyak jumlah balatentara, lalu bersembunyi di bawah bayang-bayang perut untanya dan tidak ikut berbai'at, dan kita lihat pula Abdullah bin Ubay ternyata termasuk mereka yang ikut berbai'at, ini berarti balatentara Islam waktu itu telah dapat melewati masa kritisnya dan telah dapat melenyapkan unsur-unsur kelemahan dari dalam dirinya.

Di samping keteguhan yang mengagumkan tersebut, patut pula kita sebutkan di sini sikap empat orang wanita yang ikut dalam rombongan. Mereka ternyata juga ikut berbai'at. Saya seolah-olah dapat melihat gerak-gerik Ummu Imarah ra. Pada kedua matanya tampak kilatan medan Uhud. Setelah menyandang sebatang kayu bekas tiang kemahnya dan mengikat sebilah pisau di pinggangnya, dia memperbaharui bai'atnya, seperti yang pernah dia lakukan di hari Aqabah dulu, untuk selanjutnya dia masuk ke dalam barisan kaum muslimin lainnya yang hendak maju berperang. Wanita-wanita yang tidak seberapa jumlahnya itulah yang telah menarik perhatian Urwah

bin Mas'ud dan membuatnya menyatakan kepada orang-orang Quraisy, antara lain, "Saya melihat ada sedikit kaum wanita bersama Muhammad. Mereka pun sama sekali tak mungkin menyerahkan dia kepada kita, apa pun alasannya."[15]

Tidak ada seorang prajurit pun di antara balatentara yang telah kokoh jiwanya ini, yang mengecam panglimanya–*'alaihish Shalatu was Salam*—yang sekarang justru menyuruh mereka berbai'at untuk mati, padahal dia sebelumnya telah membawa mereka untuk berumrah, bahkan melarang mereka mempersiapkan senjata.

Kuatnya kesatuan mereka juga terbukti, antara lain dengan sikap Abdullah bin Ubay, yang didatangi seorang delegasi khusus dari pihak Quraisy, menawarkan kepadanya memasuki Mekah dan berthawaf di Baitullah al-Haram. Padahal waktu itu, bisa saja Abdullah bin Ubay menyelinap secara diam-diam di sela-sela kesempatannya untuk pergi ke sana lalu berthawaf di Ka'bah, dengan sambutan yang hangat dari kaum Quraisy. Tetapi anaknya, Abdullah, dan juga situasi yang gawatlah agaknya yang telah membuatnya tidak menggunakan kesempatan tersebut seperti halnya yang pernah dilakukannya pada Perang al-Muraisi' dulu. Kini, dia seolah-olah meletakkan pedang di atas lehernya sendiri agar tetap tunduk dan tidak mengulangi perbuatannya yang dulu. Sementara itu, anaknya senantiasa mengingatkan dia kepada Allah. Karenanya, betapa pun liciknya dia sebagai seorang pemimpin kemunafikan, mau tidak mau dia harus menyerah kepada situasi umum yang seperti ini. Dia harus menundukkan kepalanya menghadapi angin kencang seperti sekarang ini, lalu bagaimanapun juga, ia harus mengatakan, "Aku tak mau berthawaf sebelum Rasulullah berthawaf."

Ini pun merupakan pelajaran yang sangat penting bagi jamaah kaum muslimin, yang mengajarkan kepada mereka tentang prinsip-prinsip disiplin, mendengar dan taat kepada pimpinan.

Bai'at itu sebenarnya hanya ditawarkan kepada kaum lelaki. Dan

---

15. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/288.

benar, semuanya tidak mau ketinggalan melakukannya kecuali seorang. Akan tetapi, ternyata kaum wanita pun tidak mau ketinggalan, mereka segera melakukannya pula.

Poin terakhir yang berkaitan dengan peristiwa ini adalah poin yang ingin kami tujukan kepada para pemimpin gerakan Islam dewasa ini agar mereka mempelajarinya secara menyeluruh, setelah mempelajari prinsip-prinsipnya. Poin ini pun merupakan tugas setiap prajurit muslim terhadap pemimpinnya, yakni bahwasanya Rasulullah saw. telah menetapkan untuk menyerbu kaum Quraisy bersama orang-orang yang telah berbai'at kepada beliau sampai mati, demi menuntut balas atas kematian salah seorang prajurit, yaitu Utsman bin Affan, ketika tersebar isu bahwa ia terbunuh.

Prajurit mana pun yang melihat perhatian, penghormatan, dan penghargaan seperti ini dari sang pemimpin terhadap dirinya, dia pasti akan membela pemimpinnya itu dengan segenap jiwa, raga, darah, dan apa pun miliknya yang paling berharga di dunia ini. Kalau begitu, pemimpin itu bagaimanapun harus mengubah rencana semula yang telah dia tentukan, demi menuntut balas atas terbunuhnya salah seorang prajuritnya. Demikianlah pelajaran yang telah diajarkan kepada kita oleh Rasulullah saw.

Ketujuh, ketika kita mempelajari barisan internal yang kokoh seperti tersebut di atas, harus pula kita pelajari jalannya perdamaian Hudaibiyah itu sendiri, sebagaimana diceritakan oleh kitab-kitab sejarah berikut ini.

Setelah kedua belah pihak mencapai kesepakatan dan tinggal ditulis saja kesepakatan itu, tiba-tiba melompatlah Umar ra. seraya berkata, "Ya Rasulullah, bukankah kita ini orang-orang Islam?"

"*Tentu,*" jawab Rasulullah saw.

"Mengapakah kita memberi kehinaan dalam agama kita?" kata Umar.

Rasulullah saw. lalu bersabda, "*Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku takkan menyalahi perintah-Nya. Dia pun takkan menyia-nyiakan aku.*"

Dari situ, Umar ra. pergi mendekati Abu Bakar ra., lalu berkata, "Hai Abu Bakar, bukankah kita ini orang-orang Islam?"

"Benar," jawab Abu Bakar.

"Mengapakah kita memberi kehinaan dalam agama kita?" kata Umar.

Abu Bakar lalu menegaskan, "Patuhilah perintah dan larangannya. Karena sesungguhnya aku bersaksi bahwasanya dia adalah Rasul Allah dan bahwa yang benar adalah apa yang dia perintahkan. Dia pun takkan menyalahi perintah Allah dan Allah pun takkan menyia-nyiakan dia."

Agaknya Umar kesulitan sekali memahami masalah ini. Karena itu, dia ulangi lagi berkali-kali perkataannya kepada Rasulullah saw., namun beliau tetap menjawabnya, "*Aku adalah Rasul Allah dan Dia takkan menyia-nyiakan aku.*"

Akan tetapi, Umar masih juga mengulangi perkataannya, sehingga Abu Ubaidah bin Jarrah ra. akhirnya menegur, "Tidakkah kamu dengar, hai putra Khaththab, perkataan Rasulullah tadi. Berlindunglah kamu kepada Allah dari godaan setan dan jangan terlalu percaya kepada pendapatmu!"

Atas nasihat Abu Ubaidah ini agaknya Umar menurut, lalu mulailah dia memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk saat itu juga. Sementara itu, kaum muslimin yang lain masih tetap tidak menyukai perdamaian tersebut karena mereka telah telanjur berangkat dan tidak meragukan bakal memperoleh kemenangan karena Rasulullah saw. telah bermimpi mencukur rambut kepalanya dan memasuki Baitullah, lalu mengambil kunci Ka'bah dan berwukuf di Arafah bersama orang banyak. Karenanya, tatkala mereka menyaksikan proses perdamaian itu, sulit sekali mereka menerimanya, hingga hampir saja mereka binasa karenanya.

Tatkala semua yang hadir dalam perundingan itu telah sepakat, sementara hasil perundingan belum ditulis, tiba-tiba datanglah Abu Jandal, anak Suhail (delegasi Quraisy dalam perundingan itu). Rupanya, dia telah berhasil melarikan diri dari Mekah meskipun dengan

berjalan sempoyongan dan tangan terbelenggu, sedangkan pedangnya masih tampak dia sandang. Tentu saja kedatangannya disambut dengan gembira oleh kaum muslimin, bahkan mereka menjemputnya saat dia menuruni bukit. Mereka mengucapkan salam kepadanya lalu melindunginya.

Suhail mengangkat kepalanya ingin melihat siapa yang datang dan ternyata anaknya sendiri, Abu Jandal. Sekonyong-konyong dia bangkit lalu dia pukul wajah anaknya itu dengan sebatang dahan berduri, lalu dia pegang kerah bajunya. Abu Jandal berteriak sekeras-kerasnya, "Hai sekalian kaum muslimin! Haruskah aku dikembalikan kepada orang-orang musyrik itu, yang akan meneror aku mengenai agamaku?!"

Teriakan Abu Jandal itu sangat memilukan hati kaum muslimin dan mereka pun menangis karenanya. Melihat adegan itu, berkatalah Huwaithib bin Abdul Uzza kepada Mikraz bin Hafsh, "Saya sama sekali tak pernah melihat suatu kaum yang begitu tulus dalam mencintai orang-orang yang bergabung dengan mereka melebihi sahabat-sahabat Muhammad terhadap Muhammad dan terhadap sesama mereka. Adapun yang benar-benar ingin saya tandaskan kepadamu ialah, sesungguhnya kita takkan mampu memengaruhi Muhammad sesudah hari ini sampai dia berhasil memasuki kota Mekah dengan paksa."

"Saya pun berpendapat sama," kata Mikraz menimpali kata temannya itu.

Suhail bin Amr berkata, "Inilah orang yang pertama-tama saya tuntut darimu sesuai perjanjian. Kembalikan dia!"

"*Sesungguhnya, kita belum menulis perjanjian,*" tukas Rasulullah saw. Akan tetapi, Suhail ngotot, "Demi Allah, sekali-kali aku takkan menulis perjanjian denganmu kalau dia tidak kamu kembalikan kepadaku."

Rasulullah saw. pun lalu mengembalikan Abu Jandal kepada ayahnya, dengan pesan agar dia membebaskannya. Akan tetapi, Suhail menolak dan tetap memukuli wajah anaknya itu dengan sebatang

dahan berduri. Karena itu, Rasulullah berkata, "*Berikan dia kepadaku atau jangan kausiksa lagi dia.*"

"Demi Allah, aku tak sudi menuruti permintaanmu," tegas Suhail. Berkatalah Mikraz dan Huwaithib, "Ya Muhammad, kamilah yang akan melindunginya, demi permintaanmu itu." Selanjutnya, Abu Jandal mereka masukkan ke sebuah kemah dan mereka lindungi. Barulah ayahnya berhenti menyiksanya.

Rasulullah saw. lalu berkata dengan keras, "*Hai Abu Jandal, bersabarlah kamu dengan setulus-tulusnya karena Allah. Sesungguhnya, Allah pasti memberi penyelesaian dan jalan keluar kepadamu serta orang-orang sepertimu. Sesungguhnya, kami telah mengikat suatu perjanjian damai dengan orang-orang itu dan kami telah menyatakan janji kami kepada mereka. Tentu kami tidak boleh melanggarnya.*"

Di sini, sekali lagi, Umar Ibnul Khaththab ra. berkata kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, bukankah Anda utusan Allah?"

"*Benar*," jawab Rasul.

"Bukankah kita berada pada kebenaran?" tanya Umar pula.

"*Benar*," jawab beliau.

"Bukankah musuh kita itu berada pada kebatilan?"

"*Ya*," jawab Rasul.

"Tapi, mengapakah kita memberi kehinaan dalam agama kita?" tanya Umar.

Rasulullah menegaskan, "*Sesungguhnya, aku adalah Rasul Allah. Aku takkan mendurhakai-Nya. Dia pun takkan menyia-nyiakan aku.*"

Sesudah itu, Umar pergi menemui Abu Bakar ra. seraya berkata kepadanya seperti itu pula. Abu Bakar pun menjawab seperti jawaban yang diberikan Rasululah saw., kemudian dia tambahkan pula, "Buang jauh-jauh pikiranmu itu, hai Umar!"

Seterusnya, Umar melompat kepada Abu Jandal. Dia berjalan ke sebelahnya meskipun dihalang-halangi oleh Suhail, tapi tak urung Umar berkata, "Sabarlah kamu, hai Abu Jandal. Mereka hanyalah orang-orang musyrik. Darah seorang dari mereka tak lain dari darah anjing! Dia hanyalah seorang diri dan kamu membawa pedang."

Agaknya Umar menyarankan agar Abu Jandal membunuh ayahnya. Karena itu, dia lanjutkan kata-katanya, "Hai Abu Jandal, sesungguhnya seseorang terpaksa harus membunuh ayahnya di jalan Allah! Demi Allah, andaikan kita mengalami ayah-ayah kita, niscaya mereka telah kita bunuh di jalan Allah, seorang lawan seorang."

"Mengapa tidak kamu saja yang membunuhnya?" kata Abu Jandal.

"Rasulullah telah melarang aku membunuhnya dan membunuh yang lain-lain," jawab Umar.

Berkatalah Abu Jandal, "Kamu tidaklah lebih patut mematuhi Rasulullah daripada diriku!"

Sesudah itu, Umar dan juga beberapa orang lainnya berkata, "Ya Rasulullah, bukankah Anda dulu telah mengatakan kepada kami bahwa Anda (bermimpi) masuk ke Masjid al-Haram, lalu mengambil kunci Ka'bah, lalu berwukuf di Arafah bersama orang banyak? Padahal, binatang-binatang *hadyu* kita dan juga kita semua belum sampai ke Baitullah?"

Rasul balik bertanya, "*Pernahkah aku mengatakan kepadamu bahwa itu akan terjadi pada perjalanan kalian kali ini?*"

"Memang tidak," jawab Umar.

Bersabdalah Rasulullah saw., "*Adapun kamu sekalian memang benar kelak akan memasuki Masjid al-Haram, lalu mengambil kunci Ka'bah, dan aku mencukur kepalaku dan kepala kamu sekalian di tengah kota Mekah, lalu aku berwukuf di Arafah bersama orang-orang yang berwukuf lainnya.*"

Beliau lalu mengarahkan mukanya kepada Umar seraya bersabda kepada sekalian sahabatnya, "*Sudah lupakah kamu sekalian peristiwa Uhud, di kala kamu lari tanpa menoleh kepada seorang pun, sedangkan aku berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu? Sudah lupakah kamu sekalian peristiwa Ahzab, di kala mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatanmu? Sudah lupakah kamu sekalian peristiwa ini? Dan, sudah lupakah kamu sekalian peristiwa itu?*"

Semua pertanyaan itu dijawab oleh kaum muslimin, "Maha Benarlah Allah dan Rasul-Nya. Ya Nabi Allah, kami tidak bisa berpikir seperti yang Anda pikirkan."

Setelah tinta dan kertas didatangkan, yakni setelah melewati pembicaraan dan tanya jawab yang panjang, Rasulullah saw. memanggil Aus bin Khauli supaya menjadi penulis. Akan tetapi, Suhail berkata, "Yang boleh menjadi penulis hanyalah sepupumu, Ali, atau Utsman bin Affan." Rasulullah saw. lalu menyuruh Ali menjadi penulis, lalu beliau katakan, "Tulislah, '*Bismillaahir-Rahmaanir-Rahim*'."

Akan tetapi, Suhail menyela, "Saya tidak mengenal *Ar-Rahman*. Tapi, tulislah yang biasa kita tulis, '*Bismikallahumma*'."

Tentu saja kaum muslimin jengkel melihat sikap Suhail seperti itu. Mereka berkata, "Yang benar adalah *ar-Rahman*. Demi Allah, tulis saja *ar-Rahman*."

"Kalau begitu, sama sekali saya tak mau berdamai dengannya," kata Suhail.

Karena itu, Rasulullah saw. pun berkata, "Tulislah, '*Bismikallahumma*. Inilah kesepakatan antara Muhammad Rasulullah....'"

Tiba-tiba Suhail menyangkal, seraya berkata, "Kalau saya mengakui bahwa kamu Rasul Allah, mengapa saya harus melawan kamu dan tidak menjadi pengikutmu saja? Apakah kamu sudah tidak menyukai lagi namamu dan nama ayahmu, Muhammad bin Abdullah?"

Kaum muslimin pun gempar melebihi yang tadi dan terdengarlah suara-suara lantang, bahkan ada beberapa orang yang kemudian bangkit lalu mengatakan, "Jangan tulis kecuali Muhammad Rasulullah!"

Usaid bin Khudhair dan Sa'ad bin Ubadah—*radhiyallahu 'anhuma*—bahkan memegang tangan Ali dan menahannya seraya berkata, "Jangan tulis selain Muhammad Rasulullah. Kalau tidak, pedanglah yang akan berbicara di antara kita. Mengapa kita memberi kehinaan dalam agama kita?"

Sampai di sini, Rasulullah saw. kemudian meredakan emosi mereka, seraya memberi isyarat kepada mereka dengan tangannya, "*Diamlah kalian*."

Melihat apa yang dilakukan para sahabat Nabi itu, Huwaithib tampak tertegun, lalu berkata kepada Mikraz, "Saya tak pernah melihat suatu kaum yang sedemikian ketatnya menjaga kehormatan agamanya selain mereka."

Rasulullah saw. pun berkata, "*Aku, Muhammad bin Abdullah, tulislah....*"

Setelah penulisan perjanjian damai tersebut selesai dan Suhail beserta rombongannya pun telah pergi, beliau memberi komando, "*Bangkitlah kalian. Lakukanlah penyembelihan, bercukur, dan tahallul!*"

Akan tetapi, ternyata tidak seorang pun yang menunaikan perintah itu. Diulanginya perintah itu sampai tiga kali, tetapi mereka tetap tidak melaksanakan perintah. Karena itu, beliau kemudian masuk ke dalam kemahnya menemui Ummu Salamah ra. dalam keadaan sangat marah, lalu berbaring.

Bertanyalah istri yang pengasih itu, "Mengapa engkau, ya Rasulullah?" Demikian katanya berkali-kali, namun tidak beliau jawab. Akan tetapi, akhirnya beliau berkata juga, "*Aneh, hai Ummu Salamah! Sesungguhnya, aku telah katakan kepada orang-orang itu berkali-kali, lakukanlah penyembelihan, bercukurlah dan tahallul. Akan tetapi, tidak seorang pun dari mereka yang menuruti perintahku, padahal mereka mendengar perkataanku dan memandang kepada wajahku.*"

Istri yang bijak itu pun menyarankan, "Ya Rasulullah, berangkatlah engkau sendiri menuju binatang *hadyu*-mu, lalu sembelihlah, niscaya mereka akan mengikutimu."

Seketika itu juga, Rasulullah saw. mengenakan pakaiannya, lalu diambilnya sebuah tombak dan menuju binatang *hadyu*, lalu beliau hunjamkan tombaknya itu ke arah unta *hadyu*-nya dengan mengumandangkan suaranya keras-keras, "*Bismillahi Wallahu Akbar!*", lalu beliau sembelih.

Sekonyong-konyong kaum muslimin pun berlompatan menuju binatang *hadyu* masing-masing dan beramai-ramai menyembelihnya, sampai hampir bertabrakan satu sama lain, sementara Rasulullah saw. sendiri ikut melakukan penyembelihan di tengah sahabat-sahabatnya.

Setelah Rasulullah saw. usai melakukan penyembelihan *hadyu*, beliau masuk ke kemahnya yang terbuat dari kulit berwarna merah, di mana telah menunggu seorang tukang cukur. Beliau pun mencukur seluruh rambut kepalanya. Sesudah itu, beliau menampakkan kepalanya dari dalam kemah seraya bersabda, "*Semoga Allah merahmati orang-orang yang bercukur.*"

Seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, dan orang yang hanya memendekkan rambutnya?"

Akan tetapi, beliau tetap mengucapkan, "*Semoga Allah merahmati orang-orang yang bercukur*," sampai tiga kali, barulah kemudian mengatakan, "*Dan, orang-orang yang memendekkan rambutnya.*"[16]

Uraian yang panjang-lebar tersebut memberi kita suatu gambaran yang jelas tentang watak dari balatentara yang agung ini, dengan segala corak pemikiran dan perasaan mereka. Di sana, dapat kita saksikan situasi demi situasi yang sama sekali baru, yang beralih begitu cepat dari suatu keadaan ke keadaan lainnya yang saling berlawanan demikian kontrasnya. Perhatikanlah, setelah gejolak perasaan mencapai puncak semangat dengan dinyatakannya bai'at untuk mati dan setelah terjadinya desak-desakan serta bersatunya segala tekad sedemikian bulatnya, tiba-tiba kita melihat suatu gambaran yang sama sekali berlawanan, yang mengarah kepada suatu perjanjian damai yang memuat syarat-syarat yang secara lahiriah tampaknya tidak membela sama sekali hak kaum muslimin. Di antara syarat-syarat tersebut, yang sulit diterima dan paling menegangkan urat syaraf kaum muslimin, ialah bahwa pada tahun ini mereka harus pulang, tidak boleh memasuki kota Mekah, padahal mereka sudah berada di ambang pintu kota itu dan hati mereka telah terbakar rasa rindu kepada Masjid al-Haram. Di sini, kita lihat Umar Ibnul Khaththab ra., umpamanya, benar-benar gusar dan kehilangan kesabarannya. Dia memang satu-satunya orang yang berani mengungkapkan gejolak hatinya.

Sesungguhnya, Umar ra. adalah orang yang pada hari-hari

---

16. Petikan dari *Imta'ul-Asma'*, I/292-296.

pertama keislamannya tidak tahan menyembunyikan gejolak hatinya di rumah al-Arqam, lalu meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk mengucapkan kata-kata yang sama dengan waktu itu, seperti yang dia ucapkan kali ini, "Bukankah kita berada pada kebenaran? Bukankah mereka itu berada pada kebatilan? Kalau begitu, mengapa harus kita tutup-tutupi?"

Kali ini pun, dia mengucapkan kata-kata yang sama, "Mengapa kita memberi kehinaan dalam agama kita?" Demikianlah Umar bertanya-tanya kepada Rasulullah saw., lalu beralih kepada Abu Bakar, lalu kepada Abu Ubaidah. Jawaban yang diterimanya tak lain: wahyu telah memerintahkan demikian.

Tekanan ***kedua*** terhadap urat syaraf kaum muslimin terjadi lewat mimpi Rasulullah saw. bahwa beliau memasuki Ka'bah, mengambil kuncinya, dan melakukan wukuf di Arafah bersama orang banyak, sedangkan mereka yakin bahwa mimpi para Nabi itu benar adanya.

Tekanan ***ketiga*** terhadap urat syaraf kaum muslimin terjadi lewat tampilnya Abu Jandal di arena perundingan, di mana dia berteriak, "Hai sekalian kaum muslimin, haruskah aku dikembalikan kepada kaum musyrikin, yang akan menerorku mengenai agamaku?" Dia pun dipukuli oleh ayahnya dengan dahan pohon berduri. Sementara itu, kaum muslimin tidak diperbolehkan bertindak apa pun melihat kejadian yang sangat memilukan hati mereka seperti itu, dikarenakan harus mematuhi teks perjanjian.

Tekanan ***keempat*** terhadap urat syaraf kaum muslimin ialah ketika Suhail bin Amr menolak ditulisnya kata *Bismillaahir-Rahmaanir-Rahiim*, padahal selama beberapa tahun terakhir ini mereka telah bersimbah darah dan mengobarkan peperangan demi peperangan, tak lain demi mempertahankan dan menegakkan kata-kata ini di muka bumi.

Tekanan ***kelima*** terhadap urat syaraf kaum muslimin terjadi ketika akan ditulisnya kata-kata *Rasulullah saw.* dalam surat perjanjian, yang ternyata ditolak oleh Suhail bin Amr dan dia nyatakan lebih baik perjanjian dibatalkan daripada kata-kata itu dicantumkan.

Tekanan ***keenam*** terhadap uraf syaraf kaum muslimin terdapat pada pasal-pasal perjanjian, yang secara lahiriah merugikan kaum muslimin. Umpamanya, pasal yang menetapkan kaum muslimin tidak diizinkan memasuki kota Mekah pada tahun itu. Juga, bahwasanya siapa pun dari penduduk Mekah yang datang ke Madinah sebagai muslim, Rasulullah saw. harus mengembalikannya. Sebaliknya, orang Islam yang datang ke Mekah sebagai musyrik (munafiq), kaum musyrikin tidak perlu mengembalikannya.

Semua tekanan itu secara psikologis sulit diterima oleh kaum muslimin dan tidak diketahui tujuannya kecuali oleh Allah semata, padahal mereka baru saja mengalami perubahan drastis dari semangat berkobar-kobar, yang mencapai puncaknya dengan dinyatakannya bai'at untuk mati. Sementara itu, kemenangan Allah sudah tampak sedemikian dekatnya tanpa ragu sedikit pun, karena sudah mereka dengar janji Allah itu lewat pernyataan Rasulullah saw. tentang bakal dimasukinya kota Mekah.

Saking tidak kuatnya menahan luapan hati, sampai akhirnya mereka mengirim beberapa orang menemui Rasulullah saw. untuk mengingatkan beliau akan mimpinya. Delegasi kaum muslimin ini dipimpin oleh Umar ra., yang rupanya dia tidak pernah mengalami kegusaran sehebat yang dia alaminya pada saat ini. Pertanyaan mereka dijawab oleh Rasulullah saw., "*Pernahkah aku mengatakan kepadamu (kita akan memasuki kota Mekah) pada perjalanan kalian kali ini?*"

"Memang tidak," jawab Umar.

Bersabdalah Rasulullah saw., "*Adapun kamu sekalian, sesungguhnyalah kelak akan memasuki Masjid al-Haram, lalu mengambil kunci Ka'bah, dan aku mencukur kepalaku dan kepala kamu sekalian di tengah kota Mekah, lalu aku berwukuf di Arafah bersama orang-orang yang berwukuf lainnya.*"

Adapun pelajaran yang ingin kami pahamkan kepada para aktivis gerakan Islam dewasa ini, di antara semua hal tersebut, bahwa tidaklah mungkin bagi seorang pemimpin gerakan untuk selalu memberikan alasan-alasan dari segala kebijakan dan perintah-perintahnya. Kepada

semua aktivis da'wah, diharapkan agar kepercayaan mereka terhadap sang pemimpin lebih besar daripada kepercayaan mereka terhadap pendapat dan kepuasan hati mereka sendiri. Juga, tidaklah mungkin bagi seorang pemimpin untuk membeberkan rahasia-rahasia kebijakannya kepada masyarakat awam. Merupakan hak bagi para aktivis da'wah untuk mengutarakan pendapatnya, memberikan saran dan pandangannya. Tetapi di sisi lain, mereka juga berkewajiban mendengar dan patuh kepada sang pemimpin mengenai apa pun yang mereka sukai ataupun yang tidak mereka sukai, dalam keadaan sulit ataupun mudah, dan dalam keadaan bersemangat ataupun terpaksa.

Apa yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah saw. tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang ketentuan di atas. Kita lihat, sekalipun Umar ra. kehilangan kesabarannya dan mengajukan banyak pertanyaan, dia tetap tidak melakukan suatu tindakan atau pembangkangan apa pun yang mengakibatkan dia tidak mau melaksanakan perintah-perintah panglimanya—*'alaihish-shalatu was-salam*. Dia pun sama sekali tidak mengizinkan dirinya lebih dari sekadar mengemukakan pendapatnya, sebelum mendengar sabda Nabi saw.

Tidak diragukan bahwa Umar ra. mengalami ketegangan urat syaraf dalam menghadapi perjanjian ini dan dalam lubuk hatinya dia sangat menginginkan perdamaian ini dibatalkan saja, lalu orang-orang Quraisy itu pulang tanpa membawa hasil kedamaian. Walaupun demikian, dia ternyata tidak bertindak apa-apa untuk melaksanakan keinginan hatinya itu. Bahkan ketika dia menganjurkan Abu Jandal supaya membunuh ayahnya, lalu dibantah oleh Abu Jandal, "Mengapa bukan kamu saja yang membunuh ayahku?" Jawabnya, "Rasulullah saw. melarang aku membunuh siapa pun." Saat itulah, Abu Jandal berkata kepadanya, "Kamu tidaklah lebih patut mematuhi Rasulullah daripada aku."

Satu-satunya kalimat yang dia ulang berkali-kali adalah peringatannya terhadap pasal-pasal yang tampaknya merugikan pihak kaum muslimin, sebagaimana Anda lihat pada pertanyaannya, "Mengapa kita memberi kehinaan dalam agama kita?"

Selanjutnya, apabila kita perhatikan sikap para sahabat Rasulullah saw. saat berlangsungnya penulisan naskah perjanjian, yakni ketika hendak ditulisnya lafal *basmalah* dan *Rasulullah*, kita lihat Rasulullah saw. membiarkan mereka mengemukakan pendapatnya sebelum beliau sendiri menyatakan pandangannya. Waktu itu, mereka menyatakan keberatan dan terang-terangan menolak, bahkan sampai menahan tangan si penulis. Akan tetapi, hanya dengan satu isyarat saja dari Rasulullah saw., itu sudah cukup membuat mereka diam dan menerima keputusan beliau sepenuhnya.

Kejadian ini memuat dua pengaruh besar berikut ini.

Pertama, menyadarkan orang-orang Quraisy tentang betapa kuatnya kaum muslimin, kemantapan dan kesiapan mereka untuk bertempur dan berperang. Kalaupun mereka menerima perdamaian, itu bukan berarti mereka lemah ataupun kendur semangat juangnya.

Kedua, menyadarkan pihak musuh tentang sejauh mana kepatuhan dan ketaatan kaum muslimin kepada panglimanya, di mana dapat mereka saksikan setiap orang menarik kembali pendapatnya jika sudah mendengar pandangan atau perkataan Rasulullah saw.

Dengan memperlihatkan kedua kenyataan di atas di hadapan musuh, mereka pasti mengetahui hakikat dan nyali balatentara kaum muslimin, sehingga mereka takkan tergoda untuk melanggar perjanjian.

Sesungguhnya, mendengar dan taat kepada pimpinan dalam keadaan sulit dan terpaksa adalah lebih besar pengaruhnya daripada ketika dalam keadaan mudah dan bersemangat. Orang yang tetap mendengar dan taat di kala mengalami kesulitan dan keterpaksaan, pasti akan lebih mendengar dan taat kepada perintah jika dia menyukainya, merasa senang, dan siap melaksanakannya. Inilah arti yang sebenarnya dari mendengar dan taat.

Adapun pelajaran yang ingin kami sampaikan kepada para pemimpin dan para penanggung jawab gerakan Islam ialah agar mereka berbelas kasihan terhadap urat syaraf balatentara mereka di kala mereka tidak mampu menafsirkan perintah-perintah yang diberi-

kan kepada mereka.

Pada Perdamaian Hudaibiyah, di mana kaum muslimin masih dipimpin langsung oleh Rasulullah saw., tokoh pemimpin yang mendapat wahyu Allah *'Azza wa Jalla*, itu saja urat syaraf mereka tidak mampu menahan tekanan-tekanan yang demikian hebatnya, sehingga akhirnya mereka—untuk beberapa saat lamanya—tidak segera memenuhi seruan Rasulullah saw. untuk melakukan *tahallul*.

Orang-orang musyrik telah meninggalkan Hudaibiyah, perundingan pun telah terjadi, dan segalanya telah menjadi kenyataan. Mereka tidak boleh memasuki Tanah Haram pada tahun itu. Juga tidak ada perang dan pertempuran.

Selanjutnya, bisa kita katakan bahwa peristiwa terakhirlah satu-satunya masalah yang diperintahkan Rasulullah saw. tetapi tidak segera mendapat sambutan, sehingga beliau merasa sedih sekali melihat sikap balatentaranya seperti itu. Karena mereka pasti akan binasa kalau sampai benar-benar tidak mematuhi perintahnya dan menolak melaksanakan pengarahan-pengarahannya.

Perlu kami tegaskan di sini bahwa sekarang ini sudah tidak ada lagi di muka bumi kepemimpinan yang *ma'shum* (luput dari kekeliruan) ataupun kepemimpinan yang dibimbing langsung oleh wahyu. Karena itu, seorang pemimpin saat ini hendaknya memaklumi balatentaranya bila mereka tidak segera melaksanakan perintah yang berlawanan dengan kepuasan hatinya atau ogah-ogahan dalam melaksanakan keputusan yang berseberangan dengan keinginannya. Kalau masyarakat yang terdiri atas para sahabat Rasulullah saw., yang merupakan masyarakat terbaik di muka bumi, itu saja tidak bisa melakukan kepatuhan sepenuhnya, yang diakibatkan oleh adanya hambatan tersebut, padahal mereka dipimpin oleh seorang utusan Allah SWT., maka tidaklah mengherankan jika sikap seperti itu tiba-tiba muncul di tengah kelompok Islam mana pun, yang pemimpinnya bisa benar dan bisa juga keliru.

Begitu pula jika Anda adalah seorang pemimpin gerakan Islam, yang ingin lebih memahami pelajaran yang terkandung di dalam

peristiwa tersebut, patut kiranya kami kemukakan di sini tentang betapa pentingnya keteladanan langsung dari Anda sebagai seorang pemimpin dalam melaksanakan perintahnya sendiri.

Sesungguhnya, perintah teoretis, manakala pemimpinnya sendiri tidak melaksanakannya secara lebih cepat daripada yang lain-lain, maka perintah itu takkan dipatuhi oleh siapa pun. Agaknya, Ummu Salamah ra. menyadari hal ini, ketika dia menyatakan kepada Rasulullah saw. pentingnya beliau ber-*tahallul* sendiri dan mencukur rambutnya mendahului para jamaahnya. Beliau saw. pun menyetujui saran istrinya itu, lalu beliau keluar dari kemahnya tanpa berbicara sepatah kata pun, tapi beliau langsung menyembelih untanya. Kaum muslimin pun segera mengikuti apa yang beliau lakukan. Mereka menyembelih binatang *hadyu* masing-masing. Begitu pula ketika beliau mencukur rambut kepalanya, mereka pun segera mengikutinya pula bercukur. Hal ini karena mereka tak punya alasan lagi untuk memperkirakan kalau-kalau Rasulullah saw. bakal berubah pikiran.

Sesungguhnya, pemimpin yang ingin dipatuhi bawahannya, haruslah menjadi orang yang tercepat dalam melaksanakan perintah-perintahnya sendiri. Adapun bila ternyata dia malah melanggar perintah-perintahnya sendiri, bisa saja bawahannya akan mematuhi perintahnya satu atau dua kali, tetapi ketiga kalinya mereka akan menolak seluruh perintahnya sama sekali dan melepaskan diri dari kepemimpinannya, lalu membalikkan punggungnya dan tidak peduli lagi kepada perintahnya. Yang bertanggung jawab atas kejadian seperti ini adalah sang pemimpin itu sendiri, bukan bawahannya.

Gerakan Islam agaknya pernah juga mengalami kejadian yang serupa di salah satu cabangnya, ketika ia mengerahkan para aktivisnya untuk menghadapi seorang tiran, di mana para pemuda dari berbagai penjuru segera memenuhi seruan tersebut. Akan tetapi, tiba-tiba mereka menyaksikan suatu penyimpangan dari arah perjuangan. Pada lahiriahnya, penyimpangan itu hanya berupa suatu koalisi politik dengan pihak-pihak yang dalam sejarahnya pernah menjadi musuh gerakan Islam, namun ternyata langkah mundur lahiriah ini meng-

akibatkan goncangan barisan internal. Selanjutnya, gerakan Islam di cabang itu merasakan akibatnya selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, sedangkan pengaruh-pengaruh dari tindakan ceroboh itu tidak kunjung hilang juga sampai sekarang.

Kenyataannya, disiplin dalam menahan tangan dari pertempuran adalah jauh lebih sulit daripada mengarahkan dan mendorong untuk bertempur. Hal ini karena kejiwaan seorang prajurit muslim adalah kejiwaan seorang pemberani, yang lebih suka melawan dan memerangi musuh demi meraih apa yang dijanjikan Allah. Ketika diperintahkan menahan tangannya, dia akan merasakan bahwa perintah itu merupakan penjara baginya dan mencekik lehernya, sehingga dia pun marah. Sering kali gerakan Islam tidak memperoleh kemenangan dalam pertempuran-pertempurannya justru ketika dia tidak mampu lagi mengendalikan para aktivisnya, di kala dia telah menetapkan kapan akan diadakan penyerbuan, sementara para pemudanya pun sudah pasang kuda-kuda dan bersiap siaga terus-menerus sekian lamanya, tetapi tidak juga ada pelampiasan.

Kita benar-benar perlu menghayati *sirah Nabawiyah* yang suci ini, baik sebagai prajurit maupun komandan. Dari sana, kita tahu kewajiban-kewajiban apa yang harus kita tunaikan dan hak-hak apa yang boleh kita tuntut.

Kalau sejarah da'wah Islam tidak pernah melihat adanya semangat juang yang lebih besar selain semangat kaum muslimin untuk menyatakan sumpah mereka pada *Bai'at ar-Ridhwan*, ia pun tidak pernah menyaksikan sikap ogah-ogahan dan patah semangat seperti yang disaksikannya pada saat terjadinya *Shulhul Hudaibiyah*.

Allah Ta'ala tentu takkan membiarkan para pembela Islam itu dalam kegelisahan mereka, setelah mereka menempuh ujian-Nya yang amat-sangat sulit tersebut, namun mereka tetap mematuhi perintah-perintah Nabi-Nya. Bahkan sesudah itu datanglah wahyu al-Qur'an untuk menenteramkan jiwa yang sedang bergejolak itu, lalu diterangkannya apa tujuan-tujuan dari perjanjian tersebut dan ditegaskan pula kepada mereka bahwa perjanjian damai itu sebenarnya merupa-

kan *al-fat-hul mubin* (kemenangan yang nyata) dalam sejarah da'wah, bahkan merupakan permulaan dari suatu era baru yang akan membuka di hadapan mereka cakrawala-cakrawala di seluruh dunia. Era baru itu juga merupakan suatu peralihan besar bagi da'wah Islam, yang akan mengubah arah sejarah di kemudian hari. Barisan yang kuat serta komit seperti itu merupakan bekal yang hakiki untuk bisa memahami situasi seperti itu.

Marilah kita simak apa yang dikatakan asy-Syahid Sayyid Quthb —*rahimahullah*—tetang barisan Muslim yang kuat ini dalam tafsirnya, *Fi Zhilaalil-Qur'an*, ketika dia berbicara tentang surah al-Fat-h,

"Pelajaran ini seluruhnya berbicara mengenai kaum mukminin dan berbicara dengan kaum mukminin, yakni dengan sekelompok manusia yang unik lagi berbahagia, yang telah berbai'at kepada Rasulullah saw. di bawah sebatang pohon. Allah pun hadir dan menyaksikan serta ikut memperkokoh bai'at itu, dan tangan-Nya di atas tangan mereka pada waktu itu. Itulah kelompok manusia yang mendengar Allah Ta'ala berfirman mengenai diri mereka kepada Rasul-Nya,

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

'Sesungguhnya, Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)' **(al-Fat-h [48]: 18).**

Mereka mendengar pula saat Rasulullah saw. bersabda kepada mereka,

أَنْتُمُ الْيَوْمَ خَيْرُ أَهْلِ الْأَرْضِ

'Kamu sekalian pada hari ini adalah sebaik-baik penduduk bumi.'[17]

Ayat di atas merupakan pembicaraan tentang kelompok tersebut, langsung dari Allah SWT. kepada Rasul-Nya saw., dan juga merupakan pembicaraan Allah SWT. dengan mereka, di mana Dia memberi kabar gembira kepada mereka tentang apa-apa yang telah Dia sediakan untuk mereka, yaitu harta rampasan perang yang banyak dan penaklukan berbagai negeri, di samping perhatian dan pemeliharaan yang akan diberikan Allah kepada mereka selama periode tersebut maupun masa-masa sesudahnya, serta pertolongan yang akan Dia karuniakan kepada mereka sesuai sunnah-Nya yang takkan mengalami perubahan sampai kapan pun.

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

'Sesungguhnya, Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya), serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana' **(al-Fat-h [48]: 18-19).**

Pada hari ini, setelah lewat 1.400 tahun yang lalu, saya benar-benar ingin berupaya mengetahui lebih dalam saat yang bernilai sangat suci itu, di mana seluruh alam semesta menyaksikan pernyataan yang sangat luhur dan mulia dari Allah Yang Mahatinggi dan

17. HR al-Bukhari dalam *Kitab al-Maghazi*. Lihat juga *Fat-hul-Bari'*, VII/4153-4154.

Mahaagung kepada Rasul-Nya yang sangat tepercaya, mengenai sekelompok kaum mukminin.

Saya ingin berupaya mengetahui lebih dalam tentang lembaran alam semesta yang mencatat detik-detik itu dan apa isinya yang terpendam di sana, saat segenap alam semesta saling bersahutan menggemakan firman Tuhan Yang Mahamulia, mengenai orang-orang yang tegak berdiri di waktu itu di suatu tempat tertentu di muka bumi ini.

Saya pun ingin berupaya agar dapat merasakan sedikit dari apa yang dirasakan oleh orang-orang yang berbahagia itu, yang waktu itu mendengar dengan telinga mereka bahwa mereka, satu per satu dan orang per orang, dinyatakan oleh Allah Ta'ala bahwa Dia benar-benar telah meridhai mereka. Bahkan, tempat dan keadaan di mana mereka mendapat keridhaan itu pun diyatakan secara tertentu dan pasti oleh-Nya,

'... *ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon....'* **(al-Fat-h [48]: 18).**

Pernyataan ini mereka dengar langsung lewat nabi mereka yang dikenal jujur dan tepercaya, dari Tuhannya Yang Mahaagung lagi Mahamulia.

Ya Allah! Betapakah perasaan mereka–orang-orang yang berbahagia itu—pada saat yang teramat suci itu, di mana mereka mendengar pernyataan Ilahi tersebut, yaitu pernyataan yang ditujukan kepada setiap orang secara pribadi, seolah-olah berkata, 'Kamu. Ya, kamu pribadi. Allah menyatakan kepadamu bahwa Dia benar-benar meridhai kamu, saat kamu mengucapkan sumpah setia di bawah pohon itu. Karena Dia tahu betul apa yang ada dalam hatimu, lalu menurunkan ketenangan atas dirimu.'

Barangkali seorang dari kita membaca dan mendengar pernyataan Allah Ta'ala,

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

'*Allah Pelindung orang-orang yang beriman....*' (al-Baqarah [2]: 257).

Dia lalu merasa bahagia seraya berkata dalam hatinya, 'Mengapa aku tidak berhak berharap termasuk ke dalam pernyataan umum itu?'

Atau, dia membaca dan mendengar,

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

'... *Sesungguhnya, Allah beserta orang-orang yang sabar*' (al-Baqarah [2]: 153).

Dia lalu merasa tenteram seraya berkata dalam hatinya, 'Tidak patutkah aku berharap termasuk orang-orang yang sabar itu?'

Walau bagaimanapun, ia tetap berbeda dengan orang-orang yang telah berbai'at di Hudaibiyah itu. Hal ini karena mereka mendengar langsung dari Nabi dan seolah-olah diberitahu satu per satu bahwa Allah bermaksud menyatakan kepada dirinya secara pribadi bahwa Dia benar-benar meridhai-Nya, karena Dia tahu apa yang ada dalam hatinya, dan meridhai apa yang ada dalam hatinya itu.

Ya Allah! Sungguh luar biasa...!"[18]

KARAKTERISTIK KELIMA
PENGAKUAN RESMI DARI PIHAK PENYEMBAH BERHALA AKAN KEBERADAAN NEGARA ISLAM

Pada peristiwa di atas kita saksikan bagaimana barisan mental kaum muslimin yang begitu kuat. Sekarang, marilah kita saksikan betapa besar kepemimpinan Nabi saw., yang tampak pada proses berlangsungnya Perdamaian Hudaibiyah.

"...Setibanya Suhail bin Amr, Rasulullah saw. bersabda, "*Semoga dimudahkan urusan mereka!*"

18. Sayyid Quthb, *Fi Zhilaalil-Qur'an*, VI/3325-3326.

Berkatalah Suhail, "Ya Muhammad, sesungguhnya memang demikianlah yang terjadi, yakni bahwa ditahannya sahabat-sahabatmu maupun penyerangan yang dilakukan oleh orang-orang yang memerangimu, semua itu tidak berasal dari pikiran orang-orang kami yang pandai berpikir, bahkan kami sebenarnya tidak menginginkan hal itu terjadi. Ketika berita-berita itu kami dengar, kami tidak mengetahuinya. Semua itu dilakukan oleh orang-orang bodoh kami. Karena itu, kirimlah kepada kami teman-teman kami yang telah kamu tawan kali pertama maupun yang kamu tawan pada kali yang kedua."

Rasulullah menjawab, "*Sungguh, aku takkan melepaskan mereka sebelum kalian melepas terlebih dahulu sahabat-sahabat kami.*"

"Adil," kata Suhail. Selanjutnya, dia dan rombongannya mengirim kurir kepada pihak Quraisy agar melepaskan kaum muslimin yang mereka tawan. Dilepaskanlah Utsman dan sepuluh orang lainnya dari kaum Muhajirin. Rasulullah saw. pun melepaskan orang-orang Quraisy yang tertawan.

Di waktu itu, Rasulullah saw. telah membai'at para sahabatya di bawah sebatang pohon yang hijau. Sementara itu, Umar ra. menyerukan, "Sesungguhnya, Ruhul-Qudus telah turun kepada Rasul dan menyuruh berbai'at. Karenanya, keluarlah kalian atas nama Allah dan berbai'atlah."

Tatkala Suhail bin Amr dan rombongannya melihat itu dan begitu pula mata-mata kaum Quraisy menyaksikan betapa cepatnya para sahabat Rasulullah saw. menyambut seruan bai'at tersebut, dan demikian semangatnya bersiap siaga untuk berperang, mereka benar-benar merasa terkejut dan takut, dan segera berupaya memecahkan masalah ini.

Adapun Utsman ra. sendiri, begitu tiba, dia langsung menyatakan bai'atnya di bawah pohon, meskipun sebelumnya, ketika orang-orang yang lain berbai'at, Rasulullah saw. telah bersabda, "*Sesungguhnya, Utsman pergi untuk menunaikan keperluan (agama) Allah dan keperluan Rasul-Nya. Karena itu, aku berbai'at untuknya.*" Beliau lalu menepukkan tangan kanannya pada tangan kiri....

Sesudah itu, pulanglah Suhail, Huwaithib, dan Mikraz memberitahu orang-orang Quraisy tentang segala yang telah mereka saksikan, terutama tentang kaum muslimin yang segera menuju Tan'im. Para cendekiawan mereka menyarankan agar mengadakan perundingan yang isinya agar Rasulullah saw. pulang ke Madinah dan boleh kembali lagi ke Mekah di tahun depan. Di tahun depan itu, beliau diperbolehkan tinggal di kota itu selama tiga hari.

Setelah rencana itu disepakati, Suhail dan kedua temannya itu disuruh kembali lagi menemui Rasulullah saw. untuk menetapkan kesepakatan tersebut.

Begitu melihat Suhail datang lagi, Rasulullah saw. bersabda, "*Orang-orang itu ingin berdamai.*"

Rasulullah saw. lalu melakukan pembicaraan dan dialog dengan para delegasi Quraisy itu beberapa lama, sementara suara kaum muslimin terdengar saling bersahutan begitu nyaring.

Di waktu itu, Rasulullah saw. duduk bersila, sedangkan Abbad bin Basyar dan Salamah bin Aslam telah mengenakan baju besi, berdiri di arah kepala Rasulullah. Ketika Suhail berbicara dengan suara keras, kedua sahabat Rasul itu membentaknya, "Rendahkan suaramu di hadapan Rasulullah!" Memang waktu itu, Suhail duduk bersedeku pada kedua lututnya, berbicara lantang, sedangkan kaum muslimin duduk mengelilingi Rasulullah saw...

Tatkala tinta dan kertas didatangkan–setelah dilakukannya pembicaraan dan dialog panjang lebar—Rasulullah saw. memanggil Aus bin Khauli untuk menjadi penulis, tetapi Suhail menolak dan katanya, "Jangan tulis kecuali oleh sepupumu, Ali, atau Utsman bin Affan." Rasulullah saw. pun lalu menyuruh Ali menjadi penulis naskah perjanjian. Beliau lalu bersabda, "*Tulislah...*

Bismikallahumma, dengan menyebut nama-Mu, ya Allah, inilah yang disepakati antara Muhammad bin Abdullah dan Suhail bin Amr. Keduanya sepakat untuk:

- Menghentikan peperangan selama sepuluh tahun, di mana semua orang aman dan masing-masing pihak menahan diri dari yang

lain, dengan syarat tidak terjadi pelanggaran[19] maupun pengkhianatan.

- Di antara kita ada perjanjian damai yang terpelihara.[20]
- Barangsiapa ingin bergabung dan berpihak kepada Muhammad, boleh dia lakukan. Barangsiapa ingin bergabung dan berpihak kepada kaum Quraisy, itu pun boleh dia lakukan.
- Barangsiapa yang datang kepada Muhammad dari kaum Quraisy tanpa seizin walinya, Muhammad wajib mengembalikanya kepada walinya itu. Barangsiapa yang datang kepada kaum Quraisy dari sahabat-sahabat Muhammad, kaum Quraisy tidak perlu mengembalikannya.
- Muhammad harus pulang meninggalkan kami, membawa para sahabatnya pada tahun ini, dan boleh masuk ke kota kami tahun depan, diiringi para sahabatnya, lalu tinggal di sana selama tiga hari.
- Akan tetapi, tidak boleh masuk ke kota kami dengan membawa senjata selain senjata pelancong, yaitu pedang yang dimasukkan ke dalam sarungnya."

Penulisan naskah perjanjian itu disaksikan oleh Abu Bakar bin Abi Quhafah, Umar Ibnul Khaththab, Abdur Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Utsman bin Affan, Abu Ubaidah bin Jarrah, Muhammad bin Maslamah, Huwaithib bin Abdul Uzza, dan Mikraz bin Hafsh. Mereka menyaksikan sejak kali pertama Ali menuliskan naskah perjanjian.

Suhail berkata, "Naskah perjanjian harus ada padaku." Rasulullah saw. pun berkata, "*Bahkan harus ada padaku.*" Karenanya, ditulislah untuk Suhail satu naskah lagi. Rasulullah saw. mengambil naskah yang pertama dan Suhail mengambil duplikatnya.

---

19. Pelanggaran di sini adalah terjemahan dari *islaal*, yang aslinya berarti pencurian terselubung dan penyuapan. Ada pula yang mengartikannya sebagai serangan nyata dengan pedang terhunus.
20. Perjanjian damai yang wajib ditunaikan oleh masing-masing pihak.

Saat itulah, orang-orang yang ada di sana dari kabilah Khuza'ah melompat seraya berkata, "Kami bergabung dan berpihak kepada Muhammad dan kami mewakili orang-orang di belakang kami dari kaum kami."

Disusul kemudian oleh Bani Bakar, mereka mengatakan, "Kami bergabung dan berpihak kepada kaum Quraisy dan kami mewakili orang-orang di belakang kami dari kaum kami."

Rasulullah saw. lalu mengizinkan para sahabatnya meninggalkan tempat. Tatkala mereka mulai bertolak, hujan pun turun. Karena itu, mereka bebas, boleh tinggal di tempat untuk sementara dan boleh juga berlalu. Beberapa saat kemudian, Rasulullah saw. singgah di suatu tempat dan para sahabatnya pun ikut singgah bersama beliau sambil minum air hujan yang turun dari langit. Di tempat persinggahan itu, Rasulullah saw. sempat berkhotbah kepada para sahabatnya. Tiba-tiba datanglah tiga orang lelaki. Yang dua duduk, sedangkan yang satu lagi pergi memalingkan wajahnya. Bersabdalah Rasulullah saw., "*Tidakkah aku beri tahukan kepadamu tentang ketiga orang itu?*"

"Tentu, ya Rasul Allah," jawab para sahabat.

Rasulullah bersabda, "*Adapun yang seorang, dia merasa malu. Allah pun malu untuk (menyiksa)-nya. Adapun yang seorang lagi, dia bertobat. Allah pun menerima tobatnya. Adapun yang seorang lagi berpaling. Allah pun berpaling darinya.*"

Tatkala Umar Ibnul Khaththab ra. berjalan menyertai Rasulullah saw., dia bertanya kepada beliau, tetapi tidak dijawab. Ia lalu bertanya lagi, tetapi tidak dijawab juga. Ia bertanya sekali lagi, juga tidak dijawab. Berkatalah Umar kepada dirinya, "Mampuslah kamu, hai Umar! Tiga kali kamu mendahului menegur Rasulullah, tetapi semuanya tidak ada yang dia jawab!" Dia lalu menggerakkan untanya sampai mendahului yang lainnya, sementara hatinya gelisah kalau-kalau ada ayat al-Qur'an yang turun mengenai dirinya. Dia benar-benar pusing memikirkan segala ketelanjurannya, baik yang baru saja maupun yang sudah lama terjadi sejak dia bertanya jawab dengan Rasulullah saw. di Hudaibiyah itu.

Akan tetapi, sewaktu dia berjalan dengan wajah murung mendahului orang lain, sekonyong-konyong seseorang yang ditugaskan Rasulullah saw. berseru, "Hai Umar Ibnul Khaththab!" Karenanya, segala macam dugaan muncul dalam hatinya. Entah apa, Allah sajalah yang lebih tahu. Akan tetapi, dia terus berjalan, hingga akhirnya tibalah dia di hadapan Rasulullah saw., lalu dia mengucapkan salam. Salamnya itu dijawab oleh beliau. Tentu saja Umar sangat sukacita. Rasulullah saw. lalu bersabda, "*Telah diturunkan kepadaku satu surah yang lebih aku sukai daripada apa pun yang disinari matahari.*"

Sejurus kemudian, beliau membacakan, "*Innaa fatahnaa laka fathan mubiinaa....*" **(al-Fat-h [48]: 1 dan selanjutnya).**

Ya, di waktu itu, Allah Ta'ala menurunkan surah al-Fat-h. Orang-orang pun berlarian seraya mengatakan, "Ada wahyu yang turun kepada Rasulullah!" Akhirnya, mereka berkumpul di hadapan Rasulullah saw., sementara beliau membacakannya.

Ada yang mengatakan bahwa ketika Jibril menurunkan surah itu, dia berkata, "Kami ucapkan selamat kepadamu, ya Rasul Allah." Setelah itu, kaum muslimin mengucapkan kata selamat pula kepada beliau....[21]

Selama ini, Rasulullah saw. memang telah mengidam-idamkan diadakannya perdamaian dengan kaum Quraisy, yakni sejak untanya menderum, tidak mau jalan. Waktu itu, orang-orang berkata, "Al-Qashwa mogok, al-Qashwa mogok!" Beliau pun bersabda, "*Al-Qashwa tidak mogok. Dia melakukannya bukan atas kehendaknya sendiri, melainkan ditahan oleh Yang pernah menahan gajah.*" Beliau bersabda pula, "*Demi Allah Yang menggenggam jiwaku, rencana apa pun yang mereka minta kepadaku, asalkan bertujuan untuk mengagungkan hal-hal yang dimuliakan Allah, pasti aku berikan.*"

Tampaknya memang wahyu telah turun kepada Rasulullah saw. untuk mengadakan perdamaian dengan pihak musuh. Karena kenya-

21. Petikan-petikan dari *Imta'ul-Asma'* oleh al-Muqrizi, I/291, 292, 297, 298, 301, dan 302.

taannya, dalam hal ini Rasulullah saw. tidak mengajak bermusyawarah dengan siapa pun, sebagaimana dinyatakan oleh teks-teks sejarah. Beliau hanya menyatakan saja arah yang akan ditempuhnya setelah untanya menderum. Dalam hal ini, beliau memberi isyarat secara sekilas, "*Unta ini ditahan oleh Yang dulu pernah menahan gajah di kota Mekah.*" Dengan adanya isyarat ini, berarti telah ada pernyataan yang keluar dari beliau tentang kemungkinan tidak jadi memasuki kota Mekah.

Hal ini terjadi meskipun tampaknya Suhail bin Amr datang menemui Rasulullah saw., yang dengan kedatangannya ini beliau sempat menyatakan optimismenya, seraya bersabda, "*Semoga dimudahkan urusan mereka,*" yang kemudian disusul dengan berakhirnya perundingan berupa pertukaran tawanan antara kedua belah pihak. Akan tetapi, datangnya para delegasi Quraisy itu—yang bertepatan dengan sedang memuncaknya semangat pembai'atan—sebenarnya justru merupakan impitan terakhir terhadap kaum Quraisy yang memaksa harus mengadakan perdamaian, sekalipun tujuan utama mereka adalah agar gengsi militer mereka tidak jatuh dan kehormatan mereka tidak terkubur, sebagai akibat masuknya Rasulullah saw. ke kota Mekah dengan kekuatan. Adapun pasal-pasal selebihnya dalam perjanjian itu sebenarnya bisa diterima dan bisa juga ditolak.

Di antara kedua keinginan yang sama-sama menggebu-gebu inilah, yakni keinginan kaum Quraisy jangan sampai Muhammad memasuki kota Mekah pada tahun ini dan keinginan kaum muslimin untuk memasukinya lalu berthawaf di Baitullah al-Haram, dengan beranggapan kalau sampai gagal berarti kalah secara militer. Ya, di antara kedua keinginan yang sama-sama menggebu-gebu inilah Rasulullah saw. harus menengahinya dengan pandangan yang jauh dan cita-cita yang lebih luhur. Adakah kekalahan yang lebih besar daripada kesediaan kaum Quraisy untuk berdamai, bahkan mereka sampai mengirim serombongan delegasi segala? Padahal, baru saja lewat satu tahun, di mana orang-orang Quraisy itu mengepung kaum muslimin bersama seluruh bangsa Arab yang berhasil mereka kerah-

kan dan mereka datangi kaum muslimin di waktu itu dari atas dan bawah. Tetapi kini, mereka malah mengirim delegasinya untuk mengajak berdamai dengan kaum muslimin, di depan pintu masuk kota Mekah lagi. Sesungguhnya, itu adalah suatu kemenangan gemilang, tanpa diragukan lagi.

Kemenangan lainnya ialah bahwa kini kota Mekah bersikap netral dan tidak ada lagi peperangan di seluruh Jazirah Arab. Sekarang, seluruh Jazirah Arab membuka pintu lebar-lebar untuk menerima penyebaran da'wah Islam. Sungguh, ini adalah kemenangan yang benar-benar gemilang, tanpa diragukan.

Bahwasanya kaum muslimin tahun depan boleh kembali lagi untuk memasuki kota Mekah dengan pengakuan dan jaminan resmi, tanpa diganggu oleh siapa pun, ini juga merupakan kemenangan yang gemilang, tanpa diragukan.

Bahwasanya kaum Quraisy kini membuka lembaran baru dalam hubungan mereka dengan kaum muslimin, dengan diakuinya keberadaan dan keabsahan negara mereka, yang diliputi rasa aman dan saling percaya di antara kedua belah pihak, bahkan disertai pula terbukanya pintu diplomasi yang baru dengan para pemimpin Mekah mengenai posisi kekuatan masing-masing, ini pun merupakan kemenangan yang gemilang, tanpa diragukan.

Semua itu di satu sisi. Di sisi yang kedua, apa artinya bila kaum muslimin memaksakan diri untuk memasuki kota Mekah dengan kekuatan?

1. Arti yang pertama ialah bahwa dendam dan pembalasanlah yang akan pertama-tama terkesan dalam hati seluruh penduduk Mekah. Ini—sampai waktu yang tidak pendek—justru akan menutup pintu masuknya mereka ke dalam Islam atau sekadar memikirkannya pun tidak, padahal sama sekali tak pernah hilang dari dalam hati Rasulullah saw. keinginan beliau agar penduduk Mekah masuk Islam. Kalau semua itu terjadi, sungguh merupakan kerugian besar.

Terjadinya pertempuran yang tidak seimbang, dengan tujuan hendak memasuki kota Mekah—andaikan itu terjadi—di mana akan gugur ratusan syuhada dari kaum muslimin, yang merupakan orang-orang terkasih Rasulullah saw. dan balatentaranya yang terbaik, juga merupakan kerugian besar yang kedua.
Menghadapi semua pertimbangan inilah, yang didukung pula oleh wahyu Ilahi, maka Rasulullah saw. tetap pada langkahnya, tanpa tergoda oleh keraguan sedikit pun. Demikianlah sebagaimana tampak pada jawaban beliau yang terus terang dan tegas kepada Umar Ibnul Khaththab ra.,

"Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku takkan menyalahi perintah-Nya dan Dia takkan menyia-nyiakan aku."

Yang perlu juga dicatat di sini ialah bahwa Rasulullah saw. tak mungkin menyatakan apa yang ada dalam hatinya kecuali karena terpaksa, umpamanya karena menghadapi desakan yang tertubi-tubi dari kaum muslimin untuk memasuki kota Mekah, sehingga beliau terpaksa mengingatkan mereka kembali tentang rentetan peristiwa yang lampau, agar sesudah itu mereka mau mengalihkan perhatian mereka bersama beliau kepada kemenangan baru yang akan datang. Beliau katakan, "*Sudah lupakah kamu sekalian akan peristiwa Uhud, ketika kamu lari tanpa menoleh kepada seorang pun, sedangkan aku berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu? Dan sudah lupakah kamu sekalian peristiwa Ahzab, ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (kamu), sedang hatimu naik mendesak sampai ke tenggorokan? Sudah lupakah kamu sekalian peristiwa ini? Sudah lupakah kamu sekalian peristiwa itu?*"
Semua pertanyaan itu dijawab oleh kaum muslimin, "Mahabenar Allah dan Rasul-Nya. Ya Nabi Allah, kami tidak berpikir seperti yang engkau pikirkan. Engkau tentu lebih tahu tentang Allah dan perintah-Nya daripada kami."

2. Sekarang, marilah kita kembali kepada pasal-pasal perjanjian. Di sana, dapat kita lihat pengakuan resmi yang pertama-tama diberikan oleh pihak Quraisy akan keberadaan negara Islam. Ya, sebenarnya itu adalah pengakuan terhadap negara, bukan pengakuan terhadap kerasulan Muhammad. Karenanya, mereka tampak demikian gigihnya menolak dicantumkannya kata-kata *ar-Rahman ar-Rahim* dan *Rasulullah*. Bagaimanapun juga, itu adalah langkah awal dalam perjalanan dan merupakan gencatan senjata selama sepuluh tahun, yang akan memberikan kesempatan luas kepada Rasulullah saw. dan kaum muslimin untuk menyebarluaskan Islam ke seluruh wilayah Arab. Ya, ke seluruh Jazirah Arab, tanpa ada perlawanan dan gangguan apa pun, dari siapa pun.

   Sebenarnyalah, seluruh bangsa Arab tengah menunggu bagaimana kesudahan dari peperangan antara kedua belah pihak ini. Selama ini, mereka bersikap netral dan kelompok Arab mana pun tidak berani bergabung kepada salah satu pihak karena khawatir dikalahkan oleh pihak yang satunya lagi. Sekalipun ada sebagian kabilah Arab yang mendukung kaum Quraisy melawan Rasulullah saw., tapi dukungan itu dilakukan ketika mereka masih menaruh kepercayaan mutlak kepada kekuatan kaum Quraisy. Adapun seusai Perang Ahzab, yakni setelah gagalnya serangan besar-besaran itu, tidak ada lagi persekutuan Arab di seluruh Jazirah yang bertujuan melawan Islam. Mereka benar-benar tak punya harapan lagi untuk bisa menghancurkan Islam dan rasul pembawanya.

3. Sisi ketiga adalah bahwa pasal terpenting dalam perjanjian tersebut menyatakan tidak perlu lagi adanya perasaan takut di seluruh wilayah Arab, yakni bahwa siapa pun yang ingin bergabung dan berpihak kepada Muhammad maka boleh dilakukan. Barangsiapa yang ingin bergabung dan berpihak kepada kaum Quraisy, itu pun boleh dilakukan. Ini berarti pintu da'wah telah terbuka lebar, siapa pun boleh masuk Islam tanpa takut dan khawatir kepada siapa pun. Sesungguhnya, inilah yang diinginkan oleh

Rasulullah saw. sejak awal keberangkatannya, yaitu ketika beliau menyatakan,

إِنَّا لَمْ نَأْتِ إِلَى قِتَالِ أَحَدٍ، إِنَّمَا جِئْنَا لِنَطُوْفَ بِهَذَا الْبَيْتِ، فَمَنْ صَدَّنَا عَنْهُ قَاتَلْنَاهُ، وَقُرَيْشٌ قَوْمٌ قَدْ أَضَرَّتْ بِهِمُ الْحَرْبُ وَنَهَكَتْهُمْ، فَإِنْ شَاؤُوْا مَادَدْتُهُمْ مُدَّةً يَأْمَنُوْنَ فِيْهَا، وَيَخْلُوْنَ فِيْمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ النَّاسِ —وَالنَّاسُ أَكْثَرُ مِنْهُمْ— فَإِنْ ظَهَرَ أَمْرِى عَلَى النَّاسِ كَانُوْا بَيْنَ أَنْ يَدْخُلُوْنَ فِيْمَا دَخَلَ فِيْهِ النَّاسُ، أَوْ يُقَاتِلُوْا وَقَدْ جَمَعُوْا، وَاللهِ لَأُجْهِدَنَّ عَلَى أَمْرِى هَذَا إِلَى أَنْ تَنْفَرِدَ سَالِفَتِيْ، أَوْ يُنَفِّذُ اللهُ أَمْرَهُ

"Sesungguhnya, kami datang bukan untuk memerangi siapa pun. Kedatangan kami hanyalah ingin berthawaf di Baitullah ini. Karenanya, siapa pun yang menghalangi kami dari Baitullah akan kami lawan. Padahal, orang-orang Quraisy itu kaum yang telah tercabik-cabik dan habis dimakan perang. Karenanya, kalau mereka mau, aku beri mereka kesempatan untuk menikmati keamanan buat sementara, asalkan mereka memberi kebebasan kepada kami dan kepada orang-orang lainnya—dan orang-orang itu tentu lebih banyak jumlahnya daripada mereka. Karena itu, kalau urusan (agama)ku ini dapat menundukkan orang-orang itu, kaum Quraisy (harus memilih), apakah akan ikut masuk ke dalam agama yang dianut oleh orang-orang itu atau diperangi. Padahal, mereka sudah tidak berdaya lagi. Demi Allah, aku benar-benar akan memperjuangkan urusan (agama)ku ini sampai leherku terputus atau Allah sendiri yang menunaikan urusan-Nya."[22]

1. Sisi yang keempat adalah dua pasal terakhir, yang telah menyinggung perasaan kaum muslimin. Dilihat sepintas lalu,

22. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/226.

memang tampaknya kedua pasal itu tidak adil terhadap hak kaum muslimin. Tapi jika dipikirkan lebih jauh, sebenarnya justru menguntungkan kaum muslimin.

Sebut saja yang pertama dari kedua pasal itu, "Bahwasanya siapa pun yang datang kepada Muhammad dari kaum Quraisy tanpa seizin walinya maka Muhammad wajib mengembalikannya kepada walinya."

Tidak diragukan, pasal ini—tampaknya—berlepas tangan dari kaum mukimin yang tertindas di Mekah. Hanya saja pernyataan al-Qur'an mengenai mereka menegaskan bahwa ditangguhkannya pertempuran melawan kaum Quraisy justru demi kemaslahatan kaum yang tertindas di Mekah itu,

وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾

"... Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, yang bisa terbunuh olehmu, sehingga menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu, (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih" (al-Fat-h [48]: 25).

Kalau terjadi perang, mereka yang tertindas di Mekah tentu terancam binasa, padahal diadakannya perjanjian dengan negara mereka ini—isinya yang terpenting—adalah bertujuan demi terwujudnya kemenangan maknawi bagi mereka.

Sekalipun naskah perjanjian ini sebagian isinya tampak berat sebelah, sehingga sedikit menegangkan urat saraf kaum muslimin,

tapi kurang dari dua bulan sesudah itu segera tampak kebenarannya, yaitu setelah bertahannya Abu Bashir dan teman-temannya yang telah masuk Islam di Dzi al-Marwah di tepi pantai.

Sekarang, perhatikanlah poin kedua dari pasal yang tampak berat sebelah itu, "Bahwasanya barangsiapa yang datang kepada pihak Quraisy dari para sahabat Muhammad maka mereka tidak perlu mengembalikannya."

Berkenaan dengan pasal ini, Rasulullah saw. merasa tidak perlu khawatir terhadap kesetiaan kaum mukminin, sebagaimana beliau nyatakan kepada para sahabatnya, "*Kalau ada yang datang kepada mereka dari kita, semoga Allah tidak mengembalikannya lagi.*"

Apa manfaatnya keberadaan kaki-tangan kaum Quraisy di tengah kaum muslimin dan begitu pula keberadaan kaum munafik. Bukankah mereka hanya akan memperdayakan Islam?

3. Sisi kelima, tidak jadinya Rasulullah saw. memasuki kota Mekah, tampaknya merupakan kekalahan misi Hudaibiyah. Akan tetapi, pada hakikatnya justru merupakan pengakuan resmi akan hak kaum muslimin untuk memasuki kota Mekah, meskipun tertangguh sampai tahun depan.

Alangkah jauhnya perbedaan antara kemenangan parsial yang tidak akan dicapai oleh kaum muslimin, kecuali dengan mengorbankan ratusan syuhada dan korban-korban lainnya dari kedua belah pihak—dan masuknya kaum muslimin secara resmi ke kota Mekah, yang disertai pengakuan kaum musyrikin.

Memang demikianlah kenyataannya, tidak ada ucapan yang lebih patut dikatakan sesudah adanya firman Allah Ta'ala, yakni bahwa Perdamaian Hudaibiyah ini oleh Allah *jalla sya'nuhu* disebut sebagai *fat-han mubiinan* 'kemenangan nyata', dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya, Kami telah memberimu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)" (al-Fat-h [48]: 1-3).

Dengan turunnya ayat-ayat tersebut, seluruh penduduk langit mengucapkan selamat, diwakili oleh Jibril as. Begitu pula seluruh penduduk bumi, diawali oleh Umar Ibnul Khaththab ra. Di antara seluruh kaum muslimin, Umarlah yang sengaja dipanggil oleh Rasulullah saw. untuk dibacakan kepadanya ayat-ayat tersebut, yang mengakibatkan hatinya terasa diguyur ketenteraman, ketenangan, dan keamanan, sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala,

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لِيَزۡدَادُوٓاْ إِيمَٰنٗا مَّعَ إِيمَٰنِهِمۡۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ٤

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin, supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana" (al-Fat-h [48]: 4).

Abu Bakar ra. berkata, "Tidak ada satu pun kemenangan dalam Islam yang lebih besar dari kemenangan di Hudaibiyah. Akan tetapi, orang-orang di waktu itu berpikir pendek sehingga tidak mengetahui pembicaraan yang terjadi antara Muhammad dan Tuhannya. Orang-orang di waktu itu tergesa-gesa, sedangkan Allah tidak tergesa-gesa seperti yang dilakukan hamba-hamba-Nya sehingga segala sesuatu mencapai target yang dikehendaki-Nya.

Pada peristiwa Haji Wada', aku benar-benar melihat Suhail bin Amr berdiri di tempat penyembelihan binatang. Dialah yang mendekatkan kepada Rasulullah saw. unta beliau, lalu Rasulullah saw.

menyembelihnya dengan tangan beliau, lalu memanggil tukang cukur, maka beliau mencukur kepalanya. Waktu itu, aku melihat Suhail memunguti rambut Rasulullah saw., bahkan kulihat dia meletakkan rambut itu pada kedua matanya, sementara aku sendiri ingat bagaimana dia menolak pada peristiwa Hudaibiyah ditulisnya *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim*, dan bagaimana dia menolak ditulisnya kata-kata *Muhammad Rasulullah*. Karena itu, aku memuji Allah yang telah menunjukinya kepada Islam. Semoga shalawat dan keberkahan-keberkahan dari Allah senantiasa dicurahkan kepada Nabi pembawa rahmat, yang dengan perantaraannya Allah telah menunjuki kita semua dan menyelamatkan kita dari kebinasaan."[23]

Karena itu, saya pikir gerakan Islam saat ini sangat perlu mengkaji ulang langkah-langkahnya dengan memedomani langkah-langkah Rasulullah saw. di Hudaibiyah tersebut. Hendaknya jangan terpedaya oleh kecenderungan-kecenderungan dan langkah-langkah reaktif yang eksidental, sehingga melalaikan rencana umum, karena hal itu akan mengakibatkan dikorbankannya tujuan umum, demi meraih manfaat seketika yang dekat, tapi tidak berlangsung lama.

Sesungguhnya, beralihnya da'wah ke medan politik, asalkan keberadaannya di sana cukup mantap, di samping upaya militer yang dilakukannya, itulah yang akan memberikan kekuasaan kepada da'wah ini di muka bumi. Sesungguhnya, ketika da'wah menghadapi jalan buntu dari segala arah dan roda perputarannya mengalami kemacetan, sementara ia mendapat tekanan dari berbagai pihak, tidak ada lagi jalan keluarnya selain menggunakan kekuatan, sampai akar-akar da'wah dapat menghunjam kokoh ke dalam tanah tempat berpijak. Tetapi, kekuatan ini adalah cara yang paling efektif untuk bisa kembali menggunakan dialog pemikiran dan jalur politik dengan lawan. Selanjutnya, dengan melewati jalur kekuatan dan politik itu, da'wah akan dapat mencapai sekian banyak targetnya. Adapun kalau salah satu dari keduanya dilepaskan, pasti akan mendatangkan

23. *Ibid*, I/296.

kerugian besar terhadap da'wah.

Kenyataannya kita lihat, ketika da'wah hanya mengandalkan kebebasan demokrasi, tanpa bersandar pada kekuatan sama sekali, sekalipun dapat mencapai beberapa sasaran yang diinginkan, namun tak lama sesudah itu semuanya terlepas. Karena bagaimanapun, yang namanya kebatilan takkan rela terhadap kemenangan da'wah, selagi ia dapat menyingkirkannya. Sementara itu, pengalaman gerakan Islam selama ini, yang pernah diberi kementerian atau salah satu instansi, ternyata pemberian itu tidak lama kemudian menjadi musnah dan buah-buahnya pun rontok.

Sebaliknya, kalau hanya mengandalkan kekuatan semata, dengan melupakan tujuan utama da'wah dan melepaskan diri dari gerakan politik, da'wah itu sendiri akan segera terpisah dari umat dan akan tercipta suatu jurang yang lebar dan dalam, yang sulit ditimbun kembali sesudah itu.

Adapun kalau sisi da'wah tetap diiringi dengan gerakan politik dan masing-masing dari keduanya senantiasa berkhidmat kepada da'wah Islam, itulah jalan yang alami untuk mencapai kemenangan Allah.

Dalam hal ini, az-Zuhri *rahimahullah* berkata mengenai kemenangan di Hudaibiyah itu, "Tidak pernah ada suatu kemenangan dalam Islam segemilang kemenangan di Hudaibiyah. Peperangan hanyalah akan mengakibatkan pergesekan di antara sesama manusia. Akan tetapi, setelah terjadinya gencatan senjata itu, di mana perang mereda dan manusia merasa aman terhadap sesamanya, lalu mereka bisa bertemu dan berunding dalam pembicaraan maupun tukar pikiran, maka tidak seorang pun yang mengerti sesuatu pembicaraan, yang diajak berbicara tentang Islam, kecuali dia pun memeluknya. Sesungguhnyalah, dalam dua tahun itu, sejumlah orang telah masuk Islam sebanyak yang telah masuk sebelumnya, atau lebih banyak lagi."[24]

24. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/322.

Ibnu Hisyam mengatakan, "Adapun bukti dari apa yang dikatakan oleh az-Zuhri ialah bahwa ketika Rasulullah saw. berangkat lalu terhenti di Hudaibiyah, beliau hanya diiringi 1.400 orang saja, menurut riwayat Jabir bin Abdullah. Adapun pada keberangkatan beliau saat *Fat-hu Makkah*, hanya berselang dua tahun sejak perjanjian Hudaibiyah itu, beliau diiringi oleh orang Islam sampai 10.000 orang."

Kalau kita bandingkan antara puluhan ribu musuh Islam di Perang Ahzab dan puluhan ribu sahabat Nabi yang mengiringi beliau di *Fat-hu Makkah*, akan jelaslah bagi kita apa arti dari Perdamaian Hudaibiyah yang disebut sebagai *al-Fat-hul Mubin* 'kemenangan nyata' itu. Tidak diragukan bahwa Rasulullah saw. telah berhasil memetik buah sebanyak-banyaknya dari kemenangan di Hudaibiyah itu. Para pejuang mukmin tentu perlu juga memetik buah sebanyak-banyaknya dari peristiwa apa pun yang mereka alami.

Berikut ini akan kita saksikan peristiwa-peristiwa lainnya, yang terjadi sebagai akibat dan hasil-hasil positif dari pengakuan dan kemenangan di Hudaibiyah itu, di mana perimbangan berbalik sama sekali bagi kemaslahatan Islam dan kaum muslimin. Allah Ta'ala berfirman,

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ
ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟
فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenar-benarnya, (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjid al-Haram, insya Allah, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui, dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat" (al-Fat-h [48]: 27).

KARAKTERISTIK KEENAM
PERLAWANAN KAUM TERTINDAS

Sudah sekian lama kaum muslimin dihantui kegelisahan karena memikirkan kaum *mustadh'afin* (orang-orang mukmin yang tertindas) yang tinggal di Mekah. Peristiwa yang dialami Abu Jandal ra. tersebut di atas, yang mereka lihat dengan mata kepala mereka, benar-benar telah mengiris-iris hati mereka. Akan tetapi, datangnya Abu Bashir ra. ke Madinah benar-benar telah mengubah sama sekali perimbangan bagi kemaslahatan kaum muslimin dan negara Islam yang baru lahir. Lewat peristiwa ini, akan kita saksikan pengertian hakiki dari perjanjian antarnegara dan pengertian dari perang gerilya.

Setibanya Rasulullah saw. di Madinah, ada seorang lelaki bernama Abu Bashir (Utbah bin Usaid) datang kepada beliau. Dia tergolong orang-orang mukmin yang terpenjara di Mekah. Setelah Abu Bashir menemui Rasulullah saw., Azhar bin Abdi Auf dan al-Akhnas bin Syariq berkirim surat mengenai dirinya [kepada Rasulullah saw.] yang dibawa oleh Khunais bin Jabir, seorang dari Bani Amir, ditemani seorang bekas budaknya bernama Kautsar. Dalam surat itu, mereka berdua mengingatkan Rasulullah saw. tentang perjanjian damai itu dan agar Abu Bashir dikembalikan kepada mereka.

Kedua orang kurir itu tiba di Madinah tiga hari setelah kedatangan Abu Bashir. Surat mereka lalu dibacakan kepada Rasulullah saw. oleh Ubay bin Ka'ab dan ternyata isinya, "Sesungguhnya, kamu telah tahu persyaratan apa yang telah kita sepakati bersama dan telah kita persaksikan antara kami dan kamu, yaitu agar dikembalikan siapa pun yang datang kepadamu dari orang-orang kami. Karena itu, kirimlah kepada kami orang kami itu."

Rasulullah saw. pun menyuruh Abu Bashir kembali ke Mekah dan menyerahkannya kepada kedua delegasi Quraisy tersebut.

"Ya Rasulullah," kata Abu Bashir, "tegakah engkau mengembalikan aku kepada orang-orang musyrik yang akan menerorku mengenai agamaku?"

"*Hai Abu Bashir,*" sabda Rasulullah, "*sesungguhnya kita benar-benar telah berjanji kepada kaum Quraisy itu sebagaimana kamu tahu dan tidak patut bagi kita, menurut agama kita, berlaku curang. Sesungguhnya, Allah pasti akan memberi kepadamu dan kepada orang-orang sepertimu cara penyelesaian dan jalan keluar.*"

"Ya Rasulullah," kata Abu Bashir, dia masih juga bertanya kepada beliau, "benarkah engkau hendak mengembalikan aku kepada orang-orang musyrik itu?"

Rasulullah saw. tegas mengatakan, "*Berangkatlah, hai Abu Bashir, karena Allah sungguh akan memberimu jalan keluar*!"[25]

Abu Bashir pun menurut. Dia berangkat meninggalkan Madinah bersama kedua pembawa surat tersebut. Sesampainya mereka bertiga di Dzulhulaifah, Abu Bashir duduk bersandar ke sebuah tembok, ditemani kedua pengiringnya itu. Abu Bashir bertanya, "Apakah pedangmu ini tajam, hai saudara dari Bani Amir?"

"Benar," jawab yang ditanya, Khunais bin Jabir al-Amiri.

"Tunjukkan kepadaku, biar kuperiksa," kata Abu Bashir pula.

"Lihatlah jika kamu mau," kata Khunais mempersilakan.

Pedang itu pun dicabut oleh Abu Bashir, kemudian diangkat tinggi-tinggi dan dihunjamkannya kepada Khunais sampai menemui ajalnya.

Melihat itu, bekas budaknya, Kautsar, cepat-cepat lari meninggalkannya menuju Rasulullah saw. Di waktu itu, beliau tengah duduk di masjid. Ketika beliau melihatnya dari jauh, beliau bersabda, "*Sesungguhnya, orang ini (lari) ketakutan.*"

"*Celaka! Ada apa denganmu?*" tanya Rasulullah saw., sesampainya Kautsar di hadapan beliau.

Kautsar melaporkan, "Sahabatmu telah membunuh temanku."

Demi Allah, belum juga Kautsar menyelesaikan laporannya, tiba-tiba Abu Bashir telah muncul dengan pedang terhunus dan sampailah

25. Keterangan yang ada dalam kurung kurawal berasal dari *Imta'ul-Asma'* karya al-Muqrizi, I/303.

dia di hadapan Rasulullah saw. Dia lalu berkata, "Ya Rasulullah, kiranya jaminanmu telah tertunaikan dan Allah telah melaksanakan kata-katamu. Engkau telah menyerahkan aku ke tangan orang-orang itu, tetapi aku tetap mempertahankan agamaku, jangan sampai aku diteror mengenai agamaku ataupun dilecehkan."

Rasulullah saw. bersabda, "*Celaka ibunya. Dia (Abu Bashir) bisa mengobarkan peperangan andaikan didukung beberapa orang.*"[26]

Sesudah itu, Abu Bashir menyerahkan barang-barang yang dirampasnya dari Khunais al-Amiri, kendaraan dan pedangnya, agar diambil seperlimanya oleh Rasulullah saw. Akan tetapi, beliau bersabda, "*Sungguh, jika aku ambil seperlimanya, mereka akan memandangku tidak menunaikan janjiku kepada mereka. Terserah kepadamulah apa yang telah kamu rampas dari korbanmu itu.*" Beliau bersabda pula kepada Kautsar, "*Kamu akan membawa dia (Abu Bashir) pulang kepada teman-temanmu?*"

"Ya Muhammad," kata Kautsar, "aku tak punya kekuatan maupun kesanggupan untuk membawanya."

Mendengar keberatan Kautsar, Rasulullah saw. bersabda kepada Abu Bashir, "*Pergilah kamu ke mana saja yang kamu suka.*"[27]

Akhirnya, keluarlah Abu Bashir meninggalkan Madinah, hingga sampailah dia di suatu wilayah bernama al-Ish. Dia singgah di sana di suatu tempat di pinggir laut, yakni di tepi jalan yang biasa dilalui kafilah dagang kaum Quraisy menuju Syam.

Saat keluar dari Madinah, Abu Bashir hanya berbekal buah kurma sepenuh telapak tangannya, yang habis dia makan selama tiga hari, dan selanjutnya kebutuhan makannya dia penuhi dengan memakan ikan yang terlempar dari laut ke pantai.

Tak lama sesudah itu, berita tentang larinya Abu Bashir ke pantai itu sampai juga kepada kaum muslimin yang terpenjara di Mekah. Mereka lalu mencari-cari kesempatan untuk melarikan diri lalu bergabung dengannya. Agaknya Umar Ibnul Khaththab ra. lah yang

26. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/323.
27. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/304.

telah berkirim surat kepada mereka berisikan sabda Rasulullah saw. kepada Abu Bashir, "*Celaka ibunya. Dia bisa mengobarkan peperangan andaikan didukung beberapa orang*," dan dia kabarkan pula kepada mereka bahwa Abu Bashir kini bertahan di pantai.

Atas pemberitahuan itu, berhimpunlah kepada Abu Bashir hampir tujuh puluh orang banyaknya dari kaum muslimin. Mereka tinggal di al-Ish dan melakukan tekanan-tekanan terhadap kaum Quraisy. Tidak seorang pun orang Quraisy yang berhasil mereka tangkap kecuali dibunuhnya dan tidak satu pun kafilah dagang mereka yang lewat kecuali dicegatnya. Pernah ada serombongan kafilah melewati mereka dalam perjalanan menuju Syam dengan membawa delapan puluh ekor unta. Semua itu mereka tangkap dan masing-masing dari mereka memperoleh rampasan senilai tiga puluh dinar.

Mereka telah mengangkat Abu Bashir sebagai panglima. Dia pun lalu memimpin mereka melakukan shalat jamaah, membacakan Qur'an kepada mereka, dan menghimpun kekuatan mereka, sedang mereka pun mendengar dan taat kepadanya.

Tentu saja ulah Abu Bashir itu membuat jengkel dan menyulitkan gerak kaum Quraisy. Karenanya, mereka menulis surat kepada Rasulullah saw., meminta kepada beliau untuk berbaik hati atas nama hubungan silaturahim agar beliau memasukkan Abu Bashir dan teman-temannya ke pihak beliau. "Karena kami tidak lagi memerlukan mereka," demikian kata kaum Quraisy.

Rasulullah saw. pun meluluskan permintaan mereka. Beliau menulis surat kepada Abu Bashir supaya datang ke Madinah beserta teman-temannya. Surat beliau sampai kepadanya persis saat dia menghadapi ajal. Dia sempat membacanya lalu meninggal, sedangkan surat Rasulullah saw. itu masih ada dalam genggaman tangannya. Sesudah jenazahnya dikuburkan, teman-temannya datang ke Madinah. Jumlahnya ada tujuh puluh orang....[28]

Ada suatu peristiwa lain dalam kaitannya dengan ini. Peristiwa

---

28. *Ibid.*

ini berkenaan dengan seorang wanita bernama Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith. Dia telah masuk Islam di Mekah. Dia sudah biasa pergi ke kampung keluarganya di wilayah Tan'im, lalu tinggal di sana beberapa hari, dan sesudah itu, pulang ke Mekah. Pada suatu saat, dia bertekad untuk berhijrah ke Madinah. Dia pun lalu keluar seolah-olah hendak pergi ke kampungnya itu seperti biasanya. Di sana, dia bertemu dengan seorang lelaki dari Bani Khuza'ah, lalu dia memberitahu bahwa dirinya telah masuk Islam. Selanjutnya, dinaikkanlah dia oleh lelaki itu ke atas untanya hingga sampailah dia ke Madinah setelah menempuh perjalanan delapan malam.

Di Madinah, Ummu Kultsum berupaya menemui Ummu Salamah ra. untuk memberitahu bahwa kedatangannya adalah untuk berhijrah, tetapi dia merasa takut kalau-kalau ditolak oleh Rasulullah saw. Setelah dia berhasil menemui Ummu Salamah, istri Rasulullah itu memberitahukan kepada beliau tentang kedatangan Ummu Kultsum. Ternyata beliau menyambut kedatangan tamunya itu dengan baik. Setelah itu, diberitahukan pula kepada beliau bahwa kedatangannya itu untuk berhijrah, tetapi dia takut kalau-kalau ditolak oleh beliau. Allah Ta'ala lalu menurunkan wahyu-Nya mengenai wanita itu dalam sebuah ayat pada surah al-Mumtahanah.

Dengan turunnya ayat itu, Rasulullah saw. hanya menolak orang yang datang kepada beliau dari kaum lelaki, bukan dari kaum wanita.

Besok harinya, dua saudara Ummu Kultsum datang. Mereka adalah al-Walid dan Imarah, dua orang anak Uqbah bin Abi Mu'aith.

"Ya Muhammad," kata kedua saudara Ummu Kultsum setibanya di hadapan Rasulullah saw., "tunaikanlah kepada kami syarat dan apa-apa yang telah kamu janjikan kepada kami."

Rasulullah berkata, "*Apa yang kalian minta itu tidak benar.*" Mereka pun lalu pulang ke Mekah, melapor kepada orang-orang Quraisy, dan ternyata mereka tidak lagi mengirim seorang pun. Rupanya mereka menerima jika kaum wanita ditahan di Madinah.[29]

29. *Ibid*, I/305-306

1. Sesungguhnya, kita saksikan pada kasus Abū Bashir ra. di atas, prinsip-prinsip perang gerilya.

   Orang yang berpikir untuk melakukan perang macam ini haruslah memiliki kemauan kuat dan tekad yang membaja. Pikiran Abu Bashir untuk lari dari penjara kaum Quraisy, lalu dia melaksanakan tekadnya itu benar-benar dengan berhijrah ke Madinah, semua itu berarti dia memiliki tekad kuat untuk melakukan perlawanan. Tekad melawan kezaliman itulah yang telah menghidupkan jiwanya, yang menolak dihinakan dan tak sudi direndahkan. Jiwa yang hidup seperti inilah yang merupakan titik tolak pertama dari perlawanan bersenjata mana pun terhadap para tiran di muka bumi.

2. Sebenarnya, Abu Bashir bisa saja, ketika dia disuruh keluar dari Madinah, cukup dengan kembali ke Mekah dengan ditemani kedua temannya yang datang untuk mengambilnya dan menyerahkannya kembali kepada kaum Quraisy. Akan tetapi, tekadnya yang kuat rupanya telah tampak ketika meminta dengan sangat kepada panglimanya, Nabi Muhammad saw., agar tidak kembali dihinakan, meskipun waktu itu Nabi saw. memberi jawaban, "*Sesungguhnya, dalam agama kita tidak diperkenankan berlaku curang. Karenanya, bersabarlah kamu dan berserah dirilah kepada Allah karena Allah pasti memberimu cara penyelesaian dan jalan keluar.*"

   Di sini, Abu Bashir mendapatkan tiga prinsip yang disampaikan oleh pemimpin da'wah itu.

   Prinsip pertama, janji dan sumpah harus ditunaikan, sekalipun terhadap orang-orang musyrik, yang jahat dan menganiaya sesama manusia.

   Prinsip kedua, kepentingan orang banyak harus diutamakan daripada kepentingan perorangan. Karena alasan inilah, syarat dalam perjanjian itu mesti diterima, sekalipun berat sebelah.

   Prinsip ketiga, harus percaya kepada Allah dan janji-Nya bahwa atas pertolongan-Nya pasti ada cara penyelesaian dan jalan keluar.

Hanya saja Abu Bashir memang belum mengetahui bahwa dirinyalah yang akan diberi jalan keluar dan cara penyelesaian atas masalah yang dihadapinya, karena di waktu itu dia baru dipersiapkan oleh Allah untuk menuju ke arah tersebut.

3. Bisa jadi, teman-temannya di Madinahlah yang memberinya bisikan-bisikan agar jangan menyia-nyiakan kesempatan apa pun yang dia lihat untuk melakukan perlawanan. Setiap kesempatan harus digunakan sebaik-baiknya. Karenanya, dia merencanakan suatu hal dalam hatinya, yaitu menghabisi kedua pengawalnya, yang datang dengan tujuan mengambil dia untuk dijadikan budak yang terhina dan mengembalikannya kepada orang-orang Quraisy yang akan menerornya mengenai agamanya. Benar, apa yang dia rencanakan itu dia laksanakan dengan suatu tipu daya yang cerdik, sehingga dia dapat mencabut pedang Khunais al-Amiri itu, lalu dibunuhnya dengan pedangnya sendiri, lalu dia kejar bekas budak al-Amiri itu sampai ke Madinah.
4. Langkah keempat dari tekad Abu Bashir yang telah bulat itu tampak ketika dia datang kepada Rasulullah saw., seraya berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, kiranya jaminanmu telah tertunaikan dan Allah telah melaksanakan kata-katamu. Engkau telah menyerahkan aku ke tangan orang-orang itu, tetapi aku tetap mempertahankan agamaku. Aku tidak sudi diteror mengenai agamaku, ataupun dilecehkan, ataupun berdusta terhadap kebenaran."

Semangat muda dari seorang Abu Bashir inilah kiranya yang kemudian menjadi titik tolak bagi terjadinya perang yang luas lewat suatu perencanaan yang rapi, yang mendapat dukungan dari orang-orang yang lain. Jadi, tidak lagi sekadar serangan perseorangan ataupun serbuan sementara.

Hal ini dia lakukan walaupun tidak ada jaminan sama sekali dari Nabi karena ketika beliau saw. berkata kepada Kautsar, bekas budak yang selamat dari pembunuhan itu, "*Apakah kamu akan pulang membawanya kepada teman-temanmu?*" yang dia jawab, "Ya

Muhammad, saya tak punya kekuatan maupun kesanggupan untuk membawanya," maka beliau saw. bersabda kepada Abu Bashir, "*Pergilah kamu ke mana saja yang kamu suka.*"

Sungguhpun begitu, tetap saja harus ada pemilihan tempat, penyeleksian orang-orang yang akan diajak berjuang, dan perencanaan yang matang untuk melakukan perang yang memerlukan waktu lama itu.

Di sini, Abu Bashir menyadari bahwa Madinah bukanlah tempat yang cocok untuk melakukan perang ini karena kota itu telah terikat dengan perjanjian bilateral dengan Mekah. Karena itu, harus dipilih tempat yang cocok untuk melaksanakan perang gerilya ini, yang para pejuangnya bukan dari warga Madinah. Para pejuangnya harus dari rakyat Mekah sendiri. Adapun tempatnya haruslah yang mampu memorak-porandakan posisi kota Mekah. Tempat itu adalah Dzi al-Marwah di tepi laut.

Di antara bukti tetap ditunaikannya perjanjian bilateral oleh Rasululah saw. ialah bahwa beliau menolak untuk mengambil seperlima dari barang-barang rampasan milik al-Amiri. Beliau tolak karena tindakan itu berarti beliau mengakui keabsahan bergabungnya Abu Bashir ke Madinah, padahal bergabungnya kali ini tidak sah. Karenanya, harus dicari tempat lain dan dicari tokoh-tokoh pendukung perjuangan dari tempat lain pula. Dengan garis umum yang ditetapkan oleh Rasulullah saw. inilah, Abu Bashir melaksanakan perjuangannya.

5. Demikianlah Abu Bashir ra. berangkat dengan hanya berbekal buah kurma sepenuh telapak tangannya, yang habis dimakannya selama tiga hari. Memang, seorang militan sejati harus memiliki jiwa yang tahan terhadap kekurangan makanan dan sandang serta segala macam kesengsaraan lainnya, dan harus tabah terhadap kekerasan, kesulitan, dan segala macam cobaan. Setelah kurma yang dibawanya habis, dia beralih memakan ikan dari laut. Memang demikianlah, seorang pejuang militan perlu menumbuhkan kemampuan-kemampuan pribadinya untuk mengadakan

revolusi, tanpa mengandalkan bantuan-bantuan dari luar. Karena bantuan-bantuan seperti itu mungkin saja datangnya tersendat-sendat atau terputus sama sekali dan selanjutnya matilah dia karenanya.

6. Abu Bashir benar-benar seorang pemimpin revolusi. Prinsip-prinsip revolusi memang mengizinkan dia untuk melakukan serbuan langsung atau tidak langsung. Tipu daya yang telah dilakukannya terhadap al-Amiri untuk bisa mengambil pedangnya lalu membunuhnya, merupakan langkah yang tulen islami, di kala musuh telah bertekad untuk menghabisi gerakan Islam, yaitu dengan menipu lawan dan memperdayakannya, agar dapat membunuhnya dan mengambil senjatanya.

   Apabila revolusi Islam telah dimulai, bisa saja dia melakukan berbagai cara yang cocok dan jitu untuk menghadapi para tiran dan algojo-algojo mereka. Hal ini karena mereka sendiri sebenarnya mengakui kejahatan yang mereka lakukan.

7. Revolusi Islam yang kita lihat dipimpin oleh Abu Bashir ini tetap tidak melibatkan negara-negara yang terikat dengan berbagai perjanjian dan tetap tidak membuat negara-negara itu kesulitan ketika revolusi itu bergerak di wilayahnya, dan sepenuhnya tetap berpijak pada prinsip-prinsip dan undang-undang di negara tersebut.

   Kita lihat hubungan Abu Bashir dengan Islam adalah hubungan aqidah dan hubungannya dengan Rasulullah saw. pun hubungan aqidah dan iman. Walaupun demikian, dia tidak membuat Rasulullah saw. berada dalam kesulitan, meskipun gerakan yang dilakukannya berada di wilayah negerinya dan sekalipun dia meminta bantuan darinya. Anda lihat pelajaran ini ketika Rasulullah saw. menolak memberi bantuan, bahkan beliau menolak untuk mengambil seperlima harta rampasan yang diperoleh Abu Bashir.

   Betapa perlunya revolusi Islam saat ini untuk mengetahui pengertian-pengertian tersebut, khususnya apabila tidak ada

hubungan aqidah antara revolusi Islam itu dan negara yang ditempati gerakannya.

Demikian pula para pemuda gerakan Islam hendaknya mengetahui kondisi sulit yang dialami oleh para pemimpin mereka, di mana mereka terpaksa tidak memberi bantuan dan pertolongan kepada para pemuda itu, demi kepentingan negara itu sendiri. Di sini dicontohkan, ketika Rasulullah saw. telah menandatangani perjanjian, yang di antara isinya tidak memberi perlindungan dan bantuan kepada para aktivis revolusi Islam, bahkan harus mengembalikan dan menyerahkan mereka ke negara lawan kalau mereka datang kepada beliau.

8. Modal utama dari revolusi kali ini adalah warga Mekah sendiri yang telah masuk Islam dan hidup tertindas di sana, yang kemudian bergabung dengan Abu Bashir. Mereka datang kepadanya satu demi satu sehingga jumlahnya mencapai tujuh puluh orang pejuang.

   Adapun pelajaran yang bisa dipetik dari peristiwa ini oleh gerakan Islam dewasa ini adalah bahwa modal utama dari suatu revolusi berasal dari negeri tempat tinggal sang pemimpin. Itulah modal yang sebenarnya. Karena itu, kita melihat tidak ada seorang pun dari kaum muslimin Madinah yang bergabung kepada revolusi tersebut karena orang Madinah adalah tentara resmi dari suatu negara resmi. Hanya kaum muslimin yang tertindas di Mekahlah yang bergabung kepada Abu Bashir, sepenuhnya dari mereka. Hal ini karena merekalah orang-orang yang sebenarnya tengah menghadapi masalah. Adapun revolusi yang mengandalkan modalnya pada tentara pinjaman dari negara-negara lain, ia takkan bisa berhasil.

9. Demikian pula pemilihan tempat yang cocok untuk mengadakan revolusi, juga sangat penting jika ingin berhasil.

   Tulang punggung perekonomian kaum Quraisy adalah berdagang. Perdagangan ke negeri Syam adalah poros perekonomian mereka yang paling utama. Rasa jengkel mereka terhadap kaum

muslimin selama ini baru saja hilang setelah diadakannya Perdamaian Hudaibiyah. Akan tetapi, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh ancaman di perjalanan. Kafilah demi kafilah milik mereka dibinasakan orang-orangnya dan dirampas hartanya.

Tempat yang strategis dan cocok, di mana revolusi dapat memotong urat nadi kehidupan musuh-musuhnya, inilah yang akan mampu membuat musuh bertekuk lutut dan tidak berkutik. Adapun kalau musuh tetap tidak merasa terancam kehidupannya, keberadaannya maupun keamanannya, mereka akan segera dapat membasmi revolusi itu sampai ke akar-akarnya.

Setiap revolusi yang tidak memiliki tempat bertolak, yang dapat mengantarnya sampai ke perbatasan wilayah musuh, pada akhirnya para aktivisnya akan berubah menjadi para pengungsi politik yang hidup di negeri pengasingan. Apa pun yang berguna untuk mematahkan kekuatan musuh dan mengurangi perlawanan mereka, patut digunakan oleh revolusi, baik berupa sasaran sosial maupun militer. Adapun tujuan revolusi adalah jelas, yaitu melenyapkan kezaliman dan penindasan atas kaum yang tertindas.

Perlu dicatat di sini, para tiran itu takkan mundur dari kedurjanaan mereka selagi belum merasa terancam nyawa, kehidupan, harta, dan keamanan mereka. Barulah saat itu mereka tidak berkutik dan merasa telah terkepung, lalu menyerah.

10. Tujuan revolusi bukanlah menakut-nakuti dan membunuh demi menakut-nakuti dan pembunuhan itu sendiri. Sekali lagi, tujuan revolusi adalah melenyapkan kezaliman dan penindasan dari mereka yang terpenjara demi mempertahankan aqidah, pikiran, dan hal-hal yang mereka sucikan. Manakala tujuan itu telah tercapai, revolusi pun harus berhenti. Karenanya, ketika tindakan-tindakan kaum muslimin revolusioner di pantai itu terasa semakin gawat, lalu Mekah menyadari dirinya hampir mati tercekik. Mereka pun menyadari bahwa sekarang muncul suatu front baru yang mengancam keamanan, bahkan keberadaan mereka. Karenanya, berangkatlah mereka menemui Rasulullah saw. untuk

mengajaknya berunding, lalu dengan memohon belas kasihan kepada beliau, mereka mengharap agar menghentikan revolusi tersebut dan menarik kaum muslimin revolusioner itu untuk bergabung menjadi tentara resmi. Dengan demikian, mereka berkewajiban mematuhi apa-apa yang wajib dipatuhi balatentara beliau yang lain, yaitu melaksanakan pasal-pasal perjanjian damai dan gencatan senjata.

Mereka lalu menulis surat kepada Rasulullah saw., meminta beliau berbaik hati kepada mereka atas nama hubungan silaturahim, agar beliau memasukkan Abu Bashir dan teman-temannya ke pihak beliau. Dengan demikian, tercapailah tujuan revolusi dan para pejuang revolusi itu pun bergabung ke dalam negara Islam. Mereka ada tujuh puluh orang pejuang yang telah lari memisahkan diri dari barisan musuh.

Kiranya patut kita perhatikan batas-batas revolusi, potensinya, dan kemungkinan-kemungkinan yang boleh dilakukannya. Sebagai contoh, tujuan revolusi yang dilakukan oleh Abu Bashir bukanlah untuk menjatuhkan pemerintahan Mekah ataupun menguasainya, melainkan hanya sekadar menghimpun kekuatan-kekuatan kaum tertindas agar bisa bergabung dengan pemimpin mereka di Madinah. Ternyata, revolusi itu dapat mencapai tujuan-tujuannya sekalipun tujuan-tujuan itu baru tercapai persis di saat pemimpinnya tergeletak di ambang kematian, tangannya menggenggam surat Rasulullah saw., di mana beliau berpesan agar dia datang membawa teman-temannya. Dia meninggal dunia dengan mata yang menyiratkan kegembiraan karena janji Allah kepadanya, yaitu kemenangan dan mati syahid, telah menjadi kenyataan.

Berlainan dengan perlakuan yang dialami kaum *mustadh'afin* lelaki, kita melihat perlakuan berbeda yang dialami oleh kaum wanita, yakni seperti yang dialami oleh Ummu Kultsum bin Uqbah bin Abi Mu'aith. Ayahnya adalah musuh Allah yang paling ganas.

Ummu Kultsum ternyata tak kalah kepahlawanannya dari Abu Bashir bila ditinjau dari perbandingan antara potensi-potensi lelaki dan perempuan.

Ummu Kultsum ra. telah lama merasakan dalam hatinya keramahan Islam sejak dia hidup di tengah orang-orang yang memusuhi kaum muslimin. Sejak itu, dia merencanakan sesuatu dan mengintai kelalaian keluarganya, hingga akhirnya dia bertemu dengan seorang lelaki dari Bani Khuza'ah yang bersedia mengantarnya melakukan perjalanan hijrah ke Madinah.

Di sini, tampak kecerdikan Ummu Kultsum ra. pada dua hal berikut ini.

Pertama, kecerdikannya dalam merencanakan hijrah sehingga dia selamat dari neraka keluarganya maupun api permusuhan mereka terhadap Islam.

Kedua, kecerdikannya dalam memilih siapa yang diminta pertolongan untuk mengantarnya berhijrah. Rupanya dia tahu di antara pasal-pasal perjanjian ada yang menyatakan bahwa Bani Khuza'ah berpihak kepada Nabi Muhammad saw. setelah adanya perjanjian Hudaibiyah. Karena itu, dia menunggu sampai ditemukannya seseorang yang berpihak kepada Nabi Muhammad saw. untuk diajak pergi bersama.

Kecerdikannya tampak pula ketika dia singgah di rumah Ummu Salamah ra. Rupanya dia tahu pula bahwa di antara pasal-pasal perjanjian ada yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. wajib mengeluarkan dari Madinah siapa pun yang datang kepada beliau sebagai muslim untuk dikembalikan ke Mekah. Karena itu, dia bersembunyi di rumah Ummu Salamah. Akan tetapi, yang terjadi adalah takdir yang sangat mengagumkan, yakni Ummu Kultsum itu singgah di rumah wanita muhajirah pula, Ummu Salamah ra. Ummu Salamah adalah wanita muhajirah yang pertama. Ummu Salamahlah yang enam atau tujuh tahun yang silam telah mengarungi lautan pasir sendirian, menempuh perjalanan sekian jauhnya seorang diri, membawa lari agamanya

dari Mekah menuju suaminya di Madinah. Sekarang, kedua wanita muhajirah itu bertemu di satu rumah, yaitu rumah Rasulullah saw., dan di rumah itu pula Rasulullah saw. diberitahu akan halnya Ummu Kultsum. Beliau menyambutnya dengan baik. Tak lama kemudian datang pula perintah Allah Ta'ala agar wanita itu jangan dikembalikan ke Mekah.

Dari tindakan wanita pemberani ini, kita lihat beberapa hal yang kiranya perlu diperhatikan oleh gerakan Islam dewasa ini, manakala gerakan itu masih dalam tahap revolusi. Hal ini karena menurut prinsip yang sebenarnya, wanita tidak boleh bepergian kecuali ditemani mahramnya. Tapi di sini, kita lihat Ummu Kultsum ra. menempuh perjalanan selama delapan malam tanpa mahram karena semua mahramnya masih menjadi musuh Allah. Ini juga karena keberadaannya di lingkungan yang alami, meskipun jauh dari mahramnya, tetapi berada di bawah naungan negara Islam itulah yang sekarang menjadi prinsipnya yang baru.

Jadi, bukan saudara yang muslim saja yang bisa diberi kepercayaan untuk menjaga kehormatan wanita muslimat, melainkan juga seorang sekutu yang masih musyrik, sekalipun dia harus menemaninya dalam perjalanan yang jauh. Hal ini karena darurat yang dialami Ummu Kultsum memang harus diukur menurut kadarnya yang sedemikian sulit. Sementara itu, gerakan Islam dan pemimpinnya memang berhak menjadi wali atas setiap wanita muslimat yang berada dalam cengkeraman musuh, sekalipun musuh itu adalah ayahnya sendiri, atau saudaranya, atau bahkan suaminya. Islam telah menetapkan prinsip ini dalam kondisi seperti ini dan mengangap ikatan Islam lebih utama daripada ikatan suami-istri, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Ta'ala,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَـٰتُ مُهَـٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ
بِإِيمَـٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَـٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ

يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَآتُوهُم مَّا أَنفَقُوا ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَ
هُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَاسْأَلُوا مَا أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْأَلُوا مَا أَنفَقُوا ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ
اللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ
فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَا أَنفَقُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنتُم بِهِ
مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu menguji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Maka, jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu pun tidak halal bagi mereka. Dan, berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tidaklah dosa atasmu menikahi mereka apabila kamu membayar kepada mereka maharnya. Dan, janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu meminta mahar yang telah kamu bayar, dan mereka pun hendaklah meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang Dia tetapkan di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan, jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah, Yang kepada-Nya kamu beriman" (al-Mumtahanah [60]: 10-11).

Dalam pada itu, Rasulullah saw. memang telah siap untuk membatalkan seluruh kesepakatan atas perintah Allah 'Azza wa Jalla, demi memelihara wanita muslimat yang berhijrah.

Betapa mengagumkan makna yang terkandung dalam sikap Rasulullah saw. tersebut seandainya dipahami oleh wanita muslimat, yakni bahwa pemimpin Islam siap untuk melakukan perang total, meski harus mengorbankan pencapaian-pencapaian yang terbesar sekalipun, demi memelihara seorang wanita muslimat yang telah rela berjuang dan berhijrah.

Dengan membaca apa yang pernah ditulis oleh Urwah bin Zubair ra. kepada az-Zuhri mengenai ayat tersebut, kiranya akan semakin jelas dan gamblang makna yang terkandung di sana. Urwah berkata, "Sesungguhnya, Rasulullah saw. telah mengadakan perjanjian damai dengan kaum Quraisy di Hudaibiyah, antara lain dengan syarat beliau harus mengembalikan kepada mereka siapa pun yang datang kepada beliau tanpa seizin walinya. Akan tetapi, ketika kaum wanita berhijrah kepada Rasulullah saw. dan kepada Islam, ternyata Allah menolak dikembalikannya wanita-wanita itu kepada orang-orang musyrik manakala mereka telah diuji keislamannya, lalu diketahui bahwa kedatangannya semata-mata karena mencintai Islam. Allah bahkan menyuruh supaya mahar para wanita itu dikembalikan kepada suami-suami mereka jika wanita-wanita itu sudah tidak mau lagi kembali kepada pihak orang-orang musyrik, yakni jika pihak musyrikin pun mau mengembalikan kepada kaum muslimin mahar para wanita yang mereka tahan, yang lari dari pihak muslim. Demikianlah hukum Allah yang Dia tetapkan di antara kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Dengan adanya ketetapan Allah itu, Rasulullah saw. menahan para wanita dan mengembalikan kaum lelaki, dan beliau meminta apa yang disuruh memintanya oleh Allah, yaitu mahar-mahar para wanita yang ditahan oleh pihak kaum musyrikin dan agar mereka mengembalikan kepada kaum muslimin seperti yang dikembalikan kaum muslimin kepada mereka, jika mereka mau melakukannya.

Andaikan tidak ada hukum yang ditetapkan Allah seperti ini,

niscaya Rasulullah saw. mengembalikan para wanita, sebagaimana yang beliau lakukan terhadap kaum lelaki.

Andaikan tidak ada gencatan senjata dan perjanjian damai antara beliau dan pihak Quraisy di Hudaibiyah itu, niscaya beliau akan menahan kaum wanita tanpa meminta kembali mahar mereka, karena demikianlah yang telah beliau lakukan sebelum adanya perjanjian itu terhadap kaum wanita muslimat yang datang kepada beliau.

Sejak itu, terputuslah sudah hubungan perkawinan antara lelaki muslim dan wanita kafir, dan antara wanita muslimat dan lelaki kafir. Hubungan yang ada hanyalah hubungan aqidah. Namun demikian, bukan berarti hak-hak menyangkut harta antara kedua belah pihak diabaikan. Hak-hak itu tetap bisa diselesaikan di antara kedua negara.

Demikianlah, kita kadang-kadang mengalami kondisi-kondisi yang menyebabkan gerakan Islam terpaksa melepaskan diri dari sebagian pasal-pasal perjanjian. Selain itu, juga kondisi-kondisi yang menyebabkan wanita muslimat terpaksa melepaskan diri dari sebagian hukum *juz'iyah* (parsial) karena berhadapan dengan bahaya yang lebih besar, seperti masalah bepergian yang harus ditemani mahramnya dan juga seperti masalah melarikan diri dari suami ataupun wali yang kafir, untuk bergabung dengan negeri Islam dan kaum muslimin.

KARAKTERISTIK KETUJUH
PROKLAMASI ISLAM KE SELURUH DUNIA (BERKIRIM SURAT KEPADA PARA RAJA DAN GUBERNUR)

Pada akhir tahun ke-6 H, sepulangnya Rasulullah saw. dari Hudaibiyah, beliau berkirim surat kepada raja-raja, menyeru mereka supaya masuk Islam.

Ketika Rasulullah saw. hendak mengirim surat kepada raja-raja itu, seseorang berkata kepada beliau bahwa mereka tidak mau menerima surat yang tidak bercap. Nabi saw. pun lalu membuat sebuah cincin dari perak bertuliskan "Muhammad Rasul Allah". Tulisan itu terdiri atas tiga baris. Baris pertama: Muhammad. Baris kedua: Rasul.

Dan baris ketiga: Allah.

Di antara para sahabat ada beberapa orang yang beliau pilih menjadi delegasi pengantar surat, yakni mereka yang berpengetahuan dan berpengalaman. Mereka dikirim untuk menemui raja-raja itu.

Al-Allamah al-Manshur menegaskan dalam periwayatannya bahwa Nabi saw. telah mengirim para delegasi itu pada awal bulan Muharram tahun ke-7 Hijriah, yakni beberapa hari sebelum kebe-rangkatan beliau ke Khaibar.

Berikut ini kita lihat teks surat-surat tersebut dan beberapa intisarinya.

1. Surat kepada Najasyi, Raja Habasyah

Najasyi yang dikirimi surat oleh Nabi saw. bernama asli Ashhamah bin Abjar. Surat Nabi saw. yang dikirim kepadanya dibawa oleh Amr bin Umaiyah adh-Dhamri pada akhir tahun 6 H atau pada bulan Muharram tahun 7 H.

Ath-Thabari telah menyebutkan teks surat tersebut. Akan tetapi, bila kita amati teks surat yang disebutkan oleh ath-Thabari itu secara teliti, ada kemungkinan teks surat itu bukanlah teks surat yang dikirim oleh Nabi saw. setelah perjanjian Hudaibiyah, tapi barangkali itu adalah teks surat yang dibawa oleh Ja'far ketika dia bersama teman-temannya berhijrah ke Habasyah, semasa Nabi saw. masih tinggal di Mekah. Hal ini karena pada akhir surat itu disebutkan tentang para Muhajirin tersebut dengan kata-kata sebagai berikut.

وَقَدْ بَعَثْتُ إِلَيْكُمْ ابْنَ عَمِّى جَعْفَرًا وَمَعَهُ نَفَرٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَإِذَا جَاءَكَ فَأَقِرَّهُمْ وَدَعِ التَّجَبُّرَ

"Dan sesungguhnya aku telah mengutus kepadamu sepupuku, Ja'far, dan beberapa orang Islam lainnya yang ikut bersamanya. Maka, apabila dia datang kepadamu, jamulah dia, dan jangan bersikap kasar kepadanya."

Sementara itu, al-Baihaqi telah meriwayatkan dari Ibnu Ishaq

sebuah teks surat yang dikirim oleh Nabi saw. kepada Najasyi. Isinya sebagai berikut.

هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ إِلَى النَّجَاشِي الأَصْحَمِ عَظِيْمِ الْحَبَشَةِ، سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، وَآمَنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلاَ وَلَدًا، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلاَمِ، فَإِنِّيْ أَنَا رَسُوْلُهُ أَسْلِمْ تَسْلَمْ، ((قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلاَنُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَيَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوْا اشْهَدُوْا بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ)) فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ النَّصَارَى مِنْ قَوْمِكَ

"Inilah surat dari Nabi Muhammad kepada Najasyi al-Ashham, pembesar Habasyah. Sejahtera atas orang yang mengikuti petunjuk dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah melainkan Allah, hanya Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dia tidak mengambil istri maupun anak. Dan bahwasanya Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya. Dan aku menyeru kamu dengan seruan Islam karena sesungguhnya aku adalah Rasul-Nya. Masuklah Islam niscaya kamu selamat.

'Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai sesembahan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'"[30]

30. Ali Imran [3]: 64.

Akan tetapi, jika kamu menolak, sesungguhnya kamu menanggung dosa semua kaum Nasrani dari kaummu."

Setelah surat Nabi saw. itu disampaikan oleh Amr bin Umaiyah adh-Dhamri kepada Najasyi, surat itu diambilnya lalu dia tempelkan pada matanya, lalu dia pun turun dari singgasananya dan duduk di atas lantai, dan menyatakan masuk Islam di tangan Ja'far bin Abi Thalib. Selanjutnya, dia menulis surat jawaban kepada Nabi saw., yang isinya,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. إِلَى مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ مِنَ النَّجَاشِي أَصْحَمَةَ، سَلاَمٌ عَلَيْكَ يَانَبِيَّ اللهِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ اَللهُ الَّذِيْ لاَإِلَهَ إِلاَّ هُوَ، أَمَّابَعْدُ : فَقَدْ بَلَغَنِيْ كِتَابُكَ يَارَسُوْلَ اللهِ فِيْمَا ذَكَرْتَ مِنْ أَمْرِ عِيْسَى، فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ عِيْسَى لاَيَزِيْدُ عَلَى مَا ذَكَرْتَ تَفْرُوْقًا، إِنَّهُ كَمَا قُلْتَ، وَقَدْ عَرَفْنَا مَابَعَثْتَ بِهِ إِلَيْنَا، وَقَدْ قَرَيْنَا ابْنَ عَمِّكَ وَأَصْحَابَكَ، فَأَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ صَادِقًا مُصَدَّقًا وَقَدْ بَايَعْتُكَ، وَبَايَعْتُ ابْنَ عَمِّكَ، وَأَسْلَمْتُ عَلَى يَدَيْهِ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kepada Muhammad Rasulullah dari Najasyi Ashhamah. Sejahtera semoga senantiasa tercurah kepadamu, ya Nabi Allah, dan juga rahmat Allah dan berkah-berkah-Nya. Allah-lah yang tiada Ilah melainkan Dia. Amma ba'du: *sesungguhnya, telah sampai kepadaku suratmu, ya Rasul Allah, yang berisi ucapanmu mengenai Isa. Maka, demi Pemelihara langit dan bumi, sesungguhnya Isa itu tidak lebih dan tidak berbeda dari apa yang engkau sebutkan. Sesungguhnya, dia memang seperti yang engkau katakan. Dan sebenarnya kami telah mengenal ajaran yang engkau kirimkan kepada kami dan kami*

benar-benar telah menjamu sepupumu dan sahabat-sahabatmu. Lalu aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah yang benar dan membenarkan. Dan sesungguhnya aku telah berbai'at kepadamu dan berbai'at kepada sepupumu, dan aku telah menyatakan masuk Islam (berserah diri) lewat tangannya kepada Allah, Tuhan semesta alam."

Nabi saw. telah meminta pula kepada Najasyi supaya mengirim Ja'far bersama teman-temannya yang telah berhijrah ke Ḥabasyah. Selanjutnya, Najasyi mengantarkan mereka dengan dua buah kapal beserta Amr bin Umaiyah adh-Dhamri. Selanjutnya, datanglah adh-Dhamri membawa mereka ke hadapan Nabi saw. saat beliau berada di Khaibar.

Setelah itu, Najasyi meninggal dunia pada bulan Rajab tahun 9 Ḥ, yakni sekembalinya Rasulullah saw. dari Perang Tabuk. Pada hari wafatnya itu, Nabi saw. memberitahukan berita duka itu kepada para sahabatnya dan melakukan shalat gaib atasnya.

Setelah mangkatnya Najasyi itu dan kedudukannya digantikan oleh seorang raja lainnya, Nabi saw. berkirim surat lagi kepada raja baru itu. Akan tetapi, kita tidak tahu apakah dia masuk Islam atau tidak.

2. Surat kepada Muqauqis, Raja Mesir

Nabi saw. pernah pula berkirim surat kepada Juraij bin Matta yang bergelar Muqauqis, Raja Mesir dan Iskandaria.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِاللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى الْمُقَوْقِسِ عَظِيْمِ الْقِبْطِ. سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّابَعْدُ، فَإِنِّيْ أَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ اْلإِسْلاَمِ أَسْلِمْ تَسْلَمْ، وَأَسْلِمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ أَهْلِ الْقِبْطِ.

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang. Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Muqauqis, pembesar Qibthi. Semoga kesejahteraan senantiasa tercurah kepada orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du: *sesungguhnya, aku menyeru kamu dengan seruan Islam. Masuklah Islam niscaya kamu selamat. Masuklah Islam niscaya Allah memberimu pahala dua kali. Akan tetapi, jika kamu menolak, sesungguhnya kamu menanggung dosa seluruh bangsa Qibthi.*

'Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwasanya kita tidak menyembah kecuali Allah dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai sesembahan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'"[31]

Untuk membawa surat ini, Rasulullah saw. memilih Hathib bin Abi Balta'ah. Ketika Hathib berhasil menemui Muqauqis, dia berkata kepadanya, "Sesungguhnya, sebelum Tuan, pernah ada seorang lelaki mengaku dirinya Tuhan Yang Tertinggi. Allah lalu mengazabnya dengan azab dunia dan akhirat. Allah menghukumnya, kemudian menghukumnya lagi. Karenanya, ambillah pelajaran dari orang lain, jangan sampai Tuan menjadi pelajaran bagi orang lain."

Muqauqis berkata, "Sesungguhnya, kami sudah memiliki agama yang tak mungkin kami tinggalkan hanya karena ada yang lebih baik."

Hathib berkata, "Kami menyeru Tuan kepada agama Islam yang dijamin kebenarannya oleh Allah. Itu saja, tidak kepada yang lain. Sesungguhnya, nabi ini telah menyeru manusia. Ternyata yang paling keras menolaknya adalah kaum Quraisy, sedang yang paling ganas memusuhinya adalah kaum Yahudi, dan yang paling menyukainya

---

31. *Ibid.*

adalah kaum Nasrani. Demi Allah, kabar gembira yang telah disampaikan oleh Musa mengenai datangnya Isa adalah sama seperti kabar gembira yang disampaikan Isa tentang datangnya Muhammad. Seruan kami kepada Tuan untuk mematuhi al-Qur'an adalah sama seperti halnya Tuan menyeru para penganut Taurat untuk mematuhi Injil. Hal ini karena setiap nabi yang mengalami suatu kaum, kaum itu menjadi umatnya. Karena itu, adalah kewajiban bagi mereka untuk mematuhinya. Tuan termasuk di antara mereka yang mengalami nabi ini. Sebenarnya, kami tidak menghalangi Tuan dari agama yang dibawa Almasih. Kami justru menganjurkan Tuan mematuhinya."

Muqauqis berkata, "Sesungguhnya, aku benar-benar telah memperhatikan hal ihwal nabi ini dan ternyata kulihat dia tidak menyuruh melakukan hal yang patut dibenci dan tidak melarang melakukan hal yang patut disukai. Aku pun tidak melihatnya sebagai penyihir yang sesat ataupun juru ramal yang dusta. Yang kulihat justru dia membawa tanda kenabian, yaitu mengeluarkan hal-hal yang terpendam dan memberitahukan hal-hal yang dibisikkan orang. Akan aku pikir-pikir."

Muqauqis lalu mengambil surat Nabi saw. itu dan meletakkannya dalam wadah yang terbuat dari gading gajah, lalu dia segel dan diberikan kepada salah seorang istrinya. Sesudah itu, dia memanggil seorang juru tulisnya yang bisa berbahasa Arab. Dia lalu menyuruhnya menulis surat kepada Rasulullah saw. yang isinya,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. لِمُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ مِنَ الْمُقَوْقِسِ عَظِيْمِ الْقِبْطِ. سَلاَمٌ عَلَيْكَ، أَمَّابَعْدُ، فَقَدْ قَرَأْتُ كِتَابَكَ،وَفَهِمْتُ مَاذَكَرْتَ فِيْهِ، وَمَاتَدْعُوْ إِلَيْهِ وَقَد عَلِمْتُ أَنَّ نَبِيًّا بَقِيَ، كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّهُ يَخْرُجُ بِالشَّامِ، وَقَدْ أَكْرَمْتُ رَسُوْلَكَ، وَبَعَثْتُ إِلَيْكَ بِجَارِيَتَيْنِ، لَهُمَا مَكَانٌ فِى الْقِبْطِ عَظِيْمٌ، وَبِكِسْوَةٍ، وَأَهْدَيْتُ إِلَيْكَ بَغْلَةً لِتَرْكَبُهَا، وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Untuk Muhammad bin Abdullah, dari Muqauqis, pembesar Qibthi. Semoga kesejahteraan senantiasa tercurah kepadamu. Amma ba'du: *sesungguhnya, surat Tuan telah aku baca dan aku paham apa yang Tuan sebutkan di sana maupun ajakan yang Tuan serukan. Aku memang telah tahu bahwa masih ada seorang nabi lagi, tapi aku kira dia akan muncul di Syam. Namun demikian, aku telah memuliakan benar-benar delegasi Tuan dan aku kirimkan kepada Tuan dua orang wanita, yang di kalangan orang-orang Qibthi keduanya berkedudukan mulia, dan juga sehelai pakaian. Aku hadiahkan pula kepada Tuan seekor keledai untuk tuan kendarai. Salam sejahtera untuk Tuan."*

Hanya itu, tidak lebih, dan dia tidak menyatakan masuk Islam.

Adapun dua wanita yang dimaksud ialah Mariyah dan Sirin. Keledainya bernama Duldul. Binatang ini berumur panjang, sampai mengalami masa pemerintahan Mu'awiyah.

Mariyah diperistrikan oleh Nabi saw. dan dialah yang di kemudian hari melahirkan untuk beliau seorang putranya bernama Ibrahim. Adapun Sirin, beliau serahkan kepada Hassan bin Tsabit al-Anshari.

3. Surat kepada Kisra, Raja Persia

Nabi saw. pun berkirim surat kepada Kisra, raja Persia,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى كِسْرَى عَظِيْمِ فَارِسَ، سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، وَآمَنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَشَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِاللهِ فَإِنِّيْ أَنَارَسُوْلُ اللهِ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، لِيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا، وَيُحِقَّ الْقَوْلَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ، فَأَسْلِمْ تَسْلَمْ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِنَّ إِثْمَ الْمَجُوْسِ عَلَيْكَ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasul Allah, kepada Kisra, pembesar Persia. Semoga kesejahteraan senantiasa tercurah kepada orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bersaksi bahwa tiada Ilah melainkan Allah, hanya Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.

Aku menyerumu dengan seruan Islam, yakni bahwa sesungguhnya aku adalah Rasul Allah yang diutus kepada seluruh umat manusia, untuk memberi peringatan kepada orang yang hidup (hatinya) dan memastikan perkataan (azab Allah) terhadap orang-orang kafir. Maka, masuk Islamlah kamu niscaya kamu selamat. Tapi jika kamu menolak maka sesungguhnya dosa seluruh orang Majusi, kamu yang menanggungnya."

Untuk membawa surat ini, Rasulullah saw. memilih Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi. Oleh as-Sahmi, surat itu diserahkan kepada pembesar Bahrain. Kita tidak tahu apakah pembesar Bahrain itu menugaskan salah seorang bawahannya atau mengirim Abdullah as-Sahmi itu sendiri untuk menemui Kisra. Mana yang benar, yang pasti setelah surat itu dibacakan kepada Kisra, dia merobek-robeknya seraya berkata dalam kecongkakannya, "Budak hina dari rakyatku berani-beraninya menulis namanya sebelum namaku."

Ketika sikap Kisra itu didengar oleh Rasulullah saw., beliau bersabda, "Semoga Allah merobek-robek kerajaannya." Ternyata apa yang dikatakan oleh beliau ini di kemudian hari benar-benar menjadi kenyataan.

Syahdan, Kisra lalu menulis sepucuk surat kepada Badzan, gubernurnya di Yaman, "Kirimlah kepada laki-laki yang tinggal di Hijaz itu dua orangmu yang berbadan kekar. Suruh keduanya membawa orang itu kemari."

Benar, Badzan menuruti perintah tuannya. Dia memilih dua orang bawahannya lalu diutusnya untuk membawa surat kepada Rasulullah

saw., di mana dia menyuruh Rasulullah saw. datang karena hendak diantar olehnya menghadap Kisra.

Sesampainya kedua orang itu ke Madinah dan berhasil menemui Nabi saw., salah seorang dari keduanya berkata, "Sesungguhnya, Syahinsyah (maharaja) Kisra telah berkirim surat kepada gubenurnya, Badzan, dan menyuruhnya supaya mengirim kepadamu seseorang untuk membawamu menghadap kepadanya. Sayalah yang dia kirim kepadamu agar kamu berangkat bersamaku," demikian katanya sambil mengancam. Oleh Nabi saw., kedua orang itu disuruh menemui beliau lagi besok.

Akan tetapi, persis pada saat itu, di Persia sana sedang terjadi suatu pemberontakan besar melawan Kisra yang dilakukan oleh seseorang dalam keluarga kerajaan sendiri, setelah balatentara Kisra mengalami kekalahan telak melawan balatentara Kaisar.

Syirwaih, anak Kisra sendiri, yang melakukan pemberontakan terhadap ayahnya, sampai tega membunuhnya, lalu dia rebut kekuasaan ayahnya itu untuk dirinya. Peristiwa itu terjadi pada malam Selasa, 10 Jumadil Ula 7 H. Berita itu diketahui oleh Rasulullah saw. dari wahyu.

Esok harinya, kedua tamu itu diberitahu tentang apa yang telah terjadi di negaranya.

> *"Sadarkah kamu tentang apa yang kamu katakan itu?" tanya kedua orang itu kepada Rasulullah saw. "Sebenarnya kami telah merencanakan hukuman yang paling ringan untuk dirimu. Akan tetapi, apakah harus kami tulis kata-katamu ini, lalu kami beritahukan kepada gubernur?"*
>
> *"Ya, beritahukanlah semua kata-kataku itu kepadanya. Katakan juga kepadanya bahwa agamaku dan kekuasaanku akan mencapai apa yang telah dicapai oleh Kisra, dan akan sampai sejauh pijakan sepatu dan kuku kuda. Katakan juga kepadanya, jika kamu masuk Islam, kamu akan aku beri apa yang sudah ada di bawah tanganmu dan akan aku jadikan kamu raja yang menguasai kaummu sampai ke anak-cucu."*

Akhirnya, keluarlah kedua orang itu dari sisi Rasulullah. Sesampainya di hadapan Badzan, semua itu mereka laporkan. Tak lama sesudah itu, datanglah surat yang memberitahukan tentang terbunuhnya Kisra oleh anaknya sendiri, Syirwaih. Dalam surat itu, Syirwaih berkata kepada Badzan, "Perhatikanlah orang yang pernah dibicarakan oleh ayahku dalam suratnya kepadamu. Kamu jangan sembarangan terhadapnya, sampai datang perintahku kepadamu."

Semua itu menjadi penyebab masuknya Badzan ke dalam Islam beserta orang-orang Persia yang tinggal di Yaman bersamanya.

4. Surat kepada Kaisar, Raja Romawi

Al-Bukhari dalam sebuah hadis yang panjang meriwayatkan teks surat yang telah dikirim Rasulullah saw. kepada Heraklius, raja Romawi, yaitu sebagai berikut.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ، سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَسْلِمْ تَسْلَمْ، أَسْلِمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ إِثْمُ الْأَرِيْسِيِّيْنَ ((قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلَانُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَايَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوْا اشْهَدُوْا بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ))

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Heraklius, pembesar Romawi. Sejahtera semoga senantiasa tercurah kepada orang yang mengikuti petunjuk. Masuk Islamlah kamu niscaya kamu selamat. Masuk Islamlah niscaya Allah memberimu pahala dua kali. Akan tetapi, jika kamu berpaling, sesungguhnya kamu menanggung dosa orang-orang Arisi.

'Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai sesembahan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'"[32]

Untuk membawa surat ini, Rasulullah saw. menugaskan Dihyah bin Khalifah al-Kalabi. Dia diperintahkan oleh beliau untuk menyerahkan surat tersebut kepada pembesar Bushra supaya dialah yang menyampaikannya kepada Kaisar.

Menurut riwayat al-Bukhari dari Ibnu Abbas ra., dia pernah diberi tahu oleh Abu Sufyan bin Harb bahwa semasa belum masuk Islam, Abu Sufyan pernah diminta datang oleh Heraklius untuk menghadap kepadanya dalam serombongan orang-orang Quraisy. Waktu itu, mereka sedang berdagang di Syam, bertepatan dengan saat Rasulullah saw. menunda penyerbuannya terhadap Abu Sufyan dan kaum kafir Quraisy lainnya.

Rombongan Abu Sufyan pun datang memenuhi permintaan Heraklius di Elia. Sesampainya mereka di sana, Heraklius mempersilakan mereka masuk ke ruangannya, sedang dia dikelilingi para pembesar kerajaannya. Mereka diminta mendekat dan dipanggil pula seorang juru bahasa untuk menerjemahkan dialog mereka.

"Siapakah di antara kalian yang paling dekat nasabnya dengan laki-laki yang mengaku nabi itu?" tanya Heraklius memulai pembicaraan.

"Sayalah yang paling dekat nasabnya," sahut Abu Sufyan.

"Dekatkan dia kepadaku," kata Heraklius, "dan dekatkan pula teman-temannya. Suruhlah mereka duduk di belakangnya." Selanjutnya, ia berkata lagi kepada penerjemahnya, "Sesungguhnya, aku

32. *Ibid.*

bertanya kepada orang ini mengenai laki-laki tadi. Kalau dia berdusta kepadaku, katakan dia berdusta."

Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, andaikan aku takkan merasa malu kalau dia tahu ternyata aku berdusta, niscaya aku berdusta mengenai Muhammad."

"Kemudian," kata Abu Sufyan pula (melanjutkan ceritanya), "yang pertama-tama ditanyakan Heraklius kepadaku mengenai Muhammad ialah, 'Bagaimana nasabnya di kalangan kamu sekalian?'

Aku jawab, 'Dia di kalangan kami bernasab baik.'

'Adakah seseorang dari kalian sebelum dia yang mengucapkan kata-kata seperti yang dia katakan?' tanya Heraklius pula, dan aku jawab, 'Tidak ada.'

'Adakah seorang raja di antara nenek moyangnya?'

'Juga tidak ada,' kataku.

'Pengikutnya orang-orang bangsawan ataukah rakyat jelata?' tanyanya pula, dan aku jawab, 'Bahkan pengikutnya adalah rakyat jelata.'

'Apakah mereka makin bertambah atau makin berkurang?'

'Bahkan makin bertambah,' jawabku.

'Apakah di antara mereka ada yang murtad karena jengkel terhadap agamanya, setelah menganutnya?'

'Tidak ada,' kataku.

'Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum dia mengaku nabi?'

'Tidak pernah,' kataku.

'Pernahkah dia berbuat curang?'

'Juga tidak pernah,' kataku pula, 'hanya pada suatu ketika, untuk beberapa waktu, kami tidak tahu apa yang dia kerjakan.'

(Abu Sufyan menerangkan, "Aku tak punya kesempatan dalam dialog itu untuk mengucapkan kata-kata yang bisa aku sisipkan selain kata-kata tadi.")

Heraklius melanjutkan pertanyaannya, 'Apakah kalian memeranginya?'

'Ya,' jawabku.

'Bagaimanakah keadaan peperangan kalian terhadapnya?'

Aku katakan, 'Perang yang terjadi antara kami dan dia berjalan secara bergantian, kadang-kadang kami yang kalah dan kadang-kadang dia yang kalah.'

'Apa yang dia perintahkan kepada kalian?' tanya Heraklius pula, dan aku jawab, 'Dia mengatakan, sembahlah Allah semata, jangan sekutukan Dia dengan apa pun, dan tinggalkan apa yang dikatakan oleh nenek moyangmu. Dia pun menyuruh kepada kami supaya melakukan shalat, sedekah, menjaga kesucian diri, dan bersilaturahim."

Berkata Heraklius kepada juru bahasanya, 'Katakan kepadanya bahwa aku telah menanyakan kepadamu tentang nasab orang itu maka kamu katakan bahwa dia di kalangan kalian bernasab baik. Memang demikian itulah semua para utusan Allah; mereka dibangkitkan dalam lingkungan nasab yang baik di antara kaumnya.

Aku telah bertanya pula kepadamu, adakah seseorang dari kalian sebelumnya yang mengucapkan kata-kata seperti yang dia katakan, maka kamu jawab tidak ada. Aku katakan, andaikan ada seseorang yang sebelumnya telah mengucapkan seperti kata-kata dia, niscaya aku katakan bahwa dia hanyalah meniru saja perkataan orang lain sebelumnya.

Aku bertanya pula kepadamu, adakah seorang raja di antara nenek moyangnya maka kamu jawab tidak ada. Aku katakan, andaikan ada seorang raja di antara nenek moyangnya, niscaya aku katakan bahwa dia hanyalah orang yang sedang menuntut kembali kekuasaan orang tuanya.

Aku bertanya pula kepadamu, pernahkan kalian menuduhnya berdusta maka kamu jawab tidak pernah. Dengan demikian, tahulah aku bahwa kalau dia tak pernah berdusta kepada manusia, mengapakah harus berdusta kepada Allah?

Aku telah bertanya pula kepadamu, apakah pengikutnya terdiri atas para bangsawan ataukah rakyat jelata, maka kamu jawab bahwa pengikutnya adalah rakyat jelata. Memang, merekalah yang menjadi

pengikut semua para utusan Tuhan lainnya.

Aku telah bertanya pula kepadamu, apakah mereka makin bertambah atau makin berkurang maka kamu jawab bahwa mereka makin bertambah. Memang begitulah soal iman, (ia semakin bertambah) sehingga menjadi sempurna.

Aku telah bertanya pula kepadamu, adakah seorang yang murtad karena jengkel kepada agamanya setelah menganutnya maka kamu jawab tidak. Memang begitulah iman apabila keindahannya telah memengaruhi hati manusia.

Aku telah bertanya pula kepadamu, pernahkan dia berbuat curang maka kamu jawab tidak. Memang begitulah, semua utusan Tuhan tidak ada yang curang.

Aku telah bertanya pula kepadamu, apa yang dia perintahkan maka kamu jawab bahwa dia menyuruh kalian menyembah Allah dan jangan menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, dan melarang kalian menyembah berhala. Ia juga menyuruh kalian melakukan shalat, sedekah, dan menjaga kesucian diri. Kalau semua yang kamu katakan tadi benar, dia pasti akan menguasai tempat berpijaknya kedua telapak kakiku ini. Sesungguhnya, aku telah tahu bahwa dia pasti muncul. Tapi selama ini, aku tidak menyangka bahwa dia akan muncul dari kalangan kalian. Andaikan aku tahu bagaimana caranya datang kepadanya, niscaya aku cepat-cepat datang menemuinya. Andaikan aku ada di sisinya, niscaya aku telah membasuh kedua telapak kakinya.'

Sesudah itu, Heraklius menyuruh untuk mengambilkan surat Rasulullah saw. itu, lalu dibacanya. Setelah selesai membaca, ramailah suara orang dan terjadi kegaduhan, dan kami kemudian disuruh keluar.

Setelah kami disuruh keluar, aku berkata kepada teman-temanku, 'Hebat benar urusan anak si Abu Kabsyah[33] ini. Dia benar-benar

---

33. Abu Kabsyah adalah nama panggilan suami Halimah as-Sa'diyah, wanita yang dulu menyusui Nabi saw. semasa kecil. Ibnu Abi Kabsyah (anak Abu Kabsyah) adalah sebutan untuk Nabi Muhammad saw. yang diucapkan orang-orang Quraisy sebagai ejekan.—Penj.

ditakuti raja-raja Bani Ashfar (Eropa).' Sejak itu, aku selalu yakin bahwa urusan (agama) Rasulullah saw. ini akan menang, hingga akhirnya Allah menyadarkan aku untuk masuk Islam."

5. Surat kepada al-Mundzir bin Sawa

Nabi saw. pernah pula berkirim surat kepada al-Mundzir bin Sawa, penguasa Bahrain, di mana beliau menyerunya untuk masuk Islam. Untuk tugas ini, beliau mengutus kepadanya salah seorang sahabatnya yang bernama al-'Ala bin Hadhrami. Sesampainya surat itu, al-Mundzir mengirim surat balasan kepada Rasulullah saw.,

أَمَّابَعْدُ يَارَسُوْلَ اللهِ، فَإِنِّيْ قَرَأْتُ كِتَابَكَ عَلَى أَهْلِ الْبَحْرَيْنِ، فَمِنْهُمْ مَنْ أَحَبَّ الْإِسْلَامَ وَأَعْجَبَهُ، وَدَخَلَ فِيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ كَرِهَهُ وَبِأَرْضِيْ مَجُوْسٌ وَيَهُوْدُ، فَأَحْدِثْ إِلَيَّ فِي ذَلِكَ أَمْرَكَ

"Amma ba'du, *ya Rasul Allah, sesungguhnya aku telah membacakan suratmu kepada seluruh penduduk Bahrain. Di antara mereka ada yang menyukai dan kagum terhadap Islam, lalu menganutnya, dan ada pula di antaranya yang tidak suka. Di negeriku memang ada orang-orang Majusi dan Yahudi. Karena itu, ceritakanlah kepadaku tanggapanmu mengenai perkaramu itu."*

Rasulullah saw. lalu berkirim surat lagi kepada al-Mundzir,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى الْمُنْذِرِ بْنِ سَاوَى، سَلَامٌ عَلَيْكَ، فَإِنِّيْ أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللهَ الَّذِيْ لَاإِلَهَ إِلَّا هُوَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَمَّا بَعْدُ: فَإِنِّيْ أُذَكِّرُكَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِنَّهُ مَنْ يَنْصَحُ لِنَفْسِهِ، وَإِنَّهُ مَنْ يُطِيْعُ رُسُلِيْ قَدْ أَثْنَوْا عَلَيْكَ خَيْرًا، وَإِنِّيْ شَفَعْتُكَ فِيْ قَوْمِكَ، فَاتْرُكْ لِلْمُسْلِمِيْنَ مَاأَسْلَمُوْا عَلَيْهِ، وَعَفَوْتُ عَنْ أَهْلِ الذُّنُوْبِ، فَأَقْبَلُ مِنْهُمْ، وَإِنَّكَ مَهْمَا تَصْلُحُ فَلَمْ

نُعْزِلُكَ عَنْ عَمَلِكَ، وَمَنْ أَقَامَ عَلَى يَهُوْدِيَّةٍ أَوْ مَجُوْسِيَّةٍ فَعَلَيْهِ الْجِزْيَةُ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah, kepada al-Mundzir bin Sawa. Sejahtera semoga senantiasa tercurah kepadamu. Sesungguhnya, aku mengucapkan pujian kepada Allah, Yang tiada Ilah melainkan Dia, mengenai dirimu. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya.

Adapun sesudah itu, sesungguhnya aku mengingatkan kamu kepada Allah Yang Mahaperkasa dan Mahaagung bahwa sesungguhnya barangsiapa bersikap tulus terhadap dirinya dan sesungguhnya barangsiapa mematuhi delegasi-delegasiku dan menuruti perintah mereka, berarti dia mematuhi aku. Barangsiapa bersikap tulus terhadap mereka, berarti dia bersikap tulus pula terhadapku. Sesungguhnya, delegasi-delegasiku telah memuji kebaikanmu.

Sesungguhnya, aku telah menerimamu sebagai pemimpin di tengah kaummu. Karena itu, biarkanlah orang-orang Islam melakukan kewajiban-kewajiban mereka. Aku memaafkan orang-orang yang berdosa (belum masuk Islam). Karena itu, terimalah (jizyah) dari mereka. Sedang kamu sendiri sesungguhnya selagi kamu baik, maka kami takkan mencopot kamu dari pekerjaanmu. Barangsiapa tetap menganut agama Yahudi atau Majusi maka dia wajib membayar jizyah."

6. Surat kepada Haudzah bin Ali, Pemimpin Yamamah

Nabi saw. juga pernah berkirim surat kepada Haudzah bin Ali, pemimpin al-Yamamah,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى هَوْذَةَ بْنِ عَلَى، سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، وَاعْلَمْ أَنَّ دِيْنِي سَيَظْهَرُ إِلَى مُنْتَهَى

الْخَفِّ وَالْحَافِرِ، فَأَسْلِمْ تَسْلَمْ، وَاجْعَلُ لَكَ مَاتَحْتَ يَدَيْكَ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah, kepada Haudzah bin Ali. Sejahtera semoga senantiasa tercurah kepada siapa pun yang mengikuti petunjuk. Ketahuilah bahwa agamaku akan menang sampai ke penghujung (wilayah yang terinjak) sepatu dan kuku kuda. Maka dari itu, masuklah Islam niscaya kamu selamat dan akan aku berikan kepadamu apa yang telah ada di bawah kedua tanganmu."

Untuk membawa surat ini sampai ke alamat yang dituju, Rasulullah saw. menugaskan Salith bin Amr al-Amiri. Sesampainya di hadapan Haudzah dengan membawa surat tersebut, di mana tercantum cap tanda tangan Rasulullah saw., Salith mendapat penghormatan selayaknya dan dipersilakan duduk, lalu dia bacakan surat Rasulullah itu kepadanya.

Akan tetapi, Haudzah rupanya memberi jawaban yang kurang baik terhadap isi surat itu, bahkan ditulisnya surat balasan kepada Rasulullah saw.,

مَاأَحْسَنَ مَا تَدْعُوْ إِلَيْهِ وَأَجْمَلَ، وَالْعَرَبُ تَهَابُ مَكَانِيْ، فَاجْعَلْ لِيْ بَعْضَ الْأَمْرِ أَتَّبِعْكَ

"Alangkah baik dan indahnya ajakan yang engkau serukan itu. Akan tetapi, seluruh orang Arab takut kepada kedudukanku. Karena itu, berilah aku sebagian dari urusan (harta rampasan perang dan kenabianmu) itu niscaya aku mengikutimu."

Selain itu, Salith mendapat hadiah dari Haudzah dan diberinya pula pakaian berupa beberapa lembar kain tenun buatan Hajar. Semua itu dia serahkan kepada Rasulullah saw., lalu dia beritahukan kepada beliau semua yang dilihat dan didengarnya di sana.

Setelah surat balasan dari Haudzah itu dibaca, Rasulullah saw. bersabda,

لَوْ سَأَلَنِيْ قِطْعَةً مِنَ الْأَرْضِ مَافعَلْتُ، بَادَ، وَبَادَ مَا فِي يَدَيْهِ

"Andaikan dia meminta kepadaku sepotong tanah sekalipun, niscaya takkan kuberi. Binasa, binasalah semua yang ada di tangannya."

Benar, sepulang Rasulullah saw. dari *Fat-hu Makkah*, Jibril datang kepada beliau memberi kabar bahwa Haudzah mati. Saat itulah, Rasulullah saw. bersabda,

أَمَّا إِنَّ الْيَمَامَةَ سَيَخْرُجُ بِهَا كَذَّابٌ يَتَنَبَّى يُقْتَلُ بَعْدِى

"Adapun negeri Yamamah, sesungguhnya di sana akan muncul seorang pendusta yang mengaku dirinya nabi. Orang itu akan terbunuh sepeninggalku."

Seseorang bertanya, "Ya Rasul Allah, siapa yang membunuhnya?"
Jawab Rasul, "*Kamu dan teman-temanmu.*"
Ternyata semua yang dikatakan oleh Rasulullah saw. itu benar-benar menjadi kenyataan.

7. Surat kepada al-Harits bin Abi Syamar al-Ghassani, Penguasa Damaskus

Rasulullah saw. juga berkirim surat kepada al-Harits bin Abi Syamar al-Ghassani, penguasa kota Damaskus,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى الْحَارِثِ ابْنِ أَبِيْ شَمَرٍ، سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، وَآمَنَ بِهِ وَصَدَّقَ، وَإِنِّيْ أَدْعُوْكَ إِلَى أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، يَبْقَى لَكَ مُلْكُكَ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah, kepada al-Harits bin Abi Syamar. Sejahtera semoga senantiasa tercurah kepada siapa pun yang mengikuti, beriman, dan membenarkan petunjuk. Sesungguhnya, aku menyeru kamu supaya beriman kepada

Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, niscaya kekuasaanmu akan tetap ada padamu."

Sebagai pembawa surat ini, Rasulullah saw. menugaskan Syuja' bin Wahab dari Bani Asad bin Khuzaimah.

Tatkala surat tersebut telah sampai ke tangan al-Harits, berkatalah dia, "Siapa yang berani merebut kekuasaanku pasti akan aku datangi dia." Rupanya dia tidak sudi masuk Islam.

8. Surat kepada Penguasa Omman

Rasulullah saw. juga berkirim surat kepada penguasa Omman, Jaifar, dan saudaranya, Abd, dua orang putra al-Jalandi. Isi surat itu adalah,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ إِلَى جَيْفَرَ وَأَخِيْهِ عَبْدًا بَنِيْ الْجَلَنْدِى سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّيْ أَدْعُوْكُمَا بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمَا تَسْلَمَا، فَإِنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً لِأُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا، وَيُحِقَّ الْقَوْلَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ، فَإِنَّكُمَا إِنْ أَقْرَرْتُمَا بِالْإِسْلَامِ وَلَّيْتُكُمَا، وَإِنْ أَبَيْتُمَا أَنْ تُقِرَّا بِالْإِسْلَامِ فَإِنَّ مُلْكَكُمَا زَائِلٌ، وَخَيْلٌ تَحِلُّ بِسَاحَتِكُمَا وَتَظْهَرُ نُبُوَّتِيْ عَلَى مُلْكِكُمَا

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad bin Abdullah, kepada Jaifar dan Abd, dua putra al-Jalandi. Sejahtera semoga senantiasa tercurah kepada siapa pun yang mengikuti petunjuk.

Amma ba'du. *Sesungguhnya, aku menyeru kalian berdua dengan seruan Islam. Masuklah Islam niscaya kamu berdua selamat. Sesungguhnya, aku adalah utusan Allah kepada seluruh umat manusia, untuk memberi peringatan kepada orang*

yang hidup (hatinya) dan memastikan perkataan (azab Allah) atas orang-orang kafir. Jika kamu berdua telah benar-benar mengaku Islam, aku tetap menjadikan kalian pemimpin. Akan tetapi, jika kalian tidak mau mengaku Islam, sesungguhnya kekuasaan kalian akan binasa. Sepasukan berkuda akan memasuki halaman kalian dan kenabianku akan mengalahkan kekuasaan kalian."

Sebagai pembawa surat ini, Rasulullah saw. menugaskan kepada Amr bin Ash.

Amr bercerita, "Aku berangkat ke Omman. Sesampainya di sana, aku langsung mendatangi Abd. Di antara kedua orang bersaudara itu, Abd lebih penyantun dan lebih ramah perangainya. Aku katakan kepadanya, 'Sesungguhnya, aku adalah delegasi Rasulullah saw. kepadamu dan kepada saudaramu.'

Dia menjawab, 'Kakakku lebih tua dariku dan lebih berkuasa. Karenanya, aku hendak mengajakmu menghadapnya biar dia membaca sendiri suratmu.'

Abd bertanya, 'Ajakan apa yang kamu serukan?'

Aku terangkan, 'Aku menyeru (kalian agar menyembah) kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan agar melepas sesembahan apa pun selain Allah, juga agar bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.'

Abd berkata, 'Hai Amr, sesungguhnya kamu adalah putra dari pemimpin kaummu. Karenanya, bagaimanakah sikap ayahmu? Karena sesungguhnya, ayahmu itu panutan kami juga.'

'Ayahku telah meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada Muhammad saw.,' kataku, 'padahal aku menginginkan ayahku itu masuk Islam dan membenarkannya. Aku sendiri dulunya sependapat dengan ayahku, namun akhirnya Allah menunjukiku kepada Islam.'

'Kapankah kamu menjadi pengikut Muhammad?' tanya Abd.

'Belum lama.'

'Di mana kamu menyatakan masuk Islam?' tanyanya pula.

'Di hadapan Najasyi,' jawabku. Aku beritahukan pula kepada Abd bahwa Najasyi telah masuk Islam.

Dia bertanya, 'Bagaimanakah sikap kaum Najasyi terhadap rajanya itu?'

Saya katakan, 'Mereka tetap mengakuinya sebagai raja, bahkan mengikuti jejaknya.'

'Apakah para uskup dan rahib mengikutinya pula?'

'Ya,' jawabku.

'Pikirkanlah apa yang kamu katakan itu, hai Amr,' kata Abd memperingatkan, 'Sesungguhnya, tidak ada sifat yang lebih memalukan pada seseorang selain berdusta.'

Aku pun menegaskan, 'Aku tidak berdusta. Kami tidak menganggap dusta itu halal dalam agama kami.'

Abd berkata, 'Saya tidak tahu, apakah Heraklius mengerti bahwa Najasyi telah masuk Islam.'

'Tentu saja dia telah mengerti,' kataku.

'Dari mana kamu tahu itu?'

Aku menerangkan, 'Pada mulanya Najasyi membayar upeti kepada Heraklius. Tapi setelah masuk Islam dan beriman kepada Muhammad saw., Najasyi berkata, 'Tidak, demi Allah, kalau dia meminta dariku satu dirham sekalipun, aku takkan memberinya.'

Ketika Heraklius mendengar perkataan Najasyi itu, Niakus, saudara Heraklius berkata kepadanya, 'Apakah kamu biarkan budakmu itu tidak membayar upeti kepadamu dan malah menganut agama lain, yaitu agama baru itu?'

Heraklius menjawab, 'Seseorang menganut suatu agama. Dia telah memilih agama itu untuk dirinya sendiri. Apa yang bisa saya perbuat terhadapnya? Demi Tuhan, andaikan aku tidak sayang terhadap kerajaanku, niscaya aku pun telah melakukan seperti yang dilakukan Najasyi."

'Pikirkanlah apa yang kamu katakan itu, hai Amr,' kata Abd. Tapi aku tegaskan, 'Demi Allah, aku berkata kepadamu yang sebenarnya.'

'Kalau begitu,' kata Abd, 'beritahu aku, apa yang diperintahkan Muhammad dan apa yang dia larang?'

Saya terangkan, 'Dia menyuruh taat kepada Allah Yang Mahaperkasa dan Mahaagung, dan melarang durhaka terhadap-Nya. Dia menyuruh berbuat baik dan bersilaturahim, dan melarang berbuat zalim, melanggar hak orang lain, berzina, meminum khamr, dan menyembah batu, berhala, dan salib.'

Abd berkata, 'Alangkah indah ajakan yang dia serukan. Andaikan kakakku mendukungku untuk datang kepadanya, niscaya kami naik kendaraan pergi kepadanya, sehingga dapatlah kami beriman dan membenarkan Muhammad saw. Akan tetapi, kakakku agaknya lebih sayang dengan kekuasaannya, daripada melepasnya untuk menjadi pengikut orang lain.'

Tapi saya katakan kepadanya, 'Kalau kakakmu masuk Islam, niscaya Rasulullah akan tetap membiarkan kakakmu itu berkuasa atas kaumnya. Dia boleh memungut zakat dari kaumnya yang kaya untuk dia berikan kepada yang fakir.'

'Sungguh, itu suatu akhlaq yang mulia,' kata Abd, 'tapi, apa itu zakat.'

Aku terangkan kepadanya jenis-jenis zakat yang diwajibkan Rasulullah saw. pada harta, hingga sampailah aku menerangkan tentang unta. Di sini, Abd bertanya, 'Hai Amr, benarkah zakat itu dipungut dari ternak kami yang digembalakan, yakni yang memakan (daun-daun) pohon dan datang sendiri ke tempat air?'

'Benar,' jawabku.

'Demi Allah,' sumpahnya, 'saya pikir kaumku yang rumahnya berjauhan dan banyak jumlahnya itu takkan mau mematuhi peraturan ini.'"

Amr berkata (melanjutkan ceritanya), "Aku pun terus menunggu sampai beberapa hari di depan pintu rumahnya, sementara Abd menghubungi kakaknya, Jaifar, untuk memberitahu kepadanya tentang kedatanganku. Pada suatu hari, kakaknya itu memanggilku dan aku pun datang menemuinya. Tiba-tiba para pembantunya mengepungku.

'Lepaskan dia,' kata Jaifar.

Aku pun dilepaskan, lalu aku beranjak hendak duduk, tetapi mereka tiba-tiba melarangku duduk. Aku pun memandang kepada Jaifar.

'Katakan apa keperluanmu,' katanya. Aku lalu memberikan kepadanya surat Rasulullah saw. dalam keadaan disegel. Dia lalu membuka segelnya dan dia baca sampai selesai, kemudian dia serahkan kepada adiknya dan adiknya pun membaca surat itu seperti yang telah dilakukan kakaknya. Hanya saja, saya lihat adiknya itu lebih lunak sikapnya daripada dia.

Jaifar berkata, 'Tidakkah kamu memberitahukan kepadaku bagaimana sikap orang-orang Quraisy?'

'Mereka telah mengikuti Rasulullah saw., ada yang karena menyukai agamanya, ada pula yang karena kalah perang.'

'Siapakah para pembelanya?' tanyanya pula.

'Orang-orang yang benar-benar menyukai Islam dan lebih mengutamakan agama itu daripada apa pun lainnya. Atas petunjuk Allah kepada mereka, akal pikiran mereka menyadari bahwa selama ini mereka berada dalam kesesatan. Karena itu, saya lihat tidak ada lagi seorang pun yang tertinggal selain Anda. Semuanya telah masuk agama ini. Anda, kalau hari ini tidak mau masuk Islam dan tidak sudi menjadi pengikutnya, Anda akan terinjak oleh pasukan berkudanya dan musnahlah keceriaan Anda. Maka dari itu, masuklah Islam niscaya Anda selamat dan Anda akan tetap dia suruh memimpin kaummu, sedangkan Anda takkan diserang oleh pasukan berkuda dan balatentaranya.'

'Biarkan aku hari ini dan kembalilah kemari besok,' kata Jaifar.

Selanjutnya, aku kembali kepada adiknya, maka ia berkata, 'Hai Amr, sungguh, aku benar-benar berharap kakakku mau masuk Islam, kalau saja dia tidak lebih sayang kepada kekuasaannya.'

Esok harinya, aku datangi lagi Jaifar, tetapi dia tidak mengizinkan aku menemuinya. Karena itu, aku kembali kepada adiknya dan memberitahu bahwa aku tidak berhasil menemui kakaknya. Abd lalu

membawaku menemui kakaknya itu. Kali ini, Jaifar menyatakan, 'Sesungguhnya, aku telah memikirkan tentang seruanmu itu. Tapi kupikir, berarti aku adalah orang Arab yang paling lemah kalau aku serahkan apa yang ada pada tanganku ini kepada orang lain, sedangkan saat ini pasukan berkuda orang itu belum sampai kemari. Padahal, kalaupun pasukan berkudanya itu telah sampai kemari, pasti mereka akan mendapat perlawanan tidak seperti yang pernah dialaminya selama ini.'

Aku berkata, 'Saya akan pergi besok.'

Setelah dia yakin bahwa aku benar-benar akan pergi, adiknya mengajaknya berbicara empat mata. Abd berkata kepadanya, 'Apa yang harus kita perbuat terhadap apa yang telah terjadi pada Muhammad, padahal semua orang yang dia kirimi surat telah memenuhi seruannya?'

Esok harinya, Jaifar menyuruh orang memanggilku. Kali ini, dia beserta adiknya, semuanya memenuhi seruan Islam dan beriman kepada Nabi saw. Keduanya menyetujui aturan pemungutan zakat dan segala hukum yang mengatur rakyatnya. Di kemudian hari, keduanya bahkan menjadi pendukungku terhadap orang-orang yang tidak sependapat denganku." Demikian cerita 'Amr.

Kalau kita teliti kisah tersebut, tampak bahwa pengiriman surat kepada penguasa Omman tersebut jauh lebih terkemudian daripada surat-surat lainnya yang dikirim Rasulullah saw. kepada para raja. Diduga kuat bahwa surat itu dikirim sesudah *Fat-hu Makkah*.

Dengan dikirimnya semua surat tersebut, berarti Rasulullah saw. benar-benar telah menyampaikan da'wahnya kepada sebagian besar raja-raja dunia. Di antara mereka ada yang beriman kepada beliau dan ada pula yang tetap kafir. Walau bagaimanapun, surat-surat itu telah menyibukkan pikiran raja-raja yang kafir itu dan telah memperkenalkan kepada mereka siapa Muhammad dan apa agamanya....[34]

34. Kutipan-kutipan dari al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqul-Makhtum*, hlm. 392-405. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Robbani Press dengan judul *Sejarah Hidup Muhammad, Sirah Nabawiyah*—Peny.

Sesungguhnya, surat-surat di atas sudah cukup jelas, tidak perlu dikomentari lagi.

Sesungguhnya, gerakan yang bersifat internasional tersebut telah mengalihkan Islam dari lingkup lokal ke lingkup global, bahkan telah menggetarkan singgasana raja-raja, dan telah mampu membimbing beberapa orang raja masuk Islam, di samping menantang beberapa raja lainnya untuk berperang.

Semua itu tidak ada yang terjadi sebelum perdamaian Hudaibiyah, tapi terjadi sesudahnya, yakni setelah negara Islam menjadi negara terkuat di seluruh Jazirah Arab tanpa tandingan dan setelah tidak ada lagi peperangan yang berkecamuk di sana. Semua itu dilakukan Rasulullah saw. sebagai maklumat untuk sepenuhnya melakukan da'wah dan menyebarkannya ke seluruh umat manusia.

Adapun hal yang patut mendapat perhatian dalam kaitan ini ialah bahwa ada suatu opini yang muncul tentang betapa berbahayanya surat-surat tersebut terhadap negara Islam yang masih muda itu, yang telah menarik perhatian seluruh dunia, khususnya surat yang dikirimkan kepada Kisra dan Kaisar. Opini yang dimaksud adalah berkenaan dengan apa yang terjadi di perbatasan Syam dan sikap yang ditunjukkan oleh Kisra di Persia, yang dengan angkuhnya telah merobek-robek surat Rasulullah saw., bahkan menyuruh orang supaya menangkap dan membawa beliau ke hadapannya, hidup atau mati. Sekarang, mampukah kota Madinah melawan negara-negara adikuasa tersebut?

Dalam kaitan ini, perlu ditegaskan bahwa menyampaikan da'wah secara tepat waktu adalah wahyu Ilahi dan Allah Ta'ala menjamin terpeliharanya agama-Nya.

Buktinya, pada saat kota Madinah tidak akan mampu berhadapan dengan negara Persia yang besar itu, rupanya Allah Ta'ala telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk memelihara Nabi-Nya dan da'wah yang diserukannya, dengan menimbulkan suatu pergolakan di sana terhadap Kisra yang memiliki pengaruh internasional, yakni dengan terbunuhnya tirani yang sombong itu dan disusul kemudian

dengan sikap putranya yang menarik kembali ancaman ayahnya terhadap Nabi Muhammad saw. Demikianlah, sebagaimana dia nyatakan dalam suratnya yang dia kirim kepada gubernurnya di Yaman, "*Perhatikanlah orang yang pernah dibicarakan oleh ayahku dalam suratnya kepadamu. Kamu jangan sembarangan terhadapnya sampai datang perintahku kepadamu.*"

Di pihak lain, hal itu juga merupakan suatu kemenangan baru bagi Islam, dengan masuk Islamnya Badzan, gubernur Persia di Yaman itu, beserta seluruh rakyatnya di sana.

Bahaya yang mengancam negara Islam tersebut ditambah pula dengan sikap al-Harits bin Abu Syamar al-Ghassani, yang mengancam akan menyerang kota Madinah. Karenanya, Rasulullah saw. segera melakukan persiapan-persiapan militer, di samping gerakan politik. Akibatnya, terjadilah pengiriman pasukan ke Mu'tah dan serbuan terhadap balatentara Romawi. Bagaimanapun, pengiriman pasukan itu pasti memikul tugas-tugas kerasulan, meskipun pada mulanya bergeraknya pasukan ke Mu'tah itu untuk menuntut balas atas terbunuhnya delegasi Rasulullah saw. yang tewas di tangan Syurahbil bin Amr al-Ghassani.

Sementara itu, Kaisar Romawi dan Muqauqis Mesir telah ikut andil pula dalam memperbesar ancaman terhadap negara Islam yang baru muncul itu, dengan melakukan bujukan dan rayuan terhadap Rasulullah, meski sebenarnya kedua penguasa itu mengakui kebenaran Islam, tapi mereka tidak juga mau menyatakan masuk Islam hanya karena takut terlepas kekuasaannya dan khawatir rakyatnya memberontak.

Barangkali apa yang disampaikan oleh Abu Sufyan ra. mengenai pertemuannya dengan Kaisar itu dapat memberi gambaran yang jelas dan benar bahwa Kaisar sebenarnya telah mengakui kebenaran Rasulullah, tapi kemudian mendapat tekanan, ancaman, dan perlawanan dari para pendeta seandainya dia masuk Islam.

Lain halnya Najasyi dari Habasyah, penguasa Bahrain, dan raja Omman. Mereka terang-terangan menyatakan masuk Islam.

Sementara itu, pemimpin Yamamah juga membujuk Rasulullah saw. dan ingin bersekutu dengan beliau dalam soal harta rampasan perang dan kerasulan, tapi tak lama kemudian dia dibinasakan oleh Allah Ta'ala.

Barangkali, fakta sejarah yang sangat penting diperhatikan di sini ialah ungkapan kedengkian Abu Sufyan di kala dia bersama rombongannya meninggalkan negerinya menuju Syam, namun takdir Allah kemudian menggiringnya ke istana Kaisar karena penguasa Romawi itu ingin mendengar pandangannya mengenai Muhammad saw. Tetapi di sana, telinganya malah digetarkan oleh pernyataan Kaisar, "*Andaikan aku tahu bagaimana caranya datang kepadanya niscaya aku cepat-cepat datang menemuinya. Andaikan aku ada di sisinya niscaya aku telah membasuh kedua telapak kakinya.*"

Yang lebih mengejutkan lagi bagi Abu Sufyan ialah pernyataan Kaisar, "*Kalau semua yang kamu katakan tadi benar, dia pasti akan menguasai tempat berpijaknya kedua telapak kakiku ini.*"

Abu Sufyan tahu betul bahwa Kaisar mengatakan yang sebenarnya, tak mungkin dia berbasa-basi. Padahal, Abu Sufyan semula menyangka penghinaannya terhadap Muhammad dan para pengikutnya akan mendorong Kaisar untuk menganggap remeh seterunya itu. Akan tetapi, ternyata penghinaannya itu justru menambah keyakinan Kaisar bahwa Muhammad itu adalah nabi.

Adapun ungkapan kedengkian Abu Sufyan yang dimaksud justru merupakan pengakuannya terhadap kenabian Muhammad, karena ungkapan itu bunyinya, "Hebat benar urusan anak si Abu Kabsyah ini. Dia benar-benar ditakuti raja-raja Bani Ashfar (Eropa)."

"Sejak itu, saya selalu yakin," kata Abu Sufyan pula mengakui, "bahwa urusan (agama) Rasulullah saw. ini akan menang, hingga akhirnya Allah menyadarkan aku untuk masuk Islam."

Sesungguhnya, yang pertama-tama menjadi sasaran gerakan politik yang dilakukan oleh gerakan Islam dewasa ini adalah menyampaikan seruan Allah kepada para penguasa dan para pemimpin negara, sekalipun seruan seperti itu akan membuat gerakan Islam

harus mengalami susah payah dan banyak kesulitan. Suatu pengkhianatan terhadap da'wah dan syariat Allah jika gerakan Islam merestui sistem-sistem pemerintahan kafir atau menginspirasikan kepada mereka bahwa sistem pemerintahan mereka adalah Islam itu sendiri, atau mereka katakan bahwa syariat Allah merestui kezaliman, kedurjanaan, dan hukum mereka yang tidak sesuai dengan apa yang telah diturunkan Allah.

Surat-surat Rasulullah saw. yang baru kita baca tadi mengajarkan kepada kita tentang cara menyeru manusia kepada Allah secara bijak dan dengan memberi nasihat yang baik, bukan dengan mengecam dan memberi ancaman.

Sekarang, patut kiranya kita tegaskan garis pemisah antara kedua hal tersebut, yaitu sebagai berikut.

Di satu pihak, kita melihat bahasa pergaulan yang digunakan oleh Rasulullah saw. terhadap para pemimpin negara, pemilihan kata yang tepat, dan bagaimana cara menggetarkan tali-tali senar kejiwaan mereka, dengan memanfaatkan keadaan yang tengah terjadi.

Di pihak lain, kita melihat pula bagaimana para pemimpin negara itu mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan bagaimana mereka membujuk dan mengajak Rasulullah saw. berdamai untuk tetap pada kekafiran mereka, dan agar kezaliman mereka direstui, bahkan agar semboyan-semboyan Islam terhapus. Para pemimpin itu juga bermanis muka kepada beliau, dengan tujuan hendak menjadikan Islam dan syariat Allah sebagai alat untuk melegalisasi kezaliman mereka.

Sesungguhnya, ketidakmampuan kita untuk membedakan antara kedua hal tersebut akan dapat memecah belah dan memorak-porandakan kesatuan barisan umat Islam.

Kita lihat surat-surat Rasulullah saw. tersebut menyebut raja-raja itu dengan gelar mereka masing-masing. Walaupun demikian, sama sekali tidak mencantumkan nama mereka di depan nama Rasulullah saw. Perkara yang tampaknya sepele inilah yang telah menimbulkan amarah Kisra, sampai dia mengatakan, "*Seorang budak hina dari*

kalangan rakyatku berani-beraninya mencantumkan namanya sebelum namaku."

Akan tetapi, agaknya tidaklah mengapa kalau kita lihat pada teks surat itu tercantum gelar-gelar: *pembesar Persia, pembesar Qibthi, Najasyi*, ataupun *pembesar Romawi*.

Kita lihat pula bahwa dalam berda'wah, ajaran tentang keesaan Tuhan dan kerasulan Muhammad harus tegas dan jelas, tidak boleh remang-remang atau sulit dipahami. Itu harus dilakukan sampai sejelas-jelasnya secara definitif sehingga makna-maknanya tidak kabur. Harus ada kejelasan yang tegas dalam mencegah penyembahan segala macam berhala, yang ditujukan kepada siapa pun yang menyembahnya. Juga, harus ada pencegahan penyembahan salib terhadap orang yang menyembahnya.

Walaupun demikian, pernyataan tegas dua kalimat *syahadat* tersebut harus senantiasa dibarengi dengan pembicaraan mengenai prinsip-prinsip akhlaq Islam, seperti kejujuran, menjaga diri dari dosa, silaturahim, dan lain-lain hal yang pasti disepakati oleh semua orang.

Lain dari itu, kita lihat pula Rasulullah saw. menggetarkan tali-tali senar kejiwaaan yang ditakuti oleh semua pemimpin negara. Namun sesudah itu, para delegasi beliau segera menenteramkan hati mereka, untuk tidak perlu mengkhawatirkan terlepasnya kekuasaan mereka. Para delegasi itu menegaskan bahwa Rasulullah saw. akan tetap memberikan kekuasaan itu kepada mereka apabila mereka masuk Islam. Jaminan itu bahkan tetap akan beliau berikan kepada mereka yang sebelumnya telah memusuhi dan memerangi Islam sekalipun. Tidak ada rasa jengkel ataupun dendam yang patut dicurigai ataupun dikhawatirkan bakal mengubah siasat ini, bahkan penghormatanlah yang akan mereka terima setelah masuknya mereka ke dalam Islam atau bahkan setelah mereka menghentikan serangannya terhadap Islam. Memang demikianlah asas Islam.

Sesungguhnyalah, surat-surat yang dikirimkan Rasulullah saw. itu merupakan perubahan besar dan penting dalam sejarah Islam dan merupakan peristiwa mahapenting di antara peristiwa-peristiwa

penting lainnya, karena surat-surat itu telah menghubungkan kaum muslimin dengan masyarakat dunia seluruhnya. Ada yang menghasilkan dukungan atau janji setia, ada pula tantangan perang. Itulah buah terbesar di antara buah-buah yang dihasilkan oleh *al-fat-hul mubin*, sebagaimana yang diceritakan oleh Allah Ta'ala, dan merupakan peralihan dari perang lokal yang banyak memakan korban kepada tanggapan positif atau negatif dari raja-raja dunia terhadap Islam, yakni tanggapan yang sebenarnya merupakan pemindahan da'wah ke arena yang lebih luas dan jauh sasarannya serta luar biasa besar wawasannya. Perubahan ini datang secara tepat waktu, yakni setelah kaum Quraisy menyatakan gencatan senjata selama sepuluh tahun, yang kemudian dimanfaatkan oleh negara Islam ini untuk mencapai tujuan-tujuannya dan menanamkan akar-akarnya di muka bumi, sebagai kalimat yang baik, yang diumpamakan laksana sebatang pohon, yang akar-akarnya teguh dan cabang-cabangnya menjulang ke langit.

KARAKTERISTIK KEDELAPAN
TERHIMPUNNYA SEGALA KEKUATAN DAN TIMBULNYA KEPERCAYAAN UNTUK MENANG

Fenomena ini tampak pada pengarahan Nabi saw. dalam menghimpun segala kekuatan yang ada pada waktu itu.

Di waktu itu, rombongan yang diangkut dengan dua buah kapal atas prakarsa Najasyi, tiba di Madinah, setelah berhasil ditaklukkannya Khaibar. Di antara rombongan itu terdapat sepupu Rasulullah saw., Ja'far bin Abi Thalib, dan sahabat beliau, Abu Musa (Abdullah bin Qais al-Asy'ari), dalam serombongan kaum Asy'ariyin yang berjumlah lebih dari tujuh puluh orang.

Ibnu Sa'ad menceritakan dari al-Waqidi, lengkap dengan sanadnya, sebagai berikut.

Setelah orang-orang yang berhijrah ke Habasyah itu mendengar berita tentang hijrahnya Rasulullah saw. ke Madinah, pulanglah

sebagian dari mereka sebanyak 33 orang lelaki dan 8 orang wanita. Di antara mereka ada 2 orang lelaki yang meninggal di Mekah dan 7 orang lainnya dipenjarakan di Mekah. Ada pula yang sempat ikut ke medan Perang Badar sebanyak 24 orang.

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 7 H, Rasulullah saw. berkirim surat kepada Najasyi, menyerunya supaya masuk Islam lewat Amr bin Umaiyah adh-Dhamri dan Najasyi pun masuk Islam. Dalam surat itu, Rasulullah saw. mengatakan pula kepada Najasyi agar menikahkan beliau dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan–wanita ini termasuk rombongan yang ikut hijrah ke Habasyah. Pesan Rasulullah saw. ini pun dilaksanakan oleh Najasyi. Lain dari itu, Rasulullah saw. juga berpesan agar para sahabat beliau yang masih tinggal di sana dikirim dengan kendaraan. Oleh Najasyi, mereka diangkut dengan dua buah kapal, dipimpin oleh Amr bin Umaiyah. Mereka diantar sampai ke pantai dengan serombongan regu pengawal. Sesampainya di sana, berlayarlah mereka hingga tiba di Madinah. Ternyata Rasulullah saw. waktu itu sedang berada di Khaibar. Akhirnya, mereka pun pergi menemui beliau di sana.

Atas kedatangan mereka, Rasulullah saw. bersabda, "*Aku tidak tahu mana yang membuatku gembira, ditaklukkannya Khaibar ataukah datangnya Ja'far.*" Beliau lalu memeluk sepupunya itu dan mencium di antara kedua matanya.

Sementara itu, kaum muslimin yang baru menang perang itu ingin mengikutsertakan Ja'far dan rombongannya untuk memperoleh bagian dari harta rampasan perang dan keinginan mereka pun dilaksanakan.

Di waktu itu, datang pula rombongan dari kabilah Daus, di antaranya terdapat Abu Hurairah dan ath-Thufail bin Amr ad-Dausi dan teman-temannya, dan juga beberapa orang dari kaum Asy'ariyin. Rasulullah saw. mengonfirmasi para sahabatnya mengenai mereka agar diikutsertakan pula dalam pembagian harta rampasan perang, maka mereka menjawab, "Boleh, ya Rasul Allah."[35]

35. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/325-326.

Hijrah ke Habasyah itu telah melewati tiga tahapan berikut.

1. ***Hijrah yang pertama.*** Ini terjadi pada tahun ke-5 H. Jumlah pesertanya tidak seberapa banyak. Mereka pulang ke Mekah pada tahun itu juga, ketika mendengar berita bahwa seluruh penduduk Mekah telah masuk Islam, tapi ternyata berita itu tidak benar.
2. ***Hijrah kedua.*** Kali ini, jumlah pesertanya mencapai 80 orang, terdiri atas laki-laki dan perempuan. Jumlah yang sekian itu hampir menyamai jumlah kaum muslimin yang ada di Mekah di waktu itu. Menurut penuturan Ibnu Sa'ad, sepertiga dari rombongan tersebut telah meninggalkan Habasyah setelah hijrahnya Rasulullah saw. ke Madinah, bahkan 20 orang lebih di antaranya sempat ikut ke medan Perang Badar.
3. ***Kepulangan yang terakhir.*** Ini terjadi atas panggilan resmi dari Rasulullah saw. lewat surat yang beliau kirimkan kepada Najasyi.

Tidak diragukan bahwa Ja'far ra. tak pernah hilang dari ingatan Rasulullah saw. kapan saja, khususnya selama masa-masa di mana dia sangat diperlukan sepanjang pertempuran-pertempuran sengit melawan kaum Quraisy. Walaupun demikian, Rasulullah saw. tak pernah memanggilnya bersama teman-temannya yang lain, meskipun beliau tentu sangat menginginkan agar kerabat-kerabatnya menjadi tulang punggung dalam peperangan dan merupakan para pembela utama dalam mempertahankan Islam.

Sesungguhnyalah, terbunuhnya Hamzah ra. di medan Perang Uhud sangat besar pengaruhnya terhadap Rasulullah saw. Tentang peristiwa itu, beliau bahkan sempat berkomentar, "*Aku takkan mengalami kesedihan separah kematianmu ini buat selama-lamanya.*" Beliau mengatakan pula, "*Aku tak pernah mengalami suatu peristiwa yang membuatku marah melebihi peristiwa ini.*"

Selama itu, tinggal Ali ra. yang ada bersama beliau di antara kerabat-kerabatnya yang dekat. Karena itu, tidaklah mengherankan ketika Ali berhadapan dengan Amr bin Abdiwaddin dalam perang tanding di Khandaq, Rasulullah saw. dikabarkan sempat berdoa,

"Rabbi, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri, sedang Engkaulah Waris Yang Paling Baik" (al-Anbiya' [21]: 89).

Tentang keinginan Rasulullah saw. agar keluarganya menjadi para pendukungnya dalam setiap pertempuran, diperkuat dengan apa yang kita saksikan di Perang Mu'tah, di mana hanya beberapa bulan saja sejak kedatangan Ja'far, dia sudah ditugaskan memimpin para pejuang di perang itu sebagai salah seorang dari tiga panglima.

Rasulullah saw. memang sangat memerlukan para pejuang dari kalangan para sahabat dan keluarganya agar mereka ikut berhijrah ke Madinah. Walaupun demikian, mereka tidak segera dipanggil untuk berkumpul seluruhnya di kota itu. Itu bisa ditafsirkan—tentu Allahlah yang lebih tahu—bahwa meskipun demikian, Rasulullah saw. juga menginginkan agar ada markas-markas cadangan bagi da'wahnya yang sewaktu-waktu bisa menjadi pilihan andaikan Madinah tidak bisa dipertahankan. Hal ini karena ancaman terhadap Madinah dari serangan mendadak yang bisa menghabisinya sama sekali, bisa saja terjadi setiap saat. Karena itu, beliau membiarkan kaum Asy'ariyin tetap tinggal di Yaman, kabilah Daus tetap tinggal di Daus, mereka yang hijrah ke Habasyah juga tetap tinggal di sana, dan kabilah Ghifar tetap tinggal di negerinya. Semuanya dibiarkan menjadi kekuatan-kekuatan cadangan untuk meneruskan perjuangan kalau sewaktu-waktu salah satu dari tempat-tempat tersebut tidak bisa bertahan.

Tidak diragukan bahwa Habasyah bukanlah tempat yang strategis sebagai front perjuangan karena letaknya yang jauh dan sulit dijangkau oleh kaum muslimin yang tinggal di berbagai tempat yang saling berjauhan dan terpencil. Tetapi sebagai pusat perjuangan dan tempat berlindung yang aman bagi da'wah Islam, ia adalah tempat yang terbaik, khususnya karena Najasyi, sebagai rajanya, telah masuk Islam secara rahasia, bahkan telah berbai'at kepada Rasulullah saw.

Semua itu adalah situasi sebelum terjadinya Perdamaian Hudaibiyah. Adapun sesudah terjadinya peristiwa ini, segala sesuatunya telah berubah. Tidak ada ancaman lagi terhadap Madinah, semua orang telah merasa aman, dan gencatan senjata itu benar-benar telah memberi kesempatan kepada seluruh dunia, khususnya dunia Arab, untuk memahami Islam. Pada periode ini, Rasulullah saw. mulai memanggil kekuatan-kekuatan cadangannya karena mereka sudah tidak diperlukan lagi di Yaman ataupun di Habasyah. Kini, mereka justru sangat diperlukan untuk bergabung pada front-front baru yang telah berhasil ditaklukkan di luar Jazirah Arab, dalam rangka menghadapi selain bangsa Arab, seperti Romawi dan Persia.

Semua ini merupakan pelajaran penting yang sepatutnya mendapat perhatian besar dari kalangan gerakan Islam dewasa ini, yakni bahwa dalam melakukan perlawanan-perlawanannya terhadap para tiran, janganlah seluruh kekuatannya dipusatkan di satu tempat saja, yang mengakibatkan bila tempat itu terpukul, habislah seluruhnya—semoga Allah tidak mendatangkan bencana seperti itu. Seharusnya, gerakan Islam mencari tempat-tempat lain yang aman dan pusat-pusat cadangan bagi perjuangannya. Nanti, bila situasi yang sulit sudah berubah dan tidak ada lagi berbagai macam cobaan yang berat, sedangkan semua tempat dan pusat da'wah itu telah aman, bolehlah saat itu gerakan Islam menutup sebagian markasnya atau memfokuskan seluruh kekuatannya ke markas utama yang merupakan tumpuan dari semua markas cadangan. Adapun saat yang tepat untuk menempuh langkah ini adalah apabila gerakan Islam benar-benar telah memperoleh kekuasaan di muka bumi.

Asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah* berkata, "Karena itu, Rasulullah saw. kemudian mencari pusat da'wah lainnya selain Mekah, yakni suatu tempat yang diharapkan dapat memelihara aqidah ini dan menjamin kemerdekaannya serta memberi kesempatan kepadanya untuk melepaskan diri dari kebekuan yang telah mencapai puncaknya di Mekah. Di tempat baru itu diharapkan aqidah tersebut akan memperoleh kemerdekaannya untuk berda'wah dan para penga-

nutnya akan terpelihara dari segala macam penindasan dan fitnah...

Inilah kiranya, yang menurut pendapat saya, merupakan sebab utama dan pertama dari dilakukannya hijrah.

Keinginan untuk menjadikan Yatsrib sebagai pusat negara baru, sebenarnya telah didahului dengan berbagai percobaan di berbagai tempat lainnya, seperti percobaan yang dilakukan di negeri Habasyah umpamanya. Tempat itu telah disinggahi oleh sekian banyak kaum mukminin angkatan pertama. Pendapat yang mengatakan bahwa mereka hijrah ke sana sekadar ingin menyelamatkan diri, tidaklah didukung dengan fakta-fakta yang kuat. Karena, andaikan tujuannya hanya sekadar itu, tentu yang melakukan hijrah ke sana adalah kaum muslimin yang tidak memiliki kewibawaan, kekuatan, dan pelindung yang cukup kuat. Tapi kenyataannya, justru sebaliknya. Bekas-bekas budak yang selama ini tertindas dan yang menjadi sasaran segala macam penganiayaan, penyiksaan, dan bencana ternyata tidak ikut berhijrah. Yang berhijrah justru tokoh-tokoh yang memiliki keluarga besar. Padahal, dari keluarganya yang masih kuat memegang tradisi kesukuan, mereka pasti mendapat perlindungan terhadap segala macam penganiayaan dan bencana tersebut. Lebih jauh, orang-orang yang berhijrah itu kebanyakan terdiri atas kaum Quraisy terkemuka, antara lain Ja'far bin Abu Thalib—yang ayahnya dan para pemuda Bani Hasyim merupakan pembela Nabi saw., Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah dari Bani Makhzum, Utsman bin Affan dari Bani Umayah, dan lain-lain.

Ada pula beberapa orang wanita yang ikut berhijrah. Mereka juga berasal dari keluarga-keluarga bangsawan Mekah, sehingga tak mungkin hijrah mereka karena dianiaya.

Barangkali juga ada sebab-sebab lain yang tersembunyi di balik hijrah kali ini, seperti keinginan untuk menimbulkan kegoncangan di tengah keluarga-keluarga besar kaum Quraisy karena warga mereka yang terhormat terpaksa berhijrah membawa aqidah mereka, menjauhi kejahiliahan, dengan tidak mempedulikan lagi segala macam tali kekerabatan.

Dalam lingkungan kesukuan, hijrah seperti ini cukup menimbulkan goncangan besar, khususnya kalau kita lihat di antara para Muhajirin itu terdapat wanita semacam Ummu Habibah binti Abu Sufyan, pemimpin kaum Jahiliyah dan penantang utama yang mengobarkan perang terhadap aqidah baru ini maupun terhadap pembawanya.

Sebab-sebab tersebut tidak menafikan kemungkinan bahwa hijrah ke Habasyah itu merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan berkali-kali dalam mencari markas yang merdeka, atau minimal aman, bagi da'wah yang baru ini. Kesimpulan ini cukup kuat, khususnya bila kita kaitkan dengan berita tentang masuk Islamnya Najasyi, raja Habasyah itu, yaitu keislaman yang tidak diumumkan secara terbuka karena khawatir akan menimbulkan pemberontakan para padri terhadap raja. Demikianlah sebagaimana diceritakan dalam berbagai riwayat yang sahih."[36]

Pendapat Sayyid Quthb *rahimahullah* di atas didukung pula dengan fakta bahwa begitu terdengar berita tentang adanya pusat da'wah yang aman dan ibu kota negara yang baru, ada sekitar sepertiga dari para Muhajirin Habasyah itu yang meninggalkan negeri tersebut menuju Madinah, sedangkan selebihnya yang berjumlah lebih banyak tetap bertahan di sana, demi mempertahankan negeri itu sebagai salah satu pusat da'wah atas perintah Rasulullah saw., sampai dengan hilangnya sama sekali segala bahaya, di mana semua orang merasa aman dan kekuatan kaum muslimin cukup kokoh dan sulit dihancurkan, sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah saw., "*Sekarang, kitalah yang menyerang mereka. Jangan mereka yang menyerang kita.*" Pada saat itu, barulah tokoh-tokoh Islam yang tinggal di Habasyah dipanggil pulang untuk melakukan peran aktifnya dalam perjuangan dan peperangan-peperangan berikutnya.

Agaknya patut pula kita ikuti dan pelajari pengaruh-pengaruh apa saja yang ditimbulkan oleh petunjuk Nabi tersebut, selagi kita

---

36. Sayyid Quthub, *Fi Zhilaalil-Qur'an*, I/24-25, cet. ke-5.

mengarahkan masyarakat Islam ini. Marilah kita perhatikan uraian berikut ini dan janganlah kita meletakkan telur di satu keranjang saja, demikian kata peribahasa, karena tindakan itu akan mengakibatkan musnahnya seluruh gerakan. *Na'udzu billah*.

KARAKTERISTIK KESEMBILAN
PENGUSIRAN TOTAL KAUM YAHUDI DARI JAZIRAH ARAB (PERANG KHAIBAR)

Di antara janji Allah Ta'ala kepada kaum mukminin dalam surat al-Fat-h ialah,

لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya, Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Maka, Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya), serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" (al-Fat-h [48]: 18-19).

Berikut ini kita kutip ringkasan yang dibuat oleh al-Mubarakfuri tentang jalannya Perang Khaibar, yang agaknya merupakan tulisan paling lengkap mengenai perang tersebut.

Khaibar adalah sebuah kota besar yang memiliki benteng-benteng kokoh dan ladang-ladang yang luas, terletak sejauh 86 mil dari Madinah ke arah utara. Adapun sekarang, ia telah berubah menjadi sebuah desa dengan iklim yang tidak begitu nyaman.

Mengapa Terjadi Perang Khaibar?

Setelah Rasulullah saw. tidak khawatir lagi terhadap kepakan salah satu sayap terkuat dari ketiga sayap golongan-golongan yang bersekutu *(ahzab)* dan merasa benar-benar aman dari ancaman mereka, yakni setelah diadakannya gencatan senjata, beliau ingin mengadakan perhitungan dengan kedua sayap lainnya, yaitu kaum Yahudi dan kabilah-kabilah Najd. Tujuannya agar keamanan dan kedamaian terwujud dengan sempurna dan ketenteraman meliputi seluruh wilayah Arab, sedangkan kaum muslimin akan terlepas dari pertarungan berdarah yang berkepanjangan, untuk selanjutnya dapat menyampaikan risalah Allah dan menyeru manusia kepada-Nya.

Karena Khaibar merupakan sarang segala perencanaan dan persekongkolan, pusat segala pengerahan militer, dan sumber segala kerusuhan dan pengobaran api peperangan dari pihak musuh, pantaslah jika ia menjadi sasaran pertama kaum muslimin.

Kalau Khaibar dikatakan sedemikian rupa, kita jangan lupa bahwa orang-orang Yahudi Khaibarlah yang telah mengerahkan kelompok-kelompok yang bersekutu (*ahzab*) untuk melawan kaum muslimin. Mereka pula yang telah menghasut Bani Quraizhah untuk berkhianat dan melanggar perjanjian mereka dengan Rasulullah saw. Mereka pula yang mengadakan hubungan-hubungan rahasia dengan kaum munafik—yang merupakan duri dalam daging pada masyarakat Islam—dan juga dengan kabilah Ghathafan serta kabilah-kabilah Badui di pedusunan, sebagai sayap ketiga dari *ahzab*. Sementara itu, mereka sendiri selalu bersiap siaga untuk memerangi kaum muslimin.

Dengan tindakan-tindakan mereka seperti itu, kaum Yahudi Khaibar telah membuat kaum muslimin mengalami berbagai macam bencana dan cobaan yang tiada henti-hentinya, bahkan mereka sampai merencanakan penculikan terhadap diri Nabi saw.

Menghadapi sikap mereka seperti itu, terpaksa kaum muslimin mengirimkan berkali-kali pasukan khusus untuk memenggal kepala yang berisi otak para pembuat rencana makar itu, seperti Sallam bin Abil Huqaiq dan Asir bin Razam.

Sebenarnya, kewajiban yang dipikul kaum muslimin dalam menghadapi kaum Yahudi adalah lebih berat lagi. Adapun alasan ditangguhkannya pelaksanaan kewajiban ini tak lain karena adanya suatu kekuatan yang lebih besar, lebih kuat, lebih ganas, dan lebih garang daripada mereka, yaitu kaum Quraisy. Mereka merupakan musuh yang berhadapan langsung dengan kaum muslimin.

Kini, tatkala mereka tidak lagi melakukan serangan-serangan, barulah tersedia kesempatan untuk mengadakan perhitungan dengan kaum Yahudi, para penjahat perang itu. Saat perhitungan itu kian hari kian dekat juga kepada mereka.

Keberangkatan Rasulullah Saw. ke Khaibar

Ibnu Ishaq berkata bahwa sekembalinya dari Hudaibiyah, Rasulullah saw. sempat tinggal di Madinah pada bulan Dzulhijjah sampai masuk sebagian bulan Muharram. Pada selebihnya bulan Muharram, berangkatlah beliau menuju Khaibar...

Tatkala hendak berangkat ke Khaibar, Rasulullah saw. mengumumkan bahwa kali ini tidak usah ikut berangkat kecuali orang yang benar-benar menyukai perjuangan. Karena itu, tidak ada yang ikut berangkat selain mereka yang dulu telah berbai'at di bawah pohon, yang jumlahnya hanya 1.400 orang...

Sementara itu, kaum munafik segera memberi tahu kaum Yahudi. Abdullah bin Ubay, pemimpin kaum munafik itu, mengirim seseorang untuk menemui kaum Yahudi di Khaibar, untuk memberitahu, "Sesungguhnya, Muhammad hendak menuju ke tempat kalian. Karenanya, berhati-hatilah. Tapi tidak usah takut karena jumlah dan peralatan kalian cukup banyak, sedangkan balatentara Muhammad tidak seberapa banyak, tidak bersenjata pula kecuali sedikit."

Setelah penduduk Khaibar mendengar berita itu, mereka segera mengirim Kinanah bin Abil Huqaiq dan Haudzah bin Qais ke kabilah Ghathafan untuk meminta bantuan. Kabilah Ghathafan adalah sekutu kaum Yahudi Khaibar yang selalu mendukung perlawanan mereka terhadap kaum muslimin. Kali ini, kaum Yahudi menjanjikan

kepada mereka akan memberi separo dari hasil panen buahnya jika mereka bisa mengalahkan kaum muslimin.

Balatentara Islam Mendekati Pagar Khaibar

Pada malam terakhir, di mana pagi harinya dimulai pertempuran, kaum muslimin menginap di suatu tempat dekat Khaibar, sedangkan orang-orang Yahudi belum merasakan kehadiran mereka. Adalah kebiasaan Rasulullah saw., apabila mendatangi suatu kaum di malam hari, beliau tidak mendekatinya hingga pagi.

Pagi harinya, Rasulullah saw. melakukan shalat Subuh saat suasana masih gelap, selanjutnya kaum muslimin menaiki kendaraan mereka. Tak lama kemudian, tampaklah para petani Yahudi keluar membawa sekop dan keranjang masing-masing, seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi. Mereka pergi menuju kebun masing-masing.

Tatkala melihat balatentara kaum muslimin, mereka berteriak, "Muhammad! Demi Allah, Muhammad dan balatentaranya!" Mereka cepat-cepat lari, balik lagi masuk kota. Melihat itu, Rasulullah saw. bersabda, "Allahu Akbar, *hancurlah Khaibar*. Allahu Akbar, *hancurlah Khaibar. Sesungguhnya, apabila kami singgah di halaman suatu kaum, amat buruklah pagi hari yang dialami kaum yang telah diberi peringatan itu*."[37]

Siap Menyerbu Benteng-Benteng Khaibar

Pada malam yang esok harinya akan dilakukan penyerbuan, Rasulullah saw. bersabda, "*Sesungguhnya, besok aku hendak menyerahkan bendera kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dicintai Allah dan Rasul-Nya.*"

Pagi harinya, para sahabat datang kepada Rasulullah saw. Semuanya berharap diserahi tugas untuk memegang bendera. Akan tetapi, tiba-tiba Rasulullah saw. bertanya, "*Mana Ali bin Abi Thalib?*"

"Ya Rasulullah, dia sakit mata," jawab para sahabat.

---

37. *Shahih al-Bukhari*, II/5/167, bab *Ghazwatu Khaibar*.

"*Panggil dia,*" kata Rasul.

Setelah Ali datang, beliau meludahi kedua mata sepupunya itu seraya mendoakannya dan tiba-tiba dia sembuh, seolah-olah tak pernah sakit. Sesudah itu, bendera diserahkan kepadanya. Berkatalah Ali, "Ya Rasulullah, haruskah aku memerangi mereka sampai menjadi seperti kita?"

Rasulullah menjawab,

أَنْفِذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ فِيهِ، فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَكُونَ لَكَ حُمُرُ النَّعَمِ

"Teruskan sikapmu yang lemah lembut sampai kamu memasuki halaman mereka, kemudian serulah mereka supaya masuk Islam, dan beritahukan kepada mereka apa hak Allah yang wajib mereka tunaikan dalam Islam. Demi Allah, sesungguhnya kalau Allah menunjuki seseorang lantaran kamu, itu lebih baik bagimu daripada kamu memiliki unta yang bagus."[38]

Kota Khaibar terbagi menjadi dua bagian. Sebagian terdiri atas lima benteng besar:

1. Benteng Na'im,
2. Benteng Sha'ab bin Mu'adz,
3. Benteng Qal'ah Zubair,
4. Benteng Ubay, dan
5. Benteng Nizar.

Tiga benteng yang pertama terletak di wilayah yang disebut Nithah, sedangkan dua yang terakhir terletak di wilayah Syiqq.

Bagian kota yang kedua, yang dikenal dengan Kutaibah, terdiri atas tiga benteng saja yang besar-besar:

38. *Ibid*, II/5/170.

1. Benteng Qamush (benteng ini dihuni oleh anak-cucu Abul Huqaiq dari Bani Nadhir,
2. Benteng Wathih, dan
3. Benteng Sulalim.

Selain delapan benteng tersebut, masih banyak lagi benteng lainnya di Khaibar, tapi kecil-kecil, tidak sekokoh dan sekuat kedelapan benteng tersebut. Pertempuran sengit hanya terjadi di bagian pertama dari kota itu. Adapun di bagian kedua, sekalipun banyak tentara tinggal di ketiga bentengnya, tapi bagian ini selamat dari pertempuran.

Dimulainya Pertempuran Ditandai dengan Jatuhnya Benteng Na'im

Benteng yang pertama-tama diserang balatentara kaum muslimin di antara kedelapan benteng tersebut ialah Benteng Na'im. Benteng ini memang merupakan garis pertahanan pertama pihak Yahudi karena tempatnya yang strategis. Benteng ini milik Marhab, tokoh Yahudi yang berani menantang perang tanding satu lawan satu.

Kaum muslimin mendekati benteng ini dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib ra. Dia lalu menyeru kaum Yahudi supaya menyerah, tapi seruan itu mereka tolak, bahkan mereka menyongsong kedatangan kaum muslimin itu dipimpin oleh panglima mereka yang bernama Marhab itu. Setibanya di medan pertempuran, Marhab menantang perang tanding.

Salamah bin Akwa' menceritakan, "Setibanya kami di Khaibar, tampillah penglima mereka dengan menghunus pedangnya, seraya sesumbar,

قَدْ عَلِمَتْ خَيْبَرُ أَنِّي مُرَحَّبُ   شَاكِي السِّلَاحِ بَطَلٌ مُجَرَّبُ
إِذَا الْحُرُوْبُ أَقْبَلَتْ تَلَهَّبُ

Seluruh Khaibar telah kenal,
akulah Marhab.

Si pedang tajam,
pahlawan pemberani,
banyak pengalaman.
Bila berkecamuk pertempuran
bagai api kobar bernyala.

Tantangan Marhab ini segera disambut oleh pamanku, 'Amir, seraya berkata,

قَدْ عَلِمَتْ خَيْبَرُ أَنِّى عَامِرُ . شَاكِى السِّلَاحِ بَطَلٌ مُغَامِرُ

Seluruh Khaibar pun telah kenal,
akulah Amir, si pedang tajam,
pahlawan pemberani,
tak takut mati.

Akhirnya, terjadilah saling memukul antara keduanya. Selanjutnya, pedang Marhab berhasil memecahkan perisai pamanku, Amir. Dia lalu membalas perbuatannya itu dengan menyerang bagian bawah tubuhnya, tapi pedang pamanku agaknya lebih pendek sehingga dia hanya berhasil melukai betis si Yahudi itu. Ketika dia hendak memukulnya lagi, tiba-tiba mata pedangnya berbalik ke arah dirinya lalu mengenai mata lututnya sendiri. Akibatnya, dia gugur.

Mengenai gugurnya Amir ini, Rasulullah saw. bersabda, '*Sesungguhnya, dia benar-benar mendapat dua pahala,*' demikian sabda beliau sambil menghimpun antara dua jarinya."[39]

Sesudah itu, Marhab masih mengajak lagi berperang tanding, seraya menyenandungkan syair *Rajaz*-nya tadi,

"*Seluruh Khaibar telah kenal, akulah Marhab....*"

Tampillah Ali untuk melawannya. Menurut cerita Salamah bin Akwa' tadi, Ali kemudian menandingi syairnya seraya berkata,

39. *Shahih al-Bukhari*, bab *Ghazwatu Khaibar*, II/5/167. Kelanjutan hadits itu, "*Sesungguhnya, dia adalah seorang yang sanggup menanggung kesulitan dan pejuang tulen, yang jarang bisa ditiru oleh seorang Arab lainnya.*"

أَنَا الَّذِي سَمَّتْنِي أُمِّي حَيْدَرَةْ   كَلَيْثِ غَابَاتٍ كَرِيْهِ مَنْظَرَةْ
أُوْفِيْهِمْ بِالصَّاعِ كَيْلَ السَّنْدَرَةْ

Akulah orangnya
yang dipanggil ibuku Haidar
Bagaikan singa
dari hutan belantara
tampak mengerikan.
Pasti kubalas mereka
penuh segantang
untuk takaran yang kurang.

Dalam pertarungan itu, Ali berhasil memenggal kepala Marhab sampai mati. Akhirnya, Benteng Na'im berhasil ditaklukkan atas kepemimpinannya.[40]

Tatkala Ali menghampiri benteng-benteng mereka, tampaklah seorang Yahudi dari atas benteng dan bertanya, "Siapa kamu?"

"Aku adalah Ali bin Abi Thalib."

Yahudi itu berkata lagi, "Sombong kalian, padahal sudah ada wahyu yang diturunkan kepada Musa."

Sesudah itu, tampillah Yasir, saudara Marhab, seraya menantang, "Siapa berani melawanku?"

Majulah Zubair untuk menghadapinya.

Melihat itu, ibunya, Shafiyah, berkata, "Ya Rasulullah, anakku bisa dibunuhnya."

"Anakmu bahkan yang akan membunuhnya," sabda Rasul. Ternyata benar, Zubair berhasil membunuh Yasir.

Selanjutnya, pertempuran terjadi di antara kedua belah pihak dengan sengitnya di sekitar benteng. Banyak korban berjatuhan dari pihak kaum Yahudi, terdiri atas tokoh-tokohnya yang terkemuka. Hal itu mengakibatkan kian mundurnya perlawanan mereka dan akhirnya tak mampu lagi menangkis serangan kaum muslimin.

40. *Shahih Muslim* (*Ghazwah Dzi Qard*), III/1442-1807/132.

Berdasarkan berbagai sumber disimpulkan bahwa pertempuran ini berlangsung beberapa hari, di mana kaum muslimin mendapat perlawanan sengit. Namun akhirnya, kaum Yahudi putus asa untuk melanjutkan perlawanan maka mereka pun lari kocar-kacir meninggalkan benteng tersebut menuju Benteng Sha'ab. Benteng Na'im pun dapat direbut kaum muslimin.

Penaklukan Benteng Sha'ab bin Mu'adz

Sha'ab merupakan benteng paling kokoh dan kuat kedua sesudah Benteng Na'im. Benteng ini diserbu kaum muslimin di bawah pimpinan al-Habbab bin Mundzir al-Anshari. Mereka mengepung ketat benteng ini selama tiga hari. Pada hari ketiga, Rasulullah saw. berdoa secara khusus agar dapat menaklukkan benteng ini.

Menurut penuturan Ibnu Ishaq dalam periwayatannya, pada saat itu; Rasulullah saw. didatangi Bani Saham dari Aslam. Mereka berkata, "Sesungguhnya, kami telah berusaha keras, tapi kami tidak punya apa-apa."

Rasulullah saw. lalu berdoa,

أَللّٰهُمَّ إِنَّكَ قَدْ عَرَفْتَ حَالَهُمْ، وَأَنْ لَيْسَتْ بِهِم قُوَّةٌ، وَأَنْ لَيْسَ بِيَدِى شَيْءٌ أُعْطِيْهِمْ إِيَّاهُ فَافْتَحْ عَلَيْهِمْ أَعْظَمَ حُصُوْنِهَا عَنْهُمْ غِنَاءً، وَأَكْثَرَهَا طَعَامًا وَوَدْكًا

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau benar-benar tahu keadaan mereka dan bahwa mereka tidak punya kekuatan, dan bahwa aku tidak punya sesuatu yang bisa aku berikan kepada mereka. Karenanya, bukalah untuk mereka benteng kaum Yahudi yang terbesar kekayaannya dan yang terbanyak menyimpan makanan dan lemak."

Pagi itu, kaum muslimin melancarkan serangannya terhadap Benteng Sha'ab bin Mu'adz ini sehingga Allah '*Azza wa Jalla* akhirnya menaklukkannya untuk mereka. Ternyata benar, di Khaibar tidak

ada benteng lain yang lebih banyak menyimpan makanan dan lemak selain benteng ini.[41]

Setelah Rasulullah saw. menyatakan kepada kaum muslimin tentang keputusannya—setelah beliau berdoa—untuk menyerbu benteng ini, Bani Aslamlah yang maju di garis depan dalam penyerbuan. Terjadilah serang-menyerang dan pertempuran sengit di antara kedua belah pihak di depan benteng. Akhirnya pada hari itu juga, benteng itu dapat ditaklukkan menjelang matahari terbenam. Ternyata di sana kaum muslimin mendapatkan banyak *manjanik* dan *dababah*.[42]

Karena rasa lapar yang amat sangat, sebagaimana diceritakan dalam riwayat Ibnu Ishaq, ada beberapa tentara kaum muslimin yang menyembelih keledai, lalu memasang periuk di atas tungku api. Akan tetapi, tatkala hal itu diketahui oleh Rasulullah saw., beliau melarang memakan daging keledai piaraan.

Penaklukan Benteng Zubair

Setelah Benteng Na'im dan Sha'ab dikuasai kaum muslimin, kaum Yahudi pindah dari seluruh benteng yang ada di wilayah Nithah. Semuanya berkumpul di Benteng Zubair, sebuah benteng yang kokoh di puncak sebuah bukit, tidak bisa dijangkau oleh pasukan berkuda maupun pasukan pejalan kaki karena kokohnya bangunan dan jalannya yang sulit ditempuh. Karena itu, Rasulullah saw. memerintahkan supaya benteng itu dikepung.

Demikianlah Rasulullah saw. melakukan pengepungan terhadap benteng itu selama tiga hari. Tiba-tiba datanglah seorang lelaki Yahudi, lalu ia berkata, "Hai Abul Qasim, sesungguhnya kalaupun kamu mengepungnya selama sebulan, mereka takkan menyerah karena mereka memiliki minuman dan mata air di bawah tanah. Mereka bisa keluar di waktu malam lalu minum dari mata air itu, lalu

---

41. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/332.
42. *Manjanik* adalah sejenis alat pelempar batu. *Dababah* adalah sejenis alat untuk merayap dan menaiki tembok yang tinggi—Penj.

kembali ke benteng mereka. Mereka akan tetap mampu bertahan menghadapimu. Kalau kamu putuskan minuman mereka, barulah mereka akan keluar ke padang pasir untuk menyerbu kamu."

Benar, setelah air minum itu diputus, keluarlah mereka melakukan perlawanan hebat. Dalam pertempuran kali ini, ada beberapa kaum muslimin yang gugur, sedangkan dari pihak Yahudi ada lebih kurang sepuluh orang yang tewas. Akhirnya, Rasulullah saw. dapat menaklukkan benteng ini.

Penaklukkan Benteng Ubay

Setelah Benteng Zubair ditaklukkan, kaum Yahudi pindah ke Benteng Ubay. Mereka berlindung di sana. Kaum muslimin pun mengepung benteng itu.

Ada dua orang jagoan Yahudi, masing-masing bergantian menantang berperang tanding dengan kaum muslimin, tetapi pada akhirnya para pahlawan muslimin berhasil meringkus keduanya. Yang berhasil menundukkan jagoan yang kedua ialah seorang pahlawan muslim yang cukup dikenal, dialah Abu Dujanah (Sammak bin Kharsyah al-Anshari), pemilik ikat kepala merah.

Setelah Abu Dujanah berhasil menundukkan musuhnya itu, dia segera menyerbu benteng, diikuti seluruh balatentara Islam. Terjadilah baku-hantam yang cukup sengit saat hendak memasuki benteng. Akhirnya, kaum Yahudi lari terbirit-birit meninggalkan Benteng Ubay, pindah ke Benteng Nizar, yaitu benteng terakhir yang ada di wilayah pertama Khaibar.

Penaklukkan Benteng Nizar

Benteng Nizar adalah benteng yang paling kokoh di wilayah pertama ini. Orang-orang Yahudi yakin bahwa kaum muslimin takkan mampu menyerbu benteng ini, sekalipun untuk itu mereka menghabiskan seluruh tenaga yang ada. Karena itu, kaum Yahudi bertahan di benteng ini dengan seluruh anak-istri mereka, di kala mereka sudah

tidak mampu lagi mempertahankan benteng-benteng sebelumnya.

Sementera itu, kaum muslimin mengepung benteng ini ketat-ketat, selain melakukan tekanan-tekanan keras. Akan tetapi, karena benteng itu terletak di atas gunung yang tinggi dan kokoh, kaum muslimin tidak menemukan jalan untuk melakukan penyerbuan, sedangkan kaum Yahudi sendiri tidak berani keluar dari benteng untuk melakukan perlawanan terbuka terhadap pasukan-pasukan kaum muslimin. Mereka hanya mampu melakukan serangan bertubi-tubi dengan melayangkan anak-anak panah dan melemparkan batu-batu.

Karena benteng itu tampaknya sangat sulit dijangkau oleh pasukan-pasukan kaum muslimin, Rasulullah saw. lalu menyuruh untuk menggunakan *manjanik*. Dengan alat ini, rupanya kaum muslimin berhasil melakukan beberapa lemparan kuat sehingga dapat melubangi tembok benteng. Lewat lubang itulah, mereka menerobos ke dalam benteng dan terjadilah pertempuran hebat di sana hingga dapat mendesak kaum Yahudi dan melumpuhkan mereka sama sekali. Karena kali ini mereka tidak dapat lari dengan cara menyelinap dari sela-sela benteng, seperti halnya yang telah mereka lakukan pada benteng-benteng sebelumnya, mereka lalu lari dari benteng ini begitu saja tanpa mempedulikan anak-istri mereka ditangkap kaum muslimin.

Dengan ditaklukkannya Benteng Nizar ini, sempurnalah wilayah pertama Khaibar jatuh ke tangan kaum muslimin, yaitu wilayah Nithah dan Syiqq.

Sebenarnya, di wilayah pertama ini masih banyak benteng lainnya yang kecil-kecil. Akan tetapi, dengan jatuhnya Benteng Nizar, semua benteng itu ditinggalkan oleh kaum Yahudi dan semuanya lari menuju wilayah kedua dari kota Khaibar.

Penaklukan Wilayah Kedua Khaibar

Setelah wilayah Nithah dan Syiqq berhasil ditaklukkan, Rasulullah saw. lalu mengalihkan perhatiannya ke wilayah Kutaibah, di mana terdapat benteng-benteng Wathih, Sulalim, dan Qamush,

tempat tinggal Abul Huqaiq, pemimpin Bani Nadhir. Dalam benteng-benteng itu bersembunyi semua tokoh pelarian dari Nithah dan Syiqq. Mereka berlindung di sana serapi-rapinya.

Para ahli sejarah yang mencatat peperangan-peperangan Rasulullah saw. berselisih pendapat, apakah di wilayah kedua ini terjadi suatu pertempuran di salah satu benteng di antara ketiga benteng tersebut, atau tidak.

Penuturan Ibnu Ishaq tegas-tegas menyatakan terjadinya pertempuran dalam upaya menaklukkan Benteng Qamush. Dari penuturannya dia bahkan dapat disimpulkan bahwa benteng ini hanya ditaklukkan lewat pertempuran, tanpa ada tawar-menawar untuk menyerah.

Adapun al-Waqidi menyatakan tegas-tegas bahwa ketiga benteng di wilayah kedua ini direbut setelah terlebih dahulu diadakan perundingan. Dengan adanya penegasan ini, bisa jadi yang dimaksud bahwa perundingan diadakan dalam upaya agar Benteng Qamush diserahkan setelah terjadinya pertempuran. Adapun dua benteng lainnya diserahkan begitu saja kepada kaum muslimin tanpa peperangan.

Tidak menjadi soal mana yang benar, yang penting bahwa setibanya Rasulullah saw. ke wilayah Kutaibah ini, beliau langsung menyuruh mengepung seluruh penduduknya ketat-ketat. Pengepungan itu benar-benar berjalan sampai empat belas hari lamanya, di mana orang-orang Yahudi tidak ada yang berani keluar dari benteng-benteng mereka. Akhirnya, Rasulullah saw. bersiap-siap memasang *manjanik* untuk melempari mereka.

Tatkala orang-orang Yahudi itu merasa yakin akan binasa, mereka meminta damai kepada Rasulullah saw.

Perundingan

Demikianlah yang terjadi. Akhirnya, Ibnu Abil Huqaiq mengirim delegasinya kepada Rasulullah saw. untuk mengatakan, "Turunlah kamu. Aku ingin bicara denganmu."

"Baiklah," jawab Rasul.

Rasulullah saw. pun turun untuk mengadakan perundingan

dengan pihak Yahudi, di mana beliau menawarkan hal-hal berikut.

- Takkan ditumpahkan darah siapa pun yang kini tinggal dalam benteng dan takkan diperangi.
- Anak-anak mereka tetap menjadi milik mereka.
- Mereka harus keluar dari seluruh wilayah Khaibar dengan membawa serta anak-anak mereka.
- Mereka harus menyerahkan kepada Rasulullah saw. semua milik mereka, yaitu harta, tanah, emas, perak, kendaraan, dan ternak, selain pakaian yang menempel di badan.

Rasulullah saw. menegaskan pula,

وَبَرِئَتْ مِنْكُمْ ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ إِنْ كَتَمْتُمُوْنِى شَيْئًا

"Tapi, Allah dan Rasul-Nya tetap tidak menjamin keselamatan kalian jika kalian menyembunyikan sesuatu dariku."

Tampaknya, mereka menyetujui tawaran Rasulullah saw. itu. Setelah terjadinya kesepakatan tersebut, diserahkanlah benteng-benteng itu sepenuhnya kepada kaum muslimin. Dengan demikian, lengkaplah sudah penaklukan negeri Khaibar.

Eksekusi atas diri Kinanah bin Rabi' bin Abil Huqaiq

Sekalipun sudah ada kesepakatan sebagaimana tersebut di atas, dua anak Abul Huqaiq, yaitu Rabi' dan Sallam, ternyata menyembunyikan harta yang cukup banyak. Keduanya menyembunyikan suatu tempat penyimpanan harta dan perhiasan milik Huyaiy bin Akhthab. Barang-barang itu mereka angkut ke Khaibar ketika Bani Nadhir terusir dari Madinah.

Ibnu Ishaq menceritakan bahwa Kinanah anak Rabi' itu digiring ke hadapan Rasulullah saw. Padanya tersimpan harta kekayaan Bani Nadhir. Beliau lalu menanyakan kepadanya tentang harta itu, tetapi dia mengaku tidak mengetahui di mana tempatnya. Tiba-tiba datang seorang lelaki Yahudi dan mengatakan, "Sungguh, saya melihat dia setiap pagi datang mengendap-endap ke reruntuhan bangunan itu."

Rasulullah saw. bertanya kepada Kinanah, "*Menurutmu, kalau kami menemukan harta itu ada padamu, apakah aku harus membunuhmu?*"

"Ya," jawab Kinanah. Rasulullah saw. pun menyuruh untuk menggali reruntuhan bangunan itu. Ternyata dari sana berhasil dikeluarkan sebagian dari harta simpanan tersebut. Beliau lalu menanyakan kepada Kinanah tentang sisanya, tetapi dia tidak sudi menyerahkannya. Karena itu, beliau menyerahkan Yahudi itu kepada Zubair seraya memerintahkan, "*Siksa dia sampai menyerahkan kepadamu seluruh harta yang ada padanya.*"

Zubair pun memukulinya dengan sebatang kayu pada dadanya sampai hampir mati, kemudian Rasulullah saw. menyerahkannya kepada Muhammad bin Maslamah. Dia pun memenggal lehernya, sebagai balasan atas saudaranya yang terbunuh, yaitu Mahmud bin Maslamah.[43]

Pembagian Harta Rampasan Perang

Ketika Rasulullah saw. hendak mengusir orang-orang Yahudi dari Khaibar, mereka berkata, "Ya Muhammad, biarkan kami tetap tinggal di sini untuk menggarap dan mengolah tanah-tanahnya. Kami lebih tahu bagaimana cara mengolah tanah daripada kalian."

Memang, Rasulullah saw. maupun para sahabatnya saat itu tidak memiliki budak-budak yang bisa mengolah tanah-tanah itu, di samping mereka takkan bisa sepenuhnya melakukan pekerjaan tersebut. Karenanya, tanah-tanah itu beliau serahkan kepada orang-orang Yahudi untuk menggarapnya, dengan ketentuan mereka akan memperoleh separo dari hasil tanaman biji-bijian setiap kali panen. Adapun dari buah pohon akan ditentukan menurut kebijakan Rasulullah saw. kelak. Abdullah bin Rawahahlah yang menentukan jumlah bagian upah mereka.

Oleh Rasulullah, tanah Khaibar dibagi menjadi 36 bagian. Tiap-

43. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, III/351.

tiap bagian terbagi lagi menjadi 100 bagian. Dengan demikian, seluruhnya ada 3.600 bagian. Untuk Rasulullah saw. dan seluruh kaum muslimin adalah separonya, yaitu 1.800 bagian, di antaranya satu bagian menjadi milik pribadi Rasulullah saw., seperti halnya seorang muslim lainnya. Adapun separonya yang lain, yaitu 1.800 bagian, dibagi secara tersendiri untuk para pejuang. Satu bagian milik Rasulullah saw. itu digunakan untuk mengatasi bencana-bencana dan musibah-musibah yang beliau alami dalam mengurus urusan-urusan kaum muslimin.

Yang menjadikan separo itu dibagi 1.800 bagian, tak lain karena harta rampasan Perang Khaibar itu sebenarnya sajian dari Allah Ta'ala untuk para pejuang Hudaibiyah, baik yang mengikuti Perang Khaibar maupun yang tidak. Mereka ada 1.400 orang, ditambah 200 ekor kuda. Setiap kuda mendapat 2 bagian. Karena itu, dibagi menjadi 1.800 bagian. Dengan demikian, setiap penunggang kuda mendapat 3 bagian, sedang setiap pejalan kaki mendapat satu bagian.

Jumlah Korban di Kedua Belah Pihak dalam Perang Khaibar

Mereka yang mati syahid dari kaum muslimin dalam Perang Khaibar berjumlah 16 orang: 4 orang dari Quraisy, seorang dari Asyja', seorang dari Aslam, seorang dari penduduk Khaibar, dan selebihnya dari para sahabat Anshar.

Adapun korban dari pihak kaum Yahudi ada 93 orang.

Fadak

Setibanya Rasulullah saw. di Khaibar, beliau mengirim seseorang bernama Mahishah bin Mas'ud untuk menyeru kaum Yahudi yang tinggal di Fadak supaya masuk Islam, tetapi mereka tidak mempedulikannya. Tatkala Allah Ta'ala menaklukkan Khaibar bagi Rasulullah saw., orang-orang Fadak merasa ketakutan. Mereka lalu mengirimkan delegasi kepada beliau untuk berdamai. Mereka menawarkan akan menyerahkan kepada beliau separo dari hasil bumi mereka, seperti

yang ditetapkan atas penduduk Khaibar. Rasulullah saw. menerima tawaran itu. Dengan demikian, hasil bumi dari Fadak itu sepenuhnya untuk Rasulullah saw. sebab takluknya Fadak itu bukan karena diserang oleh kaum muslimin, baik serangan pasukan berkuda maupun pasukan berunta.

Wadil Qura

Seusai menaklukkan Khaibar, Rasulullah saw. langsung mengerahkan pasukannya menuju Wadil Qura. Di sana, tinggal sekelompok kaum Yahudi yang bergabung dengan segolongan bangsa Arab. Ketika turun ke lembah itu, beliau disambut oleh beberapa orang Yahudi dengan lesatan anak-anak panah dari atas. Agaknya mereka telah melakukan suatu mobilisasi. Saat itu, seorang budak Rasulullah saw., bernama Mid'am, terbunuh. Kaum muslimin berkata, "Beruntunglah dia karena mendapat surga." Akan tetapi, Nabi saw. membantah,

كَلاَّ وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِيْ أَخَذَهَا يَوْمَ خَيْبَرَ مِنَ الْغَنَائِمِ لَتَشْتَعِلُ عَلَيْهِ نَارًا

"Tidak, demi Allah Yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya mantel yang dia ambil dari harta rampasan Perang Khaibar benar-benar bernyala api padanya."

Rasulullah saw. lalu menyiapkan dan membariskan para sahabatnya untuk maju ke medan perang. Beliau menyerahkan bendera terbesar kepada Sa'ad bin Ubadah, sedangkan bendera-bendera kecil diserahkan kepada al-Habbab bin Mundzir, Sahal bin Hanif, dan Abbad bin Basyar.

Selanjutnya, Rasulullah saw. menyeru mereka supaya masuk Islam, tetapi mereka menolak, bahkan seorang lelaki dari mereka tampil menantang berperang tanding. Tantangan itu disambut oleh Zubair bin Awwam hingga ia dapat membunuhnya. Tampillah yang lain dan dibunuh pula oleh Zubair. Tampil lagi yang lain dan kali ini

dihadapi oleh Ali ra. dan ia dapat dibunuhnya. Akibatnya, sebelas orang dari pihak mereka terbunuh saat itu. Setiap kali seorang terbunuh, yang lain diseru untuk masuk Islam.

Perang tanding di hari itu berlangsung cukup lama sehingga datanglah waktu shalat. Rasulullah saw. mengimami sahabat-sahabatnya shalat. Setelah itu, beliau kembali menyeru musuh untuk masuk Islam dan mengajak mereka ke jalan Allah dan Rasul-Nya, namun mereka tetap menolak. Karena itu, mereka diperangi sampai sore.

Esok harinya, sebelum matahari naik setinggi tombak, mereka telah menyerahkan segala milik mereka dan Wadil Qura dipaksa takluk kepada kaum muslimin. Adapun harta, perkakas rumah tangga, dan benda-benda lainnya diserahkan Allah kepada pasukan Islam sebagai rampasan perang.

Rasulullah saw. tinggal di Wadil Qura selama empat hari. Selama itu, beliau membagi-bagi apa yang diperolehnya dari negeri itu kepada para sahabatnya, sedangkan tanah garapan dan kebun kurma tetap diserahkan pengolahannya kepada orang-orang Yahudi. Mereka diperlakukan sebagai penggarap upahan, sebagaimana yang beliau lakukan terhadap kaum Yahudi di Khaibar.[44]

Taima'

Setelah kaum Yahudi di Taima' mendengar berita tentang menyerahnya penduduk Khaibar, kemudian Fadak dan Wadil Qura, mereka tidak menunjukkan perlawanan apa pun terhadap kaum muslimin, bahkan dengan kesadaran sendiri mereka mengirim delegasi untuk meminta damai. Rasulullah saw. pun menerima permintaan mereka itu dan tidak merampas harta mereka.[45] Beliau bahkan mengirim surat kepada mereka, yang isinya,

44. *Zadul Ma'ad*, II/146-147
45. *Ibid*, II/147.

هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ لِبَنِيْ عَادِيَا إِنَّ لَهُمُ الذِّمَّةَ، وَعَلَيْهِمْ الْجِزْيَةَ، وَلاَعَدَاءَ وَلاَجَلاَءَ، اللَّيْلُ مَدٌّ، وَالنَّهَارُ رُشْدٌ

"Ini surat Muhammad Rasulullah untuk Bani Adiya. Bahwasanya mereka berhak mendapat perlindungan, tapi wajib membayar jizyah. Tidak ada penyerangan dan tidak ada pengusiran. Malam panjang dan siang giat bersemangat."

Ini menurut catatan Khalid bin Sa'id.

Pulang ke Madinah

Setelah semua itu selesai, Rasulullah saw. dan pasukannya bergerak untuk pulang ke Madinah. Kepulangan ini beliau lakukan pada malam hari. Di tengah perjalanan, beliau bersama para sahabatnya tidur di akhir malam. Sebelum tidur, beliau berpesan kepada Bilal, "*Berjagalah kamu untuk kami malam ini.*" Akan tetapi, agaknya Bilal tidak kuat menahan kantuk dan dia tertidur sambil bersandar pada kendaraannya. Akibatnya, pagi harinya tidak ada seorang pun yang bangun kecuali setelah tersengat sinar matahari. Yang pertama-tama bangun adalah Rasulullah saw. Beliau lalu keluar dari lembah itu dan melakukan shalat Subuh berjamaah dengan para sahabatnya.

Ada pula yang mengatakan bahwa kisah ini terjadi pada selain perjalanan kali ini.[46]

Setelah kita mencermati secara teliti tentang pertempuran-pertempuran pada Perang Khaibar tersebut, tampaknya kepulangan Rasulullah saw. dari sana terjadi pada akhir bulan Shafar atau pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 7 H.[47]

Al-Aswad, Penggembala dari Khaibar

Ibnu Ishaq berkata, "Di antara kisah mengenai al-Aswad, seorang penggembala dari Khaibar, yang sempat kami dengar ialah bahwasa-

46. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, III/340, dan *Zadul Ma'ad*, II/147.
47. *Ar-Rahiqul Makhtum* (dengan perubahan redaksi), hlm. 412-425.

nya ketika Rasulullah saw. mengepung salah satu benteng Khaibar, datanglah kepada beliau seorang penggembala bersama kambing-kambing yang digembalakannya. Di Khaibar, dia bekerja sebagai buruh penggembala kambing pada seorang Yahudi. Orang itu berkata, 'Ya Rasulullah, terangkan kepadaku mengenai agama Islam.'

Rasulullah saw. pun menerangkan kepadanya agama Islam, lalu dia pun masuk Islam. Memang, Rasulullah saw. tak pernah meremehkan seorang pun untuk menyeru dan menerangkan kepadanya tentang Islam.

Setelah penggembala itu menyatakan masuk Islam, dia berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya saya ini seorang buruh yang bekerja pada pemilik kambing-kambing ini. Binatang-binatang ini merupakan amanat padaku. Apa yang harus saya lakukan terhadapnya?'

'*Pukullah wajah binatang-binatang itu. Sungguh, mereka akan pulang kepada pemiliknya,*' demikian kata Rasulullah saw. atau kata-kata lain yang serupa.

Mendengar saran Rasulullah saw. seperti itu, bangkitlah al-Aswad, lalu diambilnya batu-batu kerikil sepenuh kedua telapak tangannya dan dia lemparkan ke muka kambing-kambing itu seraya mengatakan, 'Pulanglah kamu kepada tuanmu. Demi Allah, aku tak sudi lagi menemanimu buat selama-lamanya.'

Kambing-kambing itu pun pulang kepada pemiliknya, seolah-olah ada yang menggiring mereka hingga masuk ke dalam benteng.

Akan halnya al-Aswad, sesudah itu dia maju mendekati benteng itu untuk ikut bertempur bersama kaum muslimin. Malang, dia terkena batu, lalu gugur, sedangkan dia belum pernah melakukan shalat sama sekali. Jenazahnya lalu dibawa ke hadapan Rasulullah saw. Setelah tubuhnya diletakkan dengan ditutupi baju yang dipakainya, Rasulullah saw. berkenan melihatnya bersama beberapa orang sahabatnya. Tiba-tiba beliau berpaling dari mayat itu. Para sahabat pun bertanya, 'Ya Rasulullah, mengapa Anda berpaling darinya?'

Rasulullah menjawab, '*Sesungguhnya, dia sekarang ditunggui dua orang istrinya dari bidadari.*'"

Ibnu Ishaq melanjutkan, "Pernah disampaikan kepada Abdullah bin Abi Najih bahwasanya tatkala seseorang syahid, kedua istrinya dari bidadari datang menjemputnya dengan sikap genit, sambil menepiskan debu-debu dari wajahnya, seraya berkata, 'Semoga Allah menaburkan debu ke wajah orang yang menaburkan debu kepadamu dan semoga Dia membunuh orang yang telah membunuhmu.'"

Hajjaj bin Ilath as-Sulami

Ibnu Ishaq berkata pula bahwa setelah ditaklukkannya Khaibar, ada seorang sahabat Rasulullah saw. bernama Hajjaj bin Ilath dari Sulam, yang berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya punya harta di Mekah di tempat istriku, Ummu Syaibah binti Abi Thalhah—dari wanita ini, dia memperoleh anak bernama Mu'radh bin Hajjaj—dan harta lainnya yang tersebar pada para saudagar Mekah. Karena itu, izinkanlah saya pergi ke sana, ya Rasul Allah." Beliau pun lalu mengizinkannya.

Hajjaj berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya terpaksa harus mengatakan begini-begitu."

"Katakan saja," Nabi mengizinkan.

Hajjaj bercerita, "Saya pun berangkat. Manakala saya telah sampai di Mekah, saya lihat di Tsaniyatul Baidha'[48] beberapa orang Quraisy tampak sedang mencari berita. Mereka saling menanyakan tentang perkembangan pertempuran yang dilakukan Rasulullah saw. Mereka tampaknya telah mendengar berita keberangkatan beliau ke Khaibar. Tampaknya, mereka juga telah tahu bahwa Khaibar itu sebuah kota di Hijaz, terletak di suatu wilayah yang subur, berisi benteng-benteng yang kokoh dan dihuni tokoh-tokoh Yahudi yang cukup dikenal. Orang-orang Quraisy itu mencari berita dengan menanyai para pelancong yang datang.

Ketika mereka melihat kedatanganku, mereka langsung berteriak,

---

48. *Tsaniyatul Baidha'* adalah nama sebuah kelokan jalan di Tan'im, dekat jantung kota Mekah.

'Hajjaj bin Ilath!' Rupanya mereka belum tahu bahwa aku telah masuk Islam.

'Dia pasti membawa berita, demi Allah,' kata mereka pula. 'Beritahu kami, hai Abu Muhammad. Sesungguhnya, kami telah mendengar bahwa si Pemutus tali persaudaraan itu telah berangkat ke Khaibar, negeri kaum Yahudi, tanah subur di Hijaz itu.'

'Ya, saya dengar begitu,' kataku, 'bahkan saya punya berita yang pasti menggembirakan Tuan-Tuan.'

Mereka pun lalu mengikutiku, seolah-olah lengket dengan untaku.

'Kabar apa itu, hai Hajjaj?' tanya mereka.

Saya katakan, 'Dia mengalami kekalahan yang tak pernah kalian dengar seperti ini sebelumnya. Sahabat-sahabatnya banyak yang terbunuh, sedangkan Muhammad sendiri tertawan. Orang-orang Yahudi itu mengatakan, 'Kami takkan membunuhnya, tapi akan kami kirim dia kepada penduduk Mekah. Biarlah mereka yang membunuhnya di tengah orang-orang yang keluarganya telah dia bunuh."

Orang-orang Quraisy itu pun bangkit semangatnya, lalu berkeliling ke seluruh kota Mekah sambil meneriakkan, 'Sesungguhnya, telah datang berita kepada kamu sekalian. Berita mengenai Muhammad. Kita tinggal menunggu kedatangannya saja kepada kalian. Dia akan dibunuh di tengah kalian!'

Saya pun berkata, 'Karena itu, tolonglah aku. Kumpulkan hartaku yang ada di Mekah ini. Kumpulkan orang-orang yang mempunyai utang padaku karena aku ingin pergi ke Khaibar. Aku akan membeli harta yang berhasil dirampas dari Muhammad dan sahabat-sahabatnya, sebelum pedagang-pedagang lainnya mendahului aku ke sana.'

Orang-orang Quraisy itu segera membantuku mengumpulkan seluruh hartaku begitu cepatnya. Tak pernah aku mendengar upaya pengumpulan lainnya yang secepat itu. Aku datangi pula istriku, lalu aku katakan, 'Mana hartaku?' Aku memang memiliki harta simpanan pada istriku itu. 'Mudah-mudahan aku bisa segera pergi ke Khaibar dan masih sempat membeli barang-barang sebelum didahului para

pedagang lainnya.'

Karena mendengar berita yang tersebar dariku tadi, Abbas bin Abdul Muththalib datang menghampiriku. Waktu itu, aku berada dalam sebuah kemah di antara kemah-kemah para pedagang.

'Hai Hajjaj,' katanya kepadaku, 'berita apa yang kamu bawa ini?'

Aku katakan kepadanya, 'Apakah Anda dapat memelihara baik-baik apa yang akan saya sampaikan padamu?'

'Ya,' jawabnya.

'Kalau begitu,' kataku, 'menjauhlah dariku sampai aku temui Anda di tempat sepi karena aku sedang mengumpulkan hartaku seperti yang Anda lihat.'

Abbas pun pergi dariku sampai urusanku selesai. Tatkala semua milikku yang ada di Mekah telah terkumpul dan aku telah siap untuk berangkat, aku lalu menemui Abbas. Kukatakan kepadanya, 'Jagalah baik-baik ucapanku, hai Abul Fadhal, karena aku benar-benar khawatir mereka akan mencariku dalam tiga hari ini. Sesudah itu, katakanlah apa yang Anda suka.'

'Lakukanlah,' kata Abbas.

Aku berkata, 'Sesungguhnya, demi Allah, ketika aku tinggalkan kemenakanmu itu, dia sedang menjadi pengantin dengan putri raja Yahudi, yaitu Shafiyah binti Huyaiy. Dia telah berhasil menaklukkan Khaibar dan mengeruk seluruh isinya menjadi miliknya dan milik para sahabatnya.'

'Apa katamu, hai Hajjaj?!' tanya Abbas.

'Betul, demi Allah, tapi jangan Anda katakan bahwa berita itu dariku. Sebenarnya aku telah masuk Islam dan kedatanganku ini hanyalah untuk mengambil barang-barangku karena aku khawatir barang-barang itu takkan bisa aku tarik kembali. Akan tetapi, bila sudah lewat tiga hari, jelaskan saja yang sebenarnya terjadi karena, demi Allah, yang terjadi sebenarnya adalah seperti yang Anda inginkan.'

Pada hari ketiga, Abbas mengenakan pakaiannya yang terindah setelah diharuminya dengan minyak *khuluq* dan dia ambil tongkatnya,

'Hajjaj bin Ilath!' Rupanya mereka belum tahu bahwa aku telah masuk Islam.

'Dia pasti membawa berita, demi Allah,' kata mereka pula. 'Beritahu kami, hai Abu Muhammad. Sesungguhnya, kami telah mendengar bahwa si Pemutus tali persaudaraan itu telah berangkat ke Khaibar, negeri kaum Yahudi, tanah subur di Hijaz itu.'

'Ya, saya dengar begitu,' kataku, 'bahkan saya punya berita yang pasti menggembirakan Tuan-Tuan.'

Mereka pun lalu mengikutiku, seolah-olah lengket dengan untaku.

'Kabar apa itu, hai Hajjaj?' tanya mereka.

Saya katakan, 'Dia mengalami kekalahan yang tak pernah kalian dengar seperti ini sebelumnya. Sahabat-sahabatnya banyak yang terbunuh, sedangkan Muhammad sendiri tertawan. Orang-orang Yahudi itu mengatakan, 'Kami takkan membunuhnya, tapi akan kami kirim dia kepada penduduk Mekah. Biarlah mereka yang membunuhnya di tengah orang-orang yang keluarganya telah dia bunuh.''

Orang-orang Quraisy itu pun bangkit semangatnya, lalu berkeliling ke seluruh kota Mekah sambil meneriakkan, 'Sesungguhnya, telah datang berita kepada kamu sekalian. Berita mengenai Muhammad. Kita tinggal menunggu kedatangannya saja kepada kalian. Dia akan dibunuh di tengah kalian!'

Saya pun berkata, 'Karena itu, tolonglah aku. Kumpulkan hartaku yang ada di Mekah ini. Kumpulkan orang-orang yang mempunyai utang padaku karena aku ingin pergi ke Khaibar. Aku akan membeli harta yang berhasil dirampas dari Muhammad dan sahabat-sahabatnya, sebelum pedagang-pedagang lainnya mendahului aku ke sana.'

Orang-orang Quraisy itu segera membantuku mengumpulkan seluruh hartaku begitu cepatnya. Tak pernah aku mendengar upaya pengumpulan lainnya yang secepat itu. Aku datangi pula istriku, lalu aku katakan, 'Mana hartaku?' Aku memang memiliki harta simpanan pada istriku itu. 'Mudah-mudahan aku bisa segera pergi ke Khaibar dan masih sempat membeli barang-barang sebelum didahului para

pedagang lainnya.'

Karena mendengar berita yang tersebar dariku tadi, Abbas bin Abdul Muththalib datang menghampiriku. Waktu itu, aku berada dalam sebuah kemah di antara kemah-kemah para pedagang.

'Hai Hajjaj,' katanya kepadaku, 'berita apa yang kamu bawa ini?'

Aku katakan kepadanya, 'Apakah Anda dapat memelihara baik-baik apa yang akan saya sampaikan padamu?'

'Ya,' jawabnya.

'Kalau begitu,' kataku, 'menjauhlah dariku sampai aku temui Anda di tempat sepi karena aku sedang mengumpulkan hartaku seperti yang Anda lihat.'

Abbas pun pergi dariku sampai urusanku selesai. Tatkala semua milikku yang ada di Mekah telah terkumpul dan aku telah siap untuk berangkat, aku lalu menemui Abbas. Kukatakan kepadanya, 'Jagalah baik-baik ucapanku, hai Abul Fadhal, karena aku benar-benar khawatir mereka akan mencariku dalam tiga hari ini. Sesudah itu, katakanlah apa yang Anda suka.'

'Lakukanlah,' kata Abbas.

Aku berkata, 'Sesungguhnya, demi Allah, ketika aku tinggalkan kemenakanmu itu, dia sedang menjadi pengantin dengan putri raja Yahudi, yaitu Shafiyah binti Huyaiy. Dia telah berhasil menaklukkan Khaibar dan mengeruk seluruh isinya menjadi miliknya dan milik para sahabatnya.'

'Apa katamu, hai Hajjaj?!' tanya Abbas.

'Betul, demi Allah, tapi jangan Anda katakan bahwa berita itu dariku. Sebenarnya aku telah masuk Islam dan kedatanganku ini hanyalah untuk mengambil barang-barangku karena aku khawatir barang-barang itu takkan bisa aku tarik kembali. Akan tetapi, bila sudah lewat tiga hari, jelaskan saja yang sebenarnya terjadi karena, demi Allah, yang terjadi sebenarnya adalah seperti yang Anda inginkan.'

Pada hari ketiga, Abbas mengenakan pakaiannya yang terindah setelah diharuminya dengan minyak *khuluq* dan dia ambil tongkatnya,

kemudian keluarlah dia menuju Ka'bah lalu berthawaf di sana. Tatkala tindakannya itu dilihat orang-orang Quraisy, mereka berkata, 'Hai Abul Fadhal, demi Allah, tabah benar kamu ini menghadapi musibah yang demikian dahsyatnya.'

'Tidak, demi Allah, yang kalian ucapkan dalam bersumpah,' bantah Abbas, 'sebenarnya Muhammad telah berhasil menaklukkan Khaibar, bahkan dia kini sedang menjadi pengantin dengan putri raja mereka dan telah menguras harta mereka, dan seluruh isi Khaibar menjadi miliknya dan milik para sahabatnya.'

'Siapa yang mengabarkan berita ini kepadamu?' tanya orang-orang Quraisy.

Jawab Abbas, 'Aku dengar dari orang yang telah membawa berita kepadamu. Ketika dia menemui kalian, sebenarnya dia sudah masuk Islam. Dia hanya ingin mengambil hartanya. Sekarang, dia sudah berangkat menemui Muhammad dan para sahabatnya untuk bergabung dengan mereka.'

'Aduh, hai hamba-hamba Allah!' kata mereka. 'Telah lepas musuh Allah itu. Demi Allah, andaikan kita tahu, tentu urusannya akan lain antara kita dengan dia.'

Tak lama kemudian berita yang sebenarnya pun datang kepada mereka."[49]

Penentuan Upah Memelihara Kebun yang Dibuat Ibnu Rawahah dan Jabbar terhadap Penduduk Khaibar

Menurut berita yang disampaikan kepada Ibnu Ishaq oleh Abdullah bin Abi Bakar, Rasulullah saw. mengirim Abdullah bin Rawahah ke Khaibar untuk menentukan bagi-hasil buah-buahan antara kaum muslimin dan kaum Yahudi penggarap kebun. Tugas itu dilaksanakan sebaik-baiknya oleh Ibnu Rawahah, tapi tiba-tiba orang-orang Yahudi itu mengatakan, "Kamu tidak adil terhadap kami."

Ibnu Rawahah berkata, "Kalau kalian mau, itu untukmu, dan

49. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/345-347.

kalau kalian mau, itu yang untuk kami."

Beberapa orang Yahudi mengatakan, "Dengan ketentuan seperti inilah tegaknya langit dan bumi."

Abdullah bin Rawahah menjadi petugas pembagian hasil bumi ini hanya setahun lamanya karena dia syahid di Perang Mu'tah. Semoga Allah senantiasa merahmatinya. Selanjutnya, tugas itu diserahkan kepada Jabbar bin Shakhr, seorang dari Bani Salamah, sebagai penggantinya.

Seterusnya, orang-orang Yahudi dibiarkan tinggal dan bekerja di Khaibar dengan ketentuan seperti di atas, di mana kaum muslimin tidak melihat adanya suatu kejanggalan dalam bermuamalat dengan mereka, hingga suatu saat kaum Yahudi itu melanggar perjanjian Rasulullah saw. atas diri Abdullah putra Sahal, saudara Zaid bin Haritsah. Atas kejadian itu, Rasulullah saw. dan kaum muslimin mulai tidak begitu percaya kepada mereka.

Pengusiran Kaum Yahudi dari Khaibar oleh Umar

Ibnu Ishaq pernah bertanya kepada Ibnu Syihab az-Zuhri tentang kebun kurma yang diserahkan Rasulullah saw. kepada kaum Yahudi Khaibar dengan ketentuan bagi hasil, apakah berlangsung terus sampai wafatnya beliau ataukah ada alasan darurat lainnya sehingga kebun itu tetap diserahkan kepada mereka?

Ibnu Syihab mengabarkan bahwasanya Rasulullah saw. memang telah menaklukkan Khaibar secara paksa lewat peperangan. Tetapi berikutnya, Khaibar adalah termasuk harta *fa-i* (yang diperoleh dari musuh tanpa perang), yang diberikan Allah *'Azza wa Jalla* kepada Rasul-Nya saw., lalu beliau bagi-bagikan kepada kaum muslimin.

Setelah peperangan usai, ada di antara penduduk Khaibar yang diusir. Selanjutnya, Rasulullah saw. memanggil mereka yang ada, lalu bersabda, "*Kalau kalian mau, aku serahkan harta (tanah garapan) ini kepada kalian, dengan syarat kalian mengolahnya dan buahnya nanti dibagi antara kami dan kamu. Aku izinkan pula kalian tinggal di sini selama Allah mengizinkan.*"

Tawaran itu mereka terima dan seterusnya mereka bekerja sebagai buruh penggarap tanah dengan ketentuan seperti tadi. Sementara itu, Rasulullah saw. menugaskan kepada Abdullah bin Rawahah untuk membagi hasil panen buah di kebun-kebun itu. Dia pun melaksanakan tugas itu dengan seadil-adilnya.

Setelah Rasulullah saw. wafat, Abu Bakar ra. masih tetap mengizinkan orang-orang Yahudi menggarap kebun-kebun itu dengan ketentuan seperti yang telah ditetapkan Rasulullah saw., sampai Abu Bakar meninggal dunia.

Demikian pula Umar ra. tetap mengizinkan mereka seperti itu pada awal pemerintahannya. Umar pernah mendengar bahwa Rasulullah saw. bersabda selagi beliau sakit menjelang wafatnya,

وَلاَ يَجْتَمِعَنَّ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ دِيْنَانِ

"Jangan sekali-kali ada dua agama yang berhimpun di Jazirah Arab."

Umar ra. kemudian melakukan penyelidikan dengan saksama tentang kebenaran hadits tersebut, sampai dia mendapat kemantapan. Selanjutnya, ia mengirimkan surat kepada orang-orang Yahudi, yang isinya, "Sesungguhnya, Allah '*Azza wa Jalla* benar-benar telah mengizinkanku untuk mengusir kalian. Sesungguhnya, telah sampai kepadaku berita bahwa Rasulullah saw. bersabda, '*Janganlah sekali-kali ada dua agama berhimpun di Jazirah Arab*.'

Karena itu, barangsiapa di antara kaum Yahudi yang mendapat janji dari Rasulullah saw., hendaklah dia datang kepadaku agar janji itu aku tunaikan kepadanya. Barangsiapa di antara kaum Yahudi yang tidak mendapat janji dari Rasulullah saw., bersiap-siaplah untuk keluar dari Khaibar."

Ketetapan Umar ra. itu benar-benar dia laksanakan terhadap siapa pun kaum Yahudi yang tidak mendapat janji dari Rasulullah saw.[50]

---

50. *Ibid*, II/356.

Kaum Wanita yang Ikut Berperang di Khaibar

Ada dua puluh orang wanita yang ikut ke medan Perang Khaibar, antara lain Ummul Mu'minin Ummu Salamah, Shafiyah binti Abdul Muththalib, Ummu Aiman, Sulma istri Abu Rafi', bekas budak wanita Rasulullah saw., istri 'Ashim bin Adiy, Ummu Imarah, Ummu Mani', Ku'aibah binti Sa'ad, Ummu Mutha' al-Aslamiyah, Ummu Sulaim binti Malhan, Ummu Dhahhak binti Mas'ud, Hindun binti Amr bin Haram, Ummu Amir al-Asyhaliyah, Ummu Athiyah al-Anshariyah, Ummu Salith, dan Umaiyah binti Qais al-Ghifariyah.[51]

Petikan-Petikan Pelajaran

1. Belum lewat dua bulan sejak Allah menjanjikan kepada para pejuang Hudaibiyah akan memberikan *fat-han qariiban* 'kemenangan yang dekat' dan harta rampasan perang yang banyak, ternyata benteng-benteng Khaibar dengan segala isinya berupa bermacam-macam harta kekayaan telah jatuh ke tangan kaum muslimin. Takdir Allah agaknya menghendaki agar para pejuang Hudaibiyah itu tidak disekutui orang lain dalam memperoleh harta dari Khaibar itu. Ya begitulah, kecuali beberapa orang wanita dan beberapa orang tamu yang baru datang dari Yaman dan Habasyah.

   Kesusahan, kelaparan, dan kemiskinan yang dialami kaum muslimin dalam perang ini sudah sedemikian rupa sehingga mereka menyembelih keledai-keledai piaraan, bahkan telah memasang periuk-periuk di atas tungku api, hingga datang petugas Rasulullah saw. yang menyerukan, "Sesungguhnya, Rasulullah melarang kamu sekalian memakan keledai piaraan...."

   Ibnu Ishaq berkata bahwa Abdullah bin Amr bin Dhamrah telah bercerita kepadanya, dari Abdullah bin Abi Salith, dari ayahnya, dia berkata, "Larangan Rasulullah saw. untuk memakan daging keledai piaraan itu datang kepada kami di kala periuk-periuk telah mendidih berisi daging. Periuk-periuk itu langsung

51. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/326-327.

kami tengkurapkan."[52]

Sungguh, itu adalah suatu ujian berat yang tiada tara, tanpa diragukan lagi, yaitu saat kaum muslimin tengah menahan lapar dengan menggigitkan erat-erat gigi-gigi geraham mereka. Sementara itu, tidak ada makanan apa pun pada mereka, bahkan sebiji kurma pun tidak, sedang mereka harus tetap bertahan di tengah medan perang yang ganas melawan kaum Yahudi. Tidak ada waktu untuk tidur atau istirahat barang sejenak dalam kemah. Karenanya, disembelihlah oleh mereka beberapa ekor keledai dan langsung dimasak. Sejurus kemudian, mengalirlah air liur mereka, membayangkan betapa cita rasanya daging keledai, sementara periuk-periuk telah mendidih berisi daging yang segera siap disantap. Tiba-tiba datanglah larangan Nabi saw. untuk memakan daging keledai piaraan. Walaupun demikian, sedetik pun mereka tidak ragu ataupun merasa keberatan sehingga mencabut senjata, apalagi kemudian lari dari barisan meninggalkan medan perang, atau bahkan meneruskan suapan yang telanjur masuk mulut lalu barulah berhenti sesudah itu, atau sekadar mencicipi agar hilang kelelahan mereka. Tidak, semua itu tidak mereka lakukan. Mereka bahkan langsung membalikkan periuk-periuk itu dengan seluruh isinya, lalu mereka memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya.

Semua itu adalah pelajaran nyata, tanpa diragukan lagi, tentang betapa teguh dan disiplinnya mereka dalam mematuhi segala perintah, yang sulit maupun yang mudah, dalam keadaan suka ataupun tidak suka. Prajurit muslim itu senantiasa melepaskan diri dari dominasi perutnya meskipun berada di puncak kelaparan dan harus berperang. Sungguh, itulah tingkat ketangguhan mental yang sangat tinggi. Apabila kita dapat meraihnya, pastilah kita dapat meraih kemenangan dari Allah.

Sebenarnya, Rasulullah saw. bisa saja melarang memakan

52. Ibnu Hisyam, *op cit*, II/331.

daging keledai piaraan itu sebelum disembelih atau langsung sesudahnya, sebelum capek-capek memasaknya, dengan mengumpulkan kayu bakar dan meniup api dalam tungku. Akan tetapi, agar ujian itu mencapai targetnya yang terjauh, Allah Ta'ala menghendaki agar larangan itu baru disampaikan pada saat periuk-periuk itu telah mendidih berisi daging-daging keledai. Dengan demikian, menjadi jelaslah betapa tinggi ketangguhan mental mereka, sekalipun di kala keadaan yang paling sulit. Barangsiapa yang di dalam kondisi seperti ini tetap konsisten, dia pasti mampu melakukan hal yang sama dalam kondisi yang lebih ringan.

Ada hal lain yang tidak kalah sulit dan pahitnya daripada itu, yaitu memelihara farji dari yang diharamkan Allah. Di waktu itu, kaum muslimin melewati hari-harinya di Khaibar di kala nikah *mut'ah* masih diperbolehkan. Baru kali ini, mereka merasa jauh dari istri selama itu. Peperangan di Khaibar berjalan sampai dua bulan lamanya dalam kondisi yang keras. Waktu yang panjang itu pastilah mengundang desakan nafsu seks untuk disalurkan secara halal, meski lewat bermesraan sementara waktu dengan wanita. Akan tetapi, rupanya larangan nikah *mut'ah* juga disampaikan dalam kondisi seperti ini. Jadi, bukan ketika kaum muslimin leluasa mendekati istri mereka di Madinah. Larangan itu juga tidak disampaikan langsung sesampainya mereka di Khaibar, tapi justru pada kondisi sedang memuncaknya desakan nafsu seks, yaitu di tengah berjalannya pertempuran, yakni setelah sekian lama berpisah dari istri, di mana terdapat peluang-peluang yang lebar untuk melakukan *mut'ah*. Rupanya, larangan Rasulullah saw. itu tidak semata-mata ditujukan terhadap nikah *mut'ah* dalam upaya mendisiplinkan dan menjaga kesucian farji, tetapi juga terhadap sejumlah perkara lainnya, sebagaimana disampaikan kepada kita oleh Ruwaifi' bin Tsabit al-Anshari ra. saat dia berpidato di hadapan kaum muslimin, setelah dia berhasil menaklukkan sebuah kota di Maroko. Dia berkata,

"Hai manusia, sesungguhnya aku takkan mengatakan kepadamu sekalian selain apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw. Beliau bersabda seraya berdiri di hadapan kami pada Perang Khaibar;

لاَيَحِلُّ لاِمْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ يُسْقِيَ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ، وَلاَيَحِلُّ لاِمْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ يُصِيبَ امْرَأَةً مِنَ السَّبْيِ حَتَّى يَسْتَبْرِئَهَا، وَلاَيَحِلُّ لاِمْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ يَبِيعَ مَغْنَمًا حَتَّى يُقْسَمَ، وَلاَيَحِلُّ لاِمْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ يَرْكَبَ دَابَّةً مِنْ فَيْءِ الْمُسْلِمِيْنَ حَتَّى إِذَا أَعْجَفَهَا رَدَّهَا فِيْهِ، وَلاَيَحِلُّ لاِمْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ يَلْبِسَ ثَوْبًا مِنْ فَيْءِ الْمُسْلِمِيْنَ حَتَّى إِذَا أَخْلَقَهُ رَدَّهُ فِيْهِ

'Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk mengalirkan air (mani)nya kepada tanaman orang lain (maksudnya, menyetubuhi wanita hamil dari kalangan para tawanan perang).

Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menyetubuhi seorang wanita tawanan sebelum melakukan istibra'[53] *terhadapnya.*

Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menjual harta rampasan perang (ghanimah) sebelum dibagi.

Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menaiki seekor binatang dari harta yang diberikan musuh (fa-i) kepada kaum muslimin, sehingga manakala binatang itu telah kurus kering dibuatnya, barulah dia kembalikan.

53. *Istibra'*: menunggu sampai ada kepastian rahim wanita itu kosong dari janin, dengan datangnya haidh sampai suci, atau dengan melahirkan bayinya kalau wanita itu hamil—Penj.

Tidak halal pula bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk mengenakan pakaian dari harta yang diberikan musuh (fa-i) kepada kaum muslimin, sehingga manakala pakaian itu telah usang dibuatnya, barulah dia kembalikan.'"[54]

Semua yang disebutkan dalam hadits di atas adalah hal-hal yang menyentuh tiga macam syahwat terberat yang paling sulit dikendalikan oleh nafsu manusia, yaitu sebagai berikut.

a. *Syahwat perut*, yang untuk memuaskannya, kaum materialis bersikap sangat rakus, sampai tidak peduli terhadap kehormatan, bahkan melakukan pencurian (korupsi).
b. *Syahwat kelamin*, yang oleh kaum materialis dianggap sebagai salah satu bagian dari unsur asasi dan kebutuhan biologis terpenting pada manusia.
c. *Syahwat untuk memiliki*, yang untuk memuaskannya terjadilah perbudakan dan ekploitasi sesama manusia.

Ketika perintah Nabi saw. datang, syahwat-syahwat tersebut sedang hebat-hebatnya mendesak dan ingin mendapatkan penyaluran, tetapi semua itu justru dicegah dengan begitu ketatnya. Sungguhpun demikian, mental seluruh kaum muslimin waktu itu patuh sepenuhnya. Sejarah tidak mencatat adanya suatu pelanggaran, kecuali dari seorang; yang nanti akan kita ceritakan.

Kalau pada peristiwa Hudaibiyah hanya terselip seseorang yang tidak sudi berbaiat untuk mati, bumi Khaibar menyaksikan hanya satu pelanggaran dari seseorang di antara sekian banyak para pejuang Hudaibiyah tersebut, yang hampir tidak patut disebutkan di antara sekian perkara besar yang mereka catat, yakni dalam hubungannya dengan hal-hal yang disebutkan dalam hadits tersebut, yang dikaitkan dengan iman kepada Allah dan hari akhir.

54. Ibnu Hisyam, *op cit*, II/331.

Sebagai imbalan dari kesabaran menahan lapar, kesabaran menahan desakan seks di jalan Allah, dan kesabaran untuk tidak mengambil harta rampasan perang sebelum dibagikan, setelah mengalami semua ujian berat yang tiada tara itu, ternyata karunia Allah Ta'ala dan curahan rahmat-Nya lebih besar lagi, melebihi semua yang diperkirakan. Kita lihat Rasulullah saw. mendoakan orang-orang Islam yang datang kepada beliau untuk mengadukan kelaparan dan kemiskinan mereka. Perhatikanlah doa beliau yang abadi itu,

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu keadaan mereka dan bahwa mereka tak punya kekuatan apa pun, dan bahwa aku tak punya apa pun yang bisa aku berikan kepada mereka. Karena itu, bukakanlah untuk mereka benteng Yahudi yang terbesar kekayaannya dan paling banyak menyimpan makanan dan lemak."

Esok harinya, kaum muslimin pun menyerbu dan Allah *'Azza wa Jalla* berkenan membukakan Benteng Sha'ab bin Mu'adz. Ternyata benar, di Khaibar tidak ada benteng lain yang lebih banyak menyimpan makanan dan lemak selain Benteng Sha'ab ini.

Al-Muqrizi menceritakan kepada kita tentang beberapa jenis harta rampasan di benteng ini, "Kaum muslimin menyerbu benteng, membunuh dan menawan musuh. Ternyata benteng ini menyimpan banyak gandum, kurma, samin, madu, minyak, dan lemak. Berserulah seseorang yang ditugaskan Rasulullah saw., 'Makanlah kalian dan beri makan binatang tunggangan kalian, tapi jangan mengangkut.' Maksudnya, jangan mengangkut barang-barang itu keluar benteng untuk dibawa ke negeri mereka.

Dari benteng itu, mereka mengambil makanan untuk diri mereka sendiri dan makanan untuk binatang tunggangan mereka. Tidak seorang pun yang dicegah supaya mengambil sedikit meskipun barang-barang itu belum dibagi.

Di sana, mereka dapatkan dua puluh gulungan kain katun

lebar buatan Yaman dan tong-tong besar berisi minuman keras. Tong-tong minuman keras itu disuruh untuk dipecahkan. Mereka dapatkan pula bejana-bejana dari tembaga dan tembikar yang digunakan kaum Yahudi untuk makan dan minum. Sabda Rasulullah saw., '*Cucilah bejana-bejana itu dan gunakanlah untuk masak, makan dan minum. Keluarkan dari benteng itu kambing, lembu, keledai, peralatan perang, manjanik*, dababah, *dan perkakas lainnya serta lima ratus kain beludru.*'"[55]

Demikianlah sikap mental mereka yang ditetapkan Allah Ta'ala untuk mendapatkan kemenangan di Perang Khaibar, yakni sikap untuk tetap teguh dan disiplin meskipun menerima sedikit ataupun banyak. Dan kita pun sebenarnya senantiasa memerlukan sikap mental seperti itu, yakni mental yang tetap teguh melaksanakan perintah-perintah atas motivasi iman, sebelum melaksanakannya atas motivasi rasa takut ataupun keinginan berkuasa.

2. Adapun cerita tentang pelanggaran-pelanggaran yang terjadi, sebenarnya juga sangat mengagumkan. Coba perhatikan beberapa contohnya yang terjadi dalam Perang Khaibar ini.

   Ada seorang muslim yang meminum khamr, namanya Abdullah bin Hammar. Rasulullah memukulnya dengan sepasang sendal beliau, dan beliau menyuruh orang-orang yang menyaksikan supaya memukulinya dengan sandal-sandal mereka. Tiba-tiba Umar Ibnul Khaththab ra. melaknatinya. Rasulullah saw. bersabda, "*Jangan kamu laknati dia karena dia sesungguhnya mencintai Allah dan Rasul-Nya.*"

   Sesudah itu, Abdullah pergi layaknya seorang muslim. Dia boleh duduk bersama kaum muslimin lainnya.[56]

   Seseorang yang ditugaskan Rasulullah saw. berseru, "Tunaikan olehmu sekalian meskipun sehelai benang atau sebatang jarum sekalipun. Karena sesungguhnya kecurangan itu cela,

55. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/318-319.
56. *Ibid*, I/319.

hina, dan api di hari kiamat."

Adapun Farwah telah mengikat kepalanya dengan sehelai kain ikat kepala, sekadar untuk meneduhi tubuhnya dari sengatan matahari. Akan tetapi, Rasulullah saw. bersabda, "*Ikat kepala dari api, kamu ikatkan pada kepalamu.*" Ia langsung melepas kain itu.

Ada lagi seorang lainnya dari Asyja' tewas di perang itu, tetapi Rasulullah saw. tidak berkenan menshalatkan mayatnya, seraya sabdanya, "*Sesungguhnya, temanmu ini telah berbuat curang di jalan Allah.*"

Benar juga, ternyata di antara barang-barang miliknya didapati sebutir marjan yang harganya tak sampai dua dirham.[57]

Pelanggaran-pelanggaran yang tidak seberapa itu kita sebutkan di sini. Selanjutnya, marilah kita bandingkan dengan contoh lain dari harta-benda yang berjumlah sekian banyaknya, yang diperoleh kaum muslimin di waktu itu, di mana mereka bisa saja melakukan kecurangan kalau mau.

Ibnu Wahab berkata, "Saya pernah bertanya kepada Malik, 'Apa itu al-Kutaibah?' Dia menjawab, 'Itu adalah salah satu wilayah dari negeri Khaibar, yang waktu itu di sana terdapat 40.000 tandan anggur, 500 busur panah model Arab, 100 baju besi, 400 pedang, dan 1.000 tombak.'"[58]

Di bagian lain disebutkan pula bahwa Kinanah bin Abul Huqaiq berdamai dengan Rasulullah saw. mengenai penduduk al-Kutaibah. Isinya, beliau menjamin keamanan para laki-laki dan anak-anak kaum Yahudi, sedangkan mereka menyerahkan kepada beliau seluruh harta benda, emas, perak, senjata, dan pakaian, selain seperangkat pakaian yang lekat di badan, setelah beliau mengepung mereka selama empat belas hari.[59]

Terhadap rampasan perang yang melimpah ruah itu, yang terdiri atas harta, barang-barang, senjata, dan makanan, ada

57. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/323.
58. *Ibid*, I/319-320.
59. *Ibid*, I/319.

seseorang yang hanya mengambil sebutir marjan yang harganya tidak sampai dua dirham dan ada lagi yang hanya mengambil sehelai kain pengikat kepala, maka balasannya cukup keras, yaitu teguran kepada si pengambil ikat kepala, *"Ikat kepala dari api, kamu ikatkan pada kepalamu."*[60] Adapun terhadap orang yang mengambil sebutir marjan itu, Nabi saw. tidak berkenan menshalatkan mayatnya hanya karena kecurangan yang tidak seberapa itu. Sungguh, inilah suatu hal yang tak pernah disaksikan dalam sejarah bangsa-bangsa dan peperangan mana pun selain pada balatentara kaum muslimin.

Adapun pelanggaran yang ketiga dilakukan oleh seorang lelaki di antara 1.400 orang lainnya. Rupanya dia tidak mampu menahan seleranya terhadap tong-tong besar minuman keras ketika dipecahkan, lalu dia minum sedikit sekali. Tapi hukumannya cukup keras juga, yaitu dipukuli Rasulullah saw. dengan sepasang sandal beliau, dilanjutkan dengan pukulan kaum muslimin dengan sandal-sandal mereka. Walaupun demikian, hukuman itu diterimanya dengan lapang dada. Dia tidak lantas berencana pada malam harinya untuk menculik Rasulullah saw. ataupun sahabat-sahabatnya, umpamanya, untuk menuntut balas atas penghinaan ini. Hukuman itu selesai begitu saja dan dia pun pergi bergurau dan tertawa bersama teman-temannya seagama. Bahkan ketika ada seseorang yang melaknatinya, Rasulullah saw. melarang tindakan itu. Karena dia menerima hukuman atas pelanggarannya itu dengan baik, Rasulullah saw. bersabda mengenai dirinya, *"Sesungguhnya, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*

Tujuan utama pemberian hukuman bukanlah untuk mengusir seorang prajurit dari barisannya ataupun mengubahnya menjadi seorang pendendam yang terhina, tetapi hendak membersihkan-

---

60. Patut diterangkan di sini bahwa si pemakai ikat kepala itu adalah orang yang ditugaskan menjaga dan membagikan harta rampasan perang. Karena sibuknya dan merasa kesulitan, ia lalu menggunakan kain ikat kepala itu untuk menghindari sengatan matahari.

nya dari dosa agar selanjutnya dia patut menjadi seorang prajurit sejati dalam balatentara Islam. Karena itu, tidak boleh ada kutukan karena kutukan itu merupakan hukuman tersendiri yang melebihi hukuman yang semestinya, bahkan harus tetap dipuji agar dalam hatinya yang hidup dan beriman, dia tetap merasa sebagai manusia terhormat. Dengan demikian, dia akan tetap berada dan menyatu dalam barisan.

Sebenarnya, setiap pasukan dan setiap pajurit dari kita sangat perlu memiliki mental seperti itu, di mana setiap muslim dapat menerima hukuman atas pelanggaran yang dibuatnya dengan lapang dada, lalu teman-temannya dapat memahami falsafah hukuman. Jadi, tidak lantas mengusirnya dan menghantam kejiwaannya, tapi tetap menganggapnya sebagai kawan yang sudah membersihkan dosanya, lalu mengizinkannya bergabung kembali dalam barisan sebagai seorang prajurit yang tidak lagi berdosa.

Demikianlah kondisi mental balatentara Islam yang mendapat kemenangan di Khaibar atas kaum Yahudi itu. Kiranya, itu cukup menjadi tolok ukur bagi kita. Selanjutnya, marilah kita bandingkan dengan kondisi mental balatentara Arab kini, yang tidak henti-hentinya memerangi kaum Yahudi sejak sepertiga abad yang silam dan tak henti-hentinya pula mengalami berkali-kali kekalahan.

Sebut saja sikap balatentara kaum muslimin di Khaibar itu di kala ada seorang prajurit yang meminum khamr, dia langsung dipukuli teman-temannya dengan sandal. Adapun balatentrara Arab kini, menurut direktur badan intelijen musuh, "Akan aku kalahkan orang-orang Arab itu dengan apa-apa yang diharamkan oleh agama Muhammad, yaitu dengan minuman keras dan perempuan."

Ternyata benar, balatentara Arab itu kalah karena maksiat. Ceritanya, pada malam 5 Juni itu, para penerbang mereka sedang berpesta pora dengan minuman keras dan perempuan, dipimpin

oleh para komandan pasukan dan para mayor jenderal. Ikut pula bergabung di sana para anggota pasukan inti, dipimpin oleh panglima angkatan udara. Pesta pora itu berlangsung sampai dini hari.

Dengan perbandingan ini, dapatlah kita ketahui perbedaan antara kedua macam balatentara tersebut. Kiranya tidak perlu dikomentari lebih panjang lagi.

3. Sekarang, tinggal satu macam pelanggaran lagi yang belum saya terangkan, agar dapat kita bandingkan dengan amalan lain yang merupakan kebalikannya. Dengan perbandingan ini, diharapkan kita bisa melihat secara cermat bagaimana seharusnya menilai pribadi seseorang. Bagaimanapun juga, para aktivis gerakan Islam akan merasa jijik jika melihat dalam barisannya terdapat jenis-jenis manusia yang suka memanfaatkan setiap kesempatan untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji.

Ibnu Ishaq berkata bahwa telah bercerita kepadanya Tsaur bin Zaid bin Salim, dari Abu Hurairah ra., dia berkata, "Tatkala kami meninggalkan Khaibar bersama Rasulullah saw. menuju Wadil Qura, kami singgah di sana sore hari menjelang terbenamnya matahari. Waktu itu, Rasulullah saw. ditemani seorang budaknya, yang dihadiahkan kepada beliau oleh Rifa'ah bin Zaid. Demi Allah, sesungguhnya budak itu tengah meletakkan barang bawaan Rasulullah saw. ketika tiba-tiba melesat ke arahnya sebatang anak panah yang nyasar, lalu mengenainya sampai tewas. Kami pun berkata, 'Beruntunglah dia mendapat surga.'

Akan tetapi, Rasulullah saw. langsung membantah, '*Tidak, demi Allah Yang menggenggam jiwa Muhammad, sesungguhnya selimutnya sekarang benar-benar sedang bernyala api atas dirinya. Selimut itu dia ambil secara curang dari harta (fa-i) yang diperoleh kaum muslimin dari musuh di Perang Khaibar.*'

Pernyataan Nabi saw. itu didengar oleh salah seorang sahabat Rasulullah saw., lalu dia datangi mayat budak itu. Ia berkata, 'Ya Rasulullah, saya mendapatkan sepasang tali sandalku.'

Rasulullah bersabda, '*Kelak dalam neraka, akan dipotongkan untukmu yang serupa dengan sepasang tali sandalmu itu*.'"

Marilah kita bandingkan budak ini, yang menurut pandangan para sahabat Nabi saw. tergolong penghuni surga karena dia memang telah hidup sekian lama di tengah masyarakat kaum muslimin, bahkan kemudian menjadi orang dekat dan pelayan Rasulullah saw. Kita bandingkan dia dengan budak yang lain, si Aswad, penggembala kambing itu, yang dikisahkan kepada kita oleh Ibnu Ishaq bahwa dia berkata, "Ya Rasulullah, terangkanlah Islam kepadaku."

Rasulullah saw. pun menerangkan Islam kepadanya, lalu dia masuk Islam. Rasulullah saw. memang tak pernah meremehkan siapa pun untuk diseru dan diterangkan kepadanya tentang Islam.

Setelah penggembala itu menyatakan masuk Islam, dia berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya ini seorang buruh yang bekerja pada pemilik kambing-kambing ini. Binatang-binatang ini merupakan amanat padaku. Apa yang harus saya lakukan terhadap mereka?"

"*Pukullah wajah binatang-binatang itu. Sungguh, mereka pasti akan pulang kepada pemiliknya*," demikian jawab Rasulullah saw. atau kata-kata lain yang serupa.

Mendengar saran Rasulullah saw. seperti itu, bangkitlah al-Aswad, lalu mengambil batu-batu kerikil sepenuh kedua telapak tangannya dan dia lemparkan ke muka kambing-kambing itu seraya berkata, "Pulanglah kamu kepada tuanmu. Demi Allah, aku tak sudi lagi menemanimu buat selama-lamanya."

Kambing-kambing itu pun pulang semuanya, seolah-olah ada yang menggiring mereka hingga masuk ke dalam benteng.

Akan halnya al-Aswad, sesudah itu, dia pun maju mendekati benteng itu untuk ikut bertempur bersama kaum muslimin. Malang, dia tertimpa batu, lalu gugur, padahal dia belum pernah melakukan shalat sama sekali. Jenazahnya lalu dibawa dan diletakkan di belakang Rasulullah saw. dengan ditutupi selimut

yang dipakainya. Rasulullah saw. berkenan melihatnya bersama beberapa orang sahabatnya. Tiba-tiba beliau berpaling dari mayat itu. Para sahabat pun bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa Anda berpaling darinya?"

Rasulullah menjawab, "*Sesungguhnya, dia sekarang sedang ditunggui dua orang istrinya dari bidadari.*"[61]

Dua gambaran yang kontras dari dua orang budak yang ada dalam barisan balatentara Islam. Keduanya sangat unik dan mengagumkan. Yang seorang adalah budak Rasulullah saw. sendiri yang terbunuh di hadapan beliau, yang menurut lahiriahnya patut mendapat ucapan selamat karena akan masuk surga. Yang lain ialah seorang budak Yahudi, yang sama sekali belum pernah melakukan shalat kepada Allah dan terbunuh di depan pintu benteng dari mana dia berasal.

Walaupun demikian, selimut yang diambil secara curang oleh budak Rasulullah saw. itu cukup menjamin dia bakal terbakar oleh selimut itu sendiri dalam neraka dan menyebabkan dia tidak mendapat surga. Bahkan, bakti dan khidmatnya kepada Rasulullah saw. maupun keberadaannya selama ini dalam barisan kaum muslimin tidak bisa memberinya syafaat (pertolongan).

Sementara itu, sifat amanat dari budak Yahudi itu telah berubah menjadi suatu *karamah*[62] baginya, berupa pelemparan batu-batu kerikil sepenuh dua telapak tangan yang dia lemparkan ke muka kambing-kambing itu seraya mengatakan, "Demi Allah, aku tidak sudi menemanimu lagi buat selama-lamanya." Dia lalu masuk Islam, bersih dari keyahudian, dan dosa-dosanya selama ini menjadi musnah, berkat berpegang teguh pada amanat yang luhur tersebut. Semua itu tidak berlangsung lama, hanya sebentar. Budak Yahudi itu pun maju ke medan pertempuran dan langsung

61. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/344-345.

62. *Karamah* (kemuliaan), maksudnya suatu hal luar biasa yang tampak pada seorang kekasih Allah (wali)—Penj.

terbunuh. Datanglah kepadanya kedua istrinya dari bidadari dan dengan sikap yang genit digandengnya budak itu menuju surga.

Hai Para Pemuda Aktivis Da'wah Islam!

Hendaklah pelajaran tersebut senantiasa hidup dalam jiwa kamu sekalian. Bahwa kesalahan sedikit apa pun bisa saja menjerumuskan ke dalam neraka walaupun hanya sehelai selimut yang diambil dari harta rampasan perang, yang tidak seberapa harganya sekalipun. Kesalahan yang sedikit itu bisa mengakibatkan tidak tertolongnya seseorang oleh syafaat dari aktivitasnya dalam da'wah atau jerih payahnya dalam perjuangan maupun posisinya dalam struktur (*tanzhim*).

Adapun *istiqamah* (keteguhan) dalam menempuh manhaj Islam meski hanya sebentar dan sekalipun dilakukan oleh orang yang dulunya merupakan musuhmu yang paling gigih memusuhimu, itu sudah cukup menjamin bahwa orang itu mati syahid di jalan Allah, tanpa dihalangi oleh sikapnya yang dulu ketika dia memusuhi habis-habisan terhadap Islam, bahkan dia tidak perlu memiliki aset ketaatan ataupun ibadah. Niat yang jujur dan tekad yang kuat untuk *istiqamah* itu saja sudah cukup dalam timbangan Allah Ta'ala untuk menjamin dia masuk surga.

Dalam hal ini, Anda tidak perlu melihat fenomena-fenomena lahiriah karena Allah Ta'ala tidak melihat rupa maupun amal-amalmu yang lahiriah, tetapi justru memperhatikan hatimu.

Sekarang, sudah saatnya bagi pemimpin gerakan Islam untuk tidak berlebihan dalam menilai pribadi-pribadi—khususnya para aktivis gerakan—dengan hanya melihat senioritas struktural sehingga prajurit ini dinaikkan ke tingkatan tertinggi tanpa mempedulikan tingkah laku moral maupun tarbiyahnya.

Sekarang, sudah saatnya juga bagi para pemuda gerakan Islam untuk tidak berlebihan dalam menolak memberikan kepercayaan kepada seseorang yang baru masuk ke dalam barisan. Misalnya dengan tidak memercayainya sama sekali karena belum melewati

jenjang struktural (*tanzhim*) yang ada dalam jamaah. Hal ini karena bisa jadi seorang *naqib* (pemimpin) justru tergolong ahli neraka, sedangkan anggota baru, yang masih tampak bekas-bekas perlawanannya terhadap Islam itu, justru tergolong ahli surga.

Sekarang, hendaklah tarbiyah yang benar dapat memainkan perannya di tengah seluruh barisan Islam. Para aktivis muslim hendaklah tidak lagi berlebihan dalam soal menolak kepercayaan terhadap mereka yang baru masuk ke dalam barisan Islam. Hendaklah senantiasa diingat pula dalam pikiran mereka: budak Rasulullah saw. dan pengkhianatannya yang menyebabkan dia masuk ke neraka, dan budak Yahudi yang sama sekali belum pernah bersujud kepada Allah. Ingatlah amanatnya, yang dengan itu dia memulai keislamannya sehingga amanat itu membimbingnya menuju surga.

Hendaknya juga para aktivis muslim jangan bersikap berlebihan, dengan menghalalkan segala bentuk harta rampasan dari pihak musuh. Jangan mengambilnya manakala harta itu akan mengotori nama Islam dan para pejuangnya. Rasulullah saw. sendiri waktu itu tidak mau mengambil kambing-kambing kaum Yahudi yang digembalakan oleh budak tadi sebab binatang-binatang itu merupakan amanat yang dikalungkan pada leher budak penggembala itu.

4. Kita bahas peritiwa berikut ini dengan segala aspeknya secara umum, yaitu peristiwa penghapusan keberadaan umat Yahudi dari Jazirah Arab, di mana telah kita kemukakan di atas bagaimana keteguhan mental kaum muslimin dalam memegang amanat, sementara pihak Yahudi malah melakukan berbagai pengkhianatan sehingga sepatutnyalah mereka mendapat laknat dan murka dari Allah Ta'ala. Kiranya kita belum lupa pengkhianatan yang dilakukan oleh Kinanah bin Rabi' bin Abul Huqaiq yang telah berani berkhianat kepada Rasulullah saw. dengan menyembunyikan kekayaan yang ada padanya, padahal dia telah diancam

bunuh kalau menyembunyikan sesuatu harta. Ternyata dia tidak peduli sehingga dia benar-benar dihukum mati atas pengkhianatannya itu.

Ketika kita membahas hal-hal tersebut, hendaknya kita juga jangan lupa bahwa barisan internal kaum Yahudi sebenarnya telah terpecah-belah, bahkan ada beberapa orang yang sengaja menunjukkan kepada kaum muslimin celah-celah benteng dan kekayaan-kekayaan yang tersimpan di sana. Semua itu tentu takkan terjadi andaikan rakyat Yahudi itu masih setia dan tidak mengingkari pemimpin mereka sendiri. Tapi nyatanya, mereka malah dengan suka rela mengungkapkan rahasia-rahasia mereka sendiri kepada balatentara Islam, tanpa imbalan apa pun. Ada sebagian dari mereka bahkan ikut andil dalam membuka kedok pengkhianatan yang dilakukan Kinanah bin Rabi' bin Abul Huqaiaq, yaitu ketika dilihatnya pemimpin Yahudi itu sering datang ke reruntuhan bangunan miliknya, di mana dia menyimpan kekayaan milik beberapa orang Yahudi.

Lain dari itu, kita lihat pula tindakan-tindakan kriminal yang mereka lakukan terhadap kaum muslimin dan juga pelanggaran janji, kapan saja ada kesempatan untuk melakukannya. Contohnya, pembunuhan yang mereka lakukan atas diri Abdullah bin Sahal ketika mereka merasa aman untuk menyembunyikan perbuatan dosa itu. Juga, upaya mereka untuk membunuh Rasulullah saw. sendiri dengan membubuhkan racun ke dalam daging kambing yang mereka hadiahkan kepada beliau. Meskipun beliau selamat, tak urung menewaskan seorang sahabat beliau, Basyar bin Barra' bin Ma'rur ra. Karena itu, patutlah kalau mereka mendapat hukuman.

Andaikan kaum muslimin sendiri yang melakukan perbuatan-perbuatan keji seperti itu, niscaya mereka pun akan mendapat hukuman yang serupa dan takkan memperoleh kemenangan.

5. Beratnya hal-hal yang dialami kaum muslimin tersebut tetap tidak melepaskan mereka dari keharusan memberikan pengorbanan-pengorbanan yang sepatutnya dan seharusnya dilakukan.

Dalam Perang Khaibar ini, umpamanya, kaum muslimin benar-benar mengalami kesulitan yang tak pernah mereka alami pada peperangan-peperangan sebelumnya. Walaupun Perang Khandaq merupakan peperangan yang berlangsung paling lama karena memakan waktu dua puluh hari atau lebih, kaum muslimin masih berada di kampung halaman sendiri, di negeri sendiri, dan di kandang sendiri. Lain halnya pada Perang Khaibar ini, kita lihat kaum muslimin waktu itu tidak memiliki makanan, sekalipun kurma. Mereka dalam keadaan sangat papa. Walaupun demikian, mereka kuat bersabar sampai hampir dua bulan lamanya, mereka selalu dalam keadaan siap tempur.

Sebaliknya kaum Yahudi, meski dalam perang ini mendapatkan berbagai kemudahan, mereka tidak memiliki ketangguhan mental yang sempurna seperti yang dimiliki kaum muslimin. Walaupun demikian, mereka mati-matian mempertahankan keberadaan dan benteng-benteng mereka. Mereka bertempur dengan penuh kesabaran. Hanya saja kesabaran maupun keberanian kaum mukminin lebih unggul daripada mereka. Apa yang diberikan kaum muslimin dalam perjuangan ini, baik keberanian, harta maupun jiwa, benar-benar di luar dugaan pihak musuh. Pemberian itu dilakukan bersama-sama oleh dua golongan, Muhajirin dan Anshar.

Ali bin Abi Thalib umpamanya, juga Zubair bin Awwam dan Umar Ibnul Khaththab, ketiganya tampil dalam perang tanding dengan musuh, satu lawan satu. Begitu pula Habbab bin Mundzir, Muhammad bin Maslamah, dan Abu Dujanah (Sammak bin Kharsyah), semuanya mampu menundukkan jagoan-jagoan perang tanding pihak Yahudi yang selama ini tiap seorang dari mereka telah dipercaya hanya bisa ditandingi oleh seribu orang.

Selanjutnya, perang umum pun berlangsung dalam beberapa

hari, di mana kaum Yahudi akhirnya mundur tercerai-berai. Perang umum ini dilakukan dengan segenap jiwa raga balatentara Islam tanpa kecuali. Maksudnya, dalam melakukan pertempuran ini, kaum muslimin tidak segan-segan memberikan apa saja yang bisa diberikan, sampai nyawa dan darah mereka. Pertempuran di Khaibar ini merupakan pertempuran paling lama, di mana ketangguhan dan kesabaran mereka benar-benar diuji. Ternyata mereka berhasil mengatasi pertempuran.

6. Sengitnya pertempuran dan kedahsyatannya tampak nyata bila kita bayangkan saat berkecamuknya perlawanan terhadap musuh yang berlindung dalam benteng-benteng, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an mengenai sikap kaum Yahudi dalam peperangan,

لَا يُقَٰتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِى قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍۭ ۚ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۚ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ

"Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, padahal hati mereka berpecah belah...." (al-Hasyr [59]: 14).

Semua benteng itu tidak membuat kaum muslimin mundur dari tekad mereka dan tidak melemahkan perlawanan mereka.

Sebenarnya sikap kaum Yahudi yang suka berperang dari balik benteng dan tembok itu masih tetap menjadi tabiat mereka sampai saat ini. Dalam memerangi kaum muslimin saat ini pun, mereka hanya berani menyerang dari balik panser, kendaraan lapis baja, dan alat-alat perlindungan lainnya.[63] Hanya saja kaum

63. Selain itu, mereka pun berlindung di balik justifikasi (pembenaran) yang dibuat-buat bila mereka melakukan agresi terhadap kaum muslimin. Akhirnya, mereka mendapat simpati dan dukungan dunia, dan akhirnya dunia pun berpihak kepada mereka—Peny.

muslimin zaman sekarang rupanya cepat tercerai-berai jika berhadapan dengan alat-alat perlindungan mereka. Berapa banyak jenderal Arab yang binasa dalam berbagai pertempuran saat berhadapan dengan benteng-benteng pelindung Yahudi itu.

Bila kita bandingkan antara Perang 5 Juni dan penaklukan Khaibar, ini bukan sekadar khayal, melainkan fakta. Mose Dayan, menteri pertahanan Israel itu, setelah berhasil menduduki Yerusalem dan dengan balatentaranya menjarah beberapa wilayah Arab di Syria, Yordania, dan Mesir, dengan lantang dia menyatakan, sambil menyentuh bumi Yerusalem, "Ini pengganti Khaibar."

Ya, kekalahan yang sangat pahit itu telah dialami umat Yahudi sejak lima belas abad yang lalu, yaitu kekalahan yang telah mengakibatkan mereka harus hengkang dari Jazirah Arab. Jadi, bukan sejak satu atau dua dekade, atau satu atau dua abad, melainkan sudah lewat lima belas abad yang lalu. Sejak itu, umat Yahudi tidak memiliki tanah air yang pasti dan tidak pernah memiliki suatu bendera ataupun panji tertentu, sampai pada pertengahan abad ke-20 yang baru lalu, di mana berdiri sebuah negara Israel di atas dataran tinggi Palestina. Sungguhpun demikian, belum hilang dari pikiran umat Yahudi pengalaman pahit mereka di Khaibar, di mana mereka merasakan kekalahan dan kehinaan. Pengalaman itu masih tetap dikenang dan diceritakan dari generasi ke generasi. Orang-orang tua mereka senantiasa mewariskan kedengkian kepada anak-anak muda dan berpesan untuk membalaskan dendam mereka terhadap Rasulullah saw., hingga terjadilah peristiwa yang dikenal dengan "Perang 5 Juni" itu, di mana dataran tinggi Golan diserahkan kepada umat Yahudi oleh pengkhianat Arab terbesar sebagai barang jarahan yang empuk, meskipun di sana banyak terpancang benteng-benteng yang besar, yang sebenarnya cukup mampu untuk melawan kaum Yahudi yang hanya berkekuatan beberapa orang tentara. Akan tetapi, itulah yang terjadi, Golan telah diserahkan setelah

melewati suatu perebutan hanya dalam beberapa bulan saja, bahkan bisa dikatakan tanpa perlawanan dari pihak front Syria. Ketangguhan Golan yang selama ini dikenal sebagai "Garis Magino" telah roboh begitu saja, bukan karena keberanian Yahudi, melainkan karena pengkhianatan pihak Arab.

Kemenangan Islam di Khaibar, yang dulu merupakan lambang kekuatan dan kejayaan karena telah mampu memusnahkan sama sekali keberadaan militer Yahudi selama berabad-abad, kini telah dihapus dari sejarah, sudah tidak diingat lagi oleh pejuang Islam, hilang dari muka bumi, bahkan tidak diingat lagi bahwa dulu pernah ada khilafah dan pemerintahan Islam. Sebagai gantinya, kini muncul kembali eksistensi Yahudi.

7. Ketika kita membahas fakta sejarah tersebut, kita lihat status sosial yang akhirnya disandang oleh umat Yahudi di waktu itu. Mereka akhirnya menjadi kuli dan buruh kaum muslimin. Mereka menjadi tukang-tukang kebun, dengan upah separo dari hasil panen buah di kebun yang dipeliharanya dan separonya lagi menjadi milik kaum muslimin.

   Di sini, kita lihat kepemimpinan Rasulullah saw. begitu agungnya hingga dapat mengatasi dendam kaum Yahudi di waktu itu. Mereka diperlakukan sebagai manusia dan warga masyarakat yang wajar, bukan sebagai musuh yang kemudian dieksploitasi usaha mereka, sekalipun mereka pada awalnya memusuhi Allah dan Rasul-Nya, dan tidak pula diperas tenaga mereka sebagai budak. Mereka boleh menghirup suasana hidup kebersamaan, di mana mereka boleh mengolah tanah kaum muslimin, sedangkan mereka mendapat upah separo dari penghasilan.

   Gerakan Islam saat ini perlu juga memahami makna dari sikap Rasulullah saw. tersebut. Yakni, demi kepentingan perjuangan, Rasulullah saw. menolak jika balatentara yang tugasnya berperang melawan musuh kemudian beralih profesi menjadi petani, sehingga hilang kesiapan dan jiwa kemiliterannya, sebagaimana

yang diajarkan oleh al-Qur'an al-Karim,

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

"... dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan...." (al-Baqarah [2]: 195).

Kebinasaan di sini tak lain dari kesibukan bertani dan memerah susu sehingga melupakan perjuangan.

Gerakan Islam saat ini, di mana ia harus siap menghadapi berbagai masalah yang demikian kompleks, ia tentu harus mengerahkan segala potensinya untuk bertempur. Setelah mendapat kemenangan yang gemilang dan nyata saja, Islam tetap tidak menerima sikap kendur seperti tadi. Karenanya, bagaimana mungkin gerakan Islam menerima sikap seperti itu, padahal kini ia tengah terjun di medan pertempuran mempertahankan eksistensinya.

Rasulullah saw. benar-benar telah menarik banyak keuntungan dari pengalaman bertani secara spesifik itu, sekalipun pelaksananya adalah orang-orang Yahudi, di mana beliau dapat meningkatkan sektor ini dan memenuhi kebutuhannya dengan aman, sehingga di tahun pertama dan kedua, beliau dan kaum muslimin dapat meneruskan perjuangannya di medan perang, sementara kekayaan mereka dari hasil bumi terus mengalir.

Dapatkah kaum muslimin sekarang ini memaksa kaum Yahudi kembali bertani, padahal merekalah yang kini memegang kekuasaan dan kepemimpinan?

8. Sekalipun fakta sejarah mengatakan telah terjadi hubungan kerja dengan kaum Yahudi, di mana mereka berada pada posisi yang lebih rendah, namun dalam pengertian Islam, itu tidak berarti mereka dirugikan haknya meskipun mereka ada di pihak yang lemah atau terpaksa harus bekerja untuk Nabi saw. dan para sahabatnya.

   Kitab-kitab sejarah menceritakan pembagian hasil bumi yang sangat unik itu, yang dilakukan oleh Abdullah bin Rawahah ra.

selama setahun, di mana dia membagi tumpukan buah menjadi dua sama banyak, antara kaum Yahudi dan kaum muslimin. Akan tetapi, mereka masih mengatakan, "Kami lihat kamu tidak adil."

Ibnu Rawahah ra. berkata, "Hai saudara-saudara monyet dan babi, demi Allah, tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang lebih aku benci selain kamu sekalian. Walaupun demikian, kebencianku kepada kalian takkan mendorongku untuk mengurangi hak kalian barang sebutir buah pun. Demi Allah, tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang lebih aku cintai selain Muhammad saw. Walaupun demikian, cintaku kepadanya takkan mendorongku menambah untuknya barang sebutir buah pun. Kalau kalian mau, ambillah yang ini. Atau kalau mau, boleh juga yang itu," demikian katanya sambil menunjuk kedua bagian unggunan buah yang ada di hadapannya.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq bahwa mereka berkata kepada Ibnu Rawahah, "Kamu curang terhadap kami."

Dia menjawab, "Kalau kalian mau, ambillah itu untukmu. Atau kalau mau, boleh juga yang itu untuk kami."

Dengan jawaban itu, beberapa orang Yahudi berkata, "Dengan sikap seperti inilah tegaknya langit dan bumi."[64]

Jadi, ideologi negara dan pemerintahan Islam yang kita tunggu-tunggu dan upayakan kedatangannya, dan kita berperang demi mewujudkannya, sebenarnya adalah demi merealisasikan keadilan seperti itu antara musuh dan teman, dan antara kerabat dan seteru. Keadilan seperti itulah timbangan paling agung manakala syariat Allah telah terlaksana di muka bumi, di mana musuh dijamin keamanannya sebelum teman sendiri, dan seteru dijamin keamanannya sebelum saudara sendiri; orang kuat tidak bisa berharap akan dapat berbuat aniaya dan orang lemah tidak perlu berputus asa untuk memperoleh keadilan; sedang pihak yang telah mengadakan perjanjian damai dan mendapat jaminan keamanan

64. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/354.

akan tenteram hatinya atas harta, kehormatan, kepercayaan, maupun negerinya.

Sejarah mencatat bahwa ketika umat Yahudi hidup di bawah naungan Islam yang agung, mereka menikmati suasana aman seperti itu. Karena itu, ketika mereka diusir di mana-mana oleh negara mana pun di muka bumi, mereka berlindung kepada pemerintah khilafah Islamiyah. Akan tetapi, balasan yang mereka berikan justru mereka merobohkan khilafah itu sendiri.

Sesungguhnyalah, mereka menyadari bahwa keadilan Muhammad saw. itu takkan mampu mereka terapkan pada diri mereka. Karena itu, mereka mengakui, "Dengan keadilan seperti inilah tegaknya langit dan bumi." Mereka menyadari pula bahwa Abdullah bin Rawahah itu sekalipun sangat membenci mereka, dia tetap memperlakukan mereka sama seperti yang dia berikan terhadap orang yang sangat dia cintai, Nabi Muhammad saw.

Selama para aktivis gerakan Islam tidak menyukai bila pemimpinnya bersikap tegas dalam menegakkan keadilan dalam barisan-barisannya dan selagi mereka tidak menyukai bila pemimpinnya lebih mengutamakan kebenaran daripada rasa belas kasihan terhadap mereka, gerakan Islam takkan maju barang setapak pun dalam mewujudkan cita-cita yang diidam-idamkannya.

Sebaliknya, bila hati setiap muslim merasa tenteram manakala pemimpinnya senantiasa berpegang pada keadilan dan tidak menyia-nyiakan hak siapa pun di antara warganya, barulah gerakan Islam dapat menjadi da'i yang menyerukan fikrah tersebut di kalangan lawan. Adapun di kalangan kaum muslimin sendiri, mereka harus menerima dan cenderung kepada keadilan seperti ini, sekalipun terhadap dirinya sendiri, yakni sekalipun merugikan kepentingannya.

Jadi, keadilan ini memiliki dua sisi yang harus seimbang. Sisi pertama ialah pihak pemimpin yang harus adil dan tegas, tidak terpengaruh oleh celaan orang dalam menegakkan hukum Allah. Dia pun harus benar-benar teguh dalam menegakkan keadilan

itu dan siap menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap diri sendiri atau terhadap kedua ibu bapak dan kaum kerabatnya.

Sisi lainnya ialah pihak para aktivis gerakan, yang tidak boleh menganggap Islam sebagai tempat mencari untung maupun ambisi-ambisi duniawi lainnya, atau sebagai suatu hak untuk mengeksploitasi masyarakat. Seharusnya, mereka mendarmabaktikan jiwa raganya untuk membantu pemimpin dalam mewujudkan keadilan tersebut, juga harus tetap tunduk kepada kebenaran dan jangan menuruti godaan yang tiba-tiba datang ataupun hawa nafsu yang tidak terkendali.

9. Hal lain yang kita lihat dalam kasus Khaibar ialah diusirnya orang-orang Yahudi dari Jazirah Arab. Tindakan itu tidak berarti melanggar perjanjian—sebagaimana yang dituduhkan seenaknya oleh musuh-musuh Islam—tetapi merupakan bagian dari kesepakatan semula, yaitu ketika kaum Yahudi mengusulkan kepada Rasulullah saw. untuk bekerja kepada kaum muslimin sebagai buruh penggarap tanah. Waktu itu, Rasulullah saw. menerima usul mereka. Beliau menyerahkan kepada mereka tanah Khaibar untuk digarap, dengan ketentuan mereka mendapat separo dari setiap hasil tanaman (biji-bijian). Adapun dari hasil buah-buahan diatur menurut kebijakan Rasulullah saw. yang akan ditetapkan kemudian.

   Menurut riwayat Ibnu Ishaq, Rasulullah saw. bersabda,

   وَأُقِرُّكُمْ مَاأَقَرَّكُمُ اللهُ

   "Aku akan tetapkan untuk kamu sekalian menurut ketetapan yang akan diberikan Allah untukmu."

   Ketika dipandang bahwa sebaiknya mereka diusir dari Khaibar dan Amirul Mu'minin Umar ra. merasa mantap untuk melakukan tindakan ini berdasarkan wasiat Rasulullah saw. agar jangan ada dua agama berhimpun menjadi satu di Jazirah Arab, dia lalu memerintahkan agar kaum Yahudi diusir kecuali orang

yang telah mendapat perjanjian khusus dari Rasulullah saw. untuk tetap tinggal.

Bagaimanapun juga, kepentingan utama dan keamanan kaum muslimin adalah lebih penting daripada kepentingan biasa mereka, berkenaan dengan kebun dan ternak mereka. Apa pun boleh dikorbankan demi memelihara kepentingan utama tersebut. Di samping itu, kaum muslimin sendiri waktu itu telah mendapat pengalaman yang cukup untuk mengolah tanah dan telah mampu untuk berproduksi, dan akan lebih leluasa bekerja sebagai petani bila mereka diberi kesempatan yang besar untuk itu. Karena itu, tenaga kaum Yahudi tidak diperlukan lagi, seperti halnya sikap negara dan gerakan mana pun, yang tidak memerlukan lagi jasa dan pengalaman orang lain dari luar kalangan mereka sendiri, yaitu manakala mereka telah memiliki pengalaman sendiri dan tidak memerlukan dari orang lain, cukup dengan mengandalkan tenaga sendiri dalam mengurus negaranya.

10. Kasus penting yang terjadi di akhir Perang Khaibar ialah kondisi umum kejiwaan kaum Quraisy ketika mereka kedatangan Hajjaj bin Ilath as-Sulami. Pada mulanya, mereka bergembira ria, seolah-olah tak pernah ada seorang pun yang segembira mereka saat mendengar berita tentang kekalahan dan ditawannya Nabi Muhammad. Akan tetapi, tiba-tiba mereka merasa seperti disambar petir ketika tahu bahwa Hajjaj ternyata telah memperdayakan mereka, hanya untuk mengambil harta dan segala miliknya, lalu pergi meninggalkan mereka.

    Dari kasus ini, ada dua pelajaran yang penting kita perhatikan.

    Pertama, pengawasan dan kewaspadaan terhadap pihak-pihak yang telah mengadakan perjanjian gencatan senjata, serta penyelidikan untuk mengetahui kondisi sebenarnya kejiwaan mereka, dan kemungkinan mereka melanggar perjanjian manakala ada kesempatan. Di samping itu, kewajiban bagi negara

Islam untuk mewaspadai segala situasi agar tahu betul bagaimana kondisi kejiwaan para sekutunya dan pihak-pihak yang berdamai dengannya.

Kedua, hak bagi prajurit yang masih dikenal musyrik untuk mengambil hak miliknya, dengan jalan mengelabui pihak kaum musyrikin. Kalau tidak, dia takkan bisa mengambil kembali hak miliknya itu gara-gara masuk Islam. Selagi prajurit itu belum menyatakan bergabung ke dalam pihak Islam, masyarakat Jahiliyahlah yang menanggung akibat dari perilaku prajurit itu, bukan masyarakat Islam. Memang, Hajjaj pada lahirnya masih musyrik dan semasa masih musyrik dulu dia telah menyerahkan hartanya kepada beberapa orang koleganya. Kini, dia hendak melakukan tipu daya untuk mengambil hak miliknya kembali. Akan tetapi, semua ini dia lakukan setelah meminta izin terlebih dahulu kepada pemimpinnya, Rasulullah saw.

Karena itu, patutlah bagi para aktivis gerakan Islam kini, khususnya para intelijen (yang memang sudah sepantasnya melakukan tindakan-tindakan seperti itu), untuk tidak bertindak apa pun kecuali setelah mendapat izin dari pemimpinnya yang sah, yang akan menggariskan batas-batas dari tindakan-tindakan tersebut. Adapun ijtihad pribadi dalam hal ini tidak bisa diterima, sekalipun benar dan tepat. Adapun meminta izin kepada pemimpin yang sah, sekalipun sama sekali keliru dalam praktik, tetapi secara organisatoris (*tanzhim*) adalah benar.

11. Di antara hal-hal yang nyata dilakukan dalam Perang Khaibar, yang tak pernah ditinggalkan kapan pun, ialah berda'wah, menyeru manusia kepada Allah Ta'ala.

    Kita lihat, kapan saja, sewaktu akan terjadi pertempuran antara kedua belah pihak, pastilah pengarahan-pengarahan diberikan oleh Rasulullah saw., di mana beliau menekankan pentingnya mengajak manusia kepada Allah sebelum pertempuran terjadi.

Rasulullah saw. menyerahkan bendera kepada Ali bin Abi Thalib ra. Ali lalu bertanya, "Ya Rasulullah, haruskah aku memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita?"

Rasulullah menjawab, "Teruskan sikap lemah lembutmu sampai kamu masuk ke halaman mereka, kemudian serulah mereka kepada Islam dan beritahukan kepada mereka kewajiban apa yang wajib mereka tunaikan kepada Allah dalam Islam. Demi Allah, sesungguhnya andaikan Allah menunjuki seseorang lantaran kamu, itu lebih baik bagimu daripada kamu mempunyai unta yang bagus."[65]

Jadi, berda'wah ke jalan Allah itu bukan di waktu damai saja atau hanya sebelum bertempur. Seorang muslim yang telah berada dalam kecamuk pertempuran sekalipun, dia tetap sebagai da'i, penyeru ke jalan Allah, sebelum berperan sebagai tentara penyerang musuh. Pahlawan agung semacam Sayidina Ali ra., dia bertugas membawa bendera atas penugasan dari Rasul Allah. Dia mencintai dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berkenan menaklukkan musuh-musuh-Nya lewat tangannya. Namun demikian, berda'wah dan menyeru manusia ke jalan Allah Ta'ala adalah prinsip. Bagaimanapun juga, memberi petunjuk adalah lebih utama daripada perang. "*Memberi petunjuk kepada satu orang adalah lebih baik daripada mendapat unta yang bagus*," demikian sabda Rasul.

Sadarilah hal ini, hai para aktivis gerakan Islam. Sesungguhnya, misi da'wah ke jalan Allah harus senantiasa mengiringi seorang muslim di setiap saat dalam hidupnya, baik sebelum, sedang, maupun sesudah bertempur.

Bila pemimpin dan gerakan selalu membuat penilaian berdasarkan logika perang, dan melupakan prinsip yang menjadi dasar tegaknya jamaah, yaitu berda'wah, maka hal ini berarti menyimpang dari pemahaman Islam yang benar, tanpa diragukan lagi.

---

65. *Shahih al-Bukhari*, II/505.

Sekalipun periode sesudah Perdamaian Hudaibiyah ini merupakan periode kebangkitan politik dan da'wah, di mana Perang Khaibar merupakan fenomena khusus yang menjadi inti dari semua peristiwa yang terjadi sejak perdamaian tersebut, perang ini tetap membawa misi da'wah ke jalan Allah terhadap kaum Yahudi, sekalipun mereka selalu memerangi da'wah ini sejak kemunculan tunasnya dan selalu memerangi pembawa da'wah ini, Nabi Muhammad saw. sejak lahirnya.

12. Akhirnya, janganlah melupakan peran kaum wanita muslimat yang telah ikut ke medan Perang Khaibar. Mereka bergabung dalam suatu rombongan terbesar kaum wanita karena jumlah mereka sampai dua puluh orang. Oleh Rasulullah saw., mereka diberi bagian tersendiri dari harta *fa-i*. Fakta ini masih tetap tercatat dalam memori sejarah. Sepatutnyalah kita tidak melupakan peran wanita muslimat dalam barisan Islam, di samping kaum lelaki. Bila mereka memiliki peran dalam pertempuran, apalagi dalam berda'wah ke jalan Allah.

    Selama ini, wanita telah menjadi barang rebutan oleh para penyeru kejahatan di muka bumi ini. Para penyeru itu menginginkan agar para wanita itu rusak sehingga mengakibatkan rusaknya keluarga, yang pada gilirannya rusaklah seluruh sendi masyarakat.

    Barangkali kalung yang telah dihadiahkan Nabi saw. kepada seorang gadis dari Ghifar akan banyak meluruskan kita dalam menghargai perjuangan kaum wanita.

    Menurut riwayat Ibnu Ishaq, dari seorang wanita Bani Ghifar, dia berkata, "Saya datang kepada Rasulullah saw. dalam serombongan kaum wanita dari Bani Ghifar. Kami berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya kami ingin berangkat bersamamu menuju tujuanmu ini (saat itu beliau sedang berjalan menuju Khaibar). Biarlah kami mengobati orang-orang yang terluka dan membantu kaum muslimin semampu kami.'

Rasul menjawab, '(Semoga kalian) senantiasa mendapat berkah Allah.'

Kami pun berangkat bersama beliau. Aku adalah anak perempuan yang masih sangat muda. Karena itu, Rasulullah saw. memboncengkan aku di atas kopor kendaraannya.

Demi Allah, Rasulullah saw. sendiri kemudian benar-benar turun (dari untanya) sampai pagi, lalu menderumkannya. Aku pun turun dari kopor kendaraannya itu dan ternyata pada kopor itu terdapat darahku. Itu adalah haidhku yang pertama aku alami.

Aku berpegangan pada unta dan merasa malu. Tatkala Rasulullah saw. mengetahui apa yang terjadi pada diriku dan melihat darah itu, beliau bertanya, '*Mengapa kamu? Barangkali kamu mengalami haidh?*'

'Benar,' jawabku.

Beliau menyarankan, '*Kalau begitu, lakukanlah hal-hal yang terbaik untuk dirimu. Sesudah itu, ambillah bejana berisi air dan berilah garam ke dalamnya. Kemudian cucilah dengan air itu darah yang mengenai kopor, lalu kembalilah ke kendaraanmu.*'

Tatkala Rasulullah saw. telah berhasil menaklukkan Khaibar, beliau memberi kami bagian tertentu dari harta *fa-i*, antara lain kalung yang kalian lihat pada leherku ini. Beliau telah memberikannya kepadaku dan mengalungkannya pada leherku dengan tangan beliau sendiri. Karena itu, demi Allah, kalung ini takkan berpisah dariku buat selama-lamanya."[66]

KARAKTERISTIK KESEPULUH
PARA PEMIMPIN MUSUH BERGABUNG KEPADA ISLAM

Masuk Islamnya Amr bin Ash

Ibnu Ishaq berkata bahwa telah bercerita kepadanya Yazid bin Abi Habib, dari Rasyid, bekas budak Habib bin Abi Aus ats-Tsaqafi,

66. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/341.

dari Habib bin Abi Aus Ats-Tsaqafi, dia berkata bahwa telah bercerita kepadanya Amr bin Ash dengan mulutnya sendiri, dia berkata, "Sepulangnya kami (orang-orang Quraisy) dari Khandaq bersama golongan-golongan yang bersekutu *(ahzab)*, aku mengumpulkan beberapa orang yang seide dan mau mendengar perkataanku. Aku katakan kepada mereka, 'Kalian tahu, demi Allah, bahwa kupikir urusan Muhammad ini akan dapat mengalahkan segala urusan kita dengan sangat menjengkelkan. Tapi sungguh, aku telah menemukan suatu ide. Jadi, bagaimanakah menurut kalian?'

'Apa idemu itu?' tanya teman-temanku.

'Aku pikir, sebaiknya kita temui Najasyi lalu kita tinggal di sisinya. Jika Muhammad dapat mengalahkan kaum kita, kita sudah berada di sisi Najasyi. Sungguh, kita lebih suka berada di bawah kekuasaan Najasyi daripada berada di bawah kekuasaan Muhammad. Tapi jika kaum kita yang menang, kita adalah orang-orang terpandang di kalangan kaum kita. Kita takkan mendapat celaan apa-apa dari mereka, selain kebaikan.'

'Benar, benar idemu ini,' kata teman-temanku pula.

Aku katakan, 'Kalau begitu, kumpulkan apa yang bisa kita hadiahkan kepada Najasyi.' Hadiah yang paling dia sukai dari negeri kami adalah kulit. Karena itu, kami mengumpulkan kulit banyak sekali, kemudian kami berangkat, dan akhirnya sampailah kami di negerinya.

Demi Allah, baru saja kami sampai di sana, tiba-tiba datanglah Amr bin Umaiyah adh-Dhamri untuk menemui Najasyi. Rupanya Rasulullah telah mengutusnya untuk menemui raja Habasyah itu berkenaan dengan Ja'far dan teman-temannya.

Masuklah Amr menemuinya. Tak lama kemudian, ia keluar. Aku pun berkata kepada teman-temanku, 'Ini Amr bin Umaiyah adh-Dhamri. Kalau aku nanti telah menemui Najasyi dan meminta kepadanya supaya orang itu diserahkan kepadaku, lalu dia mengabulkan permintaanku, akan kupenggal lehernya. Kalau itu sudah aku lakukan, barulah orang-orang Quraisy tahu bahwa aku telah berjasa kepada

mereka dengan membunuh delegasi Muhammad itu.'

Selanjutnya, aku menemui Najasyi lalu bersujud kepadanya seperti yang biasa aku lakukan.

'Selamat datang, temanku,' sambut Najasyi. 'Apakah kamu menghadiahkan sesuatu dari negerimu?'

'Benar, wahai paduka raja,' jawabku. 'Aku menghadiahkan kepada paduka kulit yang banyak.' Aku letakkan hadiah itu di dekatnya. Najasyi tampak tertarik dan senang menerimanya. Aku katakan kepadanya, 'Wahai paduka raja, sesungguhnya aku baru saja melihat seorang lelaki keluar dari sisimu. Dia adalah delegasi dari seseorang yang menjadi musuh kami. Maka dari itu, serahkanlah dia kepadaku untuk aku bunuh, karena musuh kami itu benar-benar telah membinasakan sebagian dari para pembesar dan orang-orang terkemuka kami.'

Ternyata Najasyi marah. Dia ulurkan tangannya, lalu dia hantamkan ke hidungnya sendiri keras-keras, sampai aku kira hidungnya pecah karenanya. Andaikan bumi terbelah di hadapanku, ingin rasanya aku masuk ke dalamnya, saking takutku kepadanya.

Saya katakan kepadanya, 'Wahai paduka raja, demi Allah, kalau aku tahu Tuan tidak suka mendengar permintaanku tadi, pasti aku takkan memintanya kepada Tuan.'

Najasyi berkata, 'Apakah kamu memintaku untuk menyerahkan kepadamu delegasi dari seseorang yang telah didatangi oleh *Namus Yang Teragung*, yang dulu pernah datang kepada Musa, lalu akan kamu bunuh delegasi itu?!'

'Benarkah itu, wahai paduka raja?' tanyaku kepadanya.

'Celaka kamu, hai Amr. Menurutlah kepadaku. Ikuti dia! Karena demi Allah, sesungguhnya dia benar-benar ada pada kebenaran dan sesungguhnya dia akan mengalahkan siapa saja yang melawannya, sebagaimana Musa telah dapat mengalahkan Fir'aun dan balatentaranya."

'Apakah Tuan mau membai'at aku agar setia kepadanya untuk masuk Islam?' tanyaku.

'Ya,' jawab Najasyi, lalu dia rentangkan tangannya. Aku pun

berbai'at kepadanya untuk masuk Islam. Sesudah itu, aku keluar menemui teman-temanku, sedangkan pikiranku telah berubah dari sebelumnya, tetapi aku tidak memberitahu keislamanku kepada teman-temanku."[67]

Masuk Islamnya Khalid bin Walid

Al-Waqidi berkata bahwa telah bercerita kepadanya Yahya bin Mughirah bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, dia berkata bahwa ia telah mendengar ayahnya bercerita dari Khalid bin Walid, dia berkata, "Tatkala Allah menghendaki kebaikan yang dikehendaki-Nya untukku, Dia masukkan Islam ke dalam hatiku dan datanglah kesadaran kepadaku. Aku benar-benar telah menyaksikan tempat-tempat ini semuanya, yang pernah disinggahi Muhammad saw. Ternyata tidak satu pun tempat yang aku saksikan kecuali pada saat ditinggalkan olehnya. Aku berpikir dalam diriku bahwa aku ini makhluk hina yang tidak berarti apa-apa dan bahwa Muhammadlah yang akan menang.

Ketika Rasulullah saw. berangkat ke Hudaibiyah, aku berangkat bersama serombongan pasukan berkuda kaum musyrikin. Aku bertemu dengan Rasulullah saw. bersama para sahabatnya di Usfan. Aku lalu berdiri berhadapan dalam posisi menghadang kepadanya.

Waktu itu, dia melakukan shalat Zhuhur bersama sahabat-sahabatnya di hadapan kami. Kami bermaksud menyerbu mereka, tapi tidak jadi. Agaknya itu lebih baik karena tampaknya Rasulullah saw. mengetahui maksud yang ada dalam hati kami tehadap beliau. Karena itu, pada waktu Ashar, beliau melakukan shalat bersama para sahabatnya dengan cara *shalat khauf*. Itu sangat memengaruhi hati kami. Aku berkata, 'Orang ini ada pembelanya.' Karena itu, kami segera menyingkir. Beliau sendiri berbalik, tidak mengejar rombongan berkuda kami, tapi mengambil jalan ke sebelah kanan.

Tatkala Rasulullah saw. mengadakan perjanjian damai dengan

67. *Ibid*, II/277.

orang-orang Quraisy di Hudaibiyah, di mana beliau dipaksa pulang ke Madinah, aku berkata dalam hati, 'Apa lagi yang akan terjadi? Ke manakah aku harus pergi? Menemui Najasyi? Ah, dia telah menjadi pengikut Muhammad dan para sahabatnya pun aman di sana. Haruskah aku pergi menemui Heraklius? Jadi, aku harus keluar dari agamaku menjadi orang Nasrani atau Yahudi, lalu tinggal di negeri orang?'

Akhirnya, aku tetap tinggal di rumahku dengan orang-orang yang masih ada. Demikianlah seterusnya hingga pada suatu ketika tiba-tiba Rasulullah saw. memasuki kota Mekah untuk melakukan *'Umratul Qadha'*. Waktu itu, aku tidak menampakkan diriku dan tidak menyaksikan masuknya beliau.

Saudaraku Walid bin Walid ikut pula melakukan *'Umratul Qadha'* bersama Nabi saw. Waktu itu, dia mencariku, tapi tidak ia temukan. Dia lalu menulis sepucuk surat kepadaku. Ternyata isinya,

'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Amma ba'du*, sungguh, aku tak pernah melihat sesuatu yang lebih mengherankan selain ketololanmu terhadap Islam. Di mana otakmu? Otakmu?! Mengapa Islam yang seindah ini masih ada juga orang yang tidak mengenalnya? Padahal saya pernah ditanya oleh Rasulullah saw. mengenaimu, beliau berkata, 'Di mana Khalid?'

Saya jawab, 'Semoga Allah mendatangkannya.'

Beliau bersabda pula, 'Orang seperti dia masih juga tidak mengenal Islam? Padahal, andaikan kehebatan dan ketangkasannya itu dia manfaatkan bersama kaum muslimin, tentu itu lebih baik baginya dan niscaya dia lebih kami utamakan daripada orang lain.'

Karena itu, cepatlah, hai saudaraku, tebuslah peristiwa-peristiwa indah yang telah terlewat darimu.'

Setelah datangnya surat dari saudaraku itu, aku bersemangat untuk keluar dari Mekah dan semakin kuat keinginanku untuk masuk Islam. Aku pun senang bahwa Rasulullah saw. telah menanyakan tentang diriku. Aku bahkan bermimpi seolah-olah aku berada di suatu negeri yang sempit dan tandus, lalu aku keluar ke negeri lain yang tampak hijau dan luas. Aku berkata, 'Sungguh, ini mimpi yang benar.'

Karena itu, begitu aku sampai di Madinah, aku berkata, 'Mimpi itu harus aku ceritakan kepada Abu Bakar.' Waktu itu, Abu Bakar menanggapi, 'Itu perjalanan keluarmu menuju Islam, yang ditunjukkan Allah kepadamu. Kesempitan itu adalah kemusyrikan yang telah kamu alami selama ini.'

Tatkala aku telah mantap untuk berangkat menemui Rasulullah saw., aku berkata, 'Siapakah gerangan yang akan aku temani menemui Rasulullah?' Tiba-tiba aku bertemu dengan Shafwan bin Umaiyah. Aku berkata kepadanya, 'Hai Abu Wahab, tidakkah kamu tahu apa yang sedang kita alami? Kita ini tak lain seperti gigi-gigi geraham. Muhammad benar-benar telah dapat mengalahkan bangsa Arab dan Ajam. Andaikan kita datang kepada Muhammad dan menjadi pengikutnya, tidakkah kemuliaan Muhammad menjadi kemuliaan kita juga?'

Shafwan ternyata menolak mentah-mentah, bahkan dia mengatakan, 'Biarpun tinggal aku seorang diri, aku tetap takkan menjadi pengikutnya untuk selama-lamanya.' Kami pun berpisah dan aku katakan, 'Orang ini, saudaranya, maupun ayahnya memang telah terbunuh di Perang Badar.'

Aku lalu bertemu dengan Ikrimah bin Abu Jahal. Aku katakan kepadanya seperti yang kukatakan kepada Shafwan bin Umaiyah tadi. Ternyata Ikrimah pun mengatakan kepadaku seperti yang dikatakan Shafwan. 'Kalau begitu, jangan kamu bicarakan lagi mengenai diriku,' kataku kepadanya dan dia jawab, 'Aku takkan mengingatnya.'

Aku lalu pulang ke rumahku dan menyuruh seseorang mengambil kendaraanku. Aku lalu keluar hingga bertemu dengan Utsman bin Thalhah. Aku pikir, 'Sungguh, inilah temanku. Kalau saja aku nyatakan kepadanya apa yang aku inginkan, kemudian aku sebutkan pula bapak-bapaknya yang telah terbunuh,' tapi aku kemudian tidak ingin menyebutnya. Sesudah itu, aku berpikir pula, 'Padahal itu tidak mengapa. Toh, aku akan berangkat sekarang juga.' Karena itu, akhirnya aku nyatakan juga kepadanya keputusanku itu dan aku katakan, 'Kita ini tak ubahnya seperti seekor musang dalam liang. Kalau diguyur

air satu ember saja, pasti keluar,' dan aku katakan pula kepadanya seperti yang telah kukatakan kepada kedua temanku tadi. Ternyata dia segera memenuhi ajakanku.

'Sesungguhnya, aku akan berangkat hari ini juga,' kataku kepadanya, 'dan saya sudah siap berangkat. Itu kendaraanku ada di celah gunung tempat deruman unta.'

Selanjutnya, aku pun bersiap-siap, sementara Utsman menunggu kedatanganku di Ya'jaj. Memang kami sepakat, kalau dia mendahului aku, dia akan menunggu. Jika aku yang mendahului dia, aku akan menunggunya.

Dini hari itu, kami berangkat. Sebelum fajar menyingsing, kami telah bertemu di Ya'jaj. Kami lalu meneruskan perjalanan hingga sampailah kami di Huwah. Di sana, kami bertemu dengan Amr bin Ash.

'Selamat datang, hai rombongan,' sambutnya. Kami balas, 'Selamat jumpa denganmu.'

'Mau ke mana kalian?' dia bertanya.

Kami balik bertanya, 'Kamu sendiri, mengapa keluar kota?'

'Kamu berdua juga mengapa keluar?' tanyanya pula.

Kami menegaskan, 'Hendak masuk Islam dan mengikuti Muhammad.'

'Itu pulalah yang membawaku kemari,' katanya.

Selanjutnya, kami bertiga berada dalam satu perjalanan sampai kami memasuki wilayah Madinah, barulah kami menderumkan kendaraan kami di luar kota. Sementara itu, Rasulullah saw. diberitahu tentang kedatangan kami. Beliau gembira mendengarnya.

Aku lalu mengenakan pakaianku yang terbaik, terus menuju Rasulullah saw. Kedatanganku disambut oleh saudaraku.

'Cepatlah,' kata saudaraku itu. 'Sesungguhnya, Rasulullah saw. telah diberitahu tentang dirimu. Beliau senang kamu datang dan sekarang sedang menunggu kalian.'

Kami pun mempercepat jalan kami. Aku melihat Rasulullah saw. Beliau tidak berhenti tersenyum sampai aku tiba di hadapannya, lalu

aku mengucapkan salam kepadanya dengan memanggilnya 'nabi'. Beliau menjawab salamku dengan wajah berseri. Aku lalu berikrar, 'Sesungguhnya, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa engkau adalah rasul Allah.'

'Kemarilah,' sabda beliau, kemudian sabdanya, 'Segala puji bagi Allah Yang telah memberi petunjuk kepadamu. Sesungguhnya, aku tahu kamu berakal (cerdas). Selama ini, aku berharap kecerdasanmu takkan menyerahkan kamu kecuali kepada kebaikan.'

Aku berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku menyadari bahwa diriku selalu melawan kebenaran meskipun aku sering menyaksikan berbagai peristiwa yang telah engkau alami. Karena itu, doakanlah kepada Allah agar Dia mengampuni aku.'

Rasulullah saw. menegaskan, 'Islam menutupi dosa-dosa sebelumnya.'

'Begitukah, ya Rasulullah?' tanyaku.

Beliau pun berdoa, 'Ya Allah, ampunilah Khalid bin Walid atas segala yang telah dia lakukan, ketika dia mencegah (manusia) dari jalan Allah.'

Selanjutnya, Utsman dan Amr bin Ash pun maju, lalu berbai'at kepada Rasulullah saw.

Kedatangan kami terjadi di bulan Shafar tahun ke-8.

Demi Allah (kata Khalid mengakhiri ceritanya), Rasulullah saw. tak pernah menyamakan diriku dengan siapa pun di antara sahabat-sahabatnya pada saat-saat genting yang dialaminya."[68]

* * *

Perang Khaibar telah usai dengan hantaman yang cukup telak terhadap kejiwaan kaum Quraisy, meskipun bukan mereka yang menderita kekalahan dalam peperangan tersebut, melainkan takluk-

68. Ibnu Katsir, *al-Bidayah wan-Nihayah* (*Maktabah al-Ma'arif*, 1980), IV/240, cet. ke-3.

nya orang-orang Yahudi yang membuat mereka tidak berani lagi unjuk gigi melawan kaum muslimin karena itu berarti sekutu mereka yang terkuat di seluruh Jazirah Arab telah jatuh. Pada mulanya, kaum Quraisy berharap riwayat Muhammad akan tamat sampai di situ kalau saja beliau tidak berhasil mengalahkan kaum Yahudi di Khaibar. Akan tetapi, ternyata 'pembersihan' yang dilakukan Nabi Muhammad saw. kali ini bahkan sampai ke kabilah Ghathafan di negeri mereka sendiri.

Amr bin Ash adalah seorang tokoh yang berpandangan jauh. Ia lalu mengambil kesimpulan—sepulangnya dari Khandaq—bahwa kaum Quraisy sebagai suatu kekuatan militer akan segera berakhir, setelah jerih payah yang telah mereka lakukan dalam mengerahkan seluruh kekuatan yang ada dan setelah memimpin 10.000 balatentara untuk menumpas kekuatan Muhammad di Madinah sampai ke akar-akarnya, ternyata gagal dan pulang ke negeri masing-masing dengan tangan hampa.

Sebagai panglima perang, sejak kegagalannya di Khandaq itu, Amr bin Ash kini tak mempunyai lagi sesuatu yang dapat dikerjakan di Mekah, sebagaimana dia ceritakan sendiri kepada kita mengenai dirinya. Dia lalu bertekad meninggalkan kota itu untuk pergi ke Habasyah sebagai pengungsi politik. Dia ingin tinggal di negeri sahabatnya, Najasyi, tidak peduli lagi terhadap segala urusan yang memusingkan kepalanya di Mekah. Karena baginya, sudah tidak ada gunanya lagi melawan Muhammad.

Demikian pula halnya perang batin yang berkecamuk dalam diri Khalid ra. menjelang diselenggarakannya Perundingan Hudaibiyah, yaitu ketika Rasulullah saw. tiba-tiba melakukan *shalat khauf* pada saat Khalid hendak menyerbunya dan akhirnya dia mendapat kepastian, "orang ini (Nabi Muhammad saw.) ada yang membelanya."

Kekalahan terakhir yang dialami Amr bin Ash terjadi di hadapan Najasyi, sampai-sampai dia merasa lebih baik seandainya dirinya ditelan bumi saja, saking takutnya kepada Najasyi.

Al-Waqidi, dalam periwayatannya, mengatakan bahwa Najasyi bukan memukul hidungnya sendiri, melainkan memukul hidung Amr

sampai bersimbah darah.

Agaknya, goncangan jiwa seperti itulah yang telah menimpa Amr, sehingga gemetar sekujur tubuhnya, dari ujung rambut kepala sampai ujung kaki. Semua itu barulah berhenti ketika dia berbai'at kepada Najasyi untuk masuk Islam, yakni pada saat dia hampir saja melaksanakan niatnya untuk memenggal leher Amr bin Umaiyah adh-Dhamri, andaikan sahabat Nabi itu diserahkan Najasyi kepadanya.

Begitu dahsyat dan hebatnya goncangan jiwa yang dialami Amr bin Ash, sehingga mampu melelehkan gumpalan-gumpalan kejahiliyahan yang memberati dirinya dan memecahkan belenggu-belenggunya, lalu terbukalah kedua mata hatinya terhadap Islam. Rupanya, pukulan keras dari Najasyi itulah yang telah membantunya memperoleh kesadaran, lalu mendapat kemantapan untuk meninggalkan kegelapan-kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam.

Adapun goncangan hebat yang telah menggetarkan jiwa Khalid bin Walid ra. ialah sepucuk surat pendek itu, yang hanya memuat beberapa kata saja, namun telah mampu mengubah segala rencana hidup yang telah disusunnya.

Saat *'Umratul Qadha'* dilakukan Rasulullah saw., Khalid keluar dari kota Mekah dengan rasa jengkel dan dengki yang menelan seluruh hatinya, mengapa Muhammad berhasil memasuki Mekah, setelah tujuh tahun lamanya dia malang-melintang memimpin perang tanpa ada seorang pun yang mampu menandinginya, bahkan dia mendapat pengakuan penuh dari seluruh orang Quraisy. Sesungguhnyalah, tidak ada sesuatu yang lebih pahit bagi seorang panglima perang selain kekalahan atau melihat lawannya berjaya dan mempertontonkan kemenangannya di depan mata kepalanya. Karena itulah, dia meninggalkan Mekah saat masuknya Rasulullah saw. ke kota itu. Bahkan lebih dari itu, dia sempat berpikir untuk melakukan seperti yang dilakukan Amr dan teman-temannya yang lain, yakni pergi kepada Najasyi, Kisra, atau Kaisar. Akan tetapi, dia pikir sama saja akan terhina. Lain dari itu, persahabatannya dengan Najasyi tidak sedekat Amr. Dengan demikian, dia akan tetap menjadi warga asing

di negara mana pun meskipun bukan orang asing yang tak dikenal. Jadi, apa gunanya dia memberikan kemampuan-kemampuan dan ketangkasannya untuk membantu Persia melawan Romawi atau membantu Romawi melawan Persia? Benar-benar sempit dunia ini saat itu dalam pandangan Khalid. Walaupun demikian, hati nuraninya sadar betul bahwa tempatnya yang tepat adalah di Mekah.

Selanjutnya, datanglah surat itu untuk mengembalikan lagi kepadanya jalan pikirannya yang benar. Waktu itu, dia sudah pulang ke Mekah dan tekanan yang mengimpit urat sarafnya sudah agak ringan karena Nabi Muhammad saw. telah meninggalkan kota itu. Lehernya sudah tidak terasa tercekik lagi karena tidak melihat seterunya itu sedang berthawaf mengelilingi Ka'bah dan menyalami Hajar Aswad, atau menonton para pengikut Rasulullah saw. mengiringi di sekeliling beliau dan bebas berkeliaran di mana-mana di negerinya.

Saat itu, surat dari saudaranya ada di tangan ibunya. Surat itu dia minta dan dia buka, dan pada mulanya dia tidak peduli terhadap ajakan saudaranya itu untuk masuk Islam karena selama ini dia memang tidak menghargai pikiran saudaranya itu, bahkan sekian lamanya Khalid ikut andil pula dalam memenjarakan dia dan mencegahnya pergi ke Madinah. Akan tetapi, yang membuatnya terperanjat dan tertarik perhatiannya adalah karena Muhammad Rasulullah saw. telah menanyakan tentang dirinya. Hampir saja kata-kata itu dia telan habis karena dia tahu apa arti pertanyaan itu, apa motifnya, dan pikiran apa yang terkandung di dalamnya dari Nabi Muhammad saw.

Lumrahnya, pertanyaan mengenai pihak yang kalah dari pihak yang menang tak akan menyentuh rasa apa pun dalam hati, selain bahwa yang menang itu hendak menghinanya, membuatnya merasa kalah, atau mengejek orang yang dulu menentang itu. Akan tetapi, perasaan yang tiba-tiba muncul dalam diri Khalid kali ini lain. Perasaan ini menyembur demikian dahsyatya sehingga sanggup menggetarkan lubuk hatinya. Semua ini adalah akibat tenaga yang terkandung dalam kata-kata yang tampaknya biasa saja di atas lembaran surat, tapi begitu kuat pengaruh dan maknanya,

"Maka saya (saudara Khalid) menjawab, 'Semoga Allah mendatangkan Khalid.'

Rasul bersabda,

'Orang seperti dia masih juga tidak mengenal Islam? Andaikan kehebatan dan ketangkasannya itu dia manfaatkan bersama kaum muslimin, tentu itu lebih baik baginya dan niscaya kami utamakan dia daripada orang lain.'"

Jadi, pikir Khalid, Muhammad bukanlah seorang pemimpin atau panglima perang yang congkak, yang hendak menghinakan kebesaran dirinya, atau seorang pembalas dendam atas peperangan-peperangan besar yang telah lalu, atau seorang pengecam dan pencaci maki terhadap para penentangnya, para pembangkang, ataupun orang-orang yang pernah melawannya. Bukan, sama sekali bukan pemimpin seperti itu. Sesungguhnya, Muhammad adalah pemimpin umat manusia yang tiada taranya sepanjang sejarah kemanusiaan. Sesungguhnya, dia adalah seorang pemimpin dan utusan Allah SWT.

Khalid membaca surat itu sekali lagi dan dia hampir tidak mempercayai pikirannya sendiri saat terbaca olehnya, "*Andaikan kehebatan dan ketangkasannya itu dia manfaatkan bersama kaum muslimin, tentu itu lebih baik baginya dan niscaya kami utamakan dia daripada orang lain.*"

Sekarang, Khalid merasa telah menemukan kembali apa yang hilang dari dirinya selama ini. Sekarang, dia tahu di mana tempat dirinya yang semestinya, yaitu di bawah panji Muhammad saw. Itulah posisinya yang tepat dan markas perjuangannya yang cocok. Kalau begitu, mengapa berhenti, tunggu apa lagi?

Kata-kata yang hanya beberapa baris tadi benar-benar telah melaksanakan perannya. Ia telah memboyong Khalid bin Walid sama sekali dari kejahiliyahan menuju Islam. Agaknya, pengaruhnya jauh lebih besar dibandingkan pukulan Najasyi, karena Amr bin Ash masih menunggu beberapa bulan lamanya sebelum akhirnya melaksanakan niatnya pergi ke Madinah. Adapun Khalid bin Walid, begitu mengalami perubahan besar pada dirinya, dia segera menyiapkan barang-

barangnya, tanpa ditangguhkan lagi. Dia langsung pergi untuk menemui Nabi Muhammad saw. Kalau ada yang mirip dengan Khalid, dia adalah Umar Ibnul Khaththab ketika dia memukul iparnya, Sa'id bin Zaid, dan adiknya sendiri, Fathimah istri Sa'id, di mana kemudian dia mendengar dibacakannya awal surah Thaha. Kalimat-kalimat dalam surah itu telah menyentuh lubuk hati Umar. Selanjutnya, pergilah dia menuju rumah Arqam untuk menyatakan iman dan tobatnya, setelah sebelumnya menjadi pembunuh. Saat ini, kalimat-kalimat yang serupa telah mengubah Khalid bin Walid, yang asalnya seorang pendengki dan pendendam, kini menjadi mukmin yang teguh imannya.

Ya, pertempuran demi pertempuran dan perundingan demi perundingan selama dua puluh tahun, memang tidak mempan apa-apa terhadap Khalid bin Walid ra. Akan tetapi, lain halnya yang dilakukan oleh kata-kata yang sederhana itu terhadap lubuk hati manusia perkasa itu. Di kala dia memandang bumi begitu sempit bagi dirinya, lalu dicarinya tempat di mana saja untuk memijakkan kedua telapak kakinya, tiba-tiba datanglah kepadanya surat itu yang seolah-olah mengatakan, "Kemarilah, inilah tempatmu," lalu terbukalah buhulan terbesar yang mengikat jiwanya selama ini. Lantas, dia pun pergi berbaring sejenak. Dalam tidurnya, dia bermimpi melihat pemandangan yang persis seperti suasana kejiwaan yang baru dialaminya, di mana dia keluar dari padang pasir yang tandus tiada berair menuju negeri yang subur menghijau.

Para da'i yang menyeru manusia ke jalan Allah dewasa ini, kiranya sangat perlu memperhatikan kedua kasus tersebut, yaitu tentang masuk Islamnya Khalid bin Walid dan Amr bin Ash, karena makna-makna yang terkandung dalam kedua peristiwa tersebut sebenarnya lebih besar pengaruhnya daripada sekadar peristiwa pribadi. Makna yang dimaksud ialah agar dilakukan da'wah yang tidak kenal lelah oleh para da'i, dengan melakukan kontak hati terhadap siapa saja, khususnya dengan pihak lawan dan para pemimpinnya, supaya hati mereka berubah cenderung kepada Islam.

Hendaklah juga target mereka yang paling utama adalah membuat seluruh potensi dan kehebatan lawan itu menjadi pendukung dan pembela Islam sepenuhnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah saw., "*Andaikan kehebatan dan ketangkasannya itu dia manfaatkan bersama kaum muslimin...*"

Hendaklah pula para da'i itu berlapang dada untuk mengatakan kepada lawan, seperti yang dikatakan Rasulullah saw. kepada musuh Islam terbesar di waktu itu, Khalid bin Walid, "*... dan niscaya kami utamakan dia daripada orang lain.*"

Menangnya gerakan Islam di medan perang, di mana sebagian pemimpin musuh mati terkapar dan sebagian lainnya melarikan diri, kemudian berkobarlah api dendam dan keinginan untuk menuntut balas dalam peperangan berikutnya, adalah suatu hal yang hebat. Akan tetapi, ada yang lebih hebat lagi, tanpa diragukan, yaitu kemenangan gerakan Islam di medan perang yang lebih besar, yakni perang melawan hawa nafsu dan kemenangan di arena pertarungan yang lebih dahsyat antara kejahiliyahan dan Islam, di mana para pemimpin musuh takluk hatinya, lalu membukakan dadanya bagi Islam dan bergabung ke bawah panjinya. Itulah kemenangan terbesar tanpa diragukan lagi. Karena itulah, Perdamaian Hudaibiyah disebut *al-Fat-h al-Mubin* 'kemenangan nyata'. Karena sejak itu, pedang tidak digunakan lagi dan dimulailah perang aqidah, di mana aqidah begitu cepatnya meraih kemenangannya dalam hati manusia. Karenanya pula, pertolongan Allah dan kemenangan yang hakiki bukanlah ketika larinya balatentara Mekah membawa kekalahan telak dan meninggalkan teman-teman mereka yang terbunuh atau terluka, melainkan ketika masuknya manusia berbondong-bondong ke dalam agama Allah,

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ﴿٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya, Dia adalah Maha Penerima tobat" (an-Nashr [110]: 1-3).

Pertolongan Allah dan kemenangan yang hakiki ialah apabila para pemimpin musuh telah masuk Islam, bukan ketika Anda mampu mengalahkan mereka di medan perang. Pertolongan Allah serta kemenangan dalam arti inilah yang harus senantiasa menjadi target yang utama,

نَفْسٌ تُحْيِيْهَا خَيْرٌ مِنْ إِمَارَةٍ لاَ تُحْصِيْهَا

"Satu jiwa yang berhasil kamu hidupkan adalah lebih baik daripada kekuasaan yang tak bisa kamu hinggakan."

لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمُرِ النَّعَمِ

"Sesungguhnya, jika Allah menunjuki satu orang lantaran kamu, itu lebih baik bagimu daripada memiliki unta yang bagus."

Seni da'wah haruslah mampu menyentuh jiwa-jiwa itu dengan sentuhan tajam dan dapat menembus sampai ke kedalamannya secara bijak, di mana Islam menjadi satu-satunya alternatif bagi orang yang diseru itu, tanpa ada pilihan lain, dan merupakan satu-satunya cara pemecahan, tanpa ada cara lain.

Adapun bila musuh atau lawan masih merasa bahwa Islam itu penindas dan penghancur segala kepentingan hidupnya, selamanya musuh itu akan tetap bersikap memusuhi Allah.

Dari Islamnya Khalid, marilah kita lanjutkan pembicaraan kita mengenai langkah-langkahnya beberapa saat sesudah itu dalam berda'wah, yakni langkahnya ketika mengajak teman-temannya yang bertemu dengannya di jalan, seperti Shafwan bin Umaiyah, Ikrimah bin Abu Jahal, dan Utsman bin Thalhah.

Setelah Allah melapangkan dada Khalid untuk masuk Islam, ketika itu juga dia menjadi da'i. Dia langsung menyeru beberapa temannya ke jalan Allah. Dia teringat pada tiga orang temannya yang paling dia sukai. Karenanya, pergilah dia mengajak mereka masuk Islam, tapi hanya Utsman yang memenuhi ajakannya, sedangkan Shafwan dan Ikrimah tetap berpaling dari ajakannya. Rupanya mereka berdua tidak merasakan getaran jiwa seperti yang dirasakan Khalid dan Allah belum melapangkan dada mereka. Sungguhpun begitu, keberanian Khalid dalam berda'wah kepada mereka, benar-benar menunjukkan secara nyata betapa besar getaran yang dirasakannya. Bisa saja dia tidak perlu mengutarakan hal ihwal dirinya, lalu pergi sendirian, andaikan imannya itu hanya ingin dia yakini sendiri atau hanya berupa iman yang dingin dan tidak bergelora. Akan tetapi, gelora dan kesungguhan imannya itulah yang rupanya telah mendorongnya untuk mengemukakan kebenaran agama ini kepada teman-temannya itu. Bahkan dengan mata hatinya yang telah beriman, kini dia tahu bahwa keengganan teman-temannya itu hanyalah karena masih lekat dengan kecenderungan-kecenderungan jahiliyah yang mendarah daging dan karena benturan-benturan mereka dengan pihak Islam belumlah lama berselang. Agaknya, terbunuhnya orang-orang tua dan saudara-saudara mereka dalam benturan-benturan tersebut itulah yang membuat mata mereka menjadi buta terhadap kebenaran, padahal kebenaran itu takkan diketahui oleh orang yang sedang dikuasai hawa nafsu dan emosi. Kebenaran hanya bisa diketahui oleh orang yang ikhlas, yang jauh dari hawa nafsu dan berbagai macam kepentingan subjektif lainnya.

Sebelum kita beralih kepada pembicaraan tentang ketiga tokoh yang sedang melakukan perjalanan ke Madinah, ada baiknya kita simak dulu secara khusus kisah Amr bin Ash ketika dia menuturkan kepada kita sebagian dari dialognya dengan Najasyi, menurut riwayat al-Baihaqi dari al-Waqidi.

"... Mendengar permintaanku itu, Najasyi marah, lalu dia mengangkat tangannya dan dia hantamkan ke arah hidungku sekeras-

kerasnya, sampai aku kira hidungku pecah karenanya. Cepat-cepat aku pegang kedua lubang hidungku, aku tadahi darah dengan bajuku. Aku merasa terhina, sehingga andaikan bumi ini terbelah di hadapanku, rasanya lebih baik aku masuk ke dalamnya, saking takutku kepada Najasyi.

'Wahai paduka raja,' kataku kemudian, 'kalau aku tahu Tuan tidak suka terhadap apa yang aku katakan tadi, niscaya aku takkan memintanya kepada Tuan.'

Keduanya sama-sama malu, lalu Najasyi berkata, 'Hai Amr, apakah kamu meminta supaya aku menyerahkan kepadamu delegasi dari orang yang telah didatangi oleh *Namus Teragung*, yang pernah datang kepada Musa dan pernah datang pula kepada Isa, lalu hendak kamu bunuh delegasi itu?'

Allah lalu mengubah hatiku tidak seperti sebelumnya dan aku berkata kepada diriku sendiri, 'Kebenaran ini telah dikenal oleh bangsa Arab dan Ajam, tapi mengapakah kamu tidak memercayainya juga?'

Najasyi lalu menyuruh seseorang untuk mengambil sebuah bejana, lalu dibasuhnya darah dari diriku dan dia menyuruhku berganti pakaian karena pakaianku penuh darah.

Pakaianku yang berlumuran darah itu aku buang, lalu aku keluar menemui teman-temanku. Ketika mereka melihat aku mengenakan pakaian dari Najasyi, mereka senang dan bertanya, 'Apakah kamu berhasil membujuk temanmu itu untuk melaksanakan niatmu?'

Aku katakan kepada mereka, 'Pada langkah pertama kali ini tentu aku tak suka membicarakannya,' lalu saya katakan, 'Tapi aku akan kembali lagi kepadanya.'

'Terserah kamu sajalah,' kata mereka.

Aku tinggalkan teman-temanku itu dan aku berpura-pura hendak melakukan sesuatu keperluan, tetapi aku malah pergi ke pelabuhan dan ternyata di sana ada sebuah kapal yang sudah penuh muatannya, siap hendak bertolak.

Aku menumpang kapal itu dan bertolaklah ia membawaku hingga

sampai ke Sya'ibah. Selanjutnya, aku keluar dari kapal itu membawa bekal seadanya. Di sana, aku membeli seekor unta dan berangkatlah aku menuju Madinah hingga melewati Marru Zhahran. Aku lalu meneruskan perjalanan. Saat sampai di Huwah, aku temui dua orang lelaki yang telah mendahului perjalananku tidak begitu jauh jaraknya. Kedua orang itu agaknya ingin singgah. Yang seorang masuk ke kemah dan yang lain memegangi dua ekor unta. Aku memperhatikan terus. Ternyata yang memegangi unta itu adalah Khalid bin Walid.

'Hendak ke mana kamu?' tegurku kepada Khalid.

'Menemui Muhammad,' jawabnya. 'Orang-orang telah masuk Islam sehingga tidak ada seorang pun yang merasa nyaman lagi hidupnya. Demi Allah, kalau kamu bertahan juga, niscaya dia akan memenggal leher kita seperti seekor *dhabu'*,[69] disembelih dalam liangnya.'

Aku katakan, 'Aku juga, demi Allah, hendak pergi menemui Muhammad dan hendak masuk Islam.'

Mendengar pengakuanku itu, keluarlah Utsman bin Thalhah. Dia mengucapkan selamat kepadaku. Kami semua singgah di tempat itu. Sesudah itu, kami sepakat melanjutkan perjalanan bersama-sama hingga sampai di Madinah. Aku belum lupa perkataan seorang lelaki yang kami temui di sumur Abu Utbah, dia berteriak, '*Ya rabah, ya rabah, ya rabah* (untung, untung, untung!).' Mendengar perkatannya itu, kami senang dan berharap memperoleh sambutan yang baik. Laki-laki itu kemudian memperhatikan kami, lalu aku dengar dia mengatakan, 'Mekah pasti menyerahkan tongkat kepemimpinannya sesudah kedua orang ini.' Aku kira yang dia maksud ialah diriku dan Khalid bin Walid. Laki-laki itu pun lalu berlari kencang. Aku kira dia memberitahu kedatangan kami kepada Rasulullah saw. Ternyata perkiraanku itu benar.

Kami menderumkan unta di luar kota, lalu kami mengenakan pakaian kami yang terbaik. Sejurus kemudian terdengarlah azan untuk

69. *Dhabu'* adalah sejenis anjing hutan—Penj.

shalat Ashar. Kami teruskan perjalanan kami sehingga tampaklah oleh kami Rasulullah saw. Sungguh, wajah beliau tampak berseri-seri, sedangkan kaum muslimin ada di sekeliling beliau. Mereka tampak gembira atas keislaman kami.

Khalid bin Walid yang pertama-tama maju menyatakan bai'atnya. Disusul kemudian oleh Utsman bin Thalhah menyatakan bai'atnya pula. Setelah itu, aku maju. Demi Allah, begitu aku duduk di hadapan Rasulullah saw., aku tak sanggup lagi mengangkat pandangan mataku kepadanya karena malu. Aku berbai'at kepada beliau dengan syarat semua dosaku yang telah lalu diampuni dan semoga aku tidak melakukan dosa-dosa di masa mendatang.

Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya, Islam menghapus dosa-dosa sebelumnya dan hijrah pun menghapus dosa-dosa sebelumnya.'

Demi Allah, Rasulullah saw. tidak pernah menyamakan diriku dan Khalid bin Walid dengan seorang pun dari sahabat-sahabatnya dalam suatu perkara genting yang beliau hadapi sejak kami masuk Islam. Semasa pemerintahan Abu Bakar pun, kami tetap menduduki kedudukan seperti itu. Begitu pula semasa pemerintahan Umar. Umar bahkan agaknya tidak begitu menyukai Khalid."

Demikianlah telah kita kemukakan periwayatan yang kedua, yang menggambarkan kepada kita secara lebih jelas tentang masuk Islamnya Amr ra. serta memberikan gambaran-gambaran tabiat dan kepribadiannya. Amr adalah sosok pribadi yang dikenal bertabiat cerdik dan licin di kalangan bangsa Arab. Contohnya, setelah dia menyatakan bai'atnya di hadapan Najasyi untuk masuk Islam, dengan kepribadian dan tabiatnya itu, dia tidak langsung mengutarakan isi hatinya kepada teman-temannya waktu itu, seperti halnya yang dilakukan Khalid bin Walid ra., tetapi dia sembunyikan maksud hatinya, bahkan dengan mengenakan pakaian dari Najasyi dia berpura-pura masih tetap seperti semula. Dengan adanya hadiah ini, dia menyatakan malu untuk meminta diserahkannya delegasi Nabi Muhammad saw. tersebut. Sesudah itu, dia tinggalkan teman-temannya itu untuk mencari kapal yang akan membawanya ke Madinah.

Contoh kedua yang menampakkan tabiat dan kepribadian Amr ialah ketika dia bertemu dengan Khalid. Pertama-tama dia tidak menampakkan keislamannya, sampai dia merasa benar-benar yakin bahwa Khalid sedang melakukan perjalanan ke Madinah untuk masuk Islam. Kepribadian Amr yang dilandasi dengan prinsip berhati-hati dan selalu waspada, yang memang sesuai dengan tabiat seorang yang berwatak licin, itulah yang membuatnya melakukan hal-hal tersebut.

Yang perlu diperhatikan di sini ialah bahwa pernyataan Amr maupun Khalid tentang keislamannya di hadapan Rasulullah saw., isinya tidak berbeda. Hanya secara lebih rinci kita melihat isyarat-isyarat yang menunjukkan makna yang lebih luas mengenai tabiat masing-masing sebagai da'i. Khalid ra., umpamanya, melihat senyum Rasulullah saw. kepada dirinya sejak pertemuannya yang pertama dengan beliau dan bahwa beliau selalu memandang kepadanya. Adapun Amr ra., dia melihat wajah beliau berseri-seri sejak beliau melihat mereka berdua.

Khalid mengatakan, "Sesungguhnya, Rasulullah saw. tidak pernah menyamakan dia dengan siapa pun apabila beliau menghadapi suatu masalah genting." Adapun Amr ra. mengatakan, "Sesungguhnya, Rasulullah saw. tak pernah menyamakan keduanya dengan siapa pun yang lain apabila beliau menghadapi suatu masalah genting."

Isyarat-isyarat tersebut menunjukkan betapa keagungan dari junjungan anak-cucu Adam, Nabi Muhammad saw., karena setiap sahabatnya merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling dicintainya dan bahwa dirinya adalah seorang yang mendapat kepercayaan dari beliau di antara orang-orang yang lain. Demikianlah kiranya Amr dan Khalid, keduanya merasa telah mendapat tempat yang selayaknya dan bahwa keahliannya di bidang kemiliteran dan politik tidak sia-sia, bahkan keduanya menduduki posisi sebagai panglima dan pemimpin di antara kaum muslimin lainnya, sekalipun belum lama masuk Islam.

Sekarang, tinggallah makna yang lebih dalam dan luas berkenaan dengan masuk Islamnya para pemimpin tersebut, dan sejauh mana

pengaruh keislaman mereka terhadap kubu Mekah yang mulai runtuh hari demi hari sesudah mendapat pukulan yang sedemikian telak ini. Abu Sufyan, sebagai panglima tertinggi, bahkan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri dalam pertemuannya dengan Heraklius, apa yang dikatakan oleh kaisar itu mengenai Nabi Muhammad saw. Kiranya, kata-kata kaisar itu merupakan tekanan jiwa yang mulai dirasakannya sejak saat itu.

Sesungguhnyalah, Mekah telah menghadiahkan kepada kubu Islam tiga orang jagoannya, yang masing-masing merupakan pemimpin besar di tengah sukunya. Khalid adalah pemimpin Bani Makhzum, Amr adalah pemimpin Bani Saham, dan Utsman adalah pemimpin Bani Abdiddar. Karenanya, benarlah apa yang dikatakan Rasulullah saw. mengenai ketiga tokoh itu, "*Sesungguhnya, Mekah benar-benar telah melempar kepadamu buah-buah hatinya,*" karena ketiga orang itu memang merupakan tokoh-tokoh kesayangan dan para pemimpin besar seluruh penduduk Mekah, dan kini mereka telah bergabung ke pihak Nabi saw.

Masuk Islamnya Utsman bin Thalhah memiliki pengaruh lain di samping pengaruh-pengaruh tersebut, yaitu karena kunci Ka'bah ada padanya. Bani Abdiddar adalah suatu suku yang bertugas mengawal Ka'bah dan Utsman bin Thalhah telah diserahi tugas memimpin pengawalan tersebut. Karena itu, keislaman Utsman benar-benar menimbulkan kegemparan di kalangan kaum Quraisy, karena bagaimanapun Ka'bah adalah kebanggaan seluruh bangsa Arab dan bahwa bangsa Arab seluruhnya merasa berkewajiban memelihara dan membelanya. Jadi, kalau pembawa kunci Ka'bah telah bergabung ke dalam balatentara Muhammad saw., tamatlah sudah pengakuan mereka sebagai pemelihara Ka'bah, karena Utsman bin Thalhah, yang bertanggung jawab di hadapan seluruh bangsa Arab tentang pengawalan dan pemeliharaan Ka'bah, kini telah menjadi muslim.

Ya, persis seperti halnya Bani Hasyim, yang waktu itu dicopot dari tugasnya sebagai pemberi minuman dan bantuan kepada para peziarah, sekalipun Abbas masih tinggal di Mekah, karena sikap Abbas

yang mendukung sepenuhnya secara nyata terhadap perjuangan Nabi Muhammad saw. sudah dimaklumi oleh siapa pun. Bahkan sebagai contoh, kita lihat dukungannya yang penuh terhadap perjuangan Nabi di Khaibar, di mana saat didengarnya kemenangan beliau, dia kenakan pakaiannya yang terindah, bahkan disiramnya pula dengan minyak *khuluk* yang terharum, lalu berthawaflah dia mengelilingi Ka'bah, sebagai ungkapan rasa gembiranya atas kemenangan kemenakannya, Muhammad saw.

Gambaran dari makna-makna tersebut semakin jelas dewasa ini, bila ada seseorang yang mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat jahiliyah kemudian bergabung ke dalam gerakan Islam. Umpamanya seorang duta besar atau menteri atau jenderal. Bergabungnya mereka sangat berpengaruh dalam memperkokoh kekuatan gerakan Islam dan sekaligus merupakan pukulan berat terhadap kekuatan lawan.

Benarlah kalau dikatakan bahwa gambaran di atas merupakan salah satu ciri khas nyata dari periode ini dalam perjalanan sejarah da'wah Islam.

KARAKTERISTIK KESEBELAS
Benturan Pertama dengan Bangsa Romawi (Perang Mu'tah)

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Ja'far bin Zubair telah bercerita kepadanya, dari Urwah bin Zubair. Dia berkata bahwa Rasulullah saw. telah mengirim sepasukan angkatan perangnya ke Mu'tah pada bulan Jumadil 'Ula tahun 8 H, dengan menugaskan Zaid bin Haritsah sebagai panglimanya. Beliau bersabda, "Jika Zaid gugur, gantilah dengan Ja'far bin Abi Thalib untuk memimpin balatentara. Jika Ja'far gugur, gantilah dengan Abdullah bin Rawahah untuk memimpin balatentara."

Mereka pun berkemas-kemas dan siap untuk berangkat. Mereka berkekuatan 30.000 tentara.

Setelah saat keberangkatan tiba, balatentara itu mengucapkan

selamat tinggal dan salam perpisahan kepada para pembantu Rasulullah saw. Tatkala Abdullah bin Rawahah mengucapkan kata perpisahannya kepada beberapa orang dari para pembantu Rasulullah saw., dia menangis.

"Mengapa kamu menangis, hai Ibnu Rawahah?" tanya mereka.

Dia jawab, "Demi Allah. Sesungguhnya, pada diriku tidak ada lagi rasa cinta kepada dunia ataupun berat hati terhadap kalian. Akan tetapi, aku pernah mendengar Rasulullah saw. membacakan sebuah ayat dalam Kitab Allah *'Azza wa Jalla*, di mana beliau sebutkan tentang neraka, *'Dan tidak ada seorang pun dari kamu sekalian, melainkan akan mendatangi neraka itu. Itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan'* **(Maryam [19]: 71)**. Aku tidak tahu bagaimanakah cara keluar dari neraka itu setelah mendatanginya kelak."

Berkata kaum muslimin, "Semoga Allah senantiasa menemanimu dan mengembalikan kamu kepada kami dengan sehat sentosa."

Abdullah bin Rawahah lalu bersenandung dengan syairnya;

لَكِنَّنِيْ أَسْأَلُ الرَّحْمَنَ مَغْفِرَةً   وَضَرْبَةً ذَاتَ فَرْغٍ تَقْذِفُ الزَّبَدَا

أَوْ طَعْنَةً بِيَدِيْ حَرَّانَ مُجْهِزَةً   بِحَرْبَةٍ تُنْفِذُ الْأَحْشَاءَ وَالْكَبِدَا

حَتَّى يُقَالَ: إِذَا مَرُّوا عَلَى جَدَثِيْ   أَرْشَدَكَ اللهُ مِنْ غَازٍ وَقَدْ رَشَدَا

"Tapi kepada ar-Rahman
Kumohon ampunan
Dan kemampuan menghantam
Keras, menepis buih lautan
Atau hentakan mematikan
Di tangan yang dahaga
Tuk hunjamkan tombak
menembus kulit dan jantung
Hingga orang katakan
Bila mereka lewati pusara beta,
Maka Allah kenalkan kepada mereka,
'Inilah pahlawan yang mematuhi Tuhan.'"

Akhirnya, orang-orang pun telah siap berangkat. Saat itu, Abdullah bin Rawahah mendatangi Rasulullah saw. untuk mengucapkan selamat berpisah, kemudian dia senandungkan pula syairnya,

فَثَبَّتَ اللهُ مَا آتَاكَ مِنْ حُسْنٍ   تَثْبِيْتَ مُوْسَى وَنَصْرًا كَالَّذِيْ نُصِرُوا
إِنِّيْ تَفَرَّسْتُ فِيْكَ الْخَيْرَ نَافِلَةً   اللهُ يَعْلَمُ أَنِّي ثَـابِتُ الْبَصَـرِ
أَنْتَ الرَّسُوْلُ فَمَنْ يُحَرَّمْ نَوَافِلَهُ   وَالْوَجْهُ مِنْهُ فَقَدْ أَزْرَى بِهِ الْقَدَرُ

"Semoga Allah meneguhkan kebaikan
Yang Dia datangkan kepada Anda
Seperti Dia meneguhkan Musa,
Dan kemenangan seperti mereka.
Lain dari itu, sesungguhnya aku
punya firasat baik terhadapmu
Allah tentu tahu
Aku ini berpandangan jitu.
Engkaulah Utusan Allah.
Barangsiapa menolak ajaran-ajarannya
Dan berpaling darinya,
Niscaya takdir menghinakannya."[70]

Mereka kemudian diantar oleh Rasulullah saw. sampai ke Tsaniyatul-Wada'. Di sana, beliau berhenti dan mereka pun mengelilingi beliau. Beliau bersabda,

"Aku wasiatkan kepadamu sekalian, tetaplah bertaqwa kepada Allah dan berbuat baiklah terhadap kaum muslimin, siapa pun yang menyertaimu.

Berperanglah di jalan Allah. Perangi siapa pun yang kafir terhadap Allah. Janganlah kamu berkhianat, jangan berlebihan, dan jangan kamu bunuh anak-anak.

70. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/374

Apabila kamu bertemu dengan musuhmu dari kaum musyrikin maka serulah mereka kepada salah satu dari tiga pilihan. Mana saja di antaranya yang mereka pilih seperti yang kamu serukan maka terimalah dan jangan serbu mereka.

- Serulah mereka untuk masuk Islam. Jika mereka mau, terimalah dan jangan serbu mereka.
- Selanjutnya, serulah mereka untuk pindah dari negeri mereka ke negeri kaum Muhajirin. Jika mereka mau, beritahulah mereka bahwa mereka berhak memperoleh apa-apa yang diperoleh kaum Muhajirin lainnya dan berkewajiban melakukan apa-apa yang wajib dilakukan kaum Muhajirin lainnya. Jika mereka masuk Islam, tetapi memilih tinggal di negeri mereka, beritahulah mereka bahwa mereka menjadi seperti kaum muslimin yang tinggal di pedusunan. Atas mereka berlaku hukum Allah, tapi mereka tidak memperoleh bagian sama sekali dari harta *fa-i* maupun *ghanimah* kecuali jika mereka ikut berjuang bersama kaum muslimin lainnya.
- Jika mereka menolak semua itu, serulah mereka untuk membayar *jizyah*. Jika mereka mau, terimalah dan jangan serbu mereka.

Akan tetapi, jika mereka menolak juga, mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka.

Jika kamu mengepung penghuni suatu benteng atau suatu kota, lalu mereka menginginkan kamu menghukumi mereka sesuai keputusan Allah, janganlah kamu hukumi mereka dengan keputusan Allah, tapi hukumilah mereka dengan keputusanmu. Hal ini karena kamu tidak tahu apakah keputusanmu itu sesuai dengan keputusan Allah terhadap mereka atau tidak?

Jika kamu mengepung penghuni suatu benteng atau suatu kota, lalu mereka menginginkan kamu memberi kepada mereka jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya, janganlah kamu beri mereka jaminan Allah maupun jaminan Rasul-Nya, tapi berilah mereka jaminanmu, jaminan ayahmu, dan jaminan teman-temanmu. Karena sesungguh-

nya, jika kamu tidak memenuhi jaminanmu dan jaminan ayahmu, itu lebih baik bagimu daripada kamu tidak memenuhi jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya.

Kamu sekalian akan mendapatkan beberapa orang yang tinggal dalam biara. Mereka menyingkir dari masyarakat. Karena itu, janganlah kamu ganggu mereka.

Kamu juga akan mendapatkan orang-orang lainnya yang kepalanya bersanggul tinggi.[71] Lepaskan sanggul-sanggul itu dengan pedang.

Janganlah sekali-kali kamu membunuh wanita, anak kecil, dan orang tua yang telah jompo. Janganlah sekali-kali kamu merobohkan pohon kurma ataupun mencabut pohon-pohon lainnya, atau menghancurkan rumah."[72]

Selanjutnya, Ibnu Ishaq mengatakan, berangkatlah balatentara itu dengan diantar oleh Rasulullah saw. Manakala beliau mengucapkan selamat jalan kepada mereka kemudian berlalu dari mereka, bersenandunglah Ibnu Rawahah,

خَلْفَ السَّلاَمِ عَلَى امْرِئٍ وَدَعْتُهُ   فِي النَّخْلِ خَيْرَ مُشَيِّعٍ وَخَلِيْلِ

"Tinggallah kini ucapan salam
Kepada orang yang kutinggalkan
Dialah pembangkit semangat
Dan teman terbaik dalam memberi nasihat."

Sesudah itu, mereka pun berjalan dan akhirnya singgah di Ma'an. Di sana, mereka mendengar bahwa Heraklius telah singgah di Ma'ab, sebuah kota di wilayah Balqa', dengan membawa 100.000 balatentara Romawi, ditambah 100.000 balatentara dari Lakham, Judzam, Qain, Bahra', dan Baliy. Balatentara bantuan itu dipimpin oleh seorang panglima dari kabilah Baliy, yang kemudian merupakan seorang pengobar semangat tempur, namanya Malik bin Zafilah.

---

71. Sanggul, terjemahan dari *al-Mafhash*, yakni sanggul tinggi bagaikan sarang burung *(mafhash)* yang menandai pemiliknya sebagai pelacur.
72. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/345-346.

Tatkala semua berita itu terdengar oleh kaum muslimin, mereka bertahan di Ma'an sampai dua malam lamanya, untuk memikirkan apa yang harus mereka lakukan. Mereka mengatakan, "Kita tulis surat kepada Rasulullah saw. Kita beritahu beliau jumlah musuh kita. Bisa jadi beliau akan mengirimkan balatentara tambahan atau akan memberi kita suatu perintah, lalu kita laksanakan perintah itu."

Sementara itu, anggota pasukan yang lainnya mendorong Abdullah bin Rawahah untuk menyampaikan pendapatnya. Akhirnya, ia berkata,

يَاقَوْمُ، وَاللهِ إِنَّ الَّتِيْ تَكْرَهُوْنَ لَلَّتِى خَرَجْتُمْ تَطْلُبُوْنَ الشَّهَادَةَ، وَمَا نُقَاتِلُ النَّاسَ بِعَدَدٍ وَلَاقُوَّةٍ وَلَاكَثْرَةٍ، مَانُقَاتِلُهُمْ إِلاَّ بِهَذَا الدِّيْنِ الَّذِىْ أَكْرَمَنَااللهُ بِهِ، فَانْطَلِقُوْا فَإِنَّمَا هِيَ إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ وَإِمَّا ظُهُوْرٌ وَإِمَّا شَهَادَةٌ

"Hai teman-teman, demi Allah, sesungguhnya apa yang tidak kalian sukai ini justru sebenarnya merupakan tujuan keberangkatan kalian. Bukankah kalian menginginkan mati syahid? Kita memerangi musuh bukanlah dengan mengandalkan jumlah, kekuatan, maupun banyaknya balatentara. Kita memerangi mereka hanyalah dengan mengandalkan agama ini, yang oleh karenanya Allah memuliakan kita. Maka dari itu, maju terus! Kita pasti memperoleh salah satu dari dua kebaikan, menang atau mati syahid!"

"Benarlah, demi Allah, apa kata Ibnu Rawahah itu," sepakat orang-orang itu. Selanjutnya, mereka pun meneruskan perjalanan. Abdullah bin Rawahah lalu menyenandungkan sebuah syairnya mengenai ketabahan hati mereka di waktu itu.

Balatentara itu terus berjalan. Manakala mereka sampai di perbatasan wilayah Balqa', mereka dihadang oleh beberapa pasukan balatentara Heraklius, yang terdiri atas orang-orang Romawi dan Arab, di sebuah desa bernama Masyarif.

Musuh mulai mendekat, sedangkan kaum muslimin menyingkir ke sebuah desa bernama Mu'tah. Di sanalah kedua balatentara itu bertemu.

Untuk menghadapi musuh sebanyak itu, kaum muslimin bersiap siaga dengan membagi balatentara mereka menjadi beberapa pasukan: pasukan sayap kanan dipimpin seorang komandan dari Bani Adzrah bernama Quthbah bin Qatadah dan pasukan sayap kiri dipimpin seorang komandan dari kaum Anshar bernama Ubayah bin Malik. Akhirnya, bertemulah kedua balatentara itu dan terjadilah pertempuran di antara mereka.

Zaid bin Haritsah maju menghadapi musuh dengan membawa bendera Rasulullah sampai tewas bersimbah darah terkena tombak-tombak musuh. Bendera itu lalu diambil oleh Ja'far. Sambil membawa bendera itu, dia pun menerjang musuh. Tatkala merasa terdesak, dia melompat dari kudanya yang berwarna pirang itu. Karena serangan yang bertubi-tubi itu, masing-masing anggota tubuhnya terpenggal-penggal, namun ia tetap melakukan perlawanan hingga akhirnya ia gugur. Ja'far adalah pahlawan Islam pertama yang gugur dalam keadaan terpenggal-penggal anggota tubuhnya dalam membela agama.

Telah bercerita kepada Ibnu Ishaq, Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair, dari ayahnya, Abbad, dia berkata, "Ayahku yang telah menyusukan aku, telah bercerita kepadaku. Dia adalah salah seorang warga Bani Murrah bin Auf dan juga termasuk salah seorang prajurit di perang itu, yaitu perang Mu'tah. Dia berkata, 'Demi Allah, rasanya aku benar-benar melihat Ja'far ketika dia melompat dari kudanya yang berwarna pirang, kemudian dia terpenggal anggota-anggota tubuhnya, kemudian dia tetap menerjang musuh sampai terbunuh, seraya menyenandungkan syair,

يَا حَبَّذَا الْجَنَّةِ وَاقْتِرَابُهَا   طَيِّبَةٌ وَبَارِدًا شَرَابُهَا

وَالرُّوْمُ رُوْمٌ قَدْ دَنَا عَذَابُهَا   كَافِرَةٌ بَعِيْدَةٌ أَنْسَابُهَا

عَلَيَّ إِذَا لاَقَيْتُهَا ضِرَابُهَا

'Oh, betapa indahnya surga
Ia begitu dekat,
Harum semerbak,
Dan segar minumannya.

Orang-orang Romawi itu tuak
Azab mereka telah dekat.
Kafir mereka.
Terkutuklah nasab mereka.

Bila kutemui mereka
Pasti kuhantam mereka semua.'"

Ibnu Hisyam mengatakan, "Telah bercerita kepadaku seorang ahli ilmu yang aku percayai perkataannya bahwa Ja'far bin Abi Thalib memegang bendera dengan tangan kanannya maka tangan kanan itu terpenggal. Lalu, dipegangnya bendera itu dengan tangan kirinya, tapi terpenggal pula. Lalu, didekapnya bendera itu dengan kedua lengan atasnya, sampai dia terbunuh—semoga Allah meridhainya—dalam usia 33 tahun. Karena itu, Allah memberinya sepasang sayap di surga, yang dia gunakan untuk terbang kian kemari sesuka hatinya. Ada pula yang mengatakan bahwa seorang tentara Romawi pada hari itu telah menebas tubuh Ja'far sekali tebas sampai terpotong dua."

Masih dengan sanad tersebut, Ibnu Ishaq mengatakan bahwa setelah syahidnya Ja'far, bendera langsung dipegang oleh Abdullah bin Rawahah. Dengan membawa bendera itu, dia pun maju dengan mengendarai seekor kuda. Mulailah dia memaksa dirinya turun ke medan laga, tapi tiba-tiba dia mengalami sedikit keraguan, namun kemudian dia mencela dirinya sendiri dengan syairnya,

أَقْسَمْتُ يَا نَفْسُ لَتَنْزِلَنَّهْ   لَتَنْزِلَنَّ أَوْ لَتُكْرِهَنَّهْ
أَنْ أَجْلَبَ النَّاسُ وَشَدُّوا الرَّنَّةَ   مَا لِيَ أَرَاكَ تَكْرَهِيْنَ الْجَنَّةَ
قَدْ طَالَ مَا قَدْ كُنْتُ مُطْمَئِنَّةً   هَلْ أَنْتَ إِلاَّ نُطْفَةٌ مِنْ شَنَّةٍ

"Aku sumpahi kamu, hai diriku.

Turunlah kamu,

Turun!

Atau kamu akan dipaksa turun!

Untuk menyeru balatentara

Dan berteriak keras-keras.

Kenapakah kulihat kamu

Tidak menyukai surga?!

Bukankah telah sekian lama

Kaumenunggu dengan penuh harapan?

Bukankah kamu ini tak lebih

dari setetes mani yang ditumpahkan?"

Dia katakan pula,

يَا نَفْسُ إِلاَّ تُقْتَلِي تَمُوْتِي   هَذَا حِمَامُ الْمَوْتِ قَدْ لَقِيْتِ

وَمَا تَمَنَّيْتِ فَقَدْ أُعْطِيْتِ   إِنْ تَفْعَلِي فِعْلَهُمَا هُدِيْتِ

"Wahai diriku,

Jika kau tak sudi membunuh musuh

Kaulah yang akan terbunuh.

Di sini kaulihat kubangan maut.

Apa yang kauimpikan

Kini kepadamu telah ditawarkan

Jika kautiru **kedua pahlawan** *itu*

Kau kan mendapat petunjuk."

Kedua pahlawan yang dimaksud di sini ialah Zaid dan Ja'far.

Sejurus kemudian, Abdullah bin Rawahah turun ke medan laga. Setelah turun, seorang sepupunya datang kepadanya dengan membawa sepotong tulang yang masih dilekati beberapa potong daging.

"Perkuatlah tegak punggungmu dengan memakan ini karena beberapa hari ini kamu telah banyak menderita," demikian kata sepupunya itu. Tulang itu dia ambil darinya lalu dia cicipi sedikit. Namun tak lama kemudian, terdengarlah olehnya hiruk-pikuk dari

arah balatentara, maka dia berkata, "Dan kamu juga termasuk dunia!" Dia langsung melemparkan tulang itu dari tangannya, kemudian dia ambil pedangnya, terus maju menerjang musuh, sampai akhirnya terbunuh.

Selanjutnya, bendera diambil oleh seseorang bernama Tsabit bin Aqram dari Bani Ajlan. Dia berseru, "Hai sekalian kaum muslimin! Ambillah kesepakatan untuk mengangkat seorang pemimpin di antara kalian!"

"Kamu saja," kata mereka.

"Tidak, jangan aku!" tukasnya.

Akhirnya, mereka sepakat mengangkat Khalid bin Walid menjadi penglima mereka. Setelah dia memegang bendera, ditahannya seluruh balatentara dan diajak menyingkir. Dia benar-benar membawa mereka menyingkir dan musuh pun semakin jauh darinya, hingga akhirnya mereka pergi.

Ibnu Katsir telah mengeluarkan beberapa riwayat dari al-Bukhari, an-Nasa'i, dan al-Baihaqi mengenai akhir pertempuran di Mu'tah itu dan sebagian rinciannya. Berikut ini kita uraikan agar kita memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai pertempuran ini.

Menurut riwayat al-Bukhari (dari Anas bin Malik), Rasulullah saw. telah mengumumkan syahidnya Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah kepada kaum muslimin sebelum datangnya berita itu kepada mereka. Rasulullah bersabda, "*Bendera telah dipegang oleh Zaid, lalu dia terbunuh; kemudian dipegang oleh Ja'far, tapi dia pun gugur; kemudian dipegang oleh Ibnu Rawahah dan dia pun gugur pula,*" demikian sabda Rasulullah dengan berlinang air mata, "*hingga akhirnya bendera itu dipegang oleh salah seorang pedang Allah dan akhirnya Allah pun menaklukkan musuh-musuh-Nya.*"[73]

Menurut riwayat al-Bukhari pula, dari Abdullah bin Umar, dia berkata bahwa untuk Perang Mu'tah, Rasulullah saw. telah mengangkat Zaid bin Haritsah menjadi panglima. Waktu itu, Rasulullah

73. HR Bukhari, III/5/87, bab *Ghazwatu Mu'tah*.

saw. bersabda, "Jika Zaid terbunuh, gantilah dengan Ja'far. Jika Ja'far terbunuh, gantilah dengan Abdullah bin Rawahah."

Abdullah bin Umar mengaku, "Saya termasuk balatentara dalam peperangan itu. Waktu itu, kami mencari Ja'far bin Abi Thalib dan kami temukan dia di antara orang-orang yang terbunuh. Kami dapati pada tubuhnya sembilan puluh lebih luka bekas tebasan dan lontaran anak panah."[74]

Juga menurut riwayat al-Bukhari, dari Qais bin Abi Hazim, dia berkata, "Saya pernah mendengar Khalid bin Walid berkata, 'Pada Perang Mu'tah itu tanganku telah terpukul sembilan pedang dan aku balut tanganku dengan sehelai kain dari Yaman.'"[75]

Al-Waqidi mengatakan bahwa telah bercerita kepadanya Jabbar bin Imarah bin Ghaziyah bin Abdullah bin Abi Bakar bin Amr bin Hazm, dia berkata bahwa tatkala kedua balatentara itu telah bertemu di Mu'tah, duduklah Rasulullah saw. di atas mimbar, lalu terbukalah bagi beliau jarak antara beliau dan negeri Syam. Beliau dapat melihat jalannya pertempuran mereka. Beliau bersabda, "*Bendera telah dipegang oleh Zaid bin Haritsah. Selanjutnya, datanglah setan menggodanya agar menyukai hidup, membenci mati, dan lebih menyukai dunia.*

Berkatalah Zaid, 'Sekarang, setelah iman benar-benar telah mantap dalam hati kaum mukminin, kamu menyuruh aku lebih menyukai dunia?' Zaid lalu maju ke depan sampai menemui syahidnya."

Rasulullah saw. kemudian melakukan shalat atasnya, dan bersabda, "*Mohonlah ampunan baginya. Dia benar-benar masuk surga sebagai syahid.*"

Rasulullah melanjutkan, "Setelah terbunuhnya Zaid, bendera dipegang oleh Ja'far bin Abi Thalib. Setan pun datang kepadanya, lalu membujuknya agar menyukai hidup dan membenci mati, dan digodanya pula dia agar mengangan-angankan dunia. Berkatalah Ja'far, 'Sekarang, setelah iman benar-benar telah mantap dalam hati

74. *Ibid.*
75. *Ibid.*

kaum mukminin, kamu menyuruh aku mengangan-angankan dunia?' Dia pun maju ke depan, sampai menemui syahidnya."

Rasulullah saw. pun melakukan shalat atasnya dan bersabda, "*Mohonlah ampun untuk saudaramu karena sesungguhnya dia mati syahid dan masuk surga, dan dia terbang dalam surga dengan sepasang sayap yang terbuat dari permata yaqut, ke mana saja yang dia suka.*"

Rasulullah melanjutkan, "Bendera lalu dipegang oleh Abdullah bin Rawahah dan dia pun mati syahid. Selanjutnya, dia masuk surga dengan terhambat."

Pernyataan Rasulullah saw. itu membuat para sahabat Anshar merasa sedih. Karenanya, seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, apa hambatannya?"

Rasulullah menjawab, "Ketika terluka, dia mundur, lalu dia kecam dirinya, maka bangkitlah kembali keberaniannya, lalu mati syahid dan masuk surga." Akhirnya, hilanglah kesedihan dari kaumnya.[76]

Berkata pula al-Waqidi bahwa telah bercerita kepadanya Abdullah bin Harits bin Fadhal, dari ayahnya, dia berkata bahwa setelah bendera dipegang oleh Khalid, Rasulullah saw. bersabda, "Sekarang, terpeliharalah peperangan itu."[77]

Masih kata al-Waqidi bahwa telah bercerita pula kepadanya Atthaf bin Khalid, dia berkata, "Setelah Ibnu Rawahah terbunuh sore itu, malam harinya Khalid bin Walid bermalam. Pagi harinya, dia bergegas. Barisan belakang dia suruh ke depan dan barisan depan dia suruh ke belakang. Sayap kanan dia suruh menjadi sayap kiri dan sayap kiri dia suruh menjadi sayap kanan. Dengan demikian, musuh tidak mengenal bendera-bendera maupun wajah-wajah kaum muslimin yang telah mereka ketahui sebelumnya. Mereka menyangka bahwa kaum muslimin telah mendapat bantuan, sehingga mereka ketakutan, lalu lari mundur."[78]

* * *

76. Al-Waqidi, *al-Maghazi*, II/761-762.
77. *Ibid*, II/764
78. Ibnu Katsir, *al-Bidayah wan-Nihayah*, IV/245-246.

Agaknya sudah sepantasnya generasi tersebut untuk berhadapan dengan berbagai bangsa di muka bumi dalam menyebarkan agama ini. Kali ini, kita tengah memperhatikan suatu kelokan baru dalam perjalanan sejarah negara Islam, yaitu benturan langsung yang dilakukan kaum muslimin dengan bangsa Romawi.

Sebaiknya, kita jangan lupa bahwa penyebab terjadinya pertempuran di Mu'tah ini ialah karena Rasulullah saw. sebelumnya pernah mengirim seorang kurir bernama Harits bin Umair al-Uzdi untuk mengantar surat beliau kepada pembesar Bushra. Akan tetapi, kurir itu dihadang oleh Syurahbil bin Amr al-Ghassani, yang waktu itu menjabat sebagai gubernur di Balqa', termasuk wilayah Syam, negeri jajahan kaisar Romawi. Harits ditangkap oleh Syurahbil, lalu diikat kuat-kuat, kemudian disuruh maju, lalu dipenggal lehernya.[79]

Jadi, terjadinya Perang Mu'tah ini bertujuan demi tegaknya da'wah. Bagi Rasulullah saw., terbunuhnya seorang prajurit muslim berarti perang besar terhadap siapa pun yang telah mempecundanginya.

Para da'i masa kini diharapkan tidak melupakan pengertian ini, meskipun ada sebagian mereka yang berpendapat boleh saja menghindari peperangan dengan musuh apabila mereka bisa kita ajak berdamai dan cukup kita kemukakan saja pikiran kita kepada mereka.

Sesungguhnya, berbenturan dengan musuh-musuh Allah adalah hal yang tak bisa dihindari dan mesti dilakukan. Hanya saja, penentuan kapan waktunya dan untuk memastikan mampu-tidaknya melakukan itu, diserahkan kepada pemimpin jamaah kaum muslimin, yakni kebijakan Nabi.

Terbunuhnya seorang prajurit muslim—dalam contoh ini adalah seorang delegasi yang dikirim kepada musuh—bisa saja menjadi penyulut api peperangan yang berkobar demikian dahsyat. Hal yang serupa agaknya telah dilakukan oleh Rasulullah saw. dua kali.

Pertama, peristiwa Hudaibiyah. Saat itu, Rasulullah saw. men-

---

79. Al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 435.

dengar berita bahwa Utsman ra. telah terbunuh, lalu beliau membai'at balatentaranya untuk bertempur sampai mati. Kali ini adalah yang ***kedua.*** Dengan demikian, gerakan Islam mesti memantapkan hatinya untuk menghadapi musuh. Di sisi lain, pengertian ini juga merupakan pendukung atas pelajaran yang lalu, yakni tentang betapa berharganya seorang prajurit di mata pemimpinnya dan bahwa segenap balatentara harus siap melakukan peperangan demi menuntut darahnya.

Walaupun demikian, kita lihat bahwa masalah ini juga bergantung pada kemampuan jamaah kaum muslimin untuk melakukannya. Di kala keadaan kaum muslimin masih lemah, kita lihat apa yang bisa dilakukan Rasulullah saw. hanyalah mengatakan, "*Bersabarlah, hai keluarga Yasir, karena yang dijanjikan kepadamu adalah surga,*" atau sekadar menganjurkan mereka untuk pergi berhijrah ke negeri Najasyi karena di sisi raja itu tidak seorang pun yang bakal teraniaya. Demikianlah seterusnya, hingga datanglah saatnya jamaah kaum muslimin berubah menjadi suatu negara.

Sungguhpun demikian, negara Islam pun kadang-kadang belum mampu menuntut balas bagi para pahlawannya yang mati teraniaya. Contohnya ialah insiden di sumur Ma'unah yang telah menelan korban tujuh puluh orang banyaknya, terdiri atas putra-putra terbaik kaum muslimin. Waktu itu, Rasulullah saw. belum memiliki kemampuan untuk menuntut balas bagi mereka kecuali setelah menunggu beberapa waktu kemudian.

Akan tetapi, makna yang prinsipil tetap dipegang teguh, yaitu bahwa barisan kaum muslimin harus tetap padu dan bahwa setiap prajurit tetap dihargai di mata mereka. Di kala situasi dan kondisi memungkinkan, darah siapa pun yang mati syahid tak boleh disia-siakan begitu saja dan mesti dibela tiap tetesnya.

Sekarang, kita lihat jumlah yang demikian besar tengah bergerak untuk menghadapi balatentara Romawi, padahal sebelumnya, tak pernah ada satu pasukan pun yang bergerak keluar dari kota Madinah dengan jumlah lebih dari 1.500 orang. Balatentara terbesar yang pernah dihimpun kaum muslimin dalam kota Madinah adalah bala-

tentara Khandaq, tetapi jumlahnya waktu itu tak lebih dari 3.000 orang saja. Tapi lihatlah balatentara Islam kali ini, mereka bergerak meninggalkan kota Madinah menuju Syam, berjumlah 3.000 orang banyaknya.

Di sini, dapat kita buktikan apa arti *al-fat-h al-mubin* pada peristiwa Hudaibiyah itu. Karena, hanya berselang lebih-kurang satu setengah tahun sejak peristiwa itu, jumlah balatentara kaum muslimin makin bertambah banyak berlipat kali. Bahkan sejak itu, mulai muncul nama-nama baru yang tidak dikenal sebelumnya, seperti komandan sayap kanan balatentara kaum muslimin pada Perang Mu'tah ini, Quthbah bin Qatadah, adalah dari kabilah Baliy. Ini sangat penting artinya karena kabilah-kabilah yang dihadapi kaum muslimin di antaranya ada sekelompok besar yang terdiri atas kabilah ini.

Kita tambahkan pula dalam pembicaraan kita mengenai pengerahan besar-besaran ini bahwa Rasulullah saw. menyadari betul betapa berbahayanya perang melawan sebuah negara besar. Karenanya, beliau paham bahwa perang ini takkan berhasil dengan baik kalau hanya mengandalkan beberapa ratus orang saja.

Pengertian ini didukung pula dengan ditunjuknya ketiga panglima tersebut. Pada masa-masa sebelumnya, Rasulullah saw. memang belum pernah menunjuk lebih dari seorang panglima untuk memimpin sebuah pasukan perang. Tapi kali ini, rupanya beliau telah tahu—dari wahyu yang beliau terima dari Allah Ta'ala—bahwa para panglima yang beliau tunjuk itu akan syahid dalam pertempuran ini.

Agaknya, kaum Yahudi mengerti gelagat ini sehingga ada seseorang dari mereka mengatakan, "Sesungguhnya, para nabi di kalangan Bani Israel apabila menunjuk seseorang untuk memimpin suatu kaum dengan mengatakan, 'Jika Fulan gugur, diganti dengan Fulan,' kalaupun mereka sebut seratus orang, semuanya akan mati."

Si Yahudi itu lalu berkata kepada Zaid, "Ketahuilah, sesungguhnya kamu takkan pulang untuk selama-lamanya kalau Muhammad itu benar-benar seorang nabi."

Zaid menjawab, "Aku bersaksi bahwa dia benar-benar nabi yang

benar perkataannya."[80]

Mungkin ada yang berpendapat bahwa Rasulullah saw. sebenarnya bisa menghindari pertempuran dengan orang-orang Arab Ghassan di Syam itu. Akan tetapi, kemungkinan yang bakal terjadi justru sebaliknya, karena kalau terbunuhnya delegasi Rasulullah itu tidak dituntut balas, bisa jadi hal itu akan mendorong orang-orang Arab Ghassan dan Romawi bersama-sama menyerbu ke Madinah. Kenyataan yang sering kali terjadi, justru menyerbu terlebih dahulu merupakan cara paling efektif di antara cara-cara bertahan (difensif).

Jika kekuatan fisik pasukan perang kaum muslimin waktu itu dibandingkan dengan kekuatan morilnya, kita takkan menemukan balatentara mana pun yang lebih kuat dari mereka. Karena pada mulanya, saat kaum muslimin mulai melangkah di hari itu, mereka sedikit merasa cemas dan ragu. Walaupun demikian, mereka melangkah juga untuk berperang di Balqa' yang terletak di perbatasan Romawi, padahal kemungkinan untuk bertemu musuh sudah mereka perkirakan, sedangkan mereka belum berpengalaman sama sekali berperang melawan Romawi ataupun Persia. Lebih jauh, kedua negara besar tersebut di waktu itu selalu berperang untuk memperluas kekuasaan masing-masing di muka bumi. Sungguhpun begitu, salah seorang dari ketiga panglima yang ditunjuk oleh Nabi saw. itu menangis saat keberangkatan tiba. Penyebab tangis itu ternyata bukan karena takut mati, melainkan karena takut terhadap sesuatu yang akan dialaminya sesudah mati, yaitu takut kepada neraka yang pasti didatangi oleh semua manusia,

"Dan tidak ada seorang pun dari kamu sekalian melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kepastian yang telah ditetapkan" (Maryam [19]: 71).

80. Ibnu Katsir, *al-Bidayah wan-Nihayah*, IV/241, dari al-Baihaqi.

Orang barangkali berpikir bahwa doa penduduk Madinah yang ditinggalkan, yang memohonkan keselamatan bagi balatentara itulah yang telah meneguhkan hati mereka. Ya, waktu itu, mereka memang berkata kepada Ibnu Rawahah dan teman-temannya, "Semoga Allah senantiasa menemanimu, membelamu, dan mengembalikan kamu kepada kami dengan sehat sentosa." Akan tetapi, jawaban Ibnu Rawahah, panglima yang juga penyair itu, justru dia menginginkan mati syahid di negeri Syam dan mendapat ampunan. Demikianlah moral balatentara kaum muslimin dan panglima mereka sebelum bergerak maju.

Krisis kedua yang dihadapi balatentara kaum muslimin terjadi ketika mereka sampai di Ma'an, saat mereka mendengar berita terhimpunnya balatentara musuh yang sangat besar, berkekuatan sekitar 200.000 orang, terdiri atas bangsa Arab dan Romawi. Kaum muslimin tentu saja bersiap siaga menghadapi mereka, lalu mengadakan musyawarah tentang apa yang harus mereka lakukan. Mereka berkata, "Kita tulis surat kepada Rasulullah saw. Kita beri tahu beliau tentang jumlah musuh kita. Barangkali beliau akan mengirim tambahan balatentara kepada kita atau akan memberi kita suatu perintah."

Hanya itu, di antara cara-cara penyelesaian yang diusulkan, sama sekali tidak ada yang mengusulkan untuk pulang ke Madinah. Satu-satunya yang mereka khawatirkan justru kalau-kalau pertempuran ini dianggap oleh Rasulullah saw. tidak seimbang, lalu tidak diizinkan melawan jumlah sebesar itu dengan kekuatan mereka yang kecil.

Saya tak yakin adanya suatu balatentara di muka bumi ini yang tidak rontok kekuatan-kekuatan moralnya ketika harus melakukan pertempuran seperti ini, di mana antara kedua belah pihak terdapat perbedaan yang sangat mencolok, baik jumlah maupun perlengkapan perangnya. Akan tetapi, agama inilah, yang akar-akarnya telah menghunjam dalam lubuk hati balatentara yang beriman, kiranya yang telah membuat mereka patut menjadi contoh yang tiada taranya sepanjang sejarah dan yang telah menjadikan balatentara itu memiliki lahan subur yang siap menerima taburan kata-kata sang panglima

yang juga penyair itu, Ibnu Rawahah ra., "Demi Allah, sesungguhnya apa yang tidak kalian sukai itu justru sebenarnya merupakan tujuan keberangkatan kalian. Bukankah kalian menginginkan mati syahid? Kita memerangi musuh bukanlah dengan mengandalkan jumlah, kekuatan, maupun banyaknya balatentara. Kita memerangi mereka hanyalah dengan mengandalkan agama ini, yang karenanya Allah memuliakan kita. Maka dari itu, maju terus! Kita pasti memperoleh salah satu dari dua kebaikan, menang atau mati syahid!"

Barangkali kata-kata inilah yang telah memengaruhi seluruh balatentara kaum muslimin bagaikan sihir, hingga mengakibatkan mereka maju terus untuk bertempur, seraya mengatakan, "Benarlah, demi Allah, apa kata Ibnu Rawahah itu."

Sesungguhnya, *fikrah* mati syahid, cita-cita memperoleh ridha Allah Ta'ala, dan keinginan masuk surga, telah terbukti secara nyata sepanjang sejarah merupakan motivasi terkuat di alam wujud ini yang mampu mendorong keberanian untuk bertempur dan menghadapi maut sekalipun. Hal ini karena setiap muslim merasa yakin bahwa apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih abadi baginya daripada apa saja. Karena itu, sedetik pun dia tidak ragu untuk menyongsong maut, yang diliputi kebahagiaan dan dipenuhi keridhaan atas *qadha* dan *qadar* Allah Ta'ala. Dia tidak tahu mana di antara keduanya, menang atau mati syahid, yang lebih dia sukai. *Ruh maknawi* ini, yang senantiasa mengiringi balatentara kaum muslimin pada setiap pertempuran yang mereka terjuni, yang selalu membuat timbangan mereka lebih berat daripada musuh dan mengakibatkan bumi tunduk kepada mereka.

Krisis ketiga yang sangat mengimpit, justru dialami pada saat berkecamuknya pertempuran. Atau hal ini semestinya menjadi suatu krisis, tetapi itu tidak terjadi karena *ruh maknawi* yang sangat tinggi kiranya tak pernah berpisah dari balatentara kaum muslimin. Demikian sebagaimana disebutkan dalam berbagai riwayat. Buktinya, dalam jumlahnya yang kecil, mereka ternyata mampu menghadapi gelombang balatentara Romawi yang demikian besarnya, sekalipun

para panglima mereka yang dikenal cakap itu satu per satu gugur di depan mata kepala mereka, diusung bagaikan pengantin hendak dipertemukan dengan suaminya.

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian kedua balatentara itu pun bertemu, lalu terjadilah pertempuran di antara kedua belah pihak. Zaid bin Haritsah maju menerjang musuh dengan membawa bendera Rasulullah saw. hingga akhirnya gugur terkena tombak-tombak musuh."

Terbunuhnya seorang panglima dalam tempo yang singkat, bagi panglima berikutnya, Ja'far bin Abi Thalib, sebenarnya cukup menarik perhatian untuk berpikir ulang, apakah pertempuran hendak diteruskan atau tidak. Akan tetapi, kerinduan kepada surga kiranya telah mendorong Ja'far ra. untuk melompat dari kudanya yang berwarna pirang, lalu bersuka cita melihat surga itu, selagi menghadapi musuh, seraya bersenandung,

يَا حَبَّذَا الْجَنَّةُ وَاقْتِرَابُهَا   طَيِّبَةٌ وَبَارِدًا شَرَابُهَا

وَالرُّوْمُ رُوْمٌ قَدْ دَنَا عَذَابُهَا   كَافِرَةٌ بَعِيْدَةٌ أَنْسَابُهَا

عَلَيَّ إِذَا لاَقَيْتُهَا ضِرَابُهَا

"O surga, betapa indahnya
Ia begitu dekat,
Harum semerbak,
Betapa segar minumannya.
Orang-orang Romawi itu tuak
Azab mereka telah dekat
Kafir mereka
Terkutuklah nasab mereka.
Bila kutemui mereka
Pasti kuhajar mereka semua."

Panglima yang kedua itu pun akhirnya gugur. Akibatnya, terjadilah kelesuan ruh maknawi pada Ibnu Rawahah. Dia mengalami sedikit patah semangat. Di sini, perbedaan tampak jelas, antara keinginannya

untuk mati syahid selagi dia masih ada di Madinah dan ketika dia menyaksikan kematian seperti itu dengan mata kepalanya sendiri di Mu'tah. Agaknya *imajinasi* naluriahnya sebagai penyair lebih kuat daripada *fakta* yang dialaminya secara nyata. Karena itu, kita dengar gejolak hatinya terungkap dalam syairnya yang indah,

أَقْسَمْتُ يَا نَفْسُ لَتَنْزِلَنَّهْ ... لَتَنْزِلَنَّ أَوْ لَتُكْرَهِنَّهْ
أَنْ أَجْلَبَ النَّاسُ وَشَدُّوا الرَّنَّةَ ... مَا لِيَ أَرَاكِ تَكْرَهِيْنَ الْجَنَّةَ
قَدْ طَالَ مَا قَدْ كُنْتُ مُطْمَئِنَّةً ... هَلْ أَنْتِ إِلاَّ نُطْفَةٌ مِنْ شَنَّةٍ

"Aku sumpahi kamu, hai diriku.
Turunlah kamu,
Turun!
Atau kamu akan dipaksa turun!
Untuk menyeru balatentara
Dan berteriak keras-keras.
Kenapakah kulihat kamu
Tidak menyukai surga?!
Bukankah telah sekian lama
Kaumenunggu dengan penuh harapan?
Bukankah kamu ini tak lebih
dari setetes mani yang ditumpahkan?"

Dia tak cukup dengan mengecam dirinya, bahkan selanjutnya Ibnu Rawahah menasihati dirinya,

يَا نَفْسُ إِلاَّ تُقْتَلِي تَمُوْتِي ... هَذَا حِمَامُ الْمَوْتِ قَدْ لَقِيْتِ
وَمَا تَمَنَّيْتِ فَقَدْ أُعْطِيْتِ ... إِنْ تَفْعَلِيْ فِعْلَهُمَا هُدِيْتِ

"Wahai diriku,
Jika kau tak sudi membunuh musuh
Kaulah yang akan terbunuh.
Di sini kaulihat kubangan maut.

Apa yang kauimpikan
Kini kepadamu telah ditawarkan
Jika kautiru **kedua pahlawan** *itu*
Kau kan mendapat petunjuk."

Akan tetapi, sekalipun panglima itu mengalami kegoncangan, asalkan dia masih memiliki iman yang sanggup memelihara dirinya, pastilah sesudah itu dia akan memperoleh keteguhan hati kembali. Kiranya itulah yang dialami Ibnu Rawahah. Imannya yang mendalam telah mendominasi seluruh hatinya, lalu dia pun menerjang ke tengah pertempuran hingga tewas sebagai syahid di jalan Allah.

Sesudah itu, terjadilah ***krisis yang terakhir***. Akan tetapi, ruh maknawi yang tinggi telah mampu menghancurkan godaan apa pun, betapa pun besarnya. Ya, setelah gugurnya ketiga panglima tersebut dan jalannya pertempuran di pihak Islam kehilangan komando, sebenarnya tinggal diringkus saja seluruh balatentara kaum muslimin. Memang, di antara mereka ada juga yang kemudian meloloskan diri, lari ke Madinah, tetapi kebanyakan dari mereka kembali lagi, lalu tetap bertahan. Untuk sementara, bendera dipegang oleh Tsabit bin Aqram ra., meskipun dia merasa sangat keberatan memikul amanat ini. Oleh karena itu, dia berteriak, "Hai orang-orang Anshar!" Berdatanganlah orang-orang itu kepadanya dari segala penjuru. Tidak banyak jumlah mereka. Berkatalah Tsabit sekali lagi, "Kemarilah, hai orang-orang!"

Ketika tampak olehnya Khalid bin Walid, berkatalah Tsabit, "Ambillah bendera ini, hai Abu Sulaiman!"

"Tidak," kata Khalid, "aku takkan mengambilnya. Anda lebih patut memegangnya. Anda lebih tua dan Anda telah ikut dalam Perang Badar."

Akan tetapi, Tsabit menegaskan, "Ambillah, hai laki-laki! Demi Allah, aku ambil bendera ini hanyalah karena akan kuberikan kepadamu." Akhirnya, Khalid pun bersedia mengambilnya...[81]

81. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/348.

Demikianlah balatentara Islam mampu menghadapi gelombang lautan manusia dengan ruh maknawi yang tinggi, yang tiada taranya sepanjang sejarah umat manusia, selain dalam lingkungan Islam.

Yang sangat patut kita syukuri dengan memuji Allah *'Azza wa Jalla* ialah bahwa ruh maknawi yang tinggi ini tetap ada selama lima belas abad pada generasi-generasi Islam, diwarisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Setiap kali tumbuh suatu kelompok yang beriman kepada Islam, setiap itu pula tumbuh dalam barisan-barisannya ruh ini, sampai dengan generasi kita sekarang ini. Sejarah gerakan-gerakan politik mana pun dewasa ini tak pernah mengalami suatu kepahlawanan tiada tara, keberanian tiada tanding dan pengorbanan-pengorbanan luar biasa dalam meraih cita-cita mereka, seperti yang dialami dalam sejarah gerakan Islam dewasa ini. Bumi Palestina, Afghanistan, Moro, Pattani, Bosnia, Checnya, dan lain-lain adalah saksi paling nyata atas semua yang kita katakan tadi.

Bila ada suatu balatentara yang mengaku pembela aqidah, yang memiliki ruh maknawi yang setinggi itu, yang berarti pula merupakan balatentara pembela prinsip-prinsip yang diharapkan menjadi semboyan bagi umat manusia dalam sejarahnya yang panjang, sehingga akan membuat sehatnya kemanusiaan dewasa ini, dengan telah diletakkannya prinsip-prinsip itu pada undang-undang perang, tapi ternyata tidak juga mencapai standar Islam, maka ingatlah kepada wasiat Nabi saw. kepada balatentaranya yang waktu itu dipersiapkan untuk menghadapi bangsa-bangsa di muka bumi. Wasiat itu menegaskan bahwa tujuan utama dibentuknya balatentara ialah untuk menyebarkan aqidah Islam dan menyampaikan agama ini lewat sekelompok manusia beriman, yang sengaja dipersiapkan Allah Ta'ala untuk itu.

فَادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ فَعَلُوْا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَاكْفُفْ عَنْهُمْ

"Maka, serulah mereka kepada Islam. Jika mereka mau, terimalah dan jangan serbu mereka,"

Demikian pesan Rasulullah saw. Jadi, tujuannya bukanlah untuk melampiaskan rasa tamak kepada harta, tanah, ataupun kedudukan,

tetapi untuk menyeru manusia supaya memasuki agama Allah.

Kalau manusia yang diseru itu enggan untuk memasuki agama Allah, keengganan mereka untuk melaksanakan dan tunduk kepada syariat Allah cukuplah diimbangi dengan membayar *jizyah*. Pembayaran itu sudah cukup untuk menghentikan penyerbuan dan menyetop penumpahan darah.

Bagi yang tak mau memilih yang ini maupun yang itu, maka orang yang memerangi syariat Allah Ta'ala itu saja yang harus diperangi. Balatentara pembela prinsip-prinsip itu tetap tidak diperbolehkan melanggar prinsip-prinsip itu sendiri, karena dibentuknya mereka justru untuk melaksanakan dan menyeru manusia kepadanya.

Karena itu, Rasulullah saw. telah melarang balatentaranya melanggar prinsip-prinsip,

لاَتَغْدُرُوْا وَلاَتَغُلُوْا، وَلاَتَقْتُلُوْا وَلِيْدًا... وَسَتَجِدُوْنَ رِجَالاً فِى الصَّوَامِعِ مُعْتَزِلِيْنَ النَّاسَ فَلاَ تَتَعَرَّضُوْا لَهُمْ، وَلاَتَقْتُلُوْا امْرَأَةً وَلاَصَغِيْرًا ضَرْعًا وَلاَ كَبِيْرًا فَانِيًا

"Janganlah kamu berkhianat, jangan berlebihan, dan jangan membunuh anak kecil.... Dan kamu nanti akan menemui beberapa orang yang tinggal dalam biara, menyingkiri masyarakat. Karena itu, janganlah kamu ganggu mereka. Jangan pula kamu bunuh orang wanita, bayi yang sedang disusui, maupun orang tua yang telah jompo."[82]

Orang-orang yang ingin selamat dan tidak ikut berperang itu, seperti anak kecil, wanita, orang tua renta, dan para biarawan, bukanlah yang menjadi sasaran penyerbuan Islam, bahkan mereka adalah manusia-manusia yang patut mendapat pembelaan. Islam hanyalah memerangi orang-orang yang telah mempersiapkan pedang dan

82. *Ibid*, I/349

tombak[83] untuk melawan aqidah dan syariat ini, dan menghalangi manusia untuk memasuki agama dan syariat Allah. Islam takkan membunuh penduduk sipil selain para penganjur kemaksiatan, kemesuman, dan kerusakan moral,

وَسَتَجِدُوْنَ آخَرِيْنَ فِي رُؤُوْسِهِمْ مَفَاحِصُ فَاقْلَعُوْهَا بِالسُّيُوْفِ

"Dan kamu akan mendapatkan orang-orang lain, yang bersanggul tinggi di atas kepalanya. Tebaslah sanggul-sanggul itu dengan pedang,"

Demikian pesan Nabi saw. kepada balatentaranya.

Orang-orang yang maju berperang di muka bumi dan dibangkitkan Allah untuk mengeluarkan siapa pun yang dikehendaki-Nya dari penyembahan terhadap sesama manusia menuju kepada penyembahan kepada Allah, mereka itu bukanlah orang-orang yang diwasiati untuk menguasai sesama manusia dan tidak pula berarti bahwa mereka terlepas dari kesalahan atau bahwa mereka berbicara atas nama Allah. Tidak. Mereka adalah manusia biasa, sama seperti makhluk Allah lainnya. Karenanya, Rasulullah saw. menyuruh mereka menempatkan musuh yang menyerah dalam jaminan mereka sendiri, bukan dalam jaminan Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, jika terjadi kekeliruan, itu menjadi tanggungan mereka sendiri, tidak dilemparkan kepada agama ini, yang mereka seru manusia untuk menganutnya.

Rasulullah saw. juga menyuruh balatentaranya agar menghukumi musuh mereka dengan keputusan mereka sendiri, bukan dengan keputusan Allah dan Rasul-Nya,

فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِيْ أَتُصِيْبُ فِيْهِمْ حُكْمَ اللهِ أَمْ لاَ

"... karena kamu sesungguhnya tidak tahu, apakah keputusanmu terhadap mereka itu sesuai dengan keputusan Allah atau tidak?"

83. Atau, bentuk senjata secara umum (senjata di zaman modern ini, misalnya), termasuk siasat atau rancangan perang dan pengkhianatan—Peny.

Demikian sabda Rasulullah. Dengan demikian, bila terjadi kekeliruan, maka kekeliruan itu berkaitan dengan manusia, bukan dengan aqidahnya; berkaitan dengan si panglima, bukan dengan agamanya.

Demikianlah kita lihat bahwa balatentara Islam itu merupakan angkatan para da'i yang datang ke negeri Syam untuk meneruskan misi yang telah dimulai oleh seorang da'i sebelumnya, yang telah syahid terbunuh di sana saat menyampaikan misi Rasulullah saw., utusan *Rabbul 'alamin*.

Kalau kita berbicara tentang Perang Mu'tah, mau tidak mau kita mesti membicarakan pula para pahlawannya yang gugur di sana sebagai para syuhada besar.

Zaid bin Haritsah ra., mantan budak Rasulullah saw., tergolong sahabat beliau yang terdekat. Cinta Rasulullah saw. kepadanya adalah hal yang sudah dimaklumi di kalangan para sahabat beliau yang lain. Sampai anaknya, Usamah bin Zaid, mereka sebut *al-Hibb bin al-Hibb*, Kekasih putra Kekasih. Zaid adalah seorang budak yang pertama-tama hatinya diterangi dengan cahaya Islam di muka bumi. Karena itu, banyak tugas berat yang pernah dipikulnya. Dialah orang yang pernah ditugasi mendatangkan keluarga Rasulullah saw. dari tengah kota Mekah sesudah terjadinya Perang Badar, saat bahaya sedang genting-gentingnya mengancam keluarga beliau. Karenanya, pantaslah bila kali ini ia diserahi pula tugas yang terberat, saat Rasulullah saw. harus menyuruh orang-orang terkasihnya untuk menghadapi bahaya, di mana siapa pun mesti merelakan darah dan nyawanya di hadapan beliau.

Pahlawan kedua yang merupakan teladan utama di antara pahlawan-pahlawan lainnya ialah Ja'far bin Abi Thalib, seorang yang kita kenal sebagai da'i, yang telah sekian lama menyeru manusia ke jalan Allah *'Azza wa Jalla* di negeri Habasyah dan pemimpin para imigran muslim di sana. Allah Ta'ala telah memuliakannya dengan masuk Islamnya para petinggi negara di tangannya, karena dialah yang telah menjelaskan Islam kepada Najasyi sehingga raja itu rela masuk Islam.

Sebelum Perang Mu'tah ini, sama sekali kita tak pernah melihat Ja'far ikut berperang di salah satu pertempuran mana pun. Hal ini karena selama lima belas tahun dia menjadi duta luar biasa di luar negeri yang sama sekali asing, baik bahasa, negeri, maupun agamanya. Tapi dalam perang ini, tiba-tiba dia harus menjadi panglima, memimpin suatu pertempuran.

Tetapi dalam Islam, memang tidak dikenal adanya garis pemisah antara politikus, prajurit, dan panglima. Setiap muslim adalah prajurit dalam perang, betapapun tinggi pangkatnya dan berbeda tugasnya. Kita jangan lupa bahwa bergabungnya Ja'far ke dalam barisan balatentara Islam di Madinah belum lewat setahun atau lebih sedikit, karena pertemuannya dengan Rasulullah saw. di Khaibar terjadi setelah peristiwa Hudaibiyah. Adapun Perang Khaibar itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal 7 H dan Perang Mu'tah terjadi pada bulan Jumadil 'Ula 8 H.

Jadi, hanya satu tahun saja Rasulullah saw. sempat terhibur hatinya dengan memandang wajah sepupunya yang terkasih, Ja'far, setelah berpisah lima belas tahun lamanya. Kegembiraan Rasulullah saw. dengan kehadiran sepupunya itu sempat beliau samakan dengan kegembiraannya mendapat kemenangan atas kaum Yahudi. Waktu itu, beliau bersabda, "*Demi Allah, aku tidak tahu, mana di antara keduanya yang telah menggembirakan diriku, takluknya Khaibar atau datangnya Ja'far.*"

Betapapun cintanya Rasulullah saw. kepada Ja'far dan betapapun rasa rindunya yang belum terpuasi setelah sekian lama berpisah, namun tatkala tampak adanya kilat-kilat pertanda bakal terjadinya pertempuran dengan bangsa Romawi, ternyata orang kedua yang dipandang patut memimpin pertempuran itu adalah Ja'far bin Abi Thalib. Pelajaran praktik nyata yang diberikan secara luar biasa hebatnya ialah bahwa seorang bekas budak bernama Zaid bin Haritsah menjadi panglima pertama, yang membawahkan Ja'far bin Abi Thalib, seorang bangsawan Quraisy dari Bani Hasyim.

Di sini, kita lihat Ja'far ra. meninggalkan negeri pengasingan

menuju negeri pengasingan yang lain. Dia telah menghabiskan hampir separo umurnya di pengasingan. Ketika harus berperang—meski sebelumnya sama sekali tak pernah terjun ke medan perang—namun kali ini dia menunjukkan berbagai macam gambaran keberanian, kekuatan, dan perlawanan, yang membuat hati tokoh-tokoh pahlawan lainnya merasa belum bisa berbuat apa-apa untuk menirunya. Ja'far telah memegang bendera dengan tangan kanannya, maka tangan itu terpenggal, kemudian bendera itu dipegangnya dengan tangan kirinya, tapi tangan kiri ini pun terpenggal pula. Akhirnya, didekapnya bendera itu dengan kedua lengan atasnya, kemudian dia pun gugur sebagai syahid. Dia pergi menemui Tuhannya dengan tubuh terbelah menjadi dua. Sungguhpun begitu, saudara-saudaranya, yakni kaum mukminin lainnya, tidak terpengaruh dalam meneruskan perjuangan mereka, meski mereka melihat betapa banyak luka yang terdapat pada tubuh Ja'far, baik yang berupa tusukan maupun luka tancapan anak panah. Semuanya sekitar sembilan puluh luka karena terkena tebasan pedang atau tusukan tombak dan anak panah.

Bagaimanapun juga, untuk meneruskan pejuangan, di antara para pembela Allah dan Rasul-Nya itu harus ada yang segera menempati kedudukan mulia dan agung ini untuk memimpin mereka. Muncullah panglima perang mereka yang ketiga, yaitu seorang penyair Islam yang besar, Abdullah bin Rawahah ra.

Demikianlah sejarah telah mencatat bahwa para panglima pada perang kali ini terdiri atas seorang mantan budak, seorang duta, dan seorang penyair. Semua itu kiranya menjadi pelajaran yang jelas bahwa seluruh potensi Islam yang ada di waktu itu dikerahkan untuk menghadapi peperangan dan bahwa dalam keadaan genting, para pendukung utama peperangan semuanya terdiri atas para pemuda Islam.

Setelah gugurnya Abdullah bin Rawahah al-Anshari, seseorang bernama Tsabit bin Aqram ra. segera mempertahankan tegaknya bendera, lalu dia serahkan ke arah dada Khalid bin Walid.

Kalau kita memandang aneh bergabungnya Ja'far—seorang yang tergolong pertama masuk Islam—ke dalam barisan balatentara Mu'tah

karena hanya baru satu tahun sejak kepulangannya dari pengasingan, ada yang lebih aneh lagi adalah adanya Khalid dalam balatentara ini, padahal belum lewat tiga bulan dia bergabung ke dalam barisan Islam, setelah dua puluh tahun lamanya memimpin berbagai pertempuran melawan Rasulullah saw. Dia masuk Islam pada bulan Shafar tahun 8 H, lalu bergerak mengikuti Perang Mu'tah pada bulan Jumadil 'Ula tahun 8 H juga. Berarti, dia menjalani pelajaran dan tarbiyah dalam Madrasah Kenabian baru selama bulan Rabi'ul Awwal, Rabi'uts-Tsani, dan sebagian bulan Shafar dan Jumadil 'Ula. Baru itu saja hidupnya dalam barisan Islam. Jadi, andaikan Khalid itu ada dalam gerakan Islam di zaman sekarang, tak mungkin ada satu pemerintah pun—betapapun bodohnya pemerintah itu—yang akan memercayainya untuk memimpin suatu pertempuran.

Khalid ra. telah menunjukkan kesungguhannya sebagai ksatria, yang hendak menutup lembaran-lembaran hitam dalam hidupnya, dan selanjutnya dia ingin menggoreskan tinta emas pada lembaran baru. Dia ingin mencuci gambaran kelam masa silamnya saat dia menghalangi manusia dari jalan Allah. Karena itu, begitu tampak olehnya tanda-tanda keberangkatan ke Mu'tah, cepat-cepat dia bergabung ke dalam balatentara ini, sedangkan hatinya benar-benar merindukan kapan datangnya saat dia menghunuskan pedangnya di jalan Allah.

Allah Ta'ala yang telah sekian lama menyimpan para pahlawan untuk menghadapi krisis-krisis tersebut, ternyata menakdirkan lebih dari sekadar itu.

Pada mulanya, Khalid bin Walid tidak tahu bahwa dirinya akan menghadapi ujian seperti itu, bahkan tidak tahu bahwa dia akan memegang tampuk pimpinan tertinggi dalam ketentaraan Islam. Anehnya, orang yang memilihnya untuk memegang jabatan itu justru seorang Anshar dan prajurit di Perang Badar, sedangkan kaum muslimin pun rela atas pilihan itu. Semua itu terjadi secara tiba-tiba dan sangat mengejutkan Khalid. Dengan segala kesederhanaan dan kemudahan yang terjadi, diangkatlah Khalid sebagai panglima

balatentara Muhammad saw. dan kepadanya diserahkanlah kepemimpinan dan bendera perang oleh prajurit Badar dan sahabat Anshar, Tsabit bin Aqram, bahkan kaum muslimin tidak memberinya kesempatan sedetik pun untuk menolak. Ya, Khalid adalah pahlawan penyelamat, yang muncul di saat balatentara Islam berada di ambang pembantaian yang mengerikan di hadapan balatentara Rowawi. Sesungguhnyalah, bendera itu diserahkan kepada Khalid pada saat balatentara Islam berada di bibir jurang kehancuran, di ujung pedang balatentara Romawi. Pada saat itulah, muncul tokoh-tokoh simpanan dari pertambangannya, menampakkan kepahlawanan dan kebesaran mereka. Ya, betapa agung agama ini.

Khalid, yang satu setengah tahun silam masih berhasrat menyerang Muhammad saw. saat beliau melakukan shalat Ashar di Hudaibiyah, untuk menghabisi petualang agama ini dengan seluruh balatentaranya—menurut aggapannya waktu itu—ternyata kini, yakni setelah lewat kurang dari tiga bulan saja sejak keislamannya, dia berusaha keras untuk menyelamatkan balatentara Muhammad saw. dari pembantaian yang nyaris mereka alami, yakni pembantaian oleh balatentara Romawi.

Khalid pula yang lima tahun silam telah benar-benar berhasil menyerang Muhammad saw. dari belakang dalam Perang Uhud dan menggagalkan kemenangan gemilang yang telah diraih balatentara beliau. Kini, dia berusaha keras mengulangi taktik tersebut untuk menyelamatkan balatentara Islam yang nyaris kalah dan hampir tergiring ke tempat pembantaian, dengan satu perbedaan. Perbedaan itu adalah bahwa balatentara Khalid yang diajaknya merebut kembali kemenangannya di Uhud berjumlah empat kali lipat jumlah balatentara Muhammad saw. waktu itu, sedangkan sekarang ini, dia harus meraih kembali kemenangan dengan balatentara yang jumlahnya hanya 3.000 orang melawan balatentara musuh yang jumlahnya sampai 200.000. Berarti, dia harus berusaha mengalahkan musuh yang jumlahnya lebih kurang tujuh puluh kali lipat dari balatentara yang dipimpinnya. Sungguhpun demikian, dia ternyata menang dan Allah

Ta'ala berkenan menaklukkan musuh lewat tangannya.

Memang ada beberapa riwayat dalam sejarah yang menyebutkan bahwa Khalid telah menyelamatkan balatentaranya dengan membawanya lari dalam Perang Mu'tah ini. Akan tetapi, riwayat yang paling benar—yang kami kemukakan tiga riwayat saja di antaranya, sebagaimana yang terdapat dalam *Shahih Bukhari*—menegaskan bahwa Allah Ta'ala benar-benar telah memberi kemenangan kepadanya dan bahwa balatentara Romawi mengalami kekalahan telak setelah Khalid melakukan taktik perangnya yang gemilang dalam memorak-porandakan barisan musuh, dengan mengubah posisi-posisi balatentaranya.

Ibnu Katsir *rahimahullah* telah menghimpun berbagai riwayat dalam *Sirah*-nya, yakni menggabungkan antara riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa anak-anak di Madinah telah keluar rumah untuk menyambut kedatangan tentara-tentara yang lari meninggalkan medan perang, dengan melempari mereka dengan batu-batu, dan riwayat-riwayat al-Bukhari dari Rasulullah saw. mengenai kemenangan kaum muslimin, yang kesimpulannya sebagai berikut. Memang ada sepasukan balatentara kaum muslimin–di mana terdapat Abdullah bin Umar ra. di antara mereka—yang lari menyelamatkan diri ke Madinah, setelah mereka merasa terkepung oleh maut dari segala penjuru. Walaupun demikian, sebagian besar dari balatentara tetap bertahan di medan pertempuran, mempertahankan harga diri Islam, di mana Khalid ra. patut mendapat tanda penghargaan dan pangkat tertinggi dalam memimpin balatentara Islam yang masih tersisa. Ternyata benar, Khalid memperoleh tanda penghargaan itu yang tidak diperoleh siapa pun sesudah maupun sebelumnya. Tanda penghargaan itu dinyatakan oleh Rasulullah saw. di atas mimbar seraya bersabda,

وَأَخَذَ الرَّايَةَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِ اللهِ سَلَّهُ اللهُ تَعَالَى عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ، جَعَلَ اللهُ النَّصْرَ عَلَى يَدَيْهِ

"Dan bendera itu dipegang oleh salah seorang **"pedang Allah"** *. Allah Ta'ala telah menghunuskannya terhadap kaum musy-*

rikin. Allah telah berkenan memberi kemenangan lewat kedua tangannya."

Sungguh merupakan suatu lompatan luar biasa di bidang kemiliteran dari seorang prajurit biasa yang tidak dikenal, menjadi seorang panglima yang sukses, sehingga Rasulullah saw. mengalunginya tanda penghargaan setinggi itu. Tanda penghargaan itu terus dipakainya ketika akhirnya dia berhadapan dengan seluruh bangsa Arab, Persia, dan Romawi. Pada suatu ketika, berkatalah kepadanya panglima balatentara Romawi di Yarmuk,

"Apakah Tuhan telah menurunkan sebilah pedang dari langit lalu Dia berikan kepadamu, sehingga kapan saja kamu hunuskan pedang itu terhadap suatu bangsa, pasti kamu mengalahkannya?"

Sebenarnya, Allah Ta'ala tak pernah menurunkan sebilah pedang dari langit, tetapi Dia telah menumbuhkan pedang itu dari tulang punggung Walid bin Munghirah, yang justru telah diejek oleh Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya. Pedang itu telah dipindahkan oleh-Nya setelah dua puluh tahun lamanya malang-melintang di istana kemusyrikan, dipindahkan ke istana keimanan. Sejak itu, tiba-tiba tokoh-tokoh yang terpendam dalam pertambangannya selama ini bermunculan secara serempak menampakkan diri dengan gagahnya, sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah saw.,

النَّاسُ مَعَادِنُ، خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوْا

"Manusia itu bagaikan barang-barang tambang. Yang terbaik di antara mereka di zaman Jahiliah adalah terbaik pula setelah masuk Islam apabila mereka telah memahami agama."[84]

Urgensi karakteristik ini pada periode da'wah ini tampak nyata, karena ia merupakan batu loncatan bagi penaklukan yang lebih besar

84. HR al-Bukhari dan Muslim dalam bab *al-Manaqib*.

sesudah itu, yaitu *Fat-hu Makkah*, dan juga merupakan ancang-ancang bagi seluruh kabilah Arab untuk bergabung kepada Islam.

Tidak diragukan, meningkatnya moril kaum muslimin benar-benar mencapai puncaknya setelah terjadinya Perang Mu'tah ini, karena Rasulullah saw. sendiri sudah menceritakan kepada mereka tentang kemenangan balatentara Islam di perang ini atas kepemimpinan Khalid ra., di atas mimbar, sebelum mereka pulang dari Mu'tah. Akibatnya, kota Madinah diliputi kegembiraan menyambut kemenangan tersebut, di samping kesedihan atas gugurnya para korban perang. Anak-anak Madinah bahkan memperoleh kesadaran yang menyamai kesadaran para pahlawan mana pun di muka bumi. Begitu mereka melihat pasukan yang mundur dari medan perang memasuki kota, mereka langsung melemparinya dengan batu seraya mengatakan, "Kalian lari dari medan perang di jalan Allah." Anak-anak itu menghujani mereka dengan batu bertubi-tubi dan tak mau berhenti andaikan tidak dilerai oleh Rasulullah saw. seraya bersabda,

بَلْ أَنْتُمُ الْكَرَّارُوْنَ إِنْ شَاءَ اللهُ

"Tidak, bahkan kalian akan menyerbu kembali, insya Allah."

Walaupun telah dihibur dengan kata-kata Rasulullah saw. itu, untuk beberapa saat mereka tetap saja merasa sedih dan gelisah, terutama ketika anak-anak itu bersama Rasululah saw. keluar menyambut dengan gegap gempita kedatangan balatentara Islam yang pulang dengan membawa kemenangan di bawah pimpinan Khalid bin Walid, si Pedang Allah yang terhunus itu.

Di zaman sekarang ini, kiranya gerakan Islam perlu memperhatikan makna-makna penting yang terkandung dalam pertempuran tersebut dan membahas satu per satu kepribadian dari tokoh-tokoh pahlawan dalam peperangan itu, di mana tiap orang dari mereka menandingi seribu, bahkan seratus ribu orang. Selain itu, perlu juga membahas kepribadian orang-orang yang seolah-olah telah tenggelam begitu saja, yang oleh satu dan lain hal nama-nama mereka tidak

dikenal dalam sejarah. Hal ini karena bisa jadi dari kalangan musuh yang gigih menentang gerakan Islam justru akan muncul seseorang simpanan Allah Ta'ala, yang pada saatnya nanti akan diserahi kemenangan oleh-Nya. Siapa tahu?

Siapakah yang akan menghalangi berulangnya kembali kemunculan tokoh-tokoh Islam dari kalangan musuh-musuhnya, seperti munculnya para pahlawan Islam dari kalangan jagoan kota Mekah itu. Barangkali di antara para tokoh dan pemuda gerakan Islam yang tersebar di berbagai negara di Eropa maupun Amerika, akan muncul seseorang yang patut memerankan peran-peran seperti itu. Ya, alangkah perlunya da'wah Islam kepada tokoh-tokoh yang sejenis dengan Ja'far, si Penerbang Surga, atau Khalid bin Walid, si Pedang Allah.

Dalam hal ini, bukankah Allah Ta'ala pernah menegur kaum mukminin yang marah dan jengkel saat berlangsungnya Perdamaian Hudaibiyah,

> *"... Dan kalau tidaklah karena adanya laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tidak kamu ketahui bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka)..."* **(al-Fat-h [48]: 25)**

Ternyata apa yang dijanjikan Allah itu menjadi kenyataan, dengan timbulnya pergolakan Islam yang dipimpin oleh Abu Bashir ra., di mana dia melepaskan kaum mukminin laki-laki dan perempuan dari cengkeraman kota Mekah.

Takdir Allah bahkan menghendaki pertempuran Hudaibiyah saat itu tidak terjadi meskipun kaum muslimin merasa sedih dan kesal karenanya, sebab pada saatnya nanti Allah akan menunaikan janji-Nya yang lain,

> *"... Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya..."* **(al-Fat-h [48]: 25).**

Allah Ta'ala benar-benar memasukkan ke dalam rahmat-Nya orang-orang semisal Khalid bin Walid, Amr bin Ash, dan Utsman bin Thalhah, yang mereka itu dinyatakan,

> *"... Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih"* **(al-Fat-h [48]: 25).**

Demikianlah takdir Allah yang telah Dia laksanakan. Barangkali takdir-takdir yang dialami gerakan Islam dewasa ini pun—yakni ketika kemenangan tidak tercapai dengan segera, malah mengalami berbagai cobaan dan ujian—semua itu bisa jadi merupakan tanda-tanda bahwa Allah akan memasukkan ke dalam rahmat-Nya beberapa orang yang dikehendaki-Nya. Pada suatu ketika nanti, dalam perjalanan sejarah umat dan gerakan Islam, orang-orang itu akan cenderung kepada agama ini, lalu Allah Ta'ala melepaskan kaum mukminin laki-laki dan perempuan dari cengkeraman kaum kafir dan para tirani. Selanjutnya, mereka bergabung dalam pertempuran membela kebenaran yang segera muncul, di mana mereka menjadi pengobar utama bagi semangat perjuangan Islam dalam jumlah puluhan ribu orang.

Setelah usainya Perang Mu'tah, hanya selang beberapa hari saja sepulang kaum muslimin dari sana, terjadilah Perang Dzatus Salasil, di mana pahlawan utamanya adalah jagoan yang kedua dari kota Mekah, Amr bin Ash. Al-Hafizh al-Baihaqi menceritakan bahwa perang ini terjadi sebelum Perang *Fat-hu Makkah*. Dia ceritakan hal itu dari jalur Musa bin Uqbah dan Urwah bin Zubair. Keduanya berkata bahwa Rasulullah saw. mengirim Amr bin Ash ke Dzatus Salasil yang terletak di perbatasan Syam, tempat tinggal kabilah Baliy, Abdullah, dan beberapa suku Qudha'ah yang berdekatan dengan mereka.

Urwah bin Zubair mengatakan bahwa Bani Baliy adalah paman-paman dari pihak ibu Ash bin Wa'il.[85]

---

85. Ash bin Wa'il adalah ayah Amr bin Ash—Penj.

Tatkala Amr bin Ash telah sampai di sana, dia merasa cemas karena banyaknya jumlah musuh. Karena itu, dia mengirim seseorang untuk meminta bantuan kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw. pun lalu menugaskan beberapa kaum Muhajirin angkatan pertama, antara lain Abu Bakar dan Umar, dalam suatu pasukan yang terdiri atas kaum Muhajirin terkemuka—semoga Allah meridhai mereka sekalian. Untuk memimpin pasukan bantuan ini, Rasulullah saw. menugaskan kepada Abu Ubaidah bin Jarrah.

Musa bin Uqbah bercerita bahwa tatkala pasukan bantuan ini sampai di hadapan Amr, dia berkata, "Akulah pemimpin kalian. Aku telah mengirim seseorang kepada Rasulullah saw., tak lain agar beliau mengirim kalian kepadaku sebagai balabantuan."

Jawab para Muhajirin, "Tidak, tetapi kamu memimpin pasukanmu dan Abu Ubaidah memimpin pasukan Muhajirin."

Akan tetapi, Amr membantah, "Kamu sekalian hanyalah bala-bantuan yang saya minta."

Melihat gelagat seperti ini, sebagai orang yang berakhlak luhur dan berperangai lunak, Abu Ubaidah berkata, "Ketahuilah, hai Amr, pesan terakhir Rasulullah saw. kepadaku ialah, '*Apabila kamu telah sampai kepada temanmu, janganlah kalian berselisih.*' Karena itu, kalaupun kamu durhaka terhadapku, aku akan tetap patuh kepadamu." Dengan demikian, Abu Ubaidah menyerahkan kepemimpinan sepenuhnya kepada Amr bin Ash.

Al-Waqidi mengatakan pula bahwa telah bercerita kepadanya Rabi'ah bin Utsman, dari Yazid bin Ruman, bahwa setelah Abu Ubaidah menyerahkan urusannya kepada Amr bin Ash, jumlah mereka menjadi 500 orang. Selanjutnya, berjalanlah mereka siang-malam hingga akhirnya menginjakkan kaki di negeri Baliy dan ditaklukkanlah negeri itu.

Setiap kali mereka sampai di suatu tempat, Amr mendengar bahwa di tempat itu telah berhimpun sepasukan musuh. Akan tetapi, begitu musuh mendengar kedatangannya, mereka bubar. Hingga akhirnya, sampailah Amr ke ujung kota Baliy, Udzrah, dan Bulqin.

Pada terakhir kalinya, dia bertemu dengan sepasukan musuh yang tidak seberapa banyak jumlahnya. Untuk sesaat, terjadilah pertempuran di antara mereka. Mereka saling meluncurkan anak-anak panah, tetapi akhirnya kaum muslimin dapat menundukkan mereka dan mereka pun mundur, tidak mampu meneruskan perlawanan. Mereka lari tercerai-berai ke negeri-negeri sekitarnya, sedangkan Amr terus melakukan penaklukan-penaklukan berikutnya terhadap tempat-tempat lain yang ada, lalu dia dan balatentaranya tinggal di sana beberapa hari, di mana dia tidak mendengar lagi adanya satu pun pasukan musuh yang berhimpun di suatu tempat.

Waktu itu, Amr mengirim pula beberapa orang penunggang kuda untuk melakukan pemeriksaan. Sewaktu kembali, mereka membawa beberapa ekor kambing dan unta, lalu mereka sembelih. Hanya itu, tidak lebih. Memang, waktu itu tidak ada harta rampasan perang yang bisa dibagi.

Menurut Abu Dawud dari..., dari Amr bin Ash, dia berkata, "Saya pernah bermimpi keluar mani di malam yang dingin pada perang Dzatus Salasil. Saya khawatir binasa kalau saya mandi. Saya pun bertayamum saja, lalu memimpin teman-temanku melakukan shalat Subuh. Perbuatanku itu kemudian dilaporkan oleh teman-temanku kepada Rasulullah saw. Beliau lalu bertanya, '*Hai Amr, benarkah kamu telah memimpin teman-temanmu melakukan shalat dalam keadaan junub?*'

Saya memberi tahu beliau mengapa saya tidak mandi dan saya katakan, 'Sesungguhnya, saya telah mendengar firman Allah:

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

'... *Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*' (an-Nisa' [4]:29).

Nabi pun tertawa dan tidak berkata apa-apa."

Berkata pula al-Hafizh al-Baihaqi, dari Abu Utsman an-Nahdi, bahwa dia telah mendengar Amr bin Ash mengatakan, "Saya telah ditugaskan oleh Rasulullah saw. untuk memimpin balatentara menuju

Dzatus Salasil, sedang di antara mereka ada Abu Bakar dan Umar. Karena itu, hatiku berbisik, 'Beliau sekali-kali takkan menugaskan aku memimpin Abu Bakar dan Umar kecuali karena aku punya kedudukan tertentu di sisi beliau.'

Selanjutnya, datanglah aku kepada Rasulullah saw. sehingga aku duduk di hadapan beliau, maka aku berkata, 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?'

'*Aisyah*,' jawab beliau.

Aku berkata, 'Sesungguhnya, aku tidak bertanya kepadamu tentang keluargamu.'

Rasulullah berkata, '*Kalau begitu, ayahnya*.'

'Lalu, siapa?' kataku pula.

Jawab beliau, '*Umar*.'

'Lalu, siapa?' tanyaku lagi. Beliau pun menyebut sejumlah sahabatnya yang lain.

Aku pun berkata dalam hatiku, 'Aku takkan bertanya lagi mengenai ini.'"

Hadits tersebut di atas telah dikeluarkan oleh Bukhari-Muslim dalam *Shahih* masing-masing. Menurut suatu riwayat lain, Amr berkata, "Aku pun diam, khawatir beliau menyebutkan namaku paling akhir."[86]

Sesungguhnyalah, Dzatus Salasil itu terletak di wilayah Mu'tah dan merupakan sasaran penyerbuan itu sendiri. Namun demikian, kita melihat di sini Rasulullah saw. menunjuk Amr secara langsung untuk menguji keteguhannya dalam bergabung ke dalam barisan Islam. Sebaliknya, Amr dengan tabiat dan wataknya yang senantiasa berhati-hati dan cerdik, dia meminta balabantuan sebagai langkah jaga-jaga karena dia mendengar jumlah musuh yang begitu banyak. Ternyata yang dikirim ialah sepasukan balabantuan yang terdiri atas tokoh-tokoh terbaik di muka bumi, karena sebagian besar dari mereka adalah kaum Muhajirin angkatan pertama, di antaranya Abu Bakar

86. Ibnu Katsir, *al-Bidayah wan-Nihayah*, IV/275-276.

dan Umar, dipimpin oleh Abu Ubaidah pula.

Sesungguhnya, ini bukanlah sekadar pertempuran atau medan latihan, melainkan lebih merupakan lembaga pendidikan (*madrasah tarbawiyah*) luar biasa yang harus dialami Amr bin Ash, yang baru saja tiga bulan berada di dalam lingkungan Islam. Bagaimana tidak? Di sini, dia mendapat balabantuan berupa tokoh-tokoh terbaik di muka bumi, yaitu Abu Bakar dan Umar, hingga mengakibatkan dia tinggi hati karena menjadi seorang panglima yang memimpin tokoh-tokoh yang telah terlebih dahulu berkecimpung dalam dunia da'wah selama hampir dua puluh tahun, bahkan dia tidak sudi menjadi si penurut kepada Abu Ubaidah.

Untunglah, kebesaran hati Abu Ubaidah dan kelapangan dadanya, di samping telah mendapat pesan dari Rasulullah saw. agar jangan berselisih, telah mendorongnya untuk berkata, "Kalaupun kamu durhaka kepadaku, aku akan tetap patuh kepadamu," lalu dia serahkan kepemimpinan seluruh balatentara kepada Amr bin Ash, yang belum lama berselang pernah merencanakan hendak memenggal leher delegasi Rasulullah saw. di Habasyah.

Di medan perang, Amr bin Ash benar-benar telah menunjukkan kemampuan-kemampuannya yang luar biasa dan berhasil mencapai seluruh target yang telah digariskan, bahkan berhasil pula menaklukkan negeri Qudha'ah. Agaknya, dia memang telah dipersiapkan untuk melakukan tugas berat tersebut karena ibunya atau saudara-saudara ibunya berasal dari Baliy, yang termasuk wilayah Qudha'ah itu.

Sesungguhnya, insiden-insiden dalam pertempuran tersebut maupun tercapainya target-target militer di waktu itu, tidaklah terlalu penting untuk kita perhatikan dibandingkan dengan terbinanya barisan Islam tersebut. Yakni, barisan yang baru saja dimasuki rombongan-rombongan besar yang terdiri atas ribuan orang, yang di antaranya terdapat pribadi-pribadi brilian semisal Khalid dan Amr. Sungguh, suatu masyarakat yang dibangun dengan sangat cepat, lalu dengan segera dipersiapkan untuk melakukan peperangan dahsyat sesudah itu. Untuk itu, kelompok masyarakat yang baru tersebut harus

segera membaur dengan yang lama, di mana cikal bakalnya yang pertama, yang merupakan basis pertama yang sangt kokoh, harus bisa menopang dan merangkul unsur-unsur yang baru tersebut, lalu membentuk mereka—dan bersama mereka—menjadi masyarakat Islam.

Angkatan pertama memang harus melakukan berbagai pengalaman yang istimewa, berupa pengorbanan yang memadai, dan kesungguhannya dalam mementingkan orang lain, dengan menjauhi dari pusat-pusat ketenaran dan pujian, agar potensi-potensi yang baru itu bisa mengambil perannya dan menampakkan bakat-bakatnya yang terpendam.

Terbukti, basis yang kokoh itu—yang jumlahnya tidak lebih dari 3.000 orang saja—telah mampu melapangkan dadanya menerima tiga kali lipat jumlah mereka dalam masa tiga tahun dan dengan kecepatan luar biasa telah mampu menyedot potensi-potensi tersebut tanpa terjadi suatu perebutan atau benturan, dan tanpa menampakkan sikap-sikap egois ataupun kehendak untuk berebut kekuasaan. Demikianlah yang terjadi, Abu Bakar, Umar, maupun Abu Ubaidah—semoga Allah meridhai mereka—semuanya menerima menjadi prajurit biasa di bawah pimpinan Amr bin Ash.

Perlu kita catat benar-benar uraian di atas, lalu marilah kita mengingat-ingat ketika kita memperhatikan kenyataan yang terjadi pada gerakan Islam dewasa ini, dengan harapan ia akan menempuh cara seperti tersebut di atas.

Sungguh, saya dapat membayangkan betapa ceria raut muka sebagian para pemimpin kekafiran itu saat mereka ditunjuki Allah Ta'ala untuk masuk Islam. Tapi mengapakah kini, pandangan dan pembicaraan para pemuda muslim yang sangat tajam, bersih, dan jernih terhadap masalah seperti itu, justru disambut dengan kecurigaan dari para pemimpin gerakan dan dituduh sebagai membela musuh dan hanyut terbawa arus?

Padahal, saya dapat membayangkan pula perasaan-perasaan hati mereka yang tulus saat mereka menyaksikan peristiwa-peristiwa seperti halnya shalat yang dilakukan Amr, di mana dia melakukannya

dengan hanya bertayamum. Di sini, tampaknya bahwa di waktu itu masalah ini belum jelas cocok-tidaknya dengan kaidah iman, yakni tentang boleh-tidaknya bertayamum dengan alasan tidak mampu menggunakan air. Karena itu, masalah tersebut tampak aneh, sehingga ketika beritanya sampai kepada Rasulullah saw., beliau bertanya, "Benarkah kamu mengimami shalat jamaah dalam keadaan junub?"

Dari jawaban Amr ra., tampaknya dia telah berijtihad tanpa bersandar pada suatu hukum yang permanen tentang diperbolehkannya tayamum dari jinabat. Karenanya, dia menyatakan bahwa dia bersandar pada firman Allah *'Azza wa Jalla*,

> *'... Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu'* (an-Nisa' [4]: 29).

Atas jawaban itu, Rasulullah saw. hanya tertawa, tidak berkata apa-apa. Agaknya, beliau mengakui ijtihad Amr. Tertawa beliau pasti sekadar bercanda dan merupakan persetujuan beliau atas tindakan Amr.

Di sini, perlu saya katakan bahwa andaikan kejadian seperti di atas terjadi di kalangan kaum muslimin saat ini, di mana seorang panglima yang baru saja masuk Islam berani-beraninya melakukan tindakan seperti itu, yakni mengimami shalat jamaah dalam keadaan junub, tentu pemimpin jamaah itu akan dituduh kafir yang nyata dan niscaya sebagian besar masyarakat akan menyerbunya.

Gerakan Islam saat ini tengah mengalami suatu krisis kepercayaan yang berat terhadap para pemimpin mereka. Pada prinsipnya, gerakan Islam telah menjadikan para pemimpinnya sebagai sasaran keraguan, kecurigaan, dan tuduhan dalam hubungan-hubungan mereka dengan musuh-musuh gerakan.

Karenanya, alangkah perlunya para pemuda aktivis gerakan Islam—yang merupakan tenaga inti berbagai macam aktivitas yang dilakukan gerakan—untuk melapangkan dada mereka dalam menghadapi kejadian seperti yang diceritakan dalam sejarah tersebut dan memperhatikan bagaimana seorang musuh terbesar bisa menjadi

panglima setelah tiga bulan saja sejak masuknya ke dalam Islam, bahkan memimpin kaum Muhajirin angkatan pertama, termasuk Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah, dan lain-lainnya, kemudian mengimami shalat jamaah dalam keadaan junub dengan hanya bertayamum saja, tetapi para tokoh Muhajirin angkatan pertama itu tidak berkeberatan menjadi makmumnya.

Sungguh, pengalaman seperti tersebut dalam sejarah bangsa-bangsa yang lain tak mungkin berhasil dengan baik dalam tempo dua tahun, meski ditambah waktu sampai tiga kali lipatnya atau lebih. Tetapi dalam sejarah Islam, dalam waktu yang sesingkat itu, ternyata jumlah kaum muslimin yang tidak seberapa itu telah menunjukkan sikapnya yang hakiki dalam menyusun barisan dan sanggup menampakkan seluruh potensinya di jalan Allah. Semua itu tak mungkin terjadi tanpa adanya suatu basis pertama yang kokoh, yang memenuhi standar yang diperlukan dalam soal disiplin, integritas, ketaatan, kesabaran, pengorbanan, ketidakegoisan, dan kesungguhan penuh dalam berjuang di jalan Allah.

Kita sama sekali tidak menafikan, bahkan kita tegaskan di sini, bahwa peran terutama dan terbesar yang telah membantu basis tersebut dalam menampilkan unsur-unsur baru itu adalah pribadi panglima tertingginya, Muhammad saw., sebagai sosok yang mendapat wahyu dari Allah Ta'ala. Karenanya, setiap prajurit muslim tidak berpikir sedetik pun dalam hatinya untuk membantah suatu perintah, selagi perintah itu datangnya dari Rasulullah saw. Paling-paling dia berpikir bagaimana cara melaksanakannya dengan cepat dan singkat.

Abu Ubaidah ra. umpamanya, dia tidak berpikir panjang lagi untuk menimbang-nimbang berbagai macam akibat dari pemberian kepemimpinannya yang dia serahkan kepada Amr ataupun tentang berbagai kekeliruan yang mungkin dilakukan Amr, sebagai orang yang baru saja masuk Islam. Akan tetapi, pesan Rasulullah saw. itulah yang senantiasa menjadi penerang hatinya dan petunjuk bagi sikap-sikapnya, yaitu sabda beliau, "*Janganlah kalian berdua berselisih, tapi bermusyawarahlah!*" Mengingat pesan ini, Abu Ubaidah segera menyatakan

kepada Amr, "*Kalaupun kamu durhaka kepadaku, aku akan tetap patuh kepadamu.*"

Pendidikan dan tarbiyah bagi para pemimpin besar yang baru saja bergabung ke dalam barisan Islam itu sangatlah penting. Hal itu tampak dari pernyataan terakhir yang tercetus dari Amr ra., yakni ketika dia secara terus-terang menceritakan kepada kita bahwa kepemimpinannya atas Abu Bakar, Umar, dan para sahabat lain semisalnya sempat menimbulkan dalam dirinya rasa sombong bahwa dirinya lebih baik daripada mereka atau minimal merasa lebih disukai oleh Rasulullah saw. daripada mereka. Untuk mempertegas perasaannya itu, dia sengaja datang kepada Rasulullah saw. untuk menanyakan langsung, siapakah orang yang paling beliau cintai, di mana dia berharap jawabannya bahwa dialah orangnya. Akan tetapi, dia terkejut karena orang yang paling beliau cintai sesudah istrinya, Aisyah, ternyata para prajurit yang pernah dipimpinnya, Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah, dan sejumlah sahabat lainnya. Dengan disebutnya para sahabat itu, akhirnya Amr merasa malu dan tak sanggup lagi mendengarkan penuturan Rasulullah saw. berikutnya, lalu dia berhenti bertanya karena khawatir dirinya akan disebut paling akhir.

Memang, Amr harus mendapat pelajaran yang berat di Madrasah Kenabian ini, sehingga dia bisa membedakan mana tugas yang mesti dia pikul dan mana kedudukannya yang sepatutnya. Membedakan mana penugasan serta mana penghormatan dan kepercayaan yang patut diberikan kepada para pejuang terdahulu, yang telah sekian lama menjalani kehidupan dan menghabiskan umur mereka di jalan Allah.

Jawaban-jawaban tersebut cukuplah bagi Amr untuk menerima posisi yang sepatutnya dia duduki. Kiranya, Allah meridhai mereka semua, karena terbukti, Amr tidak marah menerima hal itu dan tidak tampak adanya kejahiliyahan bergolak dalam dirinya. Dia bahkan tetap mengikuti jalannya kafilah tersebut dengan baik, di mana dia berterus terang menyatakan kepada kita bahwa dugaannya itu meleset dan menyatakan pula penghormatannya yang sungguh-sungguh

kepada kedua sahabat tertua itu, Abu Bakar dan Umar, dan teman-temannya yang lain dari kalangan para Muhajirin angkatan pertama.

Saya berharap, para pemuda muslim juga dapat mengambil pelajaran yang berharga ini dan mengikuti jejak para sahabat Nabi tersebut, lalu dapatlah kiranya mereka menerima pengarahan dan teguran dari para pemimpin mereka dalam melaksanakan tugas-tugas penting, tanpa menempatkan diri mereka melebihi dari yang semestinya dan tanpa mengecam para pemimpin mereka ketika para pemimpin itu tidak memenuhi keinginan-keinginan yang mereka sukai.

Akhirnya, perlu kami kemukakan di sini bahwa hal-hal rinci yang telah kita terangkan tersebut supaya digabungkan ke dalam kerangka karakteristik ini, yakni benturan pertama dengan balatentara Romawi, yang telah kita amati dan sajikan tersebut di atas secara panjang lebar, dan juga dalam kerangka pembinaan barisan internal yang solid dan mengagumkan.

Sesungguhnya, langkah ini benar-benar merupakan pertanda tentang bakal adanya mobilisasi umum menuju Mekah untuk melakukan *al-Fat-h al-Akbar* (penaklukan terbesar). Dalam hal ini, seolah-olah para prajurit angkatan pertama, masing-masing mendapat tugas untuk membina sekian banyak temannya dari angkatan berikutnya, yakni agar mengajari mereka tentang pemahaman agama, membimbing perilaku mereka, memberi keteladanan, dan membina mereka agar menjadi muslim yang sejati, terlepas dari belenggu-belenggu kejahiliyahan. Tegasnya, agar basis yang telah terbina dengan kokoh tersebut—yang sebentar lagi akan dikerahkan menuju Mekah—jumlahnya semakin banyak menjadi puluhan ribu orang.

Memang, gerakan mana pun yang tidak mampu merangkul unsur-unsurnya yang baru maka dapat dipastikan nantinya akan retak dan terpecah menjadi kelompok-kelompok yang banyak.

Gerakan Islam mana pun, yang tengah menderita penyakit ganas ini, sebaiknya segera memahami pelajaran yang sangat penting ini, lalu membuat langkah-langkah untuk merangkul benar-benar terhadap potensi-potensi baru yang bertenaga muda, sebelum termakan

dan dibinasakan oleh potensi-potensi itu sendiri, bukan menjadi bangunan-bangunan baru yang kokoh.

KARAKTERISTIK KEDUA BELAS
Pertolongan Allah dan Kemenangan (*Fat-hu Makkah*)

Ibnu Ishaq berkata bahwa setelah pengiriman balatentara ke Mu'tah tersebut, Rasulullah saw. tidak melakukan perjalanan ke mana-mana sampai datangnya bulan Jumadil Akhir dan Rajab.

Selanjutnya, terjadilah suatu peristiwa di mana Bani Bakar bin Abdi Manaf bin Kinanah menyerbu Bani Khuza'ah saat mereka berada di wilayah sumber air milik mereka yang terletak di dataran rendah kota Mekah yang bernama Watir.

Waktu itu, Bani Bakar dan kaum Quraisy bersekongkol menyerang Bani Khuza'ah dan menganiaya siapa saja yang dapat mereka tangkap. Dengan perbuatan itu, mereka telah melanggar perjanjian dan persetujuan yang telah disepakati antara mereka dan Rasulullah saw. karena mereka melakukan penyerbuan terhadap Bani Khuza'ah, padahal Bani Khuza'ah itu tergabung dalam ikatan persekutuan dan perjanjian dengan Rasulullah saw. Atas kejadian itu, pergilah Amr bin Salim al-Khuza'i, kemudian disusul oleh seorang dari Bani Ka'ab, untuk menemui Rasulullah saw. di Madinah.

Peristiwa ini merupakan salah satu di antara sekian persoalan yang mendorong ditaklukkannya kota Mekah.

Diceritakan, berdirilah Amr di hadapan Rasulullah saw. saat beliau sedang duduk di masjid di tengah para sahabatnya. Berkatalah dia,

يَـــا رَبِّ إِنِّي نَاشِدٌ مُحَـــمَّدًا حِلْفَ أَبِيْنَا وَأَبِيْهِ الأَتْلَدَا

فَانْصُرْ رَسُوْلَ اللهِ نَصْرًا اعْتَدَا وَادْعُ عِبَادَ اللهِ يَأْتُوْا مَدَدًا

إِنَّ قُرَيْشًا أَخْلَفُوْكَ الْمَوْعِـــدَا وَنَقَضُوْا مِيْثَاقَكَ الْمُؤَكَّدَا

هُمْ بَيَّتُوْنَا بِالْوَتِـــيْرِ هُجَّـــدًا وَقَتَلُوْنَا رُكَّعًا وَسُجَّـــدًا

"Ya Rabbiku, sungguh,
kepada Muhammad aku berseru,
Dengan ayah dan kakek kami, dia sekutu
turun-temurun (ke anak-cucu).
Tolonglah, ya Rasul Allah,
tolonglah sekuat tenaga.
Serulah hamba-hamba Allah.
Pasti mereka datang beri bantuan.
Sesungguhnya, kaum Quraisy itu
telah melanggar janjimu.
Telah mereka rusak sumpahmu,
Sumpah yang telah kukuh itu.
Mereka telah menyerang kami
Di Watir di malam hari,
Mereka membunuh kami,
saat ruku-sujud (pada Ilahi)."

Laporan itu segera ditanggapi Rasulullah saw. seraya bersabda, "*Kamu pasti ditolong, hai Amr bin Salim!*"

Sejurus kemudian, tampaklah oleh Rasulullah saw. gumpalan awan di langit. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya, mendung ini bakal menghujankan kemenangan bagi Bani Ka'ab.*"

Sementara itu, Abu Sufyan juga pergi menemui Rasulullah saw. di Madinah. Sesampainya di sana, dia menemui putrinya, istri Rasulullah saw., Ummu Habibah binti Abi Sufyan. Tatkala orang tua itu hendak duduk di atas tikar Rasulullah saw., Ummu Habibah segera melipat tikar itu. Dia tak rela tikar itu diduduki oleh Abu Sufyan. Karenanya, tercetuslah kata-kata Abu Sufyan, "Hai anakku, aku tidak tahu, apakah kamu lebih menyukai aku daripada tikar ini ataukah kamu lebih menyukai tikar ini daripada diriku?"

"Bukan begitu," jawab sang anak, "tapi ini adalah tikar Rasulullah saw., sedangkan ayah adalah laki-laki musyrik dan najis. Saya tidak ingin ayah duduk di atas tikar Rasulullah saw."

"O, anakku," kata Abu Sufyan, "agaknya kamu telah ditimpa malapetaka setelah kamu berpisah denganku."

Selanjutnya, Abu Sufyan pergi menemui Rasulullah saw. Dia mengajak beliau berbicara, tetapi beliau tidak menanggapinya sedikit pun. Karena itu, dia pergi menemui Abu Bakar, lalu meminta bantuan kepadanya supaya menyampaikan kata-katanya kepada Rasulullah saw. Akan tetapi, Abu Bakar menolak tegas, "Aku tidak sanggup melakukannya."

Abu Sufyan lalu pergi menemui Umar Ibnul Khaththab, lalu mengatakan hal yang sama kepadanya. Umar berkata, "Apakah aku harus membantumu untuk berbicara kepada Rasulullah saw.? Demi Allah, andaikan aku tidak punya apa-apa selain debu, niscaya aku perangi kamu dengannya."

Abu Sufyan tidak putus asa. Dia pergi menemui Ali bin Abi Thalib *ridhwanullahi 'alaih*. Waktu itu, ada Fathimah putri Rasulullah saw. bersama anaknya, Hasan bin Ali. Anak itu sedang merangkak di hadapannya.

"Hai, Ali," kata Abu Sufyan, "sesungguhnya, engkau adalah orang yang paling dekat hubungan silaturahimnya denganku. Sesungguhnya, aku telah datang ke sini untuk suatu keperluan. Karenanya, janganlah sampai aku pulang dengan tidak membawa hasil apa-apa seperti ketika aku datang. Bantulah aku agar bisa berbicara dengan Rasulullah."

"Kasihan kamu, hai Abu Sufyan," kata Ali. "Demi Allah, Rasulullah saw. telah bertekad melakukan sesuatu yang kami tidak bisa memberi saran apa pun."

Abu Sufyan lalu berpaling kepada Fathimah seraya berkata, "Hai putri Muhammad, sudikah kamu menyuruh anakmu ini memberi perlindungan kepada orang-orang (Quraisy) sehingga kelak dia akan menjadi junjungan seluruh bangsa Arab sampai akhir zaman?"

"Demi Allah," kata Fathimah, "anakku itu tak mungkin memberi perlindungan kepada orang-orang itu sebab tidak seorang pun bisa memberi perlindungan dengan cara melawan Rasulullah saw."

"Hai Abul Hasan," kata Abu Sufyan kepada Ali, "sungguh, saya rasakan urusan-urusan ini membuatku sangat kesulitan. Karenanya, berilah aku saran!"

Ali menyarankan, "Demi Allah, aku tidak tahu apa pun yang berguna untukmu. Akan tetapi, kamu adalah pemimpin Bani Kinanah. Karena itu, bangkitlah, berilah perlindungan kepada orang-orang itu, terus pulanglah segera ke negerimu!"

"Apakah menurutmu itu ada gunanya untukku?" tanya Abu Sufyan.

"Entahlah, demi Allah, aku tidak yakin itu," kata Ali, "tapi aku tidak menemukan cara lain selain itu untukmu."

Selanjutnya, bangkitlah Abu Sufyan menuju masjid. Dia berdiri di sana lalu berkata, "Hai manusia, sesungguhnya aku telah memberi perlindungan kepada orang-orang (Quraisy)." Setelah itu, dia tunggangi untanya lalu pergi.

Tatkala Abu Sufyan sampai di hadapan orang-orang Quraisy, mereka bertanya, "Hasil apa yang kamu bawa?"

"Aku telah datang kepada Muhammad, lalu mengajaknya berbicara," katanya menerangkan, "tapi demi Allah, dia tidak mempedulikanku sama sekali. Aku lalu datang kepada Ibnu Abi Quhafah, namun aku tidak mendapatkan kebaikan apa pun padanya. Sesudah itu, aku datang kepada Ibnul Khaththab, tetapi ternyata dia bersikap sangat memusuhi. Aku pun mendatangi Ali dan ternyata dialah orang yang paling lunak di antara semuanya. Ali telah menyarankan kepadaku sesuatu dan itu telah aku lakukan. Tapi demi Allah, aku tidak tahu apakah itu berguna barang sedikit atau tidak?"

"Dia menyuruhmu apa?" tanya mereka.

Abu Sufyan menjawab, "Dia telah menyuruhku memberi perlindungan kepada orang-orang (Quraisy), lantas aku melakukannya."

"Apakah Muhammad membolehkan itu?" tanya mereka pula.

Dia jawab, "Tidak."

Mereka pun berkata, "Celakalah kamu. Sebenarnya orang itu hanya mempermainkan kamu saja. Jadi, tidak ada gunanya semua

yang telah kamu katakan itu."

"Tidak, demi Allah," bantah Abu Sufyan, "aku tidak bisa berbuat lain."

Persiapan Rasulullah Saw. untuk Membebaskan Mekah

Rasulullah saw. menyuruh kaum muslimin bersiap-siap. Beliau menyuruh keluarganya menyiapkan perlengkapan perjalanannya. Sekonyong-konyong datanglah Abu Bakar menemui putrinya, Aisyah ra., yang sedang mempersiapkan beberapa perlengkapan Rasulullah saw. Dia pun bertanya, "Hai putriku, apakah Rasulullah saw. telah menyuruhmu mempersiapkannya?"

"Benar," jawab Aisyah.

"Tahukah kamu, hendak ke mana beliau?" tanya Abu Bakar pula.

Aisyah menjawab, "Tidak, demi Allah, aku tidak tahu."

Sesudah itu, Rasulullah saw. secara terbuka mengumumkan kepada kaum muslimin bahwa beliau hendak pergi ke Mekah dan menyuruh mereka bersiap-siap dengan sebaik-baiknya. Beliau lalu berdoa,

أَللّٰهُمَّ خُذِ الْعُيُوْنَ وَالْأَخْبَارَ عَنْ قُرَيْشٍ حَتَّى نَبْغَتَهَا فِي بِلَادِهَا

"Ya Allah, butakanlah mata dan tahanlah berita-berita dari orang-orang Quraisy, sehingga kami dapat menyerang mereka secara tiba-tiba di negeri mereka sendiri."

Atas perintah Rasulullah saw. itu, kaum muslimin pun bersiap-siap.

Surat Hathib kepada Orang-Orang Quraisy

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Ja'far bin Zubair telah menceritakan kepadanya dari Urwah bin Zubair dan para ulama lainnya. Mereka berkata bahwa tatkala Rasulullah saw. telah bertekad bulat hendak pergi ke Mekah, seseorang bernama Hathib bin Abi Balta'ah menulis sepucuk surat untuk kaum Quraisy. Surat itu berisikan berita tentang persiapan yang telah dilakukan Rasulullah saw.

untuk menyerang mereka. Dia lalu memberikan surat itu kepada seorang wanita dengan diberi upah agar dia sampaikan kepada orang-orang Quraisy. Wanita itu menyembunyikan surat tersebut di kepalanya dengan memintal surat itu di antara jalinan rambutnya, kemudian dia bawa pergi.

Setelah itu, Rasulullah saw. mendapat berita dari langit tentang apa yang telah diperbuat oleh Hathib. Beliau lalu menugasi Ali bin Abi Thalib dan Zubair bin Awwam *radhiyallahu 'anhuma*, "Kejarlah seorang wanita yang telah membawa sepucuk surat yang ditulis oleh Hathib bin Abi Balta'ah untuk orang-orang Quraisy. Dia hendak memberi tahu mereka tentang persiapan kita untuk menyerang mereka."

Keduanya pun segera berangkat hingga dapat menangkap wanita itu di Khaliqah, sebuah perkampungan Bani Abi Ahmad. Ali dan Zubair menyuruhnya turun dari kendaraannya, lalu dicarinya surat itu dalam pelana unta, tapi tidak ada. Berkatalah Ali bin Abi Thalib kepada wanita itu, "Sungguh, aku bersumpah demi Allah, tidak mungkin Rasulullah saw. berbohong dan tidak mungkin kami bisa dibohongi. Karena itu, keluarkanlah surat itu atau kamu benar-benar kami telanjangi."

Tatkala wanita itu melihat Ali tidak main-main, dia berkata, "Berpalinglah."

Ali pun memalingkan wajahnya, sementara wanita itu menguraikan jalinan rambut kepalanya dan mengeluarkan surat itu, kemudian menyerahkannya kepada Ali. Selanjutnya, Ali membawa surat itu kepada Rasulullah saw. dan Hathib pun dipanggil untuk menghadap.

"Hai, Hathib," tegur Rasul, mulai mengiterogasi, "mengapa kamu melakukan ini?"

"Ya Rasulullah, demi Allah, sungguh aku ini benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak berubah dan berpindah. Akan tetapi, aku adalah seorang yang di tengah kaum ini tidak mempunyai orang tua maupun anak serta tidak mempunyai famili, sedangkan di Mekah, aku masih mempunyai seorang anak dan keluarga.

Jadi, aku ingin berbuat baik kepada mereka."

Mendengar jawaban seperti itu, sekonyong-konyong Umar Ibnul Khaththab berkata, "Ya Rasulullah, biarkan aku memenggal batang lehernya. Orang ini benar-benar sudah munafik." Akan tetapi, Rasulullah saw. balik bertanya, "Dari mana kamu tahu, hai Umar? Barangkali Allah benar-benar telah mengetahui hal yang sebenarnya mengenai para pejuang Badar pada saat pertempuran di Badar itu, sehingga Dia berfirman, '... *Lakukanlah apa yang kamu kehendaki karena Aku benar-benar telah mengampuni kamu sekalian.*'"

Allah SWT. pun menurunkan ayat mengenai Hathib ini,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia, yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang....

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

Sesungguhnya, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya, kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu, dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja...." (al-Mumtahanah [60]: 1 dan 4).

Keberangkatan Rasulullah Saw. di bulan Ramadhan

Ibnu Ishaq berkata bahwa Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri telah menceritakan kepadanya, dari Ubaidillah bin Abdillah

bin Utbah bin Mas'ud, dari Abdullah bin Abbas, dia berkata bahwa selanjutnya,, Rasulullah saw. melakukan perjalanannya, dengan memercayakan kota Madinah kepada Abu Rahm, yakni Kaltsum bin Hashin bin Utbah bin Khalaf al-Ghifari.

Rasulullah saw. berangkat pada 10 Ramadhan. Saat itu, beliau tetap berpuasa dan begitu pula kaum muslimin. Akan tetapi, ketika beliau sampai di Kadid antara Usfan dan Amaj, beliau berbuka puasa. Sesudah itu, beliau meneruskan perjalanan hingga akhirnya singgah di Marru Zhahran bersama 10.000 kaum muslimin. Selanjutnya, Bani Sulaim menggenapkan—sebagian ahli sejarah berkata: bergabung—dan bergabung pula Bani Muzainah. Memang, dari setiap kabilah ada beberapa orang yang ikut, bahkan sudah masuk Islam. Adapun kaum Muhajirin dan Anshar, semuanya mengikuti perjalanan Rasulullah saw. ini, tidak satu pun yang tertinggal.

Meskipun Rasulullah saw. telah sampai ke Marru Zhahran, sejauh itu kaum Quraisy masih buta tentang segala berita. Mereka belum mendengar berita apa pun tentang Rasulullah saw. dan belum tahu tentang apa yang telah beliau lakukan.

Sementara pada malam-malam itu, Abu Sufyan bin Harb, Hakim bin Hizam, dan Budail bin Warqa' selalu keluar kota mencari berita, dengan harapan akan mendapat atau mendengar suatu kabar. Dalam pada itu, Abbas bin Abdul Muththalib sempat berjumpa dengan Rasulullah saw. di suatu jalan.

Abbas Berhijrah

Ibnu Hisyam berkata bahwa waktu itu, Abbas memang sedang berhijrah membawa keluarganya. Dia bertemu dengan Rasulullah saw. di Juhfah. Sebelumnya, selama ini, dia tetap tinggal di Mekah, bertugas sebagai pemberi minum bagi para peziarah Ka'bah. Rasulullah saw. menyetujui sikap pamannya itu, sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Syihab az-Zuhri.

Abu Sufyan bin Harits dan Abdullah bin Umaiyah Masuk Islam

Pada waktu itu, Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muththalib dan Abdullah bin Abi Umaiyah bin Mughirah juga bertemu dengan rombongan Rasulullah saw. itu di Niqul Uqab yang terletak antara Mekah dan Madinah. Keduanya berupaya menemui Rasulullah saw. Ummu Salamah memberitahukan kedatangan kedua orang itu kepada beliau seraya berkata, "Ya Rasulullah, ini anak pamanmu dan anak bibimu dan kerabatmu."

Akan tetapi, Rasulullah menjawab, "*Aku tidak perlu menemui mereka. Adapun anak pamanku itu, dia telah merusak kehormatanku. Adapun anak bibiku dan kerabatku itu, dia telah berkata keji kepadaku sewaktu di Mekah dulu.*"

Tatkala jawaban Rasulullah saw. sampai kepada keduanya—kala itu, Abu Sufyan membawa serta seorang anaknya—dia berkata, "Demi Allah, dia harus mengizinkan aku menemuinya atau anakku ini akan aku siksa dengan tanganku sendiri, kemudian kami akan pergi ke mana saja di muka bumi. Biarlah kami mati kehausan dan kelaparan."

Mendengar ancaman Abu Sufyan seperti itu, Rasulullah saw. tidak tega juga. Beliau pun lalu mengizinkan kedua orang itu menemui beliau, lalu keduanya masuk Islam.

Kisah Islamnya Abu Sufyan bin Harb di Tangan Abbas

Abbas bin Abdul Muththalib bercerita bahwa tatkala Rasulullah saw. telah singgah di Marru Zhahran, ia berkata, "O, betapa celaka pagi hari yang akan dialami orang-orang Quraisy itu! Demi Allah, kalau Rasulullah saw. benar-benar memasuki Mekah dengan kekerasan sebelum mereka datang kepada beliau untuk meminta aman, sungguh, inilah kehancuran kaum Quraisy sampai akhir zaman."

Abbas berkata, "Aku lalu duduk di atas *baghal* Rasulullah saw. yang berwarna putih, kemudian aku pergi keluar dengan menungganginya."

"Akhirnya, sampailah aku di Arak," lajut Abbas. "Aku berkata

dalam hati, 'Semoga aku mendapatkan seseorang pencari kayu bakar atau penjual susu atau siapa pun orangnya yang ada keperluan pergi ke kota Mekah, agar dia memberi tahu mereka di mana Rasulullah saw. berada, lalu mereka keluar mendatangi beliau untuk meminta aman, sebelum beliau mendatangi mereka dengan kekerasan.'"

"Demi Allah," kata Abbas selanjutnya, "aku benar-benar tengah dalam perjalanan di atas baghal itu dan mencari-cari seseorang yang aku perlukan, ketika tiba-tiba aku mendengar percakapan Abu Sufyan dan Budail bin Warqa'. Keduanya tengah berdialog. Kata Abu Sufyan, 'Aku tidak pernah melihat api maupun lasykar sebanyak yang kulihat malam ini.'

Budail menimpali, 'Demi Allah, ini adalah Bani Khuza'ah. Mereka berhimpun hendak berperang.'

'Tapi,' kata Abu Sufyan, 'Bani Khuza'ah hanya sedikit dan takkan sebanyak ini api dan jumlah pasukan mereka.'"

"Maka tahulah aku suara siapa itu," kata Abbas, "dan aku pun berseru, 'Hai Abu Hanzhalah!'

Rupanya Abu Sufyan mengenali suaraku maka dia bertanya, 'Abul Fadhal?!'

'Benar,' sahutku.

'Ada apa kamu di sini? Ayah-ibuku menjadi tebusanmu,' tanya Abu Sufyan.

'Celaka kamu, hai Abu Sufyan,' kataku. 'Ini adalah Rasulullah saw. dan balatentaranya. O, benar-benar celaka orang-orang Quraisy besok pagi, demi Allah.'

'Jadi, bagaimana ini? Ayah-ibuku menjadi tebusanmu,' kata Abu Sufyan.

Aku menandaskan, 'Demi Allah, sungguh, kalau dia sampai berhasil menangkapmu, pasti dia memenggal lehermu. Karenanya, memboncenglah kamu di belakang baghal ini, agar kubawa kamu kepada Rasulullah saw. dan aku mintakan jaminan keamanan untukmu.'"

Abbas melanjutkan ceritanya, "Abu Sufyan lalu membonceng

di belakangku, sedangkan kedua sahabatnya pulang.

Demikianlah aku membawa Abu Sufyan itu. Setiap kali aku melewati api unggun di antara api-api unggun kaum muslimin, mereka bertanya, 'Siapa ini?' Akan tetapi, manakala mereka melihat baghal Rasulullah saw. yang aku kendarai, mereka berkata, 'Paman Rasulullah saw. mengendarai baghal beliau.' Demikian seterusnya, hingga akhirnya aku melewati api unggun Umar Ibnul Khaththab ra. Dia pun bertanya, 'Siapa ini?' sambil berjalan ke arahku. Tatkala dia melihat Abu Sufyan ada di bagian belakang kendaraanku, seketika Umar berteriak, 'Abu Sufyan! Musuh Allah! Segala puji bagi Allah yang telah memberi kesempatan menangkap kamu tanpa syarat ataupun janji.'

Umar lalu bergegas menuju Rasulullah saw. dan baghal yang kukendarai juga kupacu kencang-kencang sehingga dapat mendahului Umar, seperti seekor unta yang lambat dapat mendahului orang yang lambat.

Aku pun turun dari baghal, lalu masuk menemui Rasulullah saw. Sejurus kemudian, Umar pun tiba menemui beliau seraya berkata, 'Ya Rasulullah, ini Abu Sufyan. Allah telah memberi kesempatan untuk menangkapnya tanpa syarat ataupun janji. Karenanya, biarlah aku yang memenggal lehernya.'

'Ya Rasulullah,' aku segera menukas, 'sesungguhnya aku telah memberinya perlindungan.' Aku lalu bersimpuh di hadapan Rasulullah saw., lalu kupegang kepala Abu Sufyan seraya berkata, 'Demi Allah, pada malam ini, tak seorang pun boleh berbicara dengannya selain aku.'

Karena Umar banyak berbicara tentang diri Abu Sufyan, aku katakan, 'Tenanglah, hai Umar. Demi Allah, andaikan dia dari Bani Adi bin Ka'ab, tentu kamu takkan mengatakan seperti itu. Tapi kamu tahu betul, dia salah seorang tokoh Bani Abdi Manaf.'

'Tenanglah, hai Abbas,' kata Umar. 'Demi Allah, sesungguhnya keislamanmu pada hari kamu masuk Islam adalah lebih aku sukai daripada Islamnya Khaththab andaikan dia masuk Islam. Hal itu tak

lain karena aku tahu bahwa keislamanmu itu lebih disukai Rasulullah saw. daripada Islamnya Khaththab andaikan dia masuk Islam.'

(Melihat pertengkaran itu), Rasulullah saw. berkata, 'Ya Abbas, bawalah Abu Sufyan pergi ke tendamu. Besok pagi, bawalah dia kemari.'

Aku pun pergi ke tendaku dan malam itu Abu Sufyan menginap denganku. Pagi harinya, aku pergi bersamanya menemui Rasulullah saw. Ketika Rasulullah saw. melihatnya, beliau berkata, 'Kasihan kamu, hai Abu Sufyan. Belum sadar jugakah kamu bahwa tiada Tuhan selain Allah?'

Dia menjawab, 'Kutebus engkau dengan ayah-ibuku. Alangkah ramahnya engkau, murah hati dan suka menyambung silaturahim. Demi Allah, aku benar-benar yakin, andaikan ada Tuhan selain Allah, tentu Tuhan itu telah memberi sesuatu yang bermanfaat kepadaku.'

Rasulullah mengatakan pula, 'Kasihan kamu, hai Abu Sufyan. Belum sadar jugakah kamu bahwa aku adalah utusan Allah?'

'Kutebus engkau dengan ayah-ibuku,' jawab Abu Sufyan. 'Alangkah ramahnya engkau, murah hati dan suka menyambung silaturahim. Adapun mengenai ini, demi Allah, sesungguhnya dalam hatiku sampai saat ini masih ada sedikit keraguan.'

Berkatalah Abbas kepadanya, 'Kasihan kamu. Masuklah Islam dan bersaksilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, sebelum dipenggal batang lehermu.'

Akhirnya, Abu Sufyan pun bersyahadat dengan sebenar-benarnya. Dia masuk Islam.

Sesudah itu, aku berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang menyukai kebanggaan. Karenanya, berilah dia suatu kebanggaan.'

'Baiklah,' kata Rasul. 'Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan, dia aman; barangsiapa menutup pintunya, dia aman; dan barangsiapa masuk masjid, dia aman.'

Ketika Abu Sufyan beranjak pulang, Rasulullah saw. berpesan

kepada pamannya, 'Ya Abbas, tahanlah dia di lembah sempit yang ada di sisi lereng bukit itu, sampai seluruh balatentara Allah melewatinya, biar dia melihatnya.'

Aku pun pergi, lalu Abu Sufyan kutahan di lembah sempit di sisi lereng bukit, sebagaimana yang disarankan Rasulullah saw.

Selanjutnya, lewatlah kabilah demi kabilah dengan mengibarkan panji masing-masing. Setiap kali lewat satu kabilah, Abu Sufyan bertanya, 'Hai Abbas, siapa ini?' Maka kujawab, 'Ini Sulaim.' Abu Sufyan pun berkata, 'Apa urusanku dengan Sulaim?'

Selanjutnya, lewat pula kabilah yang lain dan dia bertanya, 'Hai Abbas, siapa mereka ini?' Maka kujawab, 'Muzainah.' Dia pun berkata, 'Apa urusanku dengan Muzainah?'

Demikian seterusnya sampai semua kabilah lewat. Tidak satu kabilah pun yang lewat kecuali dia bertanya kepadaku tentang mereka. Apabila aku jelaskan mereka kepadanya, dia selalu berkata, 'Apa urusanku dengan Bani Fulan?' hingga akhirnya lewatlah Rasulullah saw. di tengah pasukan beliau yang berwarna hijau, terdiri atas kaum Muhajirin dan Anshar *radhiyallahu 'anhum*. Mereka tidak terlihat mukanya. Yang terlihat hanya besi belaka pada wajah masing-masing. Terucaplah dari mulut Abu Sufyan, '*Subhanallah*, hai Abbas, siapa mereka itu?'

Kujawab, 'Inilah Rasulullah di tengah kaum Muhajirin dan Anshar.'

Abu Sufyan berkata, 'Takkan ada seorang pun yang dapat menandingi mereka. Demi Allah, hai Abul Fadhal, kerajaan sepupumu benar-benar telah menjadi besar sekali.'

Akan tetapi, kubantah, 'Hai Abu Sufyan, sesungguhnya ini adalah kenabian.'

'Ya, kalau begitu,' katanya pula."[87]

* * *

87. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/389-404 (petikan-petikan).

Tidak mustahil bahwa berita-berita yang sampai kepada penduduk Mekah tentang hasil-hasil pengiriman balatentara ke Mu'tah itu saling berlawanan. Hal ini karena pelanggaran perjanjian yang dilakukan oleh para pemimpin Quraisy itu pasti dilatarbelakangi oleh berita tertentu tentang lemahnya Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya.

Setelah usainya peristiwa Khaibar, keyakinan memang meningkat pada kekuatan kaum muslimin. Akan tetapi, sampainya berita-berita ke Mekah tentang mundurnya balatentara Nabi Muhammad melawan balatentara Romawi, ini membangkitkan semangat mereka untuk menaklukkan kubu Rasulullah saw. Terlebih lagi, orang-orang yang mempunyai andil dalam pelanggaran perjanjian tersebut adalah justru mereka yang telah menyepakatinya, yakni Suhail bin Amr, Mikraz bin Hafsh, dan Huwaithab bin Abdul Uzza serta beberapa orang lainnya.

Terkadang permasalahan seperti ini bisa menjadi pemicu jika diikuti dengan sikap sombong yang membabi buta. Di sini, patut kita simak penuturan al-Muqrizi bahwa Anas bin Zanim ad-Dubali telah mengejek Rasulullah saw. Hal itu didengar oleh seorang pemuda dari Bani Khuza'ah. Dia lalu memukul si pengejek itu sampai terluka. Selanjutnya, berkobarlah kerusuhan antara Bani Bakar—sekutu kaum Quraisy—dan Bani Khuza'ah—sekutu Rasulullah saw.[88]

Selanjutnya, muncullah pikiran untuk melakukan upaya terbuka. Agaknya itulah yang ingin ditempuh oleh orang-orang Quraisy dengan mengirim Abu Sufyan untuk menyelesaikan masalah itu, di samping upaya mengulur waktu dan mengukuhkan kembali isi perjanjian. Hal ini karena kaum Quraisy pasti berpikir bahwa Bani Khuza'ah akan meminta pula bantuan kepada Rasulullah saw., sekutu terbesar mereka.

Tapi sejak semula, Abu Sufyan telah tahu bahwa misinya akan gagal, yakni sejak dia merasa yakin bahwa Budail bin Warqa' al-

88. Al-Muqrizi, *Imta'ul-'Asma'*, I/357.

Khuza'i telah datang ke Madinah dan bertemu dengan Rasulullah saw. Keyakinan itu muncul setelah dia mengorek kotoran unta Budail dengan tangannya dan ternyata dia menemukan biji-biji kurma di sana, maka tercetuslah kata-katanya, "Aku bersumpah demi Allah, Budail telah datang kepada Muhammad."

Budail adalah salah seorang pemimpin di Mekah. Dia pergi ke Madinah untuk mendukung misi Amr bin Salim, yang telah datang ke masjid di sana lalu memaparkan soal pengkhianatan tersebut dengan retorika yang memukau dan mengingatkan pentingnya memberi pertolongan kepada kaum yang tertindas dari Bani Khuza'ah.

Sebelum kita membicarakan lebih jauh tentang kembalinya Abu Sufyan ke Mekah, sepatutnya kita memusatkan perhatian pada beberapa poin terpenting ketika kita bercerita tentang pembebasan kota Mekah dalam kapasitasnya sebagai ciri yang paling mencolok pada periode Madinah ini, bukan sebagai peristiwa sejarah semata.

Pada prinsipnya, perjanjian antara kaum muslimin dan kaum musyrikin harus dipatuhi dengan setia oleh kedua belah pihak. Dalam hal ini, kita saksikan betapa teguh pendirian Nabi saw. dalam memegang janji, sekalipun harus menolak kaum mukminin yang tertindas, yang hendak berlindung ke Madinah, meski sebenarnya hal itu telah menempatkan Rasulullah saw. pada posisi yang sangat sulit ketika berhadapan dengan kaum mukminin sendiri, yang telah memilih Islam daripada kekafiran. Walaupun demikian, beliau tetap mengembalikan Abu Bashir demi kesetiaannya kepada janji, bahkan beliau katakan, "*Sesungguhnya, dalam agama kita tidak diperbolehkan berkhianat.*"

Demikianlah gambaran nyata tentang Islam, yang waktu itu tampak kontras dengan gambaran sebaliknya, yang berupa konspirasi pengkhianatan yang dilakukan kaum Quraisy, dengan membantu para agresor dan bersekutu dengan mereka dalam menyerbu Bani Khuza'ah, sebagai sekutu Muhammad saw. Ini masalah ***pertama***.

Adapun masalah ***kedua*** ialah adanya perbedaan yang nyata antara istiqamah (konsistensi) dan kelalaian. Dalam hal ini, kaum muslimin

memang harus selalu waspada penuh terhadap gerak-gerik pihak lawan yang sedang menjalani gencatan senjata. Jadi, sikap kaum muslimin terhadap mereka hendaklah didasarkan pada kejujuran, namun tetap waspada. Barangkali hal ini nanti akan lebih memperjelas sikap kaum muslimin terhadap gerak-gerik Abu Sufyan.

Masalah ***ketiga*** ialah mengenai tabiat persekutuan dalam Islam. Bergabungnya Bani Khuza'ah dan masuknya mereka ke dalam ikatan perjanjian Muhammad saw., itu berarti pula harus dilaksanakannya seluruh kewajiban dalam persekutuan. Di sini, hendaknya dimaklumi bahwa tidak semua Bani Khuza'ah telah masuk Islam, bahkan pemimpinnya masih tunduk kepada kaum musyrikin dan belum memproklamirkan bergabung dengan kaum muslimin di Madinah. Memang, Islam telah berkembang di kalangan mereka, namun di antara mereka ada yang muslim dan ada pula yang masih kafir. Ketika Rasulullah saw. mengadakan perjanjian dengan Bani Khuza'ah, beliau melakukannya dalam status mereka sebagai kaum musyrikin. Ini berarti bisa dibenarkan bagi negara Islam untuk mengadakan persekutuan tertentu dengan pihak musyrikin jika hal itu dipandang bermaslahat. Dengan demikian, sekutu itu tidak harus muslim. Begitu pula tidak perlu dipertentangkan antara persekutuan seperti ini dan larangan bersahabat kental dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya, pemuda muslim perlu membedakan antara kedua masalah yang penting ini.

Pertama, bersahabat kental dengan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang-orang yang memerangi dan menindas kaum mukminin, dengan memberikan hal-hal yang memuaskan hati beberapa individu musuh oleh pemuda muslim, tanpa seizin atau sepengetahuan para pemimpin mereka.

Kedua, bersekutu dengan beberapa orang kafir yang telah memilih bergabung dengan kaum mukminin dalam menghadapi musuh bersama.

Gambaran yang kedua inilah yang telah terjalin antara Bani

Khuza'ah dan kaum muslimin di waktu itu. Dengan demikian, kekafiran bukanlah penghalang bagi diadakannya persekutuan semacam ini. Hal ini memang telah disyariatkan Rasulullah saw. kepada kita.

Tapi harus diakui, masih ada *masalah khilafiyah* yang berkaitan dengan disyariatkannya persekutuan ini, yaitu: apakah persekutuan seperti ini hanya bisa dilakukan kaum muslimin di kala mereka sudah merupakan suatu negara yang kuat ataukah bersifat umum, kapan saja bisa dilakukan bila diperlukan, asalkan dipandang bermaslahat?

Hal ini karena bila belum merupakan suatu negara, bisa saja orang-orang kafir itu mencaplok kaum muslimin yang menjadi sekutu mereka atau mengharuskan berbagai macam persyaratan. Lain dari itu, memang tidak ada dalil pengkhususan yang jelas, yang menyatakan bahwa persekutuan seperti ini hanya bisa dilakukan bila diperkirakan ada maslahatnya. Allah jualah yang lebih tahu.

Masalah ***keempat***, kesungguhan dalam melaksanakan pasal-pasal perjanjian. Di sini kita lihat, tatkala terjadi penyerbuan terhadap Bani Khuza'ah, lalu beritanya telah sampai kepada Rasulullah saw. bahwa telah terjadi konspirasi kaum Quraisy dengan Bani Bakar, maka beliau tidak menunda untuk menyatakan di masjid secara tegas, "*Kamu pasti ditolong, hai Amr bin Salim,*" atau pernyataan beliau, "*Sesungguhnya, mendung ini bakal menghujankan kemenangan kepada Bani Ka'ab,*" atau pernyataan beliau, "*Aku tak patut mendapat kemenangan jika tidak menolong Bani Ka'ab seperti menolong diriku sendiri.*"

Kesungguhan dalam melaksanakan pasal-pasal perjanjian persekutuan inilah yang bisa mendorong timbulnya kepercayaan pihak-pihak lain untuk bergabung di bawah bendera kaum muslimin, karena mereka dijamin mendapat pertolongan dan bantuan. Bayangkan, kalau saja Rasulullah saw. tidak memberikan perhatian kepada masalah ini, niscaya Bani Khuza'ah akan terdorong untuk mencari sekutu lain yang dianggap kuat dan sanggup menolong mereka, atau setidaknya mereka akan melepaskan diri dari persekutuan dengan Rasulullah saw.

Masalah *kelima* ialah pengaruh persekutuan ini terhadap para sekutu. Maksudnya, persekutuan ini berpengaruh menghapuskan batas-batas yang telah tercipta sebelumnya: *pertama* antara para sekutu itu dengan agama Islam dan *kedua* antara mereka dan kaum muslimin. Ini juga merupakan peluang emas untuk menunjukkan hakikat Islam, tanpa dipengaruhi tipu daya dari pihak musuh. Juga, peluang emas kedua, agar para sekutu dapat mengenali tabiat, moral, maupun pemikiran kaum muslimin dari dekat. Dengan demikian, suri teladan dan da'wah dapat langsung disajikan ke hadapan mereka.

Semua masalah tersebut harus senantiasa diingat oleh gerakan Islam dewasa ini dan selalu menjadi catatan penting yang perlu dipahami secara menyeluruh serta dijelaskan prinsip-prinsipnya. Dengan demikian, sirnalah kerancuan dalam memahami berbagai masalah yang akan dihadapi para pemuda aktivis pergerakan, yang senantiasa diliputi kerinduan kepada kemurnian, kebersihan, dan kejelasan antara yang hak dan yang batil.

Sekarang, marilah kita kembali kepada misi Abu Sufyan dalam kepergiannya ke Madinah.

Sesungguhnya, Rasulullah saw., dengan pandangannya yang tajam dan pikirannya yang dalam, telah memprediksikan sebelumnya bahwa ini bakal terjadi. Beliau bahkan sempat bersabda,

كَأَنِّيْ بِأَبِيْ سُفْيَانَ قَدْ جَاءَكُمْ لِيَشُدَّ الْعَقْدَ، وَيَزِيْدُ فِى الْمُدَّةِ

"Seakan-akan aku melihat Abu Sufyan benar-benar telah datang kepada kamu sekalian untuk mengukuhkan kembali ikatan perjanjian dan memperpanjang masa berlakunya."

Diceritakan bahwa tibalah Abu Sufyan di Madinah. Ternyata, dia selalu mengalami kegagalan ke mana pun dia pergi dan apa pun yang dia lakukan. Hal itu karena dia terbentur dengan barisan internal kaum muslimin yang kuat, seolah-olah dia berhadapan dengan sebuah benteng yang sangat kokoh. Dia tidak mampu menyelinap ke dalamnya meskipun lewat celah selobang jarum. Sebagai contoh tentang

betapa kuatnya barisan kaum muslimin, di sini cukuplah kita perhatikan bahwa di pihak kaum muslimin ada salah seorang putri Abu Sufyan, orang yang paling dekat hubungan familinya dengannya. Walaupun demikian, sejak awal, Abu Sufyan telah menerima dari putrinya itu suatu pelajaran paling keras yang takkan terlupakan selama hidupnya, yakni ketika anak itu melipat tikar Rasulullah saw., tidak boleh diduduki oleh ayahnya, karena dia dianggap najis dengan kemusyrikannya.

Andaikan saja Abu Sufyan bisa menembus dari celah ini, tentu ini merupakan celah yang paling berbahaya karena celah ini berupa rumah tangga Nabi saw. Tidak diragukan bahwa pihak musuh selalu berusaha mencari jalan masuk ke jantung pertahanan Islam melalui celah-celah seperti ini. Walaupun demikian, Rasulullah saw. ternyata tidak keberatan tatkala Ummu Habibah binti Abu Sufyan menerima kedatangan ayahnya, yakni Abu Sufyan, di rumah Rasulullah saw. sebab beliau agaknya tidak merasa khawatir terhadap ketahanan mental keluarganya dan percaya betul terhadap istrinya.

Alangkah mengagumkan sebuah kepercayaan manakala telah mendominasi barisan Islam. Tidak terbersit sedikit pun keraguan pada diri Rasulullah saw. dan para sahabatnya, yang dekat maupun yang jauh. Demikian juga tidak ada keraguan yang muncul pada diri para istri beliau yang lain, sehingga mereka tidak menimbulkan fitnah berkenaan dengan perlakuan madu mereka, Ummu Habibah. Bahkan, inisiatif melipat tikar Nabi saw. untuk tidak diduduki oleh Abu Sufyan itu bukanlah atas anjuran Nabi, melainkan timbul dari fitrah keislaman wanita yang tulus itu sendiri.

Di sinilah, kami perlu mengingatkan generasi muda muslim tentang perbedaan antara persahabatan kental dengan pihak musuh dan perlakuan diplomatis yang lazim terhadap mereka.

Kaum muslimin tidak pernah mengecam sikap Ummu Habibah ra. ketika dia menerima dan menyambut kedatangan ayahnya, Abu Sufyan, dan tidak pula mereka mencurigai ketulusan agamanya atau bahkan menuduh dia bersekongkol dengan kaum kuffar. Padahal di

waktu itu, Abu Sufyan merupakan tokoh yang paling bertanggung jawab atas pengkhianatan kaum Quraisy dan pelanggaran mereka terhadap perjanjian Hudaibiyah. Demikian pula Ummu Habibah ra. tidak merasa canggung dalam menerima dan menjamu ayahnya pada saat itu, karena dia tidak merasa khawatir terhadap kepercayaan yang diberikan oleh Nabi saw. maupun kaum muslimin terhadap dirinya. Tetapi di sisi lain, dia merasa harus bersikap tegas dan tidak kenal kompromi terhadap ayahnya, sampai melebihi dari yang semestinya, ketika dia mencegah ayahnya duduk di atas tikar Nabi saw. Tidak diragukan, suatu umat yang telah mencapai sedemikian rupa dalam rasa saling percaya terhadap sesama warganya, sehingga memberikan kesempatan kepada pemimpin musuh untuk duduk dengan putrinya dalam majelis khusus, tanpa menaruh sedikit pun kecurigaan terhadap wanita itu, umat seperti inilah yang layak menguasai bumi dan dipatuhi Timur dan Barat.

Selanjutnya, marilah kita simak pertemuan yang kedua, yaitu antara Nabi saw. dan Abu Sufyan.

Waktu itu, Abu Sufyan berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya aku tidak ikut hadir pada saat diadakannya perjanjian Hudaibiyah. Karena itu, adakan lagilah perjanjian itu dan perpanjanglah untuk kami masa berlakunya."

"Untuk itukah kamu datang, hai Abu Sufyan?" tanya Rasulullah saw.

"Benar," katanya.

Rasul bertanya pula, "Benarkah telah terjadi sesuatu dari pihak kalian?"

Abu Sufyan menjawab, "Semoga Allah melindungi kami dari perbuatan itu."

Rasul menegaskan, "Kami akan tetap berpegang pada tempo dan perjanjian yang telah kita sepakati pada hari Hudaibiyah itu."[89]

Abu Sufyan—sebagai panglima tertinggi angkatan perang kaum

89. *Ibid*, I/358.

musyrikin—sebenarnya hendak mencurahkan segala kepintarannya untuk mengadakan lagi perjanjian baru dan membuang segala kekurangan yang ada sebelumnya, dengan dalih ketidakhadirannya pada saat Perjanjian Hudaibiyah dibuat. Akan tetapi, mana mungkin dia memasang jerat-jeratnya di hadapan utusan Tuhan semesta alam. Karena itu, beliau bertanya kepadanya, "Untuk itukah kamu datang, hai Abu Sufyan?"

Dia pun menjawab, "Benar."

Sebenarnya, waktu itu, bisa saja Nabi saw. terus bereaksi dengan menunjukkan kemarahannya, lalu membeberkan pengkhianatan yang telah dilakukan kaum Quraisy. Akan tetapi, kasus-kasus hubungan politik tidak akan terselesaikan lewat cara-cara emosional. Bahkan selanjutnya, beliau menyeretnya lebih jauh, dengan harapan dia akan mau mengakui pengkhianatan yang dilakukan kaum Quraisy. Beliau bertanya, "Benarkah telah terjadi sesuatu dari pihak kalian?" Akan tetapi, jawabnya malah, "Semoga Allah melindungi kami dari perbuatan itu."

Pada saat itu, Abu Sufyan terpaksa tidak mengakui apa yang sebenarnya terjadi, sekalipun dia tahu hal itu dan sekalipun dia yakin bahwa Nabi Muhammad saw. telah mengetahuinya. Sebab dia khawatir, mengaku terus-terang di waktu itu bisa-bisa menyebabkan lehernya dipenggal atau minimal dipersalahkan. Sudah tahu ada pengkhianatan, mengapa tidak mencegahnya.

Sekalipun Abu Sufyan tidak mengakui adanya pengkhianatan, Rasulullah saw. memberi jawaban yang tegas, "Kami akan tetap berpegang pada tempo dan perjanjian yang telah kita sepakati pada hari Hudaibiyah."

Seorang penyair menuturkan,

لَيْسَ الْغَبِيُّ بِسَيِّدٍ فِى قَوْمِهِ   لَكِنَّ سَيِّدَ قَوْمِهِ الْمُتَغَابِى

"Si totol bukanlah yang sungguh-sungguh
memimpin kaumnya,
tapi orang yang berlagak tidak tahu keadaan kaumnya."

Entahlah apa yang akan terjadi seandainya apa yang kita gambarkan tersebut menjadi kenyataan, yakni Abu Sufyan berhasil dalam misinya atau Nabi saw. berhasil dipengaruhi bahwa kaum Quraisy masih tetap setia pada janjinya. Itu tentu merupakan bukti kecerdikan Abu Sufyan yang luar biasa. Akan tetapi, kecerdikan itu tampaknya tidak berdaya sedikit pun dalam menghadapi kecerdikan Nabi saw., ketika beliau memperdayakan Abu Sufyan seolah-olah beliau merasa puas terhadap jawaban dia dan bahwa perjanjian itu masih tetap berlaku seperti semula. Dengan demikian, Abu Sufyan sama sekali tidak bisa berkutik karena semua jalan telah tertutup. Apalah artinya pembaruan janji dan perpanjangan waktu seandainya kaum Quraisy masih tetap setia pada janji dan waktu yang telah ditetapkan.

Sesungguhnya, Rasulullah saw. benar-benar sukses dalam menghadapi misi Abu Sufyan ini. Karena di samping keberhasilan tersebut, ditambah pula dengan tertutupnya rapat-rapat segala rahasia di pihak kaum muslimin, sehingga tidak mungkin tampak, meski pada raut wajah mereka sekalipun, termasuk di antaranya bahwa kaum muslimin telah mengetahui pengkhianatan kaum Quraisy. Demikianlah kecerdikan politik tampak sangat nyata tatkala seluruh jalan dan celah tertutup rapat terhadap musuh. Padahal, mungkin saja Abu Sufyan sedikit berhasil dalam misinya andaikan ada sekilas reaksi atau kemarahan yang menguasai masyarakat kaum muslimin, lalu ditampakkan oleh salah seorang prajurit yang kebetulan bertemu dengan Abu Sufyan. Begitu pula, mungkin Abu Sufyan akan sedikit berhasil dalam misinya andaikan ada salah satu rahasia kaum muslimin yang bocor di tengah kunjungannya ke Madinah itu.

Selama kwalitas kaum muslimin sedemikian tingginya, pihak musuh sama sekali tidak akan bisa merealisasikan misinya sekecil apa pun, apalagi menginginkan yang lebih besar. Orang yang cerdas bukanlah hanya yang dapat memperdayakan pihak lain, melainkan ada yang lebih cerdas lagi, yaitu orang yang bisa membuat pihak lain mengira bahwa tipu dayanya bisa memengaruhinya.

Sebenarnya, Nabi saw. waktu itu bisa saja menawan Abu Sufyan,

atau menyiksa, atau mengancamnya. Akan tetapi, agenda yang telah beliau rencanakan bukan hendak menyelesaikan masalah ini dengan cara-cara yang tidak berisiko atau dengan cara-cara yang berjangka pendek. Hal ini karena beliau memandang telah tiba saatnya untuk membebaskan kota Mekah, setelah beliau kini merasa bebas dari ikatan-ikatan perjanjian yang telah dilanggar sendiri oleh pihak musuh. Karena itu, beliau bertekad untuk menyembunyikan bentuk apa pun dari sikap menantang ataupun yang membangkitkan semangat juang di hadapan Abu Sufyan.

Selanjutnya, perhatikanlah langkah-langkah Abu Sufyan yang tidak kenal jemu dalam upayanya menemui Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Di antaranya ada yang dia pandang sebagai orang yang paling mengasihinya dan ada pula yang dia pandang paling memusuhi. Sekalipun cara penerimaan masing-masing berbeda-beda, ada yang hangat dan ada yang dingin, bahkan ganas, semuanya sama isinya, yaitu bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memengaruhi Rasulullah saw. dan tidak ada seorang pun yang bersedia menjadi perantara dalam permasalahan yang pasti ditolak Rasulullah saw. ini. Walaupun demikian, Abu Sufyan tidak kapok juga dalam mencari perantara, sampai-sampai dia memohon kepada Fathimah binti Muhammad dan anaknya, al-Hasan, *radhiyallahu 'anhum* untuk menjadi perantara dalam memperbaharui perjanjian dan memperpanjang masa berlakunya. Tapi ternyata, sekalipun Fathimah itu merupakan makhluk Allah SWT. yang paling dicintai ayahnya, jawabannya sama dan tidak berubah, yaitu takkan ada seorang pun yang sanggup menjadi perantara di sisi Rasulullah saw. dalam perkara ini, setelah adanya jawaban yang tegas dari beliau, "*Kami akan tetap berpegang pada tempo dan perjanjian yang telah kita sepakati pada hari Hudaibiyah. Kami tidak akan mengubah ataupun menggantinya.*"

Sikap di atas juga merupakan pelajaran bagi para pendukung dan para pemimpin gerakan Islam dewasa ini, yaitu jangan menyulitkan pemimpin tertinggi jamaah mengenai suatu perkara yang telah dia canangkan dan tetapkan, terlebih jika perkara itu ada kaitannya

dengan musuh-musuh jamaah, atau bahkan para sekutunya, sama saja. Atau, jangan sampai ada yang menampakkan perselisihan pendapat di hadapan sekutu atau musuh, apa pun penyebabnya. Jadi prinsipnya, semua harus tampil dengan persepsi yang sama, di belakang komando pemimpin mereka, tanpa ragu.

Abu Sufyan yakin bahwa Rasulullah saw. takkan menolak syafaat yang diajukan orang-orang dekatnya, seperti keempat sahabat beliau, putri dan cucu beliau. Keyakinan itulah agaknya yang telah mendorongnya untuk berkata kepada Fathimah ra., "Hai putri Muhammad, sudikah kiranya kamu menyuruh anakmu memberi perlindungan kepada orang-orang (Quraisy). Semoga dia kelak menjadi junjungan bangsa Arab sampai akhir zaman!"[90] Hal ini karena Abu Sufyan berpikir bahwa pemberian perlindungan ini bakal mencegah terjadinya peperangan yang dahsyat antara Mekah dan Madinah. Karena dia yakin, sekalipun berita-berita pengkhianatan itu pasti telah sampai kepada Nabi saw., beliau takkan mau menjadi penyebab rusaknya perlindungan yang diberikan seseorang. Dengan demikian, beliau pasti takkan bertindak apa pun berkenaan dengan dibantainya para sekutunya sendiri.

90. Abu Sufyan pasti tidak menyadari bahwa ucapannya itu menyangkut perkara gaib yang kelak bakal benar-benar terjadi, yakni Hasan bin Ali akan benar-benar menjadi junjungan seluruh bangsa dan kaum muslimin sampai akhir zaman, yakni setelah lebih-kurang sepertiga abad sejak *Fat-hu Makkah*, ketika dia memberi perlindungan kepada umat manusia dan menghentikan pertumpahan darah di antara sesama kaum muslimin, enam bulan setelah diangkatnya dia menjadi khalifah, dan sekaligus dia merealisasikan isyarat kakeknya, Nabi Muhammad saw., ketika beliau bersabda mengenai cucunya itu,

"*Sesungguhnya, cucuku ini seorang junjungan dan semoga Allah mendamaikan dengannya antara dua kelompok kaum muslimin.*"

Adapun penyebab dia disebut junjungan adalah karena dia telah menghentikan berlanjutnya pertumpahan darah yang memakan korban puluhan ribu kaum muslimin dalam perang saudara.

Kami sendiri sama sekali tidak menafikan kemungkinan bahwa hadits Nabi saw. mengenai cucunya, Hasan tersebut, disampaikan pada sekitar masa itu, yakni setelah terucapnya kata-kata Abu Sufyan. Hal ini karena wafatnya Nabi saw. terjadi pada saat umur Hasan belum genap lima tahun.

Selanjutnya, marilah kita lihat agenda-agenda umum yang mewarnai suasana kota Madinah setelah pulangnya Abu Sufyan. Kita melihat semuanya bersiap siaga untuk berangkat ke mana saja yang direncanakan oleh Rasulullah saw. Pertama-tama beliau hanya mengeluarkan perintah supaya bersiap-siap. Sampai Abu Bakar sendiri —selaku "perdana menteri"—belum tahu akan ke mana arah yang dituju, sehingga dia bertanya kepada putrinya, Aisyah, tentang apa yang terjadi, "Menurut kamu, hendak ke manakah beliau?"

Aisyah hanya menjawab, "Entahlah, demi Allah, aku tidak tahu."

Sesudah itu, barulah beliau menjelaskan ke mana tujuannya. Beliau memerintahkan kaum muslimin supaya bersiap-siap berangkat ke Mekah, dengan tetap menjaga kerahasiaan gerakan, seraya berdoa, "*Ya Allah, butakan mata dan tahanlah berita-berita dari orang-orang Quraisy, hingga kami dapat menyerang mereka secara tiba-tiba di negeri mereka sendiri.*"

Benar, tidak ada yang membocorkan rahasia tersebut kecuali seorang bernama Hathib bin Abi Balta'ah ra. Tindakannya itu jelas merupakan kekeliruan besar meskipun didorong oleh rasa cintanya terhadap anak dan keluarganya.

Sebagai salah seorang pahlawan Badar, kesalahan ini seharusnya tidak dilakukan oleh Hathib karena bagaimanapun dia termasuk kepercayaan Rasulullah saw. Dia pernah ditugasi pekerjaan besar setelah Perdamaian Hudaibiyah. Pernah juga menjadi delegasi Rasulullah saw. kepada Muqauqis, di mana dia berperan aktif dalam menerangkan misi Islam. Tapi apa boleh buat, kesalahan itu telah dia lakukan. Umar ra. bahkan berpendapat bahwa perbuatannya itu merupakan suatu kemunafikan, yang pelakunya patut dibunuh. Hanya saja masa lalu Hathib yang gemilang agaknya telah memberinya syafaat di sisi Rasulullah saw. Karenanya, pendapat Umar itu beliau bantah, "Barangkali Allah benar-benar telah mengetahui (hal yang sebenarnya) mengenai para pejuang Badar pada hari pertempuran di Badar itu, sehingga Dia berfirman, '*Lakukanlah apa yang kamu kehendaki, karena Aku benar-benar telah mengampuni kamu sekalian.*'"

Jelas, kesalahan seorang panutan dapat menimbulkan dampak yang besar di kalangan orang-orang awam, seperti halnya kesalahan Hathib tersebut, yang waktu itu berada pada posisi panutan. Tetapi saat itu, Rasulullah saw. sedang memerlukan setiap orang dari para sahabatnya. Karena itu, beliau cukup mengadilinya di hadapan orang banyak. Al-Qur'an al-Karimlah yang telah mengantarkan beliau kepada sikap seperti itu.

Ironisnya, perbuatan itu dilakukan tanpa sepengetahuan pimpinan dan faktor-faktor pendorongnya adalah kemaslahatan keluarga dan anak. Kiranya hal ini bisa memberi pelajaran bagi generasi muda muslim kini bahwa tidak ada seorang pun yang *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan) kecuali orang yang dipelihara oleh Allah Ta'ala. Kesalahan dan kekeliruan bisa saja terjadi pada orang-orang yang tengah menduduki jabatan penguasa atau pemimpin atau para pemegang rahasia umum dan khusus. Kesalahan seperti ini memang layak mengakibatkan hukuman mati karena merupakan pengkhianatan terbesar. Tetapi di sini ada kekhususan, yaitu keikutsertaan di dalam Perang Badar. Keikutsertaan inilah yang telah mengentas Hathib ra. dari hukuman terberat itu. Karena saya sendiri yakin, tidak ada amal perbuatan apa pun sekarang ini yang menyamai derajatnya dengan keikutsertaan di dalam Perang Badar karena hal itu dinyatakan dalam sebuah wahyu dari Allah Ta'ala.

Walaupun demikian, pengertian umum yang harus dipahami oleh para da'i adalah bahwa pengorbanan dan jihad seseorang itulah yang terkadang dapat membantunya meringankan sanksi, bukan berarti menghapuskan sangsi itu sama sekali. Hal ini karena menghapus sanksi sama sekali itu jelas menyimpang dari jalan yang benar, sebagaimana telah disebutkan oleh al-Qur'an al-Karim.

Selanjutnya, marilah kita perhatikan bentuk terakhir dari mobilisasi umum terhadap seluruh bangsa Arab, baik yang tinggal di kota-kota maupun di desa-desa, yang telah masuk ke dalam agama Allah. Kita lihat mobilisasi itu berbunyi,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَحْضُرْ رَمَضَانَ بِالْمَدِيْنَةِ...

"Barangsiapa yang telah beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia menghadiri Ramadhan di kota Madinah...."

Untuk kepentingan mobilisasi ini, Rasulullah saw. mengutus para delegasinya ke berbagai tempat, sehingga mereka pun datang dari Aslam, Ghifar, Juhainah, dan Asyja'. Semuanya datang ke kota Madinah. Adapun Bani Sulaim datang ke Qudaid, sedangkan kabilah Askar ke mata air Abi Anbah. Mereka datang dengan memancangkan bendera dan panji masing-masing.

Sekalipun terjadi mobilisasi umum yang luas seperti itu, seluruh kaum muslimin tetap menjaga kerahasiaan gerakan ini. Pelajaran pahit yang telah menyebabkan turunnya wahyu al-Qur'an berkenaan dengan kasus Hathib ra. tersebut telah didengar luas di kalangan seluruh pasukan. Akibatnya, siapa pun yang dalam hatinya terdapat iman kepada Allah dan Rasul-Nya, ia tidak berani melakukan perbuatan yang sama. Dengan demikian, kerahasiaan gerakan ini berhasil ditutup rapat, tidak sampai terdengar beritanya oleh pihak Mekah.

Gerakan yang sebesar ini tak mungkin berhasil menutup rahasia serapat itu kalau tidak karena kuat dan solidnya barisan kaum muslimin di waktu itu. Sekalipun terjadi pelanggaran besar yang telah dilakukan oleh Hathib, hal itu bukan alasan untuk mengubah pandangan ini, meskipun umpamanya jumlah kaum Muhajirin dan Anshar tidak mencapai separo dari keseluruhan balatentara yang terbentuk di waktu itu.

Perlu dicatat di sini bahwa saat itu, jumlah kaum Muhajirin mencapai 700 orang, dengan membawa serta 300 ekor kuda. Kaum Anshar terdiri atas 4.000 orang, dengan membawa serta 500 ekor kuda. Kaum Muzainah berjumlah 1.000 orang, dengan 100 kuda dan 100 baju besi. Kaum Aslam terdiri atas 400 orang, dengan 30 ekor kuda. Kaum Juhainah terdiri atas 800 orang, dengan 50 ekor kuda. Bani Ka'ab bin Amr terdiri atas 500 orang.

Dengan memperbandingkan jumlah balatentara yang besar kali

ini, kita bandingkan dengan sambutan terhadap mobilisasi umum pada peristiwa Hudaibiyah dulu, yang waktu itu disertai kelambanan dan keengganan dari berbagai pihak. Dapat kita lihat perbedaan gerakan masyarakat antara sebelum dan sesudah adanya kekuasaan.

Dalam surah al-Fat-h, al-Qur'an al-Karim telah mengecam keras orang-orang Arab Badui yang tidak mengikuti perjalanan ke Hudaibiyah dan tidak mempedulikan mobilisasi saat itu. Sampai-sampai sesudah itu, mereka tidak diizinkan mengikuti perjalanan ke Khaibar. Tapi pada *Fat-hu Makkah* ini, dengan kehendak sendiri, mereka bergabung dengan ribuan balatentara Islam.

Hal ini tentu ada kaitannya dengan *al-Fat-h al-Mubin* yang dinyatakan Allah pada peristiwa Hudaibiyah. Maksudnya, keteguhan suatu kelompok kecil pada saat-saat menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan, merupakan pelajaran konkret yang bisa membimbing pasukan besar berikutnya setelah usainya cobaan itu, dan bahwa keteguhan dari kelompok kecil inilah yang telah mempersiapkan kondisi yang baik bagi terselenggaranya gerakan besar tersebut. Kondisi ini pada gilirannya akan membuka hati manusia untuk menerima Islam. Kondisi yang bebas terbuka dan jauh dari rasa takut maupun ancaman bahaya inilah yang telah mempersiapkan ruang gerak yang benar-benar leluasa bagi basis yang tangguh itu, untuk bisa menembus hati manusia yang sedang kehausan untuk menerima siraman agama ini.

Sesungguhnya, himpunan manusia yang sebesar itu takkan bisa melakukan perannya secara efektif jika bukan karena keteguhan para pemandu pertama yang membimbing perjalanan mereka dan juga kemampuan para pemandu itu untuk menghimpun jumlah yang sebesar itu, lalu memobilisasi mereka ke medan perang.

Sekarang, marilah kita lihat Abu Sufyan bin Harits, Abdullah bin Abi Umaiyah, dan Abbas bin Abdul Muththalib. Ketiga tokoh ini termasuk keluarga Nabi Muhammad saw. Perhatikanlah bagaimana upaya mereka untuk masuk Islam.

Tugas Abbas di Mekah waktu itu sudah selesai. Jadi sekarang, dia mesti menyusul teman-temannya hijrah ke Madinah.

Lain halnya Abu Sufyan bin Harits dan Abdullah bin Abi Umaiyah, kedua orang ini adalah musuh bebuyutan Islam, baik dengan pedang maupun dengan kata-kata. Karena itu, pada awalnya, Rasulullah saw. tidak sudi menerima mereka berdua, seraya bersabda,

أَمَّا ابْنُ عَمِّيْ فَقَدْ هَتَكَ عِرْضِي، وَأَمَّا ابْنُ عَمَّتِيْ فَهُوَ الَّذِيْ قَالَ لِيْ بِمَكَّةَ مَا قَالَ .

"Adapun anak pamanku itu, dia telah merusak kehormatanku. Adapun anak bibiku, dia telah mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh kepadaku sewaktu di Mekah."

Rupanya ucapan Abdullah bin Abi Umaiyah dulu benar-benar telah melukai hati Nabi saw. begitu dalam, meski telah lewat lebih dari lima belas tahun lamanya. Sewaktu beliau masih tinggal di Mekah, anak bibinya itu telah mengatakan,

"Demi Allah, aku tidak akan beriman kepadamu sebelum kamu naik ke langit, lalu kamu masuk ke sana. Sesudah itu, kamu kembali dengan membawa sebuah kitab beserta empat orang malaikat yang memberi kesaksian bahwa kitab itu dari sisi Allah. Akan tetapi, sekalipun kamu sanggup melakukannya, saya tidak yakin akan memercayai kamu."

Dengan penolakan Rasulullah saw. itu, bumi yang seluas ini terasa sempit oleh kedua orang yang malang itu, sehingga Abu Sufyan akhirnya berkata, "Demi Allah, dia harus mengizinkan aku (menemuinya) atau aku akan menyiksa anakku ini dengan tanganku sendiri, lalu kami akan pergi (entah ke mana) di muka bumi. Biarlah kami mati kehausan...." Abu Sufyan bin Harits lalu pergi menemui sepupunya, Ali bin Abi Thalib.

Adapun Abdullah bin Abi Umaiyah mengadukan halnya kepada Ummul Mu'minin, Ummu Salamah. Berkatalah istri Rasulullah saw. itu kepada suaminya, "Ya Rasulullah, jangan sampai anak pamanmu dan anak bibimu itu menjadi orang yang paling celaka karena dirimu."

Sementara itu, Ali menyarankan kepada Abu Sufyan bin Harits, "Datanglah kamu kepada Rasulullah saw. dari arah depan beliau, lalu katakanlah kepada beliau apa yang pernah dikatakan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf kepadanya, *'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)* **(Yusuf [12]: 91)**, karena beliau pasti takkan rela ada orang lain yang lebih baik perkataannya dari beliau."

Benar, Abu Sufyan melakukan saran sepupunya itu. Karenanya, Rasulullah saw. pun berkata kepadanya, "*Pada hari ini, tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang*" **(Yusuf [12]: 92)**.

Ya, rupanya perang cemooh dan ejekan yang telah berlangsung selama dua puluh tahun itu telah berakhir, hanya dengan satu perkataan di hadapan seorang manusia yang paling besar jiwanya. Karena kuncinya adalah bahwa beliau tidak akan rela apabila ada orang lain yang lebih baik ucapannya daripada beliau.[91]

Ali ra. tahu benar di mana letak kunci dari pribadi Nabi saw. itu. Kunci yang dimaksud ialah bahwa beliau merupakan puncak kesempurnaan manusia. Karena itu, beliau takkan rela posisi dirinya diungguli orang lain karena beliaulah yang layak menjadi panutan dan teladan paling luhur bagi seluruh umat manusia di muka bumi.

Peristiwa yang sama kita lihat dialami pula oleh Abu Sufyan bin Harb sewaktu dia dibawa oleh Abbas bin Abdul Muththalib untuk meminta jaminan keamanan dari Nabi saw., dengan harapan itu akan dapat menyelamatkan kota Mekah dari pertempuran.

Kiranya apa yang diriwayatkan oleh Abbas bin Abdul Muththalib ra. berikut ini akan dapat menyejukkan dada kita, yaitu saat dia menceritakan kepada kita betapa keinginannya untuk menyelamatkan kota Mekah dari kehancuran. Dia bercerita bahwa dia berkata,

---

91. *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 448-449.

وَاصَبَاحَ قُرَيْشٍ، وَاللهِ لَئِنْ دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ عَنْوَةً قَبْلَ أَنْ يَأْتُوْهُ فَيَسْتَأْمِنُوْهُ، إِنَّهُ لَهَلَاكُ قُرَيْشٍ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ

"O, betapa celaka pagi hari yang akan dialami orang-orang Quraisy! Demi Allah, kalau Rasulullah saw. benar-benar memasuki Mekah dengan kekerasan sebelum mereka datang kepada beliau untuk meminta aman, sungguh, inilah kebinasaan kaum Quraisy sampai akhir zaman."

Di sini, kita lihat bahwa keinginan Abbas ini pun sebenarnya sejalan dengan keinginan Nabi saw. sendiri, yaitu agar Mekah menyerah tanpa harus diperangi, karena beliau sangat tidak menginginkan pertumpahan darah di kota itu, agar hati seluruh penduduknya menerima kedatangan beliau dengan baik, dan selanjutnya siap untuk masuk Islam atas perlakuan yang baik, mulia, dan terhormat.

Ya, tokoh yang sedang kita saksikan memang bukan sekadar seorang panglima perang, karena di samping sebagai seorang teladan bagi seluruh panglima di muka bumi, baik dalam membuat persiapan, perencanaan, maupun pengaturan strategi pertempuran, beliau juga seorang rasul, yakni utusan Tuhan semesta alam, yang tidak menghendaki siapa pun celaka di tangannya. Juga karena beliau adalah rahmat yang dikaruniakan Allah kepada umat manusia. Tentu saja beliau sangat berkeinginan agar kaumnya menuruti petunjuknya. Bahkan, karena begitu kuatnya keinginan beliau akan hal itu, sampai pernah mendapat teguran dari Allah *'Azza wa Jalla,*

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا

"Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur'an)" (al-Kahfi [18]: 6).

Meskipun peperangan yang beliau alami telah berjalan selama

dua puluh tahun, jiwanya tetap suci dan mulia, tidak berubah menjadi pendendam. Beliau masih tetap menjadi cahaya yang menerangi kegelapan, betapapun pekatnya. Jiwa yang sangat luhur di seluruh jagad ini bahkan pernah menjelma dalam mimpi Abu Bakar ra. yang kemudin ditafsiri oleh Nabi saw.

Abu Bakar ash-Shiddiq ra. pernah bermimpi pada malam yang esok harinya dia tiba di Juhfah, yakni setelah Nabi saw. beserta kaum muslimin hampir sampai ke Mekah. Dalam mimpi itu, Abu Bakar melihat seekor anjing betina datang kepada mereka sambil melolong. Tatkala orang-orang mendekatinya, tiba-tiba anjing itu berbaring telentang, lalu puting-puting teteknya mengalirkan air susu. Mimpi itu kemudian diceritakan oleh Abu Bakar kepada Rasulullah saw. Bersabdalah beliau,

ذَهَبَ كَلْبُهُمْ وَأَقْبَلَ دَرُّهُمْ. هُمْ سَائِلُوكُمْ بِأَرْحَامِكُمْ، وَأَنْتُمْ لاَقُوْنَ بَعْضَهُمْ، فَإِنْ لَقِيتُمْ أَبَا سُفْيَانَ فَلاَ تَقْتُلُوْهُ

"Anjing mereka telah pergi, lalu datanglah air susu mereka. Mereka akan meminta (damai) kepada kalian atas nama hubungan famili, sedangkan kalian akan menemui sebagian mereka. Karena itu, jika kalian bertemu Abu Sufyan, janganlah kalian membunuhnya."[92]

Periode ini telah kita istilahkan dengan "Periode Perjuangan Politik", tetapi ternyata juga diwarnai dengan terbentuknya kekuatan militer yang terkuat.

Kecenderungan ini bukanlah karena lemah atau patah semangat, melainkan karena kekuatan yang sanggup memberikan pukulan itu-lah yang merupakan kekuatan yang akan dapat mengendalikan keinginan-keinginan musuh dan mengekang keberingasan mereka, dan akan memberi kesempatan bagi kebenaran untuk bersuara

92. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'* I/367-368.

lantang. Karena itu, Nabi saw. sangat berkeinginan agar Mekah tetap terhindar dari pertumpahan darah. Keinginan inilah yang telah mendorong beliau berdoa, "*Ya Allah, butakan mata dan tahanlah segala berita dari orang-orang Quraisy, sehingga kami dapat menyerang mereka secara tiba-tiba di negeri mereka sendiri.*"

Sementara itu, Abbas ra. juga sangat menginginkan orang-orang Quraisy selamat. Sikapnya ini pasti berasal dari pancaran kenabian kemenakannya. Dia betul-betul ingin agar mereka patah semangat lalu menyerah, tanpa melakukan perlawanan, bahkan supaya meminta keamanan bagi diri mereka. Dengan demikian, mereka sesudah itu takkan mengalami keberatan atau hambatan lagi untuk masuk Islam. Adapun kalau sampai terjadi pertempuran besar pada setiap keluarga Quraisy di seluruh wilayah Mekah, umpamanya, hati mereka akan merasa terhina dan merasa terpaksa masuk Islam.

Keinginan Nabi saw. dalam artian seperti itu juga tampak jelas ketika beliau menyikapi perkataan pemimpin kaum Khazraj, Sa'ad bin Ubadah.

Pada peristiwa itu, bendera kaum Anshar dipegang oleh Sa'ad bin Ubadah. Ketika melewati Abu Sufyan, dia berkata kepadanya,

اَلْيَوْمَ يَوْمُ الْمَلْحَمَةِ، اَلْيَوْمُ تَسْتَحَلُّ الْحُرْمَةُ، اَلْيَوْمَ أَذَلَّ اللهُ قُرَيْشًا

"Hari ini adalah hari pembantaian. Hari ini kesucian Ka'bah dihalalkan. Hari ini, Allah merendahkan kaum Quraisy."

Tatkala Rasulullah saw. berpapasan dengan Abu Sufyan, dia berkata, "Ya Rasulullah, tidakkah Anda mendengar perkataan Sa'ad?"

"Apa yang telah dia katakan?" tanya Rasul.

"Dia mengatakan begini-begini," jawab Abu Sufyan mengulangi perkataan Sa'ad.

Mendengar itu, Utsman dan Abdurrahman bin Auf berkomentar, "Ya Rasulullah, kita memang tak bisa menjamin keamanan kita. Barangkali dia masih mempunyai kekuatan di tengah kaum Quraisy untuk melakukan perlawanan."

Akan tetapi, semua itu dibantah oleh Rasulullah saw.,

بَلِ الْيَوْمَ يَوْمُ الْمَرْحَمَةِ، الْيَوْمَ تُعَظَّمُ فِيْهِ الْكَعْبَةُ، الْيَوْمَ يَوْمٌ أَعَزَّ اللهُ قُرَيْشًا

"Bahkan hari ini adalah hari kasih sayang. Hari ini, Ka'bah diagungkan. Hari ini adalah hari di mana Allah memuliakan kaum Quraisy."

Beliau lalu mengirim seseorang kepada Sa'ad untuk mencabut bendera dari tangannya untuk diberikan kepada anaknya, Qais. Beliau memandang bahwa dengan demikian, bendera itu masih tetap ada di tangan Sa'ad, meski ada juga yang mengatakan bahwa bendera itu diserahkan kepada Zubair.[93]

Jadi, memuliakan kaum Quraisy, mengagungkan Ka'bah, dan upaya keras untuk tidak menumpahkan darah, itulah yang menjadi garis umum yang ditempuh Rasulullah saw. dalam gerakannya kali ini. Walaupun demikian, beliau tidak ingin mengecewakan hati pemimpin kaum Anshar itu, Sa'ad bin Ubadah, yang atas dukungannya maka kaumnya, Khazraj, merupakan pasukan pembela utama dalam balatentara Islam. Karena itu, Rasulullah saw. tetap mencabut bendera dari dia, tetapi beliau menyerahkannya kembali kepada anaknya, Qais. Qais adalah seorang pemuda yang cukup penyantun, berakal cerdas dan pintar, sehingga Rasulullah saw. tak perlu merasa khawatir apa-apa. Meskipun bisa saja dia marah atau jengkel, dia takkan terdorong untuk menyerbu kaum Quraisy, sebagaimana rencana yang telah beliau gariskan.

Pertemuan yang dialami panglima perang musuh itu, Abu Sufyan, benar-benar merupakan pertemuan bersejarah, di mana Abu Sufyan waktu itu mirip dengan seorang tawanan di hadapan Nabi Muhammad saw. Menjadi kenyataanlah apa yang pernah diramalkan oleh

93. *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 452. Kisah ini terdapat pula pada periwayatan Ibnu Ishaq, Ibnu Asakir, dan Musa bin Uqbah dengan redaksi yang berbeda.

Umaiyah bin Abu Shalt mengenai diri Abu Sufyan. Pada suatu ketika, dia berkata kepadanya di Bathha', suatu kawasan luas yang berpasir dan berkerikil di Mekah, "Aku seolah-olah melihat dirimu, hai Abu Sufyan, benar-benar digiring kepada Muhammad bagaikan seekor anak kambing, sehingga dia memperlakukan kamu dengan sekehendaknya."

Ya, dia sekarang sudah benar-benar berada di hadapan Rasulullah saw., dalam keadaan tidak bisa berbuat apa pun selain melirik kian kemari atau menggerak-gerakkan matanya saja. Saat ini, Rasulullah saw. bisa saja memisahkan kepala Abu Sufyan dari tubuhnya. Akan tetapi, teladan para da'i (Nabi saw.) itu tak pernah lupa bahwa masuk Islamnya Abu Sufyan akan lebih berarti karena akan menimbulkan perubahan total di Mekah, khususnya di kalangan Bani Umaiyah, yang merupakan musuh paling ganas. Karena itu, beliau saw. lebih suka membuang jauh-jauh rasa permusuhannya yang telah berlangsung selama dua puluh tahun, selanjutnya beliau katakan kepada Abu Sufyan, "*Belum datang jugakah saatnya kamu bersaksi bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah?*"

Jawab Abu Sufyan, "Aku tebus engkau dengan ayah-ibuku. Alangkah ramahnya engkau, murah hati dan suka menyambung silaturahim. Demi Allah, aku benar-benar yakin, andaikan ada Tuhan selain Allah, tentu Tuhan itu telah memberi sesuatu yang bermanfaat kepadaku."

Waktu itu, Abu Sufyan masih jahiliyah, tapi dia benar-benar kagum terhadap keluhuran budi Nabi Muhammad saw. Dalam lubuk hatinya, dia sudah merasa kalah, sehingga dia menyatakan kepada Rasulullah saw. bahwa ayah-ibunya sebagai tebusan dan tidak segan-segan untuk menyatakan, "Alangkah ramahnya engkau, murah hati dan suka menyambung silaturrahim."

Sesudah itu, datanglah pertanyaan Nabi saw. yang kedua, "*Belum datang jugakah saatnya kamu menyadari bahwa aku adalah utusan Allah?*"

Abu Sufyan menjawab, "Kutebus engkau dengan ayah ibuku. Alangkah ramahnya engkau, murah hati dan suka menyambung

silaturahim. Adapun mengenai ini, demi Allah, sesungguhnya dalam hatiku sampai saat ini masih ada sedikit keraguan."

Ini benar-benar merupakan suatu kemenangan besar dalam pandangan orang-orang budiman di medan pertempuran jiwa bahwa seorang panglima tertinggi musuh terkagum-kagum melihat keluhuran budi musuh bebuyutannya, sehingga dia tidak tahan untuk tidak memujinya atas sikapnya yang ramah, murah hati, dan suka menyambung silaturahim, bahkan dia tega menjadikan ayah-ibunya sebagai tebusan untuknya.

Dalam pada itu, Abbas menyadari bahwa kalau sampai Abu Sufyan tidak mau masuk Islam, tak ada jaminan untuk tidak terjadi lagi suatu pertempuran dan perlawanan. Dalam keadaan demikian, gelagat dari langkah yang akan ditempuh Nabi saw.—pikir Abbas—bahwa Abu Sufyan akan dibunuh sebelum balatentaranya terhimpun kembali. Karena itu, Abbas cepat-cepat berkata kepada Abu Sufyan, "Celaka kamu! Masuk Islamlah dan bersaksilah bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sebelum dipenggal batang lehermu!"

Akhirnya, Abu Sufyan pun menurut. Dia mengucapkan syahadat dengan sebenar-benarnya. Dia masuk Islam.

Sekalipun tampaknya keislaman Abu Sufyan ini karena takut kepada pedang, bukanlah watak seorang pemimpin semacam Abu Sufyan untuk berpura-pura dalam keislamannya atau mengotori sejarah hidupnya dengan rela disebut pengecut di hadapan Muhammad Rasulullah saw. dan selanjutnya akan selalu dikenang sebagai tokoh yang tercela di kalangan bangsa Arab.

Abbas—sebagai orang yang mengetahui betul kepribadian Abu Sufyan—segera meminta kepada Rasulullah saw. sesuatu yang patut dibanggakan oleh putra Harb itu. Beliau pun mengabulkan permintaan pamannya, seraya bersabda, "*Barangsiapa masuk Ka'bah, dia aman. Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan, dia aman. Dan barangsiapa menutup pintu rumahnya, dia aman.*"

Adapun hadiah istimewa yang diterima Abu Sufyan dari kebang-

gaan ini adalah bahwa dia masih tetap tampil sebagai pemimpin kaum Quraisy. Ini memang patut dia peroleh, tetapi tanpa diberi kemampuan untuk menyimpang dari rencana Rasulullah saw. sedikit pun. Jadi, asalkan tidak timbul benturan antara tindakan-tindakan rincian yang dilakukan Abu Sufyan dengan rencana-rencana umum Nabi saw., maka tidaklah mengapa.

Demi terlaksananya tujuan utama, yaitu tidak adanya kesempatan bagi orang-orang Quraisy untuk bersiap-siap melakukan perlawanan, harus diadakan pameran angkatan bersenjata Islam di hadapan Abu Sufyan. Hal itu dilakukan saat Abu Sufyan berada di lereng bukit. Dengan demikian, dia sama sekali akan putus asa untuk merencanakan perlawanan, lalu dia akan menyadarkan kaum Quraisy, mau tidak mau harus menyerah.

Ternyata benar, isi hati Abu Sufyan terungkap saat dia menyaksikan kabilah-kabilah Arab melewatinya, padahal dua tahun sebelumnya mereka semua ikut bertempur bersamanya melawan Muhammad. Setelah semua kabilah itu lewat, dia menyaksikan suatu pasukan berwarna hijau. Berdecaklah mulutnya seraya mengatakan,

مَارَأَيْتُ مِثْلَ هَذِهِ الْكَتِيْبَةِ قَطُّ وَلاَخَبَّرَنِيْهِ مُخْبِرٌ مَا لأَحَدٍ بِهِ طَاقَةٌ وَلاَ يَدَانِ، لَقَدْ أَصْبَحَ مُلْكُ ابْنِ أَخِيْكَ الْغَدَاةَ عَظِيْمًا

"Aku tak pernah sama sekali menyaksikan atau mendengar berita dari siapa pun tentang adanya pasukan sebesar ini. Takkan ada seorang pun yang memiliki kekuatan atau kedua tangan untuk menandinginya. Sungguh, pagi ini, kerajaan kemenakanmu benar-benar tampak besar sekali."

Di sini, tampak adanya dua langkah yang berjalan saling beriringan.

Pertama, sentuhan ke dalam lubuk hati panglima musuh ini dan seruan kepadanya supaya masuk Islam. Dengan demikian, kekuatan kaum Quraisy akan lumpuh, karena apa lagi yang bisa mereka lakukan

kalau panglima tertinggi mereka telah menyerah dan masuk Islam?

Kedua, menghancurkan mentalitas perlawanan yang ada dalam hatinya, dengan cara disuruh menyaksikan sendiri dengan mata kepalanya iring-iringan balatentara Nabi saw. yang menggetarkan bumi tempat dia berpijak. Dalam pandangannya, balatentara itu tampak demikian besarnya. Dengan demikian, dia akan menyadari bahwa dirinya pasti takkan berhasil untuk melakukan perlawanan terhadap beliau. Ketika balatentara Muhammad hanya berjumlah tiga ratus orang saja, dia sudah kalah, apalagi saat ini, setelah mereka berjumlah puluhan ribu.

Sebelum kita akhiri pembicaraan mengenai Abu Sufyan ini, kiranya tak mungkin kita lewatkan begitu saja perhatian kita kepadanya saat dia melihat pedang Umar Ibnul Khaththab ra. telah terhunus, tinggal menunggu saja perintah Rasulullah saw. untuk dihentakkan ke arah dirinya, maka akan terpisahlah kepala dari tubuhnya. Tapi saat itu, di samping menyaksikan desakan Umar kepada Rasulullah saw., dia juga menyaksikan desakan yang sama dari Abbas. Masing-masing meminta dirinya. Yang satu memintanya untuk dibunuh, sedangkan yang lain memintanya untuk dilindungi, sampai mereka berdua hampir saja berkelahi. Tapi akhirnya, Rasulullah saw. memberi perlindungan kepada Abu Sufyan.

Abu Sufyan pasti masih ingat peristiwa dua tahun lalu, saat dia berada di hadapan Kaisar. Waktu itu, Kaisar bersumpah bahwa Muhammad bakal menginjak tempat pijakan kakinya dan bahwa dia mengangan-angankan seandainya dia berada di sisinya maka dia akan mencium tanah di antara kedua telapak kaki beliau.

Bisa kita katakan bahwa dengan berhentinya Abu Sufyan dari melakukan perlawanan, berarti Nabi saw. sudah bisa mengalahkan dua pertiga musuh-musuhnya.

Ya, betapa besar keuntungan yang bisa diraih oleh gerakan Islam apabila ia mampu menghentikan serangan balatentara musuh dengan cara menundukkan panglimanya, dalam arti bukan membinasakannya, melainkan dengan memasukkannya ke dalam Islam dan meng-

hindari pertempuran, dengan cara mengarahkan panglima musuh itu ke arah yang memberi kemaslahatan bagi Islam.

Jalan satu-satunya untuk itu adalah kekuatan yang dapat mencegah dan mampu memuaskan hati panglima musuh tersebut, yakni jangan memberinya kehinaan, tapi berilah dia keramahan, kemurahan, dan silaturahim sebaik-baiknya, sehingga dia rela memberi tebusan berupa ayah dan ibunya sendiri kepada panglima kaum muslimin.

Memang, langkah menuju itu panjang, tetapi itulah jalan yang benar.

Pertolongan Allah dan Kemenangan

Abu Sufyan Kembali ke Mekah

Abbas berkata kepada Abu Sufyan, "Cepatlah kamu lari pulang. Selamatkan kaummu!"

Ketika Abu Sufyan telah sampai di tengah-tengah kaumnya, dia berseru keras-keras, "Hai sekalian kaum Quraisy, ini Muhammad! Dia telah datang kepadamu membawa balatentara yang tak mungkin kalian tandingi. Maka dari itu, barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan, dia aman."

Mendengar seruan itu, Hindun binti Utbah menghampiri suaminya itu, lalu menarik kumisnya seraya berkata kepada orang-orang, "Bunuhlah si gendut, jelek, dan korengan ini! Jelek sekali kamu menjadi pemimpin kaum!"

"Celaka kalian!" kata Abu Sufyan, "jangan pedulikan ucapan perempuan ini, demi keselamatan diri kalian, karena sesungguhnya telah datang kepada kalian balatentara yang tak mungkin kalian tandingi. Maka, barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan, dia aman."

Orang-orang pun berkata, "Mampuslah kamu oleh Allah. Apa gunanya rumahmu untuk kami?!"

Akan tetapi, Abu Sufyan tetap menganjurkan, "Barangsiapa

menutup pintu rumahnya, dia aman. Barangsiapa masuk masjid, dia pun aman!".

Akhirnya, orang-orang pun bubar menuju rumah masing-masing atau ke masjid.

Nabi Saw. Sampai di Dzu Thuwa

Abdullah bin Abu Bakar bercerita kepada Ibnu Ishaq bahwa sesampainya Rasulullah saw. ke Dzu Thuwa, beliau berhenti dengan tetap berada di atas kendaraannya seraya melipatkan serbannya, selembar kain lurik merah buatan Yaman. Sesungguhnya, Rasulullah saw. benar-benar menundukkan kepalanya dengan sikap tunduk kepada Allah ketika beliau menyaksikan kemuliaan dari-Nya, yaitu kemenangan yang diberikan Allah kepadanya, sampai janggut beliau benar-benar hampir menyentuh sabuk pelana untanya.

Balatentara Kaum Muslimin Memasuki Kota Mekah

Telah bercerita pula Abdullah bin Abu Najih kepada Ibnu Ishaq bahwa ketika Rasulullah saw. membagi-bagi balatentaranya di Dzu Thuwa, beliau memerintahkan Zubair bin Awwam memasuki kota bersama sebagian balatentara lewat Kadi. Dia memimpin pasukan sayap kiri. Adapun Sa'id bin Ubadah diperintahkan memasuki kota dengan memimpin sebagian balatentara yang lain lewat Kada'.[94]

Jalur-Jalur yang Dilewati Kaum Muslimin Saat Memasuki Kota Mekah

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Abdullah bin Abu Najih telah bercerita pula kepadanya dalam haditsnya bahwa Rasulullah saw. telah memerintahkan Khalid bin Walid memasuki kota lewat Lith, di bagian bawah Mekah bersama sebagian balatentara. Khalid mendapat bagian untuk memimpin pasukan sayap kanan, di mana terdapat kabilah-kabilah Aslam, Sulaim, Ghifar, Muzainah, Juhainah, dan

94. Kada' adalah nama sebuah bukit di bagian atas Mekah.

beberapa kabilah Arab lainnya.

Sementara itu, Abu Ubaidah bin Jarrah membawa sepasukan kaum muslimin menuruni kota Mekah mendahului Rasulullah saw. Adapun beliau sendiri masuk lewat Adzakhir, hingga akhirnya singgah di wilayah bagian atas Mekah, lalu mendirikan sebuah kemah di sana.

Shafwan dan Teman-Temannya Melakukan Perlawanan terhadap Kaum Muslimin

Ibnu Ishaq mengatakan pula bahwa Abdullah bin Abu Najih dan Abdullah bin Abu Bakar telah bercerita kepadanya bahwa Shafwan bin Umaiyah, Ikrimah bin Abu Jahal, dan Suhail bin Amr waktu itu mengumpulkan beberapa orang temannya di Khindamah untuk melakukan perlawanan.

.Begitu pula seseorang dari Bani Bakar bernama Himas bin Qais bin Khalid telah mempersiapkan dan memperbaiki senjatanya sebelum masuknya Rasulullah ke dalam kota. Istrinya pun menegur, "Untuk apa kamu mempersiapkan senjata seperti yang aku lihat itu?"

"Untuk menghadapi Muhammad dan sahabat-sahabatnya," jawabnya.

"Demi Allah," kata istrinya, "tak ada kekuatan apa pun yang bisa melawan Muhammad dan sahabat-sahabatnya."

Walaupun dinasihati, Himas ngotot. "Demi Allah," katanya, "aku benar-benar berharap akan ada sebagian dari mereka yang bisa aku persembahkan kepadamu nanti." Dia lalu bersenandung,

إِنْ يَقْبَلُوا الْيَوْمَ فَمَالِيَ عِلَّةٌ   هَذَا سِلاَحٌ كَامِلٌ وَأَلَّهْ

وَذُوْ غِرَارَيْنِ سَرِيْعُ السَّلَّةِ

Jika hari ini mereka tiba,
aku takkan ragu sedikit jua.
Ini sakti senjata beta, berujung lancip-lurus.
Bermata dua, mulus dihunus.

Dia pun mendatangi Khindamah dan bergabung dengan Shafwan, Suhail, dan Ikrimah. Ketika mereka bertemu dengan pasukan muslimin, teman-teman Khalid bin Walid, terjadilah pertempuran kecil dengan mereka, di mana terbunuh Karz bin Jabir, seorang warga Bani Muharib, Khunais bin Khalid, seorang sekutu Bani Munqidz. Adapun yang terbunuh dari kaum Juhainah adalah Salamah bin Mila'. Selain itu, ada lagi beberapa orang lainnya dari kaum musyrikin, hampir mencapai 12 atau 13 orang. Akhirnya, mereka pun mundur.

Saat itu, Himas pun ikut mundur hingga akhirnya masuk ke rumahnya sendiri, kemudian ia berkata kepada istrinya, "Tutup pintu!"

"Jadi, mana bukti kata-katamu tadi?" tanya istrinya. Ia menjawab,

إِنَّكَ لَوْ شَهِدْتَ يَوْمَ الْخَنْدَمَةِ   إِذْ فَرَّ صَفْوَانُ وَفَرَّ عِكْرِمَةُ

وَأَبُوْ يَزِيْدَ قَائِمٌ كَالْمُوْتَمَةِ   وَاسْتَقْبَلَهُمْ بِالسُّيُوْفِ الْمُسْلِمَةِ

يَقْطَعْنَ كُلَّ سَاعِدٍ وَجَمْجَمَه   ضَرْبًا فَلاَ يُسْمَعُ إِلاَّ غَمْغَمَةٌ

لَهُمْ نَهِيْتٌ خَلْفَنَا وَهَمْهَمَةٌ   لَمْ تَنْطِقِي بِاللَّوْمِ أَدْنَى كَلِمَةِ

"Andai kamu saksikan pertempuran di Khindamah,
di mana tiba-tiba kabur Shafwan dan Ikrimah,
sedang Abu Yazid berdiri tidak berdaya dan lemah,
bagai mayat tak bernyawa,
disongsong pedang muslimin perkasa.
Mereka penggal tiap lengan dan kepala.
Sekali hentak maka tak lagi terdengar suara
selain erangan dan desah putus asa
Tapi mereka terus mengejar di belakang kita
dengan teriakan gemuruh bagai api menyala,
Niscaya kamu takkan tega
mengecam barang sepatah kata."

Memang, para sahabat Rasulullah saw. pada Perang Fat-hu Makkah, Hunain, maupun Tha'if mempunyai yel-yel masing-masing.

Kaum Muhajirin meneriakkan, "Hai, Bani Abdurrahman!" Kaum Khazraj meneriakkan, "Hai, Bani Abdullah!" Sedangkan kaum Aus meneriakkan, "Hai, Bani Ubaidillah!"

Perintah Rasulullah Saw. kepada Para Panglimanya supaya Membunuh Beberapa Orang Tertentu dari Kaum Musyrikin

Ketika memerintahkan mereka memasuki kota Mekah, Rasulullah saw. telah menginstruksikan kepada para panglimanya supaya tidak membunuh selain orang yang melakukan perlawanan. Walaupun demikian, ada beberapa orang tertentu yang beliau perintahkan untuk dibunuh, sekalipun ia sedang berlindung di bawah kelambu Ka'bah. Berikut ini di antara nama-nama mereka.

Abdullah bin Sa'ad. Rasulullah saw. memerintahkan untuk membunuhnya karena dulunya ia telah masuk Islam, bahkan sempat menuliskan wahyu yang turun kepada beliau, tapi kemudian ia murtad. Dia kembali menjadi musyrik dan pulang ke pihak kaum Quraisy.

Pada peristiwa *Fat-hu Makkah* ini, dia lari berlindung kepada Utsman bin Affan. Dia adalah saudara sesusuan Utsman bin Affan. Utsman menyembunyikannya, hingga akhirnya dia membawanya menghadap Rasulullah saw. setelah suasana tenang dan kaum muslimin maupun penduduk Mekah sudah tidak tampak bergejolak lagi. Utsman meminta jaminan keamanan untuknya. Menanggapi permintaan itu, Rasulullah saw. lama berdiam diri, sehingga orang-orang menyangka beliau memaafkannya. Setelah ternyata tidak ada reaksi dari kaum muslimin, beliau mengucapkan, "*Ya.*" Akan tetapi, setelah Utsman berlalu, Rasulullah saw. berkata kepada para sahabat yang ada di sekelilingnya, "*Sesungguhnya, aku telah berdiam diri agar sebagian kamu ada yang menghampirinya lalu memenggal kepalanya.*"

Berkatalah seseorang dari kaum Anshar, "Mengapa engkau tidak memberi isyarat kepadaku, ya Rasulullah?"

Rasul menjawab,

إِنَّ النَّبِيَّ لَايَقْتُلُ بِالإِشَارَةِ

"Sesungguhnya, Nabi tidak membunuh dengan isyarat."

Abdullah bin Khathal, seorang lelaki dari Taim. Dulunya, orang ini juga sudah masuk Islam, bahkan pernah ditugaskan oleh Rasulullah saw. sebagai petugas pemungut zakat, ditemani seseorang dari kaum Anshar.

Waktu itu, Ibnu Khathal juga membawa seorang bekas budaknya untuk melayani keperluannya. Kedua-duanya sudah muslim. Ketika mereka singgah di suatu tempat, Ibnu Khathal menyuruh bekas budaknya itu menyembelih seekor kambing dan menghidangkan makanan, tetapi si bekas budak itu tertidur. Setelah itu, ia bangun dan belum melakukan apa-apa. Marahlah Ibnu Khathal dan menghajarnya sampai mati. Setelah peristiwa itu, dia pun murtad, menjadi musyrik kembali. Dia juga memiliki dua orang wanita penyanyi yang selalu menyanyikan lagu-lagu ejekan terhadap Rasulullah saw.

Pada *Fat-hu Makkah* ini, Rasulullah saw. menyuruh untuk membunuh Ibnu Khathal dan kedua wanita itu.

- **Huwairits bin Nuqaidz** adalah salah seorang di antara orang-orang yang selalu menyakiti Rasulullah saw. sewaktu beliau masih tinggal di Mekah.

  Pada suatu saat, menurut Ibnu Hisyam, Abbas bin Abdul Muththalib menggendong dua orang putri Rasulullah saw., Fathimah dan Ummu Kultsum, untuk dibawa pergi dari Mekah ke Madinah. Di tengah perjalanan, Huwairits merebut kedua anak itu lalu dibantingnya ke tanah.
- **Miqyas bin Hubabah.** Rasulullah saw. menyuruh supaya orang ini dibunuh karena dia telah membunuh seorang Anshar, yang secara tidak sengaja telah membunuh saudara lelaki Miqyas. Sesudah membalas dendam, dia pun lari ke pihak kaum Quraisy, menjadi musyrik kembali.

Sarah. Wanita bekas budak Bani Abdul Muthalib. Dia juga termasuk orang-orang yang selalu menyakiti Rasulullah saw. sewaktu di Mekah.

Ikrimah bin Abu Jahal. Setelah kalah melawan Khalid bin Walid, orang ini melarikan diri ke Yaman. Adapun istrinya, Ummu Hakim binti Harits bin Hisyam, masuk Islam. Ia lalu meminta jaminan keamanan untuknya kepada Rasulullah saw. dan beliau mengabulkan permintaannya. Wanita ini segera mencari suaminya ke Yaman. Setelah ditemukan, dia membawanya kepada Rasulullah saw., kemudian masuk Islam.

Abdullah bin Khathal dibunuh oleh Sa'id bin Huraits dan Abu Barzah al-Aslami. Keduanya bersama-sama membunuhnya. Adapun Miqyas bin Hubabah dibunuh oleh Namilah bin Abdullah, seorang lelaki yang sekaum dengannya.

Di antara dua orang wanita penyanyi milik Ibnu Khathal hanya seorang saja yang terbunuh, sedangkan yang satunya berhasil melarikan diri dan akhirnya diberi jaminan keamanan.

Adapun Sarah, ada yang memintakan jaminan keamanan untuknya, lalu dikabulkan. Adapun Huwairits bin Nuqaidz dibunuh oleh Ali bin Abu Thalib.

Kisah Dua Orang Lelaki yang Diamankan oleh Ummu Hani

Ibnu Ishaq berkata bahwa bekas budak Uqail bin Abu Thalib telah bercerita kepada Sa'id bin Abu Hind dari Abu Murrah bahwa Ummu Hani binti Abu Thalib berkata, "Setelah Rasulullah saw. singgah di wilayah atas Mekah, ada dua orang lelaki lari kepadaku, mereka adalah ipar-iparku dari Bani Makhzum." Waktu itu, Ummu Hani memang tengah berada di sisi Hubairah bin Abu Wahab al-Makhzumi.

"Datanglah saudaraku, Ali bin Abi Thalib, menemuiku," cerita Ummu Hani pula, "lalu ia berkata, 'Demi Allah, pasti kubunuh kedua orang itu.' Kedua orang itu lalu kusuruh masuk ke rumahku lalu kututup pintunya. Selanjutnya, aku datang kepada Rasulullah saw.

yang waktu itu tengah berada di wilayah atas Mekah. Ternyata beliau sedang mandi dengan air dari sebuah bejana, padahal pada bejana itu masih ada bekas adonan. Fathimah, putrinya, menutupinya dengan kain beliau. Sesudah mandi, diambilnya kain itu lalu dipakainya, kemudian melakukan shalat Dhuha' delapan rakaat. Setelah itu, beliau menghampiriku seraya katanya, 'Marhaban wa ahlan, *hai Ummu Hani. Ada apa kamu datang kemari?*'

Aku pun lalu memberi tahu kepadanya tentang kedua orang lelaki itu dan tentang sikap Ali. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya, aku akan melindungi siapa pun yang kamu lindungi dan aku mengamankan siapa pun yang kamu amankan. Jadi, Ali tak boleh membunuh kedua orang itu.*'"

Thawaf dan Pidato Rasulullah Saw. di Ka'bah

Ibnu Ishaq berkata, "Telah bercerita pula kepadaku Muhammad bin Ja'far bin Zubair, dari Abdullah bin Abdullah bin Abu Tsaur, dari Shafiyah bin Syaibah, bahwa setelah Rasulullah saw. singgah di Mekah dan orang-orang pun telah tenang, keluarlah beliau menuju Ka'bah, lalu melakukan thawaf di sana tujuh kali putaran sambil berada di atas kendaraannya, mengusap Hajar Aswad dengan tongkatnya yang berlekuk yang ada di tangannya.

Setelah menyelesaikan thawafnya, beliau memanggil Utsman bin Thalhah. Beliau meminta kunci Ka'bah darinya. Selanjutnya, dibukalah bangunan suci itu dan beliau pun masuk ke dalamnya. Di sana, beliau menemukan sebuah patung burung merpati dari kayu. Patung itu beliau pecahkan dengan tangannya sendiri, lalu beliau buang. Beliau lalu berdiri di pintu Ka'bah, sedangkan orang-orang telah berkumpul di hadapan dan di sekeliling beliau dalam masjid."

Berkata Ibnu Ishaq, "Sebagian ahli ilmu menceritakan kepadaku bahwa sewaktu Rasulullah saw. berdiri di pintu Ka'bah, beliau mengucapkan,

لَاإِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ

الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، أَلاَ كُلُّ مَأْثَرَةٍ أَوْ دَمٍ أَوْ مَالٍ يُدَّعَى فَهُوَ تَحْتَ قَدَمِي هَاتَيْنِ إِلاَّ سَدَانَةَ الْبَيْتِ وَسِقَايَةَ الْحَاجِ، أَلاَ وَقَتِيلُ الْخَطَأِ شِبْهُ الْعَمَدِ بِالسَّوْطِ وَالْعَصَا فَفِيهِ الدِّيَةُ الْمُغَلَّظَةُ، مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ، أَرْبَعُونَ مِنْهَا فِي بُطُونِهَا أَوْلاَدُهَا. يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، إِنَّ اللهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ نَخْوَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعَظُّمَهَا بِالآبَاءِ، النَّاسُ مِنْ آدَمَ، وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ

'Tiada Ilah selain Allah, hanya Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dia telah memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan sendiri semua golongan-golongan yang ber-sekutu.

Ketahuilah, segala tuntutan terhadap kebangsawanan turun-temurun, atau darah, atau harta, semuanya ada di bawah kedua telapak kakiku ini[95]*, kecuali perawatan Ka'bah dan pemberian air minum untuk para peziarah.*

Ketahuilah pula, orang yang terbunuh secara keliru, yakni yang mirip sengaja—dengan menggunakan cemeti dan tongkat—maka dikenai diyat mughallazhah *(denda berat), yaitu 100 unta, 40 ekor di antaranya sedang mengandung anak dalam perutnya.*

Hai sekalian orang Quraisy, sesungguhnya Allah benar-benar telah menghilangkan darimu keangkuhan jahiliyah dan sikap membanggakan nenek moyang. Semua manusia dari Adam, sedangkan Adam itu dari tanah.'

Selanjutnya, beliau membacakan ayat,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

95. Maksudnya, dibatalkan—Penj.

'Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu sekalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal' (al-Hujurat [49]: 13).

Selanjutnya, Rasulullah saw. bersabda pula, '*Hai sekalian kaum Quraisy, kalian kira aku akan berbuat apa terhadap kalian?*'

Mereka menjawab, 'Kebaikan, (engkau adalah) saudara yang pemurah, anak dari saudara yang pemurah.'

Rasulullah bersabda, 'Pergilah kalian karena kalian telah dibebaskan.'"

Rasulullah Saw. Mengakui Ibnu Thalhah sebagai Pengawal Ka'bah

Selanjutnya, duduklah Rasulullah saw. di masjid. Tak lama kemudian, datanglah Ali bin Abu Thalib dan berkata, "Ya Rasulullah, berikan kepada kami sekaligus pengawalan Ka'bah dan pelayanan air. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepadamu."

Akan tetapi, Rasulullah malah bertanya, "*Mana Utsman bin Thalhah?*"

Orang yang ditanyakan pun dipanggil datang. Beliau pun lalu bersabda kepadanya, "*Inilah kuncimu, hai Utsman. Hari ini adalah hari kebajikan dan kesetiaan.*"

Rasulullah Saw. Memerintahkan Penghapusan Semua Gambar di Dalam Ka'bah

Ibnu Hisyam berkata bahwa telah bercerita kepadanya sebagian ahli ilmu bahwa pada peristiwa *Fat-hu Makkah*, Rasulullah saw. masuk ke dalam Ka'bah. Di sana, beliau melihat gambar para malaikat dan lain-lain. Beliau melihat gambar Nabi Ibrahim a.s. sedang memegang anak-anak panah tanpa bulu (*azlam*) yang biasa digunakan untuk

mengundi nasib. Rasulullah saw. bersabda, "*Mampuslah mereka oleh Allah. Mereka menganggap orang-orang tua kami mengundi nasib dengan anak-anak panah. Apa hubungannya Ibrahim dengan benda-benda ini?*"

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

"Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah), dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (Ali Imran [3]: 67).

Sesudah itu, Rasulullah saw. memerintahkan supaya semua gambar tersebut dihapus.

Latar Belakang Masuk Islamnya Attab dan Harits bin Hisyam

Ibnu Hisyam juga mengatakan bahwa sebagian ahli ilmu telah berkata kepadanya bahwa pada peristiwa *Fat-hu Makkah* itu, Rasulullah saw. memasuki Ka'bah disertai Bilal. Beliau lalu menyuruhnya mengumandangkan azan. Sementara itu, Abu Sufyan bin Harb, Attab bin Usaid, dan Harits bin Hisyam sedang duduk di serambi Ka'bah. Berkatalah Attab bin Usaid, "Sesungguhnya, Allah telah memuliakan ayahku, Usaid. Syukurlah dia tidak pernah mendengar seruan ini sehingga dia tidak perlu mendengar kata-kata yang membuatnya marah."

Harits bin Hisyam menimpalinya, "Adapun aku, demi Allah, andaikan aku tahu kata-kata ini benar niscaya aku mengikutinya."

Berkatalah Abu Sufyan, "Aku tidak berkata apa-apa. Kalau aku bicara, pasti pembicaraanku akan diceritakan oleh batu-batu kerikil di sini."

Sejurus kemudian, keluarlah Nabi saw. lalu bersabda, "*Sungguh, aku tahu apa yang kalian bicarakan.*" Selanjutnya, beliau menyebutkan kepada mereka ucapan yang mereka kemukakan tadi. Seketika itu

pula, Harits dan Attab menyatakan, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang menyertai kami, yang mengetahui pembicaraan kami tadi. Kalau begitu, dapat kami katakan, engkau telah diberi tahu oleh...."

Patung-Patung di Sekitar Ka'bah Runtuh oleh Tudingan Rasulullah Saw.

Ibnu Hisyam berkata bahwa telah bercerita kepadanya seorang ahli riwayat yang ia percayai, dengan *isnad* yang dimilikinya, dari Ibnu Syihab az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada peristiwa *Fat-hu Makkah*, Rasulullah saw. memasuki kota itu dengan menunggangi kendaraannya. Beliau melakukan thawaf di atas kendaraannya itu, sedangkan di sekeliling Ka'bah terdapat patung-patung yang diikat dengan timah. Nabi saw. lalu mengacungkan sebatang tongkat yang dipegangnya ke arah patung-patung itu seraya mengucapkan,

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

'*Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya, yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap'* (al-Isra' [17]: 81).

Demikianlah, setiap patung yang dituding wajahnya oleh Rasulullah saw. maka jatuh telentang, sedang yang dituding tengkuknya jatuh tersungkur pada wajahnya. Akhirnya, tidak ada satu pun patung yang tersisa, semuanya runtuh."

Kejadian itu digambarkan oleh Tamim bin Asad al-Khuza'i dalam syairnya,

وَفِى الأَصْنَامِ مُعْتَبَرٌ وَعِلْمٌ لِمَنْ يَرْجُو الثَّوَابَ أَوِ الْعِقَابَا

"Pada runtuhnya patung-patung itu termuat
ilmu dan pelajaran,
bagi siapa pun yang mengharap
pahala atau ganjaran."

Masuk Islamnya Fudhalah

Ibnu Hisyam berkata bahwa sebagian ahli ilmu juga menceritakan kepadanya bahwa Fudhalah bin Umair bin Mulawwih al-Laitsi hendak membunuh Nabi saw. ketika beliau berthawaf di sekeliling Ka'bah pada peristiwa *Fat-hu Makkah*. Akan tetapi, tatkala dia telah dekat dengan posisi beliau, Rasulullah saw. bertanya, "*Kamu Fudhalah?*"

"Benar, saya Fudhalah, ya Rasulullah," jawab yang ditanya.

Rasulullah bertanya lagi, "*Apa yang telah kamu katakan kepada dirimu tadi?*"

"Tidak ada," dia tidak mengaku, "aku tadi mengingat Allah."

Akan tetapi, Rasulullah berkata, "*Tidakkah kamu khawatir bila Nabi saw. membuka niat burukmu itu?*" Beliau lalu menyarankan, "*Mohon ampunlah kepada Allah.*" Selanjutnya, beliau meletakkan tangannya ke dada Fudhalah, sampai hatinya menjadi tenang.

Setelah masuk Islam, Fudhalah bercerita pada suatu waktu, "Demi Allah, belum juga Rasulullah saw. mengangkat tangannya dari dadaku, rasanya tidak ada satu makhluk pun yang diciptakan Allah yang lebih aku cintai daripada beliau."

Fudhalah melanjutkan kisahnya, "Aku pun pulang menemui keluargaku. Aku melewati seorang wanita yang pernah kencan denganku. Dia memanggilku, 'Mari ngobrol lagi.' Akan tetapi, aku jawab, 'Tidak.'"

Sesudah itu, bangkitlah Fudhalah seraya bersenandung,

قَالَتْ هَلُمَّ إِلَى الْحَدِيْثِ فَقُلْتُ لاَ ... يَأْبَى عَلَيْكِ اللهُ وَالإِسْلاَمُ

لَوْمَا رَأَيْتِ مُحَمَّداً وَقَبِيْلَهُ ... بِالْفَتْحِ يَوْمَ تُكَسَّرُ الأَصْنَامُ

لَرَأَيْتِ دِيْنَ اللهِ أَضْحَى بَيِّنَا ... وَالشِّرْكُ يَغْشَى وَجْهَهُ الإِظْلاَمُ

"Wanita itu mengajak,
'Mari kita bicara sejenak.'
Kujawab, 'Kencan dengamu? Tidak!'
Allah dan Islam menolak

Andaikan kamu buka mata
Saat Muhammad dan balatentaranya
mendapat kemenangan di kota kita,
di mana patung-patung dihancurkan semua.
Niscaya kamu tahu betapa
agama Allah bercahaya di tengah kita,
dan wajah kemusyrikan yang celaka
tertutup kegelapan bagai jelaga."

Keamanan Rasulullah Saw. untuk Shafwan bin Umaiyah

Berkata Ibnu Ishaq bahwa telah bercerita pula kepadanya Muhammad bin Ja'far, dari Urwah bin Zubair, dia berkata bahwa Shafwan bin Umaiyah berangkat ke Jedah. Dari sana, dia hendak menumpang kapal untuk pergi ke Yaman.

Sementara itu, di Mekah, Umair bin Wahab berkata, "Ya Nabi Allah, sesungguhnya Shafwan itu seorang pemimpin di tengah kaumnya. Dia telah pergi melarikan diri darimu, hendak melemparkan dirinya ke laut. Karena itu, berilah dia keamanan. Semoga Allah menambahi rahmat kepadamu."

Nabi lalu menegaskan, "*Dia aman.*"

Umair berkata, "Wahai Rasulullah, kalau begitu, berilah aku tanda untuk menunjukkan keamanan yang telah engkau berikan."

Rasulullah saw. lalu menyerahkan kepada Umair serban yang beliau kenakan saat memasuki kota Mekah. Dengan membawa serban itu, berangkatlah Umair mengejar Shafwan hingga berhasil bertemu dengannya, persis di saat Shafwan hendak menumpang kapal.

"Hai Shafwan, kutebus kamu dengan ayah-ibuku," kata Umair begitu dia melihat wajah Shafwan. "Ingatlah Allah, ingatlah Allah mengenai dirimu, jangan sampai kamu membinasakan dirimu sendiri. Ini jaminan keamanan dari Rasulullah saw. telah kubawa untukmu."

"Celaka kamu," kata Shafwan. "Tinggalkan aku, jangan bicara denganku."

"Wahai, Shafwan, kutebus kamu dengan ayah-ibuku," kata Umair pula. "Dia adalah manusia yang paling utama, paling setia, paling ramah, dan paling baik. Dia bahkan sepupumu pula. Kejayaannya adalah kejayaanmu, kemuliaannya adalah kemuliaanmu, dan kekuasaannya adalah kekuasaanmu pula."

"Sesungguhnya, aku khawatir dia akan mencelakai diriku," keluh Shafwan yang langsung dibantah oleh Umair, "Dia lebih ramah dan lebih mulia, tak mungkin berbuat seperti itu."

Akhirnya, Shafwan bersedia pulang bersama Umair. Ketika telah sampai di hadapan Rasulullah saw., berkatalah Shafwan, "Sesungguhnya, orang ini mengaku bahwa engkau telah memberi keamanan kepadaku."

"*Benar*," tegas Rasul.

"Akan tetapi, berilah aku kesempatan untuk berpikir selama dua bulan," kata Shafwan. Rasulullah saw. bahkan memberinya lebih dari itu, "Kamu diberi kesempatan berpikir selama empat bulan."

Masuk Islamnya Ikrimah dan Shafwan

Ibnu Ishaq berkata bahwa az-Zuhri telah bercerita kepadanya bahwa Ummu Hakim binti Harits bin Hisyam dan Fakhitah binti Walid masuk Islam. Fakhitah adalah istri Shafwan bin Umaiyah, sedangkan Ummu Hakim adalah istri Ikrimah bin Abu Jahal.

Sebagai istri, Ummu Hakim meminta jaminan keamanan untuk suaminya, Ikrimah. Rasulullah saw. pun mengabulkannya. Akhirnya, berangkatlah wanita itu untuk menjemput suaminya di Yaman, lalu membawanya pulang.

Setelah Ikrimah dan Shafwan masuk Islam, Rasulullah saw. tetap mengakui keduanya sebagai suami dari kedua wanita itu masing-masing, berdasarkan pernikahan yang pertama.

Masuk Islamnya Ibnu Zub'ari

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Sa'id bin Abdurrahman bin Hassan bin Tsabit telah bercerita pula kepadanya bahwa Hassan telah

membidikkan sindiriannya kepada Ibnu Zub'ari saat dia berada di Najran dengan hanya sebait syair, tidak lebih,

لاَ تُعْدِمَنَّ رَجُلاً أَحَلَّكَ بُغْضُهُ   نَجْرَانَ فِي عَيْشٍ أَحَذَّ لَئِيمِ

"Jangan sampai kau tak sempat temui
seseorang, yang karena kaubenci,
maka kautinggal di Najran,
dalam hidup miskin-papa."

Ketika Ibnu Zub'ari mendengar sindiran itu, dia pun pergi menemui Rasulullah saw. lalu menyatakan masuk Islam. Saat Islamnya itu, dia menyenandungkan syairnya,

يَا رَسُوْلَ الْمَلِيْكِ إِنَّ لِسَانِي   رَاتِقٌ مَا فَتَقْتُ إِذْ أَنَا بُوْرٌ
إِذْ أُبَارِي الشَّيْطَانَ فِي سَنَنِ الْغَيِّ   وَمَنْ مَالَ مَيْلَهُ مَثْبُوْرٌ
آمَنَ اللَّحْمُ وَالْعِظَامُ لِرَبِّي   ثُمَّ نَفْسِي الشَّهِيْدُ أَنْتَ النَّذِيْرُ
إِنَّنِي عَنْكَ زَاجِرٌ ثَمَّ حَيًّا   مِنْ لُؤَيٍّ فَكُلُّهُمْ مَغْرُوْرٌ

"Ya Rasul, utusan Sang Maharaja,
sesungguhnya lidahku telah lancang,
tak pernah kubikin dia lempang,
saat aku dalam binasa."
Ketika itu kuberlomba dengan setan
dalam berbagai kesesatan.
Tapi memang, siapa pun yang menyimpang,
binasa dia berkalang-kalang.
(Aku kini) merasa aman menyerahkan
daging dan tulangku untuk Tuhanku.
Kemudian bersaksilah hatiku,
engkaulah sungguh, pemberi peringatan.
Sesungguhnya, aku dulu, memang,
juga dari Lu'aiy orang sedesa,

mencegah darimu semua orang,
dan mereka semua telah terpedaya."

Masuk Islamnya Suhail bin Amr

Suhail bin Amr termasuk orang-orang yang menutup pintu rumahnya. Suhail lalu mengirim seseorang menemui anaknya, Abdullah bin Suhail, supaya dia memintakan jaminan keamanan bagi dirinya. Rasulullah saw. pun mengabulkan permintaannya, bahkan beliau mengumumkan, "*Barangsiapa bertemu Suhail bin Amr, janganlah memandangnya dengan tajam. Aku benar-benar bersumpah, sesungguhnya Suhail itu memiliki kecerdasan dan kemuliaan. Orang semacam Suhail itu tak mungkin tidak mengenal Islam. Dia sebenarnya telah menyadari bahwa apa yang selama ini dia sembah itu tidak memberinya manfaat apa-apa.*"

Atas pernyataan Nabi saw. itu, pergilah Abdullah menemui ayahnya, lalu dia memberitahukan hal itu. Berkatalah Suhail, "Demi Allah, beliau adalah orang baik sejak kecil sampai tua."

Setelah itu, Suhail keluar dari rumahnya, lalu ikut dalam Perang Hunain dan menyatakan Islamnya di Ji'ranah.[96]

* * *

Sekarang, marilah kita bahas pertolongan Allah dan *Fat-hu Makkah* ini, dengan membicarakan poin-poin berikut satu per satu, yang menentukan rambu-rambu karakteristik ini.

1. Runtuhnya perlawanan bersenjata.
2. Tinggalnya Rasulullah saw. beberapa saat di Mekah, khususnya keberadaan beliau di al-Bait al-Haram (Ka'bah).
3. Orang-orang yang dihukum mati.
4. Masuk Islamnya seluruh pemimpin Mekah.

Kemenangan senantiasa dimulai dari saat terjadinya kekalahan mental di pihak musuh. Dalam hal ini, Abu Sufyan adalah tokoh

96. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/391

yang menyatakan menyerah secara resmi karena dialah panglima tertinggi angkatan perang Mekah.

Saat itu, perhatian Abu Sufyan terfokus pada keinginannya untuk memelihara kota Mekah dari kehancuran. Hal itu tak mungkin tercapai kecuali bila dia menyatakan bergabung kepada pihak Nabi Muhammad saw. dan tidak melakukan perlawanan.

Kita sama sekali tidak ragu bahwa masuk Islamnya Abu Sufyan ra. merupakan pendorong terkuat bagi terbukanya jalan yang lebar di hadapan Nabi Muhammad saw. untuk memasuki Mekah. Namun demikian, perkembangan yang terjadi ternyata tidak sepenuhnya seperti yang diinginkan oleh Abu Sufyan. Karena istrinya sendiri, Hindun binti Utbah, malah mengibarkan bendera perlawanan terhadap tindakannya, bahkan menyeru orang-orang untuk membunuh suaminya itu, lantaran dia menyerah.

Demikianlah, wanita itu pergi membangkitkan semangat penduduk Mekah untuk melawan dan ternyata dia berhasil menghembuskan gelombang yang cukup kuat di kalangan para pemimpin angkatan muda, yang masih merasa keberatan harga dirinya terinjak-injak andaikan mereka langsung bersembunyi di rumah-rumah dengan perasaan kalah dan diliputi ketakutan.

Walaupun demikian, panglima tertinggi angkatan perang Mekah itu rupanya masih bisa mengendalikan emosinya terhadap tamparan keras dari istrinya, Hindun. Untuk menjamin keberhasilan usahanya, dia hanya mengatakan, "Jangan pedulikan ucapan perempuan ini, demi keselamatan diri kalian, karena sesungguhnya telah datang kepada kalian balatentara yang tak mungkin kalian tandingi."

Sementara itu, balatentara Islam sendiri—menurut pembagian tugas yang diatur Rasulullah saw.—diharuskan memasuki kota Mekah dari berbagai penjuru. Khalid bin Walid memimpin pasukan sayap kanan. Dia diharuskan memasuki kota dari arah bawah. Dia membawahkan kabilah-kabilah Aslam, Sulaim, Ghifar, Muzainah, dan Juhainah. Mereka adalah brigade kavaleri dan Khalid rupanya selalu menjadi panglima brigade kavaleri. Kabilah Sulaim saja, ketika ber-

gabung dengan balatentara Islam, membawa seribu kuda berikut para penunggangnya.

Sebagai lawannya, para pemimpin angkatan muda kaum musyrikin berhasil merekrut banyak pemuda dan mengerahkan mereka untuk melakukan perlawanan. Kiranya takdir Allah menghendaki para mantan rekan seangkatan itu bertemu di satu tempat. Hal ini karena belum ada setahun Khalid masuk Islam dan dulunya adalah panglima brigade kavaleri Quraisy. Belum ada setahun sebelum itu, dia pula yang telah membuat rencana bersama Shafwan, Ikrimah, dan Suhail untuk menghadapi Muhammad saw. Pertemuan mereka kali ini adalah peristiwa pertama di mana Khalid berhadapan dengan para mantan rekannya yang paling kental dan kerabatnya yang paling dekat. Sekarang, dia harus menghadapi Ikrimah dan Shafwan, dua orang di antara mereka yang dulu pernah dia ajak masuk Islam ketika dia hendak pergi ke Madinah untuk masuk Islam.

Aqidahlah kiranya yang telah memisahkan dirinya dari kedua mantan rekannya itu pada saat ini. Mereka pun tahu siapa Khalid bin Walid. Karena itu, mereka benar-benar kaget ketika tiba-tiba harus berhadapan dengannya, sekalipun sakit hati dan rasa jengkel mereka terhadapnya lebih dari apa saja. Hal ini karena Khalidlah yang telah meninggalkan mereka terlebih dulu lalu bergabung dengan Muhammad, padahal sebelumnya mereka bersahabat kental.

Khalid ra. memang telah berusaha keras untuk menghindari kontak senjata dengan mereka, tetapi ternyata tidak bisa karena rupanya mereka telah diliputi kesombongan dan kecongkakan. Kita tahu betapa percayanya mereka akan kekuatan mereka. Sampai-sampai Himas bin Qais menjanjikan kepada istrinya akan mempersembahkan kepadanya beberapa kaum muslimin sebagai tawanan. Mereka benar-benar yakin kaum muslimin bakal menjadi tawanan mereka, sebagaimana dia nyatakan dalam syairnya,

إِنْ يَقْبَلُوا الْيَوْمَ فَمَالِيَ عِلَّةٌ   هَذَا سِلَاحٌ كَامِلٌ وَأَلَّهْ

وَذُوْ غِرَارَيْنِ سَرِيْعُ السَّلَّةِ

"Jika hari ini mereka tiba,
aku takkan ragu sedikit jua.
Ini sakti senjata beta,
berujung lancip-lurus,
bermata dua, mulus dihunus."

Sesungguhnyalah, kekuatan syirik selamanya takkan sanggup berbenturan melawan kekuatan iman. Ketika balatentara pembela iman berjumlah sedikit saja, mereka sudah kalah, apalagi sekarang setelah jumlahnya telah banyak dan peralatannya semakin lengkap. Karena itu, mereka tidak lama bertahan, hanya beberapa saat saja. Akhirnya, para pemimpin mereka pun berebut melarikan diri, baik itu Shafwan, Ikrimah, maupun Suhail. Dengan kaburnya para pemimpin, barisan para prajurit pun tercerai-berai, masing-masing menyelamatkan diri. Sementara itu, kaum muslimin mengejar mereka bagaikan kobaran api, sebagaimana digambarkan oleh Himas sendiri,

لَهُمْ نَهِيتٌ خَلْفَنَا وَهَمْهَمَةٌ   لاَ تَنْطِقِي بِاللَّوْمِ أَدْنَى كَلِمَةٍ

"Mereka terus mengejar di belakang kita
dengan teriakan gemuruh bagai api bernyala,
Niscaya kamu takkan tega
mengecam barang sepatah kata."

Walaupun demikian, korban dalam pertempuran kecil ini tidak terlalu banyak. Dari kaum musyrikin, yang terbunuh hanya sekitar 13 orang, sedangkan dari kaum muslimin, yang mati syahid hanya 3 orang, dua di antaranya karena tersesat jalan lalu jatuh ke tangan musuh. Sedikitnya jumlah korban dari kedua belah pihak kali ini adalah akibat cepatnya kaum musyrikin melarikan diri, di satu pihak, setelah kaburnya para pemimpin mereka. Di pihak lain, karena kaum muslimin sendiri tidak ingin meneruskan pengejaran, sesuai perintah Rasulullah saw.

Adapun pelajaran yang bisa kita ambil dari peristiwa-peristiwa tersebut ialah bahwa kita harus memperhitungkan segala sesuatunya

dalam menghadapi musuh. Maksudnya, kita tidak cukup mengandalkan penyerahan umum dari mereka saja, karena ada beberapa kelompok musuh yang mungkin masih bersikeras tidak setuju sikap orang-orang yang telah menandatangani piagam penyerahan. Untuk mengatasi masalah seperti ini, harus direncanakan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh pemimpin, bahkan dalam banyak hal juga pengerahan kekuatan yang tujuan utamanya bukan untuk membunuh atau membantai, melainkan sekadar menumpas perlawanan musuh.

Gerakan Islam kiranya dapat mengambil banyak pelajaran, ketika gerakan Nabi saw. harus memorak-porandakan kekuatan-kekuatan musuh dengan kekuatan apa pun yang benar-benar dimilikiya, agar dapat menciptakan ketakutan di hati para musuh.

Peristiwa yang sama bisa kita lihat juga di saat dilaksanakannya *Umratul Qadha'*, yaitu ketika orang-orang kafir mengatakan, "Muhammad dan balatentaranya akan datang kepada kamu sekalian dalam keadaan loyo gara-gara demam Yatsrib."

Mendengar itu, Rasulullah saw. menyelempangkan selendang yang dipakainya ke pundak sebelah kiri, dengan memperlihatkan lengan atasnya, dan mengomandokan kepada balatentaranya—sementara kaum musyrikin dapat melihat kaum muslimin yang tengah berthawaf dari arah Darun Nadwah—seraya bersabda,

رَحِمَ اللهُ امْرَأَةً أَرَاهُمْ مِنْ نَفْسِهِ قُوَّةً

"Allah merahmati orang-orang yang memperlihatkan kekuatan dirinya kepada orang-orang kafir."

Selanjutnya, Rasulullah saw. berlari-lari kecil, diikuti kaum muslimin di belakangnya.

Gerakan Islam sekarang pun harus memiliki kekuatan yang membuat pihak musuh merasa takut atau minimal merencanakan hal seperti itu. Inilah satu-satunya jaminan yang bisa mencegah musuh melakukan penyerbuan.

Walaupun demikian, memiliki kekuatan menakutkan seperti itu

tidaklah berarti gerakan Islam harus berubah menjadi pasukan tempur. Tetapi adanya kekuatan ini agar ia dapat menumpas semangat dari jiwa-jiwa yang masih hendak melawan dan meredakan permusuhan yang masih tersembunyi.

Memang, sering kali kita lihat bahwa kekalahan musuh itu erat kaitannya dengan kekalahan para pemimpinnya. Karena itu, dengan larinya Shafwan, Ikrimah, dan Suhail, berakhir pula seluruh perlawanan.

Di samping kekuatan menakutkan tersebut, gerakan Islam harus pula mempunyai kekuatan tandingan yang sebanding dengan kekuatan musuh (atau lebih). Sebagai contoh di sini ialah Khalid. Dialah yang di waktu itu menandingi Suhail, Shafwan, dan Ikrimah. Hal ini karena dialah yang paling mengenal mereka dan kemampuan-kemampuannya. Ini berarti pula bahwa gerakan Islam harus mempersiapkan segala sarana yang memadai untuk menandingi musuhnya. Pengalaman yang pernah dirasakan gerakan Islam di medan pertempuran sengit melawan musuh-musuhnya dalam keadaan belum memiliki senjata dan tokoh-tokoh yang sebanding dengan musuh, terbukti sangat memilukan, karena puluhan ribu kaum muslimin harus menjadi korban, ada yang mati, terluka, ataupun cacat. Ya, memang harus ada kesempatan, di mana orang-orang yang bertanggung jawab mengenai tahapan ini dibatasi tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar jangan sampai melalaikan amanat ini.

Selanjutnya, marilah kita ikuti perjalanan Rasulullah saw. memasuki kota Mekah.

Pertama, beliau kini memasuki kota Mekah sebagai seorang panglima perang yang menang, yang dihormati oleh semua penduduk Arab, setelah mereka dulu menganggap darahnya tidak berharga, sehingga Allah berfirman mengenai dirinya,

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ
إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَـٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا

فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Jika kamu sekalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengusirnya (dari Mekah), sedang dia merupakan salah satu dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berdukacita, sesungguhya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan kepada (Muhammad) dan membantunya dengan balatentara yang tidak kamu lihat. Dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" **(at-Taubah [9]: 40).**

Sejak peristiwa itu, di mana Abu Bakar ra. berkata, "Andaikan salah seorang dari mereka melihat ke sela-sela telapak kakinya, pasti dia melihat kami," sampai terjadinya peristiwa ini, di mana Rasulullah saw. dikelilingi puluhan ribu balatentara. Semuanya tunduk kepada satu orang, yang hendak membawa mereka menaklukkan bumi, dan kini tengah berjalan menuju orang-orang yang dulu telah memeranginya selama dua puluh tahun atau lebih.

Perhatikanlah, ia kini sedang memasuki inti kemenangan, di mana ia justru merendahkan kepalanya dengan sikap tunduk kepada Allah ketika menyaksikan kemuliaan-Nya, yakni kemenangan yang dikaruniakan Allah kepadanya, sampai janggutnya benar-benar hampir menyentuh sabuk pelana untanya.

Kini, dia justru merasa dirinya hanyalah seorang hamba Allah dan utusan-Nya, yang dikaruniai kemenangan oleh Allah Yang Mahatinggi. Dia sama sekali tidak merasa dirinya seperti yang dikatakan oleh orang-orang jahiliyah dengan berbagai macam gelar, seperti

pahlawan kemenangan, pembuat ataupun pencipta kejayaan, dan lain-lain. Dia bahkan hanya meneriakkan seruan Islam yang abadi,

لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ لاَشَيْءَ قَبْلَهُ وَلاَشَيْءَ بَعْدَهُ

"Tiada Ilah melainkan Allah, hanya Dia semata, Yang telah memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya, memenangkan balatentara-Nya, dan mengalahkan Sendiri musuh-musuh-Nya. Tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya dan tidak ada sesuatu pun sesudah-Nya."

Jadi, kemenangan bagi beliau adalah kemenangan aqidah, kemenangan kalimat tauhid, bukan kemenangan itu sendiri, atau kemenangan untuk balas dendam, atau kemenangan hawa nafsu. Dengan demikian, merendahkan diri di hadapan Allah Ta'ala pada saat-saat seperti inilah justru yang menyebabkan turunnya pertolongan Allah. Pelajaran inilah yang sepatutnya dipelajari oleh setiap pemimpin di muka bumi, yang tercacat dalam sejarah ataupun tidak. Mereka harus belajar dari guru mereka yang paling utama itu, bagaimana seharusnya sikap seorang panglima yang menang di hadapan Tuhannya yang telah memberinya kemenangan.

Betapa seringnya pengertian seperti ini dilupakan oleh para pemimpin kaum muslimin, apalagi oleh orang awamnya. Mereka terpengaruh oleh rasa bangga atas kemenangan itu sendiri, sehingga ketika mendapat kemenangan, hampir tidak ada seorang pun yang menyatakan, atau mengucapkan satu kalimat atau sekadar kata-kata sekilas yang memuat pujian kepada Allah. Semua itu seolah-olah lewat begitu saja.

Kedua, Rasulullah saw. memasuki Mekah setelah adanya pernyataan terakhir bahwa kota itu menyerah. Adapun tempat yang pertama-tama dituju oleh beliau ialah Ka'bah.

Di sini, kita harus membandingkan antara dua thawaf yang dilakukan Rasulullah saw. Thawaf yang pertama beliau lakukan adalah

pada *Umratul Qadha'* dengan disertai kaum muslimin. Saat itu, di sela-sela dan di segala penjuru Ka'bah dipenuhi 360 buah patung, tetapi beliau tidak bisa menyentuhnya, apalagi menghancurkannya. Memang, di waktu itu, beliau tidak berhak melakukannya karena kedatangan beliau ke Ka'bah pada *Umratul Qadha'* merupakan kunjungan damai dalam proteksi dan persetujuan kaum Quraisy. Karena itu, Rasulullah berthawaf, sedangkan patung-patung itu dibiarkan berdiri.

Adapun sekarang, keadaan telah berubah. Kini, beliau memasuki Mekah sebagai seorang penakluk dan kota itu telah menyerah setelah dilakukannya suatu perebutan. Kota itu diperangi setelah melanggar perjanjian. Jadi, saat ini, kekuasaan tertinggi ada pada beliau dan tidak ada perjanjian yang wajib beliau tunaikan kepada siapa pun. Karenanya, yang pertama-tama beliau lakukan ialah menghancurkan patung-patung. Demikianlah, setiap patung yang dituding wajahnya oleh Rasulullah saw., jatuh telentang, dan yang dituding tengkuknya, jatuh tersungkur pada wajahnya. Akhirnya, tidak ada satu pun patung yang tersisa, semuanya runtuh.

Alangkah baiknya, para aktivis muda gerakan Islam mengetahui perbandingan ini dan mengetahui bahwa Islam itu tidak harus diterapkan sekaligus. Sekalipun masyarakat muslim pada saat dilakukannya *Umratul Qadha'* sudah merupakan suatu negara yang kuat, tapi belum punya wewenang ataupun kekuasaan atas Mekah. Adapun mereka yang berdamai dan menandatangani surat perjanjian dengan kaum muslimin hanya memberi hak berumrah di kota itu untuk beberapa hari, tanpa diizinkan mengusik keamanan, lambang-lambang kesucian, ataupun kepercayaan-kepercayaan mereka, bahkan dalam berthawaf pun mereka tidak boleh mengusik lambang-lambang kesucian kabilah lainnya. Jadi, kaum muslimin waktu itu memang mempermaklumkan kalimat tauhid di Mekah—meskipun ini berlawanan sama sekali dengan prinsip-prinsip kaum Quraisy—tetapi mereka belum bisa menghapuskan syiar-syiar maupun hal-hal yang disucikan oleh kaum musyrikin, yaitu patung-patung. Namun demikian,

Rasulullah saw. telah menerima kenyataan ini dalam suatu perjanjian, di mana beliau tidak ragu-ragu menandatangani seluruh pasalnya.

Ini tentu merupakan pelajaran penting, bahkan sangat penting, bagi gerakan Islam, yang memberikan penjelasan tentang langkah-langkah gerakan yang harus ditempuhnya dan juga menerangkan tahapan-tahapan yang ditempuh untuk sampai kepada target-target yang ingin dicapainya.

Meskipun telah ada perjanjian antara kaum Quraisy dan Rasulullah saw.—di mana tidak disebut-sebut soal patung-patung kaum Quraisy—namun tetap belum diperbolehkan mengusik patung-patung itu tanpa adanya suatu ikatan atau syarat baru, sekalipun mereka telah memasuki tahapan baru, yakni telah memperoleh kekuatan yang mampu membuka—di hadapan Rasulullah saw.—pintu-pintu kota Mekah.

Sesungguhnya, gerakan Islam yang dilakukan Rasulullah saw. waktu itu baru sampai ke tahap perjanjian damai, atau gencatan senjata, atau menghimpun para sekutu dari masing-masing pihak. Dalam tahapan seperti itu, tentu belum bisa dipancangkan sepenuhnya seluruh identitas syiar Islam atau dilaksanakan sepenuhnya prinsip-prinsip Islam. Akan tetapi, ada satu hal yang tak bisa dimaafkan, yaitu bila kaum muslimin masih melakukan syiar-syiar jahiliyah.

Adapun kalau masing-masing penganut agama melakukan syiar-syiar sesuai kepercayaan yang dianggapnya suci, waktu itu tidaklah aneh. Hal ini karena tidak ada berita otentik bahwa pada saat berthawaf di Ka'bah itu, kaum muslimin mencegah orang lain yang berthawaf atau mencegah dikumandangkannya seruan-seruan kemusyrikan, umpamanya yang berbunyi,

لَبَّيْكَ أَللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَشَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِلاَّ شَرِيْكًا هُوَ لَكَ وَمَا مَلَكَ

"Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, kecuali sekutu yang menjadi milikmu

dan apa-apa yang dia miliki."

Atau, mereka mencegah orang lain yang bersujud dan memuja patung-patung saat berthawaf. Hanya saja, waktu itu, kaum muslimin berhak sepenuhnya untuk berthawaf dengan seruan-seruan mereka, tanpa terikat oleh seruan-seruan kaum musyrikin.

Tahapan-tahapan yang dicapai kaum muslimin setapak demi setapak ini harus dipahami betul oleh semua da'i yang menyeru ke jalan Allah Ta'ala. Mereka tidak perlu tergesa-gesa mencela para pemimpin mereka sendiri di kala para pemimpin itu menempuh tahapan-tahapan tersebut dalam langkah-langkah mereka, sesuai dengan kekuatan yang dimiliki.

Sesungguhnya, sikap terhadap para tokoh pimpinan, dengan cara selalu menuntut mereka agar menerapkan hukum-hukum Islam secara total, sebagaimana yang pernah dilakukan setelah turunnya surah al-Bara'ah, di satu sisi merupakan suatu kezaliman terhadap pimpinan dan di sisi lain merupakan kebodohan tentang hakikat agama ini, yakni mengenai kebertahapannya dan karakter gerakannya dalam mencapai tujuan-tujuannya.

Kalau kita sudah benar-benar mengerti akan batas yang jelas antara peleburan yang membuat kita menjadi corong bagi pikiran orang lain yang tidak kita percayai atau yang memerangi kita, dan hak masing-masing pihak dalam melaksanakan syiar-syiar agama dan keyakinannya, pasti kita akan mengerti pula kebertahapan dalam Islam ini.

Adapun dalil atas adanya kebertahapan ini, sebagaimana kita lihat, adalah sikap Nabi saw. yang berbeda antara ketika melakukan thawaf pada *Umratul Qadha'* dan sikap beliau ketika thawaf pada *Amul Fat-h* ini. Thawaf pada *Amul Fat-h* ini dibarengi dengan penghancuran patung-patung di sekitar Ka'bah dan dipermaklumkannya kalimat tauhid di pintu Ka'bah, sementara kaum musyrikin tidak bisa berbuat apa pun, sampai mengangkat pandangan mereka kepada Rasulullah saw. pun tidak, karena takut, ngeri, ataupun hormat.

Begitu pula perbedaan antara kedua thawaf ini sesungguhnya

memberi pelajaran kepada kita, bagaimana cara menerapkan Islam ini sesuai *Manhaj Haraki*-nya, ketika ia melintasi berbagai peristiwa silih berganti, yang menghasilkan kemenangan demi kemenangan. Semuanya itu dengan menempuh suatu perencanaan yang jelas rambu-rambunya dan tertentu tahapan-tahapannya dalam pikiran Rasulullah saw., yang telah beliau gariskan dalam rangka menaklukkan kota Mekah, tanpa terhalang oleh satu ikatan atau syarat apa pun dalam penaklukan tersebut. Hal itu terjadi meskipun Rasulullah saw. sendiri telah mengakui secara terang-terangan seluruh prinsip gencatan senjata yang disepakati bersama antara kaum Quraisy dan Muhammad bin Abdullah.

Di antara patung-patung yang dihancurkan ada sebuah patung terbesar milik kaum Quraisy yang menjadi kebanggaan mereka. Patung itulah yang pernah diseru namanya oleh Abu Sufyan pada Perang Uhud, "Tinggikan Hubal...!" Hal ini agaknya tidak dibiarkan begitu saja oleh Zubair ra.

Ketika patung itu dihancurkan, dia mengingatkan Abu Sufyan akan kata-katanya itu, "Hai Abu Sufyan, Hubal telah hancur. Bukankah kamu dulu pernah membanggakannya dengan sikap sombong pada Perang Uhud, ketika kamu menganggap dia bisa memberi karunia."

"Jangan bicarakan itu lagi, hai Ibnu Awwam," kata Abu Sufyan keberatan, "karena sekarang aku tahu, andaikan ada Tuhan yang lain selain Tuhannya Muhammad niscaya takkan terjadi seperti ini."

Begitu thawaf selesai dilaksanakan, yang disertai dengan dimusnahkannya segala simbol lahiriyah keberhalaan, orang-orang pun memandang kepada sang panglima agung itu dalam seragam perangnya, yakni baju besi berantai, duduk di atas kendaraannya. Sementara itu, beliau masih tetap tegak di tengah mereka sesudah melakukan thawaf itu, sambil meminum air Zamzam, lalu berwudhu dengannya, sebagai persiapan untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya.

Ketiga, memasuki Ka'bah al-Musyarrafah, di mana Rasulullah saw. terlebih dahulu memanggil Utsman bin Thalhah ra. dan meminta

darinya kunci Ka'bah, lalu memasukinya. Saat itu juga, beliau hancurkan segala bentuk keberhalaan yang ada di dalam bangunan tua itu, yaitu patung burung merpati dari kayu, gambar Nabi Ibrahim as. yang sedang mengundi nasib dengan anak-anak panah tanpa bulu (*azlam*). Setelah itu, dilanjutkan dengan shalat dalam Ka'bah, kemudian beliau pun keluar menemui orang banyak. Kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya oleh Abbas bin Abdul Muthთhalib untuk meminta kepada beliau supaya tugas perawatan Ka'bah diserahkan kepada Bani Hasyim, di samping pelayanan air minum. Permintaan itu disampaikan di hadapan semua orang yang ada pada waktu itu.

Kalau dipikir sekilas, siapalah yang bisa membantah Rasulullah saw. dalam urusan ini, sampai Utsman bin Thalhah sendiri sekalipun, sebagai petugas perawatan Ka'bah yang asli. Bukankah dia telah sekian lama menjadi prajurit muslim, yang selalu patuh melaksanakan segala perintah Rasulullah saw.?

Sementara itu, seluruh orang yang hadir berdiri tenang, seolah-olah ada seekor burung bertengger di atas kepala masing-masing. Semuanya menunggu apa yang akan keluar lewat gerakan kedua bibir Rasulullah saw. mengenai urusan ini. Sebenarnya, bisa saja beliau mencabut tugas perawatan Ka'bah itu dari Utsman bin Thalhah lalu dipegangnya sendiri atau diserahkan kepada Bani Hasyim, yakni keluarga Nabi, secara turun-temurun, tetapi baik kaum muslimin maupun kaum musyrikin waktu itu terkejut karena Rasulullah saw. tiba-tiba bersabda, "*Panggillah kemari Utsman bin Thalhah!*"

Pada suatu hari di Mekah, Rasulullah saw. pernah berkata kepada Utsman bin Thalhah, yakni ketika beliau mengajaknya masuk Islam. Waktu itu, Utsman memegang kunci Ka'bah. Bersabdalah Rasulullah saw. kepadanya,

لَعَلَّكَ سَتَرَى هَذَا الْمِفْتَاحَ يَوْمًا بِيَدِى أَضَعَهُ حَيْثُ شِئْتُ

"Barangkali suatu ketika nanti kamu akan melihat kunci ini ada di tanganku. Aku akan menyerahkannya kepada siapa saja yang aku sukai."

Utsman berkata waktu itu "Kalau begitu, binasalah kaum Quraisy dan menjadi hina."

Rasulullah bersabda, "Di hari itu, mereka bahkan menjadi makmur dan berjaya."

Kemudian, datanglah Utsman, lalu beliau bersabda kepadanya, "Rawatlah Ka'bah itu, hai Bani Abu Thalhah, sebagai pusaka turun-temurun dari dulu dan sampai kapan pun, dan takkan ada yang mencabutnya dari kalian kecuali orang yang zalim. Hai Utsman, sesungguhnya Allah Ta'ala telah memercayakan kepada kamu sekalian untuk merawat Bait-Nya. Maka, makanlah kamu secara ma'ruf."

Tatkala Utsman hendak berlalu, Rasulullah saw. memanggilnya. Dia pun kembali lagi kepada beliau. Bersabdalah beliau kepadanya, "*Bukankah apa yang dulu kukatakan kepadamu kini menjadi kenyataan?*"

Teringatlah Utsman akan perkataan Rasulullah saw. kepadanya dulu, semasa beliau masih tinggal di Mekah, maka dia berkata, "Tentu, aku bersaksi bahwa engkau benar-benar utusan Allah."

"*Berdirilah kamu di pintu Ka'bah dan makanlah secara* ma'ruf," demikian sabda Rasulullah saw. kepada Utsman bin Thalhah. Adapun tugas pelayanan air minum tetap beliau serahkan kepada Abbas ra.[97]

Di sini, kita saksikan pelajaran yang teramat penting dan menakjubkan, yang ditafsiri oleh sabda Rasulullah saw. pada hadits yang lain,

أَلاَ إِنَّ كُلَّ رِبَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَوْ دَمٍ أَوْ مَالٍ أَوْ مَأْثَرَةٍ، فَهُوَ تَحْتَ قَدَمَيَّ هَاتَيْنِ إِلاَّ سَدَانَةَ الْبَيْتِ وَسِقَايَةَ الْحَاجِّ

"Ketahuilah, sesungguhnya setiap riba di masa jahiliah, atau darah, atau harta, atau kemuliaan turun-temurun, semuanya ada di bawah telapak kakiku ini, kecuali perawatan Ka'bah dan pelayanan air untuk para peziarah."

97. *Ibid*, I/387-388

Perlu kami ingatkan pula bahwa pembagian tugas secara turun-temurun ini pada mulanya merupakan pembagian tugas asli sejak masa jahiliah, yang telah diatur oleh Qushay bin Kilab, pendiri dinasti Quraisy.

Anak Qushay ada yang bernama Abdu Manaf. Semasa hidupnya, dia menjadi seorang pemimpin terhormat yang disegani.

Adapun anak sulungnya bernama Abduddar. Suatu ketika, Qushay berkata kepadanya, "Sungguh, akan aku serahkan orang-orang itu untuk kamu pimpin sekalipun mereka lebih unggul darimu."

Demikianlah, Qushay, sebelum wafatnya, kemudian mewasiatkan kepada Abduddar semua fasilitas kaum Quraisy yang menjadi tanggung jawabnya. Dia berikan kepadanya pengurusan Darun Nadwah, perawatan Ka'bah, pemegang bendera dalam perang, pelayanan air untuk para peziarah, dan perawatan tentara yang terluka atau mati di medan laga.

Qushay adalah seorang yang tidak pernah dibantah ataupun ditolak apa pun yang telah dibuatnya. Perintahnya bagaikan suatu agama yang mesti dituruti, baik semasa hidup maupun sesudah meninggalnya. Karena itu, ketika dia meninggal, anak-anaknya tetap menunaikan perintahnya, tanpa terjadi suatu persengketaan di antara mereka.

Akan tetapi, setelah meninggalnya Abdu Manaf, anak-anaknya berebut kekuasaan dengan anak-anak paman mereka, Abduddar, mengenai posisi-posisi tersebut. Akibatnya, kaum Quraisy terpecah menjadi dua, sampai hampir saja menimbulkan perang di antara sesama saudara. Tapi untungnya, mereka kemudian bersedia berdamai dan berbagi kedudukan. Dalam pembagian itu, tugas pelayanan air dan perawatan orang-orang yang terkena musibah diserahkan kepada anak-anak Abdu Manaf. Adapun pengurusan Darun Nadwah, pemegang bendera, dan perawatan Ka'bah tetap pada anak-anak Abduddar...[98]

98. *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 37

Sekalipun pembagian tugas tersebut—sebagaimana kita lihat—merupakan tradisi jahiliyah semata atau agama yang wajib diturut menurut mereka saja, Rasulullah saw. ternyata tidak berpihak kepada keluarganya, Bani Hasyim. Beliau tetap mengembalikan kunci Ka'bah kepada anak pamannya yang telah jauh jarak nasabnya, Utsman bin Thalhah. Rasulullah saw. tetap menghormati tradisi kota Mekah yang tidak berlawanan dengan Islam. Adapun yang selain itu dinyatakan ada di bawah kedua telapak kaki beliau.

Kita yakin bahwa sikap Rasulullah saw. ini berasal dari sisi Allah karena Allah Ta'ala ternyata mengakui Nabi-Nya atas tindakannya itu. Bahkan Allah Ta'ala kiranya menghendaki agar perawatan Ka'bah tetap diurus oleh salah seorang dari Bani Abduddar dan anak-cucunya secara turun-temurun. Dialah Utsman bin Thalhah. Bahkan sampai lima belas abad lamanya sesudah itu, soal perawatan Ka'bah tidak berubah, karena Rasulullah saw.-lah yang telah mensyariatkannya.

Adapun mengenai pelayanan air, agaknya telah mengalami perubahan sejak pemerintahan Harun ar-Rasyid dari dinasti Abbasiyah. Zubaidah, istri ar-Rasyid, dari keturunan Abbas, telah mengubah sistem pelayanan air secara tradisional menjadi sistem pelayanan formal, dengan diadakannya proyek pengairan yang disalurkan dari Tha'if ke Mekah untuk menyalurkan kebutuhan air bagi para jamaah haji, ketika Zamzam tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan airnya.

Dari pelajaran ini, kiranya kita dapat memahami pula bahwa meskipun gerakan Islam sedang dalam puncak kekuatannya, bisa saja ia tetap memelihara sebagian tradisi yang telah ada, selama tidak berlawanan dengan ajaran Islam. Hal itu patut dilakukan demi memelihara perasaan umat agar jangan sampai terjadi benturan antara tradisi dan agama, manakala tradisi itu telah mendarah daging dalam kehidupan mereka. Adapun selebihnya adalah hak negara Islam untuk membuangnya manakala berlawanan dengan ajaran Islam atau dengan kepentingan kaum muslimin dan jamaah Islam.

Rasulullah saw. sendiri pada mulanya tetap memelihara tradisi pemegang bendera sampai terjadinya Perang Uhud. Waktu itu,

bendera ada di tangan Mush'ab bin Umair ra. dari keturunan Abduddar. Tetapi selanjutnya, tradisi itu tidak dipakai lagi. Bendera tidak hanya ada di lingkungan keluarga tertentu secara turun-temurun. Hal ini karena Allah Ta'ala mengetahui bahwa bendera kaum muslimin akan memenuhi segenap penjuru bumi dan akan tersebar di mana-mana. Karena itu, tidak bisa hanya dipegang oleh seseorang atau suatu umat atau bahkan suatu generasi tertentu.

Lain halnya dengan perawatan Ka'bah. Mengenai hal ini, sekalipun seluruh penduduk membanjiri al-Bait al-Haram, umpamanya, tetapi tidaklah sulit kalau perawatan Ka'bah itu tetap berada di tangan anak-cucu Abu Thalhah. Sampai sekarang pun, tradisi ini masih tetap berlaku. Seorang juru kunci Ka'bah bahkan terkadang sudah mengumumkan pelimpahan kunci sepuluh tahun sebelum wafatnya, lalu beralihlah kunci itu kepada salah seorang anaknya. Kiranya hal itu akan berlangsung terus sampai hari kiamat, sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah saw., "Rawatlah Ka'bah ini, hai Bani Abu Thalhah, sebagai pusaka turun-temurun dari dulu dan sampai kapan pun, dan takkan ada yang mencabutnya dari kalian kecuali orang yang zalim."

Pada akhir pembicaraan kita mengenai masalah yang ketiga ini, perlu kami sampaikan bahwa sekalipun kaum muslimin tengah berada pada puncak kemenangan mereka, di mana tidak ada seorang pun yang berani menghalangi apa yang mereka inginkan, namun mereka bisa saja tetap memelihara tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan negeri setempat yang telah berlaku sejak sebelum datangnya pemerintahan Islam, sepanjang tidak berlawanan dengan ajaran Islam.

Keempat, Rasulullah saw. lalu menyampaikan pidatonya, di mana pertama-tama beliau menyatakan pemberian maaf kepada kaum Quraisy, seraya bersabda, "*Hai sekalian kaum Quraisy, kalian kira aku akan berbuat apa terhadap kalian?*"

Mereka menjawab, "Kebaikan, (engkau adalah) saudara yang pemurah, anak dari saudara yang pemurah."

Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya, aku katakan kepadamu seperti yang pernah dikatakan oleh saudaraku, Yusuf, 'Pada hari ini, tidak ada*

cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.'[99] *"Pergilah kalian karena kalian telah dibebaskan."*

Sesudah itu, Rasulullah saw. mempermaklumkan prinsip-prinsip pemerintahan Islam secara tegas dengan gegap-gempita, yakni prinsip-prinsip yang akan dimulai pelaksanaannya dalam waktu dekat, setelah beliau berkuasa untuk melaksanakan pemerintahan Islam. Prinsip-prinsip yang dimaksud bisa kita lihat dalam jabaran berikut ini.

a. **Proklamasi negara Islam,** "*Segala puji bagi Allah yang telah menunaikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, memenangkan balatentara-Nya, dan mengalahkan sendiri musuh-musuh-Nya.*"
b. **Pembatalan segala macam tuntutan dan balas dendam serta segala bentuk kebangsawanan di masa lalu,** "*Sesungguhnya, setiap riba di masa jahiliah, atau darah, atau harta, atau kebangsawanan turun-temurun, semuanya ada di bawah kedua telapak kakiku ini, kecuali perawatan Ka'bah dan pelayanan air untuk para peziarah.*"
c. **Pembatalan pertalian nasab jahiliyah,** "*Sesungguhnya, Allah benar-benar telah menghilangkan dari kalian keangkuhan jahiliyah dan kebiasaan membangga-banggakan nenek moyang. Setiap kamu berasal dari Adam dan Adam itu dari tanah. Adapun orang yang paling mulia di antara kamu sekalian ialah yang paling bertaqwa.*"
d. **Kesucian Ka'bah,** "*Ketahuilah, sesungguhnya Allah telah mengharamkan Mekah pada hari Dia menciptakan langit dan bumi. Karena itu, dia merupakan Tanah Haram atas keputusan Allah, ia tidak pernah dihalalkan bagi siapa pun sebelum aku dan takkan pernah dihalalkan bagi siapa pun sesudahku, dan juga tidak dihalalkan bagiku kecuali sesaat di suatu siang. Ketahuilah, Tanah Haram ini tidak boleh diburu binatang buruannya, tidak boleh dipotong pohon-pohonnya, tidak boleh dipungut barang yang ditemukan tergeletak di tanahnya kecuali orang yang hendak mengumumkan ditemukannya binatang sesat, dan tidak boleh dicabut rumputnya.*"

99. Yusuf [12]: 92.

Berkatalah Abbas, "Ya Rasulullah, kecuali *idzkhir*, karena rumput ini diperlukan untuk (mengharumi) kuburan dan halaman di luar rumah."

Rasulullah saw. diam sejenak, kemudian bersabda, "*Ketahuilah, kecuali* idzkhir. *Sesungguhnya, ia halal.*"

e. **Mengenai wanita,** "*Dan tidak ada wasiat bagi ahli waris. Dan bahwasanya anak itu dinisbatkan kepada (suami yang sah meniduri) kasur (istrinya). Adapun pezina itu mendapat (lemparan) batu. Tidaklah halal bagi seorang wanita memberikan hartanya kecuali atas seizin suaminya.*"

f. **Proklamasi tentang sistem hubungan yang baru,** "*Dan orang muslim itu saudara sesama muslim. Seluruh kaum muslimin itu bersaudara. Seluruh kaum muslimin itu satu tangan dengan sesama muslim yang lain. Mereka saling membela darah sesamanya. Orang yang terjauh dari mereka menjawab salam mereka dan orang yang terdekat memberi bantuan kepada mereka, dan yang kuat dari mereka menolong yang lemah, dan yang masih bisa berjalan menolong yang tidak berdaya.*"

g. **Beberapa hak bagi kelompok-kelompok masyarakat non-muslim,** "Seorang muslim tidak dibalas bunuh karena membunuh orang kafir[100] dan juga orang yang mendapat janji selagi dia menepati janjinya. Tidak saling mewarisi antara dua orang yang berbeda agama."

h. **Beberapa hukum perekonomian,** "*Tidak ada penghadangan maupun penyisihan barang di luar kota.*[101] *Zakat kaum muslimin tidak boleh diambil kecuali di rumah mereka dan di halaman rumah mereka....*"

100. Maksudnya, cukup membayar *diyat* (denda pembunuhan)—Penj.

101. Maksud *tidak ada penghadangan maupun penyisihan* bahwa Rasulullah saw. melarang orang kota menghadang barang-barang dagangan yang dibawa oleh para pedagang dari luar kota sebelum sampai ke pasar, lalu disisihkan dan dimonopoli, dan selanjutnya dijual sedikit demi sedikit agar harganya naik. Itu dilarang karena akan mengganggu aktivitas pasar—Penj.

i. **Mengenai pernikahan,** "*Wanita tidak boleh dinikahi bersamaan dengan bibinya dari pihak ayah ataupun ibu.*"

j. **Mengenai pengadilan,** "*Pendakwa wajib memberikan tanda bukti dan orang yang tidak mengaku wajib disumpah.*"

k. **Mengenai mahram,** "*Wanita tidak boleh bepergian sejauh perjalanan tiga hari kecuali disertai mahramnya.*"

l. **Mengenai ibadah,** "*Tidak ada shalat (sunnah) sesudah Ashar maupun Subuh. Aku pun melarang kalian melakukan puasa pada dua hari, yaitu hari raya Adhha dan hari raya Fitrah.*"

m. **Mengenai pakaian,** "*Juga terhadap dua macam cara berpakaian: tidak seorang pun dari kalian membungkus dirinya dengan selembar kain yang masih memperlihatkan auratnya ke langit atau kain itu tidak bisa memuat bagian-bagian tubuh yang fital maupun lekuk-lekuk tubuhmu, bahkan kamu bisa melihatnya.*"[102]

Dengan berakhirnya pidato yang disampaikan oleh Rasulullah saw. itu, berarti beliau telah menghapuskan keberadaan pemerintahan jahiliyah dan lahirlah pemerintahan Islam. Selagi Rasulullah saw. masih ada di Mekah, bahkan beliau telah melaksanakan dua hukum syara' berikut.

1. *Diyat* pembunuhan atas seseorang dari Bani Bakar. Sabda beliau kepada para pembunuh, "*Sesungguhnya, kalian telah membunuh orang ini. Demi Allah, aku pasti memberinya* diyat. *Selanjutnya, barangsiapa terbunuh sesudah aku berdiri ini, keluarganya boleh pilih. Jika mau, mereka boleh menuntut* (diyat) *atas darah warga mereka yang terbunuh itu. Dan kalau mau, boleh juga menuntut* qishas."
   Rasulullah saw. lalu menyuruh kaum Khuza'ah mengeluarkan *diyat* untuk orang yang terbunuh itu. Akhirnya, mereka pun mengeluarkan seratus ekor unta. Orang itu merupakan korban

102. Pidato Rasulullah saw. ini telah dikeluarkan oleh al-Muqrizi dalam kitabnya, *Imta'ul-Asma'*, I/387. Sekalipun pidato ini tidak sepenuhnya disampaikan secara otentik pada hari itu, periwayatannya tetap otentik karena dinisbatkan kepada Nabi saw. berdasarkan hadits-hadits shahih.

pembunuhan yang pertama-tama dibayar *diyat*-nya oleh Rasulullah saw. dalam Islam.

2. Potong tangan atas wanita dari Bani Makhzum yang mencuri. Pelaksanaan hukuman ini benar-benar merupakan ujian langsung bagi negara Islam yang ada di muka bumi saat itu.
   Bani Makhzum adalah keluarga bangsawan. Karena itu, mulailah mereka melakukan negosiasi lewat berbagai jurusan. Antara lain lewat Usamah bin Zaid ra., sebagai orang yang paling dicintai Rasulullah saw. Datanglah Usamah meminta kepada beliau agar wanita itu tidak dihukum. Akan tetapi, ternyata jawaban yang dia terima sangat keras, "*Hai Usamah, apakah kamu memberi* syafa'at *(bantuan) mengenai salah satu hukuman* had *yang telah ditetapkan Allah?!*"
   Rasulullah saw. lalu menerangkan sebab-sebab dihancurkan dan dibinasakannya umat-umat terdahulu,

   إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الضَّعِيْفُ أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ

   "Sesungguhnya, Allah telah membinasakan umat-umat sebelum kalian tak lain karena apabila ada seorang bangsawan di kalangan mereka yang mencuri, mereka membiarkannya. Adapun bila yang mencuri itu orang yang lemah, mereka menghukumnya."

   Rasulullah saw. lalu mempermaklumkan pula bahwasanya tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang dikecualikan dari hukum Allah apabila kasusnya telah sampai kepada pemerintah. Sabda beliau,

   وَاللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

   "Demi Allah, andaikan Fathimah anak Muhammad mencuri niscaya aku potong juga tangannya."

Gerakan Islam sekarang ini pun akan hancur manakala ia bersikap tidak adil dalam menjatuhkan hukum, dengan membedakan antara para pemimpin dan para anggota. Selagi gerakan Islam tidak berani mengatakan yang benar di tengah para aktivisnya, jangan diharap bakal menyatakan yang benar di tengah masyarakat yang lebih luas. Standar untuk menilai apakah ia menang atau kalah adalah dengan melihat ukuran umum yang bersifat universal ini. Adalah ujian yang sangat berat bagi para pimpinan untuk mempersamakan antara anak-anak sendiri dengan orang lain di hadapan hukum. Akan tetapi, kalau itu bisa dilaksanakan, hukum akan dihargai oleh siapa pun.

Adapun orang-orang yang dinyatakan halal darahnya oleh Rasulullah saw., yang jumlahnya ada enam orang tersebut, kebanyakan adalah orang-orang murtad dan selebihnya adalah mereka yang telah menyakiti Rasulullah saw. dengan caci-maki kotor atau ejekan keji. Separo dari mereka berhasil dibunuh, sedangkan separo lainnya selamat.

Contohnya Abdullah bin Sa'ad. Dia dimintakan keamanannya kepada Rasulullah saw. oleh Utsman bin Affan ra., lalu Rasulullah pun mengabulkannya sekalipun beliau tidak suka. Permintaan itu disampaikan pada saat kaum muslimin diberi kesempatan untuk melaksanakan keputusan yang telah dijatuhkan Rasulullah saw. Akan tetapi, iradah Allah tampaknya menghendaki kaum muslimin tidak memahami adanya kesempatan itu, sehingga selamatlah Abdullah bin Sa'ad, lalu masuk Islam lagi dan menjadi baik dalam keislamannya.

Adapun Utsman sendiri memang merupakan suatu pribadi yang istimewa karena para malaikat pun malu terhadapnya, sehingga Rasulullah saw. pun merasa malu untuk menolak permintaannya, bahkan beliau sempat berkata, "*Tidakkah aku malu terhadap orang, yang para malaikat pun malu terhadapnya?*" Semua itu membuat Rasulullah saw. menyetujui perlindungan yang telah diberikan Utsman, setelah beliau diam beberapa saat dan didesak oleh permintaannya sampai tiga kali.

Itulah sikap mulia dari seorang nabi mulia terhadap salah seorang sahabatnya yang mulia pula. Dari sikap beliau ini, kita dapat melihat

betapa tinggi nilai prajurit yang satu ini (Utsman bin Affan) di mata panglimanya, sampai bisa mengubah suatu rencana yang telah diumumkan kepada orang banyak. Kemuliaan Utsman di mata Rasulullah saw. memang tampak sekali saat dilakukannya bai'at untuk mati di Hudaibiyah dulu, demi menuntut darahnya setelah tersebar berita tentang terbunuhnya dia. Kali ini di Mekah, Utsman memberi bantuan (*syafa'at*) untuk seorang yang telah murtad, yang tak mungkin selamat andaikan *syafa'at* itu tidak mendapat persetujuan Nabi saw.

Di sini juga ada suatu pelajaran yang sangat penting, yaitu bahwa Nabi tidak membunuh seseorang dengan hanya memberi isyarat. Pelajaran ini menunjukkan betapa mulianya kenabian. Ia tidak memperlakukan sesama manusia, siapa pun orangnya, dengan cara yang curang, betapapun berat beban-beban yang dipikulnya.

Sesungguhnyalah, kemuliaan janji itu mahal sekali harganya dirasakan oleh seorang muslim, kemuliaan seorang muslim mahal sekali harganya atas gerakan Islam, dan kemuliaan hukum-hukum Allah mahal sekali harganya atas balatentara Islam. Karena itu, walau bagaimanapun, harus ada pertimbangan-pertimbangan di antara hal-hal ini sehingga tidak terjadi berat sebelah.

Kita lihat di atas, Rasulullah saw. menolak *syafa'at* dan *wasathah* (mediasi) yang diberikan Usamah bin Zaid kepada wanita dari Bani Makhzum yang mencuri itu, sedangkan beliau menerima *wasathah* yang diberikan Utsman mengenai hukuman si murtad. Kalau kita amati lebih dalam, pada kasus hukuman terhadap si murtad itu terdapat *syubhat* (keraguan) karena orang itu berlindung ke Mekah pada saat Rasulullah baru memasuki kota itu, sedangkan pencurian yang dilakukan wanita itu terjadi setelah tegaknya negara Islam. Jadi, sama sekali tidak ada *syubhat* di sini. Bagaimanapun, hukuman *had* itu mesti ditolak jika ada *syubhat*.

Gerakan Islam yang memikul tugas menegakkan kedaulatan Allah di muka bumi, haruslah bertanggung jawab untuk menerapkannya secara nyata, betapapun mahal harganya dan sekalipun yang me-

lakukan kejahatan besar itu seorang tokoh yang sangat berpengaruh di muka bumi. Para penjahat itu mesti dihukum, tidak peduli perasaan mereka, selagi mereka merupakan pemimpin kejahatan atau penipu murtad, yang terbukti pengkhianatan dan kekafirannya. Semua ini berkenaan dengan orang yang ada di luar lingkungan muslim.

Demikian pula halnya dalam lingkungan muslim, tidaklah heran jika terjadi pelanggaran. Bahkan lebih dari itu, kita katakan aneh kalau dalam lingkungan kaum muslimin tidak terjadi pelanggaran sama sekali. Karena bagaimanapun, jiwa manusia itu tercipta dengan tabiat melakukan kesalahan,

لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ فَيَغْفِرُ اللهُ لَهُمْ

"Andaikan kamu sekalian tidak melakukan dosa niscaya Allah memusnahkan kamu dan niscaya Dia mendatangkan suatu kaum yang melakukan dosa, lalu mereka meminta ampun kepada Allah dan Allah pun mengampuni mereka."[103]

Akan lebih mengherankan lagi jika terjadi pelanggaran terhadap suatu dosa besar atau pelanggaran *had*, tetapi dibiarkan begitu saja, atau yang dihukum hanya rakyat kecil, sedangkan orang besar tidak, atau orang yang lemah saja, sedangkan orang bangsawan tidak. Sikap seperti ini sudah pasti merupakan bencana besar atas masyarakat Islam dan gerakannya. Hal ini karena bila gerakan Islam tidak mampu menegakkan keadilan di tengah barisan-barisannya sendiri, apalagi di luar barisannya. Dari sinilah datangnya krisis kepercayaan yang terbesar antara pemimpin dan anggota di kalangan gerakan, yaitu manakala orang-orang yang semestinya menjadi panutan dan teladan malah menjadi sasaran kritik dan keraguan oleh para aktivis muda da'wah dan para prajuritnya yang setia.

103. HR Imam Ahmad dari Ibnu Abbas, II/305, dan Muslim dari Abu Hurairah.

Seluruh Pemimpin Quraisy Masuk Islam

Tidak pernah terjadi dalam sejarah mana pun di seluruh permukaan bumi ini, seluruh panglima balatentara suatu negara masuk ke dalam agama musuhnya, kecuali dalam sejarah Islam.

Tiga Pemimpin Besar

Mereka adalah para panglima balatentara musuh Islam, yaitu Shafwan bin Umaiyah, Ikrimah bin Abu Jahal, dan Suhail bin Amr. Keislaman masing-masing dari mereka bertiga merupakan pembantaian atas sikap sombong anak manusia dalam sejarah da'wah Islam.

Kesombongan Ikrimah tampak ketika dia berkata kepada sepupunya, Khalid bin Walid, ketika diajak masuk Islam, "Andaikan tidak tersisa lagi selain diriku, aku tetap takkan mengikuti Muhammad untuk selama-lamanya."

Kali ini pun, dia masih tetap sombong dengan melarikan diri ke Yaman. Dia ingin menghabiskan sisa hidupnya dengan memelihara sikap sombongnya di sana. Di tengah perjalanan, tiba-tiba dia terkejut ketika melihat istrinya datang untuk menjemputnya. Sesaat, dia mengira bahwa perempuan itu pun melarikan diri seperti dirinya. Namun ternyata, dia kini mengajaknya pulang dengan jaminan keamanan dari Muhammad bin Abdullah saw. Ikrimah tahu betul bahwa Muhammad sangat setia pada janjinya, tak mungkin dia berbuat curang terhadap dirinya.

Kesombongan yang sama juga terjadi pada diri Shafwan bin Umaiyah saat dia diseru masuk Islam. Ketika itu, dia bertemu dengan teman lamanya, Umair bin Wahab.

Adapun Suhail, dia memilih bersembunyi dalam rumahnya, menunggu jaminan keamanan dari Rasulullah saw., yang kemudian beliau berikan kepadanya.

Wajarlah bila ketiga tokoh itu lari atau bersembunyi karena mereka telah menolak pemberian keamanan yang pertama, bahkan memerangi balatentara Islam dan menyatakan permusuhannya secara

nyata dan terang-terangan: tak sudi bertemu dengan Muhammad kecuali lewat pedang.

Hanya saja, keinginan Nabi saw. telah mantap untuk menutup lembaran peperangan, sekalipun dengan para panglima yang masih tetap memerangi itu. Semua itu nyata sekali ketika beliau memberikan keamanannya kepada mereka tanpa ragu sedikit pun; jaminan keamanan ini pun lalu dibawa oleh seorang istri, anak, dan teman.

Ummu Hakim meminta keamanan untuk suaminya, Ikrimah, yang telah melarikan diri ke Yaman. Rasulullah saw. pun mengabulkan permintaannya. Berangkatlah wanita itu mencari suaminya hingga akhirnya dia berhasil dan kembali pulang. Tatkala laki-laki itu sudah dekat ke Mekah, bersabdalah Rasulullah saw., "*Kalian akan kedatangan Ikrimah bin Abu Jahal sebagai seorang mukmin yang berhijrah. Karena itu, janganlah kalian mencela ayahnya karena mencela orang yang sudah mati itu menyakitkan hati orang yang masih hidup dan takkan sampai kepada si mayit.*"

Tatkala Rasulullah saw. melihat Ikrimah, beliau melompat kepadanya dengan gembira. Ikrimah pun berdiri disertai istrinya seraya menutup mukanya dengan kain.

"Hai Muhammad," kata Ikrimah kemudian, "sesungguhnya wanita ini telah memberi tahu aku bahwa engkau memberi keamanan kepadaku."

"Benar, kamu aman," tegas Rasulullah. Akhirnya, Ikrimah pun masuk Islam.[104]

Bila kita membaca sejarah hidup para wanita teladan, Ummu Hakim tampak berada di deretan terdepan, karena dialah wanita yang kesabarannya dapat mengalahkan kebodohannya. Memang, biasanya dorongan cinta seorang wanita atau kebenciannya dalam melakukan segala sesuatu itu jauh lebih menonjol daripada lelaki. Akan tetapi, wanita yang satu ini lebih dari itu, dia telah menempuh perjalanan jauh dengan membawa misi yang benar, yaitu hendak menyadarkan

104. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/392.

suaminya untuk menerima Islam. Perhatikanlah, betapa tinggi kepercayaan dirinya ketika dia menempuh perjalanan sejauh itu menuju Yaman, untuk mencari suaminya yang akan dia ajak menerima keamanan dari Rasulullah saw., dengan sangat menginginkannya bersedia masuk Islam. Padahal selama ini, dia telah hidup di lingkungan yang paling gigih memusuhi Islam. Ayahnya bernama Harits bin Hisyam, seorang yang selama ini belum juga mau masuk Islam. Pamannya adalah Abu Jahal. Adapun suaminya adalah Ikrimah. Ya, lingkungannya adalah lingkungan yang senantiasa menyebarkan kebencian dan kedengkian terhadap Muhammad. Walaupun demikian, ternyata dia mampu melintasi semua itu. Da'i wanita yang berjiwa besar ini terus menempuh perjalanannya melintasi padang pasir yang tandus untuk membawa pulang suaminya kepada Rasulullah saw.

Teladan Nabi saw. yang demikian hidup tentang kesabaran yang tinggi, kebajikan, dan silaturahim, sulitlah digambarkan. Sedemikian tingginya, sampai beliau berpesan kepada semua kaum muslimin agar jangan mencela Abu Jahal di depan Ikrimah, padahal celaan terhadap Abu Jahal di kalangan kaum muslimin selama ini, selain sudah menjadi warisan turun-temurun, juga merupakan keteladanan. Hal ini karena kaum muslimin agaknya tidak memiliki dendam terhadap seorang kafir sedalam dendam mereka terhadap Abu Jahal. Akan tetapi, betapapun dalamnya dendam dan terhunjamnya kebencian di hati kaum muslimin terhadap Abu Jahal, perintah Nabi saw. telah keluar agar menutup rapat aliran yang deras ini, demi menghormati Ikrimah, mukmin yang sedang berhijrah itu.

Kalaupun kaum muslimin mampu menahan perasaan dendam dan kebencian terhadap Abu Jahal, Fir'aun umat ini, mereka tentu tidak mampu sama sekali mengungkapkan rasa cinta kepada manusia yang sampai akhir hayatnya senantiasa memerangi Islam dan memerangi Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Berbeda dengan Nabi saw. sendiri, yang dalam hatinya terekam sejarah yang lengkap tentang penganiayaan yang dilakukan Abu Jahal serta permusuhannya terhadap

dirinya maupun aqidahnya, beliau ternyata benar-benar melebihi manusia mana pun di muka bumi tentang keluhuran budinya. Beliau benar-benar mampu menunjukkan segenap arti cinta dan kasih sayangnya terhadap Ikrimah. Beliau melompat kepadanya dengan penuh gembira sewaktu beliau melihatnya. Barangkali juga, Ikrimah tidak lagi merasakan dirinya tak berdaya karena malu terhadap Rasulullah saw. dan bahwa dirinya terlalu rapuh untuk tegar barang sebentar untuk menghadapi sambutan yang demikian hangat setelah memeranginya demikian sengit.

Sesungguhnyalah, tak bisa melakukan hal seperti ini selain para rasul *Ulul 'Azmi*, terutama junjungan seluruh para rasul itu. Walaupun demikian, Ikrimah tetap menahan diri dengan kokohnya, lalu berupaya meyakinkan kebenaran berita yang dia terima dari istrinya, sebelum dia menyatakan masuk Islam, benarkah Rasulullah saw. memberi keamanan kepadanya. Ternyata benar, dia baru menyatakan keislamannya setelah benar-benar mendapat keamanan dari beliau.

Sungguh, itu suatu keteladanan dalam pendidikan, bukan sekadar pelajaran, yang berjalan dan disaksikan oleh balatentara Islam waktu itu, yang bisa disimpulkan dalam tiga hal berikut.

Pertama, menahan dendam dan kebencian terhadap orang kafir dan penjahat terbesar dalam sejarah, Abu Jahal, demi menghormati anaknya, yang semula juga merupakan musuh bebuyutan, yang kini datang untuk masuk Islam.

Kedua, Nabi saw. bangkit dan melompat untuk menyambut kedatangan mantan musuh bebuyutan tersebut, dengan menampakkan kegembiraan yang memenuhi hati beliau, padahal waktu itu Ikrimah belum menyatakan masuk Islam.

Ketiga, Nabi saw. memberikan keamanan kepada Ikrimah sebelum dia menyatakan keislamannya, sekalipun sebelumnya dia telah memenuhi dunia ini dengan peperangan melawan Islam dan kaum muslimin.

Demikianlah, Ikrimah masuk ke dalam agama ini tanpa tergores ataupun terusik kehormatannya sedikit pun. Sebenarnya, bisa saja

dia meninggalkan Mekah atau tetap kafir sampai beberapa saat lamanya dengan menikmati jaminan keamanan tersebut. Tetapi ternyata, dia lebih suka masuk ke dalam agama ini, tanpa harus mengalami ancaman pedang ataupun melewati jalan kekerasan. Sementara itu, Nabi saw. sendiri sebenarnya bisa saja melampiaskan seluruh dendamnya dan memperturutkan segenap naluri militernya, tapi ternyata beliau lebih suka tidak mencela Abu Jahal, musuh Allah itu, demi menghormati orang yang tengah mengharapkan keamanan ini, yang kemudian menjadi muslim.

Pengertian di atas didukung pula oleh sikap Rasulullah saw. terhadap Shafwan bin Umaiyah yang meminta jaminan keamanan selama dua bulan. Tapi ternyata, beliau memberinya selama empat bulan. Selama itu, Shafwan tidak juga masuk Islam, sampai sempat mengikuti Perang Hunain dalam keadaan masih musyrik.

Satu hal yang tidak diragukan ialah bahwa perlakuan Rasulullah saw. terhadap para pemimpin kemusyrikan itu adalah perlakuan kekecualian khusus. Karena pada dasarnya, tidak ada jaminan keamanan yang boleh diberikan kepada seorang *kafir harbi* (yang memusuhi Islam). Kalau Rasulullah saw. waktu itu memberi keamanan kepada mereka, tak lain karena kelapangdadaan beliau terhadap jiwa mereka, agar tenang dan sempat menyadari kekeliruan mereka selama ini.

Mengenai Shafwan, karena begitu jengkelnya, sampai-sampai pertama kali dia tidak sudi berbicara dengan sahabat kentalnya, Umair bin Wahab al-Jamhi. Jengkelnya Shafwan terhadap temannya ini tidak kurang dari jengkelnya terhadap Muhammad saw. Hal itu tampak ketika dia bersumpah di Hijir Isma'il setelah Perang Badar untuk membunuh Muhammad saw. Lain dari itu, sepulangnya dari perang tersebut, dia juga mendatangi teman-temannya seraya berkata, "Umair akan datang kepadamu membawa berita yang dibicarakan oleh para pelancong." Tetapi ternyata, yang datang malah berita mengenai keislamannya. Karena itu, Shafwan bersumpah takkan mau berbicara dengannya.

Sekarang, Umair benar-benar datang menjemputnya di pinggir

laut dan mengajaknya, membujuknya, dan berkali-kali menekankan dan mengingatkannya bahwa Muhammad saw. tak lain adalah sepupunya juga, dia orang yang terbaik sikapnya, paling suka menyambung silaturahim, dan paling penyantun. Demikianlah, hingga akhirnya hati Shafwan pun lunak dan jiwanya tenang, dan pulanglah dia dengan tak segan-segan meminta keamanan. Rasulullah saw. pun menerimanya masuk ke madrasah kaum muslimin, meskipun orang itu masih musyrik. Dia diterima untuk hidup di tengah lingkungan masyarakat muslim.

Shafwan masih musyrik, memang, dan juga masih tampak dengkinya ketika terjadi suatu peristiwa yang barangkali cukup menegangkan pikirannya, yaitu ketika Shafwan didatangi delegasi Nabi Muhammad saw. Waktu itu, Rasulullah saw. menyuruh seseorang untuk meminjam uang kepada Shafwan sebanyak 50.000 dirham dan beberapa baju perang. Shafwan bertanya, "Apakah ini pemaksaan, hai Muhammad?"

"Bukan," *jawab Rasulullah*, "tapi pinjaman yang akan dibayar nanti."

Ternyata benar, Rasulullah saw. kemudian mengembalikan pinjaman itu kepada Shafwan, diambil dari harta rampasan Perang Hunain.

Kalau perlakuan yang baik terhadap Ikrimah telah dapat mendorongnya secara langsung untuk masuk Islam, tidak demikian halnya dengan Shafwan. Dia tidak langsung masuk Islam, sampai terjadinya Perang Hunain, barulah dia menyatakan keislamannya, di mana dia mengatakan, "Demi Allah, dulu tidak ada orang di muka bumi ini yang lebih aku benci selain Muhammad. Tetapi, dia masih juga memberiku sebagian dari harta rampasan Perang Hunain, sehingga tidak ada lagi seorang pun di muka bumi ini yang lebih aku cintai selain dia."

Kalau lompatan Rasulullah saw. saat menyambut kedatangan Ikrimah, keamanan yang beliau berikan kepadanya, dan larangan mencela Abu Jahal telah dapat menghilangkan kedengkian Ikrimah

hingga dia masuk Islam, begitu pula harta rampasan Perang Hunain dapat melenyapkan kedengkian Shafwan setelah lewat dua bulan dia menangguhkan keislamannya. Demikian pula jawaban Rasulullah saw. kepada Suhail bin Amr telah berpengaruh besar terhadap lenyapnya kedengkian mantan musuh Islam yang satu ini. Madrasah yang dimasuki Suhail bin Amr sama persis dengan madrasah yang dimasuki Khalid bin Walid ra. dulu, saat dia masuk Islam lewat suatu perkataan yang baik.

Kata-kata yang diucapkan Rasulullah saw. mengenai Khalid waktu itu, "*Orang semacam Khalid tidak sepantasnya tidak memahami Islam. Dia berotak cerdas. Andaikan dia datang kepada kami, niscaya kami utamakan dia daripada yang lain.*"

Kali ini, Rasulullah saw. berkata kepada Abdullah, anak Suhail, mengenai ayahnya, "*Barangsiapa bertemu Suhail bin Amr maka janganlah memandangnya dengan tajam. Aku benar-benar bersumpah, sesungguhnya Suhail itu memiliki kecerdasan dan kemuliaan. Orang semacam Suhail itu tidak sepatutnya tidak mengenal Islam. Dia sebenarnya telah menyadari bahwa apa yang selama ini dia sembah itu tidak memberinya manfaat apa-apa.*"

Mendengar pernyataan Rasulullah saw. mengenai dirinya, berkatalah Suhail, "Demi Allah, sikapnya tetap baik sejak kecil sampai tua." Suhail pun keluar dari persembunyiannya, bahkan sempat mengikuti Perang Hunain, lalu menyatakan keislamannya di Ji'ranah.

Kesabaran untuk menunggu kesadaran ketiga pemimpin itu beberapa saat, telah membuat mereka masuk Islam—sebagaimana dikatakan oleh az-Zub'ari—setelah menyerahkan segenap daging dan tulang mereka kepada Tuhan, dan mereka tidak masuk Islam karena rasa takut atau munafik.

Sesungguhnyalah, pribadi-pribadi besar takkan sudi bersikap munafik. Mereka bahkan bisa jadi lebih suka mati terusir dan buron dengan membawa dendam terhadap Islam daripada bersikap munafik. Akan tetapi, kebesaran jiwa Nabi saw. tetap memperlakukan mereka sebagai pemimpin, dan menerima kehadiran mereka dalam barisan

Islam dengan tetap menduduki posisi sebagai pemimpin dan menjadi orang terhormat di tengah kaumnya. Itulah kiranya yang telah membuat mereka bersedia memimpin kaumnya memerangi musuh-musuh Allah, bahkan sampai gugur sebagai syuhada di medan perang.

Hanya seorang saja yang terlepas dari gambaran tersebut di antara sekian banyak pemimpin Mekah. Dialah Hubair bin Abu Wahab, suami Ummu Hani. Rupanya dia tidak sudi melepaskan kedengkiannya, sampai dia mati sebatang kara di Yaman dalam keadaan tetap kafir. Apakah yang diceritakan oleh sejarah mengenai Hubair? Padahal, Ummu Hani bisa menyelamatkan dua orang iparnya hingga berhasil masuk ke dalam lingkungan Islam, tetapi terhadap suaminya sendiri malah tidak. Tragis memang.

Sikap Orang-Orang Tua Mekah

Sekalipun telah menyatakan masuk Islam, ada beberapa tokoh tua yang masih menampakkan kedengkian mereka kepada Rasulullah saw., ketika mereka melihat Bilal ra. mengumandangkan azan di atas Ka'bah.

Juwairiyah binti Abu Jahal umpamanya. Ketika dia mendengar mu'azin itu mengucapkan, "*Wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah (Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)*," dia berkata, "*Aku benar-benar bersumpah, namamu memang telah dielu-elukan dan shalat pun pasti akan kami tunaikan. Tetapi demi Allah, kami selamanya takkan menyukai siapa pun yang telah membunuh orang-orang yang kami kasihi. Padahal, ayahku pun sebenarnya pernah juga didatangi kenabian seperti yang datang kepada Muhammad, tapi dia menolaknya karena tidak suka berselisih dengan kaumnya.*"

Yang lain ialah Attab bin Asid[105], dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan ayahku dengan tidak mendengar seruan ini pada hari ini."

105. Attab sebenarnya tergolong anak muda, tapi waktu itu sedang berbicara di majelis orang-orang tua.

Juga Harits bin Hisyam. "Mampuslah aku," keluhnya, "andaikan aku mati saja kemarin, sebelum mendengar Bilal berteriak-teriak di atas Ka'bah."

Lain lagi ucapan Hakam bin Ash, "Ini, demi Allah, peristiwa besar, budak Bani Jumah kini naik ke atas bangunan Abu Thalhah."[106]

Sekarang, apa kata Suhail bin Amr? Dia berkata, "Kalau ini dimurkai Allah, Dia pasti akan mengubahnya. Tapi, kalau Dia meridhainya, akan jalan terus."

Adapun Abu Sufyan hanya mengatakan, "Adapun aku, tidak mengatakan apa-apa. Karena, kalau aku mengatakan sesuatu, pasti perkataanku akan diberitahukan oleh batu-batu ini."

Melihat itu, datanglah Jibril a.s. memberi tahu Rasulullah saw. tentang pembicaraan mereka.[107]

Keluarlah Rasulullah saw. dari dalam Ka'bah menemui mereka, lalu bersabda, *"Sesungguhnya, aku tahu apa yang telah kalian bicarakan,"* kemudian beliau pun mengulang satu per satu isi pembicaraan mereka. Akhirnya, berkatalah Harits dan Attab, *"Kami bersaksi bahwa engkau benar-benar rasul Allah. Pembicaraan ini tidak diketahui oleh siapa pun. Tidak ada seorang pun yang tadi ikut bergabung bersama kami. Kami kira, kamu telah diberi tahu....*[108]

Demikianlah ceritanya, maka Harits, orang tua di kalangan Bani Makhzum itu, benar-benar bergabung ke dalam Islam. Dia adalah saudara Abu Jahal. Demikian pula halnya tokoh muda, Attab bin Asid, masuk Islam. Dia bahkan diangkat oleh Rasulullah saw. menjadi gubernurnya yang pertama di Mekah, meskipun umurnya waktu itu baru dua puluh tahun.

106. Bangunan Abu Thalhah, maksudnya Ka'bah. Disebut demikian karena dinisbatkan kepada juru kuncinya, Abu Thalhah bin Abduddar.

107. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/390-391.

108. Ibnu Katsir, *al-Bidayah wan-Nihayah*, IV/302.

Juru Bicara Mekah

Juru bicara resmi atas nama Mekah adalah Ibnu Zub'ari, yang telah menjalani hidupnya sekian lama dengan menggubah syair-syair yang membangkitkan permusuhan terhadap Nabi Muhammad saw. Saat ditaklukkannya kota Mekah ini, dia juga melarikan diri ke Yaman. Melihat itu, teman seprofesinya, Hassan bin Tsabit, mengirim kepadanya syairnya yang terkenal,

لاَ تُعْدِمَنَّ رَجُلاً أَحَلَّكَ بُغْضُهُ   نَجْرَانَ فِي عَيْشٍ أَحَدَّ لَئِيمِ

Jangan sampai kau tak sempat temui
seseorang, yang karena kaubenci,
maka kautinggal di Najran,
dalam hidup nista nian

Bait syair ini kiranya mampu menggetarkan perasaan Ibnu Zub'ari. Akhirnya, dia pun datang ke Mekah untuk menemui Rasulullah saw. Waktu itu, beliau masih tinggal di sana. Beliau mempersiapkan segala sesuatunya untuk menyambut kedatangan tokoh penyair yang satu ini seraya bersabda kepada para sahabat beliau, "Ini Ibnu Zub'ari, dia datang dengan wajah diliputi cahaya Islam."

Ada lagi tokoh penyair lainnya yang tak boleh dilupakan, itulah Ka'ab bin Zuhair. Dia lari ke Tha'if. Datanglah kepadanya surat dari saudaranya yang telah terlebih dahulu masuk Islam, Bujair bin Zuhair, di mana dia katakan,

مَنْ مُبَلِّغٍ كَعْبًا فَهَلْ لَكَ فِي الَّتِي   تَلُومُ عَلَيْهَا بَاطِلاً وَهِيَ أَحْزَمُ
إِلَى اللهِ لاَ الْعُزَّى وَلاَ اللاَّتَ وَحْدَهُ   فَتَنْجُوا إِذَا كَانَ النَّجَاءُ وَتُسْلِمُ
لَدَى يَوْمٍ لاَ يَنْجُوْ وَلَيْسَ بِمُفْلِتٍ   مِنَ النَّاسِ إِلاَّ طَاهِرُ الْقَلْبِ مُسْلِمُ
فَدِيْنُ زُهَيْرٍ وَهُوَ لاَ شَيْءَ دِيْنُهُ   وَدِيْنُ أَبِي سُلْمَى عَلَيَّ مُحَرَّمُ

"Kusampaikan kepadamu, hai Ka'ab, dapatkah kamu temukan kebatilan pada kenabian yang kamu cela, padahal dia lebih

bersungguh-sungguh menyembah kepada Allah semata, bukan kepada Uzza maupun Lata. Niscaya kamu selamat dan sentosa, jika keselamatan (yang kaukehendaki), pada suatu hari di mana tak seorang pun bisa selamat atau bebas, kecuali orang yang berhati bersih dan berserah diri kepada Allah. Agama Zuhair, meski dia bukan apa-apa, adalah sama dengan agamanya. Sedang agama Sulma adalah haram bagiku."

Setelah Ka'ab menerima surat tersebut, bumi terasa sempit sekali baginya. Dia menyesali dirinya. Akan tetapi, musuh-musuh yang ada di sekelilingnya meneror dirinya dan membuat hatinya bimbang. Mereka mengatakan, "Muhammad telah terbunuh!"

Tatkala tidak ada satu pun jalan pemecahan yang dia temukan dalam pikirannya, dia dendangkan *qasidah*-nya, di mana dia memuji Rasulullah saw. dan dia ungkapkan kegelisahannya dan teror yang dia hadapi dari para penyebar fitnah di sekelilingnya. Selanjutnya, dia berangkat menuju Madinah. Di sana, dia singgah di tempat seorang kenalannya dari Juhainah—demikian menurut cerita orang kepadaku. Pagi harinya, kenalannya itu membawanya menemui Rasulullah saw. saat beliau shalat Subuh. Pengantar itu ikut shalat bersama beliau, kemudian dia tunjukkan kepada Ka'ab mana Rasulullah saw., seraya berkata, "Itu Rasulullah. Dekatilah dia dan mintalah keamanan kepadanya."

Ada yang bercerita kepadaku bahwa Ka'ab kemudian bangkit mendekati Rasulullah saw. lalu duduk di hadapan beliau, seraya meletakkan tangannya pada tangan Rasulullah saw., sedangkan beliau belum mengenalnya. Berkatalah Ka'ab, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Ka'ab bin Zuhair telah datang untuk meminta keamanan kepadamu. Dia hendak bertobat dan masuk Islam. Maka, apakah Anda mau menerimanya kalau aku bawa dia kemari?"

"*Ya*," jawab Rasulullah saw.

"Kalau begitu," kata Ka'ab, "akulah, ya Rasulullah, Ka'ab bin Zuhair."

Ibnu Ishaq berkata bahwa Ashim bin Amr bin Qatadah telah bercerita kepadanya bahwa waktu itu ada seorang lelaki Anshar melompat menghampiri Ka'ab seraya berkata, "Ya Rasulullah, biarkan *aku mengurus musuh* Allah ini. Biarlah dia kupenggal lehernya!"

Rasulullah saw. menjawab, "*Tinggalkan dia. Sesungguhnya, dia datang untuk bertobat dan masuk Islam.*"[109]

Di antara *qasidah* yang disenandungkan oleh Ka'ab adalah,

نُبِّئْتُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ أَوْعَدَنِـــيْ وَالْعَفْوُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ مَأْمُوْلُ
مَهْلاً هَدَاكَ الَّذِى أَعْطَاكَ نَافِلَةَ الْقُرْآنِ فِيْهَا مَوَاعِيْظُ وَتَفْصِيْلُ
إِنَّ الرَّسُوْلَ لَنُوْرٌ يُسْتَضَاءُ بِـــهِ مُهَنَّدٌ مِنْ سُيُوْفَ اللهِ مَسْلُوْلُ
فِي عَصَبَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَالَ قَائِلُهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ لَمَّا أَسْلَمُوْا زَوَّلُوْا

Kudengar Rasulullah telah mengancamku.
Tapi kuharap beliau berkenan memaafkan aku.
Tenanglah, semoga Zat yang telah memberimu
keistimewaan, menunjukimu.
Dengan al-Qur'an yang sarat pelajaran
dan keterangan.
Sesungguhnya, Rasulullah itu
benar-benar cahaya penerangan,
pedang terhunus yang tajam terasah
di antara sekian pedang-pedang Allah,
di tengah balatentara Quraisy,
yang setelah masuk Islam,
berkatalah seorang dari mereka
di jantung kota Mekah, "Minggirlah kalian!"

109. *Ibid*, IV/369.

Tokoh-Tokoh Wanita Quraisy

Di antara tokoh-tokoh wanita Quraisy yang tercatat masuk Islam waktu itu ialah: Hindun binti Utbah, Ummu Hakim binti Harits, istri Ikrimah bin Abu Jahal, Bughum binti Mu'adzdzal, istri Shafwan bin Umaiyah, Fathimah binti Walid bin Mughirah, Hindun binti Munabbih bin Hajjaj, ibu Abdullah bin Amr bin Ash, dan lain-lain. Semuanya ada sepuluh orang. Mereka datang kepada Rasulullah saw. saat beliau singgah di Abthah dengan didampingi dua orang istri beliau dan putri beliau, Fathimah. Ada pula beberapa wanita lainnya dari Bani Abdul Muththalib. Wanita-wanita Quraisy itu berbai'at kepada Rasulullah saw. tanpa bersentuhan antara tangan beliau dan tangan siapa pun dari mereka.[110]

Tampaklah di antara para wanita itu Hindun binti Utbah. Dia terlihat mengendap-endap. Agaknya dia teringat akan perbuatannya dulu terhadap Hamzah.

Rasulullah saw. bersabda, *"Aku membai'at kalian, janganlah menyekutukan Allah dengan apa pun juga."*

Umar pun meneruskan bai'at itu kepada mereka, "Janganlah menyekutukan Allah dengan apa pun juga."

Rasulullah saw. bersabda, *"Dan janganlah kamu mencuri."*

Sampai di sini, tiba-tiba Hindun berkata, "Sesungguhnya, Abu Sufyan itu laki-laki pelit. Saya suka sekali mengambil sebagian hartanya. Bolehkah itu?"

Agaknya waktu itu, Abu Sufyan ada juga di tempat itu dan mendengar perkataan istrinya itu, maka berkatalah dia, "Apa saja yang telah kamu ambil adalah halal bagimu."

Mendengar pembicaraan kedua suami-istri itu, Rasulullah saw. tertawa. Kini, tahulah beliau bahwa yang berbicara itu Hindun, istri Abu Sufyan.

"Agaknya kamu ini Hindun?" tanya beliau.

---

110. Maksudnya, pembai'atan ini tidak dilakukan Rasulullah saw. secara langsung, tetapi dibantu dengan perantaraan Umar ra.—Penj.

"Benar," jawab wanita itu, "maka maafkanlah aku atas dosa-dosaku yang telah lampau, ya Nabi Allah."

"*Semoga Allah memaafkan kamu,*" jawab Nabi. Beliau lalu melanjutkan pembai'atannya, "*Dan, janganlah wanita itu berzina.*"

"Apakah ada wanita merdeka yang berzina?" tanya Hindun.

Akan tetapi, Rasulullah saw. meneruskan, "*Dan, jangan pula mereka membunuh anak-anak mereka.*"

Di sini, Hindun menukas, "*Kami telah mengasuh anak-anak sejak kecil, tapi setelah besar, kamulah yang telah membunuh mereka di Badar. Kalian dan mereka lebih tahu itu.*"

Mendengar itu, Umar tertawa terbahak-bahak, sedangkan Rasulullah saw. hanya tersenyum, lalu bersabda, "*Dan, janganlah mereka mengada-ada kedustaan.*"

Hindun berkata, "*Demi Allah, sesungguhnya mengada-ada kedustaan itu benar-benar keji. Dan sesungguhnya, yang engkau perintahkan kepada kami benar-benar merupakan bimbingan dan akhlak yang luhur.*"

Rasul bersabda, "*Dan, janganlah mereka mendurhakai aku mengenai kebajikan.*"

Hindun berkata, "*Demi Allah, kami duduk di tempatmu ini, sedangkan dalam hati kami tidak ada niat sedikit pun untuk durhaka terhadapmu.*"

Sepulangnya dari bai'at itu, Hindun menghancurkan patung yang selama ini dia sembah, seraya berkata, "Selama ini, kami terpedaya gara-gara kamu!"[111]

Demikianlah keadaan orang-orang di Mekah, lelaki, perempuan, tua, muda, para pemimpin, maupun para penyair. Semuanya masuk Islam atau minimal meminta keamanan dari Rasulullah saw. Dengan demikian, tercapailah yang beliau idam-idamkan berkaitan dengan kaum Quraisy, yaitu, "*Hari ini adalah hari kasih sayang. Hari ini, Allah memuliakan kaum Quraisy.*"

Adapun kemuliaan kaum Quraisy yang dimaksud adalah mereka

111. An-Nasafi, *ar-Rahiqul Makhtum 'an Madarikit-Tanzil*, hlm. 460.

berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah dan Rasulullah saw. dapat menghindari pertempuran yang bisa mengakibatkan musnahnya seluruh kaum Quraisy. Ini di satu sisi. Di sisi lain ialah, hati mereka kini siap sepenuhnya untuk masuk Islam.

Demikianlah, kaum Quraisy bisa dikatakan masuk Islam seluruhnya. Di sinilah letak keagungan jihad politik bersenjata, yaitu perjuangan yang bertitik tolak dari angkatan perang yang besar, yang membuat musuh tidak bisa berkutik, lalu menyerah.

Begitulah memang, bila kita pahami secara mendalam mengenai tokoh-tokoh yang kita saksikan pada penaklukan yang terbesar ini, kita melihat gerakan Islam yang memikul bendera da'wah di jalan Allah itu terpaksa harus beralih menggunakan senjata, agar dapat melindungi dirinya dari pembinasaan oleh pihak musuh. Walaupun demikian, hendaknya dipahami pula bahwa hal ini takkan bisa terlaksana dengan baik kecuali dengan suatu perencanaan yang matang, yang jelas tahapan-tahapannya dalam melakukan perlawanan terhadap kebatilan dan kebiadaban thaghut, di mana puncak kemenangannya akan tercapai di kala gerakan telah berubah menjadi suatu kekuatan yang disegani. Di saat itu, barulah musuh-musuhnya akan mau berdialog dengannya, lalu akan mengakuinya sebagai suatu kenyataan. Setiap kali gerakan Islam mendapat kemajuan yang semakin besar dalam meraih kekuatan, setiap itu pula ia akan semakin mampu memperdengarkan suaranya kepada khalayak ramai dan mendapatkan telinga-telinga yang siap mendengarkan da'wahnya. Walaupun demikian, kekuatan itu tidak boleh membuatnya lupa diri sehingga menyimpang dari cita-citanya, yakni lupa akan tugasnya yang utama dalam meraih hati semua orang untuk memasuki agama ini, baik lawan maupun kawan.

Harus pula dipahami dan dikenali secara mendalam tentang kejiwaan para pemimpin dan tokoh-tokoh besar musuh, sehingga dapat dihindari cara pemaksaan dan penghinaan terhadap mereka. Karena, cara ini akan menyeret tokoh-tokoh itu ke arah kedengkian membabi buta terhadap da'wah dan para pelakunya, dan akan meng-

giring mereka melakukan balas dendam dan perlawanan di satu pihak. Adapun di pihak lain, akan mengakibatkan adanya orang-orang yang berpura-pura dan bersikap munafik, dan selanjutnya mereka melakukan tipu daya dan persekongkolan secara sembunyi-sembunyi.

Juga merupakan kewajiban gerakan Islam untuk menaruh perhatian yang besar terhadap persoalan wanita. Contohnya, persoalan Hindun binti Utbah di atas, tokoh wanita pendendam yang paling terkenal dalam sejarah. Akan tetapi, justru dialah yang telah memimpin wanita-wanita Quraisy lainnya masuk Islam. Bahkan saking dendamnya, sampai dia berani menyerang suaminya sendiri dan menyeru orang-orang supaya membunuhnya, ketika suaminya itu menyeru supaya penduduk Mekah menyerah. Walaupun demikian, dendam Hindun dapat dipadamkan, terbukti dia berkata kepada Rasulullah saw. seusai berbai'at, "Demi Allah, hai Muhammad, semula di muka bumi ini tidak ada yang lebih aku sukai selain kalau ada seorang dari warga rumahmu dan kemahmu yang dihinakan. Tapi kini, demi Allah, tidak ada lagi yang lebih aku sukai di muka bumi ini selain kalau ada seorang dari warga rumahmu dan kemahmu yang dimuliakan."

Rasulullah saw. menjawab, "*Demikian pula aku terhadapmu, demi Allah Yang menggenggam jiwa Muhammad.*"[112]

Karena itu, andaikan gerakan Islam kini dapat menundukkan hati tokoh-tokoh kerusakan moral dari kaum wanita, sesuai tabiat agama ini, niscaya semua orang akan mengubah jalan hidupnya ke arah Islam. Adapun memperhatikan nilai-nilai luhur yang merintih-rintih dalam lubuk hati para pemimpin dan bersembunyi di balik fenomena-fenomena lahiriah yang mengaburkan isi hati mereka yang sebenarnya, bisa jadi akan memberi andil yang sangat efektif dalam merealisaikan cita-cita terbesar,

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-

112. Ibnu Katsir, *al-Bidayah wan-Nihayah*, IV/319 dari al-Baihaqi dengan *sanad*-nya.

bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya, Dia adalah Maha Penerima tobat" (an-Nashr [110]: 1-3).

KARAKTERISTIK KETIGA BELAS
Pembersihan Kantong-Kantong Paganis

A. Penghancuran Patung-Patung Berhala Bangsa Arab

Kali ini, Rasulullah saw. tinggal di Mekah selama sembilan belas hari, di mana beliau menetapkan rambu-rambu Islam dan membimbing umat manusia menuju petunjuk Allah dan ketaqwaan. Selama hari-hari tersebut, beliau menyuruh Abu Asid al-Khuza'i supaya menegakkan kembali peraturan-peraturan di Tanah Haram. Beliau juga mengirim beberapa utusannya untuk berda'wah menyeru manusia kepada Islam dan untuk menghancurkan berhala-berhala yang ada di sekitar Mekah. Semuanya dibasmi. Selain mereka, ada pula beberapa orang di Mekah yang diberi tugas menyeru penduduknya, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah membiarkan di rumahnya ada sebuah patung kecuali harus menghancurkannya.*"

Mengirim Ekspedisi dan Delegasi

1. Setelah istirahat beberapa saat seusai pembebasan kota Mekah, Rasulullah saw. mengirim Khalid bin Walid supaya mendatangi dan menghancurkan berhala Uzza, pada tanggal 5 Ramadhan 8 H. Berhala itu ada di Nakhlah, milik kaum Quraisy dan seluruh Bani Kinanah. Uzza adalah berhala mereka yang terbesar, dirawat oleh Bani Syaiban.

   Diceritakan, berangkatlah Khalid bin Walid ke sana bersama tiga puluh orang penunggang kuda. Sesampainya di sana, patung berhala itu pun dihancurkan. Akan tetapi, ketika pulang ke Mekah, Khalid ditanya oleh Rasulullah saw., "*Apakah kamu*

melihat sesuatu?"

"Tidak," jawab Khalid.

Rasul pun bersabda, "*Sesungguhnya, kamu belum berhasil membinasakannya. Maka dari itu, kembalilah kamu ke sana dan binasakanlah.*"

Khalid pun kembali lagi ke sana dengan perasaan geram sekali sambil menghunuskan pedangnya. Tiba-tiba muncullah ke hadapannya seorang perempuan telanjang bulat, berkulit hitam dengan rambut kusut masai. Melihat itu, juru kunci rumah berhala itu berteriak memanggilnya. Akan tetapi, makhluk berwujud perempuan itu segera dihantam oleh Khalid hingga terbelah menjadi dua.

Selanjutnya, pulanglah Khalid kepada Rasulullah saw. dan melaporkan kejadian itu. Beliau bersabda, "*Ya, itulah Uzza. Dia benar-benar tidak punya harapan lagi untuk disembah di negerimu ini buat selama-lamanya.*"

2. Rasulullah saw. pun mengirim Amr bin Ash pada bulan yang sama, supaya mendatangi dan menghancurkan berhala Suwa'.

   Suwa' adalah sebuah patung berhala milik kaum Hudzail yang ada di Rihath, sebuah tempat yang terletak tiga mil jauhnya dari Mekah.

   Sesampainya Amr ke tempat itu, dia ditanya oleh juru kunci rumah berhala itu, "Mau apa kamu?"

   "Aku disuruh Rasulullah saw. untuk membinasakan patung berhala ini," jawab Amr.

   Juru kunci itu menjawab, "Kamu takkan bisa melakukan itu."

   "Kenapa?" tanya Amr.

   "Patung itu ada yang menjaganya," jawabnya.

   Amr menegaskan, "Sampai detik ini, agaknya kamu masih juga menganut kebatilan. Celaka kamu, apakah patung itu bisa mendengar dan melihat?" Tanpa menunggu jawaban berikutnya, Amr pun bergerak mendekati patung itu lalu menghajarnya dan

menyuruh teman-temannya merobohkan bangunan tempat penyimpanan patung tersebut. Ternyata, mereka tidak menemukan apa-apa di sana. Karena itu, mereka kemudian bertanya kepada juru kunci itu, "Apa yang kamu lihat?"

"Saya berserah diri kepada Allah," jawabnya.

3. Pada bulan ini pula, Rasulullah saw. mengirim Sa'ad bin Zaid al-Asyhali bersama dua puluh orang penunggang kuda untuk mendatangi berhala Manat yang ada di Musyallal dekat Qudaid. Dulu, berhala ini merupakan sesembahan kaum Khazraj, Aus, Ghassan, dan suku-suku Arab lainnya.

   Sesampainya Sa'ad di sana, dia ditanya oleh juru kuncinya, "Mau apa kamu?"

   "Mau menghancurkan berhala Manat," kata Sa'ad.

   "Lakukanlah kalau kamu berani," kata juru kunci. Sa'ad pun lalu bergerak menghampiri patung berhala itu. Tiba-tiba muncullah seorang perempuan telanjang bulat, berkulit hitam dengan rambut kusut masai, menjerit-jerit dengan memukuli dadanya sendiri seraya mengucapkan, "Celaka, celaka!"

   Berkatalah juru kunci kepadanya, "Hai Manat, itu ada yang mau durhaka terhadapmu."

   Dengan serta merta, dihantamlah makhluk berwujud perempuan itu oleh Sa'ad sampai roboh tidak berkutik. Selanjutnya, Sa'ad menghampiri patungnya lalu dihajarnya pula sampai hancur luluh, tanpa menemui apa pun dalam rumah peribadahan itu.[113]

4. Sepulangnya Khalid bin Walid dari membinasakan berhala Uzza, Rasulullah saw. mengirimnya lagi menuju Bani Jadzimah sebagai da'i, bukan sebagai perutusan perang. Dalam keberangkatan kali ini, Khalid disertai beberapa orang dari berbagai kabilah Arab. Sampailah mereka ke negeri Bani Jadzimah itu.

113. Al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 461.

Begitu melihat kedatangan Khalid, penduduk negeri itu segera mengambil senjata mereka. Akan tetapi, Khalid memperingatkan mereka, "Letakkan senjata kalian karena semua orang saat ini telah masuk Islam." Akan tetapi, setelah mereka menuruti ucapan Khalid, tiba-tiba dia menyuruh agar mereka ditangkap, kemudian diseret ke pembantaian. Akhirnya, terbunuhlah sekian banyak di antara mereka.

Setelah berita pembunuhan itu sampai kepada Rasulullah saw., beliau mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berkata, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari perbuatan yang dilakukan Khalid bin Walid.*" Sesudah itu, beliau memanggil Ali bin Abu Thalib ra. lalu beliau memerintahkan, "*Hai Ali, berangkatlah kamu menemui orang-orang itu. Perhatikanlah bagaimana keadaan mereka dan injaklah kebiasaan jahiliah di bawah telapak kakimu.*"

Berangkatlah Ali menemui Bani Jadzimah dengan membawa sejumlah harta yang sengaja dikirim Rasulullah saw. bersamanya. Sesampai di sana, Ali membayar *diyat* (tebusan) kepada mereka atas keluarga mereka yang terbunuh maupun harta benda mereka yang rusak. Bahkan, sampai kayu pendulang tempat memberi makan anjing pun dibayarnya pula. Akhirnya, setelah tidak ada lagi yang wajib dibayar, baik jiwa maupun harta, rupanya masih ada sisa harta di tangan Ali. Berkatalah Ali ra. kepada mereka, yakni setelah segala sesuatunya telah selesai, "Masih adakah jiwa maupun harta yang belum dibayar *diyat*-nya kepada kalian?"

"Tidak ada lagi," kata mereka.

Ali berkata, "Sesungguhnya, aku hendak memberikan kepada kalian sisa harta ini, sebagai sikap kehati-hatian Rasulullah saw. atas apa yang beliau ketahui, sedangkan kalian sendiri tidak mengetahuinya."

Setelah semua beres, Ali pun pulang menemui Rasulullah saw. lalu melaporkan segala sesuatunya. Beliau bersabda, "*Kamu benar dan kamu telah berbuat kebajikan.*"

Selanjutnya, Rasulullah saw. berdiri tegak menghadap kiblat seraya mengangkat kedua belah tangannya tinggi-tinggi, sampai ketiak beliau benar-benar terlihat. Beliau mengucapkan tiga kali lagi kata-katanya yang tadi, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari perbuatan yang telah dilakukan Khalid bin Walid.*"

Ada beberapa orang yang membela sikap Khalid tersebut karena Khalid menyatakan, "Sekali-kali aku takkan membunuh andaikan tidak disuruh melakukan hal itu oleh Abdullah bin Hudzafah. Dia mengatakan, 'Sesungguhnya, Rasulullah saw. telah menyuruhmu memerangi mereka dikarenakan mereka tidak mau masuk Islam.'"

Dalam hal ini, Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Jahdam berkata kepada Bani Jadzimah ketika mereka meletakkan senjata dan ketika dia melihat apa yang dilakukan Khalid terhadap kaumnya itu, "Hai Bani Jadzimah, telah hilang kekuatan kalian, padahal sebelumnya telah aku peringatkan kepada kalian tentang apa yang kalian alami sekarang ini."

Mengenai peristiwa ini, menurut berita yang didengar Ibnu Ishaq, antara Khalid dan Abdurrahman bin Auf telah terjadi suatu perdebatan. Abdurrahman berkata kepada Khalid, "Kamu telah melakukan perbuatan jahiliyah dalam Islam."

Khalid menjawab, "Sebenarnya, saya justru membalaskan dendam ayahmu."

"Bohong kamu," bantah Abdurrahman, "pembunuh ayahku telah aku bunuh sendiri. Sebenarnya, kamu membalaskan dendam pamanmu, Fakih bin Mughirah."

Demikianlah perdebatan itu berlangsung, sehingga terjadilah hubungan yang buruk antara Abdurrahman bin Auf dan Khalid bin Walid. Hal itu kemudian didengar oleh Rasulullah saw. Karenanya, beliau bersabda, "Tenanglah kamu, hai Khalid. Biarkan sahabat-sahabatku. Karena demi Allah, andaikan kamu mempunyai emas sebesar Gunung Uhud sekalipun, kemudian kamu belanjakan di jalan Allah, niscaya kamu takkan bisa me-

nandingi seorang pun dari sahabat-sahabatku, di kala ia berangkat di waktu pagi atau sore hari."[114]

5. Penghancuran berhala Lata. Setelah segala sesuatunya beres dan kaum muslimin telah bersiap-siap berangkat menuju ke negeri musuh, Rasulullah saw. menyuruh Abu Sufyan bin Harb dan Mughirah bin Syu'bah memimpin perjalanan mereka, dengan tujuan menghancurkan berhala Lata.

   Berangkatlah kedua panglima itu memimpin kaum muslimin. Saat mereka telah sampai di Tha'if, Mughirah menghendaki agar Abu Sufyan maju terlebih dahulu, tetapi Abu Sufyan menolak dan berkata, "Masuklah kamu terlebih dahulu menemui kaum-mu." Sementara itu, Abu Sufyan menunggu di Dzulhadam menjaga harta temannya itu.

   Syahdan, setelah Mughirah bin Syu'bah berhasil menemui kaumnya dan masuk ke rumah berhala, dinaikinya patung berhala itu dan dihantamnya dengan kapak, sedangkan kaumnya, Bani Mu'tab, melindunginya karena khawatir Mughirah akan dihujani anak panah atau mendapat musibah seperti yang dialami Urwah.

   Keluarlah para wanita Tsaqif sambil menangis menyesali hancurnya berhala mereka. Mereka berkata,

لَتَبْكِيَنَّ دُفَّاعُ أَسْلَمَهَا الرُّضَاعُ لَمْ يُحْسِنُوا الْمِصَاعَ

Lata pasti menangis
melakukan perlawanan.
Orang-orang yang masih menyusu itu membiarkannya
Mereka tak pandai gunakan pedang
untuk berbuat onar.

   Akan tetapi, Abu Sufyan dan Mughirah tetap menghajarnya dengan kapak sambil berkata, "Mampuslah kau!"

* * *

114. Petikan dari Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/428-430.

Setelah seluruh patung berhala di sekitar Ka'bah dibinasakan, langkah pertama yang dilakukan ialah menghancurkan patung-patung berhala yang ada di seluruh negeri Arab. Hubal, patung berhala terbesar yang ada di Mekah, dihancurkan sendiri oleh Rsulullah saw. Semua ini digambarkan dalam al-Qur'an,

"Maka, patutkah kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Patutkah untuk kamu (anak) laki-laki, dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil" **(an-Najm [53]: 19-22).**

Di waktu itu, kesucian Ka'bah memang dikaitkan sedemikian eratnya dengan anggapan tentang kesucian patung-patung berhala. Bahkan dalam bersumpah, orang Arab tidak menyebut nama-nama patung selain Lata dan Uzza, di samping nama Allah Ta'ala.

Penghancuran Lata dilakukan belakangan setelah penghancuran Uzza dan Manat karena harus memorak-porandakan terlebih dahulu kekuatan kabilah Tsaqif. Tapi bagaimanapun juga, Uzza adalah berhala yang dianggap suci oleh seluruh bangsa Arab, yang mesti dibinasakan pertama kali sebelum yang lain-lain. Barulah kemudian Manat dan seterusnya.

Nabi saw. memang sudah merencanakan bahwa yang harus melaksanakan tugas ini adalah dua panglima perang Mekah sendiri, yaitu Khalid dan Amr. Demikianlah, Khalid ditugaskan untuk membinasakan Uzza, sedangkan Amr ditugaskan untuk membinasakan Suwa'.

Khalid dan Amr adalah sama-sama panglima yang tangkas dan cekatan dalam mengatasi berbagai kesulitan dan tugas-tugas yang berat. Karena itu, mereka hanya memerlukan beberapa orang saja

dari kaum muslimin untuk membantu misinya. Walaupun demikian, terbukti mereka sukses dengan gemilang dalam pekerjaannya, sekalipun mendapat perlawanan hebat dari Uzza dan Manat, yang masing-masing muncul dalam wujud wanita hitam telanjang bulat dan berambut kusut masai. Tentu saja, hancurnya patung-patung tersebut, terbunuhnya wanita itu, serta porak-porandanya rumah berhala memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap robohnya kepercayaan tentang kesucian patung-patung tersebut. Informasi mengenai peristiwa ini pun berpengaruh besar terhadap tercerabutnya akar-akar keberhalaan dan runtuhnya tiang-tiang kepercayaan primitif ini dari fondasi-fondasinya.

Tapi kita lihat juga di sini, berhala Manat menjadi bagian Sa'ad bin Zaid al-Asyhali ra. Mengapa tidak diserahkan saja kepada Khalid atau Amr? Sebabnya, karena Manat itu merupakan sesembahan yang dianggap suci oleh kaum Aus dan Khazraj. Karenanya, yang menghancurkannya pun harus dari kaum Aus dan Khazraj, sebagaimana Uzza yang merupakan sesembahan kaum Quraisy, maka untuk menghancurkannya diserahkan kepada Khalid. Begitu pula tidak jauh kemungkinannya bahwa Suwa' itu merupakan sesembahan dari kaum kerabat Amr. Karenanya, dia ditugasi untuk menghancurkannya. Atau, mungkin juga Suwa' itu merupakan sesembahan kaum Quraisy.

Itulah perencanaan Nabi yang demikian jelas, patung-patung berhala itu harus dihancurkan oleh mereka yang dulu paling rajin menyembah dan memujanya. Demikian pula kita lihat berikutnya, yang menghancurkan Lata, patung berhala kaum Tsaqif, adalah Mughirah bin Syu'bah, seorang warga Tsaqif juga.

Semua penghancuran berhala tersebut disertai pula dengan pengarahan umum dari Nabi saw., yang diumumkan di Mekah dan sekitarnya, yaitu, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah dia membiarkan di rumahnya ada sebuah patung pun kecuali dia harus menghancurkannya.*"

Perintah Nabi saw. tersebut bukanlah perkara mudah. Sungguh. Karena ditinjau dari segi urgensi dan artinya yang begitu penting,

langkah ini hampir sama dengan penaklukan kota Mekah itu sendiri, berikut penghancuran berhala-berhala yang menjadi sesembahan di sana. Lain dari itu, penghancuran patung-patung yang memenuhi rumah-rumah penduduk Arab, juga merupakan suatu revolusi total terhadap kejahiliyahan dan pembasmian simbol-simbol serta penghapusan semua hal yang dianggap suci selama ini dari dalam hati seluruh penduduk, sebelum penghancuran rumah-rumah dan tempat-tempat peribadahan mereka. Sesungguhnyalah, dengan dilaksanakannya langkah-langkah tersebut, Islam telah dapat mengalahkan kejahiliyahan dengan menekan kerugian harta maupun nyawa sekecil-kecilnya. Padahal kalau tidak, bisa saja peristiwa ini diiringi dengan pembantaian massal di seluruh wilayah Arab.

Di sini, harus kita perbandingkan antara dua langkah besar dalam amal islami pada tahapan ini, yaitu antara penghancuran patung-patung dan penghancuran tokoh-tokoh musuh.

Kita lihat di sini, betapa besar perhatian Rasulullah saw. dalam mempertahankan kehidupan personil-personil musuh, betapapun gigihnya mereka dulu dalam memerangi Islam dan betapapun mendarahdagingnya mereka dalam meyakini keberhalaan. Sementara itu, kita lihat pula di sini, betapa gigihnya beliau dalam menghancurkan segala bentuk peninggalan keberhalaan, walau dalam bentuk patung sekecil apa pun yang ada di rumah-rumah penduduk. Dalam hal ini, kita sama sekali tidak melihat kepedulian Rasulullah saw. terhadap perasaan orang, yang barangkali akan berontak, atau dendam, atau marah, atau murtad ketika melihat berhala pujaannya dihantam dan dihancurkan.

Di sini, para da'i sangat perlu membedakan kedua langkah tersebut, sekalipun da'wah sudah mencapai tahapan puncak, yakni tahapan penaklukan terbesar dan kemenangan yang nyata.

Kalau kita hanya memperturutkan dorongan-dorongan perasaan, pada saat melaksanakan program pengajaran umum dalam berda'wah, bisa jadi kita akan sering menggunakan slogan, "Para penguasa yang memerintah dengan selain syariat Allah, wajib dibinasakan."

Kalau penguasa-penguasa itu tetap saja membandel dengan kekafirannya, mereka memang harus diturunkan dan dibinasakan.

Tetapi keagungan Islam justru terletak pada upaya membujuk hati para penguasa itu dan mengubah cara berpikir mereka sesuai petunjuk Islam. Dengan demikian, stabilitas bangunan masyarakat akan mudah dicapai dalam berda'wah.

Ketika kita menyerbu hati para tokoh masyarakat, lalu mengisinya dengan Islam yang agung ini, sebenarnya kita telah melakukan suatu langkah besar di bidang da'wah, yaitu melintasi bangunan-bangunan kabilah dan suku. Karena, hal itu akan memberi peran yang cukup besar kepada kabilah itu dalam melaksanakan langkah-langkah perjuangan Islam.

Khalid bin Walid umpamanya, yang telah menghancurkan berhala Uzza, sebelumnya termasuk tokoh terkemuka musyrikin Mekah, bahkan dia sendiri merupakan berhala yang harus dihancurkan bila kita turuti slogan emosional tersebut. Akan tetapi, keagungan Islam justru menjadikan Khalid sebagai alat untuk menghancurkan Uzza di negeri Arab.

Demikian pula halnya dengan Amr bin Ash ra., yang dulunya juga merupakan salah seorang pembesar kota Mekah, namun kemudian berhasil melaksanakan tugasnya menghancurkan berhala Suwa'. Padahal sebelumnya, bisa saja dia menjadi sasaran penyerbuan Islam dalam pertempuran yang dahsyat.

Begitu pula Abu Sufyan ra., dulunya, dia adalah penguasa terbesar di kota Mekah, bahkan sempat menjadi incaran kaum muslimin. Terbukti, betapa seringnya Rasulullah saw. mengirim orang untuk membunuhnya. Akan tetapi, iradah Allah agaknya menghendaki misi itu tidak berhasil. Bahkan selanjutnya, Abu Sufyan malah masuk ke dalam daftar tokoh-tokoh yang akan mendapat bimbingan Nabi saw. dalam perencanaan da'wahnya, yakni menjadi alat—hanya beberapa bulan sesudah itu—untuk menghancurkan berhala Lata, bersama dengan Mughirah bin Syu'bah.

Sesungguhnya, semua itu merupakan peralihan besar-besaran di

kalangan para pembesar, di mana mereka diajak berpindah—dengan lemah-lembut dan kebesaran jiwa—dari kejahiliyahan menuju Islam, dan mengubah status mereka sebagai sasaran pembinasaan menjadi alat penghancur simbol-simbol kekafiran.

Selanjutnya, dari mempelajari perbedaan kedua langkah tersebut, gerakan Islam hendaknya memahami sejauh mana lubuk hati manusia perlu diberi keleluasaan dan dibiarkan menggunakan kuncinya sendiri, sehingga dia dapat merasakan getaran perasaan, yang diharapkan dapat memindahkannya kepada lingkungan Islam. Sebaliknya, sejauh mana seluruh perasaan tersebut harus dibuang jauh-jauh ke belakang punggung pada saat membangun aqidah dan menghancurkan simbol-simbol kekafiran, tanpa mempedulikan sedikit pun perasaan siapa pun yang marah akibat dihancurkannya simbol-simbol kejahiliyahan tersebut. Dan, merupakan kelalaian yang sebenar-benarnya dalam hal ini seandainya Rasulullah saw. tidak menyuruh penduduk Mekah menghancurkan patung-patung mereka dengan tangan mereka sendiri, tanpa bisa ditanguh-tangguhkan atau ditawar-tawar, padahal mampu melakukannya

Walaupun demikian, ini sama sekali bukan berarti kita tidak boleh mengatakan bahwa prinsip ini bukanlah prinsip yang harus berlaku di segala tahapan da'wah. Karena, sebenarnya kita bisa melihat sikap-sikap Islam yang berbeda-beda terhadap patung-patung itu dan ternyata telah melewati berbagai tahapan sebagai berikut.

Tahap pertama, saat Islam melarang umatnya mencela patung-patung tersebut. Tahapan ini terjadi saat dibangunnya fondasi paling dasar dari bangunan da'wah.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan..." (al-An'am [6]: 108).

Tahapan ini tampaknya tidak terbatas waktunya. Maksudnya, gerakan Islam bisa menempuh tahapan ini kapan saja selama ia belum mampu melawan kekafiran dengan sesuatu yang tidak mengakibatkan dimakinya Allah Ta'ala, dan selagi ia tidak bisa mencegahnya.

Tahap kedua, saat dibangunnya fondasi negara. Di sini, ada perbedaan sikap terhadap keberhalaan yang ada di dalam dan di luar negeri. Sikap prinsip dalam negeri ialah, supaya tidak ada sama sekali di sana simbol-simbol keberhalaan. Adapun sikap terhadap berhala yang ada di luar negeri, yakni bila berhala itu ada di bawah kekuasaan lebih dari satu pihak, maka bolehlah patung berhala itu dibiarkan, tanpa keikutsertaan kaum muslimin dalam memujanya. Contohnya, sikap terhadap berhala Manat, ia tidak dibinasakan sebelum ditaklukkannya kota Mekah, karena berhala ini pada mulanya menjadi pujaan bersama antara kabilah-kabilah Aus, Khazraj, dan Ghassan. Kabilah Aus dan Khazraj memang tidak lagi memujanya setelah mereka masuk Islam, tetapi kabilah Ghassan masih tetap memujanya. Karenanya, berhala ini tetap dibiarkan karena kabilah Ghassan memiliki kekuatan cukup besar dan memiliki hubungan erat dengan bangsa Romawi berupa berbagai macam kesepakatan dan keberpihakan, yang semua itu menyebabkan penghancuran terhadap berhala Manat itu ditangguhkan sampai dengan ditaklukkannya kota Mekah.

Tahap ketiga, saat negara telah kokoh. Pada tahap ini, juga masih ada perbedaan sikap terhadap berhala, yakni manakala wilayah tempat keberadaan berhala itu masih menjadi milik bersama maka berbeda dengan kalau wilayah itu sudah sepenuhnya menjadi milik kaum muslimin.

Pada saat wilayah itu masih menjadi milik bersama—yang diperoleh lewat Perjanjian Hudaibiyah—di mana kesempatan menikmati milik itu baru terlaksana setelah menunggu setahun penuh, di kala itu simbol-simbol tauhid bercampur di satu tempat dengan simbol-simbol kemusyrikan, tetapi kaum muslimin dapat melakukan syiar-syiar Islam tanpa ikut melakukan syiar-syiar kemusyrikan tersebut, sebagaimana yang terjadi saat melaksanakan *Umratul Qadha'*. Waktu

itu, kaum muslimin berthawaf di sekeliling Ka'bah, tanpa diperbolehkan mengusik berhala-berhala kaum musyrikin.

Di sini, kita lihat pula adanya kebertahapan dalam melaksanakan kebersamaan, karena kebersamaan ini pun baru bisa dilaksanakan setelah menunggu setahun sejak Perjanjian Hudaibiyah.

Adapun sikap terhadap berhala setelah wilayah yang ditempatinya sepenuhnya berada di bawah kekuasaan kaum muslimin; maka pada prinsipnya harus dibasmi sama sekali segala bentuk keberhalaan, tidak peduli masih ada jiwa-jiwa yang lemah imannya. Sikap inilah yang kita saksikan sekarang setelah terjadinya penaklukan kota Mekah.

Dalam pembicaraan kita tentang pengiriman pasukan yang dipimpin Khalid bin Walid kepada Bani Jadzimah, tampak adanya berbagai makna yang baru, antara lain: Khalid ra. yang telah berhasil secara gemilang sebagai panglima, baik pada Perang Mu'tah, Fat-hu Makkah, maupun dalam membinasakan berhala Uzza, ternyata tidak begitu berhasil sebagai seorang da'i yang menyeru ke jalan Allah Ta'ala. Hal ini karena dimensi militer yang ada dalam dirinya terlalu mencolok sehingga mengalahkan dimensi da'wahnya. Tentu saja, itu merupakan pengalaman yang pahit bagi Khalid, saat keislamannya belum genap satu tahun atau tepatnya baru delapan bulan sejak dia masuk Islam.

Sebenarnya, tanda-tanda permulaan dari kecenderungan ini sudah tampak pada diri Khalid sejak saat terjadinya *Fat-hu Makkah*, yakni ketika dia tetap saja memerangi kaum musyrikin, padahal Rasulullah saw. saat itu telah melarangnya berperang. Ketika dia ditanya mengenai hal itu, ia menjawab, "Seseorang datang kepadaku lalu dia menyuruhku membunuh siapa saja yang dapat aku bunuh."

Maka dari itu, dikirimlah peringatan kepadanya, "Bukankah aku telah menyuruh kamu...?"

Khalid menjawab, "Engkau menghendaki sesuatu dan Allah menghendaki sesuatu yang lain. Lalu, apa yang dikehendaki Allah itu mengalahkan apa yang engkau kehendaki. Dan, aku tidak bisa

berbuat selain yang telah terjadi itu."[115]

Adapun menurut suatu riwayat lain, Khalid bersumpah bahwa dia sekali-kali tidak menyerang kecuali setelah diserang terlebih dahulu. Waktu itu, Rasulullah saw. menerima alasannya.

Akan tetapi, kesalahan yang dilakukan Khalid terhadap Bani Jadzimah kali ini agaknya terlalu besar dan pengaruhnya buruk sekali di kalangan bangsa Arab, yang memandang bahwa kaum muslimin adalah teladan tertinggi di muka bumi. Meskipun ada berbagai periwayatan yang berbeda-beda, sejauh itu kita tidak menemukan sikap atau ucapan Rasulullah saw. yang mengampuni Khalid atas perbuatannya ini, bahkan beliau mengangkat kedua belah tangannya ke langit, dengan menghadap kiblat, seraya berkata tiga kali, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari perbuatan yang dilakukan Khalid bin Walid.*"

Ketika berita mengenai tindakan Khalid ini tersebar, bisa dibayangkan betapa negatif penilaian kabilah-kabilah Arab terhadap kaum muslimin, bahwa mereka tidak bersikap adil terhadap musuh mereka dan bahwa musuh hanya bisa memilih salah satu, melawan atau masuk Islam. Padahal sebenarnya, Rasulullah saw. mengirim Khalid saat itu untuk berda'wah, bukan untuk berperang. Penilaian itu tentu tidak dibarengi dengan penyelidikan lebih dalam tentang sebab-sebab peristiwa itu sebelumnya maupun isi beritanya yang berbeda-beda. Padahal yang pasti, pembunuhan terhadap sejumlah banyak warga Bani Jadzimah itu berlawanan sama sekali dengan pengarahan Nabi saw.

Kemungkinan bahwa tujuh puluh orang atau lebih itu benar-benar telah dibunuh tanpa dosa setelah masuk Islam, adalah kemungkinan yang cukup kuat, sebagaimana dinyatakan oleh sebagian riwayat yang sahih. Bahkan ada yang lebih memperkuat bahwa ini adalah semata-mata tanggung jawab Khalid. Ini bisa dilihat dari adanya beberapa orang yang menentang keras tindakan Khalid ini, di mana yang

115. Ibnu Katsir, *al-Bidayah wan-Nihayah*, IV/297.

paling gigih dalam hal ini ialah Abdullah bin Umar, Salim, mantan budak Ibnu Hudzaifah, dan Abdurrahman bin Auf, bahkan sampai hampir terjadi perkelahian di antara mereka, sekalipun ada pula beberapa riwayat yang menyatakan bahwa Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi ra. itulah yang menyuruh Khalid melakukan tindakan tersebut.

Rasulullah saw. sendiri sangat sedih mendengar berita ini. Seketika itu pula, beliau berupaya memperbaiki keadaan dengan mengirim Ali untuk menemui Bani Jadzimah dan menghentikan berlanjutnya pembunuhan serta membayar tebusan (*diyat*) atas semua korban yang terbunuh tanpa kecuali dan mengganti semua kerugian materi, sampai kayu pendulang tempat makanan anjing.

Adapun makna yang lain ialah bahwa semua ini merupakan pelajaran pahit yang diberikan Rasulullah saw. kepada Khalid, yaitu ketika beliau menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dia lakukan di hadapan orang banyak. Ini dalam kaitannya dengan pribadi Khalid.

Lain dari itu, Rasulullah saw. juga segera bertindak untuk memelihara nyawa warga Bani Jadzimah yang masih tersisa. Ini pun merupakan pelajaran lainnya, yang tegas-tegas mempersalahkan, bahkan memperbodohkan tindakan Khalid di hadapan Bani Jadzimah.

Masih ada sisi yang lain lagi, yaitu sikap Khalid yang tetap pada pendiriannya ketika dia berani berdebat dengan orang semisal Abdurrahman bin Auf ra., padahal tokoh yang satu ini tergolong kaum Muhajirin angkatan pertama.

Sesungguhnya, tokoh besar semacam Khalid, yang telah sekian lama mendapat sanjungan di mana-mana, memang harus dihentikan dari kekeliruannya ketika melakukan kekeliruan dan harus dicegah dari kesombongannya, sehingga tindakan-tindakannya akan senantiasa dipagari dengan rambu-rambu Islam, yang diharapkan bisa mengeremnya ketika hendak berlaku sewenang-wenang. Sesungguhnyalah, kata-kata Rasulullah saw. kepada Khalid merupakan pelajaran paling keras yang pernah diterimanya seumur hidup, yaitu suatu pelajaran dalam kerangka pendidikan yang harus diberikan kepada seorang panglima besar semacam dia, supaya dia mempelajari prinsip-prinsip

dan metode-metode da'wah, yaitu ketika Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "*Biarkan sahabat-sahabatku. Karena, kalaupun kamu membelanjakan emas sebesar Gunung Uhud, kamu tetap takkan bisa mengimbangi satu mud atau bahkan separonya dari mereka.*" Menurut suatu riwayat lain, "*Kamu takkan bisa mengimbangi keberangkatan seorang pun dari sahabat-sahabatku di waktu pagi maupun sore.*"

Bagi seorang panglima besar semacam Khalid, pelajaran-pelajaran seperti itu memang sudah seharusnya bisa mengetuk perasaannya, saat dia menerimanya dalam menjalani pendidikan di madrasah kenabian. Kata-kata "*keberangkatan di waktu pagi dan sore*" mesti disebutkan dan bahwa perjuangan apa pun yang telah dilakukan Khalid dalam tiga kali pertempuran selama delapan bulan takkan bisa mengimbanginya. Mengapa Khalid lupa akan perjuangan dua puluh tahun atau lebih yang telah dilakukan oleh Abdurrahman? Itu satu hal.

Ada hal lain, yaitu bahwa disebutkannya Gunung Uhud memuat rasa tersendiri yang hanya bisa dirasakan betapa pahitnya oleh orang semisal Khalid. Karena, bukankah Khalid itu dulu pahlawan Uhud, saat dia berperang melawan Rasulullah saw., dalam suatu pertempuran. Adapun dalam pertempuran itu, Abdurrahman bin Auf merupakan salah satu di antara lima sahabat Rasulullah saw. yang membentengi beliau dari hujan anak panah, yang akibatnya Abdurrahman menderita lebih dari dua puluh luka. Mana bisa Khalid disamakan dengan Abdurrahman?

Sekalipun pada Perang Mu'tah pundak Khalid patut disemati bintang kehormatan, yang bagaimanapun merupakan bintang yang tertinggi, bukan berarti dia boleh lepas dari tanggung jawab dan juga bukan berarti dia boleh sembarangan membunuh sekian banyak kaum muslimin. Sungguh, ini merupakan pelajaran pedagogis (tarbiyah) terpenting yang diterima Khalid dalam hidupnya.

Dari pelajaran itu, Khalid mengerti bahwa perang bukanlah untuk perang itu sendiri, seperti yang selama ini dia anut dalam sejarah hidupnya sebagai tentara selama dua puluh tahun yang silam.

Dia pun mengerti bahwa dirinya kini adalah seorang da'i sebelum

berstatus sebagai panglima perang yang hebat.

Dia pun mengerti bahwa tugas yang diserahkan kepadanya sebagai panglima utama, bukanlah berarti dia berhak merasa lebih tinggi atau lebih baik dari yang lain. Bahkan, tidak patut baginya menyamakan diri dengan para pejuang yang lebih dulu dari dirinya, terutama angkatan pertama.

Di antara pelajaran yang bisa dipetik dari delegasi yang dipimpin Khalid ini ialah, betapa sigap dan luar biasa cepat gerakan Rasulullah saw. dalam menanggapi suatu keadaan yang gawat, sehingga dapat mengatasi keadaan itu sebelum terlambat. Kalau kita bandingkan dengan gerakan jamaah Islam kini, bisa jadi kita tercengang dan sakit karena begitu jauh perbedaannya antara kedua gerakan ini, padahal sekarang ini telah tersedia banyak sarana komunikasi.

Bila direnungkan lebih dalam lagi, ternyata tindakan yang ditempuh Rasulullah saw. kali ini ialah memilih Ali seorang diri sebagai delegasi pribadi beliau. Ali adalah sepupu beliau. Kali ini, dia ditugasi untuk meredakan suasana agar orang tahu bagaimana tindakan yang semestinya. Dengan demikian, kekeliruan diharapkan bisa diperbaiki. Dengan kebijakan seperti ini, Ali dapat membayar *diyat*, sampai kayu pendulang tempat makanan anjing pun dibayarnya pula. Selanjutnya, sisanya dibagikan kepada Bani Jadzimah yang masih hidup, agar dada mereka sejuk kembali, dan dapatlah tangan yang pengasih ini menghapus kesan dari pembantaian besar-besaran itu. Tidak ada yang lebih fasih dalam mengungkapkan kejadian tersebut selain mimpi yang dilihat Rasulullah saw. dalam tidurnya, yang kemudian beliau ceritakan,

> *"Aku bermimpi seolah-olah aku memakan* hais[116], *enak rasanya. Tapi kemudian, ada sebagian yang melintang di tenggorokanku ketika kutelan. Maka Ali memasukkan tangannya untuk mencabutnya."*

Mendengar uraian mimpi itu, Abu Bakar Shiddiq berkata, "Ya Rasulullah, ini adalah salah satu delegasi yang engkau kirim. Di antara

116. *Hais* sejenis makanan dari bahan campuran antara samin, kurma, dan keju.

delegasi-delegasi itu ada yang akan datang kepadamu dengan membawa sebagian hasil yang engkau sukai dan ada pula yang mengalami suatu hambatan, lalu engkau kirim Ali untuk mengatasinya."[117]

Barangkali suatu hal paling membahayakan yang berhasil diselamatkan oleh Ali ra., adalah nama baik kaum muslimin, yakni ketika tersebar berita di kalangan kabilah-kabilah Arab bahwa kaum muslimin curang dan bahwa kaum muslimin akan membantai siapa pun yang melawan mereka, sekalipun telah masuk Islam. Tersebarnya isu ini, bila tidak langsung diikuti dengan menyebarkan berita pelurusan masalah, yang diharapkan bisa memperbaiki kekeliruan dan menghilangkan pengaruh-pengaruhnya, niscaya akan menjadi penghalang besar bagi siapa pun untuk masuk Islam.

Pelajaran tersebut juga mempunyai arti bahwa kehormatan gerakan harus lebih diutamakan daripada kehormatan pribadi, nama baik da'wah harus lebih diutamakan daripada nama baik pribadi. Dengan diterangkannya kekeliruan Khalid secara umum, sekalipun terasa teramat pahit baginya, hal itu akan memberikan kemaslahatan bagi da'wah Islam, yang walau bagaimanapun nama baiknya sama sekali tidak boleh cacat.

Demi memperoleh kerelaan hati dari pihak keluarga para korban, harta berapa pun banyaknya mesti diberikan, sekalipun melampaui batas yang semestinya, demi tercapainya tujuan umum. Semua itu diharapkan akan berdampak pada leluasanya aktivitas kepemimpinan, yaitu sukacitanya hati orang-orang yang dipimpin dan dapat diraihnya kembali kepercayaan mereka.

Setelah kita memahami pelajaran-pelajaran tersebut, marilah sekarang kita beralih kepada pelajaran terakhir yang sangat penting, yaitu tentang nilai seorang da'i, yang juga pejuang di medan laga.

Sebelum kita melangkah lebih jauh mengenai pelajaran ini, marilah kita berhenti sejenak untuk memperhatikan beberapa contoh yang terjadi dalam gerakan Islam dewasa ini. Kita diharapkan dapat

117. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, IV/429.

mengetahui perbedaan antara kenyataan yang terjadi dan idealisme yang diserukan kepada kita oleh *Sirah Nabawiyah*.

1. Pada suatu ketika, ada seorang aktivis gerakan Islam menjadi tawanan di tangan sekutu gerakan ini. Selanjutnya, entah karena suatu kekeliruan atau kelalaian atau pengkhianatan, orang itu diserahkan kepada pihak musuh. Masalah ini mengakibatkan terjadinya ketegangan di kalangan gerakan, yang tidak terbatas karena soal kekeliruan semata, bahkan sampai menggoyahkan kepercayaan para prajurit terhadap seluruh pimpinan. Selanjutnya, ada beberapa orang penyebar isu yang menuduh bahwa kesalahan terletak pada program jamaah secara keseluruhan, bahkan ada sebagian yang mengecamnya sebagai persekongkolan orang-orang bodoh. Di sini, tidak diragukan bahwa para pendengki berhasil menciptakan suasana yang keruh dan menakut-nakuti orang kalau-kalau mengalami nasib yang sama. Sebagai gambaran, peristiwa penyerahan kepada pihak musuh yang terjadi itu seolah-olah mengancam pula sekian banyak para angkatan muda.
2. Suatu ketika, ada seorang pemimpin menyampaikan pidato yang bersemangat lewat siaran khusus gerakan Islam. Pada hari berikutnya, seorang pemuda marah-marah menentang pidato itu dan menuduh pemimpin itu hendak membantai para tawanan gerakan ini yang ada di tangan musuh. Akibatnya, mulailah semangat perlawanan itu memainkan perannya, sampai menuduh pemimpin itulah yang bertanggung jawab atas terbunuhnya 6.000 korban, sebagai akibat dari pidato yang disiarkan tersebut. Padahal diketahui bahwa para syuhada itu gugur sebelum disampaikannya pidato tersebut. Walaupun demikian yang terjadi, tetap ada tuntutan agar pemimpin itu diturunkan, diadili, dan dibunuh.
3. Pernah terjadi pula pada suatu siaran, di mana gerakan Islam ikut bekerja sama dalam acara tersebut, seorang anggota gerakan telanjur memasukkan sepenggal acara musik dalam program siaran keislaman. Akibatnya, bangkitlah para anggota gerakan tanpa mau diredakan. Mereka menuduh para pemimpin telah

menyimpang dari Islam dan para pemimpin itu kini telah berubah menjadi alat musuh karena mau dibujuk oleh mereka dalam soal agama Allah serta telah menganggap halal perkara haram. Selanjutnya, para anggota itu menyatakan tidak percaya lagi sama sekali kepada pimpinan dikarenakan sebagian oknumnya menjadi penanggung jawab badan sensor acara-acara siaran tersebut, dibantu beberapa aktivis lainnya, tetapi mereka meloloskan perkara haram itu.

Saya sebutkan tiga contoh tersebut, tetapi saya tidak mengatakan bahwa seluruh anggota gerakan bersikap seperti itu. Saya hanya mengatakan bahwa ada sebagian anak muda yang membangkitkan tuduhan-tuduhan seperti itu dan ternyata ada juga telinga-telinga yang bersedia mendengarkan kedustaan seperti itu, lalu membesar-besarkan kekeliruan tersebut, bahkan mengubahnya sama sekali seolah-olah merupakan suatu penyelewengan yang benar-benar dilakukan oleh gerakan Islam.

Ketiga contoh tersebut saya tulis di sini dalam kaitannya dengan insiden Bani Jadzimah tersebut, di mana Khalid ra. mengayunkan pedangnya terhadap para tawanan setelah keamanan mereka dijamin olehnya atau setelah mereka menyatakan masuk Islam, sekalipun dia mendapat protes keras atas tindakannya ini dari para pembesar Muhajirin. Kita lihat betapa pentingnya kasus ini untuk diperhatikan, karena peristiwa ini telah mengakibatkan Nabi saw. secara terang-terangan menyatakan berlepas diri dari perbuatan Khalid di hadapan seluruh sahabatnya. Selanjutnya, atas perintah Rasulullah saw., tangan Khalid dicegah dari melanjutkan pembunuhan dan dibayarnya *diyat* atas orang-orang yang telanjur dibunuh.

Ini memang suatu kesalahan yang telah mengakibatkan melayangnya nyawa tujuh puluh orang atau lebih dari Bani Jadzimah dan mengakibatkan terbunuhnya mereka secara keliru setelah mereka masuk Islam. Bagaimanakah nasib Khalid setelah menerima pelajaran yang sangat pahit ini dari Nabi saw.?

Tampaknya, Khalid tetap pada posisinya. Karena, setelah kurang dari dua puluh hari sejak peristiwa itu, dia kemudian ikut berangkat ke medan Perang Hunain dan tetap posisinya sebagai komandan pasukan berkuda kaum muslimin, sebagaimana diceritakan oleh al-Muqrizi: Bani Sulaim tetap berada di barisan terdepan pasukan berkuda, yang dipimpin oleh Khalid bin Walid.[118]

Jadi, kesalahan yang telah dilakukan Khalid bin Walid itu tidak kemudian membakarnya hangus, juga tidak sampai mencopotnya dari jabatan semula, dan tidak menghentikannya dari mendarmabaktikan kemampuan dan potensinya. Kesalahannya hanya diumumkan saja dan dimarahi secara terang-terangan supaya diketahui oleh orang banyak, karena memang seharusnya demikian. Dia menerima pelajaran pedagogis (tarbiyah) yang setimpal. Sesudah itu, dia tetap meneruskan tugasnya pada posisinya sebagai komandan, tanpa dibesar-besarkan permasalahan yang telah dilakukannya, dan tidak pula dinyatakan bahwa dirinya tidak diperlukan lagi. Bahkan sesudah terjadinya kesalahan itu, Nabi saw. melarang kaum muslimin terus-menerus melancarkan kritiknya dan beliau meminta mereka berhenti membicarakan soal itu lagi, seraya bersabda,

لَاتَسُبُّوْا خَالِدًا فَإِنَّهُ سَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِ اللهِ، سَلَّهُ اللهُ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ

"Janganlah kalian mencela Khalid, karena sesungguhnya dia adalah salah satu pedang Allâh yang dihunuskan Allah terhadap kaum musyrikin."

Dari pelajaran yang terakhir ini, kita simpulkan bahwa kesalahan sesama teman, baik yang duduk di pimpinan ataupun di kalangan anggota, harus diatasi secara tepat dan dimintai pertanggungjawaban atas kesalahannya. Walaupun demikian, bukan berarti dia harus dijatuhkan, atau dicopot, atau dilucuti dari jabatannya, atau dilucuti segala potensi, kemampuan, dan bakat-bakatnya. Jamaah yang bijak ialah jamaah yang dapat memelihara bukan hanya para pemimpinnya,

118. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, 1/405.

melainkan juga prajuritnya yang terendah sekalipun. Sangatlah jauh perbedaan antara meminta pertanggungjawaban terhadap orang yang melakukan kesalahan sesuai batas-batas yang semestinya dan membinasakannya sama sekali. Peristiwa Bani Jadzimah sangatlah nyata memberikan penjelasan soal ini.

B. PERANG HUNAIN

Rasulullah Saw. Meninggalkan Mekah Menuju Hunain

Pada hari Sabtu, 6 Syawal 8 H, Rasulullah saw. meninggalkan kota Mekah, membawa 12.000 balatentara kaum muslimin. Sepuluh ribu di antaranya terdiri atas mereka yang sejak semula dibawa beliau berangkat dari Madinah untuk membebaskan kota Mekah, sedangkan yang dua ribu berasal dari penduduk Mekah, yang kebanyakan baru masuk Islam.

Di waktu itu, Rasulullah saw. meminjam seratus stel baju perang berikut peralatannya kepada Shafwan bin Umaiyah. Untuk menjaga kota Mekah, beliau mengangkat Attab bin Asid menjadi gubernurnya.

Sore harinya, datanglah kepada beliau seorang penunggang kuda melaporkan, "Sungguh, saya telah mendaki bukit ini dan itu. Tiba-tiba saya melihat kabilah Hawazin bersama anak-istrinya, binatang ternak dan kambing-kambing mereka. Semuanya datang, tidak ada satu pun yang tertinggal."

Mendengar laporan itu, Rasulullah saw. tersenyum seraya bersabda, "*Itu akan menjadi harta rampasan kaum muslimin*, insya Allah."

Malam harinya, Anas bin Abu Martsad al-Ghanwi dengan suka rela bersedia menjadi peronda semalam suntuk.

Dalam perjalanan menuju Hunain pada pagi harinya, mereka melihat sebatang pohon bidara yang besar berdaun hijau rimbun, yang dikenal dengan pohon *Dzatu Anwath*. Pada pohon itu, orang-orang Arab biasa menggantungkan senjata mereka, menyembelih binatang sesaji, dan duduk bersila berlama-lama. Berkatalah sebagian balatentara kaum muslimin, "Ya Rasulullah, buatlah untuk kami *Dzatu*

Anwath seperti yang mereka miliki."

"*Allah Akbar*," kata Rasulullah saw., "*demi Allah yang menggenggam jiwaku, kalian telah mengatakan seperti yang pernah dikatakan kaum Nabi Musa, 'Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' Musa menjawab, 'Sesungguhnya, kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan).'*[119]

"*Itulah tradisi*," kata Rasulullah saw. pula, "*sesungguhnya kalian benar-benar akan meniru tradisi-tradisi umat sebelum kalian*."

Di waktu itu, ada pula sebagian balatentara kaum muslimin yang setelah melihat betapa banyaknya jumlah mereka, mereka mengatakan, "Hari ini, kita takkan terkalahkan."

Rasulullah saw. sangat sedih mendengar semua perkataan itu.

Balatentara Islam Disambut Hujan Anak Panah dari Pihak Musuh

Balatentara kaum muslimin sampai di Hunain pada malam Selasa, 10 Syawal. Agaknya, Malik bin Auf, pemimpin kaum Tsaqif itu, telah mendahului kaum muslimin ke tempat itu. Dia telah membawa balatentaranya masuk ke lembah itu pada malam sebelumnya, lalu dia sebarkan anak buahnya untuk mengintai di sepanjang jalan di berbagai kelokan, celah-celah bukit, tempat-tempat tersembunyi, dan jalan-jalan yang sempit. Dia perintahkan pula para pengintai itu supaya menyerang kaum muslimin secara serentak begitu barisan mereka yang pertama muncul, dan mendesaknya secara serempak.

Dini hari di malam itu, Rasulullah saw. menyiagakan balatentaranya. Dibaginya tugas masing-masing, lalu beliau serahkan panji-panji dan bendera-bendera kepada para pemegangnya. Begitu usai shalat Subuh, mereka langsung bergerak menuju lembah Hunain. Mulailah mereka menuruni lembah itu, tanpa menyadari banyaknya mata musuh yang mengintai gerak-gerik mereka dari balik berbagai tempat tersembunyi di lembah itu.

Sewaktu kaum muslimin tengah menuruni lembah, tiba-tiba

119. Al-A'raf [7]: 138.

mereka dihujani anak panah yang sedemikian gencarnya. Sejurus kemudian, pasukan-pasukan musuh telah mengepung mereka secara serempak. Akhirnya, kaum muslimin pun berbalik mundur. Mereka lari berhamburan, tidak peduli satu sama lain. Sungguh, suatu kekalahan yang memalukan...

Melihat situasi seperti itu, Rasulullah saw. menepi ke sebelah kanan seraya berseru, "*Kemarilah, hai manusia. Akulah Rasulullâh. Aku Muhammad bin Abdullah.*"

Akan tetapi, panggilan Rasulullah saw. itu tidak mereka pedulikan. Semuanya lari, tinggal beberapa orang saja yang tetap bertahan di dekat Rasulullah. Mereka terdiri atas kaum Muhajirin dan *Ahlibait* beliau. Di saat itu, tampaklah keberanian Rasulullah saw. yang tiada tara bandingannya. Saat itu, beliau memacu baghal yang dikendarainya kencang-kencang ke arah musuh seraya berseru, "*Akulah Nabi, tidak kadzib*[120]. *Aku putra Abdul Muththalib!*"

Untunglah, Abu Sufyan bin Harits memegangi tali kekang binatang yang dikendarai Rasulullah saw. itu, sedangkan Abbas memegangi pedalnya. Mereka berdua menahan agar binatang itu jangan terlalu cepat berlari. Selanjutnya, Rasulullah saw. pun turun, lalu memohon pertolongan kepada Tuhannya seraya berdoa, "*Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu.*"

Kaum Muslimin Berhimpun Kembali

Selanjutnya, Rasulullah saw. menyuruh pamannya, Abbas ra., berseru memanggil para sahabat beliau. Abbas adalah seorang yang memiliki suara lantang.

Abbas bercerita tentang peristiwa itu sebagai berikut. Aku pun lalu berseru sekeras-kerasnya, "Manakah *Ashhabus-Samrah*?"[121] Demi Allah, mereka seolah-olah tersentak mendengar suaraku itu, bagaikan

120. *Kadzib*: dusta.

121. Maksudnya, "Mana orang-orang yang dulu telah bersumpah setia di bawah pohon pada peristiwa di Hudaibiyah?"—Penj.

anak-anak lembu ketika mendengar lenguhan induknya. Mereka menjawab, "*Ya labbaik, ya labbaik!*" Seseorang pergi untuk memutar haluan untanya, tapi tidak bisa. Dia lalu ambil baju perangnya dan langsung dia kenakan di lehernya, dan dia ambil pula pedang dan perisainya, lalu dia menghambur turun dari untanya. Dia tinggalkan begitu saja binatang itu. Suara itu telah mampu menarik perhatian mereka. Akhirnya, manakala telah berhimpun seratus orang, mereka pun segera menghadap ke arah musuh, lalu bertempur.

Panggilan itu kemudian aku tujukan kepada kaum Anshar, "Hai kaum Anshar! Hai kaum Anshar!" Kemudian, aku tujukan panggilan khusus kepada Bani Harits bin Khazraj. Akhirnya, berhimpunlah kaum muslimin, pasukan demi pasukan, sebagaimana ketika mereka lari meninggalkan medan perang tadi. Selanjutnya, kedua belah pihak saling menyerang dengan sangat tangguh. Sementara itu, Rasulullah saw. memandang ke arah medan pertempuran yang kini menjadi semakin panas dan berkecamuk demikian hebatnya. Beliau bersabda,

الآنَ حَمِيَ الْوَطِيْسُ

"Sekarang, pertempuran menjadi kian bergejolak."

Beliau lalu memungut segenggam tanah, lalu dilemparkannya ke arah wajah musuh, seraya berdoa,

شَاهَتِ الْوُجُوْهُ

"Menjadi buruklah wajah (musuh)."

Atas doa Rasulullah saw. itu, semua anggota pasukan musuh tertutup penuh kedua matanya oleh tanah yang digenggam Rasulullah itu, sehingga pandangannya menjadi kabur, tidak tajam lagi, dan geraknya menjadi lamban.

Kesatuan Musuh Tercerai-berai

Hanya beberapa saat sesudah ditaburkannya tanah segenggam itu, musuh pun mundur. Mereka lari tunggang-langgang. Dari pihak

kabilah Tsaqif saja ada sekitar tujuh puluh orang yang terbunuh. Adapun kaum muslimin memperoleh seluruh harta, senjata, dan binatang ternak yang dibawa musuh ke medan perang. Perubahan situasi pertempuran inilah yang diceritakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam firman-Nya,

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا
وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾
ثُمَّ أَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا
وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾

"... dan (ingatlah) Peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah memberi ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan balatentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir. Dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir" (at-Taubah [9]: 25-26).

Menghalau Musuh

Musuh mundur. Sebagian ada yang lari ke Tha'if, ada pula yang lari ke Nakhlah, dan ada pula yang ke Authas. Rasulullah saw. lalu mengirim sebagian balatentaranya ke Authas untuk mengejar musuh. Mereka dipimpin oleh Abu Amir al-Asy'ari. Terjadilah pertempuran kecil di sana, kemudian balatentara kaum musyrikin itu pun mundur lebih jauh lagi. Tetapi dalam insiden ini, panglima kaum muslimin, Abu Amir al-Asy'ari, gugur terbunuh.

Sementara itu, sepasukan berkuda kaum muslimin lainnya dikirim

untuk mengejar sisa-sisa kaum musyrikin yang lari tercerai-berai ke Nakhlah. Dalam pengejaran itu, mereka sempat menangkap seseorang bernama Duraid bin Shammah, lalu dibunuh oleh Rabi'ah bin Rafi'.

Adapun sebagian besar sisa kaum musyrikin lari menuju Tha'if. Mereka nanti akan berhadapan langsung dengan Rasulullah saw. seusai pengumpulan harta rampasan (*ghanimah*).

Pengumpulan Harta Rampasan Perang

Harta rampasan Perang Hunain terdiri atas: 3.000 orang tawanan, 24.000 ekor unta dan kambing lebih dari 40.000 ekor, serta 4.000 uqiyah uang perak.

Rampasan perang sebanyak itu diangkut ke Ji'ranah, lalu Rasulullah saw. menyuruh agar semuanya dikumpulkan dan ditahan dulu, tidak dibagi, dan diserahkan kepada Mas'ud bin Amr al-Ghifari untuk menjaganya, sampai usainya Perang Tha'if.

Di antara tawanan itu ada seorang wanita bernama Syaima' binti Harits as-Sa'diyah. Dia adalah saudara perempuan Rasulullah saw. sesusuan. Ketika dia dibawa ke hadapan beliau, dia memperkenalkan dirinya dan beliau pun dapat mengenalinya dari adanya suatu tanda. Beliau lalu memuliakan wanita itu, bahkan beliau menggelar serbannya dan menyuruh wanita itu duduk di atasnya. Selanjutnya, ia dimerdekakan dan dikembalikan kepada kaumnya.

Penyerbuan ke Tha'if

Penyerbuan ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari Perang Hunain. Hal itu karena sisa-sisa balatentara Hawazin dan Tsaqif kebanyakan lari ke Tha'if bersama panglima tertinggi mereka, Malik bin Auf an-Nashri, lalu bertahan di sana.

Karena itu, seusai Perang Hunain dan setelah harta rampasan dari perang tersebut dikumpulkan di Ji'ranah, pada bulan itu juga, yakni bulan Syawal 8 H, Rasulullah saw. membawa balatentaranya ke Tha'if. Sebelum berangkat, beliau menunjuk Khalid bin Walid

untuk memimpin pasukan perintis berkekuatan 1.000 personil. Barulah kemudian beliau memulai perjalanannya ke Tha'if.

Perjalanan ini ditempuh Rasulullah saw. lewat Nakhlah al-Yamaniyah, kemudian ke Qarn al-Manazil, kemudian sampailah beliau ke Laiyah. Di tempat ini berdiri sebuah benteng milik Malik bin Auf. Beliau menyuruh agar benteng itu dirobohkan. Sesudah itu, beliau meneruskan perjalanannya hingga sampai ke Tha'if.

Di Tha'if, Rasulullah saw. singgah di dekat benteng kota itu dan bertahan di sana serta melakukan pengepungan terhadap para penghuninya. Pengepungan ini berlangsung tidak sebentar. Menurut riwayat Muslim dari Anas ra., pengepungan ini berlangsung selama empat puluh hari. Adapun menurut para ahli sejarah tidak sampai sekian hari. Ada yang mengatakan hanya dua puluh hari. Ada lagi yang mengatakan belasan hari saja. Konon, delapan belas hari dan ada pula yang mengatakan lima belas hari.

Dalam pengepungan selama itu terjadi peristiwa saling memanah dan melempar batu. Bahkan, begitu kaum muslimin mulai melakukan pengepungan, mereka langsung dihujani anak-anak panah demikian derasnya, bagai ribuan belalang yang beterbangan. Akibatnya, beberapa kaum muslimin terluka, bahkan ada dua belas orang yang gugur. Karena itu, mereka terpaksa meninggalkan tempat bertahan yang pertama itu, pindah ke tempat lain, yang kini sudah berubah menjadi masjid Tha'if. Mereka bertahan di sana.

Nabi saw. memasang *manjanik* (alat pelempar) untuk melempari penduduk Tha'if dengan batu-batu, hingga berhasil menjebol bagian bawah tembok benteng, menciptakan sebuah lubang. Dengan berlindung di bawah sebuah *dabbabah* (alat perang dahulu kala yang fungsinya seperti tank), beberapa orang kaum muslimin berusaha menembus tembok. Akan tetapi, musuh menghadang mereka dengan batang-batang besi panas, sehingga keluarlah mereka dari alat perayap itu, lalu dihujani anak-anak panah, sehingga ada beberapa yang gugur...

Dalam perang ini, Rasulullah saw. menggunakan salah satu jenis

siasat perang, dengan tujuan agar musuh mau menyerah. Kali ini, Rasulullah saw. menyuruh balatentaranya menebang dan membakar kebun anggur milik musuh. Perintah itu dilaksanakan dengan saksama sehingga kebun anggur mereka mengalami kerusakan berat. Akibatnya, kaum Tsaqif meminta pengrusakan kebun itu dihentikan atas nama Allah dan silaturahim. Akhirnya, permintaan mereka dikabulkan karena Allah dan silaturahim.

Seseorang lalu ditugaskan oleh Rasulullah saw. untuk menyerukan, "*Hamba sahaya, siapa pun dia, yang mau turun dari benteng dan bergabung kepada kami, maka dia merdeka.*" Mendengar seruan itu, keluarlah dari dalam benteng itu 23 orang hamba sahaya untuk bergabung kepada kaum muslimin, di antaranya ada seseorang bernama Abu Bakrah.

Orang yang disebutkan terakhir ini menaiki pagar benteng, lalu bergelantungan turun darinya dengan menggunakan besi lingkaran pengerek air sumur (dalam bahasa Arab, besi kerekan sumur adalah *bakrah*—Penj.). Karena perbuatannya ini, Rasulullah saw. menggelarinya *Abu Bakrah.*

Hamba-hamba sahaya itu kemudian dimerdekakan oleh Rasulullah saw. dan masing-masing diserahkan kepada seorang muslim supaya dibantu penghidupannya.

Semua itu menimbulkan kesulitan besar terhadap para penghuni benteng. Walaupun demikian, pengepungan berlangsung sangat lama dan agaknya benteng sangat sulit dibuka, sedangkan kaum muslimin telah banyak menderita akibat dihujani anak panah dan dilempari batang-batang besi panas. Adapun penghuni benteng itu rupanya masih memiliki persediaan makanan yang cukup meskipun dikepung sampai satu tahun. Akhirnya, Rasulullah saw. meminta saran kepada Naufal bin Mu'awiyah ad-Du'ali, maka dia pun berkata, "Mereka adalah musang dalam liang. Jika Anda tetap bertahan mengepungnya, akhirnya tertangkap juga. Akan tetapi, jika Anda tinggalkan, itu pun takkan membahayakan Anda."

Atas saran itu, Rasulullah saw. berniat menghentikan penge-

pungan dan pergi meninggalkan mereka. Maka disuruhnya Umar Ibnul Khaththab menyerukan kepada seluruh balatentara, "Sesungguhnya, kita akan meninggalkan tempat ini besok, insya Allah!" Akan tetapi, kaum muslimin agaknya merasa keberatan memenuhi seruan itu. Mereka mengatakan, "Apakah kita harus pergi tanpa berhasil membuka benteng?!"

Karena itu, Rasulullah saw. pun memerintahkan lagi, "*Kalau begitu, lakukanlah penyerbuan*!" Akhirnya, mereka serentak menyerbu ke arah musuh, tetapi berakibat fatal, mereka banyak yang terluka. Melihat ini, Rasulullah saw. pun bersabda, "*Sesungguhnya, kita akan meninggalkan tempat ini besok, insya Allah.*"

Kali ini, kaum muslimin merasa senang mendengar seruan itu dan mematuhinya. Selanjutnya, mereka bergerak meninggalkan tempat itu..., sementara Rasulullah saw. tertawa melihat tingkah umatnya.

Ketika mereka mulai beranjak meninggalkan tempat, Rasulullah saw. bersabda, "*Ucapkanlah,*

آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ

'(Kita) pulang, bertobat, beribadah, dan senantiasa memuji Rabb kita.'"

Di antara anggota pasukan ada pula seseorang yang berkata, "Ya Rasul Allah, berdoalah agar kaum Tsaqif itu binasa." Akan tetapi, beliau malah berdoa,

أَللّٰهُمَّ اهْدِ ثَقِيْفًا وَائْتِ بِهِمْ

"Ya Allah, tunjukilah kaum Tsaqif dan datangkanlah mereka."[122]

122. Petikan dari al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 466-472. Lihat juga Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/437, 460, 478 dan 487.

Kedatangan Delegasi Kabilah Tsaqif

Ternyata doa Nabi saw. tersebut menjadi kenyataan. Delegasi dari kaum Tsaqif benar-benar datang kepada Rasulullah saw. pada bulan Ramadhan 9 H, sepulangnya beliau dari Perang Tabuk. Akhirnya, seluruh kabilah Tsaqif pun masuk Islam.

Kedatangan Delegasi Kabilah Hawazin

Begitu pula halnya dengan kabilah Hawazin, delegasi mereka datang kepada Rasulullah saw. lebih cepat, yaitu seusai dilakukan pembagian harta rampasan dari perang tersebut. Mereka terdiri atas empat belas orang lelaki, semuanya masuk Islam.

* * *

Jatuhnya Mekah, sebagai pusat keberhalaan, bukan berarti sudah tidak ada lagi perlawanan bersenjata. Ternyata, kabilah-kabilah di sekitar kota itu, yakni Hawazin dan Tsaqif, masih tetap merupakan pusat kekuatan cukup besar yang mengancam keberadaan Islam seluruhnya. Karena itu, Rasulullah saw. mengarahkan langkah berikutnya untuk membasmi seluruh kantong keberhalaan yang masih tersisa, yang masih memiliki kekuatan membahayakan yang efektif terhadap keberadaan Islam.

Pembinaan dan tarbiyah merupakan bagian terpenting dari kehidupan individu maupun suatu jamaah muslim. Adapun kelompok baru ini—yang jumlahnya mencapai 12.000 orang—belum sempat diseleksi secara memadai dan sama sekali belum pernah diuji. Selanjutnya, bersama Rasulullah saw., mereka memasuki Mekah tanpa perlawanan yang berarti. Berdasarkan semua ini, mereka perlu mendapat ujian, padahal lebih dari separonya terdiri atas orang-orang yang belum lama masuk Islam. Dengan demikian, bencana yang mereka alami dalam perang ini bisa menjadi tolok ukur bagi ketahanan mental mereka.

Memang bisa dimengerti, terhimpunnya manusia yang demikian

banyaknya itu benar-benar berpengaruh juga terhadap urat saraf kaum muslimin, yang membuat mereka terpedaya, sehingga seseorang berkata, "Hari ini, kita takkan kalah karena sedikit." Bisa juga yang mengatakan itu adalah Rasulullah saw. sendiri.[123] Akan tetapi, siapa pun yang mengatakan, hasilnya tetap sama, yaitu bahwa terhimpunnya jumlah yang banyak, tanpa dibarengi dengan pembinaan yang benar, sulitlah untuk mencapai kemenangan. Tampaknya, hal inilah yang dialami kaum muslimin pada Perang Hunain ini, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an,

> *"Sesungguhnya, Allah telah menolong kamu (hai orang-orang mukmin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) Perang Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai"* (at-Taubah [9]: 25).

Pada suatu saat, ketika manusia mengalami kelemahan dikarenakan bersandar dan hanya mengandalkan faktor-faktor material, datanglah pengajaran Rabbani, supaya dirasakan oleh seluruh jamaah Islam. Pengajaran ini memang sesuai dengan karakter dari kesalahan apa pun, manakala kesalahan itu dilakukan oleh suatu kelompok. Akan tetapi, justru lewat bencana dan cobaan seperti itulah terjadi peleburan dan pencampuran di antara sesama bagian-bagian kelompok itu, sehingga akhirnya berubah menjadi suatu jamaah yang kokoh.

Adapun cobaan Rabbani dalam Perang Hunain ini terjadi pada dua sisi.

---

123. Hasil penelitian membuktikan bahwa yang mengatakan itu bukan Rasulullah saw. Walaupun demikian, bukan berarti menafikan keshahihan hadits, "*Takkan kalah 12.000 karena sedikit.*"
Maksudnya, mereka dikalahkan karena faktor-faktor tertentu, bukan karena faktor jumlah.

Pertama, pada saat susah (*dharra'*), yaitu ketika terjadinya kekalahan pada permulaan Perang Hunain dan pada saat tidak berhasilnya pengepungan terhadap benteng Tha'if.

Kedua, pada saat senang (*sarra'*), yaitu ketika mendapat harta rampasan perang.

Dalam perang ini, sesungguhnya kaum muslimin telah mempersiapkan segala sarana material melebihi semua persiapan yang dilakukan dalam perang mana pun. Ini bisa dilihat dari jumlah balatentaranya yang mencapai 12.000 personil dan persenjataan juga lengkap, bahkan ada di antaranya yang merupakan senjata paling canggih di zaman itu, yang didapat Rasulullah saw. dari rampasan perang melawan kaum Yahudi di Khaibar. Waktu itu, kaum muslimin sudah memiliki *manjanik* dan *dabbabah*. Untuk pertama kalinya, mereka menggunakan senjata canggih tersebut dalam sejarah peperangan mereka. Kali ini, Rasulullah saw. bahkan meminjam seratus stel baju perang dari Shafwan bin Umaiyah.

Begitulah dalam segi perlengkapan material, yang belum pernah dialami sebelumnya dalam sejarah ketentaraan Islam. Akan tetapi, barisan kaum muslimin kali ini banyak disusupi orang-orang yang masuk Islam setelah agama ini telah berada dalam puncak kemenangan. Mereka memandang bahwa dengan bergabungnya ke dalam Islam, berarti mereka akan selalu menang dan mendapat harta rampasan yang banyak. Orang yang bermental seperti ini pasti akan gemetar kalau sudah menghadapi perlawanan musuh di Hunain.

Sebenarnya, sebelum terjadi pertempuran, Rasulullah saw. telah mengirimkan pasukan penyelidiknya yang terbaik. Namun dengan kehendak Allah Ta'ala, pasukan penyelidik ini tidak mengetahui adanya para pengintai dari pihak musuh yang tersebar di berbagai celah bukit. Akibatnya, terjadilah pertempuran itu.

Siapa pun yang membaca kejadian-kejadian selama Perang Hunain ini akan terheran-heran. Kita akan melihat, serbuan yang tiba-tiba dari pihak Hawazin telah mampu membuat seluruh balatentara Islam kehilangan keseimbangan, sampai pasukan inti yang

terkenal tangguh itu pun kehilangan keseimbangan pula, lalu mereka lari menyelamatkan diri saking dahsyatnya serbuan yang tiba-tiba itu. Padahal selama ini, pasukan inti ini tidak pernah mengalami goncangan sehebat ini sepanjang sejarahnya, selain dalam Perang Uhud.

Karena demikian dahsyatnya serbuan musuh yang tiba-tiba itu, larilah seluruh balatentara Islam. Tidak ada lagi yang bertahan menyertai Rasulullah saw. selain belasan orang saja. Mareka terdiri atas dua golongan.

Pertama, keluarga dekat Rasulullah saw.: Abbas bin Abdul Muththalib, Fadhal bin Abbas, Rabi'ah bin Harits bin Abdul Muththalib, dan Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muththalib.

Kedua, para pendukung da'wah angkatan pertama: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Abu Dujanah.

Selain itu, muncul pula ***rombongan ketiga*** dari angkatan muda: Aiman bin Ubaid al-Khazraji dan Usamah bin Zaid, *radhiyallahu 'anhuma.*

Muncul pula ***rombongan keempat*** dari kaum wanita: Ummu Sulaim binti Malhan (yang waktu itu sedang mengandung bayinya yang bernama Abdullah bin Abu Thalhah), Ummu Imarah binti Ka'ab, Ummu Salith, dan Ummu Harits.

Tidak tertutup kemungkinan pula terjadinya pertempuran yang dahsyat di tempat lain. Hanya saja pasukan berani mati inilah yang waktu itu masih bertahan di sekitar Rasulullah saw.[124]

Ketika kita membaca bahwa dalam barisan kaum muslimin itu ternyata ada pula orang yang berpikir hendak membunuh Rasulullah saw., itu berarti pendidikan mental waktu itu belum menyeluruh sampai ke segenap kaum muslimin. Salah seorang yang waktu itu berencana membunuh Rasulullah saw. ialah Syaibah bin Utsman bin Abu Thalhah. Dia menceritakan kepada kita pengalamannya pada

124. Menurut nash-nash yang *sahih* dinyatakan bahwa hampir seratus orang yang sama sekali tidak ikut mundur dari medan perang. Mereka itulah yang dikenal dengan *Seratus Tokoh yang Tabah.*

saat-saat yang genting itu.

"Ketika aku melihat Nabi saw. menyerbu Mekah dan berhasil menguasainya, lalu berangkat ke Hawazin, maka aku berkata, 'Semoga aku bisa membalas dendamku.' Teringatlah olehku tentang terbunuhnya ayah dan pamanku dalam Perang Uhud.

Ketika sahabat-sahabat Nabi berlarian, aku datang kepadanya dari arah kanan, tetapi ternyata ada Abbas tengah berdiri mengenakan baju perang berwarna putih bagaikan perak. Aku berkata, 'Ini pamannya. Dia pasti takkan membiarkannya dipecundangi.'

Aku pun datang kepadanya dari arah kiri, tetapi ternyata ada Abu Sufyan bin Harits. Aku pun berkata, 'Ini sepupunya. Dia pun takkan membiarkannya dipecundangi.'

Aku pun datang kepadanya dari belakang. Kali ini, aku tinggal menghantamnya saja dengan pedang, namun tiba-tiba muncullah nyala api, menghalangi antara aku dan dia bagaikan kilat. Aku merasa takut api itu menghanguskan diriku. Aku pun menutup mataku dengan tanganku, lalu aku berjalan mundur. Saat itulah, beliau menengok ke arahku seraya berkata, '*Hai Syaibah, kemarilah*!' Beliau lalu meletakkan tangannya ke dadaku seraya berdoa, '*Ya Allah, hilangkan setan darinya.*'

Sejurus kemudian, aku pun mengangkat kepalaku kepadanya, tiba-tiba dia telah berubah menjadi orang yang lebih aku cintai daripada pendengaranku, penglihatanku, dan hatiku. Selanjutnya, beliau pun bersabda, '*Hai Syaibah, perangilah orang-orang kafir itu*!'

Aku pun tampil di hadapannya. Demi Allah, rasanya aku ingin melindunginya dengan segenap jiwaku.

Setelah kaum Hawazin telah mundur, aku pun menemui beliau maka beliau berucap, '*Segala puji bagi Allah, yang telah menghendaki kamu menjadi lebih baik daripada yang kamu inginkan*.' Selanjutnya, beliau mengatakan kepadaku tentang apa yang hendak aku lakukan terhadapnya tadi."[125]

---

125. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/411.

Fenomena yang telah menghalangi Syaibah sehingga tidak berhasil membunuh Nabi saw. ini sebenarnya fenomena umum. Hal ini karena kaum Hawazin pun tidak menyadari bahwa balatentara Islam telah lari, tinggal belasan orang saja. Bahkan sesungguhnya, telah datang pertolongan Ilahi secara langsung berupa turunnya para malaikat mengenakan serban merah memenuhi cakrawala antara bumi dan langit,

"... Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan balatentara yang tidak kamu lihat...." **(at-Taubah [9]: 40)**

Adapun tahapan pertempuran berikutnya ialah panggilan abadi yang ditujukan kepada pasukan yang beriman,

يَا أَصْحَابَ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ

"Hai orang-orang yang beriman kepada surat al-Baqarah."

Panggilan ini ditujukan khususnya kepada kaum mukminin angkatan pertama, yang terdiri atas kaum Muhajirin dan Anshar. Atas panggilan ini, mulailah mereka, satu per satu, datang kembali ke medan tempur, hingga mencapai jumlah seratus orang, yang konon dikatakan bahwa seratus orang yang sabar di waktu itu terdiri atas 33 orang Muhajirin dan 77 orang Anshar.

Selanjutnya pada tahapan ketiga, Rasulullah saw. secara khusus memanggil,

يَامَعْشَرَ الأَنْصَارِ، يَا أَصْحَابَ السَّمُرَةِ

"Hai sekalian kaum Anshar, hai orang-orang yang telah bersumpah setia di bawah pohon."

Untuk memanggil mereka, Rasulullah saw. menugasi Abbas. Dia memiliki suara yang lantang. Atas panggilan itu, berdatanganlah mereka bagaikan kerumunan anak-anak unta yang berhimpun atas panggilan induknya. Mereka berdatangan seraya menjawab, "*Ya labbaik, ya labbaik!*"

Tampillah Rasulullah saw. sebagai seorang panglima yang gagah berani di atas kendaraannya. Beliau memperhatikan dengan saksama jalannya pertempuran. Meluncurlah kata-kata dari mulut beliau,

"Sekarang, pertempuran menjadi kian mendidih."

Selanjutnya, beliau mengambil segenggam batu kerikil, lalu dilemparkannya ke arah musuh seraya bersabda,

"Menjadi buruklah wajah (musuh), kemudian mereka takkan mendapat pertolongan."

Selanjutnya, beliau bersabda pula,

"Mundurlah kalian, demi Pemelihara Ka'bah!"

Akhirnya, musuh pun mundur, kian lama kian terdesak, dan akhirnya mereka lari.[126]

Tahapan-tahap yang berkembang sambung-menyambung begitu cepat tersebut, betul-betul tampak menentukan perkembangan pertempuran tahap demi tahap dan memperteguh keimanan dalam hati orang-orang yang sebelumnya lemah imannya. Andaikan pasukan pendukung yang berjumlah dua ribu personil itu kita anggap sebagai penonton, yakni yang terdiri atas mereka yang baru masuk Islam, niscaya akan mereka saksikan siapakah sebenarnya yang menjadi tulang punggung balatentara. Mereka pasti akan bisa melihat mukjizat Ilahi dengan mata kepala mereka dan akan melihat pertolongan yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya, dan akan melihat betapa keteguhan pribadi Nabi yang waktu itu hanya ditemani belasan orang saja, yakni saat beliau mengucapkan,

أَنَا النَّبِيُّ لاَكَذِبْ   أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ

"Akulah Nabi, tidak berdusta. Aku putra Abdul Muththalib."

126. *Ibid*, 1/407.

Sesungguhnyalah, tantangan yang diucapkan Nabi ini benar-benar merupakan penyejuk hati pasukan kecil yang mengelilingi beliau. Hal ini karena sekitar sepertiga dari mereka yang tetap bertahan bersama beliau adalah dari Bani Abdul Muththalib, yang belum lama ini masih memerangi, mengejek, dan melawan beliau.

Pelajaran ini kiranya dapat membuka pikiran para pemuda muslim kini dan memperluas cakrawala wawasan mereka. Di samping itu, hal ini menjadi pelajaran bahwa betapa kuatnya ikatan nasab di samping ikatan aqidah waktu itu, yakni ketika kita melihat di antara mereka ada Abu Sufyan bin Harits dan saudaranya, Rabi'ah, dan Abbas beserta anaknya, dan Ali bin Abu Thalib. Ini berarti diperbolehkan memanfaatkan ikatan-ikatan nasab maupun ikatan-ikatan lainnya di samping ikatan aqidah, asalkan masih tetap berada di bawah naungan dan bendera aqidah.

Pertempuran ini juga membuktikan bahwa barisan kaum muslimin akan tetap mengalami berbagai cobaan silih berganti sebelum terjadi pembauran dan penyatuan di antara sesama mereka. Hal ini pun membuktikan bahwa kemenangan itu ada di tangan Allah Ta'ala, Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Selain itu, hal ini membuktikan bahwa kagum kepada diri sendiri atas kekuatan dan potensi yang dimilikinya pasti akan mendatangkan bencana besar. Peristiwa ini bertujuan untuk meluruskan dan mengubah pandangan yang bengkok tersebut, sehingga kekaguman itu menjadi reda, sedangkan pelakunya kemudian menjadi tunduk kepada Allah, *Rabbul 'alamin*.

Cobaan cukup berat kedua yang dialami balatentara kaum muslimin ialah saat mereka melakukan pengepungan terhadap benteng Tha'if, yang berlangsung selama empat puluh hari, menurut riwayat-riwayat Imam Muslim dari Anas ra.

Berlangsungnya pengepungan terhadap kabilah Tsaqif, yang tidak kalah sulit dan tangguhnya daripada kaum Quraisy, juga merupakan pelajaran baru bagi balatentara Islam. Bisa saja kemenangan di Hunain sebelum ini membuat mereka sombong. Karena itu, mereka

mesti diberi tugas pengepungan yang lama dan diuji kedisiplinan dan ketangguhannya. Ini di satu segi. Adapun di segi lain, mereka harus diuji sedemikian rupa supaya menyadari bahwa kemenangan itu tidak senantiasa berpihak kepada kaum muslimin. Kalaupun kemenangan di Hunain bisa diraih tanpa harus menunggu berjam-jam, kemenangan di Tha'if ternyata tidak bisa diraih kecuali setelah menunggu lebih dari sebulan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah kemiliteran Islam, mereka ditarik mundur sebelum berhasil mencapai tujuannya. Hal itu dirasakan sangat berat oleh para anggota balatentara yang telah beriman kuat, ketika mereka menerima perintah penarikan mundur. Karena itu, Rasulullah saw. kemudian menyuruh mereka melakukan penyerbuan pada hari berikutnya. Akhirnya, bergeraklah mereka dengan penuh semangat dan siap tempur. Hanya saja batangan-batangan besi panas dan hujan anak panah dari musuh kiranya telah menyebabkan mereka banyak yang terluka. Akibatnya, manakala datang perintah pada hari berikutnya, bergembiralah mereka dan tampak berseri-seri wajah mereka. Adapun Nabi saw., sebagai panglima tertinggi, tertawa melihat kelegaan hati balatentaranya.

Ujian dari pimpinan itu sendiri haruslah luwes ketika melihat sikap setengah hati balatentaranya dalam melaksanakan perintah, sehingga dapat mengatasi hati mereka yang sulit diatur. Dengan demikian, para prajurit akan semakin merasa puas dipimpin.

Sesungguhnya, proses pembinaan jamaah dan upaya merapikan barisan dengan disiplin tinggi adalah praktik yang paling sulit dilakukan. Di sini, pimpinan kadang-kadang menghadapi berbagai kekurangan, bahkan ketika melakukannya terhadap pasukan pilihan dan pasukan inti sekalipun, baik berupa kekesalan, kegusaran, dan sikap-sikap lainnya, atau mungkin juga berupa sikap-sikap perlawanan dalam bentuk bersungut-sungut, ogah-ogahan, dan menangguh-nangguhkan pekerjaan. Padahal, perintah yang tidak menyentuh minat dalam hati pihak yang diperintah, tidaklah mungkin menghasilkan buah yang baik. Karena itu, upaya pemuasan hati mesti dilakukan, sekalipun akan mengakibatkan sejumlah kerugian harta dan nyawa.

Bagaimanakah akhir dari kantong-kantong keberhalaan terbesar itu, yakni Hawazin dan Tsaqif? Karena sebagaimana diketahui, kaum Hawazin itu benar-benar telah bertekad untuk lari dan lebih suka terusir oleh kaum muslimin. Tegasnya, mereka tidak sudi bergabung ke dalam lingkungan Islam. Adapun kaum Tsaqif tetap bersikap enggan dan menolak masuk Islam. Sementara itu, kaum muslimin meninggalkan mereka begitu saja dan menghentikan pengepungan tanpa syarat.

Kini, yang masih tetap berperan ialah perjuangan politik dan memanfaatkan segala kesempatan untuk memusnahkan rasa dengki dan dendam dari dalam hati lawan, supaya hati mereka mau tunduk kepada Islam. Dalam hal ini, Ibnu Ishaq menceritakan sebagai berikut.

Delegasi Hawazin lalu datang menemui Rasulullah saw. di Ji'ranah. Mereka telah masuk Islam. Mereka berkata, "Ya Rasul Allah, sesungguhnya kami adalah satu kakek dan satu keluarga, dan kami benar-benar telah ditimpa bencana, sebagaimana tidak samar bagi Anda. Karena itu, bermurah hatilah kepada kami. Semoga Allah membalas kemurahan hati Anda."

Seorang lelaki dari Hawazin berdiri, kemudian disusul oleh seseorang dari Bani Sa'ad bin Bakar bernama Zuhair (ia biasa dipanggil Abu Shurad). Dia berkata, "Ya Rasul Allah, sesungguhnya di antara tawanan-tawanan wanita itu ada beberapa orang yang tak lain adalah bibi-bibimu, juga dari pihak ayah maupun ibumu, dan para pengasuhmu yang dulu pernah merawat dirimu. Padahal, andaikan kami menyusukan Harits bin Abu Syimr atau Nu'man bin Mundzir, kemudian dia menawan orang-orang kami seperti yang engkau tawan, niscaya kami bisa berharap belas kasih dan karunianya kepada kami. Adapun engkau adalah sebaik-baik orang yang patut membalas jasa pengasuhan."

Rasulullah saw. bertanya, "*Anak-anak dan istri-istrimu ataukah hartamu yang lebih kalian sukai?*"

Mereka menjawab, "Ya Rasul Allah, engkau menyuruh kami memilih antara harta dan keluarga kami. Kembalikanlah kepada kami

istri-istri dan anak-anak kami. Itu lebih kami sukai."

Rasulullah saw. bersabda kepada mereka, "*Adapun bagianku dan bagian Bani Abdul Muththalib kuberikan kepadamu. Apabila aku shalat Zhuhur bersama jamaah nanti, berdirilah kalian dan katakanlah, 'Sesungguhnya, kami memohon syafaat dengan Rasulullah kepada kaum muslimin dan dengan kaum muslimin kepada Rasulullah mengenai anak-anak dan istri-istri kami.' Maka, saat itulah aku akan memberimu dan memintakan (kepada kaum muslimin) untukmu.*"

Betul, tatkala Rasulullah saw. melakukan shalat Zhuhur, bangkitlah para delegasi dari Hawazin itu dan mengatakan seperti yang diperintahkan Nabi saw. tadi. Berkatalah Rasulullah saw., "*Adapun bagianku dan bagian Bani Abdul Muththalib kuberikan kepadamu.*"

Dengan seketika, kaum Muhajirin pun berkata, "Bagian kami adalah untuk Rasulullah saw."

Begitu pula ucapan kaum Anshar, "Bagian kami juga untuk Rasulullah saw."

Lain halnya sikap Aqra' bin Habis, dia berkata, "Adapun aku dan Bani Tamim, tidak."

Begitu pula ucapan Uyainah bin Hishn, "Adapun aku dan Bani Fazarah juga tidak."

Selanjutnya, disusul Abbas bin Mirdas, dia berkata, "Adapun aku dan Bani Sulaim juga tidak." Akan tetapi, Bani Sulaim sendiri malah menyatakan, "Bagian kami untuk Rasulullah saw." Karena itu, Abbas bin Mirdas kemudian berkata kepada Bani Sulaim, "Kalian telah menghina aku."

Melihat sikap para sahabatnya seperti itu, Rasulullah saw. bersabda, "*Siapa saja di antara kamu yang mempertahankan haknya atas para tawanan ini, (kalau dia mau menyerahkan kepadaku) maka akan mendapat imbalan sebanyak enam bagian harta atas setiap orang tawanan, dari sejak tawanan pertama yang kuterima. Karena itu, kembalikanlah kepada orang-orang (Hawazin) itu anak-anak dan istri-istri mereka.*"[127]

127. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/488.

Adapun menurut riwayat lain, "Berkatalah kaum muslimin, 'Kami merelakan untuk Rasulullah saw.'

Rasulullah berkata, '*Sesungguhnya, kami tidak mengetahui siapa yang rela di antara kalian dan siapa yang tidak rela. Karena itu, kembalilah kalian sehingga para pemuka kalian menyampaikan sikap kalian kepada kami.*' Ternyata kaum muslimin mengembalikan kepada kaum Hawazin istri-istri dan anak-anak mereka, tidak seorang pun yang tertinggal selain Uyainah bin Hishn. Dia tidak mau mengembalikan seorang wanita tua yang jatuh ke tangannya. Tapi kemudian, dia bersedia juga mengembalikannya. Rasulullah saw. bahkan memberi pakaian kepada para tawanan itu, masing-masing mendapat selembar kain Qibthi dari Mesir."[128]

Waktu itu, Rasulullah saw. sempat pula menanyakan kepada para delegasi Hawazin itu mengenai Malik bin Auf, apa yang dia lakukan. Mereka menjawab, "Dia ada di Tha'if bersama kaum Tsaqif."

Rasulullah saw. bersabda, "Sampaikan kepada Malik, kalau dia mau datang kepadaku untuk masuk Islam, akan aku kembalikan kepadanya keluarga dan hartanya, dan akan aku beri dia seratus unta."

Mendengar tawaran itu, Malik pun keluar dari Tha'if, datang menemui Rasulullah saw.

Pada mulanya, Malik mengkhawatirkan keselamatan dirinya, kalau-kalau kaum Tsaqif mengetahui bahwa Rasulullah saw. menyampaikan pesan beliau kepada dirinya. Dia takut dipenjarakan oleh kaum Tsaqif. Karena itu, dia menyuruh orang menyiapkan untanya dan dia suruh pula seseorang membawakan untuknya seekor kuda ke Tha'if. Pada suatu malam, keluarlah dia dari sana dengan menunggang kudanya. Dia pacu kuda itu sekencang-kencangnya hingga bertemu dengan untanya di tempat persembunyian yang dia perintahkan. Dengan mengendarai unta itu, dia melarikan diri untuk menemui Rasulullah saw. dan berhasil bertemu dengan beliau di Ji'ranah. Memang betul, Rasulullah saw. mengembalikan kepadanya keluarga

128. Al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 475.

dan hartanya serta memberinya seratus ekor unta. Akhirnya, dia pun masuk Islam dengan sebaik-baiknya. Saat menyatakan masuk Islam itu, Malik bin Auf bersenandung:

مَا إِنْ رَأَيْتُ وَلَا سَمِعْتُ بِمِثْلِهِ   فِي النَّـــاسِ كُلِّهِمْ بِمِثْلِ مُحَمَّدِ
أَوْفَى وَأَعْطَى لِلْجَزِيلِ إِذَا اجْتُدِيَ   وَمَتَى تَشَأْ يُخْبِرْكَ عَمَّا فِي غَدِ
وَإِذَا الْكَتِيبَةُ عَـــرَّدَتْ أَنْيَابَهَـــا   بِالسَّمْهَرِيِّ وَضَرَبَ كُلُّ مُهَنَّدِ
فَكَأَنَّـــهُ لَيْـــثٌ عَلَى أَشْبَالِـــهِ   وَسَطَ الْهَبَاءَةِ خَادِرٌ فِي مَرْصَدِ

Aku tak pernah mendengar atau melihat
orang seperti Muhammad
di antara manusia sejagat.
Dia tunaikan janji dan memberi
banyak-banyak bila dimintai.
Dan kapan saja kamu kehendaki,
maka dia beri tahu kamu pasti
apa yang besok bakal terjadi.
Bila balatentara (musuh) menganga
menampakkan taring-taringnya,
dan dia pun menghantamkan tombaknya
keras-keras pada setiap pedang celaka,
maka tampaklah dia bagai singa
melindungi anak-anaknya,
di tengah kepulan debu mengudara,
dalam mengintai dia siaga.

Selanjutnya, Rasulullah saw. menugaskan Malik supaya memimpin orang-orang yang masuk Islam dari kaumnya, yang terdiri atas kabilah-kabilah Tsumalah, Salimah, dan Fahm. Selanjutnya, kabilah-kabilah itu dipimpinnya memerangi kaum Tsaqif. Tidak satu pun binatang ternak milik kaum Tsaqif yang keluar untuk digembalakan kecuali diserbunya, sehingga mereka merasa kesulitan. Berkatalah Abu Mahjan:

هَابَتِ الأَعْدَاءُ جَانِبَنَا ثُمَّ تَغْزُوْنَـــا بَنِى سَلْمَةِ

وَأَتَـــانَا مَالِكٌ بِهِمْ نَاقِضًا لِلْعَهْدِ وَ الْحُرْمَةِ

وَأَتَوْنَا فِى مَنَازِلِنَـــا وَلَقَدْ كُنَّا أُوْلَـــي نِقْمَةِ

Pada mulanya musuh semua
takut pada kami tanpa kecuali.
Kemudian datanglah Bani Salima
Menyerang kami tanpa peduli.
Malik datang kepada kami
Membawa mereka bertubi-tubi.
Dia rusak segala janji,
apalagi kehormatan, dia tak peduli.
Mereka datang menyerbu kami,
bahkan sampai ke rumah-rumah kami.
Padahal dulu adalah kami
bencana dahsyat paling ngeri.[129]

* * *

Memang, kabilah Hawazin telah kalah dalam pertempuran dan Rasulullah saw. benar-benar meraih kemenangan gemilang atas mereka. Sampai binatang ternak, istri, dan anak-anak mereka semuanya digiring oleh beliau sebagai tawanan perang. Sementara itu, panglima mereka melarikan diri ke Tsaqif. Akan tetapi, apa untungnya bagi Islam dari pertempuran ini kalau yang mendominasi musuh adalah kedengkian, kebencian, dan kekafiran?

Sebenarnya, kemenangan militer ini hanya menyedihkan panglima pihak lawan dan juga orang-orang yang dulunya memiliki kedudukan dan jabatan serta mereka yang suka berebut kekuasaan, itu saja. Adapun bagi gerakan Islam, kemenangan ini hanya memberi

129. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/488-491.

keuntungan berupa masuknya pasukan-pasukan baru ke dalam Islam dan terbukanya pintu-pintu hati yang selama ini tertutup, sehingga kini bisa memperoleh belas kasihan, perlindungan, dan keamanan di bawah maungan Islam.

Karena itu, yang perlu mendapat perhatian setiap da'i yang menyerukan Islam, ketika ia mempelajari *sirah* yang suci ini, justru adalah apa yang ada di balik pertempuran-pertempuran tersebut dan apa yang ada di balik kemenangan militer. Karena dengan memikirkan hal itu, akan bisa dimengerti tentang adanya sendi-sendi baru yang bergabung dalam tubuh Islam setiap harinya, tanpa murtad ataupun memberontak terhadapnya.

Contohnya di sini ialah delegasi Hawazin. Mereka ada empat belas orang yang terdiri atas para pemimpin kabilah. Mereka datang kepada Rasulullah saw. secara bersamaan untuk menyatakan Islam.

Sebenarnya, bisa saja yang terjadi sekadar masuknya para delegasi itu ke dalam Islam (tanpa pengembalian tawanan) karena para tawanan itu sudah telanjur dibagikan kepada kaum muslimin, sebagai hak yang sepatutnya mereka peroleh. Akan tetapi, apakah yang dilakukan Rasulullah saw. terhadap para delegasi itu?

Sungguh, Nabi Muhammad saw. adalah seorang panglima luar biasa, yang dunia tidak pernah dan takkan pernah menemukan tandingannya. Beliau malah berpikir bagaimana caranya melepaskan tawanan-tawanan ini dari genggaman balatentaranya yang berjumlah 12.000 orang itu. Urusan seperti ini kalau ditinjau dari ketentuan syara' memang bisa mengakibatkan seluruh balatentara berontak kepada beliau. Kalaupun mereka diam, bisa saja diamnya itu menyimpan kejengkelan, sakit hati, atau ketegangan. Akan tetapi, ternyata Rasulullah saw. berhasil menarik kembali para tawanan itu dari balatentaranya, sedangkan balatentara itu tenang saja, rela, bahkan berlomba-lomba melepaskan tawanan milik mereka masing-masing.

Sesungguhnya, tidak diragukan, itulah kehebatan Nabi. Selanjutnya, itu pun merupakan pelajaran bagi setiap pimpinan di muka bumi agar dapat mencapai target-target perjuangannya, dengan cara

menggali segala kebaikan dan kemuliaan yang tersimpan dalam jiwa manusia, betapapun dalamnya kebaikan dan kemuliaan itu tersimpan di lubuk hati mereka.

Andaikan Rasulullah saw. hanya berhasil menarik kembali para tawanan itu dari kaum muslimin angkatan pertama, yaitu para Muhajirin dan Anshar yang tergabung dalam Pasukan Hijau, yang terdiri atas mereka yang dengan keteguhannya dapat mengembalikan kemenangan kepada balatentara Islam, yang karenanya mereka patut memperoleh tawanan-tawanan itu, itu sangat gampang. Tapi kali ini, Rasulullah saw. berhasil pula menarik kembali para tawanan itu dari kaum muslimin yang baru saja masuk Islam, bahkan baru satu tahun lebih sedikit saja keislaman mereka. Adapun dalam peperangan, mereka masih diliputi keinginan umum untuk memperoleh harta rampasan.

Ini tentu saja merupakan keagungan Nabi saw. dalam menyikapi dan memahami suasana kejiwaan balatentaranya, tanpa sedikit pun mengandalkan wewenangnya untuk mengancam dan tanpa mengacungkan sebatang tongkat pun. Langkah pertama yang beliau tempuh ialah lewat kemurahan hati. Yakni dengan mengandalkan kepercayaan beliau sepenuhnya akan kemurahan hati para anggota keluarganya sendiri dari Bani Abdul Muththalib. Dengan bertolak dari langkah ini, beliau bisa menggerakkan arus yang cukup besar di kalangan balatentaranya untuk meniru perbuatannya.

Akan tetapi, langkah tersebut ternyata ada juga hambatannya. Beliau tidak bisa menganjurkan seluruh balatentaranya untuk meniru perbuatan beliau. Selanjutnya, ditempuh langkah berikutnya, yaitu menganjurkan balatentaranya agar suka melepaskan para tawanan itu dan akan diberi imbalan. Rupanya dengan langkah ini, Rasulullah saw. berhasil membujuk seluruh balatentaranya untuk melakukan perbuatan mulia itu. Sampai perempuan tua itu pun berhasil dilepaskan, yaitu wanita yang menjadi bagian Uyainah bin Hishn. Semula, Uyainah tetap ingin mempertahankan tawanannya ini, tetapi Rasulullah saw. mempersilakan ketua delegasi Hawazin untuk membujuk

sendiri secara langsung kepada pemiliknya, Uyainah bin Hishn. Berkatalah ketua delegasi itu kepadanya, "Ambil sajalah perempuan itu untukmu. Tapi demi Allah, mulut perempuan itu tidak dingin lagi, payudaranya tidak montok lagi, perutnya tidak bisa lagi mengandung anak, suaminya pun bukan orang kaya, dan susunya juga tidak deras lagi."[130]

Dengan bujukan seperti itu, Uyainah bersedia mengembalikan perempuan tua itu kepada keluarganya dengan imbalan enam bagian harta rampasan.

Dengan langkah yang sama, Rasulullah saw. pun dapat menarik ke pihak beliau panglima perang Hawazin yang masih tetap bertahan di lingkungan kabilah Tsaqif. Kepada panglima itu, Rasulullah saw. mengirim ajakannya agar dia masuk Islam dan akan dikembalikan kepadanya keluarga dan hartanya, bahkan akan diberi seratus ekor unta. Kiranya, tawaran yang murah hati ini cukup efektif sehingga Malik mau masuk Islam. Bahkan, masuknya ke dalam Islam bukanlah keislaman yang pasif, dalam arti hanya karena menginginkan harta, keluarga, dan pemberian unta saja. Keislamannya justru keislaman yang aktif dan positif, di mana dia kemudian sampai tega memerangi kaum Tsaqif, yang sebelumnya telah memberinya perlindungan dan bertempur bersamanya melawan Muhammad Rasulullah saw.

Demikianlah, seluruh kabilah Hawazin kemudian masuk Islam, khususnya karena mereka masih memiliki hubungan nasab dan keluarga dengan Rasulullah saw., sebagaimana dinyatakan oleh Abu Shurad, "Sesungguhnya, di antara para tawanan wanita itu terdapat orang-orang yang tidak lain adalah bibi-bibi Anda dari pihak ayah maupun ibu. Karenanya, lepaskanlah mereka." Dengan memanfaatkan hubungan nasab pula, Rasulullah saw. berhasil membangkitkan harga diri bangsa Arab, bahkan fanatisme kesukuan, lalu diarahkannya untuk berkhidmat kepada Islam.

Lihatlah, betapa pentingnya gerakan Islam kini untuk memahami

130. *Ibid*, IV/390.

pelajaran-pelajaran tersebut, yakni mengatur langkah-langkah agar seluruh bangsa mau masuk ke dalam lingkungan Islam. Akan tetapi, kalau kita membandingkan kedua cara berikut ini, akan tampaklah dengan jelas perbedaan yang jauh sekali antara keduanya.

Cara pertama, cara yang hanya berpijak pada peraturan maupun keputusan secara harfiah, dalam arti peraturan dan keputusan itu dilaksanakan secara kaku, sekalipun mengakibatkan sakit hati dan kekecewaan, bahkan menghilangkan kepercayaan dan menggoncangkan barisan Islam.

Cara kedua, cara yang di samping berpijak pada keputusan, juga memperhatikan dorongan-dorongan psikologis dan betikan-betikan hati serta tabiat fitrah manusia dan kecenderungan-kecenderungan nasab. Semuanya diarahkan untuk berkhidmat kepada tujuan yang lebih jauh daripada sekadar keputusan, yaitu memelihara harta umat, atau memelihara para pemudanya, atau memelihara kesatuan barisannya.

Dalam pada itu, pada suatu ketika, kami melihat gerakan Islam di salah satu cabangnya telah mengambil suatu keputusan material untuk menahan sebagian gaji untuk para anggota yang telah ikut berjuang bersamanya dan telah mengorbankan jiwa serta darahnya, dengan tujuan agar mereka terpacu untuk bekerja dan mencari uang... Ternyata pelajaran seperti ini terasa keras sekali terhadap kedua belah pihak, pimpinan maupun para anggota.

Pelajaran ini terasa keras bagi pimpinan karena ia telah mengecewakan hati teman-temannya sendiri dengan keputusannya ini, sehingga mereka pergi meninggalkannya dengan sakit hati. Apa untungnya kalau pimpinan sudah tidak mendapat kepercayaan dari para anggotanya, padahal para anggota itu sebenarnya adalah alat baginya untuk berperang, berjuang, dan menghadapi musuh.

Adapun kerasnya pelajaran ini bagi para anggota adalah karena mereka langsung mengalami kegoncangan ketika mendapat pelajaran ini. Sebab dikuranginya gaji, betapun kecilnya, telah mendorong mereka untuk bersikap kasar, protes, dan mencurigai pimpinan.

Apalagi kalau mereka tidak diberi sama sekali buah dari pertempuran atau buah yang paling berharga dalam pertempuran.

Dengan cara seperti itulah kiranya Rasulullah saw. menundukkan hati para pemimpin Mekah setelah kemenangan beliau di Perang Hunain, yakni dengan membagikan harta rampasan perang kepada mereka. Berikut ini cukuplah kita ceritakan saja peristiwa itu apa adanya dan kiranya tidak perlu kita beri komentar panjang-lebar.

Rasulullah saw. sampai di Ji'ranah pada malam Kamis, 5 Dzulqa'idah. Waktu itu, para tawanan dan seluruh harta rampasan telah terkumpul di sana. Para tawanan dibuatkan kemah-kemah untuk berlindung dari sengatan matahari. Mereka berjumlah 6.000 orang. Terdapat 24.000 ekor unta, 40.000 ekor kambing. Ada pula yang mengatakan lebih dari itu. Rasulullah saw. telah menyuruh Busr bin Sufyan al-Khuza'i pergi ke Mekah untuk membeli pakaian untuk para tawanan. Semuanya diberi pakaian. Akan tetapi, beliau tidak segera membagi-bagi para tawanan.

Begitu Rasulullah saw. sampai di Ji'ranah sepulang beliau dari Tha'if, yang pertama-tama beliau lakukan ialah membagi harta. Adapun yang pertama-tama beliau beri ialah para *mu'allaf*, yakni mereka yang hatinya sedang dibujuk agar teguh keislamannya.

Di antara harta rampasan yang beliau peroleh ada uang perak seharga 40.000 uqiyah. Datanglah Abu Sufyan bin Harb saat uang perak itu ada di hadapan Rasulullah saw. Abu Sufyan berkata, "Ya Rasul Allah, kini engkau menjadi orang Quraisy yang paling kaya."

Mendengar itu, Rasulullah saw. tersenyum. Abu Sufyan berkata lagi, "Berilah aku sebagian dari ini, ya Rasul Allah."

Rasulullah memanggil, "*Hai Bilal, timbanglah untuk Abu Sufyan 40 uqiyah dan beri dia 100 ekor unta.*"

"Untuk anakku, Yazid?" tanya Abu Sufyan pula.

"*Timbanglah untuk Yazid 40 uqiyah dan beri dia 100 ekor unta,*" perintah Rasul pula.

"Untuk anakku, Mu'awiyah, ya Rasul Allah?" tanya Abu Sufyan lagi.

Rasulullah pun merintahkan, "*Timbanglah untuknya, hai Bilal, 40 uqiyah dan beri dia 100 ekor unta.*"

Karenanya, berkatalah Abu Sufyan, "Sungguh, engkau benar-benar dermawan. Kutebus engkau dengan ayah-ibuku. Demi Allah, aku telah memerangimu, ternyata engkau adalah sebaik-baik orang yang diperangi. Selanjutnya, aku berdamai denganmu, ternyata engkau juga sebaik-baik orang yang diajak berdamai. Semoga Allah memberi balasan yang terbaik kepadamu."

Pada hari itu, Hakim bin Hizam juga meminta kepada Rasulullah saw. seratus ekor unta dan Rasulullah memberinya. Selanjutnya, dia meminta seratus ekor lagi dan diberi pula. Setelah itu, ia meminta lagi seratus ekor, maka diberinya pula oleh Rasulullah saw. seraya bersabda, "*Hai Hakim putra Hizam, sesungguhnya harta ini hijau-manis. Karenanya, barangsiapa yang mengambilnya dengan hati yang dermawan maka dia akan diberi berkah padanya. Dan, barangsiapa yang mengambilnya dengan hati tamak, dia takkan diberi berkah padanya. Manusia seperti itu bagaikan orang yang makan, tapi tidak kenyang-kenyang juga. Tangan yang di atas adalah lebih mulia daripada tangan yang di bawah. Mulailah kamu (memberi) orang yang menjadi tanggunganmu.*"

Mendapat teguran seperti itu, Hakim akhirnya hanya mengambil seratus ekor unta, yaitu pemberian yang pertama saja, sedangkan selebihnya dia tinggalkan.

Rasulullah saw. juga memberi 100 ekor unta kepada Nadhir bin Harits, saudara Nadhar bin Harits. Beliau pun memberi 100 ekor unta kepada Asid bin Jariyah, sekutu Bani Zuhrah. Adapun kepada Ala' bin Jariyah, beliau hanya memberi 50 ekor unta. Harits bin Hisyam dan Shafwan bin Umaiyah, masing-masing diberi 100 ekor unta. Adapun menurut *Shahih Muslim* dari az-Zuhri, Rasulullah saw. memberi 300 ekor unta kepada Shafwan bin Umaiyah. Konon, dia pernah berjalan-jalan dengan Nabi saw. sambil mengontrol kambing-kambing. Tiba-tiba beliau melewati sebuah celah bukit yang termasuk harta *fa-i* yang diberikan Allah kepada beliau. Celah bukit itu penuh dengan kambing dan unta disertai para penggembalanya. Shafwan

tertegun, lalu memandang kepada Rasulullah saw. Beliau pun bersabda, "*Apakah kamu tertarik pada celah bukit ini, hai Abu Wahab?*"

"Ya," tegas Shafwan.

Rasul bersabda, "*Itu untukmu, dengan segala isinya.*"

Berkatalah Shafwan, "Aku bersaksi, tidak ada orang yang hatinya sebaik ini selain seorang nabi dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah."

Demikian pula Rasulullah saw. memberi kepada Qais bin Adi, Uyainah bin Hishn al-Fazari, dan Aqra' bin Habis, masing-masing 100 ekor unta. Adapun kepada Abbas bin Mirdas as-Sulami, beliau memberi kurang dari seratus. Karenanya, dia mengecam Nabi saw. dengan sebuah syair. Mendengar itu, Rasulullah saw. bersabda, "*Potong lidahnya dariku.*"[131] Akhirnya, dia pun diberi seratus ekor.[132]

Adapun perlakuan Rasulullah saw. terhadap pasukan pendukung ini jauh berbeda dengan perlakuan beliau terhadap pasukan pilihan, yang benar-benar bisa beliau andalkan kepercayaan mereka terhadap panglimanya. Hanya saja, pasukan pilihan ini harus senantiasa diingatkan kepada prinsip Islam. Kalau tidak, bisa saja mengalami keresahan ketika mereka lupa akan pelajaran-pelajaran tersebut. Bahkan, kadang-kadang godaan-godaan materi itu tampak muncul ke permukaan. Dari situlah bisa dinilai kadar kepribadian setiap muslim. Karena itu, seorang pemimpin harus senantiasa waspada dan tidak boleh berhenti memberi didikan, demi memelihara jamaah ini agar tetap memiliki wawasan yang luhur.

Sa'ad bin Abu Waqqash ra. berkata, "Ya Rasul Allah, engkau memberi Uyainah bin Hishn dan Aqra' bin Habis, masing-masing seratus unta, sedangkan Ja'il bin Suraqah adh-Dhamri tidak engkau beri."

Rasulullah saw. bersabda, "*Adapun Ja'il bin Suraqah, demi Allah yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya dia lebih baik daripada para*

---

131. Maksudnya, "*Tambahi dia, supaya jangan mengecamku lagi.*"
132. *Imta'ul-Asma'*, 1/422-425.

pengincar bumi (harta), seperti Uyainah dan Aqra'. Akan tetapi, aku sedang membujuk hati keduanya supaya mau masuk Islam. Adapun Ja'il bin Suraqah, aku sudah percaya akan keislamannya."[133]

Tampaknya, bagi Ja'il, jawaban Rasulullah saw. ini lebih berharga daripada harta sepenuh bumi sekalipun.

Demikianlah sikap Rasulullah saw. kepada orang per orang. Adapun sikap beliau kepada kelompok per kelompok adalah sebagai berikut.

Setelah Rasulullah saw. memberi banyak-banyak kepada kaum Quraisy dan kabilah-kabilah Arab lainnya, sedang kaum Anshar sama sekali tidak diberi apa-apa, agaknya mereka menggerutu juga dalam hati, bahkan kemudian timbullah berbagai ucapan dari mereka, sampai ada yang berkata, "Sesungguhnya, Rasulullah saw. telah bertemu dengan kaumnya." Karena itu, Sa'ad bin Ubadah segera menemui beliau lalu berkata, "Ya Rasul Allah, sesungguhnya kabilah Anshar ini benar-benar telah mengecam Anda dalam hati mereka karena perlakuan Anda mengenai harta rampasan perang yang Anda peroleh ini. Anda telah membagikannya kepada kaum Anda dan Anda berikan banyak-banyak kepada kabilah-kabilah Arab lainnya, sedangkan kabilah Anshar ini sama sekali tidak mendapat apa-apa."

Rasulullah bertanya, "*Kamu sendiri berpihak ke mana dalam hal itu, hai Sa'ad?*"

"Aku hanyalah salah seorang dari kaumku," jawab Sa'ad.

Rasul saw. memerintahkan, "*Kalau begitu, kumpulkan kaummu kemari, di tenda ini.*"

Seketika itu, keluarlah Sa'ad mengumpulkan kaum Anshar di kemah Rasulullah saw. Ada beberapa orang dari kaum Muhajirin yang ikut pula masuk dan mereka dibiarkan. Tetapi kemudian, datang pula yang lain, tetapi mereka ditolak.

Setelah semuanya berkumpul, datanglah Sa'ad kepada Rasulullah saw. lalu berkata, "Kabilah Anshar telah berkumpul, menunggu

---

133. *Ibid*, I/425.

kehadiran Anda."

Datanglah Rasulullah saw. menemui mereka. Mulailah beliau memuji dan menyanjung Allah dengan pujian dan sanjungan yang sepatutnya, kemudian bersabda, "*Hai sekalian kaum Anshar, ucapan apakah yang telah sampai kepadaku dari kalian. Benarkan kamu mengecam diriku dalam hatimu? Bukankah aku telah datang kepadamu saat kamu dalam keadaan tersesat maka Allah memberimu petunjuk; kamu dalam keadaan miskin maka Allah menjadikan kamu kaya; dan kamu dalam keadaan saling bermusuhan maka Allah menghimpun hati di antara sesama kamu?*"

Mereka menjawab, "Benar, Allah dan Rasul-Nya adalah karunia yang lebih besar dan lebih utama."

Kemudian, Rasululah saw. bersabda, "*Mengapakah kalian tidak menjawab pertanyaanku, hai sekalian kaum Anshar?*"

"Bagaimanakah kami harus menjawab kepadamu, ya Rasul Allah?" tanya mereka. "Sungguh, Allah dan Rasul-Nya itulah nikmat dan karunia yang terbaik."

Rasul saw. bersabda, "*Adapun kalau kamu mau mengatakan, demi Allah, maka benarlah dan dibenarkan apa yang kamu katakan, yaitu, 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan maka kami membenarkan kamu; dalam keadaan terhina maka kami menolongmu; dalam keadaan terusir maka kami memberimu pelindungan; dalam keadaan miskin maka kami memberimu bantuan.'*

Hai sekalian kaum Anshar, kalian menggerutu dalam hatimu mengenai dunia yang tidak seberapa ini, yang aku gunakan untuk membujuk hati suatu kaum agar mereka mau masuk Islam. Adapun mengenai kalian, aku sudah percaya akan keislaman kalian.

Hai sekalian kaum Anshar, tidakkah kalian senang jika orang-orang itu pergi membawa kambing dan unta, sedangkan kamu sekalian pulang ke rumahmu membawa Rasul Allah. Demi Allah yang menggenggam jiwa Muhammad, andaikan tidak ada hijrah, niscaya aku menjadi salah seorang warga Anshar. Dan andaikan semua orang menempuh sebuah celah bukit, sedangkan kaum Anshar menempuh celah yang lain, niscaya aku ikut

menempuh celah yang dipilih kaum Anshar. Ya Allah, rahmatilah kaum Anshar, anak-anak kaum Anshar, dan cucu-cucu kaum Anshar."

Mendengar penuturan Rasulullah saw. itu, menangislah semua yang hadir, sampai janggut mereka basah oleh air mata. Mereka semua mengatakan, "Kami senang mendapat Rasulullah sebagai bagian dan jatah untuk kami." Rasulullah saw. lalu menyudahi kata-katanya dan mereka pun bubar.[134]

Agaknya, penghancuran kantong-kantong keberhalaan di negeri Arab telah mengharuskan seluruh harta dijadikan sebagai alat untuk melunakkan dan menyenangkan hati manusia agar mencintai Islam. Memang begitulah fungsi harta. Ia adalah alat untuk melakukan ketaatan kepada Allah.

Adapun keadilan distribusi adalah prinsip dalam soal harta, memang. Akan tetapi, mendidik hati manusia agar jangan menjadi budak harta adalah prinsip yang lainnya juga. Karena itu, Rasulullah saw. menangguhkan pembagian harta rampasan pada Perang Hunain ini, didahului dengan memberikan perintahnya agar jangan mengambil apa pun dari harta rampasan itu, sampai sebatang jarum atau sehelai benang pun, dan agar mengendalikan hawa nafsu, minimal secara lahiriah.

Jiwa bangsa Arab yang melihat harta ada di depan matanya, berupa unggunan dirham, dinar, dan ribuan unta dan kambing, tapi ternyata mampu dikendalikan, tanpa menyerbu untuk mengambilnya, sungguh berlawanan dengan tabiat mereka. Itulah pelajaran yang pertama.

Selanjutnya, ada pula sebagian orang-orang Badui yang protes. Mereka mendesak Rasulullah saw. supaya segera membagi harta rampasan, sampai mereka menarik selendang beliau. Beliau bersabda, "*Kembalikan selendangku, hai orang-orang. Demi Allah, andaikan kamu mendapat unta sebanyak pohon-pohon di Tihamah, pasti aku bagikan kepada kalian, kemudian kamu pasti akan mendapati aku tidak kikir,*

134. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/498-499.

penakut, ataupun pendusta."

Selanjutnya, Rasulullah saw. menghampiri seekor unta, lalu beliau mengambil sehelai bulu dari punuk binatang itu dan beliau letakkan di antara kedua jari beliau, kemudian beliau angkat tinggi-tinggi seraya bersabda, "*Hai manusia, demi Allah, aku tidak memperoleh apa-apa dari harta rampasanmu ini, bahkan bulu ini pun tidak, kecuali seperlima. Dan yang seperlima itu pun dikembalikan kepada kamu sekalian.*"[135] Ini pelajaran yang kedua.

Datang pula seorang lelaki Anshar membawa segulung benang dari wol lalu berkata, "Ya Rasul Allah, saya telah mengambil gulungan benang ini. Saya jadikan alas pelana seekor untaku yang telah tua."

Rasul bersabda, "*Adapun bagianku dari gulungan benang itu untuk kamu saja.*"

Orang itu berkata, "Kalau Anda sampai bersikap seperti itu, aku pun tidak memerlukan lagi gulungan benang itu." Kemudian, dia lemparkan benda itu dari tangannya.[136] Ini adalah pelajaran yang ketiga.

Pelajaran selanjutnya adalah pembagian harta rampasan itu sendiri, sebagaimana tersebut di atas, yang diberikan banyak-banyak kepada orang-orang yang tengah dibujuk hatinya. Itu adalah pelajaran keempat.

Ada lagi seorang lelaki dari Bani Tamim bernama Dzul Khuwaisharah. Dia datang lalu berdiri tegak di hadapan Rasulullah saw., saat beliau sedang membagi-bagi harta rampasan perang itu kepada orang banyak. Laki-laki itu berkata, "Hai Muhammad, aku telah tahu apa yang kamu lakukan hari ini."

"*Baiklah,*" kata Rasul, "*bagaimana menurutmu?*"

"Menurutku," kata orang itu, "kamu tidak adil."

Tentu saja Nabi saw. marah, kemudian beliau bersabda, "*Celaka kamu. Kalau aku saja tidak adil, siapa lagi yang bisa adil?!*"

Melihat itu, Umar Ibnul Khaththab berkata, "Ya Rasul Allah, tidakkah aku bunuh saja orang itu?"

---

135. *Ibid*, II/492.
136. *Ibid*.

"*Tidak. Biarkan dia,*" cegah Rasul, "*karena sesungguhnya dia akan mempunyai para pendukung* (syi'ah) *yang menjalankan agama terlalu dalam, sehingga mereka keluar darinya seperti keluarnya anak panah dari binatang yang terpanah.*"[137] Ini adalah pelajaran kelima.

Adapun pelajaran yang terpenting di antara seluruhnya ialah pertemuan Rasulullah saw. dengan kaum Anshar tersebut. Memang, apalah artinya bila Rasulullah saw. mendapat teman-teman baru, yaitu para pemimpin kabilah-kabilah itu dan para pemimpin Quraisy, tetapi kehilangan kepercayaan dari jajaran para pembelanya yang pertama, yang terdiri atas kaum Muhajirin dan Anshar. Tatkala mendung kekacauan berhasil disingkirkan dan jajaran para pembela yang pertama itu telah menyadari posisi mereka di sisi Rasulullah saw., yaitu bahwa hidup beliau adalah hidupnya mereka juga, mati beliau pun matinya mereka, bahwasanya kalau orang-orang itu pergi membawa kambing dan unta, sedangkan kaum Anshar akan pulang membawa Rasulullah saw., padahal beliau adalah penyejuk mata mereka dan mereka pun penyejuk mata beliau, maka dengan demikian, lenyap dan sirnalah sudah ganjalan dari dalam hati mereka dan kini mereka diliputi kebahagiaan dengan memperoleh "harta rampasan" yang istimewa ini.

Keterangan tersebut memuat pelajaran-pelajaran penting bagi para aktivis muslim dewasa ini, baik pimpinan maupun anggota, yang sepatutnya kita pahami seluruhnya. Kami yakin, pelajaran-pelajaran itu sangat berguna bagi kita. Berikut ini di antara pelajaran-pelajaran tersebut.

1. Harus dibedakan antara harta milik umum dan harta milik pribadi. Haram menggunakan harta milik umum sebelum diadakan pembagian, berapa pun jumlahnya, meskipun hanya segulung wol, sebatang jarum, atau sehelai benang. Bahwasanya menganggap enteng penggunaan barang milik umum ini bisa menyeret ke neraka,

فَإِنَّ الْغُلُوْلَ يَكُوْنُ عَلَى أَهْلِهِ عَارًا وَنَارًا وَشَنَارًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

137. *Ibid*, II/496.

"Sesungguhnya, berlaku curang itu akan menjadi cela, api, dan cacat pada pelakunya di hari kiamat."[138]

2. Ketentuan jumlah bagian untuk masing-masing orang yang diberi dalam pembagian tersebut secara adil, diserahkan kepada pimpinan jamaah. Jadi, dialah yang menyuruh membagi, menentukan berapa, dan untuk apa saja dalam pembagian itu, dengan berpedoman pada kepentingan da'wah dan syariat.
3. Pada prinsipnya, hendaklah harta itu digunakan untuk menyeru manusia kepada Islam, sekalipun itu tidak disukai menurut pendapat para da'i dan hati yang belum sadar serta perasaan yang masih berontak.
4. Aktivis muslim yang sudah kuat imannya bisa saja tidak diberi sama sekali dalam pembagian ini. Hal itu, pada dasarnya dan hakikatnya, menurut Allah justru demi kepentingan makhluk-Nya. Kali ini karena seseorang tidaklah dinilai dengan gaji yang patut diterimanya, tetapi dinilai atas taqwa dan amal salehnya.
5. Pimpinan harus senantiasa menjalin hubungan yang erat dengan para anggotanya. Dia harus segera tanggap terhadap keraguan yang bergejolak dalam hati mereka dan segera menjelaskan program umum yang hendak ditempuh balatentaranya serta menghilangkan isu buruk yang berkembang di kalangan mereka. Kalau tidak, pimpinan akan kehilangan para anggotanya.
6. Merupakan bahaya besar apabila seorang prajurit menempatkan diri pada posisi panglimanya dan mengeluarkan keputusan-keputusan yang melawan pimpinannya. Yakni, apabila dia berpegang pada ketetapan secara harfiyah, sehingga dia terseret untuk keluar dari Islam meskipun dia sebenarnya menginginkan Islam itu sendiri. Akhirnya, dia terseret kepada pihak nonmuslim meskipun dia sebenarnya masih tetap ingin menjadi muslim.
7. Ditinjau dari segi kesalehan dan ketaqwaan mereka, tabiat anak-anak muda itu tidaklah perlu diragukan.

138. *Ibid*, IV/492.

تَحْقِرُوْنَ صَلاَتَكُمْ إِلَى صَلاَتِهِمْ، وَصِيَامَكُمْ إِلَى صِيَامِهِمْ

"Kamu memandang rendah shalat kamu dibanding dengan shalat mereka dan (kamu memandang rendah) puasa kamu dibanding dengan puasa mereka."

Akan tetapi, mereka menganggap diri mereka sebagai hakim dan mufti, lalu mengeluarkan hukum-hukum.

Fenomena yang mereka sukai ini tentu harus dibedakan dari sekadar memberi saran, meminta penjelasan, dan bertanya. Seperti yang dilakukan Sa'ad ra. dan kaum Anshar lainnya, umpamanya. Mereka memang mengecam Rasulullah saw. ketika mereka ternyata tidak diberi sedikit pun dari harta rampasan. Tapi yang mereka lakukan kemudian, sebatas bertanya dan meminta penjelasan, tidak sampai menuduh macam-macam kepada Rasulullah saw. Berbeda dengan yang dilakukan Dzul Khuwaisharah. Adapun orang yang satu ini, dia sampai berani menuduh Rasulullah saw. tidak adil.

8. Juga harus dibedakan antara sikap seorang prajurit kepada Rasulullah saw. dan sikap seorang prajurit kepada panglimanya yang lain. Keraguan terhadap keadilan Rasulullah saw. adalah jelas kafir. Adapun keraguan terhadap keadilan panglima mana pun yang lain, tidaklah termasuk kafir, tapi hanya termasuk kesalahan struktural (*khatha' tanzhimi*) saja, yang bisa merusak jamaah dan memorak-porandakan kesatuan.
9. Seorang prajurit pejuang akan tetap lebih berharga dalam timbangan Allah dan timbangan pemimpinnya daripada segala kekuatan, kepemimpinan, dan kehebatan apa pun di muka bumi, selagi perjuangannya berangkat karena motivasi agamanya, bukan karena kepentingan pribadi. Karena itu, Ja'il bin Suraqah adalah lebih baik daripada para pengincar bumi (harta) semacam Uyainah dan Aqra', umpamanya, meski mereka sama-sama baru masuk Islam dan sama-sama mendapat penghormatan yang tiada tara.

10. Tempat tinggal kabilah Tsaqif tidak jadi dirobohkan dengan kekuatan militer ataupun penyerbuan, dengan tujuan agar nanti roboh sendiri dengan perang gerilya, yang akan dilancarkan oleh Malik bin Auf, kepala kabilah Hawazin, dan lewat perang psikologi yang akan menggoyahkan sendi-sendi keberadaannya, sehingga mereka benar-benar menyadari bahwa tidak ada gunanya melawan Nabi Muhammad saw.

KARAKTERISTIK KEEMPAT BELAS
Seluruh Jazirah Arab Masuk Islam

Ketika kita membicarakan peristiwa-peristiwa tersebut, kita melihat seolah-olah peristiwa-peristiwa itu merupakan rangkaian dari mata-mata rantai, yang satu mengarah kepada yang berikutnya, dan seakan-akan mengharuskan kita melakukan segala sesuatu secara bertahap, langkah demi langkah. Tidaklah mungkin manusia mau masuk berbondong-bondong ke dalam agama Allah di kala Islam masih lemah, masih diperangi dan tertindas, di mana dia tidak bisa menyatakan suaranya ataupun menjelaskan fikrah dan aqidahnya.

Masuk Islamnya seluruh warga jazirah Arab ini terjadi akibat sudah tegaknya Islam sebagai suatu negara. Tegasnya, setelah pihak Quraisy—yang asalnya merupakan musuh Islam terbesar—kini menyerah dan Rasulullah saw. menjadi pemimpin seluruh jazirah Arab, sementara seluruh angkatan bersenjata yang dulunya melawan kini hancur luluh, wajarlah kalau kemudian berdatangan sejumlah besar kabilah Arab untuk berdialog, atau bertanya jawab, atau masuk Islam, atau mengikat perjanjian dengan pihak Islam, dengan mengemukakan persyaratan masing-masing sesuai kekuatan yang menurut perasaan mereka masih dimiliki.

Dalam peristiwa ini juga dapat kita saksikan ketentuan-ketentuan lebih rinci tentang hal-hal yang tidak perlu terlalu diperhatikan, bahkan harus lebih memperhatikan kondisi psikologis kaum yang dida'wahi, di samping hal-hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Dengan

demikian, kita akan mengetahui batas-batas di mana kita harus tegas tanpa kompromi dan batas-batas di mana kita boleh berlapang dada dan bersikap lunak. Semua itu akan kita temui dalam bahasan mengenai pusat-pusat kekuatan Arab setelah runtuhnya Quraisy, seperti Tsaqif, Tamim, Amir, Bani Hanifah, Thai', Kindah, raja-raja Himyar, dan Bani Harits bin Ka'ab.

1. Delegasi Tsaqif

Sebelumnya, seluruh bangsa Arab telah memandang bahwa Tsaqif dan Quraisy merupakan dua kabilah yang memiliki kekuatan terbesar. Dalam hal ini, al-Qur'an al-Karim bahkan menyebut kedua kabilah itu sebagai "*al-Qaryatain*", ketika ia memberitahukan tentang perkataan mereka,

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Tha'if) ini?'" (az-Zukhruf [43]: 31).

Akan tetapi, kiranya Allah Ta'ala menghendaki orang besar dari Quraisy yang dimaksud, yaitu Walid bin Mughirah, berakhir hidupnya dalam keadaan kafir dan musyrik, sedangkan orang besar dari Tsaqif mati syahid, dibunuh oleh kaumnya sendiri, dialah Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi.

Berikut ini di antara berita mengenai kaum Tsaqif tersebut. Setelah Rasulullah saw. menarik pasukannya dari mereka, beliau diikuti oleh Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi dan ia berhasil mengejar beliau sebelum beliau sampai ke Madinah. Tokoh yang satu ini lalu masuk Islam dan meminta izin pulang kepada kaumnya untuk menyebarkan Islam. Rasulullah saw. mengingatkan dia—sebagaimana diceritakan oleh kaumnya, "Mereka akan memerangi kamu." Akan tetapi, dia jawab, "Ya Rasul Allah, aku lebih mereka cintai daripada anak-anak gadis mereka." Memang, Urwah bin Mas'ud adalah seorang

pemimpin yang dicintai dan dipatuhi di tengah kaumnya.

Syahdan, mulailah Urwah menyeru kaumnya untuk masuk Islam, dengan harapan mereka takkan menentangnya, karena dia yakin akan kedudukannya di sisi mereka. Akan tetapi, tatkala dia muncul di hadapan mereka dari atas loteng rumahnya, sementara dia telah mengajak mereka masuk Islam dan menyatakan terus terang kepada mereka perihal agama yang kini dianutnya, dia pun dihujani anak-anak panah dari segala jurusan. Ada sebatang anak panah yang mengenainya lalu dia pun roboh. Seseorang menanyainya, "Apa yang kamu lihat mengenai darahmu?"

Urwah menjawab tegas, "*Kemuliaan, yang dengan itu Allah* Ta'ala *memuliakan aku, dan kematian syahid yang dikaruniakan Allah kepadaku. Maka, tidak ada lagi pada diriku selain yang ada pada para syuhada yang terbunuh di sisi Rasulullah saw. sebelum beliau pergi meninggalkan kalian. Maka dari itu, kebumikanlah aku bersama mereka.*"

Orang menduga bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda mengenai Urwah ini, "*Sesungguhnya, perumpamaan dia benar-benar seperti tokoh surah Yasin di tengah kaumnya.*"

Sesungguhnyalah, dua orang besar dari kedua negeri (Mekah dan Tha'if) itu sebenarnya telah memiliki sikap yang sama terhadap Nabi Muhammad saw. Walid bin Mughirah itu dalam lubuk hatinya sebenarnya telah mengakui bahwa apa yang dikatakan oleh Muhammad itu bukan perkataan manusia dan bukan perkataan jin. Tapi sayang, dia khawatir kehilangan kedudukan. Karenanya, dia katakan, "*(al-Qur'an) ini tak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dulu).*"[139] Karena itu, dia masuk neraka.

Lain halnya dengan Urwah, dia tidak peduli pada kedudukannya, lalu menyatakan kepada kaumnya bahwa dirinya masuk Islam karena dia mengira dirinya lebih dicintai kaumnya daripada anak-anak gadis mereka sendiri, meski Rasulullah saw. telah memberi tahu kepadanya bahwa dia akan mati dibunuh mereka, "*Sesungguhnya, mereka akan*

139. Al-Muddatstsir [74]: 24.

memerangi kamu." Akan tetapi, dia tidak gentar ataupun mundur setapak pun. Dan betul, mereka menghujaninya dengan anak-anak panah, sampai dia gugur sebagai syahid. Tapi untung, karena dia adalah da'i pertama yang menyeru kaumnya kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti halnya tokoh dalam surah Yasin itu di tengah kaumnya.

Sekarang, marilah kita melihat tokoh lainnya, yaitu Amr bin Umaiyah. Dia datang menemui pemimpin kaum Tsaqif berikutnya, yaitu Abdu Yalil bin Amr, lalu berkata kepadanya, "*Sesungguhnya, orang ini telah mengalami nasib sedemikian rupa seperti yang kamu lihat. Tapi kenyataannya, seluruh bangsa Arab memang telah masuk Islam, sedangkan kamu tidak memiliki kekuatan untuk memerangi mereka. Karenanya, pikirkanlah nasib kalian.*"

Atas saran itu, barulah kemudian kaum Tsaqif mau mengadakan musyawarah sesama mereka. Ada sebagian dari mereka mengatakan kepada yang lainnya, "*Tidakkah kalian melihat bahwa tidak ada satu kawanan kambing pun milik kalian yang aman dan tidak ada seorang pun yang keluar kecuali dihadang.*"

Karena itu, mereka bermusyawarah dan akhirnya sepakat untuk mengirim seseorang kepada Rasulullah saw. Yang mereka tetapkan sebagai utusan adalah Abdu Yalil bin Amr.

Mereka sepakat pula untuk mengirim dua orang lagi dari kalangan para sekutu untuk menemani Abdu Yalil dan tiga orang lagi dari Bani Malik. Jadi, semuanya berjumlah enam orang.[140]

Abdu Yalil adalah orang yang hampir dua belas tahun yang lalu pernah mengatakan kepada Rasulullah saw., "*Aku akan mencopoti kelambu Ka'bah kalau benar Allah telah mengutus kamu.*" Tapi hari ini, dia sendirilah yang pergi ke Madinah sebagai delegasi kaumnya menemui Rasulullah saw. untuk mempermaklumkan keislaman kaumnya. Sementara itu, pada saat kaum muslimin mengutuk kaum Tsaqif dan meminta Rasulullah saw. melakukan hal yang sama, justru beliau berdoa, "*Ya Allah, tunjukilah kaum Tsaqif dan datangkanlah mereka.*"

---

140. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/540.

Sesungguhnya, sikap Rasulullah terhadap kaum Tsaqif sampai detik ini tidak berubah, sama seperti dulu, ketika mereka mengusir beliau dengan lemparan batu-batu, atau ketika beliau mengepung mereka dalam benteng. Kalau saja mereka mendapat petunjuk Allah, itu bagi beliau jauh lebih disukai. Karena itu, beliau senantiasa berharap, "*Semoga Allah mengeluarkan dari tulang punggung mereka keturunan yang mau mengucapkan, 'La ilaha illallah.'*"

Karena besarnya harapan dalam hati Rasulullah saw., dan kaum muslimin pun mengetahui hal itu, pada saat datangnya delegasi kaum Tsaqif itu, berlombalah antara Abu Bakar dan Mughirah bin Syu'bah untuk menyampaikan kabar gembira ini kepada Rasulullah saw.

Syahdan, datanglah delegasi itu, tapi masih membawa keangkuhan jahiliyah. Oleh Nabi saw., mereka dibiarkan menikmati suasana dan lingkungan Islam agar mereka sempat mengenal prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang diserukan Islam. Untuk pertama kali, hati para delegasi itu lebih cenderung ingin mencapai suatu perjanjian damai daripada menyerahkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla. Karena itu, mereka kemudian mengajukan lima syarat: supaya tetap diperbolehkan berzina, meminum khamr, memakan riba, menyembah berhala Lata selama paling sedikit tiga tahun, dan dibebaskan dari kewajiban shalat.[141]

Akan tetapi, semuanya ditolak, tanpa kecuali, karena semua itu bukanlah perintah raja dunia, tapi perintah dan syari'at Allah Ta'ala. Mereka tidak bisa menyatakan Islam, tetapi tetap menghalalkan perkara haram atau diperbolehkan meninggalkan kewajiban. Islam berarti kepasrahan total kepada Allah Ta'ala dalam segala hal, dengan menghalalkan apa pun yang dihalalkan Allah dan mengharamkan apa pun yang diharamkan-Nya.

Setelah kaum Tsaqif itu menyadari bahwa mereka tidak bisa terlepas dari semua itu, mereka mencoba meminta satu hal lagi yang terakhir, yaitu agar mereka tidak disuruh menghancurkan berhala-

141. *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm.405.

berhala mereka dengan tangan mereka sendiri. Rasulullah saw. menerima permintaan ini. Sesudah itu, dikirimlah oleh beliau Mughirah bin Syu'bah—seorang dari Tsaqif juga yang telah lama masuk Islam—untuk membinasakan berhala tersebut.

Syahdan, pulanglah para delegasi itu menemui kaum Tsaqif, tetapi mereka tidak langsung menceritakan hasil perlawatan mereka yang sebenarnya, bahkan ditakut-takutinya kaum itu bahwa mereka akan diserbu dan diperangi lagi. Para delegasi itu berpura-pura sedih dan mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah meminta mereka masuk Islam dan meninggalkan zina, riba, khamr, dan lain-lain. Kalau tidak mau, mereka akan diperangi. Tentu saja timbul gengsi kejahiliyahan dalam diri kaum Tsaqif itu. Selama dua atau tiga hari, mereka bersiap-siap untuk melawan. Akan tetapi, Allah Ta'ala kemudian menyusupkan rasa takut dalam hati mereka, lalu mereka berkata kepada para delegasi tadi, "*Kembalilah kalian kepada Muhammad. Sanggupilah semua yang dia minta.*" Akan tetapi, para delegasi itu mengatakan terus-terang apa yang sebenarnya terjadi dan menerangkan hasil kesepakatan mereka dengan Nabi saw. Kaum Tsaqif pun seluruhnya menyatakan masuk Islam.[142]

Dengan masuk Islamnya kaum Tsaqif ini, robohlah sudah benteng Arab jahiliyah yang paling kokoh dan mereka semua masuk Islam. Menjadi jelaslah bahwasanya tidak ada tawar-menawar terhadap agama Allah. Kalaupun ada, hanya berupa ditangguhkannya penghancuran berhala Lata sampai sebulan saja. Akan tetapi, sikap ini baru diambil setelah posisi Islam cukup kuat, sementara pada peristiwa Hudaibiyah, kita lihat Rasulullah saw. masih menerima dihapuskannya kata-kata *Rasul Allah dan ar-Rahman ar-Rahim*.

Di sini juga jelas perbedaan antara masuk Islam dan bergabung kepada negara Islam, dengan berunding dalam posisi kekuatan yang sama pada masing-masing pihak. Bahkan lebih jelas lagi di sini, sikap Rasulullah saw. pada tiga belas tahun yang lalu, saat kita melihat

142. *Ibid.*

beliau sekadar meminta perlindungan kepada kaum Tsaqif untuk menyeru manusia kepada Allah 'Azza wa Jalla, tanpa mengusik agama mereka ataupun hal-hal yang mereka anggap sakral maupun urusan mereka lainnya, ternyata berbeda dengan sikap beliau sekarang, di mana pijakan kaum muslimin telah mantap di muka bumi, sementara kaum Tsaqif gemetar ketakutan kalau-kalau diserbu mereka.

Gerakan Islam yang berakal cerdas mesti tahu perbedaan antara kedua tahapan tersebut, lalu memulai gerakannya dengan berpijak pada kondisi yang dimilikinya saat itu, untuk memantapkan dirinya maupun memantapkan agama Allah. Ia pun harus mengetahui syarat-syarat perjanjian mana yang boleh diterima di kala ia dalam keadaan sudah kuat dan mana-mana yang tidak boleh diterima dalam keadaan yang sama. Sebagai contoh di sini, kita lihat Rasulullah saw. menolak persyaratan yang menghalalkan perkara haram atau mengharamkan perkara halal. Sementara itu, beliau tidak keberatan jika mereka tidak mau menghancurkan patung-patung berhala dengan tangan mereka sendiri.

2. Delegasi Tamim

Delegasi dari Tamim datang dengan membanggakan kemampuannya bersyair dan berpidato. Akan tetapi, semuanya itu dijawab dengan cara yang sama. Syair dijawab dengan syair, sehingga penyair dari Tamim tak mampu menandingi penyair muslim, Hassan bin Tsabit. Begitu pula pidato dijawab dengan pidato, sehingga orator dari Tamim tak mampu lagi melawan orator muslim, Tsabit bin Qais. Akhirnya, mereka berkata, sebagaimana diceritakan oleh Aqra' bin Habis, "Demi ayahku, sesungguhnya orang ini (Muhammad) mempunyai orator yang diberi kemampuan berpidato lebih pintar daripada para orator kami dan mempunyai penyair yang diberi kemampuan bersyair lebih indah daripada para penyair kami, dan mempunyai pemilik suara yang diberi kemampuan bersuara lebih lantang dan merdu daripada para pemilik suara kami."

Setelah usai menyelenggarakan acara tersebut, orang-orang itu

pun menyatakan masuk Islam. Rasulullah saw. pun berkenan memberi mereka hadiah-hadiah yang paling indah.[143]

Metode dan model da'wah yang baru ini mengajak kita agar memberi perhatian yang sepatutnya kepada sistem penerangan Islam dan agar kita yakin bahwa perang yang dilakukan Islam bukanlah semata-mata perang militer, melainkan juga perang politik dan perang informasi, di mana ketika kita tampil padanya, boleh jadi kita mampu mengubah lawan menjadi teman atau minimal akan bersikap netral. Agar kita dapat pula menyebarkan pikiran, aqidah, dan prinsip-prinsip Islam lewat mimbar ini, bahkan kita bisa melakukan sekian banyak peran yang tak mungkin dilakukan kecuali dengan kekuatan besar.

Perlu juga kita katakan di sini bahwa kekuatan yang diciptakan oleh sistem penerangan yang baik akan mampu membuka sekian banyak hati manusia untuk mendengarkannya. Bagaimanapun juga, hati manusia akan tetap tertutup bila mendengarkan perkataan dari orang yang tak pandai bicara.

3. Delegasi Bani Amir

Datang pula delegasi dari Bani Amir untuk mempertontonkan kekuatan-kekuatan mereka dan menyampaikan persyaratan-persyaratan.

Syahdan, seorang musuh Allah bernama Amir bin Thufail datang menemui Rasulullah dengan tujuan hendak berbuat curang terhadap beliau. Sebenarnya, dia telah mendapat teguran dari kaumnya, "Hai Amir, sesungguhnya orang-orang telah masuk Islam. Karenanya, masuk Islamlah kamu."

Dia malah menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya aku telah telanjur bertekad takkan berhenti dari sikapku ini, sehingga orang-orang Arab mengikuti jejakku. Apakah aku harus mengikuti jejak anak muda dari Quraisy itu?"

Ia berkata pula kepada salah seorang pemuka Bani Amir yang bernama Arbad, "Apabila kita telah sampai kepada laki-laki itu,

143. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/567.

sungguh, aku akan membuat dirinya sibuk sehingga tidak memperhatikan dirimu. Kalau itu sudah berhasil aku lakukan, hantamlah dia dengan pedang."

Tatkala rombongan delegasi itu bertemu dengan Rasulullah saw., berkatalah Amir bin Thufail, "Hai Muhammad, jadikanlah aku teman dekatmu."

"Tidak, demi Allah," jawab Rasul, "kecuali kamu telah beriman kepada Allah semata."

"Hai Muhammad," kata Amir sekali lagi, "jadikanlah aku teman dekatmu." Demikianlah dan seterusnya dia mengajak Rasulullah saw. berbicara, sambil menunggu Arbad melaksanakan apa yang telah dia perintahkan. Tetapi ternyata, Arbad tidak melakukan apa-apa.

Melihat Arbad seperti itu, Amir berkata lagi, "Hai Muhammad, jadikan aku teman dekatmu." Akan tetapi, Rasulullah saw. tetap menjawab, "Tidak, kecuali kamu telah beriman kepada Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya."

Karena Rasulullah saw. tegas-tegas menolak permintaannya, berkatalah Amir, "Demi Allah, aku pasti akan menyerbumu dengan pasukan berkuda dan balatentara sepenuh kota ini."

Ketika orang itu pergi, Rasulullah saw. hanya berdoa, "Ya Allah, cukupilah aku terhadap Amir bin Thufail...." Sementara itu, para delegasi itu dibiarkan pulang ke negeri mereka.

Adapun menurut *Shahih Bukhari*, Amir itu datang kepada Nabi saw. lalu berkata, "Aku persilakan kamu memilih salah satu dari tiga pilihan: kamu memimpin orang-orang kota, sedangkan aku memimpin orang-orang desa; atau aku menjadi khalifahmu sepeninggal kamu nanti; atau aku menyerbu kamu dengan balatentara Ghathafan, yaitu tentara berambut pirang, seribu lelaki dan seribu perempuan."[144]

---

144. *Al-Bukhari*, II/5/135. Tampaknya kedatangan delegasi kali ini terjadi sebelum *Fat-hu Makkah*. Adapun pada tahun berdatangannya para delegasi, Bani Amir memang datang lagi, tetapi langsung bergabung kepada Islam, bahkan salah seorang pemimpin mereka ada yang ikut pula dalam rombongan kaum muslimin ketika menaklukkan kota suci itu.

Di tengah perjalanan mereka pulang, Allah Ta'ala mengirim wabah menular kepada Amir bin Thufail. Penyakit itu menyerang lehernya dan akhirnya dia mati di rumah seorang wanita dari Bani Salul. Waktu itu, dia sempat mengeluh, "Haruskah aku mati gara-gara sakit gondok seperti ini, yang biasa menyerang unta perawan, di rumah seorang perempuan dari Bani Salul?"

Begitu lancangnya Amir berbicara kepada Nabi Muhammad saw. dikarenakan dia merasa kabilahnya cukup kuat untuk menghadapi beliau. Memang, Bani Amir bin Sha'sha'ah tergolong kabilah Arab yang terkuat dan paling banyak populasinya. Karena itu, delegasi mereka berani menuntut warisan sepeninggal Nabi saw. atau berbagi kekuasaan antara Islam dan kejahiliyahan. Akan tetapi, semua itu ditolak oleh Rasulullah saw. Beliau tidak mau menerima selain mereka masuk Islam. Karena delegasi itu mengancam akan mendatangkan angkatan perang kepada Rasulullah saw., beliau berdoa, "*Ya Allah, cukupilah aku terhadap Amir bin Thufail.*" Kiranya Allah Ta'ala berkenan membunuh musuh-Nya itu sebelum dia sampai kepada kaumnya.

Dari sisi gerakan, datangnya delegasi ini memberi kita contoh baru yang lainnya di antara contoh-contoh tawar-menawar yang ditolak, yaitu soal pewarisan khilafah dan kerja sama antara Islam dan kekafiran dalam memerintah umat. Bahkan, sebenarnya soal ini sudah ditolak sejak periode Mekah, saat Rasulullah saw. menyeru kabilah-kabilah supaya masuk Islam.

Artinya, soal politik itu memiliki batas-batas tertentu, antara lain bahwa Islam tidak boleh dijadikan barang yang bisa ditawar-tawar atau dipermusyawarahkan, dan bahwa Islam dan kejahiliyahan tidak mungkin berkumpul dalam satu pemerintahan atau di satu tempat.

4. Delegasi Bani Hanifah

Bani Hanifah juga tidak kalah kuat dan galaknya dari kabilah Tamim dan Ghathafan. Mereka mendominasi wilayah subur negeri Yamamah. Pada suatu ketika, delegasi mereka datang menemui Rasulullah saw. dengan dipimpin seseorang bernama Musailamah bin

Habib. Begitu datang, orang ini langsung merayu dan membujuk beliau. Rupanya dia berharap akan dapat memperoleh apa yang diinginkannya. Akan tetapi, Rasulullah saw. berkata seraya memegang ujung pelepah kurma, "*Sekalipun kamu hanya meminta kepadaku ujung pelepah kurma ini, niscaya takkan kuberikan kepadamu.*"

Mereka pun akhirnya berlalu dari Rasulullah saw. dengan membawa hasil pembicaraan yang beliau ucapkan. Tatkala mereka sampai ke Yamamah, musuh Allah itu murtad, bahkan mengaku dirinya sebagai nabi dan berdusta. Dia berkata, "*Sesungguhnya, aku sama-sama nabi seperti dia.*"[145]

Sementara itu, ada tokoh lain bernama Tsumamah bin Utsal. Orang ini menjadi tawanan Rasulullah saw., tetapi ternyata dia lebih jujur dalam beragama, lebih tangguh dalam berprinsip, dan lebih luhur kepribadiannya.

Suatu ketika, Rasulullah saw. menghampirinya lalu menganjurkan, "*Masuk Islamlah, hai Tsumamah.*"

Ia menjawab, "Mengapa, hai Muhammad? Kalau kamu bunuh aku, paling-paling kamu membunuh orang yang masih berdarah. Dan kalau kamu menginginkan tebusan, mintalah berapa maumu."

Sesudah itu, dia dibiarkan beberapa lama dan akhirnya Rasulullah saw. memerintahkan, "*Lepaskan Tsumamah.*"

Setelah dilepaskan, dia malah mendatangi pekuburan Baqi'. Tiba-tiba dia bersuci sebersih-bersihnya, lalu datang lagi menemui Rasulullah saw., lalu berbai'at kepada beliau untuk senantiasa melaksanakan ajaran Islam...

Sesudah itu, dia pergi melakukan umrah. Sesampainya dia di Mekah, orang-orang bertanya, "Benarkah kamu telah beralih agama, hai Tsumamah?"

"Tidak," jawabnya tegas, "tetapi saya telah menganut agama yang terbaik, agama Muhammad. Dan demi Allah, sejak sekarang, tidak

145. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/576.

akan ada lagi sebutir pun gandum yang dikirim kepada kalian dari Yamamah kecuali bila mendapat izin dari Rasulullah saw."

Benar, Tsumamah benar-benar melarang warganya mengangkut barang apa pun ke Mekah. Karenanya, orang-orang Mekah berkirim surat kepada Rasulullah saw., "Sesungguhnya, kamu menyuruh orang bersilaturahim, tetapi kamu sendiri benar-benar telah memutuskan hubungan kami. Kamu juga telah membunuh bapak-bapak kami dengan pedang. Dan sekarang, kamu membunuh anak-anak kami dengan kelaparan."

Setelah membaca surat tersebut, Rasulullah saw. menulis surat kepada Tsumamah supaya membiarkan warganya mengangkut barang-barang ke Mekah.[146]

Sementara itu, Yamamah masih tetap di bawah pimpinan Musailamah dan kini mereka bersiap-siap untuk melakukan penyerbuan.

Tapi keengganan para pemimpin kabilah itu untuk masuk Islam, barangkali karena mereka belum tahu hakekat agama ini. Dalam pikiran mereka, masuk Islam berarti kalah dalam menghadapi seorang raja yang akan memerintah. Dan sebaliknya, Rasulullah saw. pun sama sekali tidak pernah berpikir untuk bersikap lunak terhadap para pemimpin itu, manakala mereka menganggap pemikiran mereka setimbang dengan Allah dan Rasul-Nya.

2. Delegasi Thai'

Datang pula delegasi dari Thai' kepada Rasulullah saw. Di antara mereka ada seorang bernama Zaid al-Khail, dialah pemimpin mereka. Setibanya di hadapan Rasulullah saw., mereka berbincang-bincang dengan beliau. Selanjutnya, beliau menawari mereka masuk Islam dan mereka pun menurut masuk Islam dengan sebaik-baiknya.

Atas keislaman mereka, Rasulullah saw. memberi sesuatu yang berharga kepada pemimpinnya, sebagaimana diceritakan kepadaku oleh salah seorang dari Thai' yang tidak saya ragukan kebenarannya,

146. *Ibid*, II/639.

"Tidak ada seorang pun dari bangsa Arab yang saya dengar keutamaannya, yang kemudian dia datang kepadaku, kecuali saya lihat ternyata dia tidak sehebat yang diceritakan orang kepadaku, selain Zaid al-Khail. Hal-ihwal mengenai dia, sebenarnya belum saya dengar sepenuhnya, tetapi tiba-tiba Rasulullah saw. telah mengubah namanya menjadi *Zaid al-Khair*."

Adi bin Hatim pernah bercerita mengenai dirinya, "Tidak ada seorang pun dari bangsa Arab yang lebih membenci Rasulullah saw. ketika mendengar namanya selain aku. Aku memang seorang bangsawan yang terhormat. Waktu itu, aku sudah beragama Nasrani, tapi aku memungut dari kaumku seperempat dari harta rampasan perang. Dengan demikian, aku menganut suatu agama dalam hatiku saja, tetapi terhadap kaumku, aku adalah raja, demi memperoleh apa yang harus dilakukan terhadap diriku.

Tatkala aku mendengar adanya seorang rasul Allah, aku tidak suka kepadanya. Karenanya, aku katakan kepada seorang budakku yang berkebangsaan Arab—dia adalah penggembala unta-untaku, 'Semoga kamu tidak berayah. Pilihlah untukku di antara unta-untaku itu beberapa ekor yang bagus-bagus, penurut, dan gemuk-gemuk. Kumpulkan binatang-binatang itu dekat denganku. Lalu, apabila kamu mendengar balatentara Muhammad telah memasuki negeri ini, beri tahulah aku.'

Budak itu pun melaksanakan perintahku. Pada suatu pagi, dia datang kepadaku lalu berkata, 'Apa yang ingin Tuan lakukan apabila Tuan sudah terkepung oleh pasukan berkuda Muhammad, lakukanlah sekarang, karena saya benar-benar telah melihat beberapa bendera, lalu saya tanyakan bendera-bendera apa itu, maka orang-orang menjawab, 'Ini balatentara Muhammad.''

Maka aku perintahkan, 'Dekatkan kemari unta-untaku.' Maka budak itu pun mendekatkan kendaraan-kendaraan itu kepadaku, lalu aku angkut seluruh keluargaku dan anak-anakku, kemudian aku katakan, 'Aku akan temui orang-orang yang seagama denganku, kaum Nasrani, di Syam.'

Aku berjalan lewat *Jayusyah*,[147] tapi aku dikejar terus oleh pasukan berkuda Rasulullah saw. dan mereka berhasil menangkap saudara perempuanku, putri Hatim, di samping orang-orang lainnya yang tertangkap.

Suatu ketika, saudaraku itu dihadapkan kepada Rasulullah saw. di antara para tawanan lainnya yang berasal dari Thai', sedangkan Rasulullah saw. waktu itu agaknya telah mendengar pelarianku ke Syam."

Ibnu Hisyam bercerita bahwa anak perempuan Hatim itu ditempatkan di sebuah kemah di pintu masjid. Para tawanan wanita memang ditempatkan di sana. Pada suatu ketika, lewatlah Rasulullah saw. ke tempat itu, maka bangkitlah wanita itu—dia adalah seorang wanita yang fasih bicaranya—lalu berkata, "Ya Rasul Allah, ayahku mati, saudaraku pergi. Berbaik hatilah kepadaku, semoga Allah melimpahkan karunia-Nya kepadamu."

"*Siapa saudaramu?*" tanya Rasul.

"Adi bin Hatim," jawab wanita itu.

"*Oh, orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya itu?*" kata beliau.

Sekarang lihatlah, wanita itu sendiri menuturkan kelanjutan cerita ini. "Selanjutnya, Rasulullah saw. pun berlalu dan meninggalkan diriku. Hingga esok harinya, beliau melewati aku lagi, maka aku pun berkata kepada beliau seperti kemarin dan beliau pun menjawab sama seperti jawaban kemarin.

Esoknya lagi, beliau melewati aku pula, tapi aku sudah putus asa untuk meminta lagi kebaikan hatinya. Namun, tiba-tiba ada seorang lelaki di belakang beliau memberi isyarat kepadaku, seolah-olah berkata, 'Berdirilah dan bicaralah kepada beliau.'

Maka aku pun bangkit ke hadapan beliau lalu kukatakan, 'Ya Rasul Allah, ayahku mati dan saudaraku pergi, maka berbaik hatilah kepadaku. Semoga Allah mencurahkan karunia-Nya kepadamu.'

Kali ini, beliau menjawab, '*Telah aku kabulkan, tapi kamu jangan*

147. *Jayusyah* adalah sebuah bukit dekat Najd.

tergesa-gesa berangkat. Tunggulah sampai kamu menemukan seseorang dari kaummu yang bisa kamu percaya, yang akan mengantarkan kamu sampai ke negerimu. Kalau sudah kamu temukan, beri tahulah aku.'

Aku menanyakan tentang orang yang memberi isyarat kepadaku supaya berbicara kepada Rasulullah dan ternyata dia adalah Ali bin Abu Thalib.

Sejak mendapat jawaban Rasulullah saw. tersebut, aku menunggu, sehingga akhirnya ada serombongan kafilah dari Baliy atau Qudha'ah, tetapi yang ingin aku temui adalah saudaraku di Syam. Karena itu, aku datang kepada Rasulullah lalu aku katakan, 'Ya Rasul Allah, telah datang serombongan orang dari kaumku. Aku percaya mereka bisa mengantarkan aku.'

Rasulullah kemudian memberi pakaian dan biaya perjalanan. Aku pun berangkat bersama rombongan itu hingga sampailah aku ke Syam."

Sekarang, giliran Adi yang bercerita, "Demi Allah, aku sedang duduk di tengah keluargaku, ketika tiba-tiba aku melihat sebuah sekedup berjalan menuju kepadaku. 'Putri Hatimkah ini?' kataku dalam hati.

Ternyata benar, dia adalah saudara perempuanku. Begitu berhenti di hadapanku, langsung dia nyerocos mengecamku, 'Pemutus silaturrahim, zalim! Kamu boyong istri dan anakmu, tapi anak ayahmu yang masih hidup kamu tinggalkan begitu saja, padahal dia adalah kehormatanmu.'

'Hai saudariku,' kataku, 'bicaralah yang baik-baik saja... Demi Allah, aku memang tak punya alasan. Aku mengaku telah melakukan semua yang kamu katakan tadi.'

Akhirnya, dia pun turun dari kendarannya, lalu tinggal bersamaku. Pada suatu ketika, aku bertanya kepadanya—dia adalah wanita yang berhati teguh, 'Apa pendapatmu mengenai laki-laki itu?'[148]

Dia menjawab, 'Menurutku, demi Allah, kamu harus segera

148. Maksudnya, Nabi Muhammad saw.—Peny.

menemuinya. Kalau orang itu benar-benar seorang nabi, orang yang segera datang kepadanya akan mendapat keutamaan. Dan kalau dia raja, kamu takkan dihinakan dalam kedudukanmu yang mulia, padahal kamu... kamu....'

'Demi Allah,' kataku, 'benar pendapatmu ini.'

Akhirnya, aku pun berangkat untuk menemui Rasulullah saw. dan sampailah aku kepada beliau saat beliau berada di masjid. Aku mengucapkan salam kepadanya.

'*Siapa laki-laki ini?*' tanya beliau. Aku menjawab, 'Adi bin Hatim.'

Seketika itu, Rasulullah saw. bangkit dan langsung membawa diriku ke rumahnya. Demi Allah, ketika beliau sedang membawa diriku menuju ke rumah, tiba-tiba ada seorang perempuan tua yang lemah, dia meminta beliau berhenti. Beliau pun berhenti, melayaninya begitu lama, sedangkan perempuan itu berbicara kepada beliau mengenai keperluannya. Aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, dia bukan raja.'

Rasulullah saw. lalu meneruskan perjalanannya membawa diriku. Manakala beliau memasuki rumahnya bersamaku, beliau mengambil sebuah bantal yang terbuat dari kulit berisi rumput kering, lalu beliau melemparkannya kepadaku seraya mempersilakan. '*Duduklah di atas bantal ini*,' kata beliau.

Tentu saja aku katakan, 'Engkau sajalah yang duduk di atasnya.' Akan tetapi, beliau mendesak, '*Engkau sajalah!*'

Karena itu, aku pun duduk di atas bantal itu, sedangkan Rasulullah saw. sendiri malah duduk di lantai. Aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, ini bukan sikap seorang raja.'

Rasulullah lalu bertanya, '*Hai Adi bin Hatim, bukankah kamu seorang* Rukusi?'[149]

'Benar,' jawabku.

'*Tapi, bukankah kamu memungut dari kaummu seperempat dari harta rampasan perang?*' tanya beliau pula. Aku pun jawab, 'Benar.'

149. *Rukusi* adalah suatu kaum yang agamanya merupakan campuran antara Nasrani dan Shabi'ah.

Beliau bersabda, '*Sesungguhnya, itu tidak halal bagimu menurut agamamu.*'

'Benar, demi Allah,' kataku pula. Tahulah aku bahwa beliau benar-benar seorang nabi yang diutus Tuhan karena dia mengetahui apa yang tidak diketahui orang.

Selanjutnya, Rasulullah saw. berkata, 'H*ai Adi, barangkali kamu tidak mau masuk agama ini karena kamu melihat para penganutnya miskin-miskin. Tapi demi Allah, sesungguhnya takkan lama lagi harta itu akan melimpah kepada mereka sehingga tidak ada yang mau mengambilnya. Barangkali juga, kamu tidak mau masuk agama ini karena kamu melihat banyak musuhnya. Tapi demi Allah, sesungguhnya tidak lama lagi kamu akan mendengar seorang wanita berangkat dari Qadisiyah mengendarai untanya sehingga bisa berziarah ke Ka'bah ini tanpa merasa takut. Barangkali kamu tak mau masuk agama ini karena kamu melihat raja dan sultan ada di pihak lain. Tapi demi Allah, sesungguhnya tidak lama lagi kamu akan mendengar istana-istana putih di negeri Babilonia itu dibukakan untuk mereka.*'

Mendengar janji-janji itu, aku pun menyatakan masuk Islam."

Selanjutnya, Adi mengatakan, "Dua di antara hal-hal tersebut ternyata benar-benar terjadi, tinggal yang ketiga, tapi demi Allah, itu pun pasti terjadi. Saya benar-benar telah menyaksikan istana-istana putih di negeri Babilonia telah ditaklukkan dan saya juga benar-benar telah melihat wanita berangkat dari Qadisiyah mengendarai untanya tanpa takut hingga menunaikan hajinya di Ka'bah ini. Dan demi Allah, yang ketiga pun pasti terjadi, yaitu harta pasti akan melimpah ruah sehingga tidak ada yang mau mengambilnya."[150]

Thai' adalah sebuah negeri yang meliputi padang pasir Syam, Irak, dan Hijaz. Adapun Hatim ath-Tha'i adalah seorang Arab yang terkenal dermawan di zaman Jahiliyah, bahkan namanya menjadi pameo, sampai ada seorang penyair mengatakan ketika menggambarkan betapa hebat orang yang dikaguminya:

150. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, IV/577-580.

إِقْدَامُ عَمْرٍو فِى سَمَاحَةِ حَاتِمٍ   فِى حِلْمِ أَحْنَفَ فِى ذَكَاءِ إِيَاسِ

Dia pemberani bagai Amr,
Dermawan bagai Hatim,
Penyantun bagai Ahnaf,
Dan cerdik bagai Iyas.

Dalam kabilah Thai', akhlaq yang luhur memang mendapat penghargaan tinggi. Rasulullah saw. sendiri melepas Safanah binti Hatim tersebut adalah karena mengingat ayahandanya, seorang yang menyukai akhlaq yang luhur. Bahkan, nama Zaid al-Khail di atas, menurut berita yang didengar Rasulullah saw., sebenarnya adalah suatu pujian, yang menurut beliau kurang tepat. Karena itu, beliau mengubahnya menjadi *Zaid al-Khair* (orang yang berlebih kebaikannya). Sesungguhnyalah, kebijakan Safanah tersebut maupun kecerdasan dan kedalaman berpikir dari Adi dalam membedakan antara kerajaan dan kenabian, sehingga dia bisa membedakan saat Rasulullah saw. berdiri melayani keperluan perempuan tua itu dan bagaimana cara duduk beliau yang sederhana serta bagaimana beliau mengetahui kezaliman-kezaliman yang dilakukan Adi, semua itu telah membuatnya merasa benar-benar yakin bahwa Muhammad saw. adalah seorang nabi.

Rasulullah saw. juga mengetahui tujuan-tujuan yang diinginkan Adi bin Hatim ketika dia lari mencari perlindungan kepada raja-raja Ghassan dan mengapa dia berpihak kepada agama Nasrani sehingga dia pergi menuju kerajaan Romawi. Karena itu, Rasulullah saw. merasa perlu melawan tujuan-tujuan tersebut dan mencegahnya agar perasaan-perasaan yang mengganggu pikirannya hilang. Perasaan-perasaan itu beliau munculkan ke permukaan, yaitu rasa takut terhadap kefakiran, kekalahan, dan kehilangan kemegahan. Walaupun demikian, Adi telah berhasil melintasi tahapan keraguan mengenai kenabian Muhammad. Karena itu, dia harus diberi wawasan mengenai masa depan yang gemilang agar dia terbimbing ke arah kebenaran. Dengan demikian, ketegangan hatinya menjadi lunak dan keresahan-

nya menjadi reda.

Tidak diragukan lagi, tipe-tipe manusia memang berbeda-beda. Karena itu, pembicaraan harus disesuaikan dengan masing-masing tipe. Adapun perkataan Adi yang terkenal, menurut riwayat at-Tirmidzi, saat dia bertemu dengan Rasulullah saw. selagi dia masih memeluk Nasrani, bahkan di lehernya masih tergantung salib besar dari emas, yaitu saat Rasulullah saw. membacakan,

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Almasih putra Maryam..." (at-Taubah [9]: 31).

Adi berkata, "Ya Rasul Allah, kami tidak menyembah mereka."

Akan tetapi, Rasulullah saw. membantah, "*Bukankah orang-orang alim dan rahib-rahib itu telah menghalalkan perkara haram terhadap mereka dan mengharamkan perkara halal?*"

"Benar," kata Adi.

Bersabda Rasul, "*Itulah cara mereka menyembah orang-orang alim dan rahib-tahib itu.*"

Adi tentu mengerti sedalam-dalamnya ke mana arah dari sindiran-sindiran Rasulullah saw. tersebut. Karena sebagai orang *Rukusi*, dia masih mau memungut seperempat dari harta rampasan perang kaumnya. Ini tentu tidak halal baginya, namun dia memungutnya juga. Dengan peralihan ini, berarti dia berpindah dari agama manusia kepada agama Allah '*Azza wa Jalla*, yang tidak didatangi kebatilan dari depan maupun dari belakangnya. Karenanya pula, imannya menjadi dalam dan menghunjam kuat pada setiap butir atom dari atom-atom dalam dirinya, dan selanjutnya dia tetap menganut agama Islam tanpa ragu ataupun bimbang sedikit pun, hingga menemui Tuhannya, setelah dia menyaksikan pasukan-pasukan pembela

keimanan menaklukkan berbagai tempat di muka bumi dan kota-kota Kisra roboh menghadapi pijakan telapak kaki kaum muslimin, sedangkan Allah Ta'ala memuliakan Adi karena dia sempat menjadi salah seorang panglima yang mengepung istana putih dan menyaksikan dengan mata kepalanya sekedup yang melakukan perjalanan dari Qadisiyah menuju Baitullah al-Haram tanpa merasa takut selain kepada Allah.

Sesungguhnya, keagungan Nabi saw. di sini terletak pada kemampuannya membuka kekurangan-kekurangan yang tersembunyi pada agama Adi, yakni dalam soal berpikir, dan juga terletak pada kemampuan beliau memberikan keteladanan di hadapannya sebagai pengganti kekurangan-kekurangan tadi, dan juga dalam memberi resep-resep versi kenabian, sesuai dengan penyakit-penyakit yang diderita dalam kehidupan masing-masing orang.

Dari sini, hendaknya jamaah muslimin menyadari perannya yang besar dalam memperlakukan lawan-lawan mereka, yakni mereka harus mampu mengukur seberapa dalam lubuk hati lawan-lawan itu dan cara berpikir mereka yang sebenarnya serta kepalsuan aqidah-aqidah mereka. Jamaah muslimin tak bisa disebut berhasil apabila masih mau berkompromi dan bekerja sama dengan lawan-lawan mereka dalam mencampuradukkan kebatilan ini. Apabila semua itu dilakukan, musuh-musuh da'wah sebenarnya malah tahu bahwa misi jamaah ini hanyalah pikiran manusia biasa yang tidak sempurna, sama seperti pikiran mereka juga. Kalau para penganjur kebatilan itu tetap berpegang pada kebatilan mereka, itu tidak berarti para da'i itu boleh memuji sikap mereka atau hanya diam saja. Jadi, dalam bertukar pikiran harus ada ketegasan total, yang tidak menerima sikap bimbang ataupun ragu.

Tapi sungguh sangat disayangkan, ternyata ada juga kita temukan—sebagai contoh—sebagian para da'i yang menyerukan Islam, dan dengan alasan berda'wah kepada Allah dengan cara lebih baik, mereka justru menganggap baik kebatilan kaum Nasrani, lalu mengatakan kepada mereka, "Kita semua sama-sama beriman kepada Allah,"

padahal orang Nasrani yang menyimpan kontradiksi seperti ini dalam hatinya pasti menganggap enteng terhadap da'i semacam itu, yang merestui dan memberkati kebatilannya, dan si Nasrani itu pun tahu bahwa da'i semacam itu tidak patut menjadi tuan di muka bumi, selagi dia bersikap seperti itu terhadap kebatilan.

Lain dari itu, memberi keteladanan praktis dalam bergaul, berakhlaq dan berperilaku, dan juga sikap melawan kebatilan secara jantan, menjaga janji dan kejujuran, baik di kala suka maupun marah, semua itu akan tetap merupakan semboyan dan poros da'wah yang hakiki. Kalau poros itu goyah, gambaran tentang da'wah itu akan tercabik-cabik dan berantakan dalam penilaian lawan.

Akan tetapi, kalau kita bisa menundukkan musuh-musuh da'wah itu lewat keteladanan amaliah dan cara berpikir yang tegas, kita dapat berbicara dengan mereka mengenai agama ini dalam posisi yang lebih kuat dan lebih gagah, dan dengan kepercayaan bahwa masa depan adalah milik agama ini.

Kalau kita kaitkan semua masalah tadi dengan soal perimbangan untung-rugi secara material, semua poros ini sebenarnya dapat kita gerakkan menuju sasaran yang pertama, yaitu menjatuhkan lawan supaya masuk ke dalam dekapan aqidah ini dan ke dalam inti agama ini, bukan semata-mata menjatuhkannya dan membuatnya tidak berkutik, karena hal ini akan berakibat terbentuknya suatu kelompok yang kelak bakal membalas dendam.

Rasulullah saw. agaknya merasa perlu membacakan sebuah ayat dari surat at-Taubah tersebut di hadapan Adi bin Hatim. Lewat ayat ini, beliau hendak menerangkan bahwa Adi sebenarnya tidak beragama sama sekali, seperti yang dia kira selama ini. Dengan demikian, terpenggallah segala macam alasan yang bisa mendorong lawan bicara itu untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsipnya.

Dalam hal ini, patut kita katakan bahwa langkah ini, yakni ketegasan berpikir dan keteladanan amaliah, tidak ada kaitannya dengan tahapan tertentu. Jadi, langkah ini bisa kita lihat saat kaum muslimin dalam keadaan sangat-sangat lemah di Habasyah dan bisa

juga kita lihat saat ini, di mana mereka telah berubah menjadi pemilik seluruh Jazirah Arab. Akan tetapi, yang harus selalu diingat dalam langkah ini ialah agar jangan berubah jadi mencela, mengejek, dan memarahi seseorang. Hal ini karena pedoman utama dalam berdialog dan bertukar pikiran adalah harus dengan cara yang terbaik (*bil latii hiya ahsan*), yakni dengan suatu cara yang sama sekali tidak ada cara lain yang lebih baik lagi daripadanya...

Perdebatan terbaik yang dimaksud ialah perdebatan yang mengakibatkan lawan terdorong sendiri untuk meyakini aqidah Islam atau mengakui keagungan pergaulan dalam Islam.

3. Delegasi-Delegasi dari Arab Selatan

Delegasi-delegasi dari Arab wilayah selatan berdatangan kepada Rasulullah saw. untuk menyatakan kesetiaan mereka dan masuk Islam. Hal itu terjadi hanya melalui seruan kepada Allah Ta'ala, bukan karena mereka dikirimi balatentara. Semua itu terjadi setelah mereka melihat ambruknya perlawanan yang selama ini dilancarkan oleh kaum Quraisy, Tsaqif, Ghathafan, Tamim, maupun Thai' yang tinggal di Jazirah Arab bagian tengah, yang kini semuanya telah masuk Islam.

Berikut ini kami sajikan kisah tentang delegasi-delegasi itu, di mana bisa kita lihat model-model da'wah kepada Allah Ta'ala.

a. Pertama ialah *Dhamam bin Tsa'labah*, yang mewakili kejujuran kaum Badui, keluguan dan watak mereka yang kuat.

... Dhamam datang lalu berdiri di hadapan Rasulullah saw., yang waktu itu sedang berada di tengah para sahabatnya. Dia berkata, "Manakah di antara kalian putra Abdul Muththalib?"

Rasulullah saw. berkata, "*Akulah putra Abdul Muththalib.*"

"Muhammadkah?" tanya orang itu pula, yang oleh Rasulullah saw. dijawab, "*Ya.*"

"Hai putra Abdul Muththalib," kata Dhamam, "sesungguhnya aku hendak bertanya kepadamu dan aku memang kasar dalam bertanya, tapi sekali-kali kamu janganlah tersinggung dalam hati."

"*Aku tidak tersinggung dalam hati. Jadi, bertanyalah kamu, apa pun yang kamu inginkan,*" kata Rasul mempersilakan.

Dhamam berkata, "Kuharap kamu bersumpah kepada Allah, Tuhanmu, Tuhan umat sebelum kamu, dan Tuhan siapa pun yang bakal lahir sesudahmu, benarkah Allah telah membangkitkan kamu sebagai rasul kepada kami?"

Rasulullah menjawab, "*Allahumma, na'am* (demi Allah, ya)."

Dhamam berkata, "Lalu, aku harap kamu bersumpah pula kepada Allah, Tuhanmu, Tuhan umat sebelum kamu, dan Tuhan siapa pun yang bakal lahir sesudahmu, benarkah Allah telah memerintah kamu supaya menyuruh kami menyembah kepada-Nya semata, tanpa menyekutukan Dia dengan sesuatu apa pun, dan agar kami melepaskan sekutu-sekutu ini, yang telah disembah oleh nenek moyang kami, selain Dia?"

Rasulullah menjawab, "*Demi Allah, ya.*"

Dhamam berkata pula, "Lalu, aku harap kamu bersumpah pula kepada Allah, Tuhanmu, Tuhan umat sebelum kamu, dan Tuhan siapa pun yang bakal lahir sesudahmu, benarkah Allah telah menyuruh kamu supaya kami melakukan shalat lima kali ini?"

Rasul mejawab, "*Demi Allah, ya.*"

Dan seterusnya, Dhamam menyebutkan semua yang difardhukan dalam Islam satu per satu, yaitu zakat, puasa, haji, dan syariat-syariat Islam seluruhnya. Pada masing-masing kefardhuan, dia meminta Rasulullah saw. bersumpah, sebagaimana yang dia minta pada kefardhuan-kefardhuan sebelumnya. Manakala sudah selesai semuanya, dia berkata, "Kalau begitu, sesungguhnya aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Aku pun hendak menunaikan semua kefardhuan-kefardhuan ini dan menjauhi semua yang kamu larang terhadapku." Setelah berkata seperti itu, dia pun pergi menuju untanya lalu pulang.

Setelah dia berlalu, Rasulullah saw. bersabda, "*Jika si pemilik dua jalinan rambut itu benar perkataannya tadi, niscaya dia masuk surga.*"

Demikianlah, Dhamam kemudian mendekati untanya, lalu dia

melepas talinya, lalu pergi, hingga sampailah dia kepada kaumnya. Selanjutnya, mereka pun berkumpul mengelilinginya. Tiba-tiba perkataan yang pertama-tamna dia ucapkan, "Celakalah Lata dan Uzza."

Kaumnya berkata, "Jangan, hai Dhamam! Hati-hatilah kamu, jangan sampai terkena sopak. Hati-hatilah kamu, jangan sampai terkena lepra. Hati-hatilah kamu, jangan sampai terkena gila.".

"Celakalah kalian," jawab Dhamam, "sesungguhnya kedua berhala itu, demi Allah, sama sekali tidak memberi bahaya maupun manfaat. Sesungguhnya, Allah telah membangkitkan seorang rasul dan telah menurunkan kepada kalian sebuah kitab, yang dengan itu dia menyuruh kamu melepaskan diri dari kepercayaan yang selama ini kalian anut. Sesungguhnya pula, aku telah bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku ini baru saja datang dari dia dengan membawa apa-apa yang dia perintahkan dan apa-apa yang dia larang terhadap kalian."

Akibatnya, sejak hari itu, tidak seorang pun yang hadir di depan Dhamam, baik laki-laki maupun perempuan, kecuali masuk Islam.

Ibnu Abbas ra. mengatakan, "Kami tidak pernah mendengar seorang delegasi dari suatu kaum yang lebih baik daripada Dhamam bin Tsa'labah."[151]

Sungguh, terbayang dalam pikiran saya orang itu, Dhamam bin Tsa'labah, yang hidup di tengah padang pasir, seolah-olah padang sahara telah menyatu dengan dirinya, untanya, dan keluarganya. Dia menjadi pemimpin yang dihormati di tengah kaumnya. Pada suatu ketika, dia didatangi seseorang yang menceritakan kepadanya tentang Muhammad Rasul Allah. Betapa gembira hatinya dan dia pun bertekad pergi sendiri untuk bertemu langsung dengan rasul yang diutus dari sisi Tuhan semesta alam itu. Dia berniat hendak memintanya bersumpah kepada Allah supaya berkata jujur.

---

151. *Ibid*, II/573-575.

Dengan tekad seperti inilah, dia berangkat, sedangkan sepanjang perjalanan, hatinya merasa sangat rindu akan pertemuan itu, di mana ia akan berkenalan langsung dengan manusia yang diutus dari sisi Allah, Pemelihara langit dan bumi.

Akhirnya, sampailah dia, lalu terlebih dahulu meminta maaf untuk bersikap kasar dalam bertanya karena dia memang sudah bertekad untuk memintanya bersumpah kepada Tuhannya pada setiap perkara yang ditanyakan. Manakala dia telah benar-benar yakin tentang kebenaran perkataan dari manusia yang diutus dari sisi Allah Ta'ala itu, dia pun mengambil seluruh perintah yang dipesankan dan semua larangan yang harus dihindari, lalu dia pun pergi menemui kaumnya, sedangkan hatinya benar-benar telah sampai ke tingkat yakin yang seyakin-yakinnya.

Di hadapan keimanan yang mengagumkan inilah, seluruh kaumnya masuk Islam, padahal yang menyebabkan seluruh kabilah itu masuk Islam tak lebih dari jawaban-jawaban yang disampaikan Rasulullah saw., "*Allahumma, na'am.*" Sementara itu, untuk masuk Islam, kaum Quraisy memerlukan perang selama dua puluh tahun atau lebih.

Dalam pada itu, kita pun sering kali menemukan pemuda muslim yang telah membaca berjilid-jilid buku tentang pemikiran Islam, tetapi ternyata dia tidak mampu meraih hati seluruh atau sebagian besar dari masyarakatnya. Agaknya, pemuda itu tidak mengetahui bahasa apa yang mudah dipahami masyarakatnya itu, padahal dia sering kali berbicara dengan mereka mengenai falsafah Islam, sistem pemerintahan, sistem peradilan, dan segala macam ideologi. Akan tetapi, semuanya tidak menghasilkan apa-apa. Dia berada di satu lembah, sedangkan masyarakatnya berada di lembah yang lain. Padahal, untuk bisa saling memahami dengan masyarakat, barangkali tidak lebih hanya memerlukan suatu pertemuan, atau suatu kata-kata pujian, atau suatu jasa yang diberikan dengan suka rela, atau sikap lapang dada tanpa suatu hambatan apa pun. Inilah tampaknya yang sedang kita saksikan pada peristiwa ini, di mana Nabi Allah itu

tak lebih hanya mengatakan, "*Allahumma, na'am,*" kemudian beliau memberi pelajaran kepada para sahabatnya, "*Jika si Pemilik dua jalinan rambut itu benar perkataannya, niscaya dia masuk surga.*"

b. Seperti halnya Dhamam, demikian pula kedatangan Jarud kepada kaumnya, Bani Abdul Qais.

Ketika Rasulullah saw. menerangkan kepadanya agama Islam dan menawarkan serta membujuknya agar suka masuk agama ini, dia berkata, "Ya Muhammad, sesungguhnya aku telah menganut suatu agama, tapi aku benar-benar ingin meninggalkan agamaku itu untuk masuk agamamu. Akan tetapi, apakah kamu menjamin agamaku itu?"

"*Ya,*" jawab Rasul, "*aku menjamin bahwasanya kamu ditunjuki Allah kepada agama yang lebih baik daripada agamamu dulu.*"

Akhirnya, Jarud pun masuk Islam dan ikut masuk Islam pula teman-temannya. Selanjutnya, dia meminta kepada Rasulullah saw. kendaraan untuk pulang, tetapi Rasul berkata, "*Demi Allah, aku tidak mempunyai kendaraan untukmu pulang.*"

Jarud berkata, "Ya Rasul Allah, sesungguhnya di antara tempat kita ini dan negeri kami ada binatang-binatang tak bertuan, entah milik siapa. Bolehkah kami mengambilnya untuk kendaraan pulang ke negeri kami?"

"*Jangan, jangan sekali-kali mengambilnya,*" cegah Rasul, "*itu hanya akan menjadi kobaran api.*"

Akhirnya, berlalulah Jarud dari sisi Rasulullah saw., pulang kepada kaumnya dan menjadi muslim yang baik, yang teguh memegang agamanya sampai meninggal dunia.

Dia sempat mengalami masa terjadinya banyak kemurtadan. Ketika sebagian dari kaumnya yang telah masuk Islam banyak yang berbalik lagi kepada agama mereka semula, berdirilah Jarud. Dia berbicara lalu mengucapkan syahadat sebenar-benarnya dan menyeru mereka untuk kembali kepada Islam, "Hai manusia, sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan aku meng-

ingkari siapa pun yang tidak mau bersyahadat."[152]

Ketika Jarud meninggalkan agamanya yang dulu, dia merasa cukup dengan jaminan Rasulullah saw. tentang agamanya yang semula. Selanjutnya, dia tampil sebagai pendukung beliau yang tangguh di Bahrain, meski di sana sudah ada yang mendahuluinya masuk Islam, yaitu Mundzir bin Sawa al-'Abdi, penguasa negeri itu. Adapun para anggota gerakan Islam di sana dipimpin oleh Ala' bin Hadhrami, delegasi Rasulullah saw. yang sengaja dikirim kepada mereka. Jarud dan Ala' itulah yang memimpin kaum mukminin di sana, melawan kaum murtad yang dipimpin oleh Ghurur bin Mundzir bin Nu'man bin Mundzir. Para anggota gerakan yang tangguh itu senantiasa menjadi benteng yang kokoh bagi da'wah pada saat-saat kritis.

c. Di antara kabilah-kabilah Arab Selatan tercatat Murad, Zubaid, dan Madzhaj.

Farwah bin Masik dari kabilah Murad datang menemui Rasulullah saw. dengan meninggalkan raja-raja Kindah. Dia meninggalkan mereka jauh-jauh untuk bergabung kepada Rasulullah saw.

Tatkala dia sampai kepada Rasulullah saw., berkatalah beliau kepadanya, "*Hai Farwah, apakah kamu sedih ketika kaummu mendapat bencana pada peristiwa robohnya bangunan-bangunan kota itu?*"

"Ya Rasul Allah," kata Farwah, "siapakah yang tidak sedih kalau kaumnya ditimpa musibah seperti yang menimpa kaumku pada peristiwa robohnya bangunan-bangunan kota itu?"

Rasulullah saw. bersabda, "*Sebenarnya, semua itu bahkan menambah kebaikan kaummu dalam beragama Islam.*"

Selanjutnya, Farwah diangkat oleh Rasulullah saw. untuk menjadi gubernurnya, yang menguasai seluruh kabilah Murad, Zubaid, dan Madzhaj. Untuk membantunya, Rasulullah saw. mengirim pula Khalid bin Sa'id bin Ash yang bertugas mengurus zakat. Khalid tetap mene-

152. *Ibid*, II/575.

mani Farwah di negerinya itu sampai Rasulullah saw. wafat.

Agaknya, pertempuran-pertempuran yang sering terjadi antara Murad dan Hamadan itulah yang telah mendorong Farwah bin Masik untuk meninggalkan kaumnya menuju Madinah. Karena itu pula, Rasulullah saw. berkata kepadanya, "*Sebenarnya, semua itu bahkan menambah kebaikan kaummu dalam beragama Islam,*" karena hal itu telah mendorong dirinya sehingga dia tergolong orang-orang yang pertama-tama masuk Islam.

Kita melihat di sini, Rasulullah saw. selalu mempertahankan para pemimpin kabilah agar tetap pada posisinya sebagai pemimpin kabilah mereka masing-masing. Kalaupun beliau mengirim salah seorang sahabatnya, itu hanyalah supaya sahabatnya itu mengajarkan Islam kepada rakyat negeri itu. Dengan demikian, siapa pun akan merasa tetap biasa seperti semula, tidak merasa dihinakan atau dijatuhkan. Walaupun demikian, kabilah dan kepemimpinannya tetap berada dalam lingkup Islam.

Demikianlah garis nabawi yang begitu jelas, yang patut diperhatikan oleh gerakan Islam dalam memanfaatkan para pemimpin itu, di mana mereka takkan merasa bahwa Islam itu adalah ancaman untuk mereka jika mereka bernaung di bawah benderanya. Walaupun demikian, Islam tetap tidak boleh dijadikan kendaraan oleh mereka untuk melakukan kezaliman dan kesewenang-wenangan.

d. **Masuk Islamnya kabilah Murad benar-benar membuat kabilah Hamadan tak mau kalah bersaing. Akhirnya, berangkatlah delegasi mereka ke Madinah. Mereka berhasil menemui Rasulullah saw. sepulang beliau dari Tabuk. Mereka datang dengan membawa seluruh tokohnya yang terkemuka, para penyair, dan para pemimpin lainnya.**

Dikisahkan, berdirilah Malik bin Namth di hadapan Rasulullah saw. seraya berkata, "Ya Rasul Allah, tokoh-tokoh terkemuka Hamadan, dari kota dan desa, telah datang kepadamu dengan mengendarai unta-unta muda yang tangkas berjalan tidak terbata-bata. Mereka

hendak menyambung tali-tali hubungan dengan Islam. Mereka takkan terpengaruh oleh celaan siapa pun dalam menganut agama Allah. Mereka dari kota Kharif, Yam, dan Syakir. Mereka pemilik kawanan unta dan kuda. Mereka hendak memenuhi seruan Rasul dan meninggalkan dewa-dewa serta patung-patung berhala. Mereka takkan mengingkari janji selagi masih tegak bukit-bukit La'la' dan selagi anak-anak kijang masih berlari di hutan Shala'."

Rasulullah saw. kemudian menyuruh menuliskan surat untuk mereka,

> *"Ini surat dari Rasulullah Muhammad. Kota Kharif dan seluruh penduduk Janab al-Hadhab dan Hiqaf ar-Ramal beserta delegasi mereka, si Penyair Malik bin Namth, dan siapa pun dari kaumnya yang telah masuk Islam, bahwasanya mereka boleh tinggal di dataran tinggi dan dataran rendah negeri itu selagi mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Mereka boleh memakan buah-buah dan tumbuh-tumbuhan di sana. Dengan demikian, mereka mendapat janji Allah dan jaminan Rasul-Nya, disaksikan oleh kaum Muhajirin dan Anshar."*

Setelah menerima surat itu, berkatalah Malik bin Namth,

فَمَا حَمَلَتْ مِنْ نَاقَةٍ فَوْقَ رَحْلِهَا   أَشَدَّ عَلَىٰ أَعْدَائِهِ مِنْ مُحَمَّدِ
وَأَعْطَى إِذَا مَا طَالِبُ الْعُرْفِ جَاءَهُ   وَأَمْضَى بِحَدِّ الْمَشْرَفِيِّ الْمُهَنَّدِ

Pada seekor unta pun aku tak pernah membebani
di atas kepalanya, (untuk mendatangi)
orang paling susah dilawan musuh,
selain kepada Muhammad, Rasul Allah itu.
Dia pasti memberi bila didatangi
peminta kebajikan. Dan dia pasti
tunaikan (permintaan orang itu), meski
dengan pedang terasah tajam sekali.

e. **Datang pula kepada Rasulullah saw. surat dari para penguasa Himyar, sepulang beliau dari Tabuk, diantarkan oleh delegasi mereka, di mana mereka menyatakan masuk Islam. Mereka adalah Harits bin Abdu Kilal, Nu'aim bin Abdu Kilal, dan Nu'man. Masing-masing merupakan raja-raja daerah Dzu Ra'in, Ma'afir, dan Hamadan.**

Sementara itu, Zar'ah bin Yazn juga mengutus Malik bin Murrah ar-Rahawi untuk menyatakan keislaman seluruh kaumnya dan berpisah dari kemusyrikan serta para penganutnya.

f. **Pada bulan Rabi'ul Akhir atau Jumadil 'Ula 10 H, Rasulullah saw. mengirim Khalid bin Walid kepada Bani Harits bin Ka'ab di Najran. Beliau menyuruh Khalid untuk menyeru mereka masuk Islam sebanyak tiga kali terlebih dahulu, sebelum mereka diperangi. *"Jika mereka memenuhi seruanmu itu,"* sabda Rasul, *"terimalah mereka. Tapi jika tidak mau memenuhi, perangilah mereka."***

Berangkatlah Khalid dan sampailah dia kepada mereka. Selanjutnya, dikirimnya beberapa pasukan untuk memasuki negeri mereka dari berbagai penjuru, lalu mereka menyeru kaum Najran itu kepada Islam, "Hai sekalian manusia, masuk Islamlah niscaya kalian selamat!"

Akhirnya, orang-orang pun menyatakan masuk Islam dan masuk agama yang diserukan kepada mereka ini. Selanjutnya, Khalid tinggal di negeri itu untuk mengajarkan kepada mereka agama Islam, Kitab Allah, dan Sunnah Nabi-Nya. Dengan demikian, terlaksanalah perintah Rasulullah saw., "*Jika mereka masuk Islam dan tidak melawan....*"

Sesudah itu, Khalid menemui Rasulullah saw. bersama delegasi dari Bani Harits bin Ka'ab itu. Setibanya mereka di hadapan Rasulullah saw., mereka mengucapkan salam kepada beliau, lalu menyatakan, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah dan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah."

Rasulullah saw. pun bersabda, "*Kaliankah orang-orang yang apabila*

digertak malah berbalik galak?"

Mereka diam, tidak seorang pun yang menjawab. Rasulullah lalu mengulangi pertanyaannya, tapi tetap tidak ada seorang pun yang menjawab. Beliau mengulangi lagi untuk kali ketiga, tapi tetap tidak ada yang menjawab. Beliau ulangi lagi untuk kali keempat. Barulah seseorang bernama Yazid bin Abdul Madan berkata, "Benar, ya Rasul Allah, kami inilah orang-orang yang apabila digertak malah berbalik galak." Dia ucapkan kata-katanya ini empat kali.

Bersabdalah Rasulullah saw., "*Andaikan Khalid tidak menulis surat kepadaku bahwa kalian telah menyatakan Islam dan kamu tidak melawan, niscaya kepala kalian aku lemparkan ke bawah telapak kaki kalian.*"

Sungguhpun begitu, Yazid bin Abdul Madan masih berani menjawab, "Sebenarnya, demi Allah, kami tidak memujimu dan tidak pula memuji Khalid."

"*Jadi, siapa yang kalian puji?*" tanya Rasul.

Mereka menjawab, "Kami memuji Allah '*Azza wa Jalla* yang telah memberi kami petunjuk dengan perantaraan Anda, ya Rasul Allah."

"*Kalian benar*," kata Rasul. Sesudah itu, beliau mengatakan pula, "*Dengan apakah kalian mengalahkan musuh yang memerangi kalian di masa Jahiliyah?*"

"Kami tak pernah mengalahkan siapa pun," jawab mereka. Akan tetap, Rasulullah menyanggah, "*Tentu, kalian telah mengalahkan musuh yang memerangi kalian.*"

Akhirnya, mereka mengatakan, "Kami bisa mengalahkan musuh yang memerangi kami, ya Rasul Allah, jika kami bersatu dan tidak berpecah belah, tapi kami tidak memulai berbuat aniaya terhadap siapa pun."

Rasul menyetujui, "*Benar kalian.*"

Selanjutnya, Rasulullah saw. mengangkat Qais bin Hushain untuk memimpin Bani Harits bin Ka'ab.

Delegasi Bani Harits itu pulang ke negeri mereka pada akhir bulan Syawal atau permulaan bulan Dzulqa'idah. Hanya berselang empat bulan saja sepulangnya mereka, Rasulullah meninggal dunia. Semoga

Allah senantiasa mencurahkan rahmat, kasih sayang, kesejahteraan, keberkahan, keridhaan, dan nikmat-Nya kepada beliau.[153]

Sesungguhnya, Jazirah Arab bagian selatan, baik itu Najran, Hamadan, Murad, Zubaid, maupun Madzhaj, seluruhnya telah tergerak untuk masuk Islam dengan hati terbuka dan jiwa yang dahaga kepadanya. Adapun Arab Tengah masuk Islam karena takut kepada pedang. Karena itu, di sanalah kelak timbulnya kemurtadan. Tinggal Arab Utara saja yang masih belum mau tunduk. Dari sana, tidak ada delegasi yang datang ke Madinah. Berbeda dengan raja-raja Arab Selatan, Himyar, maupun Kindah. Mereka berdatangan menyatakan berserah diri kepada Allah '*Azza wa Jalla* dan bertobat kepada-Nya, sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah saw. mengenai mereka, "*Lebih lunak hatinya, lebih halus perasaannya.*"

Hanya kepada Bani Harits bin Ka'ab, metode da'wah yang dilaksanakan berbeda. Kepada mereka, Rasulullah saw. memang telah mengirim Khalid karena mereka adalah kabilah yang terkenal kasar wataknya dan berkekuatan besar, sedangkan Khalid bin Walid adalah seorang panglima yang sudah terkenal di seluruh Jazirah Arab tentang kemampuannya memimpin balatentara. Karena itu, kabilah ini perlu didatangi Khalid supaya merasa takut berhadapan dengan kekuatan yang mengerikan itu. Disamping itu, kegagalan da'wah yang pernah dialami Khalid ra. sewaktu dikirim kepada Bani Jadzimah, perlu dicuci dengan aktivitas da'wah lainnya. Kesempatan inilah yang patut digunakan untuk berda'wah kepada Bani Harits bin Ka'ab, di mana Khalid harus mampu mengendalikan urat sarafnya dan bersikap sabar, betapapun lamanya dalam melayani perilaku dan kebinalan manusia, sekalipun ini baginya seribu kali lebih berat daripada kesabaran dalam pertempuran, dengan segala kesulitan yang harus ditanggungnya dalam perang. Juga, agar "si pedang yang dihunuskan Allah terhadap kaum musyrikin" ini berlatih disarungkan manakala berhadapan dengan gelombang da'wah yang kadang-kadang menerpa dengan deras.

153. *Ibid*, IV/592-594.

Ini penting karena kehebatan disiplin seorang prajurit adalah apabila pedangnya tetap berada di bawah komando Allah dan Rasul-Nya, dan apabila sudah pernah dicoba untuk melakukan da'wah dengan segala kesulitannya dan ternyata mampu memberi pengaruh yang besar terhadap jiwa orang lain.

Tampaknya, Khalid bin Walid menuai sukses besar dalam mengikuti penataran da'wah ini dan kiranya Allah Ta'ala juga menyediakan baginya gudang pahala karena masuk Islamnya Bani Harits bin Ka'ab adalah berkat jasanya. Dengan demikian, seluruh Arab Selatan total masuk Islam secara ikhlas hanya karena Allah semata.

KARAKTERISTIK KELIMA BELAS
Menantang Romawi Secara Besar-Besaran (Perang Tabuk)

Sebagaimana telah kami katakan pada pembahasan sebelumnya, delegasi kabilah-kabilah Arab yang datang dari wilayah Arab Utara ke Madinah sedikit sekali, kecuali beberapa orang saja yang sempat tercatat dalam sejarah, yaitu delegasi dari kabilah Baliy dan dari salah satu sempalan kabilah Qudha'ah. Walaupun demikian, ada suatu peristiwa penting yang terjadi di Jazirah Arab Utara ini, yaitu masuk Islamnya Farwah bin Amr al-Judzami. Dia adalah salah seorang panglima Romawi, bahkan menjadi gubernur yang menguasai kabilah-kabilah Arab yang setia kepada Romawi. Dia tinggal di Ma'an di sekitar negeri Syam.

Dikisahkan, ketika keislaman Farwah didengar pihak Romawi, dia pun dicari oleh mereka, lalu ditangkap dan dipenjarakan. Saat itu, Farwah berkata,

وَلَقَدْ عَلِمْتُ أَبَا كَبِيْشَةَ أَنَّنِي   وَسَطَ الأَعِزَّةِ لاَ يُحَصُّ لِسَانِي
فَلَئِنْ هَلَكْتُ لَتَفْقِدُنَّ أَخَاكُمْ   وَلَئِنْ بَقِيْتُ لَتَعْرِفُنَّ مَكَانِي
وَلَقَدْ جَمَعْتُ أَجَلَّ مَا جَمَعَ الْفَتَى   مِنْ جُوْدَةٍ وَشَجَاعَةٍ وَبَيَانِ

Sungguh, Abu Kabisyah telah kuberi tahu,

bahwa aku tidak terpotong lidahku
di tengah teman-temanku
kaum ningrat yang terhormat.
Jadi, kalau aku binasa,
kalian kehilangan saudaramu niscaya.
Dan kalau masih hidup aku,
kalian pasti tahu kedudukanku.
Sungguh, aku telah punya segala
apa-apa yang paling berharga
yang patut dipunya seorang pemuda:
kebaikan, keberanian, dan kefasihan bicara.

Tatkala bangsa Romawi sepakat untuk menyalib Farwah di sebuah mata air milik mereka yang bernama Afra' di Palestina, berkatalah Farwah,

أَلاَ هَلْ أَتَى سَلْمَى بِأَنَّ حَلِيْلَهَا   عَلَى مَاءِ عَفْرَاءَ فَوْقَ إِحْدَى الرَّوَاحِلِ

Oh, adakah berita
yang sampai kepada Sulma,
bahwa suaminya, di mata air Afra'
naik sebuah kendaraan surga?

Tatkala mereka menyeretnya untuk membunuhya, dia berkata,

بَلَغَ سَرَاةَ الْمُسْلِمِيْنَ بِأَنَّنِيْ   سَلْمٌ لِرَبِّي أَعْظَمِيْ وَمَقَامِي

Segenap kaum muslimin mendengar kiranya,
bahwa aku telah serahkan segalanya
kepada Tuhanku segenap tulang-tulangku,
dan juga seluruh kedudukanku.

Sebagaimana penyebab langsung dari terjadinya Perang Mu'tah terdahulu adalah terbunuhnya Harits bin Umair al-Uzdi, seorang delegasi Rasulullah saw., demikian pula terbunuhnya Farwah bin Amr

al-Judzami, yang meminta tolong kepada kaum muslimin dan Rasulullah saw., menjadi penyebab langsung dari Perang Tabuk.

Peristiwa pembunuhan ini dijawab oleh Rasulullah saw. dengan mengerahkan balatentara besar-besaran ke perbatasan utara. Ada juga berita-berita yang saling berdatangan ke Madinah bahwa balatentara Romawi telah bersiap siaga untuk melakukan perang habis-habisan melawan kaum muslimin, sehingga menimbulkan kekhawatiran di kalangan kaum muslimin dari waktu ke waktu. Setiap kali terdengar suara aneh, mereka menyangka itu suara datangnya balatentara Romawi. Hal itu tampak nyata dari apa yang dialami oleh Umar Ibnul Khaththab. Waktu itu, Nabi saw. memang telah meng-*ila'* sebagian istri-istri beliau selama satu bulan. Beliau tidak mengajak mereka bicara.[154] Sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* bahwa Umar Ibnul Khaththab ra. memiliki sahabat dari kalangan para sahabat Anshar, yang sama-sama tinggal di wilayah tinggi kota Madinah. Mereka berdua saling bergantian datang ke majelis Rasulullah saw.

"Kami tengah berbincang-bincang—kata Umar Ibnul Khaththab ra. dalam ceritanya—bahwa keluarga Ghassan telah mengenakan sendal mereka (bersiap-siap) untuk menyerang kita. Tiba-tiba temanku singgah ke rumahku pada hari giliran dia datang ke majelis Rasulullah saw. Baru saja waktu isya, dia sudah pulang, lalu memukul pintu rumahku keras sekali sambil berkata, 'Apakah dia sudah tidur?'

Aku terkejut, lalu keluar untuk menemuinya. Ternyata dia mengatakan, 'Telah terjadi peristiwa besar.'

Aku bertanya, 'Apa itu? Benarkah balatentara Ghassan telah tiba?'

'Tidak,' jawabnya, 'bahkan lebih dahsyat dari itu dan lebih panjang. Rasulullah saw. telah menalak istri-istrinya.'"[155]

Sungguh, begitu berharganya nilai seorang prajurit dalam Islam. Ketika kaum muslimin mampu melindunginya, bagaimanapun juga,

---

154. Al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 483.
155. *Shahih Bukhari*, I/334.

itu harus dilakukan, yakni harus menuntut balas untuknya sekalipun akan mengakibatkan pecahnya perang besar. Dalam hal ini, baik bai'at Ridwan, Perang Tabuk, Perang Mu'tah kali ini, maupun delegasi perang yang dipimpin Usamah ke perbatasan Syam dulu, semuanya bukanlah rahasia, sudah sama-sama kita maklumi. Semua itu terjadi demi menuntut balas terhadap para pengkhianat yang telah membunuh para delegasi Rasulullah saw. dan tidak mempedulikan kode etik diplomasi, bahkan bertindak sewenang-wenang ketika lawan mereka tidak berdaya. Padahal, semestinya delegasi mana pun tidak boleh dibunuh. Kalau para pengkhianat itu sampai melakukan hal itu, tidak ada lagi maksudnya selain menantang untuk berperang.

Berikut ini akan kami sajikan secara panjang lebar jalannya Perang Tabuk, yang merupakan sifat dan ciri khas periode ini.

Langkah Pertama: Pengerahan Besar-besaran 30.000 Kaum Muslimin

Rasulullah saw. telah memerintahkan para sahabatnya untuk bersiap-siap memerangi bangsa Romawi di musim paceklik dan cuaca sangat panas. Waktu itu, banyak orang yang mengalami kesulitan pangan dan negeri mengalami kekeringan. Ketika itu, buah-buah pohon tampak mulai membaik dan orang-orang senang tinggal di kebun-kebun mereka, menikmati buah-buah pohon dan berteduh di bawah kerindangannya, dan tidak suka bepergian jauh karena keadaan cuaca yang tidak ramah terhadap mereka. Sementara itu, jarang sekali Rasulullah saw. menyatakan terus terang kehendaknya untuk berangkat perang, kecuali dengan sindiran saja. Bahkan, sering kali tidak memberi tahu tujuan yang sebenarnya kecuali pada waktu hendak berangkat ke medan Perang Tabuk ini. Kali ini, beliau bahkan menerangkannya kepada kaum muslimin karena jauhnya jarak yang hendak ditempuh, cuaca yang tidak ramah, dan banyaknya jumlah musuh yang hendak dihadapi. Tujuannya agar kaum muslimin bersiap-siap selengkap-lengkapnya sebelum berangkat.

Demikianlah, Rasulullah saw. memerintahkan para sahabatnya

untuk bersiap-siap dan memberi tahu mereka bahwa tujuannya hendak memerangi bangsa Romawi.[156]

Rasulullah saw. tampak bersungguh-sungguh mempersiapkan perjalanannya dan juga memerintahkan para sahabatnya untuk bersiap-siap, serta menganjurkan orang-orang kaya untuk memberi nafkah dan membantu kendaraan di jalan Allah kepada orang lain. Tampillah beberapa orang kaya menyerahkan bantuan kendaraan dengan hanya mengharapkan ridha Allah. Dalam hal ini, Utsman bin Affan mengeluarkan biaya yang besar sekali, tidak seorang pun lainnya yang mengeluarkan biaya sebanyak itu.[157]

Ada pula beberapa kaum muslimin yang datang kepada Rasulullah saw. Mereka datang sambil menangis. Mereka berjumlah tujuh orang, terdiri atas kaum Anshar. Tujuannya hendak meminta kendaraan kepada Rasulullah saw. Mereka memang orang-orang fakir. Beliau berkata, "*Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.*" Mereka pun kembali, sedangkan air mata mereka bercucuran karena sedih tidak memperoleh apa pun yang bisa mereka belanjakan.[158]

Datang pula serombongan lagi dari kaum Badui. Mereka hendak menyampaikan kepada beliau alasan untuk tidak ikut berperang, tetapi Allah Ta'ala tidak menerima alasan mereka.[159]

Memang, kali ini Islam memberi pengarahan agar tidak seorang pun yang sengaja tidak ikut ke medan perang. Bahkan dalam hal ini, setelah Rasulullah saw. bertolak dari Madinah menuju medan perang, setiap kali ada yang melaporkan kepada beliau bahwa salah seorang sahabatnya tidak ikut berangkat, terutama dari para sahabat dekat, beliau mengatakan, "*Kalau dia baik-baik, pasti dia akan mengejar kita.*" Hal itulah yang terjadi pada Abu Dzarr al-Ghifari dan Abu Khaitsamah.

---

156. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/516.
157. *Ibid*, II/518.
158. *Ibid*.
159. *Ibid*.

Kaltsum bin Hushain bercerita, "Aku berkata, 'Mohonkan ampun untukku, ya Rasul Allah.'

'*Jalan*,' kata beliau memberi komando. Mulailah Rasulullah saw. menanyaiku tentang orang-orang dari Ghifar yang tidak ikut berangkat. Aku pun memberi tahu beliau. Beliau bersabda, '*Ketika mereka tidak ikut berangkat, sebenarnya tidak ada seorang pun yang menolak untuk mengangkut di atas salah seekor untanya seorang temannya yang bersemangat di jalan Allah. Sesungguhnya, yang paling aku sayangkan dari keluargaku, kalau sampai ada yang tidak ikut dalam perjalananku ini, ialah kaum Muhajirin, kaum Anshar, kabilah Ghifar, dan kabilah Aslam*.'"[160]

Setelah Rasulullah saw. bertolak dari Tsaniyatul Wada', beliau mengibarkan bendera-bendera dan panji-panji. Beliau menyerahkan benderanya yang terbesar kepada Abu Bakar ra., sedangkan bendera besar diserahkan kepada Zubair. Adapun panji kabilah Aus diserahkan kepada Usaid bin Hudhair dan panji kabilah Khazraj kepada Abu Dujanah. Setiap keluarga dari kaum Anshar maupun kabilah-kabilah Arab lainnya diperintahkannya mengibarkan bendera dan panjinya masing-masing. Mereka berjumlah 30.000 orang, berjalan bersama beliau, ditambah 10.000 ekor kuda dan 12.000 ekor unta.[161]

Tidak diragukan lagi, pengerahan besar-besaran ini akan menjadi bahan pembicaraan para pelaku perjalanan di seluruh Jazirah Arab karena jumlahnya lebih dari tiga kali lipat balatentara yang dikerahkan pada *Fat-hu Makkah*. Kalau pasukan penuntut balas yang pertama, yang dikirim untuk memerangi bangsa Romawi di Mu'tah dulu itu, hanya berjumlah 3.000 orang saja, angkatan perang kali ini mencapai sepuluh kali lipatnya. Sungguh, merupakan perkembangan yang sangat pesat, yang dimulai pada tahun pertama Hijriyah dari 30 orang pengendara saja. Pada tahun ke-9 H ini, ternyata telah berkembang menjadi 30.000 orang. Ini berarti balatentara Islam selama 9 tahun telah meningkat kuantitasnya sepuluh kali lipat dari semula.

160. *Ibid*, II/529.

161. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/450.

Langkah Kedua: **Jalannya Pertempuran**

Sebagaimana telah saya sebutkan, meskipun pengerahan kali ini merupakan pengerahan yang luar biasa besarnya, ternyata tidak sampai terjadi pertempuran yang patut disebutkan. Setelah orang-orang Arab di Syam itu mendengar keberangkatan pasukan yang sebesar itu, mereka pun lari tercerai-berai ke berbagai negeri, di samping Heraklius sendiri memang tidak pernah berniat untuk menghadapi Muhammad Rasulullah karena dia sudah tahu siapa beliau.

Bermusyawarahlah Rasulullah saw. tentang langkah selanjutnya. Berkatalah Umar Ibnul Khaththab ra., "Jika Anda telah diperintahkan untuk maju, majulah."

Akan tetapi, Rasul bersabda, "*Kalau aku sudah menerima perintah, aku tidak perlu lagi bermusyawarah dengan kalian.*"

Para sahabat berkata, "Ya Rasul Allah, sesungguhnya bangsa Romawi itu mempunyai kelompok-kelompok pasukan yang banyak dan di sana tidak ada seorang pun dari umat Islam. Sesungguhnya, engkau telah mendekati mereka, sebagaimana engkau lihat. Mendekatmu itu sudah membuat mereka ketakutan. Jadi, tidakkah sebaiknya Anda pulang saja tahun ini, sampai Anda lihat nanti, atau Allah akan mengadakan suatu perkara ketika itu."[162]

Lain dari itu, Rasulullah saw. menugaskan pula pahlawan ulung, Khalid bin Walid, untuk menangkap Akidar bin Abdul Malik di Dumatul-Jandal, dengan membawa 400 penunggang kuda. Akidar adalah seorang Nasrani.

Berkatalah Khalid, "Ya Rasul Allah, bagaimana aku bisa menangkapnya, padahal dia ada di tengah negeri Kalab, sedangkan aku hanya membawa beberapa orang saja yang tidak banyak jumlahnya?"

Rasul menjawab, "*Kamu akan menemukan dia sedang berburu sapi. Tangkaplah dia.*" Rasulullah bersabda pula, "*Tapi, jangan bunuh dia. Bawalah dia kemari. Kalau tidak mau, barulah bunuh dia.*"

---

162. *Ibid.*

Berangkatlah Khalid hingga sampai di tempat yang dituju, sejauh pandangan mata dari benteng Akidar. Malam itu adalah malam terang bulan. Akidar berada di atas loteng rumahnya karena cuaca panas, disertai istrinya dan seorang biduan yang sedang bernyanyi untuknya. Agaknya dia telah minum khamr.

Tiba-tiba datanglah serombongan sapi liar menggaruk-garukkan tanduknya ke pintu benteng. Muncullah istri Akidar dan tampaklah olehnya binatang-binatang itu. Dia berkata, "Aku tak pernah melihat daging sebanyak di malam ini. Pernahkah engkau sekali saja melihat seperti ini?"

"Tidak," jawab si suami.

"Siapa yang membiarkan binatang-binatang itu?" kata wanita itu dan dijawab pula oleh suaminya, "Tidak ada."

Akidar bercerita, "Demi Allah, aku tak pernah didatangi sapi di malam hari selain pada malam itu saja. Selama satu bulan atau lebih sebelumnya, aku memang telah berniat dalam hati untuk mengerahkan kuda-kuda untuk menangkapnya, kemudian ingin rasanya aku menunggang kuda bersama orang-orang dengan membawa peralatan."

Dikisahkan, malam itu, Akidar turun, lalu menyuruh seseorang mengambilkan kudanya lalu dipasangi palana. Dia menyuruh pula mempersiapkan serombongan kuda-kuda lainnya, lalu semuanya dipasangi palana. Sesudah itu, dia pun menaiki kudanya disertai beberapa orang dari para penghuni rumahnya.

Mereka keluar menuju padang pasir di dekat benteng tempat tinggal mereka, dengan membawa tombak-tombak pendek. Sementara itu, pasukan berkuda Khalid menunggu mereka, tanpa ada seekor kuda pun yang meringkik ataupun bergerak.

Hanya sebentar saja sesudah itu, pasukan berkuda Khalid dapat menangkap Akidar. Khalid bin Walid lalu melucuti baju luar saudara Akidar yang bernama Hassan. Baju itu terbuat dari sutra bertatahkan emas. Baju itu lalu dikirim kepada Rasulullah saw. dengan diantar oleh Amr bin Umaiyah. Kiriman itu diusap-usap oleh kaum muslimin dengan tangan mereka disertai rasa kagum. Bersabdalah Rasulullah

saw., "Sesungguhnya, sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di surga lebih indah daripada ini."

Selanjutnya, bertolaklah Khalid menuju Madinah dengan membawa hasil tangkapannya, Akidar dan saudaranya. Rasulullah saw. menerima permintaan Akidar untuk berdamai, dengan syarat dia membayar *jizyah*. Akhirnya, dia pun dibebaskan dan dibebaskan pula saudaranya.[163]

Demikianlah pelaksanaan perang dan politik yang dilakukan oleh balatentara Nabi saw., di mana kabilah-kabilah yang dilewatinya segera mengajak berdamai. Hal itu dilakukan dengan cara menangkap Akidar dalam suatu taktik perang yang jitu. Sementara itu, pengerahan militer dan misi politik kali ini benar-benar melaksanakan perannya dalam membuat kecut kabilah-kabilah Arab bagian utara dan mencegah mereka dari berpikir untuk menyerbu kota Madinah, meski dengan mengandalkan kekuatan militer Romawi sekalipun.

Langkah Ketiga: Melawan Munculnya Kembali Kaum Munafik dengan Segala Kelicikan Mereka yang Baru

Setelah kaum munafik tersapu agak bersih pada saat dilakukannya Perdamaian Hudaibiyah, tinggal beberapa orang saja yang tersisa, maka masyarakat Islam kembali melangkah menuju cita-citanya setelah peristiwa Hudaibiyah itu dan kemudian diteruskan pula sesudah Fat-hu Makkah. Akhirnya, kian bertambahlah jumlah balatentara Islam hingga mencapai dua puluh kali lipat dari semula. Akan tetapi, banyak di antara mereka yang bergabung ke dalam masyarakat ini orang-orang yang terdorong oleh keinginan untuk memperoleh sesuatu atau karena takut sesuatu.

Di waktu itu, Abdullah bin Ubay masih hidup. Dia berupaya membangun kembali pusat kekuatannya dan menyusun barisan-barisannya dengan cara menghimpun anggota-anggota baru seluas-luasnya yang mau bergabung dengannya. Akibatnya, muncullah

163. *Ibid*, I/467.

program-program baru kaum munafik, dengan pembagian tugas masing-masing, baik yang ada di Madinah sebelum diberangkat-kannya balatentara muslimin ke Tabuk, dan yang ikut bersama balatentara itu, maupun sesudah mereka kembali ke kota itu.

Adapun peran mereka sebelum keberangkatan ke Tabuk adalah menciptakan keengganan orang untuk memberi bantuan kepada Rasulullah saw. dan mengajak mereka untuk cenderung kepada dunia. al-Qur'an al-Karim menggambarkan sikap-sikap mereka,

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّي ۚ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾

"Di antara mereka ada yang berkata, 'Berilah saya izin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah.' Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya, Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir" (at-Taubah [9]: 49).

وَقَالُوا لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

"... dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah, 'Api neraka Jahannam itu lebih dahsyat panas(nya),' jikalau mereka mengetahui" (at-Taubah [9]: 81).

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kamu ber-

sama orang-orang yang tinggal itu'" (at-Taubah [9]: 46).

Peran mereka dalam tubuh balatentara Islam adalah dengan tidak mematuhi perintah-perintah dan menyebarkan fitnah serta perpecahan di kalangan balatentara. Yang terutama di antara program-program mereka dalam hal ini ialah rencana membunuh Rasulullah saw. secara curang.

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَـٰمِهِمْ
وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ ۚ وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ ۚ
فَإِن يَتُوبُوا۟ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۖ وَإِن يَتَوَلَّوْا۟ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِى ٱلدُّنْيَا
وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti kamu). Sesungguhnya, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginkan apa yang tidak dapat mereka jangkau. Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka. Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan sekali-kali mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi" (at-Taubah [9]: 74).

Walaupun demikian, Allah Ta'ala memorak-porandakan rencana-rencana mereka dengan cara memberi tahu Nabi-Nya mengenai semua itu, ketika mereka menginginkan apa-apa yang tidak dapat mereka capai.

Sekalipun perbuatan-perbuatan dosa dan kecurangan-kecurangannya diketahui, mereka tidak sampai dihukum mati

ataupun hukuman fisik lainnya. Hal ini demi menjaga nama baik jamaah Islam secara umum, jangan sampai ada orang mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya sendiri, juga demi mencegah terciptanya kelompok-kelompok yang bisa saja muncul ke permukaan. Karena, hal itu dapat menarik perhatian sebagian orang yang sedang mengalami ketegangan untuk bergabung, yakni mereka yang masuknya ke dalam agama Allah ini karena mengkhawatirkan kepentingan pribadinya, padahal jumlah orang-orang seperti ini cukup banyak.

Adapun peran kaum munafik dalam kota Madinah ialah merencanakan untuk membuat suatu markas khusus sebagai tempat berlindung bagi semua kaum munafik. Rencana ini benar-benar terlaksana dengan dibangunnya *Masjid Dhirar*, yang Rasulullah saw. sendiri telah menjanjikan akan meresmikannya dan hendak shalat di-sana bila pulang dari Tabuk kelak. Tetapi yang terjadi kemudian, Allah Ta'ala memberi tahu Nabi-Nya tentang tujuan mereka yang sebenarnya dari pembangunan masjid tersebut. Beliau pun lalu mengirim sepasukan balatentara untuk membakar *Masjid Dhirar* itu berikut para penghuninya,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ
وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

"Dan (di antara kaum munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (terhadap kaum mukminin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara sesama kaum mukminin, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu benar-benar berdusta (dalam sumpahnya)" (at-Taubah [9]: 107).

Ayat-ayat dalam surat al-Bara'ah, yang turun mengenai kaum munafik yang jumlahnya hampir mencapai seratus ayat, merupakan perang informasi paling dahsyat terhadap mereka. Ayat-ayat itu membuka kedok dari seluruh rencana busuk yang telah mereka buat dan menelanjangi mereka bulat-bulat di tengah masyarakat Islam, sehingga para sahabat Nabi saw. menyebut surat ini dengan berbagai nama, antara lain: *al-Mukhziyah*, *al-Fadhihah*, *al-Muba'tsirah* (surat yang menghinakan, yang mempermalukan, yang memorak-porandakan), dan lain-lain.

Ternyata balatentara Islam ini berhasil juga mengalahkan balatentara kemunafikan dan dapat mengembalikan sekian banyak dari mereka untuk bargabung ke dalam barisan Islam yang sejati, sehingga keislaman mereka menjadi baik.

Adapun musibah yang sangat mengejutkan mereka ialah matinya pemimpin mereka, Abdullah bin Ubay. Akan tetapi, agar tidak membuka pintu peperangan dengan para pengikutnya di belakang hari, Rasulullah saw. tetap melakukan shalat atas jenazahnya dan memintakan ampun untuknya, bahkan beliau menghadiahkan pakaian beliau untuk membungkusnya. Akan tetapi, semua tindakan Rasulullah saw. kali ini ditegur oleh Allah Ta'ala dengan firman-Nya,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ
وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu menshalati (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka (kaum munafik), dan jangan pula kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya, mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik" (at-Taubah [9]: 84).

Garis politik yang dipilih Rasululah saw. dalam melakukan pembinaan internal tersebut kiranya perlu dipelajari oleh gerakan Islam dewasa ini tentang segala seluk-beluknya, target-targetnya, dan cara-

caranya, agar ia dapat mengatasi kekurangan-kekurangan apa pun yang terjadi dalam barisan-barisannya, dengan membasmi kelompok-kelompok yang berlawanan, membuka kedok tujuan-tujuan busuk mereka, dan menghantam pusat kekuatan yang ada pada mereka. Dengan demikian, diharapkan sebagian besar barisan Islam tidak sampai hanyut terbawa mereka.

Agaknya, cara penanggulangan apa pun selain cara tersebut justru akan menyeret seluruh kaum muslimin ke arah perpecahan dan meletusnya berbagai fitnah.

Hubungan yang dilakukan terus-menerus dengan para anggota, penyadaran lewat tarbiyah dan politik—yang bisa menunjukkan betapa bahayanya tindakan membabi buta dan berspekulasi terhadap masa depan jamaah—tanpa mengakibatkan masalah yang dihadapi jamaah berubah menjadi pertarungan ataupun perang pribadi, semua itu merupakan inti keamanan bagi keselamatan langkah jamaah dan akan membuatnya berjalan dengan baik menuju cita-cita yang didambakan.

Perangkat keamanan yang kuat bagi jamaah, yang bisa membongkar segala macam rencana busuk yang bertujuan menghancurkan barisan Islam, merupakan kebutuhan yang sangat mendesak bagi gerakan Islam mana pun. Dalam hal ini, kuncinya adalah dengan disingkirkannya para pemimpin kemunafikan atau para penghambat serta pengacau barisan. Mereka sangat berbahaya. Karenanya, harus dibasmi sama sekali, jangan dibiarkan seorang pun.

Langkah Keempat: Sikap Masyarakat Islam terhadap Tiga Orang yang Tidak Ikut Berperang

Sekalipun tiga orang sahabat Nabi saw. itu hanya sepersepuluh ribu dibandingkan dengan keseluruhan balatentara Islam, tetapi tindakan mereka itu di tengah masyarakat Islam sangat besar pengaruhnya terhadap langkah-langkah yang telah direncanakan oleh gerakan, bahkan bisa jadi akan berekor panjang.

Ketiga orang itu tidak ikut berangkat perang tanpa uzur, tetapi

mereka menjawab jujur ketika ditanya Rasulullah saw. mengenai alasannya. Karena itu, beliau berkata kepada mereka masing-masing, "Adapun orang ini benar-benar jujur. Karenanya, tunggulah kamu sampai Allah memberi keputusan mengenai dirimu."

Adapun pengarahan Rabbani dalam kaitannya dengan ketiga orang itu ialah, pertama-tama agar kaum muslimin memutuskan hubungan dengan mereka.

"Rasulullah saw. melarang (kaum muslimin) berbicara dengan kami bertiga," demikian tutur salah seorang dari mereka.

Hal ini sebenarnya juga merupakan cobaan bagi pihak lain, yaitu pihak masyarakat Islam. Karena dengan demikian, mereka sebenarnya sedang diuji, sejauh mana ketahanan mereka dalam memenuhi seruan tersebut, yaitu keharusan bersikap tegas terhadap prajurit-prajurit yang tidak ikut berperang itu dan sejauh mana kekuatan serta kekompakan masyarakat Islam dalam memutuskan hubungan dengan ketiga orang itu. Sungguh, suatu gambaran peristiwa yang paling menarik sepanjang yang tercatat dalam sejarah da'wah mana pun. Sikap kaum muslimin terbukti demikian kuat dan kompak, sampai-sampai ketika ketiga orang itu mengucapkan salam pun tidak dibalas salamnya.

Masih ada yang—tanpa diragukan—lebih hebat lagi dalam kaitannya dengan pemutusan hubungan ini, yaitu perintah terakhir yang ditujukan kepada istri-istri ketiga orang itu supaya tidak berhubungan dengan suami-suami mereka itu. Ternyata ini pun berhasil, dengan ditempuhnya betul-betul langkah ini. Dengan demikian, terjadi pengucilan total terhadap ketiga tokoh itu sedemikian ketatnya, yang tiada tara dalam sejarah, bahkan saya kira tak pernah ada.

Salah seorang di antara ketiga orang itu berkata, "Kami terus menempuh semua itu selama empat puluh malam di antara yang lima puluh. Tiba-tiba delegasi Rasulullah saw. datang kepadaku lalu berkata, 'Sesungguhnya, Rasulullah menyuruh kamu menjauhi istrimu.'

Aku bertanya, 'Haruskah aku ceraikan atau bagaimana?'

Dia menjawab, 'Tidak, tapi cukup singkiri saja dan jangan dekati dia.'"

Masalah ini penting untuk diperhatikan oleh masyarakat Islam. Karena sedemikian kritisnya masalah ini, terdengarlah pengucilan ini oleh musuh-musuh Islam di Syam, lalu mereka mengirim seseorang untuk menghubungi Ka'ab bin Malik, salah satu dari ketiga orang itu, yang juga seorang penyair muslim yang cukup kondang. Orang Syam itu menawari Ka'ab supaya bergabung kepada mereka. Ka'ab menuturkan kejadian itu,

"Tiba-tiba ada seseorang yang tampaknya seperti rakyat biasa di antara mereka yang datang dari Syam membawa bahan makanan untuk dijual di Madinah. Orang itu menanyakan tentang diriku, 'Siapakah yang bisa menunjukkan untukku Ka'ab bin Malik?'

Orang-orang pun menunjuk kepadaku. Akhirnya, ketika orang itu tiba di hadapanku, dia menyodorkan sepucuk surat kepadaku dari raja Ghassan. Rupanya raja itu telah menulis sepucuk surat pada secarik kertas dari sutera dan ternyata isinya, '*Amma ba'du.* Sesungguhnya, kami telah dengar berita bahwa temanmu tidak bersikap ramah lagi terhadapmu. Akan tetapi, Allah tidaklah menjadikan kamu di negeri kehinaan dan kenistaan. Karena itu, temuilah kami niscaya kami membantumu.'

Saya berkata ketika membaca surat itu, 'Ini pun termasuk cobaan juga.'

Sungguh, sudah sedemikian parahkah apa yang aku alami ini, sampai-sampai ada seorang penganut kemusyrikan menghendaki diriku? Surat itu lalu kubawa ke tungku api, lalu kumasukkan ke dalamnya, kubakar."

Ka'ab ra. saja telah bisa melihat betapa buruknya akibat dari berhubungan dengan orang-orang kafir itu, lalu dia membawa surat itu dan dibakarnya. Kalau begitu, betapa seringnya terjadi hubungan-hubungan, surat-menyurat, dan rencana-rencana busuk antara mereka dengan Abdullah bin Ubay. Hanya saja semua itu dirahasiakannya dan dia memenuhi ajakan mereka, lalu lewat cara-cara seperti itu dia mengadakan persekongkolan untuk mencelakakan kaum muslimin.

Sekalipun umpamanya gerakan Islam dewasa ini telah yakin

bahwa barisannya telah rapi, tetap saja ia harus mengetahui sejauh mana kemampuannya untuk melaksanakan perintah-perintah seperti tersebut di atas pada salah satu cabang tertentu di antara cabang-cabang yang dimilikinya. Kalau di lingkungan yang sesempit itu saja tidak berhasil, apalagi di tingkat yang lebih luas. Selanjutnya, ia perlu dicoba dengan ujian-ujian terus-menerus dalam upaya pembinaan disiplin dan kesiagaan, tanpa boleh berhenti.

Akhirnya, perlu kami terangkan di sini bahwa masyarakat Islam tersebut telah ikut pula merasakan kesedihan, yang dialami oleh ketiga saudara mereka dengan penuh kesadaran, disiplin, dan penderitaan. Akhirnya, manakala pernyataan diterimanya tobat mereka turun dari langit, ada seseorang yang tidak tahan untuk berteriak sekeras-kerasnya dari puncak sebuah bukit bersamaan dengan terbitnya fajar dini hari itu, "Bergembiralah, hai Ka'ab bin Malik!" Sampai-sampai ada pula salah seorang istri Nabi yang ingin memberi tahu kabar gembira ini kepada orang yang bersangkutan sore harinya, tetapi kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Kalau begitu, orang-orang takkan membiarkan kamu tidur."

Dengan demikian, nyatalah bahwa masyarakat Islam itu benar-benar bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggotanya yang menderita sakit, seluruh anggota tubuh lainnya akan merasakan pula demam dan tak bisa tidur.

Ada satu hal lagi yang paling mengagumkan dalam kasus ini, yaitu betapa sempurnanya disiplin kaum muslimin waktu itu, yang disertai dengan rasa belas kasih dan cinta yang sempurna pula di antara sesama mereka, serta rasa senasib sepenanggungan dalam mengayuh cita-cita bersama.

KARAKTERISTIK KEENAM BELAS
Surah al-Bara'ah dan Pembasmian Berhala Secara Tuntas

Rasulullah saw. telah pulang dari Tabuk dan seluruh Arab tertuju pandangannya ke Madinah. Semuanya menyatakan kesetiaan mereka

kepada pemerintahan Islam dan tibalah musim haji...

Rasulullah saw. tinggal di Madinah pada akhir bulan Ramadhan, dilanjutkan dengan bulan Syawwal dan Dzulqa'idah. Beliau lalu menugaskan Abu Bakar untuk menjadi pemimpin rombongan jamaah haji tahun 9 H. Dia ditugasi untuk menegakkan ibadah haji versi kaum muslimin, sedangkan orang-orang musyrik dibiarkan melakukan haji menurut versi mereka.

Berangkatlah Abu Bakar bersama beberapa kaum muslimin yang ikut dalam rombongan.[164]

Ibnu Ishaq berkata, "Telah bercerita kepadaku Hakim bin Hakim bin Ibad bin Hanif, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali ra.; dia berkata bahwa setelah turunnya surah al-Bara'ah kepada Rasulullah saw., padahal beliau telah menugaskan Abu Bakar untuk memimpin kaum muslimin menunaikan haji, seseorang berkata kepada beliau, 'Ya Rasul Allah, tidakkah engkau kirimkan surat itu kepada Abu Bakar?'

Bersabdalah beliau, '*Tidak ada yang akan menunaikan tugas dariku ini selain seseorang dari keluargaku.*' Beliau lalu memanggil Ali bin Abu Thalib ra., lalu beliau bersabda kepadanya, '*Berangkatlah kamu membawa kisah ini dari permulaan surah al-Bara'ah dan umumkan kepada seluruh manusia pada Hari Nahar nanti, apabila mereka telah berhimpun di Mina: bahwa takkan masuk surga orang yang kafir dan sesudah tahun ini orang musyrik tidak boleh lagi menunaikan haji maupun berthawaf di sekeliling Ka'bah dengan bertelanjang. Barangsiapa telah mendapat janji dari Rasulullah saw., dia berhak memperolehnya sampai habisnya masa perjanjian.*'

Berangkatlah Ali ra. dengan mengendarai unta Rasulullah saw. yang bernama *al-'Adhba'*, hingga bertemulah dia dengan Abu Bakar ra. di tengah perjalanan. Tatkala Abu Bakar melihatnya di jalan, dia bertanya, 'Apakah (kedatanganmu ini) sebagai pemimpin atau dipimpin?'

164. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/543.

Ali menjawab, 'Bahkan dipimpin.' Keduanya lalu meneruskan perjalanan.

Abu Bakar memimpin kaum muslimin menunaikan ibadah haji, sementara bangsa Arab lainnya di waktu itu, yakni di tahun itu, masih diizinkan tinggal di tempat-tempat persinggahan mereka dalam berhaji, seperti halnya yang biasa mereka lakukan di masa Jahiliyah.

Akhirnya, Hari Nahar pun tiba. Berdirilah Ali bin Abi Thalib, mengumumkan kepada seluruh umat manusia pengumuman dari Rasulullah saw. yang diperintahkan untuk dibacakan olehnya. Berkatalah dia, 'Hai manusia, sesungguhnya takkan masuk surga orang yang kafir dan sesudah tahun ini orang musyrik tidak boleh lagi menunaikan haji maupun berthawaf di sekeliling Ka'bah dengan bertelanjang. Barangsiapa telah mendapat janji dari Rasulullah saw., dia berhak memperolehnya sampai habisnya masa perjanjian.'

Rasulullah saw. memberi tangguh kepada kaum musyrikin selama empat bulan, terhitung sejak saat dibacakannya pengumuman tersebut kepada mereka, di mana sesudah itu mereka harus pulang ke negeri mereka masing-masing atau ke tempat lain yang menurut mereka aman. Selanjutnya tidak ada lagi janji maupun jaminan keamanan bagi seorang musyrik, kecuali orang yang pernah mendapat janji dari Rasulullah saw. sampai suatu saat maka dia berhak memperolehnya sampai habisnya masa perjanjian itu. Dengan demikian, sesudah tahun 9 H ini, tidak ada orang musyrik yang berhaji ataupun berthawaf di sekeliling Ka'bah dengan bertelanjang."[165]

Pelaksanaan haji pada tahun 9 H ini, syi'ar-syi'arnya benar-benar masih bebas bagi kaum muslimin maupun kaum musyrikin. Tidak ada suatu pemerintahan tertentu yang melarang ini dan itu. Hanya saja haji di tahun itu tampak didominasi oleh khalayak muslim yang demikian besar, yang dipimpin oleh Abu Bakar ra. Kaum muslimin dengan pimpinan Abu Bakar tentu saja melaksanakan ibadah haji sesuai bimbingannya. Walaupun demikian, tidak tertutup kemung-

---

165. *Ibid*.

kinan, banyak di antara kaum muslimin yang bergabung dengan kabilah masing-masing dan tinggal bersama mereka.

Berkumpulnya orang banyak ini tepat sekali untuk mengumumkan perintah-perintah Ilahi mengenai dibasminya keberhalaan secara total di seluruh Jazirah Arab, yang telah berlangsung berabad-abad lamanya, khususnya di sekitar Ka'bah al-Musyarrafah.

Pada musim haji tahun lalu telah dilaksanakan penghancuran patung-patung berhala di wilayah Mekah saja dan hanya berupa rombongan umrah saja dari Ji'ranah, yang ditunaikan menjelang haji. Akan tetapi, diumumkannya hukum-hukum Islam di Mina pada Hari Nahar kali ini memang tepat dan penting sekali. Itu berarti, syariat Allah akan diterapkan secara total dengan seluruh hukum yang dikandungnya atas siapa saja di suatu saat nanti, yakni paling lambat empat bulan lagi atau tahun depan. Jadi, selama tahun ini sampai dengan datangnya musim haji yang akan datang, bebas dan tidak perlu diperhatikan adanya beberapa fenomena kemusyrikan di sekitar *al-Bait al-Haram*.

Adapun orang-orang yang mendapat izin resmi, dia boleh tetap tinggal di Mekah lewat perjanjian dengan Rasulullah saw., berdasarkan firman Allah Ta'ala,

فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ

"... maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya..." (at-Taubah [9]: 4).

Bagaimanapun juga, berlangsungnya kemusyrikan secara terus-menerus adalah ditolak dalam syariat Allah, di Mekah maupun di seluruh jazirah Arab. Jadi, janji-janji yang terbuka tanpa ikatan maupun rombongan-rombongan kaum musyrikin yang dizinkan masuk tanpa perjanjian, sekarang dibatasi hanya selama empat bulan sejak adanya ancaman total itu, yang sekaligus merupakan pengumuman agar bergabung kepada kaum muslimin atau diperangi,

"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang ditujukan) kepada kaum musyrikin, yang

kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan mampu melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Dan (inilah) suatu maklumat dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari kaum musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagimu. Dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah. Dan beritakan kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Kecuali orang-orang musyrik yang telah kamu adakan perjanjian (dengan mereka), sedang mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu itu, dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa. Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika seorang dari orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui" (at-Taubah [9]: 1-6).

Pengumuman resmi ini merupakan pembubaran terhadap kelompok-kelompok syirik dan keberhalaan di seluruh negeri Arab, kecuali bila keberadaannya mendapatkan izin khusus dari Rasulullah saw.

Satu hal terpenting yang patut dipahami oleh para pemuda aktivis da'wah ialah bahwa ada selang waktu antara *Fat-hu Makkah* dan diterapkannya hukum-hukum Islam dalam soal *syi'ar-syi'ar* haji, yaitu persis selama dua tahun. Memang, seusainya Nabi saw. dari Perang Hawazin, Hunain, dan sekitarnya dengan membawa kemenangan, beliau mendapat kesempatan untuk tinggal di Mekah sampai musim haji, di mana selama satu bulan beliau sempat melarang dilaksanakannya semua syi'ar haji yang sesat. Hal ini karena masuknya beliau ke Mekah terjadi pada bulan Dzulqa'idah. Akan tetapi, ibadah-ibadah itu tidak bisa terlaksana secara sempurna dengan hanya memberikan larangan ataupun perintah semata. Ternyata Rasulullah saw. telah meninggalkan kota suci itu sebelum masa pelaksanaan haji tiba. Beliau bahkan menyerahkan kepemimpinan atas kaum muslimin di kota Mekah kepada Attab bin Asid, seorang pemuda yang baru dua bulan saja atau lebih masuk Islam. Selanjutnya, Attab bin Asid ra. menunaikan tugasnya bersama penduduk Mekah yang baru saja masuk Islam, lalu dia pun menunaikan haji bersama kaum muslimin yang ada. Sementara itu, Mu'adz bin Jabal ra. juga tinggal di Mekah, dengan tugas memahamkan penduduk kota itu akan agama Islam dan mengajarkan al-Qur'an.

Satu tahun penuh telah lewat, di mana Mu'adz di bawah pemerintahan Attab memahamkan penduduk Mekah akan agama Islam, sekalipun dia sudah mendapat panggilan untuk menunaikan tugas yang sama di Yaman. Satu tahun itu cukuplah untuk mengajarkan seluruh seluk-beluk haji—kalau boleh dikatakan demikian. Akan tetapi, ternyata Rasulullah saw. memperpanjang waktu sampai satu tahun lagi, sehingga tercapai target pendidikan maupun pengajaran yang memadai. Agar pelaksanaan ibadah dapat dihayati sampai ke dalam hati manusia, bukan sekadar ritual fisik belaka, segala macam pengaruh keberhalaan harus dilucuti dari dalam hati dan jiwa mereka, yang boleh jadi masih dilekati pengaruh-pengaruh tersebut. Demikianlah pendidikan itu terus berlangsung sampai datangnya pelaksanaan Haji Wada'.

Ternyata, hukum Islam itu pernah juga beriringan dengan syi'ar-syi'ar dan syari'at-syari'at lain selama kurun waktu yang cukup lama, padahal waktu itu satu-satunya pemerintah yang berkuasa adalah pemerintah Islam. Saat itu, ia merupakan satu-satunya kekuatan di lapangan. Namun demikian, ia memerlukan waktu sekian lama sebelum akhirnya melarang sama sekali di Mekah pelaksanaan haji versi musyrik dan thawaf sambil telanjang.

Kami pernah melihat seorang pemuda Islam yang bersemangat menggambarkan berdirinya suatu negara Islam kelak lewat misi-misi perang dan revolusi militer. Dia katakan, sejak hari pertama diproklamirkannya negara Islam itu, dengan hanya beberapa kali saja pengumuman yang beruntun dan hanya dalam beberapa hari, semua fenomena kekafiran dan kemusyrikan sudah harus hilang dari radio dan televisi. Begitu pula semua bentuk kemaksiatan dan fenomena perzinaan di teater-teater, tempat-tempat hiburan, dan bioskop-bioskop. Segera pula dikeluarkan keputusan tentang diberlakukannya hijab secara Islam.

Gambaran yang mengagumkan ini, yang memenuhi benak kebanyakan pemuda, sebenarnya tidak islami. Bahkan sangat disayangkan, anak muda itu sebenarnya terlalu berlebihan, sampai dia berani menuduh pimpinan angkatan bersenjata—kalau tidak mau melaksanakannya dengan segera—berarti bersikap cari muka kepada musuh dalam melaksanakan agama Allah. Dituduhnya juga menyimpang dan setia kepada orang-orang kafir.

Saya bahkan mendengar bahwa pemuda yang bersemangat itu juga membantah saya, gara-gara suara musik yang tampil secara tidak sengaja pada program keislaman di sebuah siaran dari suatu negara sahabat. Dia berkata kepada saya, "Inilah penyelewengan. Sebagaimana orang-orang Palestina itu pada mulanya hanya menyimpang saja dan mula-mula hanya beralih dari Islam kepada sekularisme. Sekarang ini, kalian menyimpang juga." Bahkan begitu tingginya semangat yang menggelora pada sebagian pemuda, sampai-sampai mereka bercuci tangan dari jamaah muslim, ketika mereka mendengar

suara tadi pada program tersebut.

Kepada para pemuda itu, yang telah kami baca kecaman mereka, bagaimanapun mereka adalah aset gerakan ini. Kepada mereka, kami katakan, "Sabarlah, sabar, jangan tergesa-gesa. Lihatlah Rasulullah saw. Beliau sudah berhasil memperoleh kekuasaan di Mekah, namun Tanah Haram masih tetap dipenuhi kaum musyrikin dan orang-orang yang telanjang selama dua tahun penuh, di mana yang dilakukan barulah pendahuluan dan pemahaman seperlunya serta mempersiapkan jiwa mereka sepenuhnya. Setelah semua ini beres, barulah dilakukan pemusnahan segala macam bentuk kekejian dan semua pornografi di sekitar Ka'bah.

Sangatlah diimbau agar para pemuda mau memahami pelajaran tersebut, khususnya tentang pemisahan sejauh-jauhnya antara Islam dan kemusyrikan. Walaupun demikian, masih diberi tenggat waktu selama empat bulan untuk menghapuskan sama sekali kelompok-kelompok musyrik dan selama satu tahun penuh untuk melaksanakan hukum Islam sepenuhnya di al-Bait al-Haram maupun lainnya. Pernyataan perang terhadap eksistensi kemusyrikan pun harus disampaikan dalam bahasa-bahasa yang tidak menyakiti hati orang dan tidak dengan cara mewajibkan sekaligus, tetapi berilah mereka kesempatan untuk mengenal dan memahami, di mana setiap indivdu bangsa dapat mengenal Islam lewat para da'i yang disebar di segenap penjuru.

Termasuk keagungan dari peringatan yang keenam nanti ialah bahwa jaminan keamanan tetap terbuka bagi setiap orang musyrik yang datang hendak mempelajari Islam. Sesudah itu, dia sepenuhnya untuk masuk Islam atau balik lagi kepada kelompoknya yang musyrik kalau dia merasa masih tidak puas terhadap Islam, tanpa terancam bahaya apa pun atas keberadaannya maupun hidupnya, bahkan kaum muslimin berkewajiban mengantarkan dia ke tempatnya yang aman.

Sesungguhnya, apa yang diterangkan di atas merupakan penataran dan pelatihan paripurna selama satu tahun, yang memberi kesempatan kepada setiap orang musyrik di seluruh Jazirah Arab untuk

mengenal Islam dan mempelajari hukum-hukumnya, di mana dia mempunyai kebebasan penuh sesudah itu untuk memilih Islam atau tetap musyrik. Karena, kalaupun dia kembali kepada kelompoknya, ia tetap dijamin bisa sampai kepada tempatnya yang aman. Sesudah itu, barulah ditawarkan perang terbuka atau masuk agama Allah.

Alangkah baiknya andaikan para pemuda menyadari betapa agung pelajaran ini dan bahwa mereka tengah bergaul dengan sesama manusia, yang sangat diharapkan mau masuk ke dalam lingkungan Islam. Mereka bukanlah sedang bergaul dengan patung yang bisa saja dipukul atau dihantam, lalu habis perkara. Sekali-kali jangan lupa bahwa fenomena-fenomena pornografi di sekitar Ka'bah masih tetap ada selama dua tahun, padahal di waktu itu Rasulullah saw. sudah menjadi penguasa seluruh negeri Arab.

Selagi perkara itu menyangkut kepercayaan orang maka untuk menghilangkannya diperlukan sikap perlahan sehingga hati orang menjadi suka, tidak malah lari atau membenci.

KARAKTERISTIK KETUJUH BELAS
Haji Akbar Diikuti oleh 130.000 Kaum Muslimin

Ibnu Ishaq berkata bahwa tatkala tiba bulan Dzulqa'idah, Rasulullah saw. bersiap-siap dan menyuruh kaum muslimin bersiap-siap melakukan haji.

Diriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. berangkat pada tanggal 5 Dzulqa'idah.

Rasulullah saw. pun lalu meneruskan perjalanan hajinya. Beliau memperlihatkan kepada kaum muslimin cara-cara ibadah haji (*manasik*) mereka. Diajarkan pula kepada mereka sunnah-sunnahnya, lalu beliau menyampaikan khotbahnya, di mana beliau menerangkan kepada kaum muslimin apa-apa yang perlu diterangkan. Beliau memulai khotbahnya dengan memuji dan menyanjung Allah Ta'ala, kemudian bersabda,

"Hai manusia, dengarlah kata-kataku karena sesungguhnya aku tidak tahu barangkali aku takkan bisa bertemu denganmu lagi sesudah tahun ini di tempat ini untuk selama-lamanya.

Hai manusia, sesungguhnya darahmu dan hartamu adalah haram atas kamu sekalian, sampai kamu menemui Rabbmu, sebagaimana haramnya harimu ini dan sebagaimana haramnya bulanmu ini. Sesungguhnya, kalian akan menemui Rabbmu, lalu Dia akan menanyakan kepadamu tentang amal-amalmu.

Sesungguhnya, aku telah menyampaikan kepadamu. Maka, barangsiapa yang diserahi suatu amanat, hendaklah dia menunaikannya kepada orang yang memberinya amanat.

Sesungguhnya, segala bentuk riba dihapuskan. Akan tetapi, kamu boleh mengambil modal hartamu. Kamu tidak boleh menganiaya dan tidak dianiaya. Allah telah memutuskan bahwa tidak ada riba lagi. Sesungguhnya, riba Abbas bin Abdul Muththalib dihapuskan semuanya.

Sesungguhnya, setiap darah (pembunuhan) di zaman Jahiliyah juga dihapuskan.[166] *Sesungguhnya, darah kalian yang pertama-tama aku hapuskan ialah darah Ibnu Rabi'ah bin Harits bin Abdul Muththalib. Dia dulu disusukan di kalangan Bani Laits, lalu dibunuh oleh Hudzail. Darahnya adalah yang pertama-tama aku mulai hapuskan di antara darah-darah lainnya di zaman Jahiliyah.*

Adapun sesudah itu, hai manusia, sesungguhnya setan benar-benar sudah tidak punya harapan lagi untuk disembah di negerimu ini untuk selama-lamanya. Tetapi kalau masih ada yang mematuhi dia dalam hal-hal selain itu, dia pun suka, yakni mengenai perbuatan-perbuatan yang kamu anggap remeh. Karena itu, waspadalah kamu terhadapnya mengenai agamamu.

---

166. Dihapuskan, maksudnya tidak ada lagi tuntutan pembalasan—Penj.

Hai manusia, sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu menambah kekafiran. Dengan mengundur-undurkan itu, orang-orang kafir menyesatkan (manusia). Mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan menghalalkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah. Dengan demikian, (berarti) mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Padahal, sesungguhnya zaman ini telah berputar sebagaimana keadaannya pada saat Allah menciptakan langit dan bumi. Dan sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah itu dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan berturut-turut (yang haram), ditambah Rajab Mudhar yang terletak antara Jumada dan Sya'ban.

Adapun sesudah itu, hai manusia, sesungguhnya kamu sekalian memiliki hak atas istri-istri kamu dan mereka pun punya hak atas kamu. Hak-hak kamu atas mereka ialah, jangan sekali-kali ada seorang pun yang tidak kamu sukai tidur di tempat tidurmu. Dan jangan hendaknya mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Jika mereka melakukan, sesungguhnya Allah telah mengizinkan kamu menjauhi mereka di tempat tidur dan memukul mereka dengan pukulan yang tidak menyusahkan. Tapi jika mereka berhenti, mereka berhak memperoleh rezeki dan pakaian mereka secara baik-baik. Dan bersikap baiklah kamu terhadap wanita karena sesungguhnya mereka adalah para pembantu di sisimu, yang tidak memiliki apa-apa bagi dirinya, padahal sebenarnya kamu telah mengambil mereka hanya dengan amanat Allah dan kamu telah menganggap halal farji mereka dengan kalimat-kalimat Allah. Karena itu, pahamilah kata-kataku, hai manusia, karena sesungguhnya aku benar-benar telah menyampaikan.

Aku juga benar-benar telah meninggalkan padamu sesuatu yang jika kamu pegang teguh, kamu takkan sesat selama-

lamanya, yaitu perkara yang jelas, Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.

Hai manusia, dengarlah kata-kataku dan pahamilah. Kalian pasti sudah tahu bahwa setiap muslim adalah saudara muslim yang lain, dan bahwa kaum muslimin adalah bersaudara. Maka dari itu, tidaklah halal bagi seseorang kecuali apa telah diberikan kepadanya oleh orang lain itu dengan kerelaan hatinya. Maka, janganlah kamu menganiaya sesama dirimu. Ya Allah, bukankah telah aku sampaikan?"

Ada yang menuturkan kepadaku bahwa orang-orang waktu itu menjawab, "*Allahumma, na'am* (Ya Allah, benar)."

Bersabdalah Rasulullah saw., "*Ya Allah, saksikanlah.*"

Ibnu Ishaq berkata bahwa telah bercerita pula kepadanya Abdullah bin Najih bahwa ketika Rasulullah saw. berwukuf di Arafah, beliau bersabda, "*Inilah tempat berwuquf—maksudnya bukit tempat beliau berwuquf—dan seluruh Arafah adalah tempat berwuquf.*"

Ketika berhenti di atas bukit Quzah pagi hari di Muzdalifah, beliau juga bersabda, "*Ini tempat berwuquf dan seluruh Muzdalifah adalah tempat berwuquf.*"

Selanjutnya, setelah menyembelih (binatang *hadyu*) di tempat penyembelihan di Mina, beliau juga bersabda, "*Inilah tempat penyembelihan dan seluruh Mina adalah tempat penyembelihan.*"

Demikianlah Rasulullah saw. menunaikan hajinya. Beliau telah memperlihatkan kepada kaum muslimin cara-cara ibadah haji (*manasik*) mereka dan memberi tahu mereka apa-apa yang diwajibkan Allah atas mereka dalam ibadah haji, seperti wuquf, melontar jumrah, dan thawaf sekeliling Ka'bah, dan juga apa-apa yang dihalalkan maupun yang diharamkan Allah bagi mereka dalam ibadah haji. Dengan demikian, haji beliau saat itu adalah *Hajjatul Balagh* (haji penyampaian pelajaran) dan juga *Hajjatul Wada'* (haji perpisahan) karena Rasulullah saw. tidak pernah haji lagi sesudah itu.

Haji Wada' ini ada kaitannya dengan turunnya firman Allah Ta'ala,

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu menjadi agamamu. Maka, barangsiapa terpaksa berbuat dosa karena kelaparan tanpa sengaja, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Ma'idah [5]: 3)

Dalam kaitannya dengan pembicaraan kita mengenai *Manhaj Haraki*, marilah kita berhenti sejenak di depan pintu terakhir dari langkah-langkah kenabian ini, yang telah dimulai dulu dengan firman Allah Ta'ala,

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (al-'Alaq [96]: 1-5).

Islam dimulai dari pribadi Rasulullah saw. di Mekah di atas sebuah bukit, di mana terdapat sebuah gua, Hira' namanya. Di sanalah beliau menatapkan pandangannya antara langit dan bumi saat Jibril berkata kepadanya, "Engkau adalah utusan Allah dan aku adalah Jibril."

Sekarang, di sini pula, di sekitar gua Hira', yakni di padang pasir di sisi bukit Arafah, dengan dikelilingi 130.000 kaum muslimin, yang mewakili seluruh jazirah Arab. Ya, dari tempat inilah dan di tempat wukuf inilah Allah Subhanahu wa Ta'ala mempermaklumkan telah ditunaikannya tugas dengan sempurna, telah disampaikannya risalah,

dan telah digenapkannya agama lewat lidah Nabi-Nya, Muhammad saw.,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu menjadi agamamu" (al-Ma'idah [5]: 3).

Basis yang kokoh telah dimulai 23 tahun yang silam dengan pribadi Rasulullah saw. dan kini berakhir dengan sekumpulan manusia yang luar biasa banyaknya, yang mewakili seluruh negeri Arab saat itu.

Di hadapan perhimpunan umat yang sekian banyaknya itulah, Rasulullah saw. juga menggariskan langkahnya yang pertama dalam ibadah haji,

خُذُوْا عَنِّيْ مَنَاسِكَكُمْ

"Ambillah dariku cara-cara ibadah hajimu."

Atas dasar komando itulah, seluruh umat mengarahkan pandangan mereka untuk melihat Rasulullah saw. di atas kendaraannya menunaikan manasik haji. Mereka semua pun mulai mengikutinya. Pada langkah-langkah berikutnya, mereka melihat beliau pula di atas kendaraannya membuang segala cara-cara berhaji yang berbau keberhalaan, yang selama ini telah dilakukan orang di Tanah Haram.

Haji adalah wahana terbesar berhimpunnya manusia di waktu itu. Karenanya, ia merupakan saat paling tepat untuk menjelaskan rambu-rambu da'wah yang terpenting. Pada saat berhaji pula terjadi pertemuan di antara sesama manusia. Ini benar-benar penting, terutama saat mereka semua berwukuf di Arafah. Karenanya, Rasulullah saw. memanfaatkannya untuk mempermaklumkan kepada seluruh umat manusia prinsip-prinsip agama yang terpenting, yaitu sebagai berikut.

1. **Dihormatinya harta, darah, dan kehormatan.** Ini sebenarnya merupakan garis demarkasi antara Islam dan sistem-sistem lainnya di muka bumi. Komunis saat ini umpamanya, menganggap harta, kehormatan, dan darah adalah milik bersama. Sebaliknya kapitalisme, menghalalkan kehormatan, memperbolehkan perampasan harta, dan penumpahan darah. Kriteria hakiki bagi keberadaan Islam di muka bumi adalah terletak pada pemeliharaannya terhadap darah, harta, dan kehormatan.
2. **Pengharaman riba,** yaitu kekejian di mana kezaliman meningkat sampai ke tingkat memperbudak kaum fakir di muka bumi.
3. **Keadilan,** yaitu simbol Islam yang terutama di alam wujud ini. Dengan adanya keadilan itulah tegaknya langit dan bumi. Demi keadilan itu pula, riba yang pertama-tama dihapuskan adalah riba Abbas bin Abdul Muththalib, paman Nabi Muhammad saw. sendiri.
4. **Pemeliharaan darah,** yaitu dengan diadakannya perubahan hukum mengenai pembunuhan dalam Islam menjadi sistem *qishash*. Perubahan dari keinginan balas dendam menjadi tuntutan *qishash* merupakan pelimpahan hak dari keluarga kepada negara. Bahkan, tingkat keadilan yang terdapat pada penghapusan riba adalah sama persis seperti yang terdapat pada penghapusan balas dendam pembunuhan, yaitu sabda Rasulullah saw., "*Dan sesungguhnya darah yang pertama-tama aku hapuskan adalah darah Ibnu Rabi'ah bin Harits bin Abdul Muththalib.*"

   Umat yang nyawa dan darahnya mendapat pembelaan adalah umat yang sangat maju di arena peradaban dan kemajuan sosial. Meratanya keamanan itulah yang menyebabkan tercapainya kebahagiaan bagi umat mana pun.
5. **Penghapusan berhala.** Tegasnya, tidak akan ada lagi berhala di negeri Arab, takkan ada lagi patung-patung dan arca-arca yang disembah setelah datangnya kebenaran dan musnahnya kebatilan. Hanya saja, setan masih bisa masuk dengan cara menyelewengkan manusia dari *istiqamah* dalam menjalankan agama.

6. **Pengharaman mempermainkan agama Allah.** Sesungguhnya, telah berakhir peran setan di negeri Islam. Di sana, takkan ada lagi berhala yang disembah. Akan tetapi, setan bisa juga memasukkan ke dalam agama Allah hal-hal yang sebenarnya tidak termasuk ajaran Islam, yaitu ketika manusia membuat syariat sendiri yang tidak diizinkan Allah. Syariat adalah peraturan Allah, bukan peraturan manusia. *Nasii'* adalah salah satu contohnya, yaitu mengundur-undurkan dan mempermainkan bulan Haram. Dengan mengundur-undurkan itu, orang-orang kafir menyesatkan (manusia). Mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan menghalalkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yag diharamkan Allah. Dengan demikian, (berarti) mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah.

   Inilah masalah yang telah mengakibatkan timbulnya pertarungan antara Islam dan kejahiliyahan. Bagaimanapun juga, tidak ada hukum selain hukum Allah. Dia telah memutuskan agar kamu tidak menyembah selain kepada-Nya. Itulah agama yang lurus.
7. **Hak laki-laki atas perempuan.** Dengan adanya hak ini, sistem kemasyarakatan Islam menjadi nyata. Jadi, wanita itu mengikuti laki-laki. Kepemimpinan atas wanita ada di tangan laki-laki. Paham keluarga dalam Islam ialah, hendaklah wanita semata-mata untuk suaminya. Dia tidak boleh berbuat kekejian yang nyata. Bila kekejian itu terjadi, laki-laki berhak memaksa dan bertindak keras terhadap istrinya, sekalipun harus memukulnya dengan pukulan yang tidak sampai membuatnya susah, atau boleh juga menjauhinya di tempat tidur, atau memberinya nasihat yang baik.
8. **Hak wanita atas laki-laki,** yaitu apabila wanita itu telah membatasi dirinya hanya untuk suaminya, suami wajib memberinya belanja dan pakaian dengan cara yang baik. Dia juga wajib mempergaulinya dengan baik. Hal ini karena wanita adalah amanat Allah di tangan laki-laki, yang dengan mengucapkan kalimat-

kalimat Allah, laki-laki itu menganggap halal farji mereka. Karenanya, hendaklah laki-laki bersikap baik terhadap wanita.

9. **Undang-undang negara didasarkan pada dua sumber utama,** yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Keduanya merupakan pedoman hukum dan takkan sesat siapa pun yang senantiasa berpegang teguh dengan keduanya.
10. **Ikatan tertinggi bagi sesama umat Islam** ialah ikatan aqidah dan ikatan Islam. Dengan ikatan inilah terjalin persaudaraan sesama muslim, "*Kamu sekalian pasti tahu bahwa setiap muslim adalah saudara muslim yang lain, dan bahwa kaum muslimin adalah bersaudara. Maka dari itu, tidaklah bagi seseorang kecuali apa telah diberikan kepadanya oleh orang lain itu dengan kerelaan hatinya.*"

Dengan selesainya penyampaian kesepuluh prinsip tersebut, yang dipermaklumkan oleh Rasulullah saw. dalam suatu perkumpulan yang berisi 130.000 manusia, mereka berkewajiban membawa amanat ini ke seluruh dunia, kepada generasi-generasi yang akan datang. Karena itulah, beliau menutup khotbahnya kepada khalayak ramai dengan mengucapkan, "*Ya Allah, bukankah telah aku sampaikan?*" Pertanyaan itu dijawab oleh semua yang hadir, "*Ya Allah, benar.*" Selanjutnya, beliau pun mengangkat kedua belah tangannya kepada Sang Pemelihara langit, seraya mengucapkan, "*Ya Allah, saksikanlah.*"

KARAKTERISTIK KEDELAPAN BELAS
Berpulang ke ar-Rafiq al-A'la Setelah Nikmat Disempurnakan

Tidaklah mengherankan jika dikatakan bahwa wafatnya Rasulullah saw. merupakan karakteristik periode ini. Wafatnya beliau, yang diteruskan dengan berdirinya suatu negara dengan sistem khilafah, memiliki arti bahwa *Manhaj Haraki* tidaklah semata-mata wajib dilaksanakan di masa Nabi saw. hidup, dalam arti hanya berkaitan dengan umat yang hidup di masa beliau. Bisa saja, kehidupan di masa

itu hanya memberikan batasan-batasan umum yang sangat istimewa dari *manhaj* ini.

Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. pulang kepadaku pada hari itu. Ketika itu, beliau masuk dari arah masjid, lalu berbaring di pangkuanku. Selanjutnya, masuklah ke rumahku seorang lelaki dari keluarga Abu Bakar dengan menggenggam sebatang siwak yang masih hijau. Rasulullah saw. memandang tangan orang itu dengan suatu pandangan yang dapat aku mengerti bahwa beliau menginginkan siwak itu. Aku pun bertanya, "Ya Rasul Allah, apakah engkau ingin kuberi siwak ini?"

"*Ya*," jawab beliau.

Siwak itu pun aku ambil, lalu aku kunyahkan untuk beliau sampai lunak, kemudian aku berikan kepada beliau.

Beliau pun lalu menggunakan siwak itu kuat-kuat, tak pernah sama sekali aku melihat beliau menggunakan siwak sekuat waktu itu, kemudian siwak itu beliau letakkan. Aku merasakan bahwa Rasulullah saw. semakin berat pada pangkuanku. Aku pun beranjak melihat wajahnya, tiba-tiba mata beliau menatap tajam seraya mengucapkan, "*Bahkan (aku memilih) ar-Rafiq al-A'la dalam surga.*"

Aku pun berkata, "Engkau telah disuruh memilih, maka engkau pun memilih, demi Allah Yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran."

"Akhirnya, Rasulullah saw. pun meninggal," demikian kata Aisyah ra. mengakhiri riwayatnya.

Menurut riwayat lainnya dari Aisyah juga, "Rasulullah saw. meninggal dunia di antara dadaku dan leherku, dan pada waktu giliran untukku, sehingga aku tidak menganiaya seorang pun. Akan tetapi, saking bodohnya aku dan umurku yang masih muda, sewaktu Rasulullah saw. meninggal dalam pangkuanku, kemudian aku letakkan kepalanya di atas sebuah bantal, lalu aku bangkit memukul-mukul dada dan wajahku bersama wanita-wanita yang lain."

Sementara itu, Ibnu Ishaq juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. perkataannya, "Tatkala Rasulullah saw. wafat, Umar Ibnul

Khaththab bangkit lalu berkata, 'Sesungguhnya, ada beberapa orang munafik yang mengira Rasulullah saw. telah wafat, padahal sesungguhnya Rasulullah saw. itu tidak akan mati. Dia hanya pergi kepada Tuhannya, seperti yang pernah dilakukan Musa bin Imran. Musa meninggalkan kaumnya selama empat puluh malam, kemudian kembali lagi kepada mereka setelah dikatakan orang bahwa dia telah mati. Demi Allah, Rasulullah saw. pasti akan kembali lagi seperti yang dilakukan Musa, lalu dia pasti akan memotong kedua tangan dan kaki orang-orang yang telah mengira bahwa Rasulullah saw. telah mati.'

Tak lama kemudian, datanglah Abu Bakar. Akhirnya, duduklah dia di pintu masjid ketika dia mendengar berita itu, sementara Umar berbicara kepada orang-orang. Abu Bakar tidak menengok apa pun, hingga masuklah dia melihat Rasulullah saw. di rumah Aisyah. Sementara itu, Rasulullah telah terbujur di sudut rumah dengan ditutupi kain halus bergaris. Abu Bakar mengampirinya lalu membuka wajah Rasulullah saw., lalu mendekat kepadanya dan menciumnya, kemudian berkata, "Kutebus engkau dengan ayah-ibuku. Adapun kematian yang ditetapkan Allah kepadamu, kini benar-benar telah engkau rasakan. Kemudian, engkau takkan ditimpa kematian lagi sesudah itu untuk selama-lamanya."

Abu Bakar lalu menutupkan kembali kain itu ke atas wajah Rasulullah saw., kemudian dia pun keluar, sementara Umar masih berbicara kepada orang-orang. Abu Bakar lalu berkata, "Tenanglah kamu, hai Umar, diamlah."

Akan tetapi, Umar tidak peduli, bahkan dia berbicara terus. Karena Abu Bakar melihatnya tidak mau juga diam, dia pun menghadapkan muka kepada orang banyak. Tatkala orang-orang itu mendengar suara Abu Bakar, mereka pun memperhatikannya dan meninggalkan Umar. Abu Bakar lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata, "Barangsiapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah meninggal. Dan barangsiapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah tetap hidup, takkan pernah mati." Selanjutnya, Abu Bakar membacakan ayat,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh, telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur" **(Ali Imran [3]: 144).**

Abu Hurairah ra. berkata, "Demi Allah, mereka seolah-olah benar-benar belum tahu bahwa ayat ini pernah turun hingga dibacakan oleh Abu Bakar itu, lalu orang mengambilnya dari Abu Bakar, padahal ayat itu telah biasa mereka ucapkan."

Umar berkata, "Demi Allah, begitu Abu Bakar membacakan ayat itu, aku tercengang sampai jatuh ke lantai, kedua kakiku tak mampu menopang tubuhku, dan sadarlah aku bahwa Rasulullah saw. memang telah meninggal dunia."

Musyawarah di Saqifah Bani Sa'idah

Ibnu Ishaq berkata, "Di antara kisah mengenai *saqifah* ketika kaum Anshar berkumpul di ruang pertemuan itu ialah bahwa Abdullah bin Abu Bakar bercerita kepadaku, dari Ibnu Syihab az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Abdullah bin Abbas, dari Umar Ibnul Khaththab ra., dia berkata, 'Sesungguhnya, di antara berita mengenai kami ketika Allah mewafatkan Nabi-Nya saw. ialah tentang kaum Anshar yang berselisih pendapat dengan kami. Mereka berkumpul dengan para pembesarnya di ruang pertemuan (*saqifah*) Bani Sa'idah. Di waktu itu, Ali bin Abu Thalib dan Zubair bin Awwam serta orang-orang yang menyertai mereka berdua

tidak ikut hadir bersama kami, sedangkan kaum Muhajirin berkumpul di tempat Abu Bakar. Aku berkata kepada Abu Bakar, 'Marilah kita berangkat kepada saudara-saudara kita kaum Anshar itu.'

Kami pun berangkat dengan diikuti kaum Muhajirin, sehingga bertemulah kami dengan dua orang Anshar yang saleh. Kedua orang itu menuturkan kepada kami apa yang sedang dirundingkan oleh orang-orang itu, lalu bertanya, 'Hendak ke manakah kalian, hai orang-orang Muhajirin?'

Kami menjawab, 'Kami hendak menemui saudara-saudara kita kaum Anshar itu.'

Kedua orang itu berkata, 'Kalian tidak perlu ke sana. Janganlah kalian dekati mereka, hai kaum Muhajirin. Urusi saja urusan kalian.'

Tapi tetap saya katakan, 'Demi Allah, kami harus mendatangi mereka.' Karena itu, kami jalan terus, hingga sampailah kami ke Saqifah Bani Sa'idah. Ternyata, di tengah mereka ada seorang lelaki yang berselimut. Kami pun menanyakannya, 'Siapa ini?'

Mereka jawab, 'Sa'ad bin Ubadah.'

'Kenapa dia?' tanyaku pula. Mereka katakan, 'Dia sedang sakit.'

Tatkala kami telah duduk, tampillah juru bicara mereka, lalu disanjungnya Allah dengan sanjungan yang sepatutnya, kemudian berkata, '*Amma ba'du*, kami adalah para penolong Allah dan pasukan Islam, sedangkan kalian, hai kaum Muhajirin, adalah salah satu regu dari pasukan kami. Memang, serombongan dari kalian telah mengikuti perjalanan kami.'

Ternyata, mereka memang hendak mendesak kami dari tempat kami yang asli dan hendak merampas urusan ini dari kami. Tatkala juru bicara itu diam, sebenarnya aku hendak berbicara karena dalam hatiku aku pun telah menyusun kata-kata yang aku kira cukup indah. Aku ingin mengutarakannya di hadapan Abu Bakar. Aku memang sudah pernah membujuknya agak keras mengenai masalah ini, tapi Abu Bakar berkata, 'Tenanglah, hai Umar.' Karena itu, aku tidak ingin membuatnya marah.

Akhirnya, Abu Bakarlah yang berbicara dan dia memang lebih

alim dan lebih khusyuk dariku. Demi Allah, dia tidak melewatkan satu kata pun yang aku anggap baik, yang telah aku susun dalam hatiku tadi. Semuanya dia katakan begitu lancar, atau seperti itulah, dan lebih baik lagi, hingga akhirnya dia berhenti bicara.

Dia berkata, 'Apa yang kalian katakan mengenai kebaikan yang ada pada diri kalian, itu memang benar. Akan tetapi, seluruh bangsa Arab takkan mengakui urusan ini kecuali sebagai milik kabilah Quraisy ini. Mereka adalah kabilah Arab paling unggul, baik nasab maupun negerinya. Sesungguhnya, aku telah rela untuk kalian salah seorang dari kedua orang ini. Karenanya, berbai'atlah kalian kepada mana saja dari keduanya yang kalian suka,' demikian kata Abu Bakar sambil memegang tanganku dan tangan Abu Ubaidah bin Jarrah, sedangkan dia sendiri duduk di antara kami berdua. Aku sendiri tak pernah membenci apa pun yang pernah dikatakan Abu Bakar selain kata-kata tadi. Demi Allah, andaikan aku disuruh maju lalu dipenggal leherku, sedangkan hal itu tidak mendekatkan aku kepada suatu dosa, hal itu lebih aku sukai daripada aku harus memimpin suatu kaum di mana terdapat Abu Bakar.'

Seseorang dari kaum Anshar berkata, 'Aku adalah ahli bicara yang pintar dan cendekiawan ulung. Dari kami ada pemimpin dan dari kalian pun ada pemimpin, hai kaum Quraisy.'

Akhirnya, terjadilah kegaduhan dan terdengarlah teriakan-teriakan keras sehingga saya khawatir akan terjadi perkelahian. Karena itu, saya katakan, 'Rentangkan tanganmu, hai Abu Bakar.' Dia pun merentangkan tangannya, lalu aku berbai'at kepadanya. Selanjutnya, orang-orang Muhajirin pun berbai'at kepadanya. Selanjutnya, disusul pula oleh orang-orang Anshar, mereka berbai'at kepada Abu Bakar.'"

Diriwayatkan pula dari Anas bin Malik ra., "Setelah Abu Bakar dibai'at di Saqifah, esok harinya, dia duduk di atas mimbar. Bangkitlah Umar dan berbicara dengan menghadap kepada Abu Bakar. Dipujinya Allah dan disanjungnya dengan pujian dan sanjungan yang sepatutnya, kemudian dia berkata, 'Hai manusia, sesungguhnya aku telah

mengucapkan kepada kalian suatu kata-kata kemarin, yang tidak saya temukan dalam Kitab Allah dan bukan pula merupakan suatu janji yang pernah dijanjikan kepadaku oleh Rasulullah saw. Tetapi saya benar-benar yakin bahwa Rasulullah saw. sebenarnya hendak mengatur juga urusan kita ini. Sesungguhnya, Allah pun telah membuat Kitab-Nya tetap berada di tengah kalian, yang dengan itu Allah dan Rasul-Nya telah memberi petunjuk. Jadi, jika kalian berpegang teguh dengannya, niscaya Allah memberimu petunjuk kepada apa yang telah Dia tunjukkan kepadamu. Dan sesungguhnya, Allah telah mempersatukan pendapat kalian atas seorang yang terbaik di antara kalian, yaitu sahabat Rasulullah saw., yang merupakan salah satu dari dua orang bersahabat tatkala keduanya berada dalam sebuah gua. Karena itu, bangkitlah kalian dan berbai'atlah kepadanya.'

Atas anjuran Umar itu, orang-orang pun berbai'at kepada Abu Bakar secara lebih umum, setelah dia dibai'at di Saqifah kemarin."[167]

* * *

Wafatnya Rasulullah saw. adalah cobaan terbesar yang dialami masyarakat Islam pertama dalam hidup mereka. Cobaan yang pertama mereka derita di Uhud dan paling berat adalah berita tentang kematian Nabi saw. Dalam hal ini, berfirmanlah Allah *'Azza wa Jalla*,

> *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh, telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur"* **(Ali Imran [3]: 144).**

Tak pernah terpikir dalam benak kaum mukminin bahwa gelombang kemurtadan itulah yang menjadi tafsiran nyata dari kata-kata

167. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, II/658-660.

"*berbalik ke belakang*" pada ayat tersebut. Akan tetapi, besarnya cobaan ini melanda perasaan orang Islam justru pada saat ia merasa tenang bahwa pemimpinnya adalah Rasul Allah Pemelihara alam semesta, dan bahwa pemimpin itu adalah junjungan anak-cucu Adam, sehingga tidak ada sesuatu yang perlu dicemaskan atau dikhawatirkan sesudah itu. Karena ia berada dalam petunjuk-Nya. Akan tetapi, pada suatu pagi, saat kaum muslimin membuka mata mereka untuk menatap dunia, tiba-tiba mereka sudah tidak mendapatkan lagi Rasulullah saw. di hadapan mereka. Sungguh, ini benar-benar teramat berat. Karenanya, Umar Ibnul Khaththab tidak kuat menanggungnya. Perasaannya belum siap menerima bahwa seorang Muhammad harus wafat. Karena itu pula, dia mengancam akan memenggal leher siapa pun yang tidak bisa menahan diri untuk membicarakan kematian Rasulullah saw. Menurutnya, Musa tidaklah lebih mulia daripada Muhammad. Karenanya, apa anehnya kalau Muhammad itu sedang pergi bermunajat kepada Rabbnya, sebagaimnana yang pernah dilakukan Musa as.?

Untung saja, manusia agung paling jujur itu—*semoga Allah senantiasa meridhainya*—datang menjenguk Rasulullah saw. dan menyaksikan bahwa beliau memang telah meninggal, setelah dia membuka kain penutup wajahnya. Dia pun keluar menghadapi orang banyak untuk menyampaikan fakta yang sudah nyata itu, tanpa sedikit pun ragu atau bimbang, dan dia berupaya menenangkan emosi Umar, tapi tidak berhasil. Karena itu, dia kemudian berpidato, di mana dia mengucapkan kata-katanya yang abadi dan sangat historis, "*Barangsiapa menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah meninggal. Dan barangsiapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah Mahahidup, takkan pernah mati.*"

Dengan dua kalimat ini, tampaknya Abu Bakar berhasil menyimpulkan seluruh ajaran Islam, karena inti Islam memang menyembah Allah, bukan menyembah selain-Nya.

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, apakah kamu telah mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah

aku dan ibuku dua sesembahan selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, sedang aku tidak tahu apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya, Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya, yaitu, 'Sembahlah Allah, Rabbku dan Rabbmu,' dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu" (al-Ma'idah [5]: 116-117).

Kalau agama Nasrani, setelah dua puluh abad, masih tetap dijangkiti penyakit keberhalaan dan kemusyrikan, ternyata manusia agung yang paling jujur dan khalifah yang pertama itu benar-benar telah mampu mengatasi problema ini sejak detik-detik paling dini, dengan menyampaikan pernyataan yang tegas tersebut. Bahwa penyembahan kepada sesama manusia akan berakhir dengan matinya manusia yang disembah itu, sedangkan penyembahan kepada Allah Ta'ala tidaklah akan berakhir, sampai Allah Ta'ala sendiri mewarisi bumi ini dan seisinya.

Demikianlah pengaruh dari pembinaan yang agung dan iman yang mantap. Ia tampak nyata pada saat terjadinya cobaan-cobaan terbesar, yang menggoncangkan hati para pahlawan dan para tokoh besar, manakala prinsip telah terpisah dari tokoh besar itu. Dengan pembinaan yang baik dan keimanan yang mantap, prinsip itu akan tetap lekat dan prinsip itulah yang menjadi perekat umat. Pada contoh ini, sekalipun al-Faruq al-Akbar Umar Ibnul Khaththab ra. tidak tahan terhadap benturan yang teramat dahsyat, yaitu wafatnya Nabi saw., namun Abu Bakar ash-Shiddiq ra. ternyata masih mampu

menghindarkan kaum muslimin dari bencana terbesar, sehingga Islam masih tetap asli selama lima belas abad sampai kini, sebagai agama Tauhid. Selain Islam, tidak ada lagi di alam wujud ini agama lain yang tauhidnya semurni Islam. Bahkan sesungguhnya, ketabahan yang setinggi itu mampu dilakukan oleh Abu Bakar sendiri, meski dari semula dia adalah sahabat kental Nabi saw. sejak sebelum menjadi nabi. Walaupun demikian, perasaan cintanya kepada Nabi tidak membuatnya lepas kontrol, tetapi tetap membuatnya menerima cobaan itu, bahkan dia merasa bahwa tanggung jawab umat kini ada di lehernya. Jadi, pada saat-saat angin kencang menerpa, tidak ada gunanya menangis. Dia telah mulai merasakan secara mendalam adanya tanggung jawab ini sejak Rasulullah saw. menyuruhnya menggantikan dirinya menjadi imam shalat jamaah.

Adapun pelajaran penting yang patut dimengerti oleh gerakan Islam dari kejadian ini ialah bahwasanya tidak ada seorang pemimpin pun di muka bumi yang boleh menimbulkan bencana terhadap kaum muslimin. Hal ini karena siapa pun boleh diterima atau ditolak kata-katanya selain Rasulullah saw., yang memang mendapat wahyu dari *Rabbul 'alamin*. Jadi, pemimpin mana pun boleh saja berpengaruh sedemikian rupa terhadap bangsanya, asalkan bangsa itu tidak ikut mati bersama kematian pemimpin itu.

Kita pun sama sekali tidak mengingkari peran seorang pemimpin pada bangsanya. Kita pun tahu bahwa banyak bangsa yang runtuh dengan runtuhnya tokoh-tokohnya dan para pahlawannya. Tetapi kita sendiri sebagai umat Islam, setelah kita menganut agama dan aqidah ini sedemikian kuatnya, tidak boleh eksistensi kita tergoyahkan oleh jatuhnya seorang pemimpin yang mana saja, baik karena mati syahid atau memisahkan diri atau diturunkan. Karena yang memelihara kita dari segala bencana ialah Kitab Allah, yang tidak didatangi kebatilan dari depan maupun dari belakangnya.

Ini di satu segi. Di segi lain, kiranya patut juga kami mengingatkan para pemuda aktivis da'wah agar jangan heran kalau terjadi kegoncangan di masyarakat atas hilangnya seorang pemimpin yang mereka

jadikan tumpuan harapan. Saat meninggalnya Rasulullah saw. saja, Umar ra. mengalami kegoncangan, maka siapakah yang lebih besar daripada Umar dalam generasi kita sekarang ini sehingga tidak boleh mengalami kegoncangan?

Memang, tidak bisa dibandingkan antara kematian seorang pemimpin mana pun di dunia ini dan wafatnya Rasulullah saw. Hal ini karena siapa pun pemimpin di muka bumi ini bisa keliru, terpeleset, atau bertindak tidak bijak. Tetapi Rasulullah saw. merupakan tali penghubung antara langit dan bumi, bahkan sebagaimana dikatakan oleh Ummu Aiman ra., "Aku menangis karena kini terputus sudah wahyu dari langit." Jadi, karena hilangnya Rasulullah saw. dari dunia ini dengan membawa jasadnya yang mulia, diiringi pula dengan terhentinya wahyu Allah Ta'ala kepada makhluk-Nya, sehingga pantaslah bila ada orang yang berkata ketika musibah itu terjadi,

وَمَا فَقَدَ الْمَاضُوْنَ مِثْلَ مُحَمَّدٍ   وَلَامِثْلَهُ حَتَّى الْقِيَامَةِ يَفْقِدُ

Orang-orang terdahulu satu per satu hilang,
tapi tidaklah seperti wafatnya Muhammad.
Dan takkan ada lagi orang yang hilang
seperti dia, sampai hari kiamat.

Kali ini, kita memang sedang membicarakan soal *Manhaj Haraki* dari *Sirah Nabawiyah*. Maka, sepatutnya kita perhatikan pengaruh dari *manhaj* tersebut saat Rasulullah saw. telah terbujur ditutupi kain penutupnya yang mulia, sementara tersebar—bahkan telah sampai pula ke dalam rumah tangga Nabi—berita bahwa kaum Anshar telah berkumpul untuk memilih seorang kepala negara sepeninggal Rasulullah saw.

Dalam hal ini, kalau kita menuruti perasaan dan kita biarkan ia merajalela dalam pikiran kita, akhirnya kita akan bersikap—andaikan kita menjadi Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah—untuk membiarkan dunia menjadi rebutan orang, sedangkan kita (para pionir) tetap berada di sekitar jasad Nabi yang suci, sampai para pelayat selesai

menyelenggarakannya, mengafaninya, dan menguburkannya. Rasanya menjadi kedurhakaan kalau orang-orang yang mengaku ikhlas itu berada jauh dari beliau pada waktu itu.

Akan tetapi, kalau logika aqidah yang kita turuti dan kita biarkan ia menguasai perasaan, pikiran kita akan menjadi lain, yaitu bahwa wafat Rasulullah saw. itu memang mengharuskan kaum muslimin menyepakati seorang kepala negara sebagai pengganti beliau sebelum segala sesuatunya telanjur menjadi kacau. Hal ini karena kemungkinan-kemungkinan terjadinya kekacauan itu memang mulai tampak pada waktu itu, bahkan barangkali sampai batas yang sejauh-jauhnya. Lihat saja Musailamah dari Bani Hanifah di Yamamah itu, dia telah murtad. Yang lain, Aswad al-'Unsi di Yaman, dia pun telah murtad. Keduanya bahkan telah mengaku sebagai nabi. Karena itu, baik Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar al-Faruq, maupun Abu Ubaidah al-Amin merasa tidak ada salahnya untuk pergi ke Saqifah Bani Sa'idah guna ikut mengatasi masalah ini di sana, sebelum kaum Anshar telanjur mengambil keputusan sendiri dan melakukan bai'at. Karena kalau sampai itu terjadi, masalahnya akan semakin pelik, semakin sulit. Padahal tanpa diragukan, membatalkan bai'at itu lebih pahit dan lebih berat daripada mengadakannya dari semula.

Akhirnya, terjadilah pertemuan itu antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, di mana kaum Anshar berpendapat bahwa mereka lebih berhak memimpin negara sepeninggal Rasulullah saw. karena Madinah memang negeri mereka dan Nabi saw. hanyalah pendatang yang berlindung kepada mereka serta telah memilih mereka sebagai pelindung, tidak memilih kabilah lain mana pun di muka bumi. Dengan demikian, berarti kaum Muhajirin pun hanya pengikut mereka.

Demikianlah kata kaum Anshar dan alasan mereka. Sementara itu, pendirian kaum Muhajirin adalah didasarkan pada alasan bahwa Nabi saw. itu dari kaum Quraisy, padahal seluruh bangsa Arab hanya mau tunduk kepada kaum Quraisy karena merekalah para perawat dan pemelihara Baitullah al-Haram.

Untuk memperoleh perimbangan antara dua pendirian tersebut, setelah mendengar alasan yang disampaikan oleh masing-masing pihak, muncullah solusi kedua, "*Dari kami ada seorang Amir dan dari kalian ada pula seorang Amir.*" Akan tetapi, pendapat ini ditolak oleh kaum Muhajirin, melebihi usulan mereka yang pertama, karena tidaklah mungkin ada dua pedang berkumpul dalam satu sarung. Karena itulah, Abu Bakar menjawab kepada mereka,. "*Hai sekalian kaum Anshar, sesungguhnya kalian telah menjadi orang-orang yang pertama-tama memberi pertolongan. Karenanya, janganlah kalian menjadi orang-orang yang pertama-tama mengganti dan mengubah.*"

Ternyata kata-kata Abu Bakar ini sangat efektif, melebihi ketajaman pedang. Kata-kata ini telah berhasil mengembalikan kesadaran kaum Anshar bahwa mereka adalah para penolong Allah dan Rasul-Nya, maka mengapakah tidak rela menjadi para penolong khalifah beliau sepeninggalnya?

Kenyataannya, Rasulullah saw. sebelum wafatnya memang pernah berwasiat mengenai kaum Anshar ini,

أُوْصِيْكُمْ بِالْأَنْصَارِ فَإِنَّهُمْ كَرَشِيْ وَعَيْبَتِيْ، وَقَدْ قَضَوْا الَّذِىْ عَلَيْهِمْ وَبَقِيَ الَّذِىْ لَهُمْ فَاقْبَلُوْا مِنْ مُحْسِنِهِمْ، وَتَجَاوَزُوْا عَنْ مُسِيْئِهِمْ

"Aku wasiatkan kepada kalian, (berbuat baiklah) kepada kaum Anshar karena mereka itu (seumpama) perutku dan koporku. Mereka telah menunaikan kewajiban mereka. Jadi, mereka tinggal menerima haknya. Maka, terimalah (kebaikan) orang yang berbuat baik dari kalangan mereka dan maafkan (kesalahan) orang yang berbuat kesalahan dari kalangan mereka."

Kaum Muhajirin menangkap isyarat bahwa wasiat yang berkenaan dengan kaum Anshar ini mengandung arti bahwa sampai kapan pun mereka akan tetap menjadi para penolong, sebagaimana dinyatakan dalam riwayat lainnya,

إِنَّ النَّاسَ يَكْثُرُوْنَ، وَتَقِلُّ الْأَنْصَارُ حَتَّى يَكُوْنُوْا كَالْمِلْحِ فِي الطَّعَامِ

"Sesungguhnya, manusia semakin banyak, tapi kaum Anshar justru berkurang, sehingga akhirnya mereka menjadi seperti garam dalam makanan."

Selanjutnya, dilakukanlah langkah ketiga yang lebih tegas, yaitu ajakan Abu Bakar ra. untuk membai'at salah seorang dari dua laki-laki. Tetapi yang terjadi kemudian, pembai'atan justru berbalik kepada dirinya sendiri. Dia dibai'at oleh kaum Muhajirin dan kaum Anshar secara terbatas di Saqifah, kemudian dibai'at lagi secara luas di masjid.

Sesungguhnya, memilih seorang pemimpin di antara orang-orang yang setaraf adalah hal yang sangat sulit. Bahkan, di kebanyakan sistem demokrasi, kita melihat pemilihan seperti itu memakan waktu sampai satu atau bahkan dua tahun, sampai segalanya menjadi jelas. Sementara itu, gugurnya seorang pemimpin secara mendadak sering kali menimbulkan pertengkaran sesudahnya, lalu timbullah di mana-mana pusat-pusat kekuatan. Dalam pada itu, setelah gugurnya sang pemimpin itu jarang sekali diperoleh orang-orang yang sepadan dengannya. Apalagi kalau sang pemimpin itu mempunyai latar belakang historis yang gemilang dan orangnya pandai pula, maka perebutan akan terjadi lebih dahsyat. Bahkan, dalam kondisi seperti ini, bisa jadi penggantinya malah orang yang paling lemah karena yang kuat-kuat pun tak mau mundur (akhirnya hancur semua, tinggal yang lemah itu—Penj.). Apalagi sang pemimpin itu adalah manusia terbaik sealam jagat, junjungan anak-cucu Adam, dan makhluk terbaik dari kalangan jin maupun manusia. Betapakah akan jadinya sepeninggalnya?

Sesungguhnya, pemilihan khalifah yang terselenggara begitu cepat, hanya beberapa saat saja sesudah wafatnya Nabi saw., jelas-jelas menunjukkan betapa kokohnya masyarakat Islam di waktu itu dan betapa sentosa serta kuatnya persatuan mereka. Karenanya, perlu diingatkan di sini bahwa semakin lemah dan tercabik-cabiknya suatu masyarakat akan membuat pemilihan pemimpin semakin sulit dan rumit. Memang, dapat kita saksikan di berbagai cabang gerakan

bersenjata Islam, setelah diguncangkan oleh cobaan besar, pimpinan yang terpilih harus menghadapi berkali-kali terpaan angin kencang, yakni menghadapi sikap-sikap tegang, bahkan dalam tempo dua tahun berturut-turut pimpinan ini jatuh sampai empat kali.

Kalau kedua contoh tersebut kita bandingkan satu sama lain, akan kita rasakan betapa pentingnya kesatuan, persatuan, dan jalinan yang kuat dari suatu masyarakat, sehingga tidak mudah dicerai-beraikan.

PENUTUP

Untuk mengakhiri pembahasan tentang *Manhaj Haraki* dari *Sirah Nabawiyah* ini, ingin rasanya kami tekankan hal-hal berikut.

1. Karakteristik *Manhaj Haraki* ini, pada dua periodenya (Mekah dan Madinah) maupun pada tahapan-tahapannya yang banyak, adalah didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masing-masing tahapan dan hubungan berbagai mata rantainya satu sama lain, di mana pada akhirnya peristiwa itu dapat sepenuhnya mewakili hakikat tahapan tersebut.
2. Ada sebagian dari karakteristik itu yang kadang-kadang berulang antara satu tahapan dan tahapan lainnya. Berulangnya itu berarti karakteristik tersebut masih tetap berlangsung dan bahwa ia melintasi tahapan mana pun, hingga pada akhirnya bisa jadi merupakan karakteristik prinsipil pada keseluruhan atau sebagian besar perjalanan da'wah Islam.
3. Target dari diuraikannya *Manhaj Haraki* ini adalah agar gerakan Islam dewasa ini memiliki pedoman kerja sebagai landasan bagi program-program yang akan ditempuhnya.
4. Namun demikian, bukan berarti harus persis antara tahapan-tahapan yang ingin ditempuh oleh gerakan Islam sekarang dan tahapan-tahapan pada *Sirah Nabawiyah*. Tetapi pada banyak hal, memang perlu ada kemiripan dan keserupaan. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan kondisi, personil, maupun hal-

hal lainnya antara suasana dunia kita sekarang ini dan suasana yang ada pada masa da'wah Islam yang pertama.

5. Hal terpenting yang sangat kami inginkan dengan ditulisnya *Manhaj Haraki* ini ialah agar para da'i dalam gerakan Islam dapat membedakan antara prinsip-prinsip yang bersifat permanen dan langgeng, dan program-program periodik yang bersifat tahap demi tahap. Hendaknya hukum-hukum yang diputuskan pada tahapan di mana agama telah terlaksana sepenuhnya dan Islam dalam keadaan menang, tidak mereka terapkan pada tahapan di mana da'wah baru dilaksanakan secara rahasia, dengan kedua periode-nya. Andaikan para da'i itu—ketika tiba-tiba menghadapi suatu kejadian tertentu—memilih kemiripan yang tepat dengan tahap-an yang cocok, saya kira *Manhaj Haraki* ini benar-benar menemui sasarannya yang tepat, yang untuk itulah buku ini ditulis.
6. Saya tekankan kepada para pembaca yang ikut denganku dalam perjalanan yang panjang ini bahwa karakteristik dan ketetapan-ketetapan hukum yang berhasil saya simpulkan ini bersifat *zhanniyah* (relatif), yang kadang-kadang diwarnai dengan rabaan pribadi dan dorongan perasaan, dan selanjutnya bisa saja saya keliru dalam mengamati, menyimpulkan, maupun menetapkan hukum. Karena itu, kalau ada yang benar, itu adalah dari Allah, dan kalau ada yang keliru, itu adalah dari diriku sendiri.
7. Saya sungguh-sungguh mengajak teman-teman aktivis gerakan Islam agar ikut meneliti hasil pengamatanku ini, lalu memberi tanggapan berupa pendapat-pendapat yang konstruktif dan kesimpulan dari pengamatan mereka, supaya kekeliruan saya—kalau memang ada—bisa diperbaiki. Karena dalam hal ini, tidak ada sesuatu yang lebih berguna selain bertukar pikiran. Dengan demikian, kita dapat menentukan langkah-langkah yang benar untuk mencapai cita-cita yang jauh dalam perjalanan da'wah yang panjang ini.
8. Sekalipun saya sudah terjun selama seperempat abad dalam amal Islami, aktivitas saya itu tetap saja masih terbatas dalam ruang

lingkup gerakan yang terbatas, sedangkan pengalaman-pengalaman orang lain yang sangat luas masih tetap diharapkan, untuk melengkapi perbekalan sebanyak-banyaknya di lapangan da'wah ini.

9. Sekalipun saya sering kali mengutarakan pengalaman gerakan bersenjata Islam di salah satu negara, tapi itu bukanlah bukti hubungan maupun penisbatan saya dengan negara ini atau itu. Karena, dengan tetap mengucapkan *al-hamdulillah*, kami adalah putra-putra Islam yang agung di mana saja kami tinggal atau menetap. Tetapi di satu sisi ia didasarkan pada praktik di lapangan. Di segi lain, *Manhaj Haraki* dari *Sirah Nabawiyah* pada tahap negara sesungguhnya tidak bisa dibandingkan kecuali dengan gerakan Islam yang sudah aktif dalam pembentukan negara, minimal dalam *tanzhim*-nya, dan dari pengalamannya yang kadang-kadang benar dan kadang-kadang keliru, dan juga dari hubungannya dengan lawan-lawan dan musuh-musuhnya maupun dengan sekutu-sekutunya, pada tataran operasional.
10. Saya juga sering kali berharap agar pengalaman-pengalaman lainnya yang berkaitan dengan gerakan Islam akan berdatangan lagi disampaikan kepada saya, supaya bisa saya kemukakan contoh-contohnya lewat *Manhaj Haraki* terbitan berikutnya kelak. Karena, para da'i itu sebenarnya anak-anak dari seorang ayah, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Ta'ala,

مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ

"... (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu..." (al-Hajj [22]: 78).

Pada akhir uraian buku ini, saya memohon kepada Allah agar menerima amal saya ini dan menjadikannya amal yang ikhlas, semata-mata untuk memperoleh keridhaan-Nya, dan agar dengan itu Dia menganugerahkan kepada saya syafaat Nabi-Nya. Saya

juga berharap agar saya termasuk mereka yang didoakan dengan doa yang baik oleh saudara-saudara saya yang budiman. Semoga dengan doa saudara-saudara itu, Allah Ta'ala mengampuni kesalahan-kesalahan saya dan menghapus dosa-dosa saya.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau membebankan kepada kami beban yang berat, sebagaimana yang Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau memikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" (al-Baqarah [2]: 286).

Akhir doa kita ialah *alhamdulillahi Rabbil 'alamin*, segala puji bagi Allah, Rabb sekalian alam.

Indeks

A

B

C

D

E

F

I

J

N

O

P

Q

R

S

T

U

W

Y

Z

MANHAJ HARAKI
Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi Saw
Buku-buku sejarah memang telah banyak ditulis orang, namun kitab Manhaj Haraki ini tetap harus disambut dengan antusiasme yang besar, karena karya Munir al-Ghadban ini menjadi pengecualian dari buku-buku itu. Bukan hanya karena kajiannya yang lebih spesifik, yaitu tentang pergerakan dan perjuangan politik dalam sirah nabawiyah, namun penulis juga menyajikan fakta dan data, yang dirangkai dengan studi yang ekstensif dan analisa yang mengagumkan dengan daya kritis yang tinggi.
Tokoh pergerakan yang juga akademisi ini memperlihatkan kepiawaiannya yang luar biasa sekali dalam mempertautkan berbagai peristiwa di masa Nabi dengan kejadian mutakhir yang dihadapi Harakah Islam kontemporer. Marhalah demi marhalah pergerakan Nabi dikupas dengan amat memikat, seraya dibedah karakteristiknya, lalu direkonstruksi ke dalam iklim Harakah Islam modern.
Ketika banyak pergerakan Islam kontemporer layu sebelum berkembang, buku ini insya Allah memberikan suntikan energi yang dahsyat sekali, sehingga menjadi referensi 'wajib' bagi para aktivis da'wah dan harakah Islam, para peminat tarikh Islam, juga menjadi bacaan bermutu bagi kaum muslimin pada umumnya. Lebih dari itu, publikasi karya ini bukan hanya karena 'keasyikan intelektual' penulisnya belaka, tapi juga lahir dari pengalaman riil Munir Muhammad al-Ghadban yang sudah malang-melintang dalam belantara Harakah Islam. Inilah 'roh' yang menjadikan buku ini hidup.
ISBN 979-3304-17-0 (no. jilid lengkap)
979-3304-19-7 (jilid 2)